Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja
Jilid : 301 ~ 310

Buku 301
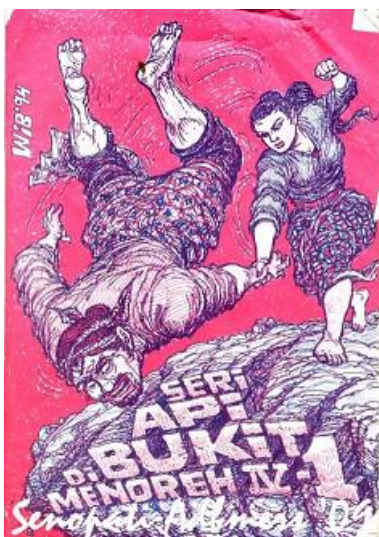
GLAGAH PUTIH tertawa pendek. Katanya - Rasa-rasanya ingin makan dan minum dengan tenang dan tidak terganggu, sementara selera minuman dan makanannya sesuai dengan selera kita. -

Agung Sedayupun tertawa pula. Katanya - Kau ingin bermanja-manja lagi? -

- Sekali-sekali kakang - jawab Glagah Putih.

Demikianlah, merekapun kemudian masuk ke sebuah kedai yang tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Kedai yang cukup bersih dan cukup banyak dikunjungi orang.

Ketika keduanya memasuki kedai itu maka beberapa pasang mata telah memandangi mereka bahkan juga pemilik kedai itu seakan-akan menjadi heran melihat mereka masuk.

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menyadari akan hal itu. Mereka masuk saja keruang yang memang agak luas dan duduk di-sebuah lincak bambu.

Wajah pemilik kedai itu nampak berkerut. Ia sendiri merasa segan untuk datang menanyakan apakah yang akan dipesan oleh kedua orang tamunya itu. Karena itu, disuruhnya saja seorang pelayan datang kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk menanyakannya.

Ternyata Glagah Putih yang masih saja merasa letih segala-galanya itu, ingin memesan sesuatu yang terbaik untuk menyegarkan dirinya.

- Kakang, aku ingin wedang jahe dengan gula kelapa dan makan nasi dengan mangut lele. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Kau masih senang ikan lele. Sebaiknya kau cari saja sendiri dengan pliridanmu itu. -

Glagah Putih tertawa. Katanya - Demikian aku pulang ke Tanah Perdikan, aku akan mulai lagi dengan pliridanku. -

Agung Sedayu tertawa tertahan. Tetapi Glagah Putih membiarkan suara tertawanya lepas. Rasa-rasanya sudah terlalu lama ia tidak tertawa.

Tetapi beberapa orang telah berpaling kepadanya. Seorang yang berpakaian bersih dan rapi berdesis - Orang-orang melarat dan kasar seperti itu tidak pantas berada di kedai ini. Jika hal seperti ini sering terjadi, maka kedai ini akan banyak kehilangan langganan. -

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya - orang-orang kumal seperti itu sebaiknya tidak boleh masuk kemari. -

Sementara itu pelayan kedai itupun telah menyampaikan pesanan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Agung Sedayupun ikut pula memesan mangut lele dan wedang jahe.

Tetapi pemilik kedai itu berkata kepada pelayannya - Sampaikan kepada mereka, bahwa mangut lele termasuk hidangan yang mahal di-sini. Kenapa mereka tidak memesan bothok mlanding atau megana saja ?."

- Tetapi mereka memesan mangut lele - jawab pelayan itu. - Aku khawatir bahwa mereka akhirnya tidak sanggup membayar. - berkata pemilik kedai itu.

Pelayan itupun kemudian mendatangi Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk menyampaikan pesan pemilik kedai itu.

Glagah Putih benar-benar tersinggung oleh pertanyaan itu. Namun Agung Sedayu yang cepat tanggap, segera menggamitnya sambil menjawab - Ya, Ki Sanak. Kami memang memesan mangut lele. Kami sudah menabung bertahun-tahun untuk sekedar dapat menikmati mangut lele di kedai ini. -

Pelayan itu termangu-mangu sejenak. Memang tidak masuk akal, bahwa seseorang menabung bertahun-tahun untuk dapat membeli mangut lele.

Tetapi pelayan itu tidak menjawab, iapun segera kembali ke pada pemilik kedai itu serta menyampaikan jawab Agung Sedayu itu.

- Persetan dengan pengemis-pengemis itu - geram pemilik kedai yang menjadi kesal, tetapi tidak dapat mengusir kedua orang yang meskipun masih nampak muda, tetapi pakaiannya yang lusuh serta wajah mereka yang letih, rasa-rasanya mengganggu kebersihan kedai itu.

Ketika pelayan kedai itu sudah pergi, maka Agung Sedayupun berkata kepada Glagah Putih - Ada satu hal yang kita lupa. - - Tentang apa ? - bertanya Glagah Putih.

- Pakaian kita nampak lusuh dan kotor. -

- Kita baru saja mencucinya .- jawab Glagah Putih.

- Tetapi pada dasarnya pakaian kita nampak tua, jelek dan sobek, sehingga mereka yang ada di kedai ini dan bahkan pemilik kedai ini merasa terganggu. Ketika kita masuk tadi, aku lupa menyadari kenyataan itu. -

- Tetapi kita sudah duduk didalam. Sebaiknya kita tidak menghiraukan orang-orang itu. Kita memesan minuman dan makan. Kemudian kita membayarnya. -

Agung Sedayu tersenyum. Glagah Putih tidak bersedia diajaknya untuk pindah ketempat yang lebih tersisih.

Karena itu, Agung Sedayu hanya dapat tersenyum itu saja.

Dalam pada itu, dua orang yang telah selesai makan dan minum dengan tergesa-gesa meninggalkan kedai itu. Keduanya masih sempat berpaling memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Sedangkan empat orang yang duduk dekat Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat beringsut menjauh.

Glagah Putih yang kemudian menyadari sikap orang-orang yang ada dikedai itu sama sekali tidak memperdulikannya. Ia justru bersikap semakin kasar. Digapainya sepotong sagon kelapa. Namun sagon itu hanya dimakannya separonya. Yang separo lagi dileparkannya saja lewat pintu yang terbuka.

- Ini bukan sagon kelapa - katanya - tetapi sagon ampas kelapa-.

Orang-orang yang ada di kedai itu berpaling memandangnya. Tetapi Glagah Putih menjadi semakin acuh saja.

Nampaknya semakin siang, kedai itupun menjadi semakin banyak dikunjungi orang. Agaknya memang sudah waktunya makan siang, sehingga tampat duduk yang disediakanpun menjadi semakin banyak terisi.

Kehadiran Agung Sedayu dan Glagah Putih dikedai itu nampaknya memang membuat beberapa orang menjadi tidak senang. Pada umumnya, orang-orang yang masuk ke dalam kedai itu adalah orang-orang yang nampak bersih, tertib yang agaknya bukan dari tataran bawah dalam kehidupan dilingkungannya.

Ketika seorang yang tubuhnya agak gemuk, berkumis tipis bersama tiga orang memasuki kedai itu dan melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih sibuk dengan minuman dan makanan, sementara diha-dapannya masih terdapat mangkuk berisi duri-duri ikan lele, iapun berkata kepada pemilik kedai itu - He, sejak kapan kau berbaik hati memberikan tempat kepada orang-orang seperti ini ? -

Pemilik kedai yang pada dasarnya memang tidak senang melihat kehadiran kedua orang itupun kemudan menjadi tidak tahan lagi. Dengan wajah yang geram ia mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih sambil berkata - Jika kalian sudah selesai makan, pergilah. Orang lain akan duduk dan makan disini.

- Silahkan - jawab Glagah Putih - aku tidak pernah melarang mereka duduk dan makan disini, kenapa ? Bukankah masih ada tempat duduk yang kosong disebelah ini. -

- Mereka tidak ingin duduk disebelah kalian berdua. Mereka orang-orang yang bersih dari tatanan kehidupan yang tertib. -

- Kalau kami ? - bertanya Glagah Putih.

- Sudahlah. Pergilah. - berkata pemilik kedai itu - jika kalian tidak mau pergi, kami akan mengusir kalian dengan kekerasan, -

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itupun melangkah mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih. Demikian pula ketiga orang kawannya. Bahkan dua orang yang sudah ada di da-lampun berkata pula - Usir saja pengemis-pengemis buruk itu. -

Agung Sedyau menarik nafas dalam-dalam. Digamitnya Glagah Putih. Tetapi ternyata Glagah Putih masih menjawab - Aku berhak duduk disini seperti orang-orang lain.-

- Kedai ini milikku. Aku yang menentukan, siapakah yang boleh dan siapakah yang tidak boleh masuk.-

- Tetapi kau tidak melarang kami masuk. Kau hanya menunjukkan kecemasan bahwa kami tidak akan dapat membayar harga makan dan minuman yang kau hidangkan.-

- Sekarang aku bersikap lain. Kalian harus pergi. - berkata pemilik kedai itu.

- O, jadi inikah sifat watak orang-orang Mataram yang memandang nilai-nilai sekedar dari ujud lahiriahnya saja ? - berkata Glagah Putih kemudian.

Nampak wajah-wajah yang berkerut disekitarnya. Sementara Glagah Putih berkata pula. He, apakah kalian tidak tahu bahwa orang-orang seperti aku inilah yang telah mendukung tegaknya Mataram ? Siapakah yang menyediakan makanan buat para prajurit ? Jika sepanjang hari aku tersuruk-suruk di sawah agar sawahku menghasilkan padi yang dapat mendukung perjuangan para prajurit Mataram menghadapi Pati, apa yang telah kalian lakukan ? Bekerja keras ? Buat siapa ? Seandainya kalian juga telah melakukannya, bukankah apa yang kami lakukan tidak lebih buruk daripada yang kalian lakukan ? Sekarang kalian menganggap bahwa aku tidak berhak duduk bersama-sama dengan kalian karena kalian melihat ujud lahiriah kami. Kotor, kumal

dan barangkali tidak mempunyai banyak uang. Tetapi aku berjanji untuk membayar harga makanan dan minuman kami.

Pemilik kedua itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang yang lain berkata - Apakah aku harus mendengarkan igauanmu itu ? Pergilah. Kau membuat mata kami sakit. Kau tidak usah bicara tentang dukungan terhadap perjuangan Mataram melawan Pati, karena kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

- Tetapi kami harus menyerahkan sebagian hasil panen kami. Lalu, apa yang pernah kau serahkan ?-

- Kami membayar pajak - jawab orang itu.

- Kau kira kami tidak membayar pajak ? -

- Cukup - seorang yang bertubuh tinggi berdada bidang berkata - Pergilah kau dari tempat ini, atau aku harus melemparkan kalian keluar ? -

Agung Sedayu menjadi cemas. Glagah Putih masih dipengaruhi oleh suasana tugas yang diembannya. Ketegangan masih meliputi per-asaanya, sehingga jika ia terlepas dari kendali, akibatnya dapat menjadi rumit.

- Anak ini ingin makan dan minum dengan tenang setelah ia merasa berada di Mataram yang tidak langsung terpengaruh oleh suasana pergi. Tetapi ternyata keadaannya sangat berbeda dengan keinginannya - berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata - Baiklah Ki Sanak. Kami akan pergi. Berapa kami harus membayar. ?

- Pergi sajalah. Jika kalian cepat keluar, kalian tidak perlu membayar - berkata pemilik kedai itu.

Glagah Putih benar-benar merasa terhina. Kemarahan yang sudah menggunung didalam dadanya, tiba-tiba saja telah meledak. Dengan tidak diduga, Glagah Putih telah meraih mangkuk berisi sisa minumannya. Dengan serta-merta sisa minuman itu telah disiramkan kewajah pemilik kedai itu.

Pemilik kedai itu terkejut sekali, sehingga meloncat surut. Wajahnya yang tersiram wedang jae itu terasa panas. Jantungnya terasa lebih panas lagi.

Yang menjadi marah bukan hanya pemilik kedai itu. Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itupun menjadi sangat marah.

Demikian pula orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu. Tanpa mengatakan sesuatu, maka orang itu dengan serta-merta telah memukul Glagah Putih dari belakang.

Glagah Putih yang tidak menduga, bahwa seorang telah memukul tengkuknya dari belakang telah terdorong maju menimpa geledeg bambu. Dahinya yang membentur.sepotong bambu yang melintang terasa sakit.

Tetapi ia tidak sempat memperbaiki keadaanya-ketika orang yang Dertubuh agak gemuk itu menarik bajunya. Demikian Glagah Putih berdiri, maka sebuah pukulan yang keras telah mengenai dadanya.

Glagah Putih terlempar kepintu kedai. Tetapi Glagah Putih sengaja menjatuhkan dirinya keluar dan berguling beberapa kali.

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis, orang yang ter-mbuh tinggi berdada bidang dan pemilik kedai itupun segera memburunya. Bahkan beberapa orang yang lain yang merasa sangat terganggu dengan kehadiran kedua orang itupun telah mengejar pula kehalaman,

Namun Glagah Putih yang sempat mengambil jarak itu tidak lagi membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan yang datang beruntun. Ketika orang yang berubuh gemuk dan berkumis tipis itu mendekat, sebelum tangannya sempat terayun, Glagah Putih telah meloncat tinggi-tinggi. Kakinya tiba-tiba saja bergerak dengan derasnya, menyambar dagu orang itu.

Terdengar orang gemuk itu mengaduh. Kepalanya bagaikan berputar kesamping. Dengan derasnya orang itu terbanting jatuh.

Tetapi sementara itu, orang yang bertubuh tinggi dan berdada bidang itu telah menyerang Glagah Putih pula. Tetapi ternyata bahwa dengan satu putaran, kaki Glagah Putih terayun mendatar menyambar dada.

Orang yang bertubuh tinggi dan dan berdada bidang itupun telah terlempar pula. Tubuhnya terguling seperti sebatang pisang yang roboh menimpa seorang laki-laki yang sudah siap untuk ikut menyerang.

Orang yang bertubuh gemuk dan berkumis tipis itu sudah berusaha untuk bangkit. Namun dari sela-sela bibirnya darah telah mengalir. Dua giginya tanggal sementara dagunya dicengkam oleh perasaan nyeri. Sedangkan orang yang bertubuh tinggi besar dan berdada bidang itu nafasnya menjadi sesak. Dadanya seakan-akan telah dihimpit oleh sebongkah batu yang besar.

Tetapi pada saat itu, beberapa orang yang lebih telah menyerangnya pula. Demikian pula pemilik kedai yang marah itu. Wajahnya yang disiram dengan minuman itu masih terasa panas, sedang kedua matanya terasa amat petiih.

Tetapi ternyata Glagah Putih telah menjadi mapan. Karena itu, maka iapun segera berloncatan dengan cepatnya. Beberapa orang.yang berusaha membantu pemilik kedai itupun segera mengalami kesulitan. Hampir semua orang telah dikenai oleh serangan Glagah Putih. Seorang yang isi perutnya bagaikan bergulung-gulung dan menjadi sangat mual, tidak lagi dapat berbuat apa-apa selain memegangi perutnya. Seorang yang lain, tulang belakangnya serasa menjadi retak.

Dalam waktu singkat Glagah Putih telah berhasil menguasai keadaan. Beberapa orang lawannya tidak lagi mampu untuk bangkit dan melawan. Pemilik kedai itu bersama pelayannya yang setengah terpaksa, masih berkelahi terasa dibantu oleh beberapa orang.

Agung Sedayu sama sekali tidak mencampuri perkelahian itu. Agaknya Agung Sedayu juga ingin memberikan sedikit peringatan kepada orang-orang yang angkuh itu agar mereka menyadari, bahwa ujud lahiriah seseorang tidak selalu menjadi pertanda mutlak dar pribadi orang itu.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun segera ingin menyelesaikan perkelahian itu. Ia tidak ingin melepaskan seorangpun dari mereka yang bergabung untuk memusuhinya.

Namun dalam pada itu, seseorang tiba-tiba saja berteriak. - Sekelompok prajurit. -

Tiba-tiba saja perkelahian itupun terhenti. Glagah Putih telah meloncat mengambil jarak. Sementara lawan-lawannya yang sudah tidak berpengharapan merasa bersukur. Mereka dapat memberikan laporan kepada para prajurit tentang seorang yang sedang mengamuk itu.

Ternyata yang lewat bukan sekedar sekelompok prajurit berkuda. Diantara mereka terdapat Ki Patih Mandaraka yang baru pulang dari istana. Beberapa orang prajurit pengawalnya telah mengikutinya. Dua orang didepan yang tiga orang dibelakang.

Demikian ketika kedua orang pengawal Ki Patih itu sampai didepan kedai itu. pemilik kedai itupun berkata lantang - Dua orang telah mengamuk di kedai ini. -

Kedua orang prajurit berkuda itu berhenti. Mereka memang melihat beberapa orang terbaring dalam keadaan luka.

- Siapa yang sedang mengamuk ? - bertanya Ki Patih yang telah sampai di depan kedai itu pula.

Beberapa orang berdiri termangu-mangu. Di jarak yang agak jauh, banyak orang yang menyaksikan peristiwa itu. Tetapi mereka tidak berani lebih mendekat.

Pemilik kedai itupun segera menunjuk kepada Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu.

Dengan lantang pemilik kedai itu berkata - Anak itu telah merusak ketenangan didalam kedaiku. -

Bukan hanya Glagah Putih yang menjadi berdebar-debar. Tetapi juga Agung Sedayu. Seandainya sempat, Agung Sedayu lebih baik menyembunyikan diri.

Tetapi Ki Patih telah melihat. Agung Sedayu dan Glagah Putih diantara orang-orang yang berada didepan kedai itu. Bahkan pemilik kedai itu telah menunjuk Glagah Putih dan menyebutnya sedang mengamuk.

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Agung sedayu telah mendekati Glagah Putih dan berbisik - Marilah. Kita harus menghadap. -

Glagah Putih tidak menjawab. Keduanyapun kemudian melangkah mendekati Ki Patih Mandaraka.

Dua orang pengawal yang berada dibelakang Ki Patih telah menggerakkan kendali kudanya untuk memotong langkah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi seorang kawannya yang telah mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih berkata - Biarkan saja. -

Kedua orang prajurit itu menjadi heran. Apalagi ketika mereka melihat kedua orang prajurit yang berada didepan juga berdiam diri dekat Ki Patih Mandaraka.

- Bukankah kalian sedang bertugas ? - bertanya Ki Patih.

Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk hormat. Dengan nada rendah Agung Sedayu menjawab - Kami baru saja pulang, Ki Patih. Kami singgah di kedai itu sebelum kami menghadap di Kepatihan. Namun ternyata telah terjadi persoalan disini. Glagah Putih yang masih letih dan tegang dalam tugasnya, harus menghadapi sikap angkuh dari beberapa orang yang merasa dirinya orang-orang dari tataran yang lebih tinggi. -

Ki Patih justru tertawa. Ia melihat pakaian Agung Sedayu dan Glagah Putih yang kumal dan lusuh.

Dimasa mudanya, Ki Patih Mandaraka yang dipanggil Ki Juru Martani itu juga pernah menjadi pengembara menyusuri tempat-tempat yang rumpil. Lereng-lereng pegunungan dan menyusuri sungai yang panjang dengan mengenakan pakaian sebagaimana dipakai oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih itu.

Orang-orang yang ada dihalaman kedai itu menjadi tegang. Para prajurit itu tidak berbuat sesuatu. Bahkan Ki Patih Mandaraka sendiri sama sekali tidak berbuat apa-apa atas kedua orang itu.

Orang-orang yang telah berkelahi melawan Glagah Putih itu menjadi semakin tegang ketika Ki Mandaraka justru turun dari kudanya dan berkata - Aku juga tertarik untuk singgah di kedai ini. -

Pemilik kedai, pelayan-pelayan dan bahkan orang-orang yang berkerumun itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka tanpa menghiraukan orang-orang yang kebingungan itu berkata kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih - Marilah, kita masuk kedalam. -

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang tidak tahu maksud Ki Patih Mandaraka telah melangkah mengikutinya. Sambil berjalan Ki Patih berdesis - Kalian telah diusir karena pakaian dan ujud kalian ? -

- Hampir seperti itu, Ki Patih - jawab Agung Sedayu.

Ki Patih tertawa. Katanya - Kita akan minum bersama-sama. -

Ketika Ki Patih itu sambil didepan pintu, iapun kemudian berba-Iik menghadap ke halaman kedai itu sambil berkata - Siapa yang tadi sedang berada didalam kedai ini, silahkan meneruskannya. Aku jangan menjadi hantu bagi kalian. Sekali-kali aku juga ingin duduk didalam kedai seperti ini. -

Orang-orang itu menjadi bingung. Sementara pemilik kedai dan para pelayannya tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tetapi Ki Patih mandaraka tidak menghiraukannya. Iapun kemudian duduk ditengah-tengah kedai itu. Meskipun Ki Patih itu melihat geledeg yang berguling dan lincak yang roboh, tetapi ia tidak menghiraukannya.

Ki Patih itpun kemudian telah minta para pengawalnya duduk pula didalam kedai itu.

Pemilik kedai itu menjadi bingung. Dengan jantung yang berde-baran bersama para pelayanannya pemilik kedai itu membenahi per abot kedainya yang berserakkan.

- Beri kami minum - berkata Ki Patih yang duduk disebelah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sernentara di Lincak yang lain, duduk para pengawalnya. Dua orang diantara mereka yang belum mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi bingung.

Pemilik kedai itu menjadi sangat ketakutan ketika Ki Patih itu kemudian berkata kepadanya - Kedua orang ini adalah sahabatku. Jika seseorang tidak menyinggung harga dirinya, ia tidak akan mengamuk. Jika terjadi perkelahian disini, tentu ada orang yang telah menyinggung harga dirinya. -

Pemilik kedai itu menjadi gemetar. Katanya - Kami mohon ampun. Kami tidak tahu, bahwa keduanya adalah sahabat Ki Patih. -

Ki Patih tersenyum. Katanya - Bukan hanya kedua orang ini. Tetapi semua orang adalah sahabatku. Yang berpakaian bagus, rapi dan bersih. Tetapi juga yang berpakaian kotor, kumal dan lusuh. -

Pemilik kedai itu menjadi semakin gemetar. Sementara Ki Patih berkata - Mana minum kami ? -

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itu menyiapkan minuman buat Ki Patih Mandaraka, para pengawalnya dan dua orang yang berpakaian kusut itu.

Sementara itu, Ki Patih minta Glagah Putih berceritera, kenapa ia marah kepada orang-orang didalam kedai itu.

Setiap kali terdengar Ki Patih tertawa. Sambil menepuk bahu Glagah Putih ia berkata

-Jika kau ingin sedikit bersadar, belajarlah kepada kakak sepupumu. Tetapi nampaknya kakakmu juga tidak mencegahmu tadi. -

- Aku memang membiarkan Glagah Putih memberikan sedikit peringatan kepada orang-orang itu. -Ki Patih tertawa semakin panjang.

Pemilik kedai itu, orang-orang yang berada di halaman dan bahkan yang kesakitan, benar-benar menjadi gelisah. Ternyata ke dua orang yang mereka anggap pengemis yang mengotori kedai ku begitu akrab dengan Ki Patih Mandaraka.

Mereka yang sempat, diam-diam meninggalkan kedai itu. Tetapi mereka yang kesakitan, yang pungungnya bagaikan patah, yang perutnya menjadi sangat mual, yang nafasnya menjadi sesak, tidak segera dapat bangkit. Kawan-kawan mereka yang ingin menolong mereka mengalami kesulitan. Setiap kali orang-orang itu disentuh tubuhnya, mereka justru menyeringai menahan sakit.

Ki Patih Mandaraka tidak terlalu lama berada di kedai itu, Setelah meneguk minumannya, maka Ki Patih itupun telah meninggalkan kedai itu. Kepada pemilik kedai itu, Ki Patih memberikan beberapa keping uang ketika ia melangkah ke halaman.

- Ampun, Ki Patih. Uang ini terlalu banyak - berkata pemilik kedai itu.

- Kau perlu membeli geledeg dan lincak baru. - jawab Ki Patih. Lalu katanya - Nah, kalian kali kau jangan merendahkan derajad orang lain. -

- Ampun Ki Patih. - pemilik kedai itu mengangguk hormat dalam-dalam.

Sementara itu, orang-orang yang berada dihalamanpun menjadi gelisah. Ki Patih ternyata telah mendekati orang-orang yang kesakitan dan tidak dapat meninggalkan tempatnya. Katanya - Kalian akan segera sembuh. Sebaiknya kalian selalu ingat peristiwa ini. Orang yang kau usir itu adalah salah satu dari orang terbaik yang kita punyai sekarang !ni. -

Orang-orang itu tidak menjawab. Tetapi jantung mereka berdenyut semakin cepat.

Di halaman, Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Ki Patih Mandaraka - Silahkan Ki Patih mendahului. Dari sini, kami berdua akan langsung pergi ke Kepatihan untuk menghadap Ki Patih. -

Ki Patih mengangguk. Katanya - Aku menungu kalian. -

Demikianlah, maka Ki Patihpun segera meloncat kepunggung kudanya. Demikian pula para pengawalnya. Merekapun segera meninggalkan tempat itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Baru ketika Ki Patih dan para pengiringnya hilang ditikungan, Agung Sedayu dan Glagah Putih bergeser dari tempatnya.

Pemilik kedai, para pelayan dan orang-orang yang masih tinggal dihalaman itu menjadi ketakutan. Tetapi nampaknya Glagah Putih sudah dapat mengendalikan dirinya.

Kepada pemilik kedai itu Agung Sedayu berkata - Kami akan selalu ingat akan kedaimu ini. Suatu ketika kami akan datang lagi dengan pakaian kepangeranan. -

Wajah pemilik kedai itu menjadi semakin pucat.

Tetapi Agung Sedayupun tertawa sambil berkata - Jangan cemas. Kami bukan Pangeran. Kami adalah petani-petani yang bekerja keras untuk mendukung perjuangan Mataram mempertahankan keutuhan kesatuannya. -

Pemilik kedai itu benar-benar menjadi bingung. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melangkah menyusuri jalan menuju ke Kepatihan.

Orang-orang yang menonton peristiwa itu dari kejauhan baru berani keluar dari persembunyian mereka. Mereka bergegas mendekat dan melingkari pemilik kedai yang masih berdiri lermangu-mangu.

Bermacam-macam pertanyaan telah dilontarkan oleh orang-orang itu berebut dahulu. Namun justru karena itu, tidak ada pertanyaan yang sempat dijawab oleh pemilik kedai yang juga masih kebingungan itu.

Tetapi justru orang yang dadanya menjadi sesak itu sempat berkata - Ternyata mereka adalah orang-orang penting di Mataram. Mereka nampaknya sengaja melihat kehidupan rakyatnya. -

- Untunglah, kepalamu tidak dipenggalnya - desis seorang yang berambut putih - keangkuhan kita kadang-kadang memang dapat menjerat leher kita sendiri. -

Satu-satu orang yang berkerumun itupun pergi. Beberapa orang sempat membantu beberapa orang yang kesakitan masuk kedalam kedai. Untuk beberapa lama pemilik kedai itu masih merenungi apa yang baru saja terjadi. Orang-orang yang sedang berada didalam kedainya dan yang kemudian terlibat, akan dapat pergi meninggalkan kedai itu. Tetapi ia sendiri terikat pada kedainya, sehingga jika kedua orang itu masih memperpanjang persoalan, maka pertama-tama yang akan menjadi Sasaran adalah dirinya.

- Tetapi agaknya mereka bukan pendendam - berkata pemilik kedai itu kepada diri sendiri.

Meskipun demikian, pemilik itu menjadi selalu gelisah. Kedua orang yang berpakaian kusut dan kotor itu akan datang dengan pakaian

kebesaran bersama beberapa orang prajurit pengawal mereka untuk menghancurkan kedainya dan membunuhnya dan menyurukkan tubuhnya dibawah reruntuhan kedainya itu. Kemudian membakarnya. Dan hilanglah jejak kematiannya. Orang itu akan dapat menghindar dari tanggung jawab, karena yang terjadi itu dapat dianggap sebagai satu kecelakan. Kedai yang terbakar bersama pemiliknya.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah melupakan peristiwa di kedai itu. Mereka sudah berada di depan regol Kepatihan.

Yang bertugas di pintu regol melihat dua orang yang berpakaian kotor dan kumal mendekati regol depan, segera menghentikan mereka. Namun prajurit itu kemudian tersenyum sambil berdesis - Darimana saja kau Ki Lurah. -

Agung Sedayupun tersenyum. Katanya - Dari meronda seputar Kepatihan. -

Prajurit itu tertawa. Bahkan kemudian prajurit yang juga sudah mengenal Glagah Putih itu berkata - Kau ikut kemana saja kakakmu pergi. -

- Aku juga ingin menjadi Lurah Prajurit - jawab Glagah Putih sambil tersenyum.

Prajurit itu tertawa semakin keras. Namun tiba-tiba suara tertawanya berhenti. Katanya - Aku sedang bertugas sekarang. Masuklah.-

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah sering berada di Kepatihan itupun segera masuk. Ketika mereka berada didepan pendapa, maka seorang abdi Kepatihan telah menemui mereka sambil berkata -Ki Sanak berdua, dipersilahkan untuk pergi ke gandok sebentar. -

Keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka tidak terbiasa dipersilahkan langsung ke gandok. Jika mereka bermalam di Kepatihan, mereka tidur di sebuah bilik di belakang.

Tetapi keduanya tidak membantah. Diantar oleh abdi itu, keduanya pergi ke gandok sebelah kiri.

Ketika mereka memasuki bilik, maka mereka melihat pakaian lengkap dua pengadeg. Nampaknya Ki Patih telah memerintahkan menyediakan pakaian yang baik dan bersih bagi keduanya.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya kepada abdi itu - Terima kasih. -

- Kalian berdua dipersilahkan untuk peri kepakiwan. - Glagah Putihpun tertawa pula. Diluar sadarnya ia mengamati pakaiannya yan kumal, kotor dan bahkan koyak.

Ketika keduanya telah berbenah diri dan menenakan pakaian yang disediakan oleh Ki Patih mandaraka, maka keduanya telah menghadap.

- Jika kalian masih merasa letih, sebaiknya kalian beristirahat lebih dahulu. Nanti kita masih mempunyai waktu panjang untuk berbincang-bincang. - berkata Ki Patih.

- Kami sudah cukup beristirahat, Ki Patih - sahut Agung Sedayu.

- Tetapi baru saja Glagah Putih berkelahi di kedai itu. –

Glagah Putih menundukkan kepalanya, tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Yang kemudian menyahut adalah Agung Sedayu - Nampaknya Glagah Putih sekedar ingin melepaskan ketegangan. –

Ki Patih tertawa. Katanya - Aku mengerti. –

Agung Sedayupun tertawa pula. Sementara Glagah Putih masih, tetap menundukkan kepalanya.

- Jika demikian - berkata Ki Patih - kita dapat berbincang. Kalian dapat berceritera tentang perjalanan kalian, iheskipun demikian, aku ingin minta kalian besok menghadap langsung Panembahan Senapati. -

Agung Sedayu bergesar setapak. Namun kemudian iapun telah menceriterakan perjalanannya meskipun baru dalam garis besarnya saja.

Ki Patih Mandaraka mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan bersungguh-sungguh. Ki Patih itupun dapat menggambarkan, apa yang sedang bergerak di Pati.

Sambil menangguk-angguk Ki Patih itupun kemudian berdesis -Gerak itu harus dihentikan. -

- Ya, Ki Patih - desis Agung Sedayu - menurut pendapatku, semakin lama keadaan akan menjadi semakin gawat. Jika Pati menjadi semakin kuat, maka Mataram akan mengalami kesulitan yang lebih pahit lagi, untuk meredakan gejolak yang terjadi di Pati itu kemudian, harus jatuh korban yang tidak terhitung lagi jumlahnya. -

- Mumpung masih belum terlambat. - sahut Ki Patih Mandaraka.

- Ya, Ki Patih. Semakin cepat semakin baik. -

Ki Patihpun mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Besok kita menghadap Panembahan Senapati. Sebaiknya hari ini kalian beristirahat disini. -

- Terima kasih, Ki Patih. - jawab Agung Sedayu.

- Atau kalian ingin berjalan-jalan, membeli makanan dan minuman di kedai tanpa terganggu ? -

Agung Sedayu tertawa. Katanya - Tidak Ki Patih. Kami benar-benar ingin beristirahat. Besok kami akan mengiringi Ki Patih menghadap Panembahan Senapati.-

Hari yang tersisa benar-benar telah dipergunakan untuk beristirahat oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka dapat duduk di serambi, hidangan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Mereka dapat berbicara tentang apa saja tanpa harus mengerutkan dahi dan tidak harus selalu membuat penilaian terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya. Tidak pula harus selalu berhati-hati setiap melangkahkan kaki.

Agung Sedayu dan Glagah Putih benar-benar merasa dapat mengendorkan syaraf-syarafnya yang tegang.

Di malam hari keduanya dapat tidur dengan nyenyak ditempai yang bukan saja hangat, tetapi juga aman. Mereka tidak perlu bergantian berjaga-jaga.

Meskipun demikian, Agung Sedayu dan Glagah Putih memang sudah terbiasa bangun pagi-pagi. Karena itu, maka ketika fajar menyingsing keduanya telah selesai berbenah diri.

Namun mereka justru merasa canggung, bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan. Setiap kali mereka bermalam di Kepatihan, maka dipagi hari mereka kadang-kadang-digelisahkan oleh kecanggungan mereka itu.

Hari itu, bersama-sama dengan Ki Patih Mandaraka, mereka akan menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang perjalanan mereka ke Pati

Ternyata Panembahan Senapati telah menerima Ki Patih Mandaraka, Agung Sedayu dan Glagah Putih secara khusus. Bertiga mereka menghadap Panembahan Senapati di paseban dalam tanpa ada orang lain yang ikut hadir.

Dengan jelas Agung Sedayu memberikan laporan perjalanannya bersama Glagah Putih ke Pati. Beberapa kenyataan yang mereka lihat dan beberapa,keterangan yang mereka dengar dari orang dalam serta uraian dan kesimpulan yang telah mereka buat berdasarkan atas pengamatan mereka didalam dan diluar kota Pati.

Panembahan Senapati mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Wajah Panembahan Senapati itu sekali-sekali nampak berkerut, nampaknya beberapa sentuhan telah menggamit hatinya.

Demikian Agung Sedayu selesai memberikan laporannya, maka Panembahan Senapati itupun mengangguk-angguk. Ia memang tidak, cepat mengambil kesimpulan dan menjatuhkan perintah. Tetapi dengan hati-hati Panembahan Senapati itu membicarakannya dengan Ki Patih Mandaraka.

Namun Panembahan Senapati itupun kemudian bertanya kepada Agung Sedayu - Apakah menurut pendapatmu, Pati akan dapat mengumpulkan kekuatan melampaui kekuatannya ketika pasukan Pati itu berada di Prambanan ? -

- Dari sisi jumlahnya, mungkin sekali Panembahan - jawab Agung Sedayu. - Tetapi orang-orang yang sempat dikumpulkan oleh Pati sebagian besar adalah orang-orang baru. Namun justru karena itu, maka jika terjadi benturan, maka kematian akan menjadi semakin banyak. -

- Jika orang-orang baru itu sempat disiapkan dengan baik, maka Matarampun akan memberikan korban yang cukup banyak pula - desis Ki Patih Mandaraka.

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya kemudian

- Kita harus membuat pertimbangan dari beberapa segi. -

- Ya Panembahan. Kita memang harus berhati-hati mengambil sikap.-

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa perang masih harus terjadi. Korban harus diserahkan untuk menghindari korban yang lebih banyak.

- Aku akan membicarakan dalam pertempuran yang lebih tuas, paman. Aku akan memanggil para Pangeran, para Panglima dan Senapati terpenting untuk mengambil keputusan. -

- Silakan Panembahan. Segala langkah memang harus diperhitungkan baik-baik. -

- Aku mengucapkan terima kasih, Agung Sedayu dan Glagah Pulih. Keterangan kalian akan menjadi patokan langkah-langkah penting yang akan kita ambil - berkata Panembahan Senapati. Lalu katanya kepada Ki Patih Mandaraka - Aku mohon paman dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam pertemuan yang akan segera aku selenggarakan. -

- Baiklah Panembahan. Kita memang harus bergerak cepat, sebelum kekuatan Pati menjadi semakin teratur. - jawab Ki Patih.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah diperkenankan mundur dari paseban dalam bersama Ki Patih Mandaraka. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat melepaskan diri dari tugas-tugasnya. Keduanya memang diperkenankan untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi justru untuk bersiap melakukan tugas yang baru, yang menjadi lebih berat dari tugas yang pernah mereka jalani pada saat Mataram telah diserang oleh Pati.

Agung Sedayu dan Glagah Putih justru harus bersiap untuk pergi ke Pati dengan kekuatan yang ada di barak pasukan khusus dan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam waktu yang sangat singkat, semua kekuatan harus sudah berkumpul.

Beruntunglah Mataram, bahwa Mataram masih belum melepaskan kesiagaannya seluruhnya. Karena itu, maka para pemimpin Mataram yakin bahwa mereka akan dapat mengumpulkan pasukan dengan kekuatan yang besar dalam waktu yang pendek.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum sempat mengambil kuda mereka di Jati Anom.

Ketika mereka sampai di Kepatihan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih segera mohon diri untuk kembali ke Tanah Perdikan. Waktu mereka memang tidak begitu panjang.

- Baiklah - berkata Ki Patih Mandaraka - Tetapi apakah kalian akan berjalan kaki ? -

- Ya, Ki Patih - jawab Agung Sedayu - kami tidak membawa kuda. -

- Jika demikian kalian dapat membawa kuda dari sini. Akan segera disediakan dua ekor kuda bagi kalian. -

- Terima kasih Ki Patih. Besok, kuda itu akan kami bawa bersama pasukan yang akan datang ke Mataram. -

- Kau tidak usah mengembalikan kedua ekor kuda itu. -

- Maksud Ki Patih ? -

- Kalian berdua masih berhak untuk menerima yang lain kecuali kedua ekor kuda itu. Kami tidak bermaksud memberi kalian semacam upah dari keberhasilan tugas kalian. Tetapi satu kewajaran saja, bahwa kalian memang berhak menerimanya. -

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil berdesis - Kami mengucapkan terima kasih Ki Patih. -

- Atas nama Mataram, aku juga mengucapkan terima kasih, - jawab Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, maka Ki Patih memang telah memerintahkan abdi Kepatihan untuk mempersiapkan dua ekor kuda. Meskipun tidak setegar dan sebesar kuda yang pernah dihadiahkan kepada Glagah Putih, namun kedua ekor kuda itu juga terhitung kuda yang baik.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun segera mohon diri. Mereka memang tidak dipanggil menghadap bersama para pemimpin Mataram untuk mengambil langkah-langkah selanjutnya.

- Kalian harus segera bersiap. Waktunya tentu tidak akan lama lagi. -

- Kami menunggu perintah, Ki Patih. -

- Ya. Perintah akan segera menyusul. Tetapi tentu dalam waktu yang dekat.-

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berpacu diatas kudanya. Sinar matahari terasa semakin menyengat tubuh.

Keringatpun dengan cepat telah membasahi pakaian mereka. Sementara debu berhamburan dan melekat pada pakaian mereka yang basah.

Ketika Glagah Putih mengeluh bahwa pakaiannya menjadi kotor, Agung Sedayu tersenyum sambil berkata - Kau mendapat pakaian baru kemarin. Jika kau masih mengenakan pakaianmu yang lama, maka kau justru tidak akan mengeluh bahwa pakaianmu kotor karena debu. -

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa pula. Katanya - Pakaianku yang kemarin sudah tidak akan dapat bertambah kotor lagi. -

Agung Sedayu tertawa berkepanjangan.

Demikianlah, dibawah terik matahari keduanya berpacu menuju kepenyeberangan Kali Praga. Mereka memang tidak melihat suasana perang di sepanjang jalan yang mereka lewati. Meskipun demikian keduanya mengetahui bahwa hembusan angin peperangan tentu sampa. juga ke padukuhan-padukuhan yang nampak diantara tuasnya bulak persawahan.

- Setidak-tidaknya mereka harus ikut membantu menyediakan bahan pangan bagi para prajurit. -

Sambil berpacu Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat membayangkan perjalanan pasukan mataram yang akan menyusul ke Pati. Perjalanan pasukan itu tentu mirip dengan perjalanan pasukan Pati yang bergerak menuju ke Mataram. Namun terhenti di Prambanan. Bahkan tidak mampu meneruskan perjalanannya ke Barat.

- Perjalanan yang berat - berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di te-pian Kali Praga. Beberapa prajurit yang bergerak menyeberang.

Nampaknya hari itu cukup ramai, sehingga rakit yang ada harus menyeberang hilir mudik.

Untuk beberapa saat lamanya, keduanya menunggu rakit yang bergerak ke Timur. Beberapa orang penumpang yang sudah menunggu berdiri berjajar dipinggir sungai. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah berdiri pula diantara mereka.

Tetapi tiba-tiba seorang anak muda yang mengenakan pakaian bersih, rapi dan tentu mahal, berkata sambil menunjuk kearah Agung Sedayu dan Glagah Putih - Kalian jangan bersama kami. Bawa kudamu dengan rakit berikutnya. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba wajah-nya menegang. Dilepaskannya kendali kudanya. Namun ketika ia melangkah setapak mendekati anak muda itu, Agung Sedayu memberinya isyarat. Katanya kemudian - Kudamu akan lari jika kau tinggalkan begitu saja. Kita belum terbiasa dengan kuda-kuda ini. -

- Mulut anak itu harus di bungkam - desis Glagah Putih.

- Kenapa tiba-tiba kau menjadi pemarah ? -

Glagah Putih tertegun. Pertanyaan itu telah menyentuh perasaannya. Tetapi mencuat pula pertanyaan didalam dadanya - Apakah aku harus selalu mengiakan apapun juga, termasuk yang tidak aku setujui ? -

Tetapi Glagah Putih, tidak mengucapkannya. Dipeganginya lagi kendali kudanya, meskipun rasa-rasanya jantungnya bergejolak.

Ketika rakit itu kemudian merapat, serta orang-orang yang ada dialasnya sudah berloncatan turun di pasir tepian, maka orang-orang yang sudah menunggu itupun berloncatan naik. Anak muda yang telah menyinggung perasaan Glagah Putih. Itupun segera naik pula keatas rakit. Namun ia masih sempat memandang Glagah Putih dengan tatapan mata yang menyakitkan hati.

- Biar saja - desis Agung Sedayu. Glagah Putih memang tidak berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian rakit itupun meluncur ketengah. Dua orang tukang satang mendorong rakit itu dengan galah yang panjang.

Baru beberapa saat kemudian rakit berikutnya telah merapat, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah membawa kudanya naik keatas. Sementara beberapa orang yang lain dengan tidak menyatakan keengganannya berkait bersama dua ekor kuda.

Bahkan seorang diantara para penumpang itu berkata langsung kepada Glagah Putih

- Kudamu bagus anak muda. -

- Kuda pinjaman Ki Sanak. -

- Beruntunglah bahwa kau dipercaya meminjam kuda sebagus itu - berkata orang itu.

Agung Sedayu mendengarkannya sambil tersenyum. Sementara Glagah Putih berkata di dalam hatinya - Kudaku yang seekor tentu lebih baik lagi. -

Air Kali Praga yang kebetulan tidak naik itu, diseberangi tanpa hambatan. Beberapa saat kemudian, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di tepian sebelah Barat.

Glagah Putih yang sudah melupakan sikap anak muda yang berpakaian bagus dan mahal itu, harus menahan diri lagi ketika ia bersiap untuk meloncat naik ke punggung kudanya. Anak muda yang naik rakit telah dahulu itu memandanginya saja dengan sorot mata menantang.

Glagah Putih yang masih muda itu ternyata sangat sulit mengendalikan dirinya. Di luar pengetahuan Agung Sedayu, ketika ia melihat anak muda itu memandanginya dengan membelalakkan matanya, Glagah Putih justru telah menjulurkan lidahnya.

Adalah diluar dugaan Glagah Putih, bahwa anak muda itu menjadi sangat marah, dengan lantang anak muda itu berteriak - He turun kau tikus buruk. -

Glagah Putih justru terkejut melihat sikap anak muda itu. Ia mengira bahwa anak muda itu tidak berteriak-teriak seperti itu, sehingga beberapa orang yang baru saja turun dari rakit serta mereka yang berdiri disisi Barat menunggu rakit yang akan membawa mereka menyeberang, telah berpaling kearahnya.

Agung Sedayu juga terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya kepada Glagah Putih

- Kenapa ? -

- Entahlah - jawab Glagah Putih - sejak tadi aku berada dibelakang kakang. Aku tidak berbuat apa-apa. -

Tetapi anak muda itu telah berlari mendekatinya. Glagah Putih itupun telah meloncat turun pula tanpa menunggu isyarat Agung Sedayu. Jika anak itu menyerangnya, maka ia akan membuatnya jera.

Tetapi sebelum anak muda itu mendekati Glagah Putih, tiga orang laki-laki mengejarnya dan memegangi lengannya.

- Lepaskan, lepaskan. Aku akan membunuh keparat itu. Ia tentu petugas sandi dari Pati. -

- Jangan. Jangan begitu - berkata salah seorang dari ketiga orang laki-laki yang memeganginya.

Anak muda itu meronta, sementara Glagah Putih telah berdiri tegak menunggunya.

- Glagah Putih - berkata Agung Sedayu - tentu ada sesuatu yang tidak beres dengan anak muda itu.

Glagah Putih tidak menjawab.

Agung Sedayupun kemudian menyerahkan kudanya kepada Glagah Putih sambil berkata - Pegangi kuda itu. Aku akan berbicara dengan mereka. Bukan kau. -

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian telah memegangi kendali kuda Agung Sedayu, sementara Agung Sedayu berjalan mendekatinya.

Anak muda itu masih meronta-ronta. Bahkan sambil berteriak-teriak dengan keras - Aku bunuh kau pengecut. Aku bunuh kau. -

Agung Sedayu bernanti beberapa langkah dari padanya. Sementara ketiga orang laki-laki itu masih saja memeganginya dengan eratnya. Seorang diantara mereka berusaha menenangkan anak muda yang meronta-ronta itu.

Selain ketiga orang laki-laki yang memeganginya itu, seorang laki-laki yang lain, yang sudah lebih tua, melangkah mendekati Agung Sedayu.

- Maafkan cucuku.- Ki Sanak. Agung Sedayu menarik nafas panjang.

- Dahulu cucuku tidak bertabiat seperti itu. Tetapi ketika ia pulang dari Prambanan, perangainya telah berubah.-

- Prambanan ? - bertanya Agung Sedayu.

- Ya. Di Prambanan telah terjadi perang besar antara Mataram dan Pati. Cucuku berada diantara pasukan Mataram. Ternyata secara jiwani ia tidak siap berada dipertempuran yang garang itu, sehingga setiap kali ia menjadi marah, kecewa atau gelisah, sikapnya menjadi kasar seperti ini. -

Agung Sedayu mendengar keterangan orang tua itu dengan dada yang berdebar-debar.

- Perang yang terjadi di Prambanan itu masih belum dapat ditupakannya.-

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Sementara itu anak muda itu masih meronta-ronta sambil berteriak-teriak.

Perhatian semua orang yang berada ditepian itu telah tertarik oleh teriakan-teriakan anak muda itu. Sementara orang yang memeganginya itu berusaha untuk menenangkannya.

- Tangkap orang itu. Ia tentu petugas sandi dari Pati. - teriak anak muda itu.

- Tidak. Tidak ngger. Anak muda itu bukan petugas sandi. -

Tetapi anak muda itu masih tidak mau diam.

Orang yang berambut putih itupun kemudian berkata kepada Agung Sedayu - Tolong Ki Sanak. Aku mohon Ki Sanak meninggalkan tempat ini. Bukan apa-apa. Aku hanya mohon pertolongan agar cucuku itu dapat menjadi tenang. -

- Baik, baik, Ki Sanak - jawab Agung Sedayu - kami akan pergi. -

Demikianlah Agung Sedayupun kemudian telah mengajak Glagah Putih untuk pergi. Glagah Putih yang juga mendengar permintaan orang berambut putih itu ternyata dapat memaklumi keadaan, sehingga iapun kemudian telah kembali meloncat kepunggung kudanya, setelah menyerahkan kuda Agung Sedayu.

Sejenak kemudian maka keduanya telah berpacu meninggalkan tepian itu.

Beberapa saat anak muda itu masih meronta-ronta dan berteriak-teriak. Namun semakin lama suaranya menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Tubuh dan pakaiannya telah menjadi basah oleh keringat. Nafasnya terengah sedang pandangan matanya menjadi liar.

Namun orang-orang yang memeganginya itupun berhasil melunakkan hatinya, sehingga anak muda itu tidak lagi meronta-ronta.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin jauh dari Kali Praga. Glagah Putih memang menyesal, bahwa ia telah membuat anak muda marah. Tetapi ia tidak tahu, bahwa anak itu meriang terganggu keseimbangan jiwanya.

Tiba-tiba saja, seakan-akan diluar sadarnya, Glagah Putih berdesis - Kasihan anak itu. -

- Ya - Agung Sedayu menyahut - seperti kata kakeknya, anak itu tidak siap memasuki perang yang besar. Darah, jerit dan desah kesakitan, teriakan-teriakan yang lain yang terdapat di medan perang, membuat anak itu kehilanan kendali. -

- Apakah anak itu akan dapat sembuh ? - bertanya Glagah Putih. - Mudah-mudahan masih dapat disembuhkan meskipun perlahan-lahan. Namun dalam keadaan yang khusus, gejolak itu akan dapat muncul kembali. Agaknya dalam kehidupannya sehari-hari anak itu sudah nampak wajar. Tetapi karena ia melihatmu dan mungkin ujudmu menggugah kenangannya yang mengerikan itu, telah membuatnya kehilangan kendali penalarannya. -

- Kakang - bertanya Glagah Putih - apakah ujudku pantas untuk dicurigai bahwa aku petugas sandi ? -

- Bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apakah kau petugas sandi atau bukan. -

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata - Jika demikian, anak muda itu mempunyai penglihatan lebih tajam dari orang lain, meskipun itu tidak dapat membedakan antara petugas sandi Mataram dan petugas sandi Pati. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Sudahlah. Semoga keluarganya bersedia merawatnya dengan sabar, sehingga pada suatu saat anak muda itu benar-benar dapat sembuh. -

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian -Ya. Mudah-mudahan ia dapat segera sembuh, pulih seperti sediakala.-

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya seakan-akan hanya sekedar bergumam - Mudah-mudahan. -

Namun Glagah Putih berkata pula - Padahal tentu tidak bani seorang saja yang mengalami goncangan perasaan seperti itu.

- Ya. Tentu ada beberapa orang. Baik juga keluarga yang kehilangan anak, suami atau orang lain yang dikasihinya, akan dapat terguncang pula jiwanya.-

Glagah Putihpun terdiam. Tetapi gejolak didalam dadanya masih saja menggelepar, sementara kudanya berlari terus menuju padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Angin Selatan berhembus perlahan-lahan. Daun padi disawah yang diusap angin menggelombang seakan-akan mengalir dari ujung Selatan sampai ke cakrawala..

Kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih berlari sepanjang bulak yang tuas berpacu dengan arus gelombang daun padi yang hijau subur.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk» maka merekapun mulai bertemu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan yang sedang berada di sawah. Apalagi ketika mereka memasuki sebuah padukuhan. Maka anak-anak muda itupun selalu bertanya bukan saja tentang keselamatan mereka, tetapi juga tentang tugas yang diembannya. -

Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat berceritera tentang tugas-tugas mereka, justru karena hubungan antara Mataram dan Pati masih tetap gelap dan bahkan setiap saat perang masih akan pecah lagi.

Karena itu setiap kali mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan, maka sambil tersenyum Agung Sedayu berkata - Tidak banyak yang dapat aku ceriterakan sekarang. Mungkin pada kesempatan lain. Apalagi sebenarnya tidak ada hal yang baru yang dapat aku katakan kepada kalian. -

Anak-anak muda itu mengerti bahwa keduanya tentu masih letih. Apalagi jika mereka sempat memperhatikan mata Glagah Putih yang redup seperti orang yang telah sepekan tidak pernah tidur.

Karena itu, anak-anak muda itu tidak menahan keduanya lebih lama lagi. Mereka segera mempersilahkan keduanya untuk melanjutkan perjalanan.

- Kalian tentu sangat letih - berkata anak-anak muda itu. Glagah Putih mencoba tersenyum sambil menjawab - Ya. Kami memang sangat letih. -

Namun Agung Sedayu sempat melihat kejengkelan dibalik senyum kecut Glagah Putih itu.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian keduannya telah memasuki padukuhan induk. Tetapi Glagah Putih tidak ingin memperlambat derap kaki kudanya, sehingga Agung Sedayu harus mengikutinya dibelakangnya.

Kedatangan mereka disambut oleh seisi rumah dengan gembira, meskipun dimala Rara Wulan nampak titik-titik air keharuan.

Ki Jayaraga yang kebetulan berada dirumahpun menepuk bahu Agung Sedayu sambil berkata - Aku yakin, bahwa kalian berdua dapat menyelesaikan tugas kalian dengan baik. -

- Kami berharap demikian, Ki Jayaraga - sahut Agung Sedayu.

- Bukankah tidak ada masalah di perjalananmu ? - bertanya Ki Jayaraga.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Yang Maha Agung masih melindungi kami berdua, sehingga kami masih dapat kembali dengan selamat. -

- Sokurlah - desis Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka Rara Wulanpun segera sibuk didapur untuk menyiapkan minuman, makanan dan bahkan makan bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Hari itu keluarga Glagah Putih nampak menjadi cerah. Apalagi ketika secara kebetulan Wacana dan istrinya datang mengunjungi mereka sebagaimana yang sering mereka lakukan. Kegembiraan di rumah itu nampak menjadi semakin besar.

Maiam itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan laporan, bahwa mereka lelah kembali dari tugas khusus yang mereka lakukan atas perinlah langsung dan Panembahan Senapati.

- Kami, seisi Tanah Perdikan ini mengucapkan terima kasih ngger. - berkata Ki Gede

Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Mereka tidak segera lahu alasan Ki Gede, kenapa ia justru mengucapkan terima kasih. Namun Ki Gede itupun berkata selanjutnya - Anggcr berdua lelah melakukan satu lugas yang perintahnya langsung kalian terima dari Panembahan Senapati. Dengan demikian berarti bahwa Tanah Perdikan ini lelah memberikan sumbangan yang dianggap terbaik oleh Panembahan Senapati. Sehingga penghargaan itu tidak saja memberikan kebanggaan kepada kalian berdua, tetapi juga kepada kami, Tanah Perdikan ini. Apalagi kami hanya akan menerima limpahan nama baik angger berdua, tanpa harus ikut bertaruh apapun. Anggcr berdua masih harus mempertaruhkan nyawa angger jika angger gagal. Sedangkan kami tidak akan menanggung akibat buruk apapun. -

- Kami berdua tidak akan dapat berbuat banyak tanpa Tanah Perdikan ini, Ki Gede. kami merasa bahwa kami selalu mendapat dorongan kekuatan dari Tanah Perdikan ini. Doa yang selalu dipanjatkan oleh Isi Tanah Perdikan ini sangat besar artinya bagi kami berdua selama kami menjalankan tugas kami. -

- Terpujilah yang Maha Agung, ngger. -

Namun malam itu Agung Sedayu dan Glagah Putih masih belum dapat dengan terbuka menceriterakan tugas yang masih harus mereka lakukan kemudian. Baik kepada Ki Gede Menoreh maupun kepada mereka dirumah. Mereka tidak sampai hati merusak kegembiraan yang baru saja mereka reguk sejak keduanya pulang. Jika mereka menceriterakan tugas yang masih akan dibebankan dipundak mereka, maka kegembiraan itu akan dengan cepat lenyap dari dada mereka. Mereka akan kembali dicengkam oleh kegelisahan dan kecemasan. Orang-orang yang baru -saja pulang itu akan segera mempertaruhkan nyawa mereka lagi di medan perang.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu masih belum datang ke baraknya, la masih beristirahat dirumah bersama Glagah Putih serta berada didalam kegembiraan bersama keluarga mereka.

Bahkan beberapa orang lelah dalang mengunjungi rumah iiu. Prasiawa dan istrinya juga memerlukan datang untuk mengucapkan selamat kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ketika kemudian malam turun, Agung Sedayu dan Glagah Putih lelah berjalan-jalan mengunjungi padukuhan-padukuhan terdekat dengan padukuhan induk. Meskipun mereka tidak dapat menceriterakan tugas khusus yang mereka lakukan, namun sebagian kecil dari pengalaman Agung Sedayu dan Glagah Putih telah membuat jantung anak-anak muda di padukuhan-padukuhan itu menjadi berdebar-debar.

- Pengalaman yang menarik - berkata Glagah Putih.

- Jika kalian bertanya kepada kami, apakah kami terlarik untuk mengalami, maka kami akan memilih untuk membajak saja, - desis salah seorang dari anak muda itu sambil tertawa.

Kawan-kawannya dan bahkan Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun tertawa pula. Didalam hatinya Glagah Putih berkala - Itu baru sebagian kecil dari pengalaman perjalanan kami. -

Sedikit lewat tengah malam, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun kemudian telah melangkah kembali ke padukuhan induk. Gardu-gardu peronda sudah menjadi semakin sepi. Meskipun anak-anak muda masih duduk berjaga-jaga, tetapi mereka tidak lagi terdengar bergurau diantara mereka.

Agaknya mereka telah menjadi letih tertawa, atau mungkin mereka mulai terkantuk-kantuk. Beberapa orang diantara mereka justru sedang meronda berkeliling, membangunkan mereka yang tidur terlalu nyenyak. .

Kclika Agung Sedayu dan Glagah Putih tengah berjalan di sebuah bulak yang panjang, maka merekapun terkejut. Dari dalam kesepian malam, terdengar suara seruling yang mengalun sendu. Seakan-akan suara seruling itu bersumber dari liang yang dalamsekali.

Glagah Pulih mengerutkan dahinya. Sementara Agung Sedayu menghentikan langkahnya. Wajahnya menengadah sejenak. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut. Anak muda yang berilmu tinggi itu masih belum menemukan, darimanakah asalnya suara seruling itu.

Tetapi sebelum ia bertanya kepada Agung Sedayu, terdengar Agung Sedayu berbicara. Tidak terlalu keras, seakan-akan kepada Glagah Pulih yang berdiri dekat dihadapannya - Rudita. Sudah lama kita tidak bertemu. -

Glagah Pulih mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun terkejut ketika ia mendengar jawaban - Jarak diantara kita memang menjadi semakin jauh Agung Sedayu. Kau menjadi lebih akrab bermain dengan cambukmu. Sementara aku semakin terikat kepada anak-anakku yang jumlahnya menjadi semakin banyak. Perang antara Mataram dan Pati telah meningkatkan jumlah anakku menjadi dua kali lipat. -

- Kau berkala sebenarnya Radite ? -

- Kenapa tidak, Agung Sedayu. Anak-anakku tidak hanya berasal dari Mataram. Tetapi ada diantara mereka yang berasal dari sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Kami, maksudku aku dan beberapa orang muridku, menemukan mereka dalam keadaan yang paling pahit dari lingkungan kehidupan sesama ini. -

- Rudita - berkata Agung Sedayu kemudian - jika hal itu tidak terjadi sekarang dan nanti dalam waktu yang dekat, maka anak-anak yatim dan piatu akan menjadi jauh lebih banyak lagi. -

Tidak segera terdengar jawaban. Namun kemudian terdengar jawaban dari seseorang yang seakan-akan berada didalam lubang yang sangat dalam - Menyedihkan sekali Agung Sedayu. Bumi memang menjadi semakin tua. Demikian pula sikap orang-orang yang menghuni bumi ini. malanglah nasib anak-anak yang kehilangan kasil sayang karena nafsu ketamakan dan dengki. -

- Rudita. Kami hanya berusaha mengurangi korban, karena kami tidak kuasa untuk mencegahnya. -

- Jarak diantara kita memang menjadi semakin jauh, Agung Sedayu - suara itu seolah-olah menjadi semakin jauh dan dalam.

Agung Sedayu. menarik nafas dalam-dalam. Namun yang kemudian adalah suara seruling yang menukik kekedalaman malam yang hening. Perlahan-lahan sekali. Dan akirnya suara itupun hilang.

- Marilah Glagah Putih - desis Agung Sedayu.

Glagah Putihpun kemudianjnelangkah disebelah Agung Sedayu. Beberapa lama ia merenung. Namun kemudian iapun bertanya - Apakah Rudita itu hidup didalam alam angan-angannya, kakang. -

- Tidak Glagah Putih. Ia juga mengalami sebagaimana kita pernah mengalami. -

- Kenapa ia tidak pernah mengerti tengang kenyataan yang kita hadapi ? -

- Bukannya tidak pernah mengerti tentang kenyataan. Tetapi ia mempunyai landasan yang berbeda untuk menangkapi kenyataan. -jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata - Hatinya yang sejuk penuh kedamaian, membuatnya lain dari orang kebanyakan, karena jarang sekali orang yang memiliki nafas kedamaian sebagaimana Rudita itu. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun berkata didalam hatinya - Aku tidak mengerti. -

Agung Sedayupun kemudian tidak banyak berbicara lagi. Ketika mereka memasuki padukuhan induk, maka terdengar kokok ayam jantan yang sampai dirumah, maka mereka melihat anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itu baru pulang dari sungai.

- Aku mendapat sidat - berkata anak itu kepada Glagah Putih.

- Jarang sekali ada sidat di sungai itu. -

- Kemarin malam sidat ini sudah memasuki pliridan. Tetapi dapat lepas dan hilang. Tetapi dengan umpati seekor katak, malam ini sidat itu dapat aku tangkap.

Glagah Putih menepuk bahunya sambil berdesis - Kau memang seorang pemburu ulung di sungai Sukra. -

- Besok kita dapat turun ke sungai - berkata anak itu. Glagah Putih tertawa. Katanya - Baiklah. Besok kita turun ke sungai. -

- Jangan bohong. -

Glagah Putih tertawa semakin keras. Tetapi ia tidak menjawab.

Disisa malam itu, Glagah Putih mencoba untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Meskipun sekali-sekali ia teringat kata-kata yang diucapkan oleh Rudita, namun iapun kemudian tidak memikirkannya

Berbeda dengan Agung Sedayu. Ia tidak begitu mudah melupakan kata-kata yang diucapkan oleh Rudita itu. Justru ia dapat mengerti landasan berpikirnya. Sebenarnya Agung Scdayupun yakin, bahwa Rudita juga mengetahui cara berpikir Agung Sedayu, sehingga sebagaimana dikatakan oleh Rudita, bahwa jarak mereka menjadi semakin jauh.

Namun akhirnya Agung Sedayu sempat juga tidur meskipun tidak terlalu lama. Tetapi dengan demikian, ketika Agung Sedayu terbangun menjelang fajar, tubuhnya telah terasa menjadi segar.

Hari itu Agung Sedayu akan pergi ke baraknya yang sudah cukup iama ditinggalkannya menjalankan tugasnya yang berat. Tetapi ia tidak akan dapat beristirahat lama, karena dalam waktu yang singkat ia harus sudah berada di medan perang kembali.

Tetapi Agung Sedayu telah bersepakat dengan Glagah Putih untuk tidak tergesa-gesa mengatakan tentang rencana keberangkatan pasukan Mataram ke Pati. Sebab dengan demikian, maka mereka akan segera merampas kegembiraan keluarga dan bahkan orang-orang Tanah Perdikan, karena perang dapat berarti merenggut seseorang dari lingkungan kasih keluarga.

- Kita menunggu perintah itu datang - berkata Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu kemudian berangkat ke baraknya, maka Glagah Pulihpun telah berada diantara para pemimpin pengawal Tanah Perdikan bersama Prastawa. Meskipun Glagah Putih tidak mengatakan sesuatu tentang perang yang masih akan berlangsung, namun Glagah Pulih mcnganjurkan, agar kesiagaan masih terus ditingkatkan. Latihan-latihan yang berat serta meningkatkan kemampuan secara pribadi.

- Selagi kita mempunyai waktu - berkata Glagah Putih. Tetapi kesempatan itu ternyata terlalu sempit.

Ketika Agung Sedayu kembali dari barak disore hari, ternyata Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu telah mendapat perintah khusus pula. Pasukan Khusus itu telah ditetapkan menjadi bagian dari pasukan pengawal Panembahan Senapati.

Glagah Putih yang langsung diberitahu oleh Agung Sedayu, menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Begitu cepat perintah itu datang.-

- Kami harus sudah bersiap di Mataram pekan ini juga. -Mungkin hari ini atau besok, Ki Gede juga akan segera menerima perintah. - desis Glgah Putih.

Dengan demikian Agung Sedayu tidak dapat menunda-nunda lagi. Ia harus segera memberitahukan perintah itu kepada Sekar Mirah dan seisi rumahnya yang lain, karena waktunya memang sudah terlalu sempit.

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk saja. Meskipun rasa-rasanya baik Sekar Mirah maupun Rara Wulan masih belum puas menikmati kegembiraan mereka.

Sebenarnyalah, ketika lewat senja seisi rumah itu duduk-duduk diruang dalam menjelang makan malam, Agung Sedayu telah memberitahukan, bahwa dalam waktu kurang dari sepekan, ia sudah harus berada di Mataram bersama pasukan khususnya.

Wajah Sekar Mirah memang berubah. Tetapi pengalaman hidupnya disamping Agung Sedayu yang kemudian menjadi Lurah Prajurit telah mengajarnya, bagaimana ia harus bersikap sebagai seorang isteri prajurit.

Yang juga terkejut mendengar berita itu adalah Rara Wilis. Hampir diluar sadarnya ia bertanya - Apakah perintah itu juga berlaku bagi para pengawal Tanah Pardikan ini ? -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Surat perintah bagi Pasukan Khusus itu tentu hanya berlaku bagi Pasukan Khusus itu sendiri. Jika Tanah Perdikan ini diikut sertakan dalam ke-siagaan itu, tentu akan mendapat surat perintah tersendiri. -

- Apakah Tanah Perdikan ini sudah menerima suratperintah itu ?-

- Sampai sekarang nampaknya belum. - jawab Agung Sedayu.

Meskipun demikian, Rara Wulan memang sudah menjadi cemas. Perintah yang serupa tentu akan datang pula bagi Tanah perdikan Menoreh.

Tetapi Rara Wulan juga harus menerima kenyataan itu. Ia harus melepaskan Glagah Putih pergi. Apalagi dirinya yang belum mempunyai ikatan yang resmi dengan Glagah Putih. Bahkan Sekar Mirahpun tidak akan dapat mencegah kepergian Agung Sedayu.

Malam itu telah dilalui dengan gelisah. Ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan iclah berada didalam biliknya, Agung Sedayu,Glagah Putih dan Ki Jayaraga masih berbincang di ruang dalam.

Kepada Ki Jayaraga, Agung Sedayu telah menceriterakan bahwa sejak semula sebenarnya ia sudah tahu, bahwa dalam waktu singkat mereka akan kembali lagi ke medan. Tidak hanya di sekitar Mataram atau Prambanan. Tetapi pasukan Mataram akan berangkat ke Pati.

- Mataram tidak mempunyai pilihan lain untuk menghentikan Pati - berkata Agung Sedayu.

- Mataram memerlukan pasukan yang sangat kuat. - desis Ki Jayaraga.

- Ya. Meskipun kekuatan Pati juga sebenarnya sudah susut dibanding dengan kekuatannya semula. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi kekuatan untuk menyerang itu harus diperhitungkan lebih besar dari kekuatan untuk berlahan. Seandainya kekuatan Pati sama seperti saat ia datang ke Prambanan, maka Mataram harus memiliki kekuatan lebih besar dari itu.

Tetapi Agung Sedayu itu berdesis - Panembahan Senapati memiliki banyak kelebihan. Di Prambanan ternyata pasukan Mataramlah yang menyerang pasukan Pati yang bertahan di dalam benteng pesanggrahannya, -

- Ya - Ki Jayaraga mengangguk-angguk - mungkin Panembahan Senapati dapat berbual lain. Dengan pasukan yang kecil, tetapi memiliki kemampuan yang tinggi, ia dapat menerobos dan menghancurkan pasukan yang lebih besar. Tetapi meskipun kecil, namun memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat tinggi melampaui ke-kuatan lawannya yang jumlahnya lebih banyak. -

Agung Sedayu mengangguk mengiakan, karena kekuatan dan kemampuan satu pasukan tidak selalu ditentukan oleh jumlah orangnya. Namun kemampuan dan kekuatan secara pribadi juga banyak berpengaruh disamping kemampuan bertempur dalam satu kesatuan yang utuh

Ketiga orang itu tertegun ketika mereka mendengar pintu samping terbuka. Ketika mereka berpaling, maka merekapun melihat Sukra berdiri termangu-mangu.

Sebelum Sukra mengatakan sesuatu, Glagah Putih sudah bangkit sambil berkata - O, aku janji ya ? -

- Kemarin kau sudah ingkar janji. Sekarang terserah kepadamu apakah kau akan pergi atau tidak. -

Glagah Pulih tertawa. Katanya - Baiklah. Aku akan pergi. -Glagah Putihpun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu dan Ki Jayaraga untuk pergi ke sungai.

-Aku akan menutup pliridanku dua kali malam ini - berkata anak itu - musim ikan disungai. Kemarin aku mendapat ikan cukup banyak. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu kaki mereka melangkah menuruni jalan padukuhan menuju ke sungai.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya - Apakah kau masih belum jemu bermain dengan pliridanmu ? -

- Jemu ? - anak itu menjadi heran. Namun tiba-tiba iapun bertanya - Apakah kau juga sudah menjadi jemu. -

- Tidak - jawab Glagah Putih - maksudku, masih sempat melakukannya disela-sela kesibukan yang lain ? -

- Bukankah aku tidak mempunyai kerja di malam hari ? -

- Maksudku, barangkali kau sudah terlalu letih karena pekerjaan yang kau lakukar. disiang hari. -

- Hanya orang-orang yang malas yang berbuat demikian. -Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Tetapi beberapa langkah mereka berjalan, anak itulah yang berbicara lagi - Kau tidak mau memberi kesempatan aku berlatih lebih banyak. -

Glagah Putih tertawa pendek. Katanya - Bukan aku tidak mau. Tetapi kau lahu bahwa aku bertugas diluar Tanah Perdikan, sehingga iku tidak mempunyai banyak kesempatan untuk melakukannya. Besok, jika semuanya sudah berlalu, maka aku akan mempunyai waktu antuk mclakukanya lebih banyak dari sekarang. -

Namun tiba-tiba anak itu berkata - Anak-anak dari seberang bukit itu sering mengganggu kami. -

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Katanya - Maksudmu dari Kademangan sebelah bukit ? -

- Bukan. Mereka justru mengeluh. Anak-anak dari sebuah padepokan di Kronggahan. -

Glagah Pulih tersenyum - Padepokan itu sudah lama berada di sana. Bukankah biasanya anak-anak Padepokan di Kronggahan itu tidak nakal ?. -

- Ya. - Aku tidak tahu kenapa para cantrik itu tiba-tiba saja berubah. -

- Mereka sudah mengenal kita disini. Jika anak:anak itu nakal, tentu akan dicegah oleh pemimpin Padepokan itu. Kiai Warangka sudah mengenal Ki Gede dengan baik. Kiai Warangka juga mengenal kakang Agung Sedayu. -

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Tetapi kenapa tiba-tiba mereka berubah ? -

Glagah Pulih mengerutkan dahinya. Katanya kemudian - Jika benar, katakan kepada Ki Jayaraga. Iapun mengenal Kiai Warangka yang memimpin padepokan di Kronggahan itu. Tetapi biasanya padepokan kecil itu tidak mengganggu orang lain. Kiai Warangka adalah orang yang baik. -

Anak itu terdiam. Sementara mereka telah berada di tepian.

Glagah Putih dan Sukrapun segera menutup pliridan. Seperti yang dikatakan Sukra, ternyata malam itupun mereka mendapat ikan cukup banyak.

Tetapi ketika mereka kemudian pulang. Glagah Pulih berkata -Nanti, aku tidak ikut turun jika kau menutup pliridan untuk yang kedua kalinya. -

- Kenapa ? - bertanya anak itu.

- Bukankah aku belum tidur sama sekali ? Kau tentu sudah tidur setelah makan malam. -

- Salahmu sendiri - gumam anak itu - kenapa kau tidak segera pergi tidur, tetapi berbincang tidak berkeputusan ? -

Glagah Putih tertawa. Katanya - Waktu untuk berbincang seperti itu sangat sempit. Lusa kami harus pergi lagi. -

Anak itu mengerutkan dahinya. Sambil bersungut-sungut ia berkata - Kau akan pergi lagi ? -

Glagah Putih mengangguk. Katanya - Ya. Aku masih harus melakukan lugas diluar Tanah Perdikan ini bersama kakang Agung Sedayu unluk wakiu yang agak lama. -

Anak itu tidak menjawab. Namun kemudian iapun mempercepat langkahnya menyusuri jalan padukuhan.

Setelah mencuci kakinya di pakiwan, maka Glagah Putihpun telah pergi ke biliknya. Ia ingin tidur nyenyak sampai menjelang fajar.

Dihari berikutnya, maka Ki Gede telah mengutus seorang pengawal untuk memanggil Glagah Putih.

- Aku sendiri ? -

- Ya - jawab pengawal itu - bukankah Ki Lurah Agung Sedayu tidak ada dirumah ? -

- Ya. Kakang Agung Sedayu pergi ke barak. -Bersama pengawal itu, maka Glagah Putihpun telah pergi keru-mah Ki Gede. Demikian ia memasuki regol halaman, Glagah Putih memang agak terkejut karenanya. Ia melihat para bebahu dan pemimpin pengawal dari padukuhan-padukuhan sudah lengkap berada di pendapa rumah Ki Gede.

Tetapi Glagah Putih segera tanggap. Tentu ada surat perintah dari Mataram menjelang keberangkatan pasukan Mataram untuk menyusul Kanjeng Adipati Pragola ke Pati.

Demikian ia duduk diantara mereka yang sudah datang lebih dahulu, maka Ki Gedepun mengucapkan selamat datang kepadanya, Namun pertemuan itupun kemudian segera dimulai.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih, maka Ki Gede telah memberitahukan kepada para bebahu dan para pemimpin pengawal, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah menerima surat perintah dari Panembahan Senapati untuk mempersiapkan pasukannya.

Dalam waktu sepekan, perintah berikutnya akan menyusul.

Atas dasar surat perintah itu, maka Ki Gede telah memerintahkan kepada para Demang, Bekel, pemimpin Pengawal di padukuhan-padukuhan untuk segera mempersiapkan pasukan.

- Dalam sepekan - perintah Ki Gede.

Suasana menjadi hening. Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Tetapi tidak seorangpun yang berbicara didalam pertemuan itu.

Ki Gedelah yang kemudian bertanya - Ada yang merasa berkeberatan ? -

Tidak seorangpun yang menjawab.

Namun Ki Gedelah yang kemudian berkata - Aku tahu perasaan kalian. Anak-anak kita belum lama kembali pulang. Dalam waktu dekat mereka harus berangkat lagi. Tetapi itu adalah beban kewajiban yang harus kita pikul. Kia tidak hanya dapat menghisap hasil bumi, air dan udara dialas Tanah Perdikan ini. Tetapi kita juga harus menjadi pilar-pilar yang menyangga keberadaannya. -

Orang-orang yang mendengarkan keterangan Ki Gede itu mengangguk-angguk. Meskipun demikian, perinlah Panembahan Senapati memang membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian, Ki Gede masih memberikan penjelasan, terutama bagi para pemimpin pengawal dan padukuhan-padukuhan.

- Ingat, dalam waktu sepekan akan menyusul perintah berikutnya. Itu berarti bahwa dalam sepekan, pasukan Tanah Perdikan ini harus sudah siap. Bukan hanya anak-anak mudanya saja, tetapi termasuk laki-laki yang sudah lebih tua, tetapi memiliki kekuatan dan kemampuan yang masih memadai, bekas pengawal Tanah Perdikan serta mereka yang dengan suka rela menyatakan diri ikut serta. -

Ketika Ki Gede memberi kesempatan bagi mereka yang ikut dalam pertemuan itu, maka tidak seorangpun diantara mereka yang bertanya. Nampaknya mereka semuanya sudah menyatakan diri tanpa diucapkan, bahwa segala-galanya sudah jelas.

Beberapa saat kemudian pertemuan itupun telah dianggap selesai. Mereka yang hadir dipertemuan itu satu demi satu telah meninggalkan pendapa.

Yang kemudian tinggal hanyalah Glagah Putih, Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal yang lain.

- Waktu kita sangat sempit. - berkata Prastawa.

- Untunglah bahwa tatanan kesatuan dari para pengawal Tanah Perdikan masih jelas bagi kita. Kita akan dapat mengetrapkannya kembali. Kita tinggal mengisi kekosongannya saja. - berkata Glagah Putih.

Prasiawa mengangguk-angguk. - Besok kita harus sudah selesai menyusun tatanan kesatuan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan untuk segera ditrapkan. Besok lusa kita akan menyiapkan susunan itu sampai ke padukuhan-padukuhan. Besok lusa kita akan melihat kelompok-kelompok itu. Kemudian kita akan mengumpulkan mereka di ara-ara untuk melihat keutuhan pasukan itu. Dengan demikian setiap saat kita mendapat perintah berikutnya, kita sudah siap melakukannya. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Kita tinggal terangkai ke Mataram. -

Hari itu juga Prastawa telah menyusun urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh para pengawal, sehingga setelah sepekan, pasukan pengawal Tanah Perdikan telah siap melakukan perintah apa saja dari Mataram.

Demikian, maka dalam waktu yang singkat, Tanah Perdikan harus sudah menyiapkan pasukan pengawalnya dan membawanya ke Mataram. Tetapi pasukan pengawal itu tidak dapat berangkat bersama-sama dengan Pasukan Khusus yang dipimpin Ki Lurah Agung Sedayu, karena Pasukan Khusus itu harus lebih dahulu sampai di Mataram untuk ditempatkan menjadi bagian dari Pasukan Pengawal.

Karena itu, maka Agung Sedayu memang harus berangkat lebih dahulu bersama Pasukan Khususnya, baru kemudian Glagah Pulih akan menyusul.

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan, Ki Lurah Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya sudah harus berangkat ke Mataram. Sekar Mirah dan Glagah Putih telah ikut pergi ke barak Pasukan Khusus saat pasukan itu dilepas.

Sekelompok dari Pasukan Khusus itu harus ditinggalkan di barak. Ternyata bahwa mereka yang justru tidak dapat ikut ke medan perang menjadi kecewa.

Tetapi mereka tidak dapat memaksa pargi. Kelompok yang pada pertempuran di Prambanan tidak diikut sertakan karena harus tinggal di barak, mendapat kesempatan pertama untuk berangkat. Bukan sekedar bergiliran agar semuanya sempat pergi

berperang, tetapi mereka adalah tenaga-tenaga yang masih segar, yang belum merasa letih sebagaimana mereka yang telah bertempur sebelumya. Namun sebagian dan mereka memang orang-orang yang telah berada di antara pasukan Mataram yang bertempur di Prambanan.

Meskipun sebenarnya Sekar Mirah Merasa gelisah atas keper-gian suaminya, namun ia tidak menunjukkan perasaannya. Sekar Mirah sadar bahwa hampir semua keluarga para prajurit itu merasa gelisah. Tetapi mereka harus menyadari, untuk apa suaminya, anak, kakak atau adik atau siapapun yang berada didalam pasukan itu, pergi ke Mataram.

Ketika pasukan itu sudah berangkat, maka Sekar Mirah dan Glagah Putih, serta keluarga para prajurit yang ikut melepas mereka pergi, lelah meninggalkan barak. Sekar Mirah dan dan Glagah Putihpun telah kembali pula ke padukuhan induk.

Namun ketika mereka sedang berada diperjalanan, mereka terkejut melihat sekelompok anak muda yang bergerombol berjalan menyusuri jalan induk di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka berteriak-teriak disepanjang jalan dan bahkan sekali-sekali mengganggu orang yang sedang berjalan.

Glagah Putihpun kemudian teringat kepada keluhan Sukra, bahwa orang-orang dari padepokan di Kronggahan sering datang mengganggu orang-orang yang tinggal disekitarnya, bahkan menyeberangi bukit sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.

- Tetapi mereka tentu bukan anak-anak dari padepokan di Kronggahan itu. Mereka tentu bukan murid Kiai Warangka atau sesuatu lelah terjadi di padepokan itu, - berkala Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi Glagah Pulih masih berdiam diri. Ia tidak mengatakan sesuatu kepada Sekar Mirah. Namun karena Sekar Mirah melihat sendiri apa yang telah mereka lakukan, maka Sekar Mirah itulah yang justru bertanya kepada Glagah Putih - Siapakah mereka ? -

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak. Anak-anak muda itu berjalan searah dengan Glagah Putih dan Sekar Mirah berjarak beberapa puluh langkah. Mereka berjalan didepan Glagah Putih dan Sekar Mirah sejak mereka muncul dari tikungan,,

- Mereka bukan anak-anak Kademangan sebelah - desis Glagah Putih yang kemudian menceriterakan keluhan Sukra karena anak-anak yang menurut katanya dari padepokan di Kronggahan telah sering datang mengganggu.

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. Katanya - Aku kira mereka bukan murid Kiai Warangka. Bukankah Kiai Warangka itu baik dan sudah mengenal Tanah Perdikan ini dengan baik ? -

- Aku kira mereka memang bukan murid Kiai Warangka. - Glagah Putih mengangguk-angguk.

- Tetapi aku justru menjadi cemas jika mereka berbuat sesuatu yang tidak terpuji di padukuhan, justru saat para pengawal bersiap-siap untuk pergi ke Mataram.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata sekelompok anak-anak muda itu memang tidak tahu diri. Ketika mereka melihat seorang petani tua berjalan di tanggul parit, tiba-tiba saja seorang dari mereka dengan sengaja telah menyentuh sehingga orang tua yang sedang memanggul cangkul itu jatuh kedalamnya.

Orang tua itupun segera bangkit. Namun pakaiannya telah menjadi basah kuyup.

Namun anak-anak muda itu tertawa meledak. Mereka mengerumuni orang tua yang basah kuyup itu.

- He, kau mandi tanpa membuka pakaianku kek ?- bertanya seorang diantara mereka.

- Kenapa hanya sebentar. Mandi lagi ya kek ? - Anak muda itu lelah mendorong orang tua itu sekali lagi,

sehingga orang tua itu telah jatuh pula kedalam parit.

Sekali lagi suara tertawa meledak.

Namun ternyata tiga orang anak muda dari padukuhan terdekat telah melihatnya. Dua orang diantara mereka berlari-lari mendatangi anak-anak muda itu, sedang seorang lagi telah memberi tahu beberapa, orang kawan mereka.

Kedatangan kedua orang anak muda yang berlari-lari itu membuat anak-anak muda yang telah mendorong orang tua itu masuk kedalam parit menjadi semakin gembira. Mereka merasa seakan-akan mereka mendapatkan permainan baru yang lebih mengasyikan daripada seorang tua yang sudah menjadi basah kuyup itu.

- Kenapa kalian perlakukan orang tua itu dengan kasar ? - bertanya salah seorang anak muda dari padukuhan terdekat itu, sementara kawannya yang seorang lagi berusaha menolong orang tua itu.

- Apa orang itu kakekmu, He ? -

Anak muda yang sudah mengenal orang tua itu dengan baik, menjawab - Ya. Orang ini kakekku. -

- Lalu kau mau apa ? - bertanya salah seorang dari anak-anak muda yang nakal itu.

- Siapa yang telah mendorongnya sehingga kakekku terjebur kedalam parit. -

- Kau mau apa ? - bertanya anak muda yang nakal itu.

- Jika ia jantan, aku tantang ia Berkelahi - jawab anak padukuhan itu.

Terdengar anak-anak muda itu tertawa meledak.

Kemarahan anak muda dari padukuhan itu telah merambat sampai ke ubun-ubun. Namun ia justru terdiam ketika ia melihat Glagah Putih dan Sekar Mirah berjalan mendekati mereka.

- Apa yang terjadi ? - bertanya Glagah Putih.

- Kakek telah didorong kedalam parit - jawab anak muda padukuhan itu.

- Kau akan ikut campur ? - seorang anak muda yang lain bertanya sambil mendekati Glagah Putih.

- Kau siapa ? - bertanya Glagah Putih.

- O, kau merasa perlu tahu, siapa kami ? Jangan pingsan jika kau mendengar siapakah kami ini. -

- Aku tidak mudah menjadi pingsan - jawab Glagah Putih.

Anak muda yang umurnya sebaya dengan GlagahPutih itu mengerutkan dahinya. Katanya - Kami adalah murid-murid dari padepokan Kiai Warangka di Kronggahan. -

- Bohong - jawab Glagah Putih.

- Kenapa kau tidak percaya ? - bertanya anak muda itu.

- Pertama, kami kenal baik dengan Kiai Warangka dari Kronggahan. kami tidak percaya bahwa murid-murid Kiai Warangka itu Menakal kalian ini. Kedua, jika benar kalian murid Kiai Warangka, pada saat-saat kalian berbuat nakal seperti ini, kalian tidak akan berterus terang bahwa kalian adalah cantrik dari Kronggahan.

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Demikian pula kawan-kawannya. Sejenak mereka saling berdiam diri, bahkan hanya saling memandang. Namun kemudian seorang yang terbesar diantara mereka menyibak kawan-kawannya dan berdiri sambil bertolak pinggang dihadapan Glagah Putih.

- Kau jangan main-main dengan kami anak sombong. Kau tentu akan menyesal. - Namun tiba-tiba anak muda itu berpaling kepada Sekar Mirah sambil berkala - Apalagi kau tidak sendiri. Perempuan itulah yang akan mengalami nasib paling buruk jika kau akan bertingkah.

- Ia kakak perempuanku - desis Glagah Putih.

- Perempuan itu belum terlalu tua buat kami - berkata orang itu - karena itu, jangan mencampuri urusan orang lain. -

- Kenapa orang lain ? Orang tua itu kakekku. Anak muda itu sepupuku. - jawab Glagah Putih.

- Kau gila. Kau sudah menjurukkan dirimu sendiri dalam kesulitan. Atau kau memang ingin jadi pahlawan ? -

- Sudahlah - berkala Glagah Putih - pergilah. Kalian akan menyesal jika kalian berkeras untuk menyombongkan dirimu disini. -

Anak-anak muda itu benar-benar merasa direndahkan oleh Glagah Putih. Karena itu, maka anak yang terbesar diantara mereka itupun telah mengayunkan tangannya memukul mulut Glagah Putih.

Tetapi anak itu menjadi bingung. Tangannya samasekali tidak menyentuh sasarannya, justru yang terjadi kemudian adalah sebaliknya. Mulutnya sendirilah yang menjadi kesakitan dan bahkan dari celah-celah bibirnya telah meleleh darah. Ketika tangannya mengusap bibir yang pecah itu, terasa cairan yang hangat ditangannya.

Anak muda itu mengumpat. Tangannya itu menjadi merah oleh darah.

- Aku menjadi semakin yakin, bahwa kalian bukan murid Kiai Warangka. - berkata Glagah Putih.

Anak muda yang terbesar itu menjadi sangat marah. Dengan lantang ia berkata - Buat anak itu menjadi jera -

Tetapi sebelum mereka berbuat sesuatu, Glagah Putihpun berkata - Kau lihat ? Anak-anak padukuhan itu berdatangan kemari. Jika kau tidak melarikan diri, maka kalian akan menjadi ndeg pangamun-amun disini. -

Sebenarnyalah beberapa orang anak muda berlari-lari dan padukuhan. Sebagian dari mereka adalah pengawal padukuhan yang sudah siap berangkat ke Mataram.

- Pergilah. Aku akan menahan mereka agar mereka tidak mengejar kalian. -

Anak yang terbesar diantara mereka itu termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia mendapat gagasan menangkap Sekar Mirah untuk dipergunakan sebagai perisai.

Karena itu, ketika anak-anak muda dari padukuhan itu sudah menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja yang terbesar diantara mereka yang dengan sengaja mengganggu orang itu meloncat dan menyekap Sekar Mirah dari belakang.

Jari-jari tangan yang kuat lelah melekat di leher Sekar Mirah. Sekar Mirah sama sekali tidak bergerak. Ia memang tidak mengira bahwa anak muda itu langsung menerkamnya.

Sementara itu, anak-anak muda dari padukuhan itu tertegun. Mereka melihat Sekar Mirah telah dikuasai oleh salah seorang dari anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan di Kronggahan itu.

Anak muda yang merasa telah menguasai Sekar Mirah itu tertawa. Katanya - Nah, apa yang akan kalian lakukan ? Jika kalian berbuat sesuatu yang tidak aku inginkan, kalian akan menyesal. Perempuan ini akan mati. Lehernya akan berlubang sebanyak jari-jari tanganku. - .

Anak-anak muda itu termanggu-mangu sejenak. Mereka memang menjadi heran, bahwa anak muda itu mampu menguasai Sekar Mirah. Menurut pengertian mereka, Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan Kronggahan uupun kemudian mulai berbual aneh-aneh. Seorang diantara mereka berkata - Nah, untuk menyelamatkan perempuan itu, kalian harus mencebur kedalam parit. Semua orang berjongkok didalam air. Cepat. -

Anak-anak muda dari padukuhan itu ragu-ragu. Mereka melihat

Sekar Mirah masih tetap dikuasai oleh anak muda itu.

- Cepat - teriak anak muda yang memerintahkan anak-anak padukuhan itu berjongkok didalam air.

Anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu mulai menekan leher Sekar Mirah dengan ujung-ujung jarinya. Katanya - Cepat, atau perempuan ini akan mati. -

Namun ternyata Sekar Mirah masih juga berkata - Jangan kau tekan leherku. Sakit. -

- Persetan. Kau tidak hanya akan menderita sakit. Tetapi kau akan mati jika kawan-kawanmu itu tidak menurut perintah kami. -

Jangan mudah mengancam - berkata Sekar Mirah - Kau kira mereka takut terhadap ancamanmu ? -

- Kau yang akan mati - bentak anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu

- Mereka tidak akan menghiraukan, apakah aku akan mati atau tidak, karena aku bukan orang penting bagi mereka. -

- Persetan - anak muda itu mulai berteriak.

Tetapi anak-anak muda dari padukuhan itu sama sekali tidak melakukan perintah anak-anak yang mengaku datang dari Kronggahan itu

Glagah Putihlah yang kemudian melangkah mendekati Sekar Mirah yang masih disekap itu sambil berkala kepada anak muda yang menyekapnya - Jangan main-main dengan kakak perempuanku, Ki Sanak. Sebaiknya kau pergi saja. Jika kau tetap berada disini, maka kau akan menyesal. -

- Gila kau - geram anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu -Jangan mendekat. -

Tetapi Glagah Putih masih tetap melangkah satu-satu mendekati Sekar Mirah sambil berkata - Lepaskan.-

- Perempuan ini akan mati. -

Suasana menjadi tegang. Bahkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itupun menjadi berdebar-debar meskipun mereka mengetahui bahwa Sekar Mirah memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi justru karena jari-jari anak muda itu sudah ada dileher Sekar Mirah.

Ketika Glagah Putih maju selangkah lagi, maka anak muda yang menyekap Sekar Mirah itu berteriak - Jika aku menghitung sampai tiga, kau tidak mundur, maka perempuan ini akan mati. -

Tetapi Glagah Putih justru menjawab - Kalau aku menghitung sampai tiga, kakakku tidak kau lepaskan, maka kau akan menyesal. -

- Iblis kau - anak muda itu berteriak semakin keras. Tiba-tiba dengan tenangnya Sekar Mirah berkata - Jangan berteriak-teriak di telingaku. Kau dapat membual telingaku menjadi tuli. -

Jantung anak muda itu berdebar semakin cepat. Sementara itu, Glagah Puutih justru sudah mulai menghitung - Satu, dua ..... -

Anak muda itu menjadi bingung. Tiba-tiba saja ia menghentakkan tangannya yang berada di leher Sekar Mirah.

Namun bersamaan dengan itu, tangan Sekar Mirah telah menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Hanya dalam sekejap. Getaran yang tajam terasa menjalar lewat urat-urat darahnya sampai ke pusat dadanya.

Anak muda itu tiba-tiba saja seakan-akan telah kehilangan tenaganya. Ketika kemudian Sekar Mirah mengibaskannya, anak muda itupun jatuh terjerembab. Tertatih-tatih ia berdiri. Namun tenaganya seakan-akan tidak lagi mampu mendukung tubuhnya.

Sekar Mirah kemudian selangkah menjauh. Dipandanginya anak muda yang meskipun masih tetap berdiri, tetapi menjadi gontai.

Sambil menepuk wajah anak muda itu Sekar Mirah berkata -Kau harus belajar berjalan anak manis. -

Jantung anak muda itu bergejolak dengan derasnya. Tetapi ketika ia mencoba melangkah, tubuhnya mulai goyah.

Kawan-kawannya menjadi bingung. Untuk sesaat mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, Glagah Putih berkata - Menyerahlah. Kalian harus kami kembalikan ke padepokan Kiai Warangka. -

Darah anak-anak muda yang mengaku murid dari padepokan itu terasa bergejolak. Sementara itu mereka merasa tidak sendiri. Kawan-kawan mereka cukup banyak. Karena itu, seorang anak muda yang bertubuh kekar berkata - Jangan menakut-nakuti kami. Permainanmu jelek. Kami sama sekali tidak merasa takut. -

-Ki Sanak - berkata Glagah Putih - kami tidak senang bertengkar. Kami sudah letih berperang dalam pertempuran yang besar di Prambanan melawan pati. Sekarang kami sedang mempersiapkan dan akan membuat kami lebih letih lahir dan batin. Karena itu, jangan membuat marah kami yang panas ini bertambah mendidih. -

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Sekilas terlintas kecemasan di Wajah mereka. Namun anak muda yang bertubuh kekar itu berkata - Omong kosong. Kau jangan membual. Kau kira Mataram memerlukan anak-anak sombong tetapi dungu seperti kalian ? Hanya orang-orang yang tidak untuk penalarannya yang percaya, bahwa kalian diperlukan oleh Mataram untuk ikut dalam perang yang manapun juga- -

Anak-anak muda yang datang dari padukuhan, yang ada diantara mereka adalah pengawal Tanah Perdikan menjadi tidak sabar lagi. Seorang diantara mereka berkata - Kita akan menangkap mereka Glagah Putih. Siapa pun mereka. -

Glagah Putih yang mulai jengkel itupun kemudian berkata -Baiklah. Tangkap mereka. Kita akan segera menghubungi Kiai Warangka. Apakah anak-anak ini benar-benar cantrik padepokan di Kronggahan itu. -

Anak-anak muda itupun mulai bergerak. Tetapi anak-anak muda yang mengaku dari padepokan di Kronggahan itu nampaknya benar-benar tidak ingin menyerah. Mereka merasa cukup kuat untuk mempertahankan diri mereka.

Karena itu, maka merekapun telah bersiap untuk melawan.

Dengan demikian, maka perkelahianpun segera terjadi. Anak-anak muda Tanah Perdikan yang marah itu, segera mengepung lawan-lawan mereka. Mereka ingin menangkap anak-anak mud.a itu seluruhnya. Tidak seorangpun yang boleh terlepas dari tangan mereka.

Ternyata anak-anak muda yang mengaku datang dari padepokan di Kronggahan itu memang memiliki bekal dan pengalaman berkelahi. Agaknya mereka merupakan sekelompok anak-anak muda yang memang sulit untuk dikendalikan. Namun bahwa mereka mengaku murid Kiai Warangka, tentu bukannya tanpa maksud.

Karena itu, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Sekar Mirah sendiri lelah bergeser mundur. Ia sengaja tidak melibatkan diri.

Tetapi perkelahian itu tidak berlangsung lama. Anak-anak yang mengaku dari padepokan Kiai Warangka itu benar-benar tidak menduga, bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu adalah anak-anak yang gerang dan memiliki kemampuan yang tinggi. Anak-anak yang mengaku dari padepokan di Kronggahan yang merasa memiliki pengalaman yang luas itu, sama sekali tidak mampu bertahan menghadapi lawan-lawannya. Apalagi mereka sudah terlanjur membuat hari anak-anak Tanah Perdikan itu marah, maka mereka semuanya mengalami perlakukan yang sangat menyakitkan. Menyakitkan tubuh mereka dan menyakitkan hati mereka.

Untunglah bahwa Sekar Mirah dan Glagah Putih ada diantara mereka, sehingga keduanya akhirnya berusaha menghentikan kemarahan anak-anak muda dari Tanah Perdikan itu.

Anak-anak muda yang mengaku dari padepokan Kronggahan itu hampir semuanya merintih menahan sakit. Tubuh mereka menjadi kehilangan tenaga, sehingga seakan-akan mereka tidak dapat menggerakkan tangan, kaki dan bahkan jari-jari mereka.

Tidak seorangpun diantara mereka yang sempat melarikan diri. Mereka yang mencobanya, justru mengalami perlakuan lebih keras lagi daripada kawan-kawannya.

Orang tua yang telah tercebur kedalam parit itupun sempat mencegah pula, agar anak-anak Tanah Perdikan itu tidak memperlakukan anak-anak muda itu lebih kasar lagi.

Demikianlah Glagah Putih telah memerintahkan agar anak-anak itu ditahan dipadukuhan. Namun kepada para pengawal Glagah Putih telah berpesan - Berhati-hati. Mungkin dibelakang anak-anak itu ada orang lain yang lebih berbahaya. Aku akan minta Ki Jayaraga menghubungi padepokan di Kronggahan itu. -

- Baik - jawab salah seorang dari mereka.

- Jika ada sesuatu yang penting dan berbahaya bagi kalian, segera hubungi kami. Kami akan menyelesaikan persoalan ini sampai tuntas, sebelum kami berangkat. Waktu kita memang sangat sempit. -

- Baik - jawab pengawal itu.

Para pengawal dan anak-anak muda dari padukuhan itupun kemudian telah menggiring mereka yang mengaku dari padepokan di Kronggahan itu kepadukuhan. Meskipun mereka kesakitan dan bahkan sampai mengeluh, tetapi mereka harus berjalan menuju ke padukuhan untuk tinggal sampai persoalan mereka dianggap selesai.

Sementara itu, Glagah Putih dan Sekar Mirahpun telah melanjutkan perjalanan mereka kembali ke padukuhan induk.

Ketika hal itu diceriterakan kepada Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itupun berkata - Baiklah. Nanti aku akan menghubungi Kiai Warangka. -

Glagah Putih dan Sekar Mirah tidak banyak lagi memikirkan anak-anak muda yang nakal itu. Glagah Putih sendiri telah disisi bukankah dengan persiapan keberangkatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh ke Mataram. Ia mendapat tugas untuk mendampingi Prastawa. Meskipun Glagah Putih masih terhitung muda, tetapi ia memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang tuas.

Ketika matahari semakin turun disisi langit sebelah Barat, maka Ki Jayaraga telah pergi ke seberang bukit. Ia menempuh perjalanan yang sedikit seorang diri menuju ke sebuah padepokan yang terletak beberapa ratus patok dari sebuah padukuhan yang subur, Kronggahan.

Padepokan yang dipimpin oleh Kiai Warangka itu terletak disebelah bukit kecil. Disckitarnya terbentang sawah dan pategalan yang digarap oleh para cantrik yang ada dipadepokan itu. Hubungannya dengan padukuhan Kronggahan nampak akrab. Bahkan anak-anak muda Kronggahan sering berada di padepokan itu. Sebaliknya pada upacara-upacara yang diselenggarakan oleh padukuhan itu, termasuk merti-desa, para cantrik selalu ikut meramaikannya. Sehingga dengan demikian maka seisi padepokan Kiai Warangka itu sudah merupakan keluarga sendiri di padukuhan Kronggahan.

Karena itu, Ki Jayaraga meragukan pengakuan anak-anak muda yang telah ditangkap itu, bahkan mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Warangka.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga merasa perlu untuk bertemu dan berbicara dengan Kiai Warangka sendiri. Kiai Warangka harus mengetahui bahwa ada sekelompok anak-anak muda yang mengaku berasal dari padepokannya dan melakukan perbuatan yang kurang terpuji.

Kedatangannya di padepokan Kiai Warangka memang agak mengejutkan. Kiai Warangka sendiri yang menyambutnya dan membawanya naik ke pendapa bangunan induk padepokan yang memang tidak begitu besar itu.

- Kedatangan Ki Jayaraga agak mengejutkan kami - berkata Kiai Warangka setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan mereka masing-masing.

- Sudah lama kita tidak bertemu Kiai. - sahut Ki Jayaraga.

- Aku memang sudah lama tidak mengunjungi sanak kadang di Tanah Perdikan Menoreh. Sudah lama pula aku tidak bertemu dengan Ki Gede, angger Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. - berkata Kiai Warangka itu pula - kami sedang sibuk mengatasi hama yang menyerang tanaman padi disawah. Bersama-sama para penghuni padukuhan Kronggahan Kami berhasil memberantasnya. -

- Kiai berhasil ? -

- Sokurlah bahwa hama padi itu sudah teratasi, - jawab Kiai Warangka.

- Sokurlah - Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. -mudah-mudahan untuk seterusnya hama itu tidak akan datang lagi. -

Kiai Warangka tersenyum. Katanya - Kita berdoa sambil berusaha, Ki Jayaraga. -

Ternyata keduanya mempunyai perhatian yang sama besarnya terhadap tanaman disawah dan ladang, sehingga pembicaraan mereka menjadi berkepanjangan. Dari hama tanaman sampai ke pengadaan bibit dan penyimpanan hasil bumi di lumbung-lumbung.

Namun ketika kemudian hidangan sudah disuguhkan, maka Ki Jayaragapun mulai menyampaikan maksud kedatangannya.

Kiai Warangka terkejut mendengar ceritera Ki Jayaraga tentang sekelompok anak-anak nakal yang sering mengganggu di Tanah Perdikan Menoreh.

- Sungguh memprihatinkan - desis Kiai Warangka - aku tidak tahu, kenapa ada orang lain yang sampai hati menjelekkan nama padepokan ini. Padahal, menurut pengetahuanku, kami tidak pernah merugikan orang lain. Kami tidak pernah mengganggu apalagi bermusuhan dengan siapapun juga. -

- Kami menangkap beberapa orang diantara mereka, Kiai. Kami akan mempersilahkan Kiai bertemu dengan mereka. -

- Terima kasih, Ki Jayaraga. Aku memang ingin berbicara dengan mereka. Apa yang sebenarnya mereka inginkan. -

- Jika Kiai Warangka ingin pergi ke Tanah Perdikan bersama aku sekarang ? -

- Besok, Ki Jayaraga. Besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Besok aku akan bertemu dengan anak-anak itu. -

- Besok aku mohon Kiai dalang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Nanti bersama-sama kita pergi menemui anak-anak itu. -

- Baiklah Ki Jayaraga. Besok aku akan langsung pergi ke rumah Ki Lurah. Tetapi apakah saat ini Ki Lurah tidak bertugas diluar Tanah Perdikan ? - bertanya Kiai Warangka.

- Ki Lurah sendiri sedang pergi ke Mataram, Kiai. Tetapi angger Glagah Putih ada dirumah. Ia akan membantu kita mempertemukan dengan anak-anak itu. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berdesis - Apa pula maksud anak itu. -

Demikianlah, Ki Jayaraga berbincang untuk beberapa lama dengan Kiai Warangka. Bahkan para cantrik sempat menghidangkan makan kepada Ki Jayaraga.

Dengan demikian, Ki Jayaraga baru dapat meninggalkan padepokan itu setelah senja.
-

- Terima kasih atas pemberitahuan ini Ki Jayaraga. - berkata Kiai Warangka ketika Ki Jayaraga meninggalkan regol halaman padepokan itu.

Ketika Ki Jayaraga meninggalkan padepokan, gelap telah turun. Tetapi tidak menjadi persoalan bagi Ki Jayaraga. Ki Jayaraga sudah amat akrab dengan gelapnya malam.

Tetapi perjalanan malam dari padepokan Kiai Warangka itu ternyata menjadi agak terganggu ketika Ki Jayaraga menyadari, bahwa dua orang lelah mengikutinya.

Meskipun demikian Ki Jayaraga berjalan terus. Untuk beberapa lama ia tidak menghiraukan kedua orang yang mengikutinya itu.

Namun ternyata bahwa Ki Jayaraga tidak dapat untuk tidak menghiraukan mereka lagi ketika mereka menjadi semakin dekat dan bahkan kemudian dengan sengaja mengikutinya hanya beberapa langkah dibelakangnya.

Untuk beberapa lama Ki Jayaraga memang masih saja berjalan terus, la memang tidak berpaling. Tetapi pendengarannya yang tajam mendengar langkah kedua orang yang mcngikutinya itu.

Ki Jayaraga yang melihat sebuah tikungan yang tajam didepannya justru pada saat ia mulai memanjat tebing bukit, segera mempersiapkan diri. Betapa ia berusaha untuk tidak menghiraukan kedua orang itu, akhirnya orang tua itu merasa teranggu juga.

Ki Jayaraga mempercepat langkahnya dengan tiba-tiba, sehingga kedua orang yang mengikutinya itupun harus berlari-lari kecil untuk menyusulnya. tetapi ketika kedua orang itu sampai ditikungan, maka mereka tidak melihat lagi Ki Jayaraga

- Setan - geram yang seorang - kemana orang itu. -Yang seorang lagi tidak segera menjawab. Dengan gelisah ia mencoba untuk mencari Ki Jayaraga. Disibaknya semak-semak dan gerumbul perdu yang tumbuh dipinggir jalan. Tetapi orang itu tidak menemukan orang yang diamatinya dan kemudian diikutinya jejak orang itu keluar dari padepokan Kiai Warangka.

- Agaknya kita telah mengikuti sesosok hantu - desis orang itu.

- Tidak mungkin orang itu hilang begitu saja - sahut yang lain.

- Tetapi kita tidak menemukannya. -

Keduanyapun kemudian berlari-lari kecil mengikuti jalan yang melintas lanah persawahan yang tuas. Menurut perhitungan mereka orang itu tentu masih berada dibulak panjang itu.

Tetapi ternyata orang itu tidak dapat diketemukan.

- Orang itu tentu berada di pematang.-

- Pematang yang mana. Ada berapa ratus pematang yang membujur limas di bulak ini.

- Ya. Tentu kita tidak akan dapat menelusurinya satu demi satu. Sementara orang itu lelah berada diseberang bukit.-

Kedua orang itu memang menjadi kebingungan.

Namun seorang diantara merekapun berkata - Sudahlah. Biarlah orang itu melarikan diri. Bukankah kita tidak mempunyai kepentingan selain sekedar dugaan bahwa orang itu akan dapat mengganggu usaha kita menggeser padepokan Kiai Warangka ? -

Kawannya mengangguk-anggguk. Katanya - Baiklah. Kita akan kembali mengawasi padepokan itu. -

Dengan demikian, maka kedua orang itupun segera meninggalkan tempat itu untuk kembali mengamati padepokan Kiai Warangka yang terletak tidak jauh dari padukuhan Kronggahan itu.

Namun tiba-tiba saja keduanya tertegun. Mereka mendengar suara orang terbatuk-batuk.

Ternyata seseorang duduk dipinggir jalan, dibawah sebatang pohon randu yang sedang berbuah. Satu dua buahnya yang tua dan pecah telah menaburkan bijinya, sedang lembar-lembar kapuk telah hanyut diterbangkan, angin.

- Kau cari siapa Ki Sanak ? - bertanya orang yang duduk dipinggir jalan itu.

Kedua orang itu mengamati orang yang duduk itu dengan saksama. Seorang diantara mereka tiba-tiba saja menggeram - Bukankah orang ini yang kita cari. -

- O - orang yang duduk itupun kemudian bangkit berdiri - kalian cari aku. -

- Ya - jawab orang itu.

- Sejak tadi aku duduk disini. Aku melihat kalianJberjalan tergesa-gesa dan nampaknya memang mencari sesuatu. Tetapi aku tidak mengira bahwa kalian mencari aku, karena aku kira kalian sudah melihat aku duduk disini. -

- Setan kau. Kau kira permainanmu itu menarik ? - bertanya seorang diantara mereka.

- Permainan apa. Ki Sanak. Aku tidak sedang bermain-main. -

- Persetan dengan igauanmu - bentak orang itu - sedang, jawab pertanyaanku. Apa yang kau lakukan di padepokan Kiai Warangka ? -

- Aku sahabat Kiai Warangka - jawab Ki Jayaraga - aku baru saja mengunjungi sahabatku. He, apakah kau melihat aku keluar dari padepokan itu ? Atau kau sengaja mengamati padepokan itu ? -

Aku hanya bertanya, untuk apa kau pergi kepadepokan itu. -- Dan aku sudah menjawab. Aku mengunjungi sahabatku -- Kau siapa dan berasal dari mana ? -

-Namaku Jayaraga. Orang memanggilku Ki Jayaraga. Aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. -

Kedua orang itu termangu-manggu sejenak. Namun seorang di antara merreka berkata - Apakah yang kau maksud Tanah Perdikan diseberang bukit itu ? -

Ki Jayaraga memandang kedua orang itu dengan tajamnya. Dengan nada datar ia benanya - Apakah kalian orang baru di daerah ini ?

Kedua orang itu terkejut mendengar pertanyaan Ki Jayaraga. Sementara Ki Jayaraga bertanya selanjurnya - Kalian datang dari mana, dan dimana kalian tinggal sekarang ? -

- Akulah yang bertanya - geram salah seorang dari keduanya -apakah hubungannya antara Tanah Perdikan itu dengan padepokan Kiai Warangka ? -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya tanpa menghiraukan pertanyaan orang itu - Siapakah nama kalian berdua ? -

- Apakah kau tuli ? Kamilah yang bertanya. Bukan kau. Kau hanya dapat menjawab pertanyaanku - sahut orang itu.

Tetapi Ki Jayaraga lelap tidak menghiraukannya. Katanya - Kalian sudah mengetahui namaku. Sekarang sebut namamu. -

- Tidak. - seorang diantaranya hampir berteriak - jawab pertanyaanku. Apakah hubungannya Tanah Perdikan Menoreh dan padepokan Kiai Warangka ? -

Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tidak mendengarnya. Katanya -Sebut saja dua buah nama. Nama tetanggamu, nama anakmu atau nama siapa .saja. Bukankah aku tidak akan dapat menilik kebenaran jawabmu itu ? -

Kedua orang itu menjadi sangat marah. Orang tua itu rasa-rasanya tidak menghargainya sama sekali. Karena itu, seorang diantara mereka telah mengancam - Jika kau tidak menjawab pertanyaanku, maka kau akan menyesal. -

- Kau belum menjawab pertanyaanku - tiba-tiba saja Ki Jayaraga justru membentak, sehingga kedua orang itu terkejut karenanya.

Tanpa menjawab pertanyaanku, kalian berdua sama sekali tidak menghargai aku. Orang yang lebih tua dari kalian berdua. -

Kedua orang itu menjadi heran melihat tingkah laku orang tua itu. Orang yang mengaku bernama Ki Jayaraga itu tidak menjadi ketakutan. Bahkan orang tua itu justru telah berani membentak mereka.

Seorang diantara kedua orang itupun menggeram - Kakek tua. Jika kau tidak menjawab pertanyaanku, maka untuk selamanya mulutmu tidak akan dapat kau pergunakan lagi. Aku dapat mengoyaknya atau menyumbatnya. -

Tetapi jawaban Ki Jayaraga benar-benar mengejutkan. Bahkan orang tua itu telah membentak keras-keras - Jawab pertanyaanku. -

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka berkata - Marilah. Kita bawa saja orang ini. Biarlah Ki Lurah mengurusnya. -

Kawannya mengangguk. Katanya - Agaknya orang ini memang orang gila. -

Ki Jayaraga menyadari, bahwa ia harus menghadapi tindak kekerasan. Karena itu, iapun justru berkata - Kalian akan memaksa aku Ki Sanak ? -

- Ikut kami, atau kau akan terbaring diam disini sampai esok diketemukan orang lewat. Atau bahkan malam nanti tubuhmu akan diseret anjing liar ke hutan itu. -

- Bagus - berkata Ki Jayaraga - ada kalanya orang-orang tua harus bergurau untuk menghilangkan.dingin malam. Aku tidak mendapat kesempatan pergi ke Prambanan. Nampaknya disini akupun mendapat teman bermain. -

-Gila. Apa yang kau katakan itu ? -

Ki Jayaraga tertawa. Katanya - Marilah. Aku sudah siap - Kedua orang itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka keduanya segera mengambil jarak. Seorang diantaranya berkata - Marilah. Kita seret orang tua yang tidak tahu diri ini. -

Kedua orang itupun mulai bergerak. Sementara Ki Jayaragapun telah bersiap menghadapi mereka. Orang tua itu tidak ingin menganggap rendah terhadap kedua orang yang tidak dikenalnya itu, karena dengan demikian akan dapat menjerumuskannya ke dalam kesulitan.

Demikianlah, maka kedua orang itupun mulai menyerangnya. Keduanyalah yang merasa diri mereka berilmu, sehingga mereka menganggap bahwa perkelahian hanya akan berlangsung beberapa saat. Kemudian mereka akan menyeret orang tua itu untuk menghadap seseorang yang disebutnya Ki Lurah.

Tetapi kedua orang itu terkejut. Demikian perkelahian itu mulai, seorang diantara mereka telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling.

Dengan demikian, maka kawannya dengan cepat telah mengambil jarak.

Ketika kawannya yang terpelanting jatuh itu meloncat bangkit, maka keduanya telah mempersiapkan diri. Namun keduanya menyadari, bahwa orang tua itu ternyata orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

- Kau akan memamerkan kemampuanmu Jayaraga - geram salah seorang dan keduanya - tetapi jangan terlalu cepat merasa bahwa kau akan menang. -

- Tidak. Aku tidak terlalu cepat merasa menang. Tetapi kalianlah yang memulai perkelahian ini. Karena itu, maka kalianlah yang harus bertanggung jawab, apa yang akan terjadi dengan perkelahian itu. -

Kemarahan kedua orang itu semakin menyala didalam dada mereka.

Karena itu, maka keduanyapun tidak menahan diri lagi. Dengan garangnya keduanya menyerang Ki Jayaraga dari arah yang berbeda.

Tetapi Ki Jayaraga telah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkas ia-pun meloncat mengambil jarak. Namun demikian kedua lawannya memburunya, maka sekali lagi orang tua itu telah mengejutkan lawannya. Seorang yang lain telah terlempar pula dan jatuh berguling di tanah. Jika saja tubunya tidak tertahan oleh tanggul, maka orang itu telah tercebur kedalam parit.

Tertatih-tatih orang itu bangkit. Tetapi orang itu harus mengerang menahan sakit pada tulang belakangnya.

Perkelahian selanjutnya hanya berlangsung beberapa saat. Kedua orang itu segera dikuasai oleh Ki Jayaraga. Keduanya menjadi kesakitan diseluruh tubuh mereka. Tulang-tulang mereka rasa-rasanya hampir terlepas.

- Kalian harus ikut aku - berkata Ki Jayaraga. -

- Kami mohon ampun - minta seorang diantaranya, sementara yang seorang lagi berkata - kami tidak akan mengganggumu lagi. -

Tetapi Ki Jayaraga berkata sekali lagi - Kalian harus ikut aku ke Tanah Perdikan Menoreh. -

- Jangan bawa aku ke Tanah Perdikan. -

- Pilih. Ikut aku ke Tanah Perdikan, atau harus membunuhmu disini. -

Kedua orang itu menjadi sangat ketakutan. Orang tua itu tentu tidak sekedar mengancam. Sejak semula ia telah menunjukkan ketegasannya.

Karena itu, maka kedua orang itu tidak dapat menolak. Mereka berdua berjalan dalam kegelapan diikuti oleh Ki Jayaraga.

- Siapa yang berusaha melarikan diri, akan mati - ancam Ki Jayaraga.

Kedua orang itu mengakui tataran ilmu Ki Jayaraga, sehingga keduanya sama sekali tidak berani mencoba untuk melarikan diri, meskipun ketika mereka berjalan di jalan sempit melalui pinggir hutan lereng pegunungan.

Ketika mereka sampai di rumah Agung Sedayu, maka Glagah Putihlah yang telah membuka pintu. Dengan dahi yang berkerut, Glagah Pulih memandang kedua orang yang datang bersama Ki Jayaraga itu.

- Duduklah - berkata Ki Jayaraga kepada kedua orang itu. Kedua orang itu tidak berbuat lain. Keduanyapun kemudian duduk diatas tikar yang dibentangkan dipringgitan.

Sambil berdiri dipintu beberapa langkah dari kedua orang yang duduk itu, Ki Jayaraga menceritakan dengan singkat, kenapa ia telah membawa kedua orang itu pulang.

- Jika demikian, kita bawa mereka ke tempat anak-anak itu. -berkala Glagah Putih.

- Sekarang ? - bertanya Ki Jayaraga,

- Jika Ki Jayaraga tidak letih, sebaiknya kita bawa saja sekarang ke padukuhan itu. Kecuali jika Ki Jayaraga merasa letih. Biarlah mereka kita titipkan di banjar padukuhan induk. -

- Tidak. Aku tidak letih. - berkata Ki Jayaraga kemudian.

- Baiklah. Aku akan minta diri kepada mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan.-

Demikianlah, maka kedua orang itu telah dibawa ke padukuhan, tempat Glagah Putih menyerahkan sekelompok anak-anak muda yang telah berbuat tidak sewajarnya di Tanah Perdikan Menoreh.

Para pengawal dan anak-anak muda yang meronda di padukuhan itu terkejut ketika mereka melihat Glagah Putih dan Ki Jayaraga datang bersama dua orang yang belum mereka kenal.

Glagah Pulihlah yang kemudian berbicara dengan pemimpin pengawal yang sedang bertugas meronda malam itu.

- Baiklah. Marilah. - ajak pemimpin pengawal itu. Glagah Putih dan Ki Jayaragapun telah membawa kedua orang itu ke belakang banjar padukuhan.

Dengan beberapa orang pengawal dan anak-anak muda yang bersiap-siap diluar pintu, maka pintu bilik dibelakang banjar itu telah dibuka.

Kedua orang yang dibawa Ki Jayaraga dan Glagah Putih itu terkejut. Mereka melihat beberapa orang anak muda yang ada didalam bilik itu. Hampir diluar sadarnya, kedua orang itu berkata hampir berbareng - Kalian ada disini ? -

Anak-anak muda itupun terkejut. Mcrekapun serentak berdiri menyambut kedatangan kedua orang itu.

- Jadi kalian pernah berkenalan ? - bertanya Ki Jayaraga.

Kedua orang itu tidak dapat ingkar. Sikap mereka dan sapa mereka yang serta-merta itu memang telah menunjukkan bahwa mereka memang telah saling berkenalan.

- Silahkan Ki Sanak - berkata Glagah Putih - kami persilahkan Ki Sanak berdua berkumpul dengan anak-anak muda yang tentu Ki Sanak sudah kenal. Untuk selanjutnya, kalian akan berurusan dengan Ki Jayaraga dan Ki Gede Menoreh, karena aku akan meninggalkan Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama. -

Kedua orang itu tidak menjawab. Keringat dingin telah membasahi tubuh mereka oleh kegelisahan yang mengguncang jantung.

Anak-anak muda itupun menjadi heran bahwa kedua orang itu nampaknya telah ditangkap pula oleh orang-orang Tanah Perdikan itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah didorong masuk ke dalam bilik itu pula. Sedangkan pintu bilik itupun telah tertutup kembali.

- Besok kita akan berbicara - berkata Ki Jayaraga sekejap sebelum pintu itu tertutup.

Setelah menyerahkan kedua orang itu kepada para pengawal dan anak-anak muda yang berada di banjar, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun lelah kembali ke padukuhan induk.

Dikeesokan harinya, keduanya lelah menghadap Ki Gede untuk memberikan laporan tentang orang-orang yang telah disimpan didalam banjar padukuhan itu.

- Persoalannya menyangkut padepokan Kiai Warangka - berkala Ki Jayaraga.

- Baiklah Ki Jayaraga - berkata Ki Gede - aku justru akan minta pertolongan Ki Jayaraga untuk menangani persoalan ini. Dalam waktu singkat, angger Glagah Putih dan Prastawa akan berangkat ke Mataram. Aku sendiri tidak akan ikut bersama pasukan itu, sehingga segala sesuatunya kita akan rapat selalu berhubungan. -

Ki Jayaraga mengangguk kecil sambil menjawab - Jika Ki Gede menghendaki, aku akan melakukannya. -

- Terima kasih Ki Jayaraga. Dengan demikian aku tidak merasa terlalu sepi di Tanah Perdikan ini jika Prastawa dan Glagah Putih berangkat nanti. -

- Hari ini Kiai Warangka akan datang ke Tanah Perdikan ini Ki Gede. Ia ingin berbicara dengan orang-orang yang telah menyebut-nyebut nama perguruannya itu. -

- Segala sesuatunya aku serahkan kepada Ki Jayaraga - jawab Ki Gede.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga justru telah mengemban tugas selama Tanah Perdikan seakan-akan menjadi lengang karena sebagian besar dan para pengawalnya akan pergi ke Mataram.

Bersama Glagah Putih maka keduanyapun menunggu kedatangan Kiai Warangka sebagaimana dijanjikan saat Ki Jayaraga datang ke padepokannya.

Sebenarnyalah, ketika matahari menggapai puncak langit, Kiai Warangka bersama seorang putut dan seorang cantriknya telah datang kerumah Agung Sedayu.

Mereka tidak terlalu lama berada dirumah itu. Setelah Sekar Mirah menghidangkan minuman dan makanan, maka Ki Jayaraga telah mengajak Kiai Warangka untuk menemui orang-orang yang telah ditahan di Tanah Perdikan itu.

- Setelah kita bertemu dengan mereka, kami akan mempersilahkan Kiai Warangka bertemu dengan Ki Gede. -

Hari itu Glagah Putih masih sempat mengantar Kiai Warangka. Namun sementara itu Prastawa telah memerintahkan para pengawal yang telah ditunjuk untuk pergi ke Mataram, berkumpul di banjar padukuhan masing-masing. Dihari berikutnya, mereka harus sudah berada dalam kesiagaan tertinggi, karena dihari berikutnya mereka harus sudah berada di Mataram.

Ketika mereka sampai ke banjar padukuhan, tempat anak-anak muda bengal dan kedua orang yang ditangkap oleh Ki Jayaraga itu disimpan, maka Kiai Warangkapun telah dipersilahkan duduk di pendapa.

- Biarlah aku memanggil mereka - berkata Ki Jayaraga. Sejenak Kiai Warangka menunggu bersama dua orang yan menyertainya, sementara Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah pergi ke bagian belakang banjar itu.

Ketika selarak pintu bilik yang memanjang itu dibuka, orang-orang yang ada didalam itupun menjadi berdebar-debar.

Tetapi Kiai Jayaraga hanya memanggil kedua orang yang telah ditangkapnya itu dan membiarkan anak-anak mudanya menunggu dalam kegelisahan.

Sejenak kemudian, keduanya telah duduk dihadapan Kiai Warangka yang memandangi mereka dengan tajamnya. Kiai Warangka sudah mendengar tentang keduanya.

Kedua orang itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sekilas mereka memang sempat memandang wajah orang yang duduk dihadapannya bersama dengan dua orang yang masih muda pula.

- Aku perkenalkan kalian dengan Ki Bekel padukuhan Pajang -berkata Ki Jayaraga.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Jayaraga berkata - Apakah kau pernah bertemu dengan Ki Bekel ini ? -

Keduanya menggeleng. Seorang diantara mereka berkata - Belum Ki Jayaraga. Kami belum pernah mengenalnya. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - ia sangat berkepentingan dengan kalian, karena anak-anak kalian yang telah membuat onar di padukuhan ini. -

- Tingkah laku mereka diluar tanggung jawab kami, Ki Jayaraga - jawab orang itu.

- Katakan sendiri kepada Ki Bekel - sahut Ki Jayaraga. Mula-mula Kiai Warangka terkejut mendengar cara Ki Jayaraga memperkenalkan dirinya kepada kedua orang itu. Namun kemudian iapun tanggap. Karena itu, maka Kiai Warangka itu telah mengatur perasaannya untuk melakukan peranannya sebagaimana disebut oleh Ki Jayaraga.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga segera mengetahui, bahwa kedua orang itu belum mengenal orang yang bernama Kiai Warangka.

- Kalau saja kau mengetahuinya - berkata Ki Jayaraga didalam hatinya - malam itu aku tentu mengaku sebagai Kiai Warangka -

Tetapi itu sudah lampau. Sementara itu, kini justru Kiai Warangka yang diharapkannya mengakui sebagai orang lain.

Dalam pada itu, Kiai Warangka bertanya - Ki Sanak, Kenapa anak-anak muda yang nakal itu mengaku berasal dari padepokan Kiai Warangka. ? -

Kedua orang itu termangu mangu sejenak. Mereka memang tidak dapat mengelakkan diri dari pertanyaan seperti itu. Karena itu, seorang diantarariya menjawab - Mereka adalah anak-anak nakal. Mungkin mereka ingin disebut seorang yang berkemampuan dalam olah kanuragan, karena mereka murid Kiai Warangka. -

- Ki Sanak sendiri dari mana dan apa hubungan Ki Sanak dengan Kiai Warangka ? -

Orang itu memandang Ki Jayaraga sekilas. Dengan nada yang berat orang itu menjawab - Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Kiai Warangka, Ki Bekel. -

- Tetapi kenapa kau mempersoalkan kunjungan Ki Jayaraga ke padepokan Kiai Warangka ? -

Kedua orang Itu terdiam. Sementara Ki Warangka bertanya semakin mendesak - Tentu ada hubungannya dengan tingkah laku anak-anak muda yang bengal itu. -

Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

- Nah, sekarang kalian harus menjawab pertanyaanku - berkata Ki Jayaraga - siapakah kalian dan kalian datang dari mana ? Semalam kau telah mengikuti aku dan kalian mempersoalkan kenapa aku mengunjungi padepokan Kiai Warangka.-

Kedua orang itu masih saja berdiam diri. Kiai Warangka yang telah mendengar ceritera tentang kedua orang itupun bertanya lebih jauh - Kalian tidak dapat mencuci tangan. Kalian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan kami sebelum kalian benar-benar akan bertemu dengan Kiai Warangka. -

- Benar Ki Sanak. Kami tidak mempunyuai persoalan apa-apa. -

- Jawabmu lain dengan jawaban anak-anak muda itu - berkata Glagah Putih kemudian - sebelum kalian dibawa kemari oleh Ki Jayaraga, anak-anak muda itu sudah berbicara tentang hubungan mereka dengan K i Warangka.-

- Apa kata mereka ? - bertaya orang itu.

- Dan kalian hanya akan sekedar mendengarkan dan kemudian menirukan sebagaimana mereka katakan ? - desk Glagah Putih.

Kedua orang itu terdiam.

Sementara Ki Jayaraga berkata - Ki Sanak. Kami tidak ingin memperlakukan kalian seperti kami memperlakukan seorang penjahat yang telah melakukan kejahatan di Tanah Perdikan ini. Karena itu kalianpun jangan bertingkah laku seperti seorang penjahat. - berkata Glagah Putih yang mulai geram.

- Benar, anak muda - suara orang itu menjadi bergetar

- Aku hampir kehilangan kesabaran, - berkata Glagah Putih. Kedua orang itu menjadi sangat gelisah. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih memanggil seorang pengawal. - Cari tampar ijuk.

- Untuk apa ? - bertanya pengawal itu.

- Aku memerlukan dua gulungan.-

Pengawal itu memang agak bingung. Namun pengawal itupun kemudian telah mencari tali ijuk.

Tetapi pengawal itu tidak berhasil mendapat dua gulung tampar ijuk. Yang didapatnya adalah dua gulung tampar yang terbuat dari serabut kelapa.

- Panggil beberapa orang kawanmu - berkata Glagah Putih kemudian kepada pengawal itu.

Kedua orang yang telah ditangkap oleh Ki Jayaraga itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Glagah Putih dengan tampar serabut kelapa itu.

Ketika para pengawal datang, maka Glagah Putih berkata - Bawa kedua orang ini keruang dalam. Hati-hati. Jangan sampai melarikan diri. Jika mereka mencoba, terserah, apa yang akan kalian lakukan. -

Ketika kedua orang itu sudah dibawa masuk keruang dalam, maka Glagah Putih mengajak Ki Jayaraga dan Kiai Warangka turun ke halaman.

- Kita bermain-main dengan anak-anak muda itu. - berkala Glagah Pulih.

Kepada para pengawal Glagah Putih memerintahkan untuk membawa dua orang anak muda ke halaman.

- Yang tertua diantara mereka - pesan Glagah Putih.

Sementara itu Glagah Putih telah melingkarkan tampar serabut kelapa yang dua gulung itu pada dua batang pohon sambil berkata -Kita telah menyelesaikan dua orang itu sebelumnya. -

Kiai Warangka tersenyum. - Ia mengerti maksud Glagah Putih, sementara Ki Jayaraga berkata - Bekasnyapun harus meyakinkan. -

Kepada seorang pengawal, Ki Jayaraga berkata - Beri aku sepotong kayu. -

Pengawal itupun kemudian telah mengambil sepotong kayu, selarak pintu samping banjar itu.

Beberapa orang pengawal masih belum tahu maksud Glagah Putih. Tetapi beberapa diantara mereka ada yang mulai tersenyum-senyum.

Ketika para pengawal membawa dua orang anak muda yang disimpan didalam bilik di bagian belakang banjar itu, maka Glagah Putihpun berkata - Nah, dua orang telah kita habisi. Sekarang ikat pula keduanya pada batang pohon itu. -

Kedua orang anak muda itu menjadi pucat. Sementara para peng-awalpun telah menyeret keduanya yang mencoba meronta. Tetapi mereka tidak berdaya, karena

tangan-tangan yang kuat mendorong mereka berdiri melekatkan tubuh mereka pada batang pohon yang kokoh kuat itu.

- Sekarang giliran kalian - gerang Glagah Putih. Sementara itu, Ki Jayaraga berdiri tegak dengan selarak pintu ditangannya.

Ketika Ki Jayaraga itu melangkah mendekat, maka anak-anak muda itu benar-benar menjadi ketakutan. Seorang diantaranya menangis sambil merengek - Aku minta ampun. -

- Siapakah kedua orang itu ? Mereka tidak mau menyebut nama mereka dan tempat tinggal mereka. Karena itu, maka mereka sudah kami habisi. Tidak ada gunanya kami berbicara dengan orang-orang yang tidak mengenal dirinya sendiri lagi. -

- Ampun. - tangis anak itu. Sedangkan yang lain benar-benar hampir menjadi pingsan.

- Siapa mereka he ? - Ki Jayaraga membentak.

Anak-anak muda itu menjadi semakin ketakutan. Seorang diantara mereka menjadi - Yang seorang adalah Ki Winong, sedangkan yang seorang lagi kami panggil Ki Serut. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Namun jantung anak-anak muda bagaikan akan berhenti berdetak ketika Ki Jayaraga melangkah mendekat sambil berkata - Nah, jawab pertanyaanku, anak manis. Apakah kalian datang dari padepokan Kiai Warangka yang letaknya didekat Kronggahan itu. ? -

Anak itu menjadi ragu-ragu.

Namun Ki Jayaraga telah meletakkan ujung selarak pintu itu di-pundak anak muda itu sambil berkata. - Tidak lebih dari dua ayunan, kau tentu sudah mati. Aku berani bertaruh. -

- Jangan, Jangan. - tangis anak muda itu.

- Ayo bertaruh. Jika dua ayunan kayu ini tidak membunuhmu, maka kau boleh membalas aku dengan dua ayunan pula tanpa dibalas.-

- Tidak. Aku tidak berani - suara anak itu ditelan oleh suara isaknya yang menyesak meskipun meskipun anak itu berusaha menahannya.

- Kalian belum menjawab pertanyaanku. Apakah benar kalian datang dari padepokan Kiai Warangka ? -

- Ya, Ki Sanak. Kami memang cantrik dari padepokan Kiai Warangka. -

- Jika demikian, biarlah kalian kami bawa kepadepokan disebelah padukuhan Kronggahan itu. Tetapi jika ternyata kalian bohong kami akan menyelesaikan kalian di padepokan itu juga. -

- Jangan, jangan bawa kami kepada Ki Warangka. -

- Kenapa ? - bertanya Glagah Putih - Jika kalian memang cantrik dari padepokan itu, maka kalian tidak perlu takut. -

- Kami pergi tanpa minta ijin kepada Ki Warangka. -

- Sudahlah. Jangan bohong. Siapakah kalian sebenarnya ? -

- Kami berkata sebenarnya. -

- Bohong - suara Glagah Putih meninggi. Kepada Ki Jayaraga Glagah Putih berkata - Anak-anak ini agaknya lebih gila dari kedua orang itu. -

Ketakutan yang sangat, membayang diwajah kedua orang anak muda itu.

Sementara tangan-tangan mereka terikat pada batang pohon yang kuat yang tumbuh di halaman banjar itu.

Ki Jayaraga mulai menggerakkan sepotong kayu ditangannya sambil berkata - Baiklah. Jika mereka tidak mau mengatakannya, kita habisi saja keduanya. -

- Jangan. Ampun - anak muda itu merengek.

- Jika demikian, sebut, siapakah yang telah menggerakkan kalian untuk mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini. -

Anak muda itu tidak dapat mengelak lagi. Dengan suara gemetar ia berkata - Yang terjadi, sama sekali bukan kehendak kami sendiri. -

- Itulah yang kami tanyakan. Kami tidak ingin menghukum kalian jika kalian berkata sebenarnya. Kamiakan menuntut pertanggung jawab kepada orang yang telah menggerakkan kalian. -

- Kami melakukan semuanya ini atas perintah Kiai Timbang Laras. Kami sedang menjalani pendaaran sebelum kami diterima menjadi murid-muridnya. -

- Timbang Laras - tiba-tiba saja Kiai Warangka berdesis - jadi kalian ini murid Timbang Laras ? -

- Ya, Kiai. - jawab anak muda itu.

- Ki Bekel - sahut Glagah Putih - sebut saja dengan Ki Bekel. -

- Ya, Ki Bekel. - anak muda itu mengangguk-angguk.

- Dimana Kiai Timbang Laras itu tinggal ? Bukankah padepokannya berada jauh dari tempat ini ? -

Glagah Putih mendekati Kiai Warangka sambil berdesis - Kiai mengenalnya ? -

- Justru ia saudara seperguruanku - jawab Kiai Warangka. - Kenapa hal seperti ini terjadi ? Apakah Kiai mengetahui sebabnya ? -

- Iri dan dengki - jawab Kiai Warangka - ia mengingini padepokan didekat padukuhan Kronggahan itu. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Kiai Warangka melangkah mendekati anak muda itu sambil bertanya - Kenapa Kiai Timbang Laras memerintahkan kalian mengusik ketenangan padukuhan ini dengan mengaku sebagai murid Kiai Warangka ? -

- Kami tidak tahu, Ki Bekel. Kami hanya menjalankan perintahnya. -

- Apakah kedua orang itu juga orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras. -

- Ya, Ki Bekel. Tetapi mereka tidak mendapat tugas sebagai mana kami lakukan. - jawab anak muda itu.

Kiai Warangkapun kemudian memberi isyarat kepada Glagah Putih dan Ki Jayaraga untuk bergeser menjauh. Hampir berbisik Kiai Warangka itu berkala - Persoalan ini adalah persoalanku dengan Timbang Laras. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga berkata - Nampaknya saudara seperguruan Kiai Warangka ingin membenturkan kekuatan Kiai Warangka dengan Tanah Perdikan Menoreh.

- Ya. Tetapi Timbang Laras sejak muda memang ceroboh. Ia seharusnya berpikir bahwa anak-anak itu dapat tertangkap dan dipaksa untuk berbicara. -

- Kecuali jika Kiai Timbang Laras sengaja menantang Tanah Perdikan ini pula - desis Glagah Putih.

- Baiklah. Aku akan membuat perhitungan dengan Timbang Laras. Aku ingin keduanya orang itu pergi bersamaku kepadepokanku. Sementara itu, biarlah anak-anak itu pulang ke padepokan Timbang Laras. - berkata Kiai Warangka.

Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka tidak berkeberatan menyerahkan kedua orang yang berada didalam banjar itu kepada Kiai Warangka.

- Kiai. - berkata Ki Jayaraga - nanti, jika Kiai kembali kepadepokan sambil membawa kedua orang itu, biarlah aku membantu Kiai menjaganya diperjalanan. -

- Bukankah itu tidak perlu ? - jawab Kiai Warangka.

- Keduanya sangat penting bagi Kiai. Karena itu, aku akan ikut menjaga agar mereka tidak melarikan diri. -

- Bukankah Ki Jayaraga dapat membawa keduanya hanya seorang diri ? -

- Tetapi kami sudah berkelahi lebih dahulu, sehingga keduanya tidak mampu berlari cepat. Berbeda jika mereka dalam keadaan segar. Bukankah Kiai tidak perlu harus berkelahi lebih dahulu sekarang ini ?

Kiai Warangka tertawa. Katanya - Baiklah. Tetapi dengan demikian Ki Jayaraga akan berjalan hilir mudik. -

- Menyenangkan. Sudah lama aku tidak bepergian kemana-mana selain membuka pematang untuk mengairi sawah. -

Ketiga orang itupun mengangguk-angguk. Mereka sudah mendapatkan kesepakatan. Namun dalam pada itu, Ki Jayaragapun berkata -Tetapi aku minta Kiai singgah barang sebentar dirumah Ki Gede. Aku sudah terlanjur memberitahukan, bahwa Kiai hari ini datang ke Tanah Perdikan ini. -

- Baik. Aku akan menghadap Ki Gede sebelum aku kembali. - Kiai Warangka itupun kemudian telah melangkah kembali mendekati anak-anak muda yang terikat itu. Katanya - Kami belum akan menghabisi kalian sekarang. Tergantung kepada kalian, apakah kalian bersikap baik dan bersahabat atau tidak. -

- Kami mohon ampun. - tangis anak-anak yang terikat itu.

Glagah Putihlah yang kemudian memberi isyarat kepada para pengawal untuk menyimpan kembali anak-anak muda itu. Glagah Putih masih belum memberitahukan kepada para pengawal, bahwa mereka akan melepaskan anak-anak muda itu.

Seperti yang direncanakan, maka Kiai Warangka kemudian telah membawa kedua orang yang tersimpan diruang dalam tanpa sepengetahuan anak-anak muda yang ditempatkan dibagian belakang banjar itu.

Kedua orang yang ketakutan itu telah dititipkan di banjar padukuhan induk ketika Kiai Warangka bersama Ki Jayaraga dan Glagah Putih menghadap Ki Gede.

Ki Gede telah menerima Kiai Warangka dengan akrab. Sudah lama mereka tidak bertemu, sehingga dalam pertempuran itu banyak hal yang dapat mereka bicarakan.

Tetapi Kiai Warangka tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Setelah Kiai Warangka dipersilahkan makan dan minum, maka Kiai Warangka itupun mohon diri untuk kembali ke padepokannya.

- Aku akan membantunya membawa dua orang tawanan itu Ki Gede. - berkata Ki Jayaraga.

- Silahkan Ki Jayaraga. - jawab Ki Gede. Namun iapun kemudian bertanya - Bagaimana dengan Glagah Putih ? -

- Tidak Ki Gede. Aku tidak menyertainya. -

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya - Prastawa ingin menemuimu. Ada perintah dari Mataram. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tahu bahwa perintah itu berarti para pengawal Tanah Perdikan harus segera berada di Mataram.

Sejenak kemudian, Kiai Warangkapun telah minta diri bersama Ki Jayaraga. Tetapi Glagah Pulih tidak menyertai mereka, karena Glagah Putih harus bertemu dengan Prastawa.

Ki Jayaraga dan Kiai Warangka masih singgah untuk minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk selanjutnya mereka menempuh perjalanan menyeberangi perbukitan menuju ke sebuah padepokan yang terletak disebclah padukuhan Kronggahan.

Bersama Kiai Warangka dan Ki Jayaraga-kedua orang yang telah ditangkap oleh Ki Jayaraga itu berjalan dengan jantung yang berde-baran. Mereka tidak segera mengetahui, apa yang sebenarnya sedang terjadi alas diri mereka.

Bahkan sepanjang perjalanan, keduanya masih belum tahu. bahwa orang tua yang diperkenalkan sebagai Ki Bekel itu adalah Kiai Warangka, meskipun mereka sudah mulai curiga.

Sementara itu, di Tanah Perdikan, Glagah Putih telah bertemu dengan Prastawa. Seperti yang diduganya, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan diperintahkan untuk tiba di Mataram dikeesokan harinya sebelum senja.

Tetapi segala sesuatunya sudah dipersiapkan. Para pengawal telah bersiap dipadukuhan mereka masing-masing. Setiap saat mereka sudah siap untuk berangkai.

Sejenak kemudian, maka para penghubungpun telah datang kesetiap padukuhan untuk memberitahukan perintah itu sambil memanggil setiap pemimpin kelompok untuk datang kerumah Ki Gede Menoreh disore hari.

Dengan demikian, maka para pengawal di seluruh Tanah Perdikan menjadi sibuk. Terutama mereka yang akan berangkat Ke Mataram. Mereka harus dipersiapkan segala-galanya yang akan mereka bawa. Terutama senjata mereka masing-masing.

Dalam pada itu, setelah sesuatunya dipersiapkan, maka Glagah Putih dan Prastawa telah menemui beberapa orang anak muda yang masih ditahan di banjar padukuhan. Sebagaimana disepakati, maka mereka memang akan dilepaskan hari itu juga.

Anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika pintu bilik tempat mereka disimpan terbuka. Beberapa orang pengawal telah membawa mereka ke pendapa banjar itu.

Jantung mereka serasa berdetak semakin cepat ketika mereka melihat Glagah Putih sudah menunggu di pendapa.

- Dengan baik-baik - berkata Glagah Putih kami tidak ingin memusuhi kalian. Tetapi kami juga tidak ingin bahwa ketenangan hidup di Tanah Perdikan ini terganggu. Karena itu, maka kali ini kalian akan kami lepaskan. Tetapi dengan syarat, bahwa kalian tidak akan mengulangi perbuatan kalian. Jika masih terjadi sebagaimana kalian lakukan, maka kami akan menghancurkan kalian dan sekaligus padepokan Ki Timbang Laras. -

Anak-anak muda itu menundukkan kepala mereka, ternyata mereka telah memasuki satu lingkungan yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Memiliki anak-anak muda yang berkemampuan sangat tinggi. Bahkan mereka telah bertemu dengan seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tidak mereka mengerti.

- Nah sekarang kalian akan kami persilahkan. untuk meninggalkan tempat ini. Meninggalkan padukuhan ini dan juga meninggalkan Tanah Perdikan ini. -

Anak-anak muda itu semula tidak yakin akan pendengaran mereka. Bahkan ada diantara mereka yang merasa, bahwa mereka sedang dipermainkan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan itu.

Tetapi sekali lagi mereka mendengar Glagah Putih berkata -Nah, sekarang, tinggalkan banjar ini dan selanjutnya kalian harus menyeberangi perbukitan itu sebelum kami merubah keputusan kami. -

Anak-anak itu masih saja merasa ragu. Sementara Glagah Putih berkata pula - Kalian tidak usah menanyakan kemana dan dimana Ki Winong dan Ki Serut sekarang ini. Kalian tidak usah menghiraukan apa yang terjadi atas mereka. Katakan kepada Kiai Timbang Laras apa yang telah terjadi atas kalian. Tetapi ingat, kalian harus berkata dengan jujur. Jika kalian berbohong kepada Kiai Timbang Laras, akhirnya tentu akan kami ketahui pula. Dengan demikian nasib kalian akan menjadi sangat buruk. -

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk bertanya apapun juga. Sehingga karena itu, maka mereka hanya saling berdiam diri.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka anak-anak muda itu benar-benar telah dilepaskan. Mereka diperintahkan untuk segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

- Kami sedang dibayangi oleh peristiwa yang sangat gawat. Karena itu, maka perasaan kami dapat bergoyang. Sekarang kami melepaskan kalian. Tetapi dalam goncangan berikutnya, mungkin kami ingin membunuh kalian semuanya. -

Demikianlah, maka anak-anak muda itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan itu. Mereka dengan cepat, menuju ke perbukitan. Kemudian memanjat naik menyusup hutan lereng pebukitan.

Mereka masih selalu dibayangi oleh keraguan, bahwa mereka benar-benar telah dibebaskan bagitu saja.

- Mungkin kita akan mereka jadikan sasaran permainan di hutan ini - berkata salah seorang dari mereka.

- Tidak. Hutan ini terlalu lebat untuk melepaskan kita dan kemudian memburu kita untuk menjadikan kita sasaran kemampuan bidik mereka. -

- Tetapi memburu kita tentu lebih aman dan lebih mudah dari pada memburu seekor harimau. -

Buku 302

KAWAN-kawannya termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat persiapan orang-orang Tanah Perdikan itu untuk melakukan perburuan.

Meskipun demikian anak-anak muda itu telah berusaha secepatnya memanjat tebing. Kemudian menuruni sisi yang lain dan keluar dari tlatah Tanah Perdikan Menoreh.

Pada saat yang bersamaan. Ki Jayaraga telah berada di padepokan Kiai Warangka didekat padukuhan Kronggahan. Ki Winong dan Ki Serutpun segera disimpan dalam bilik khusus. Kepada para cantriknya. Kiai Warangka berpesan - Berhati-hatilah. Kedua orang itu berbahaya. Jangan sampai lepas. Awasi bilik tahanan untuk melarikan diri tetapi kemungkinan orang lain yang berusaha membebaskan mereka. -

Seorang Putut dan seorang cantrik yang ikut pergi ke Tanah Perdikan itulah yang diserahi tanggung jawab terhadap kedua orang tawanan mereka itu.

- Siapakah mereka ? - bertanya seorang putut yang lain.

Putut yang pergi bersama Kiai Warangka itu menjawab - Mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. -

- Kiai Timbang Laras ? - putut yang bertanya itu menjadi heran. Ia mengenal Kiai Timbang Laras sebagai saudara seperguruan Kiai Warangka.

- Ya. Nampaknya keberadaan mereka di padepokan ini dianggap penting, sehingga, Ki Jayaraga harus mengantar perjalanan kami. -

- Apakah keduanya berilmu sangat tinggi ? -

- Tidak. Keduanya tidak berilmu tinggi. Teapi kemungkinan lain dapat terjadi. Justru usaha untuk membebaskan kedua orang itu dari saudara-saudara seperguruan mereka. -

Putut itupun kemudian menceriterakan kepada kawannya, apa yang telah dilakukan oleh kedua orang itu, sehingga Kiai Warangka merasa perlu untuk membawa keduanya ke padepokan itu.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraga masih besbincang dengan Kiai Warangka tentang banyak kemungkinan yang dilakukan oleh Kiai Timbang Laras. Setelah beristirahat sejenak, maka keduanya telah pergi ke bilik tempat kedua orang murid Kiai Timbang Laras itu disimpan.

Dalam pada itu, para cantrik dari padepokan Kiai Warangka itu telah berjaga-jaga dengan sebaik-baikrrya. Jika Kiai Timbang Laras datang untuk mengambil kedua muridnya, padepokan Kiai Warangka itu sudah siap untuk menghadapi mereka.

- Apakah Kiai Timbang Laras mengetahui, bahwa dua orang muridnya ada disini ? - desis seorang cantrik.

- Entahlah. Tetapi Kiai Timbang Laras itu mempunyai seribu mata dan seribu telinga. Bahkan seakan-akan dedaunan dipepohonan itu adalah telinganya pula, sementara didinding-dinding padukuhan itu melekat matanya yang tidak pernah berkedip, - Jawab kawannya.

Dalam pada itu, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga telah berada di dalam bilik kedua orang murid dari padepokan Kiai Timbang Laras itu. Dengan nada berat Kiai Warangka itu bertanya - Apakah kalian ingin berbicara dengan Kiai Warangka ? -

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Kiai Warangka yang diperkenalkan sebagai Ki Bekel itu berkata selanjurnya -Menurut para cantrik, Kiai Warangka sedang pergi ke Kronggahan. Tetapi ia akan segera kembali. -

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Mereka memandang Kiai Warangka dan Ki Jayaraga berganti-ganti. Mereka memang mencurigai bahwa yang diperkenalkan kepada mereka sebagai Ki Bekel itu tentu bukan seorang Bekel. Bahkan merekapun curiga bahwa orang itu adalah Kiai Warangka.

Karena kedua orang itu sama sekali tidak menyahut, maka Kiai Warangka itupun telah bertanya pula - Nah, sebelum Kiai Warangka datang, apakah ada sesuatu yang ingin kalian katakan. Kami tidak akan terlalu lama berada disini. Kami akan segera kembali ke Tanah Perdikan. -

Keduanya masih tetap berdiam diri.

- Ki Winong dan Ki Serut - berkata Ki Jayaraga kemudian - tugas apakah yang sebenarnya kalian emban dari Ki Timbang Laras sehingga kalian telah mengawasi padepokan ini dan kemudian mengikuti aku dan tentu kalian akan mengambil tindakan-tindakan lebih jauh. -

Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

- Ki Sanak - berkata Kiai Jayaraga - kalian sekarang sudah tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada lagi yang akan mencegah jika kami ingin berbuat sesuatu atas kalian. Kami tidak akan dapat melakukannya dibawah penglihatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh agar mereka tidak terlibat dalam persoalan ini. Karena itu, maka kalian harus berada di luar Tanah Perdikan, sehingga segala tanggung jawab akan aku pikul sendiri. Bahkan Ki Bekel yang daerahnya kau sentuh itupun harus ikut keluar dari Tanah Perdikan jika ia mempunyai kepentingan lebih banyak dengan kalian. -

Jantung kedua orang itu terasa berdegup semakin cepat. Sebenarnyalah keduanya menjadi ragu. Siapa sebenarnya yang mereka hadapi dan apa sebenarnya yang mereka kehendaki.

Tiba-tiba saja Ki Jayaraga itu membentak - Apa tugas yang dibebankan oleh Kiai Timbang Laras kepada kalian ? -

Kedua orang itu terkejut Mereka bergeser setapak ketika mereka melihat Ki Jayaraga itu berdiri sambil bertolak pinggang. Bahkan Kiai Warangkapun terkejut pula sehingga dadanya bergetar.

- Jawab pertanyaanku, atau kalian akan mengalami nasib yang lebih buruk. Aku akan menantang kalian berperang tanding. Kalian berdua, aku seorang diri. -

- Tetapi, tetapi.....- salah seorang dari mereka menjadi gagap. Sedangkan yang lain menjadi pucat

- Cepat jawab pertanyaanku. Apa tugas yang dibeankan kepada kalian ? Anak-anak muda yang tertahan di Tanah Perdikan itu sudah mengaku, tugas apa yang mereka bawa, meskipun aku harus memaksa mereka. -

Ketika Ki Jayaraga melangkah maju, maka orang yang wajahnya pucat itu berkata

- Ampun Kiai. -

Wajah Ki jayaraga menjadi semakin nampak garang. Sementara Kiai Warangka justru berdiri termangu-mangu.

Ki Jayaraga yang kemudian berdiri selangkah dihadapan kedua orang itu mulai menyentuh salah seorang dari mereka. Sampai menepuk pundaknya Ki Jayaraga berkata - Apakah kalian tidak mau berbicara ? Kalian kira, kalian akan dapat menyelamatkan diri kalian dengan menunggu kedatangan Kiai Warangka ? -

Kedua orang itu benar-benar menjadi ketakutan. Ketika Ki Jayaraga menekan pundak yang disentuhnya itu, maka terasa kekuatan yang besar telah menindihnya.

- Ampun Kiai - berkata orang itu.

- Katakan, apa tugas kalian. -

Kedua orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Mereka melihat justru Ki Jayaraga yang memandangi mereka dengan sorot mata yang menyala.

- Kalian menunggu setelah kalian dipaksa berbicara ? - bertanya Ki Jayaraga - baiklah. Jika demikian, kalian akan kami serahkan kepada para cantrik. Karena Kiai Warangka sendiri tidak ada, maka biarlah beberapa orang cantrik tertua di padepokan ini berbicara dengan kalian.-

- Tidak. Jangan - hampir berbareng kedua orang itu memohon.

- Kenapa ? - bertanya Ki Jayaraga - bukankah itu yang menjadi pilihan kalian.-

- Jangan serahkan kami ketangan para cantrik. -

- Jika demikian, kenapa kalian tidak mau berbicara ? - Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Mereka benar-benar hanya mempunyai satu pilihan Berbicara tentang tugas yang sedang mereka lakukan.

Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata - Ki Bekel. Jika mereka tetap berdiam diri, kita serahkan saja kepada para cantrik karena kita harus segera kembali ke Tanah Perdikan. -

- Terserah kepada Ki Jayaraga. - jawab Kiai Warangka.

- Baiklah - Ki Jayaraga mengangguk-angguk - aku akan berbicara dengan para cantrik. -

Tetapi ketika Ki Jayaraga beringsut, Ki Winongpuh berdesis - Tunggu, Kiai. -

- Kau jangan mempermainkan aku - sahut Ki Jayaraga - aku harus segera kembali ke Tanah Perdikan. Kau kira Ki Bekel tidak mempunyai kerja lain daripada menunggui kalian disini ? -

- Kiai - berkata Ki Winong. - Jangan serahkan kami kepada para cantrik. -

- Cukup - Ki Jayaraga justru membentak - aku muak mendengarnya. Kau mencoba mengulur waktu sampai Kiai Warangka datang. -

- Tidak, Kiai. Aku akan berbicara. Didengar atau tidak didengar oleh Kiai Warangka. - berkata Ki Winong.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak, sementara Ki Winong memandangi Kiai Wirangka dengan kerut didahinya.

Namun Kiai Warangka dan Ki Jayaraga sudah tanggap, bahwa sebenarnya kedua orang itu sudah menyadari, dengan siapa mereka berhadapan.

Karena itu, maka keduanya memang merasa, bahwa mereka tidak mempunyai pilihan lan kecuali menjawab pertanyaan Ki Jayaraga.

- Kiai - berkata Ki Winong kemudian - sebenarnyalah kami mendapat tugas dari Kiai Timbang Laras untuk mengetahui keadaan dan kelebihan serta kekurangan padepokan Kiai Wirangka. -

- Aku sudah tahu - jawab Ki Jayaraga - tetapi untuk apa ? - Wajah Ki Winong menegang. Tetapi iapun kemudian menjawab

- Kiai Timbang Laras memang mempunyai rencana tentu. Tetapi tidak semua cantrik mengetahuinya rencana tertentu. Tetapi tidak semua cantrik mengetahuinya. Bahkan orang-orang yang sudah lama menjadi muridnya seperti kami berdua, tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Hanya beberapa orang tertentu sajalah yang diajak berbicara oleh Kiai Timbang Laras. -

- Apakah kalian tidak termasuk orang penting di padepokanmu itu ? - bertanya Kiai Warangka.

- Bukan, Kiai - jawab Ki Winong - kami berdua adalah orang-orang yang seolah-olah sekedar mengabdi. -

- Bukankah kalian sudah lama berada di padepokan itu ?-

- Tetapi orang-orang seperti kami, tidak banyak mendapat perhatian dari Kiai Timbang Laras. -

- Meskipun demikian, dengan setia kalian tetap tinggal di padepokan itu serta menjalankan tugas apapun yang dibebankan kepada kalian. Bahkan mempertaruhkan nyawa kalian. -

- Bagi kami kesetiaan adalah segala-galanya. -

Ki Jayaraga tiba-tiba tertawa. Katanya - Kalian tentu setia kepada kedunguan kalian karena kalian setia pada keberadaan kalian di-padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi sebenarnya kesetiaan kalian hanya selapis. Ketika kalian mengalami kesulitan seperti sekarang ini, maka kesetiaan kalian itu segera larut -

- Kami tidak tahan mengalami penderitaan yang berlebihan. Ketika Kiai mengancam kami untuk mengalaminya jika kami berada ditangan para cantrik, maka larutlah kesetiaan itu kedalam ketakutan dan barangkali kedunguan kami. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk sambil berdesis - Ternyata masih ada sisa - memandang Kiai Warangka sekilat. Dari mata mereka memancat pengharapan.

Ki Winong dan Ki Serut saling berpandangan. Sebuah pertanyaan telah timbul - Apakah besok mereka masih ada disini ? -

Ternyata bukan kedua orang itu saja yang bertanya meskipun didalam hati. Tetapi Ki Jayaragapun mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga tersenyum kecil sambil berkata - Apakah kita masih mempunyai waktu besok ? -

Kiai Warangka termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum pula sambil berkata - Jika perlu, kita akan tinggal disini sehari atau bahkan sebuah atau setahun. -

Ki Winong dan Ki Serut termangu-mangu. Wajah mereka menjadi merah. Mereka memang merasa bahwa dalam keadaan yang bagi keduanya cukup gawat itu, ternyata bagi kedua orang itu seakan-akan tidak lebih dari sebuah kelakar yang pantas mereka tertawakan.

Tetapi keduanya tidak bertanya sesuatu. Mereka sadar bahwa mereka tidak berdaya dihadapan kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Sementara itu, maka Ki Jayaragapun berkata - Beristirahatlah Ki Sanak. Mungkin kalian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan lain esok. Jika bukan aku dan Ki Bekel, Kiai, Warangkalah yang akan datang kepada kalian. -

Kedua orang itu tidak menjawab. Yang nampak pada mereka adalah gejolak perasaan mereka yang tidak menentu.

Sebenarnyalah bahwa Ki Winong dan Ki Serut itu seakan-akan dihadapkan pada bayangan-bayangan keraguan yang berubah-rubah. Kadang:kadang bayangan itu nampak menjadi semakin jelas. Namun tiba-tiba menjadi kabur dan tidak dapat dikenalinya kembali.

Dalam kebingungan itu, maka pintu bilik mereka telah ditutup. Orang yang mengaku sebagai Ki Bekel dan Ki Jayaraga telah meninggalkan mereka.

- Aku hampir menjadi gila - desis Ki Winong.

- Mereka memang membuat kami gila. - jawab Ki Serut. - Aku tidak akan petiuli lagi apa yang akan terjadi. Aku tidak mau menjadi gila karena tingkah laku kedua orang itu. -

- Tetapi mereka berilmu tinggi. Terutama yang sudah kita kenali langsung adalah Ki Jayaraga. -

- Orang-orang berilmu tinggi kadang-kadang tidak lagi berbuat Wajar. -

Kedua orang itupun kemudian justru telah pasrah apapun yang akan terjadi atas diri mereka. Mereka tidak mau berpikir lagi apakah yang akan terjadi atas diri mereka.

- Biarlah kami tinggal menjalani - desis Ki Winong.

- Ya. Kami tidak mau tersiksa sebelum kami benar-benar akan mengalami secara wadag. - sahut Ki Serut

Namun dengan demikian, maka kedua orang itu justru segera dapat tidur nyenyak. Mereka tidak lagi digelisahkan oleh teka-teki serta sikap kedua orang yang sulit mereka pahami itu.

Dalam pada itu, maka Ki Jayaraga telah duduk di pendapa bersama Kiai Warangka. Ternyata Ki Jayaraga tidak dapat tinggal terlalu lama di padepokan itu. Apalagi Ki Jayaraga juga mengetahui bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan akan segera berangkat ke Mataram. Mataram telah mempersiapkan pasukan yang besar yang akan berangkat ke Pati. Pasukan yang tentu harus lebih kuat dari pasukan yang ada di Prambanan, terutama kekuatan dari pasukan khususnya untuk menembus pertahanan Pati.

Kiai Warangka tidak dapat menahan Ki Jayaraga telah lama lagi. Dengan nada dalam, Kiai Warangka berkata - Aku mengucapkan terima-kasih, Ki Jayaragga. Tetapi sepeninggal Ki Jayaraga aku akan bermain sendiri. Permainan yang Ki Jayaraga mulai, akulah yang harus menyelesaikannya. -

Ki Jayaraga justru tertawa pendek. Katanya - Dalang tidak akan kekurangan lakon. Kiai Warangka akan dapat menyelesaikan dengan baik. -

Kiai Warangkapun tertawa pula. Katanya - Kedua orang itu nampaknya benar-benar menjadi bingung. -

- Semula aku tidak berniat.membuat mereka bingung - sahut Ki Jayaraga - tetapi keadaan berkembang dengan sendirinya. -

Kedua orang itu tertawa. Namun Kiai Warangkapun berkata Jika Tanah Perdikan bersiap untuk pergi ke Mataram, maka padepokan ini-pun harus bersiap untuk

menghadapi Kiai Timbang Laras. Jika ia mengetahui bahwa dua orangnya ada disini, mungkin petunjuk dari anak-anak muda yang tertangkap di Tanah Perdikan itu, ia tentu tidak akan tinggal diam. Apalagi sejak semula, ia memang sudah berniat untuk mengambil alih padepokan ini.-

- Bukankah Kiai Timbang Laras itu sudah membuat padepokannya sendiri ? -

- Ki Jayaraga - Kiai Waranggka menjadi bersungguh-sungguh Timbang Laras mempunyai niat buruk terhadap padepokan ini. Meskipun aku tiak tahu pasti, apa yang sebenarnya dikehendaki menurut pengakuannya sendiri, tetapi secara tidak langsung ia pernah mengatakan bahwa ia menduga, peninggalan guru lelah disembunyikan di padepokan ini, termasuk dua pusaka milik guru disamping beberapa jenis benda-benda berharga lainnya. Tetapi aku sendiri tidak pernah mengetahuinya, bahwa guru pernah menyimpangnya di padepokan ini. Tetapi Timbang Laras tidak percaya. Ia justru telah telah dibakar oleh perasaan iri dan dengki. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Warisan memang dapat menimbulkan persoalan. -

- Ya - Kiai Warangka mengangguk-angguk - tetapi yang disebut warisan itu justru tidak aku ketahui.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Persoalannya nampak tidak terlalu sederhana bagi Kiai Timbang Laras. Namun Ki Jayaraga itupun kemudian berdesis - Agaknya Kiai Timbang Laras ingin merusak hubungan Kiai Wararigka dengan Tanah Perdikan Menoreh itu tentu dengan maksud menjelekkan nama Kiai Warangka. -

- Mungkin Ki Jayaraga benar. Tetapi aku tidak mengira, bahwa Timbang Laras itu demikian bodohnya sehingga ia mempergunakan cara yang sangat kasar itu. -

- Kesalahannya mungkin terletak pada kecerobohan Kiai timbang laras. Tetapi juga mungkin pada anak-anak itu. Agaknya ada pesan Kiai Timbang Laras yang tidak mereka lakukan atau sebaliknya mereka telah melakukan sesuatu yang tidak dipesankan oleh Kiai Timbang Laras.

- Mungkin sekali, Kiai. Karena itu, maka aku akan membuat penyelesaian dengan Timbang Laras. Jika ia mengetahui, warisan yang disembunyikan dipadepokan ini dan menginginginya, akan aku persilahkan untuk mengambilnya. Aku sudah cukup banyak menerima warisan dari guru, meskipun berujud ilmu. -

- Ilmu tidak akan dapat dicuri orang, Kiai. Berbeda dengan benda-benda yang tinggi nilainya. Bahkan pusaka-pusaka sekalipun. Karena itu, maka berbahagialah Kiai Warangka yang mendapat warisan ilmu itu. -

Kiai Warangka tersenyum. Katanya - Ya. Aku harus berbangga bahwa aku menerima lebih dari saudara-saudara seperguruanku yang lain. Guru juga memberikan kesempatan kepadaku, melihat jalan yang terbuka untuk menentukan arah pengembangan ilmuku. Segalanya ke mudian tergantung kepadaku, apakah aku akan melakukannya dengan rajin atau justru aku hanya bermalas-malas saja. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Kiai akan menemukan sesuatu yang berharga. Tidak hanya buat Kiai sendiri, tetapi buat banyak orang disekitar Kiai. Jika Kiai berhasil mengembangkan ilmu yang Kiai warisi melampaui ilmu yang pernah dimiliki oleh guru Kiai, sehingga Kiai memiliki kemampuan yang lebih tinggi, maka ilmu itu akan menjadi setapak lebih maju. Jika hal yang sama terjadi pada murid-murid Kiai, maka perkembangan ilmu pada jalur perguruan Kiai akan menjadi semakin tinggi. -

- Mudah-mudahan Ki Jayaraga. Tetapi ternyata bahwa diantara kami, saudara seperguruan, telah terjadi persoalan yang mungkin akan menjadi rumit -

- Kiai - berkata Ki Jayaraga - dalam hubungannya dengan Kiai Timbang Laras yang telah mengirimkan anak-anak muda ke Tanah Perdikan Menoreh serta akibat yang dapat timbul kemudian, Ki Gede telah menyerahkan persoalannya kepadaku. Karena itu, aku akan selalu berhubungan dengan Kiai Warangka. Mungkin persoalan yang timbul dengan Kiai Timbang Laras itu akan dapat kita selesaikan bersama-sama. -

- Baiklah, Ki Jayaraga. Aku akan dengan senang hati berbuat sesuatu untuk membantu Ki Jayaraga. Tetapi pada suatu saat akulah yang akan mohon bantuan Ki Jayaraga. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Kita masih belum tahu pasti, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras.-

- Aku akan berusaha untuk bertemu dan berbiara dengan Timbang Laras, agar diantara kami dan tentu saja juga dalam hubungannya dengan Tanah Perdikan Menoreh, tidak selalu dibayangi oleh ketidak pastian. Kecurigaan dan bahkan permusuhan. -

- Tetapi, Kiai - suara Ki Jayaraga merendah - bukankah Kiai Timbang Laras tidak mempunyai hubungan dengan Pati, sehingga langkah yang diambilnya sejalan dengan perkembangan hubungan yang memburuk antara Mataram dan Pati ? -

Kiai Warangka nampak merenung. Dengan nada ragu ia berkata - Entahlah, Ki Jayaraga. Tetapi kemungkinan itu agaknya dapat terjadi. Timbang Laras ingin bermain dengan tombak bermata rangkap. Ia ingin menusuk kedepan dan kebelakang sekaligus dalam satu gerakan. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Jika demikian, kita memang harus berhati-hati. Kiai Timbang Laras agaknya dengan se-ngaja berusaha meretakkan hubungan antara Kiai Warangka dan Tanah Perdikan Menoreh.

- Untunglah cara yang dipergunakan oleh Timbang Laras adalah cara yang kasar yang mudah dapat dilihat meskipun mungkin itu kesalahan anak-anak muda yang menjalankan perintahnya. Tetapi bahwa ia memberikan perintah kepada anak-anak muda justru pada masa pendadaran untuk tugas penting itu, sudah merupakan kesalahan yang dapat merusak seluruh rencananya. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun dalam pembicaraan seterusnya, keduanya mendapatkan banyak persamaan pendapat menanggapi sikap Kiai Timbang Laras itu.

Demikianlah, maka Ki Jayaraga telah minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan.

- Aku akan melaporkannya kepada Ki Gede - berkata Ki Jayaraga - sementara para pengawal bersiap untuk berangkat ke Mataram.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jayaragapun telah meninggalkan padepokan Kiai Warangka. Namun Ki Jayaraga itu sadar, bahwa untuk selanjutnya, Ki Jayaraga itu akan lebih sering berhubungan dengan Kiai Warangka.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sudah bersiap sepenuhnya untuk segera berangkat ke Mataram setiap saat.

Pada malam terakhir menjelang keberangkatan ke Mataram itu, para pengawal yang sudah bersiap untuk berangkat dikeesokan harinya masih sempat berada diantara keluarganya. Tetapi sebelum tengah malam mereka harus sudah berada di banjar padukuhan masing-masing. Besok pagi-pagi mereka akan berangkat ke Mataram. Tetapi sebelumnya mereka harus berkumpul lebih dahulu di banjar padukuhan induk.

Pasukan pengawal Tanah Perdikan itu tidak terlalu banyak berbeda dengan pasukan yang telah pergi ke Mataram. Beberapa orang baru, nampak diantara mereka untuk

mengisi kekosongan dalam kelompok-kelompok yang sudah tersusun sejak perang yang terdahulu, tetapi tidak dapat ikut bersama pasukan yang baru itu. Ada diantara mereka yang telah gugur. Ada pula yang karena sakit atau sebab-sebab yang lain.

Di tengah malam semua orang harus sudah mulai beristirahat. Mereka harus sudah berbaring ditempat yang disediakan.

Ada diantara mereka yang langsung dapat tidur nyenyak. Tetapi ada yang menjadi gelisah. Ada pula yang rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu pagi. Tetapi ada pula diantara mereka yang bertanya-tanya, untuk apa mereka itu pergi ke medan perang.

Meskipun ada diantara itu pergi pengawal itu yang sulit untuk dapat tidur, namun dengan berbaring mereka sudah beristirahat, sehingga dikeesokan harinya, jika mereka menempuh perjalanan ke Mataram, mereka tidak akan kelelahan dan apalagi kantuk di perjalanan.

Pagi-pagi benar para pengawal yang ada di banjar-banjar padukuhan itu telah bersiap-siap. Asap didapurpun telah mengepul. Pada saat matahari terbit, maka mereka akan berangkat ke banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, untuk selanjutnya akan berangkat menuju ke Mataram.

Karena itu, akan sebelum mereka meninggalkan banjar padukuhan, makan dan minumpun telah dipersiapkan secukupnya.

Ketika para pengawal itu berangkat dari padukuhan, maka para penghuni padukuhan itupun masih juga memberikan penghormatan yang terakhir. Apalagi mereka yang memiliki sanak keluarga ikut dalam pasukan yang sedang berangkat itu.

Disebuah padukuhan seorang anak laki-laki yang sedang tumbuh menangis menjerit-jerit. Biasanya ia selalu didukung oleh ayahnya jika ayahnya pergi berjalan-jalan dipagi hari.

Tetapi hari itu ayahnya tidak mendukungnya. Ayahnya pergi dengan banyak laki-laki, justru sambil menimbang tombak pendek.

- Ayah, ayah - teriak anak itu. Suaranya masih belum mapan berbaur dengan tangis dan isaknya.

Ayahnya mendengar dan kemudian melihat anaknya meronta-ronta didalam dukungan ibunya sebagaimana hatinya yang meronta didalam dadanya. Tetapi kesadarannya untuk mengabdi telah mendo-ronnya untuk berketetapan hati berangkat ke Mataram.

Beberapa saat kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan itu sudah berkumpul di banjar padukuhan induk. Mereka telah bersiap sepenuhnya untuk berangkat ke Mataram dan seterusnya menuju ke Pati.

Ki Gede yang berada di banjar telah memberikan beberapa pesan kepada mereka. Hanya pendek. Tetapi langsung menyentuh jantung mereka.

Selain Ki Gede, maka Ki Jayaraga dan Ki Argajayapun telah ikut melepas para pengawal yang berangkat ke Mataram itu.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka para pengawal Tanah Perdikan itupun telah dilepas untuk berangkat ke Mataram.

Seperti dipadukuhan-padukuhan yang lain, maka mereka yang tinggal dipadukuhan induk itupun telah melepas para pengawal itu. Mereka berdiri disepanjang jalan dari banjar sampai keregol padukuhan. Bahkan beberapa orang berdiri diluar regol padukuhan. Mereka melambai-lambaikan tangan mereka. Namun ada diantara mereka yang mengusap air matanya yang mulai menitik.

Sejenak kemudian, maka para pengawal Tanah Perdikan itu sudah berjalan menyusuri jalan bulak. Mereka berbaris dengan tertib. Meskipun mereka masih belum membuka pertanda kebesaran dari Tanah Perdikan Menoreh. Mereka belum membuka umbul-umbul, ron-tek dan kelebet, meskipun beberapa orang yang berdiri dipaling depan membawa beberapa tunggul yang berdiri tegak.

Prastawa yang menjadi Senapati dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu berjalan disebelah mereka yang membawa tunggul. Sementara Glagah Putih yang membantunya justru berjalan disebelah mereka yang berada diujung ekor barisan.

Orang-orang yang melihat pasukan yang berjalan dalam sebuah barisan itu berlari-larian ketepi jalan. Tetapi pada umumnya orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sudah mengetahui, bahwa sepasukan pengawal akan berangkat ke Mataram.

Ketika pasukan itu sampai ketepian, maka mereka memerlukan waktu yang agak panjang untuk menyeberang. Beberapa buah rakit yang ada telah dipergunakan seluruhnya. Itupun harus hilir mudik beberapa kali sehingga orang yang terakhir. Prastawa ikut pada rakit yang pertama, sedangkan Glagah Putih ikut pada rakit yang terakhir.

Beberapa orang telah terpaksa tertahan ditepian. Mereka harus menunggu sampai seluruh pengawai Tanah Perdikan itu menyeberang.

Meskipun ada yang merasa mendapat kesempatan melihat sepasukan pengawal yang menyeberangi Kali Praga, namun ada juga yang mengumpat-umpat karena perjalanannya tertahan beberapa lama.

Seorang yang berpakaian rapi berdesis - Orang-orang itu hanya memikirkan dirinya sendiri. -

- Kenapa ? - bertanya orang yang berdiri disebelahnya.

- Bukan hanya mereka yang mempunyai kepentingan untuk menyeberangi Kali Praga. Bukan hanya mereka yang dikejar waktu. Akupun tergesa-gesa. -

- Kau ingin mendapat kesempatan menyeberang lebih dahulu karena kau tergesa-gesa ? -

- Tentu - jawab orang berpakaian rapi itu.

- Apakah itu bukan semacam mementingkan diri sendiri ? - bertanya orang yang berdiri disebelahnya.

Orang itu membelalakkan matanya. Tetapi orang yang berdiri disebelahnya memandanginya sambil tersenyum.

Orang berpakaian rapi itupun melangkah menjauhinya sambil bergeramang panjang.

Beberapa saat kemudian, maka rakit yang terakhirpun telah merapat ditepian. Para pengawal terakhir bersama Glagah Putih telah berloncatan turun. Sementara rakit yang lebih dahulu merapat telah mulai memuat orang-orang yang tertahan.

- Pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh - desis seseorang setelah ia berdiri diatas rakit yang mulai bergerak menyeberang,

- Mereka akan ke Mataram ? - bertanya orang yang berdiri berhadapan.

- Ya, nampaknya demikian. -

Orang yang berdiri berhadapan itu mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa kepergian pasukan pengawal Tanah Perdikan itu ke Mataram berarti bahwa perang masih akan berkelanjutan.

Sementara itu, pasukan pengawal dari Tanah Perdikan itu sudah menyusul barisan ditepian. Orang yang merasa terganggu yang masih berada ditepian sebelah Barat Kali Praga itu masih saja bergeremang. Ia merasa bahwa waktunya telah dirampas oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Orang itu termasuk salah satu diantara mereka yang tidak mau mengerti persoalan yang dihadapi oleh banyak orang selain persoalan yang menyangkut dirinya sendiri.

Sejenak kemudian, maka barisan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu telah mulai bergerak lagi. Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke Mataram. Teriknya matahari rasa-rasanya membakar punggung, sehingga keringat mereka seakan-akan telah diperas dari tubuhnya.

Perjalanan pasukan pengawal itu menjadi semakin lambat. Telapak kaki mereka bagaikan menyentuh bara oleh panas yang semakin membakar.

Namun memenuhi perintah dari Mataram, sebelum senja, pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berada di Mataram.

Ternyata di Mataram telah berdatangan para prajurit dan pengawal dari segala penjuru. Pasukan yang berada di Jati Anom telah berada di Mataram pula. Demikian pula pasukan pengawal kede-mangan Sangkal Pulung. Para prajurit Mataram yang berada di Ganjur. Para pengawal Kademangan di Pegunungan Kidul.

Sementara itu pasukan dari beberapa Kadipaten akan bergabung disepanjang perjalanan pasukan Mataram itu ke Pati.

Dengan pasukan itu Mataram yakin akan dapat menundukkan kekuasaan Kangjeng Adipati Pati yang telah mempersiapkan diri, mengumpulkan pasukan untuk menyerang Mataram. Tetapi Mataram justru akan datang dan menikam Pati langsung sampai ke jantungnya, agar untuk selanjutnya Pati tidak akan lagi mengusik ketenangan Mataram.

Di Mataram, Glagah Putih sempat bertemu dengan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu berada di dalam satu pasukan yang akan selalu melekat pada Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka. Sementara itu beberapa orang Pangeran yang ikut dalam pasukan itu, akan membawahi kesatuan-kesatuan mereka masing-masing, Namun semuanya itu akan tetap berada langsung dibawah perintah Panembahan Senapati sendiri.

- Besok, sehari kita akan mengatur pasukan - berkata Agung Sedayu yang menemui Prastawa dan Glagah Putih dibarak yang sudah disiapkan bagi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Dan buah rumah tinggal yang cukup besar lengkap dengan gandok kiri dan kanan yang letaknya berseberangan jalan.

- Apakah besok lusa kita berangkat ? - bertanya Prastawa.

- Ya. Besok lusa menjelang fajar kita akan berangkat. Pasukan ini akan dibagi menjadi tiga. Masing-masing akan berjalan lewat jalan yang berbeda. Namun kita akan bertemu di tempat yang sudah ditentukan sebelum bersama-sama menyerang Pati. Sementara itu, beberapa kesatuan prajurit dari beberapa Kadipaten akan menyatukan diri pula dalam serangan ini. -

Prastawa mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih bertanya - Apakah kakang sudah bertemu dengan kakang Swandaru ? -

- Sudah. Siang tadi. - jawab Agung Sedayu sambil tersenyum. Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun iapun tersenyum

pula. Ia mengerti, bahwa Swandaru agaknya telah memberikan banyak pesan bagi Agung Sedayu.

- Mudah-mudahan aku tidak bertemu dengan kakang Swandaru - desis Glagah Putih.

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia masih juga bertanya - Kenapa kau tidak ingin bertemu dengan adi Swandaru ? -

Glagah Putihpun tertawa pula. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan itu.

Namun keduanya tiba-tiba terdiam. Wajah mereka nampak berkerut ketika Prastawa berdesis - Bukankah itu kakang Swandaru ? -

Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak. Ternyata mereka harus menahan tawa yang akan meledak.

Swandarupun kemudian mendekati mereka sambil tersenyum pula. Kepada Glagah Putih ia berkata - Aku mendengar bahwa pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh baru datang. -

- Ya kakang. - jawab Glagah Putih.

- Ternyata kami dari Sangkal Putung telah datang lebih dahulu. - berkata Swandaru kemudian.

- Kami berangkat pagi tadi. -

- Berapa lama kau perlukan waktu perjalananmu ? - bertanya Swandaru.

- Yang memerlukan waktu lama adalah saat kami menyeberangi Kali Praga. Jumlah rakitnya terbatas, sehingga rakit itu harus hilir mudik beberapa kali. Meskipun saat itu, penyeberangan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan dihentikan sama sekali dari kedua arah, namun kami memerlukan waktu yang panjang untuk menyeberangkan orang pertama sampai orang terakhir. -

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Penyeberangan memang dapat menghambat Aku membawa pasukanku berangkat di dinihari. Tengah hari aku sampai disini. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Kakang tidak menyeberangi sungai dengan rakit -

- Tidak. Kami dapat menyeberangi Kali Opak tanpa rakit - sahut Swandaru.

Untuk beberapa saat mereka duduk di pringgitan, sementara para pengawal telah beristirahat pula. Ada diantara mereka yang duduk di serambi gandok. Ditangga pendapa. Berdiri bergerombol diregol atau berjalan-jalan melihat-lihat keadaan kota.

Sementara itu, lampu telah menyala dimana-mana. Disetiap ruangan, dipendapa, serambi dan bahkan di regol-regol halaman.

Glagah Putih dan Agung Sedayu seperti biasanya harus mendengarkan pesan-pesan dari Swandaru, sedangkan Prastawa minta diri untuk melihat keadaan para pengawal yang berada di rumah disebe-rang jalan.

- Mungkin Kita berada di jalur perjalanan yang berbeda - berkata Swandaru.

- Agaknya memang demikian - jawab Agung Sedayu - Adi Swandaru akan berada di jalur jalan kedua sedangkan Glagah Putih akan menyusuri jalur ketiga. -

- Kakang akan berada di jalur pertama bersama Panembahan Senapati - sahut Swandaru.

- Tetapi baru besok kita akan mendapatkan kepastiannya. Segala sesuatu sedang dibicarakan malam ini oleh Panembahan Senapati dengan para Pangeran, para Panglima dan Senapati. - jawab Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bergumam - Kakang selalu mendapat kesempatan yang terbaik. Kali ini kakang akan berada dalam pasukan pengawal Panembahan Senapati. Seharusnya kakang menanggapi kesempatan-kesempatan itu dengan sungguh-sungguh. -

- Maksudmu ? - bertanya Agung Sedayu.

- Kesempatan yang akan kakang peroleh tentu akan menjadi semakin baik jika kakang benar-benar meningkatkan diri. Jika Panembahan Senapati kemudian meyakini kemampuan kakang dalam olah kanuragan, maka kakang tentu akan mendapat kedudukan yang lebih baik. Bukan sekedar seorang Lurah Prajurit yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin kakang akan diangkat menjadi seorang Senapati dengan pangkat yang lebih tinggi dan dipercaya untuk memimpin satu kesatuan yang lebih besar. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Aku juga sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan. Tetapi kesempatanku memang tidak terlalu banyak. -

- Kakang adalah seorang prajurit. Setiap hari kakang bergelut dengan olah kanuragan. Di rumah kakang ada sanggar, sementara di barak kakang juga terdapat sanggar yang justru jauh lebih lengkap peralatannya. Bukan saja sanggar tertutup, tetapi juga sanggar terbuka. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Aku memang sudah mencobanya. Mudah-mudahan serba sedikit dapat berhasil. -

- Aku telah membiarkan kitab guru berada di tangan kakang agar kakang dapat mempergunakannya sebaik-baiknya. Jika kemudian kakang mendapat kesempatan yang lebih baik, bukankah aku dapat ikut berbangga ? -

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya - Ya. Semoga aku dapat lebih maju lagi. -

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya - Pergunakan kesempatan kakang sebaik-baiknya. -

- Aku akan mencobanya - desis Agung Sedayu.

Glagah Putih memang selalu gelisah jika ia mendengarkan Agung Sedayu dan Swandaru berbincang. Tetapi semakin sering ia mendengar, maka akhirnya ia menjadi tidak petiuli lagi. Rasa-rasanya Glagah Putih mendengar desir angin di dedaunan. Justru membuatnya mulai mengantuk.

Glagah Putih merasa seakan-akan terbangun ketika ia mendengar Swandaru itu minta diri kembali ke pasukannya.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa dadanya menjadi lapang ketika ia mendengar Swandaru berkata kepadanya - beristirahatlah, Glagah Putih. Kita semuanya akan mendapat tugas yang tentu akan terasa sangat berat -

- Baik kakang - jawab Glagah Putih - malam nanti aku akan tidur nyenyak.-

Sepeninggal Swandaru, Agung Sedayu masih tinggal beberapa lama bersama Glagah Putih. Namun kemudian Agung Sedayupun minta diri pula,

- Besok baru kita tahu pasti, apa yang harus kita lakukan. - Dalam pada itu, malampun telah menyelimuti Mataram yang terasa semakin pepat oleh para prajurit dan para pengawal dari berbagai daerah yang siap untuk berangkai ke Pati.

Seperti dikatakan, maka Glagah Putih memang berusaha untuk dapat tidur dengan nyenyak. Setelah bersama Prastawa mengatur penjagaan di barak mereka, maka Glagah Putihpun telah berada di pembaringannya. Ia berada dalam satu bilik yang

agak tuas di gandok sebelah kanan bersama bebarapa orang pengawal. Sebuah amben yang agak besar menjadi tempat tidur mereka. Sementara itu masih ada beberapa orang lagi didalam bilik itu yang tidur diatas tikar pandan.

Ketika Glagah Putih melihat seorang anak muda yang gelisah, maka iapun berkata - Apakah kau tidak terbiasa tidur dilamai ? Nah, jika demikian, aku tidur saja diamben itu. Biarlah aku tidur diatas tikar dibawah. -

- Tidak - jawab anak muda itu - aku terbiasa tidur dimana-mana. Dilamai, digubug dan bahkan dimana saja. -

- Tetapi kau nampak gelisah - berkata Glagah Putih.

- Bukan karena aku tidur dilantai - jawab anak muda itu. Glagak Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa yang sebenarnya gelisah bukan hanya anak muda itu saja. Tetapi beberapa orang anak muda yang lain juga menjadi gelisah.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak bertanya lebih jauh.

Glagah Putihpun kemudian telah terbaring disebelah para pengawal. Ia ingin tidur beberapa lama. Didini hari ia akan bangun dan menemani para pengawal yang bertugas.

Ternyata seperti yang dikatakannya kepada Swandaru, maka Glagah Putihpun kemudian telah tertidur nyenyak. Tetapi ia tidak terlambat bangun sebagaimana diinginkan. Ketika ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, maka Glagah Putihpun telah bangkit dengan hati-hati. Ia tidak ingin mengejutkan kawan-kawannya yang tidur dengan nyenyak. Anak muda yang gelisah itu telah tertidur pula. Tetapi dalam tidurnya, masih juga nampak betapa jiwanya gelisah.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu baru pertama kali ikut dalam satu kesatuan yang akan pergi ke medan perang. Perang yang sebenarnya.

Sejak kemudian Glagah Putih telah keluar dari dalam bilik itu. Halaman rumah yang dipergunakan sebagai barak pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu nampak sepi. Tetapi masih ada beberapa orang yang duduk dipendapa sambil berbicang. Mereka menyelimuti tubuhnya dengan kain panjangnya sambil memeluk lutut.

Glagah Putih berjalan mendekatinya sambil bertanya - Kalian tidak beristirahat ? -

- Kami tidur terlalu sore, sehingga ketika kami bangun, maka rasa-rasanya mata kami tidak mau dipejamkan lagi. - jawab salah seorang dari mereka.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian turun ke halaman dan melangkah ke regol. Ampat orang duduk beberapa langkah dari regol. Mereka membentangkan tikar mendong di bawah sebatang pohon kemiri. Sedangkan dua orang yang lain, bertugas berdiri disebelah menyebelah regol.

Glagah Putih menyapa orang-orang yang sedang bertugas itu. Namun kemudian iapun melangkah keluar regol halaman.

Jalan didepan regol nampak sepi. Tidak nampak seorangpun yang lewat. Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih mendengar derap kaki kuda. Ampat orang prajurit berkuda tengah meronda berkeliling kota.

Glagah Putih itupun kemudian menyeberangi jalan dan masuk ke halaman rumah seberang yang juga dipergunakan oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan. Seperti di regol diseberang, maka para pengawal yang bertugaspun tetap berjaga-jaga di regol halaman.

- Kakang Prastawa baru saja masuk - berkata salah seorang pengawal yang bertugas. -

- Biar sajalah - berkata Glagah Putih - aku hanya melihat-lihat saja. -

Pengawal itu tidak menyahut lagi, sementara Glagah Putih melangkah naik kependapa.

Ada beberapa orang yang tidur dipendapa. Nampaknya mereka lebih senang tidur ditempat terbuka daripada didalam bilik yang rapat. Apabila disebuah bilik terdapat enam atau bahkan delapan orang pengawal. Rasa-rasanya bilik-bilik itu menjadi pengab.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putihpun telah kembali kerumah seberang. Iapun kemudian melangkah lewat pintu seketeng menuju ke halaman belakang.

Beberapa orang petugas didapur juga sudah bangun. Mereka sudah mulai bersiap-siap untuk menyalakan perapian. Sebentar lagi mereka harus masak buat pasukan pengawal Tanah Perdikan itu.

Glagah Putih tidak kembali ke pembaringannya sampai fajar mewarnai langit Setelah mandi dan berbenah diri, maka iapun pergi ke seberang jalan untuk menemui Prastawa.

Sejenak kemudian, maka Prastawapun telah memerintahkan para pemimpin kelompok dari pasukan pengawalnya untuk mengumpulkan semua orang didalam pasukan itu dihalaman rumah yang dipergunakan sebagai barak.

- Semua harus berkumpul di halaman rumah sebelah Selatan jalan - perintah Prastawa.

Sejenak kemudian, maka seluruh pasukan telah berkumpul. Prastawa telah memberikan sesorah pendek serta memperingatkan para pengawal itu agar mereka tetap teguh memegang semua peringah dan pesan. Baik sebagai pengawal Tanah Perdikan Menoreh maupun sebagai putra-putra terbaiknya agar tetap menjaga dan menjunjung tinggi nama kampung halaman mereka.

- Tidak hanya dengan menunjukkan kelebihan kalian dalam olah kanuragan, memenangkan perkelahian dan tidak kekerasan yang lain. Tetapi justru dengan sikap dan tingkah laku yang baik dan bersahabat serta unggah-ungguh yang mapan. -

Demikianlah, maka hari itu para pengawal Tanah Perdikan itu dapat diberistirahat sebaik-baiknya. Mungkin besok mereka harus berangkat menempuh perjalanan jauh. Menuju ke Pati.

Tetapi Prastawa juga memperingatkan, meskipun mereka dapat beristirahat, tetapi mereka harus tetap mempersiapkan diri sebaik-baiknya, termasuk mempersiapkan senjata-senjata dan perlengkapan mereka.

Dalam pada itu, hari itu para pemimpin, para Pangeran dan para Senapati telah mengadakan pertemuan. Mereka telah membicarakan pelaksanaan keberangkatan mereka ke Pati.

Ketika para pemimpin itu telah mencari kesempatan, maka setiap Panglima yang akan memimpin satu pasukan yang berangkat ke Pati, akan mengumpulkan para pemimpin pasukan pengawal yang akan berada didalam pasukannya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Untara, maka pasukan Mataram akan dibagi menjadi tiga. Ditengah akan dimpimpin langsung oleh Panembahan Senapati. Kemudian yang satu akan menuju ke Pati melalui jalan sebelah Timur dan yang lain akan menempuh perjalanan lewat sisi sebelah Barat Mereka akan berhenti ditempat-tempat yang telah ditentukan untuk menunggu saatnya mereka akan menyerang.

Sedangkan pasukan dari para Bupati dan Adipati akan bergabung dengan mereka sesuai dengan garis kebijaksanaan yang sudah ditentukan.

Karena itu, maka beberapa orang penghubung berkuda pada hari itu juga berangkat mendahului pasukan untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati kepada para Bupati dan Adipati yang telah menyatukan diri dengan Mataram.

Dalam pada itu, ternyata para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat benar-benar beristirahat. Mereka harus bersia-siap untuk berangkat esok pagi-pagi sekali bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan yang lain.

Menjelang sore, maka setiap pemimpin dari kesatuan yang akan berangkat telah dikumpulkan oleh Panglima masing-masing untuk mendapatkan penjelasan.

Prastawa dan Glagah Putihpun ikut pula dalam pertemuan itu. Mereka mendengarkan perintah-perintah, pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk untuk menjalankan tugas mereka. Baik diperjalanan maupun setelah mereka berada di Pati.

Pada gilirannya, Prastawa dan Glagah Putih telah memanggil para pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk memberikan penjelasan, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga telah menerima utusan Kiai Warangka yang memberi tahukan bahwa hubungannya dangan saudara seperguruannya menjadi semakin buruk.

- Apakah Kiai Warangka telah menemui Kiai Timbang Laras ? -bertanya Ki Jayaraga kepada utusan itu.

- Belum Kiai - jawab utusan itu.

- Jadi, kenapa Kiai Warangka dapat mengatakan bahwa hubungannya dengan Kiai Timbang Laras menjadi semakin buruk ? -

- Dua orang cantrik Kiai Timbang Laras telah datang menemui guru. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya -Apa yang dikatakan oleh kedua orang utusan itu. ? -

-Tentang harta warisan - jawab utusan itu - tetapi aku tidak begitu jelas, warisan - jawab utusan itu - tetapi aku tidak begitu jelas, warisan apakah yang dipersoalkan oleh Kiai Timbang Laras itu. -

- Baiklah. Aku akan datang menemui Kiai Warangka - jawab Ki Jayaraga. Namun iapun masih juga bertanya - Bukankah kedua orang dari padepokan Kiai Timbang Laras itu masih berada disana ? -

- Masih, Kiai. Kedua orang itu juga menjadi persoalan antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras. -

Ki Jayaragapun kemudian telah minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, bahwa ia akan mengunjungi Kiai Warangka.

- Nampaknya ada persoalan yang lebih bersungguh-sungguh antara Kiai Warangka dengan saudara seperguruannya - berkata Ki Jayaraga.

- Tetapi bukankah Ki Jayaraga tidak terlalu lama berada di padepokan ? - bertanya Rara Wulan.

- Tidak Rara. Aku akan segera kembali. - jawab Ki Jayaraga.

- Kecuali jika ada perkembangan lain - desis Sekar Mirah.

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya - Ada berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Mudah-mudahan kemungkinan yang terbaik sajalah yang aku temui. -

- Mudah-mudahan Ki Jayaraga, sehingga Ki Jayaraga akan segera kembali - berkata Rara Wulan.

- Tidak ada seorang laki-laki dirumah ini - berkata Sekar Mirah kemudian - kecuali Sukra. -

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Tidak ada seorang laki-lakipun yang berani mengganggu rumah ini meskipun di rumah ini tidak ada seorang laki-lakipun. -

Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tertawa. Meskipun demikian, Rara Wulan masih berkata - Tetapi Ki Jayaraga harus segera kembali.-

- Sebenarnyalah, Tanah Perdikan Menoreh terasa sepi. Sebagian besar laki-laki di Tanah Perdkian itu telah pergi ke Mataram. Meskipun demikian masih ada kelompok-kelompok pengawal yang bertugas untuk menjaga ketenteraman Tanah Perdikan.

Malam itu juga Ki Jayaraga telah berada di padepokan Kiai Warangka. Dari Kiai Warangka, Ki Jayaraga mendengar bahwa Kiai Timbang Laras benar-benar ingin mendapatkan warisan dari perguruannya.

- Timbang Laras akan datang kemari - berkata Kiai Warangka.

- Kapan ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Besok. Jika Jayaraga sempat bertemu, maka Ki Jayaraga dapat bertanya kepadanya, apa yang dikehendakinya dengan mengirimkan anak-anak muda untuk membuat keresahan di Tanah Perdikan Menoreh.

- Tetapi bagaimana dengan Kiai Warangka sendiri ? Bagaimana dengan warisan yang disebut-sebut itu ? -

- Aku benar-benar tahu, Ki Jayaraga. Jika hal itu sekedar merupakan cara Timbang Laras mengganggu ketenangan padepokan ini serta sekedar membuat persoalan, apa boleh buat. -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hal seperti itu memang dapat terjadi. Sebaiknya dua orang saudara seperguruan mempunyai ikatan tidak ubahnya dengan saudara kandung.

Ketika hal itu dikatakan oleh Ki Jayaraga, maka Kiai Warangka itu menjawab - Bukankah dua orang saudara kandung juga ada yang berselisih berebut warisan ? -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Iri dan dengki kadang-kadang akrab sekali hubungannya dengan fitnah, kebencian dan permusuhan. -

- Itulah yang sudah terjadi pada padepokan ini Ki Jayaraga aku menyesal bahwa aku tidak dapat mengatasinya dengan hati damai. -

- Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata - Kiai Warangka. Besok Kiai Timbang Laras akan datang. Selama ini mungkin kalian sekedar dibayangi oleh kesalahan pahaman. Karena itu, selagi kalian mendapat kesempatan untuk bertemu, mudah-mudahan kalian justru dapat mengurangi kesalahan-kesalahan itu. Dengan berbincang langung mungkin kalian akan menemukan titik temu dari perbincangan itu. -

- Mudah-mudahan. Aku memang masih berharap. -Meskipun demikian, Kiai Warangka tidak menjadi lengah. Sejak malam itu, semua Putut dan cantriknya diperintahkannya untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. -

Sampai jauh malam Kiai Warangka masih berbincang dengan Ki Jayaraga. Baru setelah terdengar kokok ayam jantan bersahutan di tengah malam, maka Kiai Warangka mempersilahkan Ki Jayaraga untuk beristirahat.

Pagi-pagi benar Ki Jayaragapun sudah bangun sebagaimana biasa dilakukannya di Tanah Perdikan Menoreh. Ketika Ki Jayaraga itu turun ke halaman, ternyata para cantrikpun telah terbangun pula. Kiai Warangka yang keluar ruang dalam tersenyum memandang Ki Jayaraga yang sudah berada di halaman.

- Ternyata Ki Jayaraga sudah bangun - berkata Kiai Warangka.

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Sudah menjadi kebiasaan Kiai. -

Demikianlah, setelah matahari terbit maka seisi padepokan itupun telah berbenah diri. Mereka mengetahui bahwa hari ini Kiai Timbang Laras, Saudara seperguruan Kiai Warangka akan datang.

Beberapa orang cantrik yang seharusnya pergi menjual hasil bumi ke pasarpun tidak pula pergi.

Meskipun tidak nampak semata-mata, namun para cantrik dan putut dari padepokan itu benar-benar telah mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Kiai Warangka telah berpesan kepada mereka, - Hati-hatilah. Jangan tergesa-gesa ambil sikap. Tunjukkan bahwa kalian adalah orang yang berhati dingin. -

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa mereka akan membiarkan perlakuan yang tidak adil atas diri mereka.

Semakin tinggi matahari, maka seisi padepokan itu menjadi semakin tegang menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras. Mereka tidak daapt membayangkan apa yang akan terjadi. Pembicaraan yang lembut antara dua saudara, atau sikap yang keras dan geram.

Ki Jagabaya, seorang tamu di padepokan itu, ternyata turut menjadi tegang pula.

Dalam pada itu, Matarampun terasa menjadi sepi pula. Para prajurit dan pengawal dari beberapa daerah yang bertimbun di Mataram, telah mulai bergerak. Mereka telah berada di perjalanan menuju ke Pati.

Tiga pasukan segelar sepapan telah menempuh jalan yang berbeda menuju ke Pati.

Meskipun demikian, ketiga pasukan itu selalu berhubungan. Beberapa orang penghubung berkuda pada saat-saat tertentu menyampaikan berita kepada pasukan induk yang berjalan ditengah, diantara kedua pasukan yang lain.

Bagi ketiga pasukan itu telah ditentukan jalur jalan yang harus dilalui. Dikademangan atau padukuhan mana mereka harus berhenti dan menerima penghubung dari kedua pasukan yang lain.

Ketika matahari memanjat semakin tinggi di hari pertama, maka pasukan itu merayap menyusuri jalan yang masing-masing. Jarak yang ditentukan di setiap harinya harus dicapai, sehingga setiap Panglima harus benar-benar memperhitungkan dimana mereka dapat beristirahat dan seberapa lama mereka berhenti untuk makan di perjalanan.

Setiap pasukanpun telah mengirimkan beberapa kelompok kecil untuk berjalan mendahului. Mereka memperhatikan keadaan yang ada dihadapan mereka, agar pasukan mereka dalam keseluruhan tidak terjebak dalam perangkap lawan.

Sementara itu, mataharipun telah memanjat semakin tinggi. Keringat mulai mengalir ditubuh para prajurit dan pengawal yang menempuh perjalanan.

Sementara itu, para cantrik di padepokan Kiai Warangkapun menjadi semakin tegang pula. Rasa-rasanya mereka tidak sabar menunggu lagi. Bahkan sampai matahari mencari puncak langit, Kiai Timbang Laras masih juga belum datang.

- Apakah Timbang Laras mulai mengajak bermain sembunyi-sembunyian ? - berkata Kiai Warangka.

- Kiai Timbang Laras sengaja membuat Kiai Warangka dan para cantrik menjadi tegang. Baru kemudian ia akan datang. - berkata Ki Jayaraga. Lalu katanya pula - Karena itu, Kiai Warangka tidak usah banyak memikirkannya. Demikian para cantrik. Jika ia datang, kita akan menerimanya dengan baik. Jika tidak, biar sajalah ia tidak datang. Bukankah Kiai Timbang Laras yang berkepentingan dengan padepokan ini. Bukan Kiai Warangka ? -

- Nalarnya memang demikian, Ki Jayaraga - jawab Kiai Warangka - tetapi perasaan ini kadang-kadang tidak mau berdamai dengan nalar. -

Ki Jayaraga tertawa. Kiai Warangka yang gelisah itu sempat pula berseloroh.

Dua orang cantrik yang berganti-ganti mengamati jalan yang menuju ke padepokan itupun menjadi gelisah pula. Namun kepada dua orang cantrik yang akan menggantikan tugas mereka, Kiai Warangka telah berpesan - Kalian tidak usah menjadi tegang menunggu. Jika mereka kelihatan mendatangi padepokan ini, kalian memberikan isyarat dengan panah sendaren. Jika tidak, anggap sajak kalian sedang beristirahat. -

Keduanya mengerutkan kening. Namun sambil tersenyum keduanya mengangguk-angguk.

Namun sedikit lewat tengah hari, yang mereka tunggu-tunggu itu benar-benar datang. Sebuah iring-iringan kecil orang berkuda, nampak memasuki jalan yang menuju ke padepokan itu.

Dua orang cantrik yang mengamati jalan menuju kepadepokan itu segera melontarkan panah sendaren kearah padepokan.

- Akhirnya mereka datang - berkata Kiai Warangka.

- Justru pada saat kita tidak lagi menunggu dengan gelisah - berkala Ki Jayaraga sambil tersenyum.

Keduanyapun kemudian telah menunggu di pendapa.

Justru pada saat mereka menunggu, Ki Jayaraga sempat berangan-angan. Bukan saja perguruan Kiai Warangka yang mengalami persoalan yang menyangkut saudara-saudara seperguruan yang sebaiknya tidak terjadi. Ki Jayaraga yang tiba-tiba mengenang dirinya dan jalur perguruannya menjadi berdebar-debar. Perguruannya bukan perguruan yang baik. Perselisihan telah terjadi pula. Bahkan tidak ada seorangpun diantara murid-muridnya yang menempuh jalan yang baik. Untunglah bahwa Ki Jayaraga telah menemukan seorang untuk mewarisi ilmunya. Seorang yang kepribadiannya telah terbentuk. Glagah Putih.

Tetapi Ki Jayaraga tidak sempat berangan-angan lebih lama. Beberapa saat kemudian, iring-iringan kecil orang berkuda itu telah sampai diregol halaman padepokan.

Kiai Warangka, Ki Jayaraga dan dua orang putut telah menyongsong mereka.

Ki Jayaraga yang belum pernah mengenal Kiai Timbang Laras langsung dapat mengetahui, yang manakah diantara mereka yang bergelar Kiai Timbang Laras.

- Marilah, Timbang Laras - Kiai Warangka rnempersilahkan. - Kakang nampak semakin muda - berkala Kiai Timbang Laras sambil tertawa.

- Kau masih juga suka bergurau - sahut Kiai Warangka - marilah. -

Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya itupun segera dipersi-lahkan duduk dipendapa bangunan induk padepokannya.

Kiai Timbang laras itupun kemudian segera diperkenalkan pula dengan K i Jayaraga yang ikut menemuinya di pendapa.

Ki Timbang Laras itu mengangguk-angguk Katanya dengan nada berat - Jadi, Ki Sanak ini tamu dari Tanah Perdikan Menoreh ? -

- Begitu Kiai Timbang Laras - jawab Ki Jayaraga.

- Aku pernah mendengar serba sedikit tentang Tanah Perdikan Menoreh. - berkata Kiai Timbang laras.

- Jika Kiai sempat, aku persilahkan Kiai singgah di Tanah Perdikan mumpung Kiai sudah berada di padepokan yang tidak terlalu jauh lagi. -

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya - Terima kasih Kiai.-Sayang bahwa aku tidak mempunyai banyak kesempatan. Aku hanya dapat bermalam semalam disini, itu kalau kakang Warangka tidak berkeberatan. -

- Kenapa keberatan ? - sahut Kiai Wararrgka - sudah agak lama kita tidak bertemu. Aku senang sekali jika kau nanti malam bermalam disini, Timbang laras, -

- Kerinduan pada masa lampau, Ki Jayaraga - berkata Kiai Timbang Laras.

- Ya. Kita kadang-kadang memang ingin mengembara dimasa lampau meskipun hanya di angan-angan, karena kita tidak akan pernah dapat mengulanginya. -

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya - Tetapi tidak selamanya masa lampau itu nikmati untuk dikenang. -

- Tentu, Kiai - jawab Ki Jayaraga - tetapi lampau bukannya tidak berarti apa-apa. -

Ki Timbang Laras tertawa. Tetapi ia tidak sempat menjawab, karena dua orang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan bagi tamu-tamu di padepokan itu.

Sambil meneguk minuman dan mencicipi makanan, maka mereka telah berbincang mengenai bermacam-macam hal. Kiai Timbang Laras sempat menceriterakan keadaan padepokannya yang sedang berkembang. Mereka telah merintis membuka hutan untuk dijadikan sawah dan ladang.

- Kami tidak pernah kekurangan air - berkata Kiai Timbang Laras - dalam setahun tanah yang kami buka itu selalu dialiri air cukup, sehingga kami dapat menaham padi dua kali dan sekali palawija. -

- Aku dapat membayangkan, betapa padepokan Kiai tidak pernah mengalami kesulitan pangan. Bahkan mungkin Kiai dapat menukarkan kelebihannya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Meskipun padepokan kami berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan kami. Cantrik-cantrik dipadepokan kami menenun pakaian mereka sendiri. Membuat alat-alat pertanian sendiri, serta menganyam barang-barang anyaman. -

- Mengagumkan - Ki Jayaraga mengangguk-angguk - rasa-rasanya aku ingin mengunjungi padepokan Kiai Timbang Laras. -

- Kami akan menerima Ki Jayaraga dengan senang hati - sahul Kiai Timbang Laras.

Terbersit niat dihati Ki Jayaraga untuk mengatakan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah pernah dikunjungi oleh beberapa orang anak muda yang mengaku berasal dari padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi niat itu diurungkannya. Ki Jayaraga tidak mau merusak suasana yang baik dalam pertemuan itu. Pertemuan antara dua orang saudara seperguruan yang sudah lama tidak bertemu.

Ternyata sore itu, pembicaraan antara kedua orang saudara seperguruan itu masih belum sampai ke pokok persoalan. Mereka sama sekali belum menyinggung tentang warisan yang diinginkan oleh Kiai Timbang Laras. Yang mereka bicarakan tidak lebih dari keadaan padepokan mereka masing-masing.

Setelah berbincang-bincang beberapa lama, maka Kiai Warangkapun telah mempersiapkan tamu-tamunya beristirahat. Kiai Timbang Laras dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kanan, Sementara para pengiringnya menempati gandok sebelah kiri.

- Jika kalian merasa lebih setelah menempuh perjalanan jauh, silahkan untuk beristirahat. -

- Aku tidak terbiasa untuk berada didalam sentong di siang hari, kakang. Kami, dipadepokan harus bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan kami, sehingga kami tidak pernah sempat beristirahat disiang hari. Kecuali bagi kami yang sedang sakit, atau sedang dalam keadaan yang khusus. -

Kiai Warangka tersenyum. Katanya - Jika demikian, silahkan duduk-duduk diserambi atau berjalan-jalan melihat-lihat padepoklan ini sebelum kalian mandi dan membenahi diri. -

- Satu tawaran yang lebih baik - desis Kiai Timbang Laras - kami akan melihat-lihat keadaan padepokan ini. -

Diantar oleh dua orang putut, maka Kiai Timbang Laras serta beberapa orang pengiringnya telah melihat-lihat keadaan padepokan Kiai Warangka itu.

Setiap kali Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya harus mengerutkan kening. Ternyata apa yang mereka ceriterakan tentang padepokan mereka, telah ada pula di padepokan itu.

Kiai Timbang Laras melihat sekelompok cantrik yang bekerja sebagai pande besi disudut halaman samping padepokan itu. Dibelakang perapian mereKa menempa besi dan baja, membuat alat-alat pertanian yang mereka butuhkan untuk menggarap sawah.

Ketika mereka berjalan lagi menyusuri bengunan-bangunan yang ada dipadepokan itu, maka mereka memasuki sebuah barak yang berisi alat-alat untuk menenun.

- Kenapa alat-alat ini tidak dipergunakan ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

Salah seorang putut yang mengantarkannya itupun menjawab - Alat-alat ini tidak dipergunakan setiap hari, Kiai. Tetapi ada masanya alat-alat ini menjadi sangat sibuk. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Iring-iringan kecil itupun kemudian telah bergeser lagi dari satu barak ke barak yang lain, sehingga akhirnya mereka sampai ke kebun dibelakang bangunan-bangunan dipadepokan itu. Sebuah kebun yang terhitung tuas. Di tengah-tengah kebun itu terdapat tiga buah belum-bang yang diisi dengan ikan air dari berbagai macam jenis.

Kiai Timbang Laras dan pengiringnya telah melihat-lihat belum-bang itu pula. Belumbang yang didalamnya berenang berbagai macam ikan yang sudah menjadi

besar. Beberapa ekor ikan emas yang berwarna kekuning-kuningan berenang bergerombol. Sekali-sekali timbul, kemudian menyusup ke kedalaman.

Beberapa ekor gerameh nampak melintas dengan tenangnya.

- Apakah para cantrik juga menggarap sawah dan pategalan ? -bertanya Kiai Timbang Laras.

- Ya, Kiai. Sawah dibelakang padepokan ini adalah sawah kami. Ki Bekel Kronggahan memberikan wewenang kepada kami untuk membuka hutan di daerah ini. Bahkan Ki Bekel di Kronggahan juga telah memberikan tanah cadangan yang masih berupa hutan belukar disebelah. Jika kita berdiri diluar dinding padepokan ini, maka kita dapal melihat hutan yang membujur ke Utara. Tetapi tidak seluruhnya. Kiai. Ki Bekel telah memasang beberapa buah tugu batu hitam untuk memberikan batasan. Karena menurut Ki Bekel, sebagian dari hutan itu harus tetap dibiarkan sebagai hutan belukar. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Ternyata padepokan Kiai Warangka ini justru setapak berada di depan padepokannya. Segala sesuatunya nampak sudah mapan dan berjalan dengan sendirinya.

Demikian pula ketika mereka memasuki sanggar-sanggar di padepokan itu. Ada dua buah sanggar tertutup dan sebuah sanggar terbuka. Satu diantara sanggar tertutup itu lebih kecil dari yang lain. Sedangkan sanggar terbuka yang ada di belakang cukup tuas untuk berlatih beberapa orang bersama-sama.

Melihat peralatan yang ada ada di sanggar-sanggar itu. Kiai Timbang Laras mengangguk angguk. Ternyata padepokan saudara seperguruannya itu benar-benar terpelihara dengan baik. Bahkan beberapa jenis peralatan yang ada di sanggar-sanggar padepokan itu tidak terdapat di sanggar padepokannya.

Meskipun semua itu menarik perhatian Kiai Timbang Laras, tetapi masih ada satu hal yang belum dilihatnya. Ia masih belum melihat tanda dalam ujud apapun juga, yang dapat menunjukkan kepadanya, dimana warisan dari perguruannya itu disimpan.

Tetapi Kiai Timbang Laras sudah memutuskan, bahwa malam nanti saudara seperguruannya akan diminta untuk menunjukkan kepadanya, warisan apa saja yang pernah ditinggalkan oleh gurunya.

Beberapa lama Kiai Timbang Laras berputar-putar. Dimasukinya setiap bangunan yang ada di padepokan itu, dijelajahinya sudut-sudut pekarangan dan kebun dibelakang.

Namun akhirnya, Kiai Timbang Laraspun kembali ke gandok. Mereka duduk-duduk diserambi untuk menghirup udara yang sejuk.

- Terima kasih - berkata Kiai Timbang Laras kepada kedua orang putut itu - padepokan kalian adalah padepokan yang menarik. Memang tidak terlalu besar, tetapi cukup lengkap. -

- Terima kasih Kiai - jawab kedua putut itu hampir berbareng.

Namun kedua putut itu menjadi berdebar-debar ketika Kiai Timbang Laras itu berkata - Semuanya sudah aku lihat. Yang belum aku lihat adalah tingkat kemampuan kalian dalam olah kanuragan. -

Seorang diantara putut itu dengan agak ragu menjawab - Kami tidak terlalu banyak menimba ilmu kanuragan, Kiai. Kami berusaha untuk mendapatkan ilmu yang lain, yang juga dapat memberikan arti bagi hidup kami dan banyak orang. -

Kiai Timbang Laras mengerutkan dahinya.

- Apa saja misalnya ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

Kami mempelajari cara-cara terbaik untuk cocok tanam, memelihara sawah agar tanahnya tetap subur, memelihara tanaman di kebun-kebun dan kami juga mempelajari bagaimana sebaiknya kami beternak.

- Dimana peternakan kalian ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

- Agak jauh dibelakang Kiai. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya - Maksudmu peternakan kalian ada di luar dinding padepokan ini ? -

- Ya, Kiai. Kami satukan kandang-kandang peternakan itu dengan padang perdu sebagai tempat penggembalaan. -

- Bagus sekali - Kiai Timbang Laras itu mengangguk-angguk. Ternyata ia belum melihat keseluruhan isi padepokan itu. Dan satu lagi yang tidak ditunjukkan oleh kedua putut itu adalah tempat kedua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras yang tertahan di padepokan itu.

Sejak semula kedua orang itu memang sudah ditempatkan ditempat yang tidak menarik perhatian. Sementara kedua orang itu juga tidak mengetahui bahwa Kiai Timbang Laras akan datang ke padepokan itu sehingga mereka tidak dapat dengan sengaja menarik perhatiannya.

Dalam pada itu, maka kedua orang putut itupun telah meninggalkan Kiai Timbang Laras bersama para pengiringnya, agar tidak mendapat kesan, bahwa keduanya bertugas bukan saja mengantar Kiai Timbang Laras melihat-lihat, tetapi justru untuk mengawasinya.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Kiai Warangka tidak ingin lengah. Yang bertugas sebenarnya mengawasi Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya, justru orang lain. Beberapa orang cantrik dan putut telah mendapat petunjuk yang khusus, sehingga yang mereka lakukan itu tidak memberikan kesan sehingga akan dapat menarik perhatian.

Tetapi Kiai Timbang Laras dan para pengiringnya memang tidak melakukan apa-apa. Mereka duduk-duduk saja diserambi sambil berbincang. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa. Persoalan yang mereka perbincang agaknya banyaklah soal- soal yang tidak penting, yang justru menggelikan.

Menjelang senja, maka para tamu itupun telah dipersilahkan untuk mandi dan berbenah diri. Demikian gelap mulai turun, maka Ki Warangka telah minta agar para tamu itu duduk diruang dalam untuk makan malam.

- Biarlah anak-anak menunggu diluar - berkata Kiai Timbang Laras.

- Biarlah mereka maka bersama kita - ajak Kiai Warangka. Tetapi Kiai Timbang Laras berkata - Mereka akan makan diluar saja. Mereka justru akan merasa segan untuk makan bersama kita. - Kiai Warangka tidak dapat memaksa. Kiai Timbang Laras nam-pak bcrkeras untuk mengambil jarak justru dengan para pengikutnya sendiri.

Tetapi baik Kiai Warangka maupun Ki Jayaraga telah menduga, bahwa Kiai Timbang Laras ingin mendapatkan waktu untuk berbicara secara khusus dengan Kiai Warangka. Karena itu, maka Ki Jayaraga mulai mempertimbangkan kemungkinan, bahwa iapun akan diminta untuk tidak ikut mendengarkan pembicaraan antara kedua orang saudara seperguruan itu.

Tetapi ternyata Kiai Timbang Laras tidak menyatakan keberatannya bahwa Ki Jayaraga ikut bersama makan dengan kedua saudara seperguruan itu. Kiai Timbang Laras tidak pernah minta kepada Kiai Warangkga untuk berbicara hanya berdua saja.

Karena itu, maka akhirnya, Kiai Timbang Laras telah makan malam bersama Kiai Warangka dan Ki Jayaraga.

Sebenarnyalah seperti yang ditunggu oleh Kiai Warangka, maka sambil makan, Kiai Timbang Laras sudah mulai berbicara tentang isi padepokan sebagaimana dilihatnya.

- Ternyata dugaanku salah, kakang Warangka - berkata Kiai Timbang Laras.

- Apa yang salah ? - bertanya Kiai Warangka.

- Aku kira padepokan ini masih belum melangkah maju. Ternyata banyak hal yang justru melampaui kemampuan para cantrik dari padepokan kami. -

- Ah, adi hanya memuji. -

- Tidak kakang - jawab Kiai Timbang Laras - aku berkata sebenarnya. Sanggar yang ada di padepokan ini tentu jauh melebihi kebutuhan para cantrik dan putut. -

- Ah, sanggar kami bukan sanggar yang dapat memanjakan para cantrik dan putut, Timbang Laras - berkata Kiai Warangka - kami hanya dapat menyediakan alat-alat yang masih terlalu sederhana. Aapa-lagi di sanggar terbuka. Yang ada didalamnya tidak lebih dari potongan-potongan kayu dan bambu. Seonggok pasir dan bantu-batu kerikil. Tali-tali sabut kelapa yang bergayutan. -

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya - Apalagi yang harus berada di sanggar selain tonggak-tonggak kayu dan bambu yang ditanam kemudian palang-palang kayu dan bambu serta tali-tali yang bergayutan ? Tetapi di sanggar terbuka kakang terdapat berbagai macam bentuk senjata. Senjata bertangkai pendek, bertangkai panjang, bahkan senjata lontar dan berjenis-jenis perisai. -

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Bukankah itu tidak penting ? Seseorang yang mumpuni dalam olah kanuragan, akan dapat mempergunakan apa saja untuk senjata. Yang ilmunya lebih tinggi lagi, sama sekali tidak memerlukan apa-apa. -

- Kakang benar - jawab Kiai Timbang Laras.

- Sementara itu, cantrik-cantrikku semuanya masih baru mulai, sehingga mereka memerlukan bermacam-macam senjata. Bukankah itu pertanda bahwa ilmu mereka masih terlalu rendah ? -

Kiai Timbang laras tertawa. Katanya - Kakang selalu merendahkan diri. Tetapi itu sudah sifat kakang sejak dahulu. Tidak seorangpun akan dapat merubahnya. -

Kiai Warangkapun tertawa pula. Sementara Ki Jayaraga hanya dapat mendengarkan pembicaraan itu sambil mengangguk-angguk saja.

Tetapi Ki Jayaraga itu mulai mengerutkan keningnya ketika ia mendengarkan Kiai Timbang Laras itu berkata - Kakang, sebenarnyalah bahwa kedatanganku sekarang ini bukannya sekedar singgah. -

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya iapun sudah menunggu, apa yang akan dikatakan saudara seperguruannya itu.

Karena itu, maka Kiai Warangka itupun bertanya - Apakah ada yang ingin kau katakan. ? -

- Mungkin kakang sudah mengetahui apa yang ingin aku katakan, karena beberapa kali aku memang pernah menyinggungnya.-

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya - Mungkin aku sudah mengetahui. Tetapi sebaiknya kau katakan sekali lagi, agar aku menjadi lebih jelas. -

Kiai Timbang Laras termangu-mangu. Sambil memandang Ki Jayaraga ia berkata - Maaf, Ki Jayaraga, jika aku lebih barak berbicara tentang kepentinganku sendiri sehingga seakan-akan aku hanya akan berbicara dengan kakang Warangka saja. -

- Silahkan, Kiai. Jika berkenan di hati Kiai berdua, biarlah aku duduk di pringgitan bersama para cantrik Kiai Timbang Laras. - berkata Ki Jayaraga.

Tetapi dengan cepat Kiai Warangka menyahut - Tidak usah Kiai. Biarlah Kiai duduk disini. Persoalan diantara kami bukan rahasia yang harus disembunyikan. Justru Ki Jayaraga mungkin akan dapat memberikan banyak masukan kepada kami berdua, sehingga jika ada persoalan diantara kami, akan dapat kami selesaikan dengan baik. -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam, sementara Kiai Timbang Laraspun berkata - Ya. Kami tidak berkeberatan Kiai mendengarkan pembicaraan kami. Aku minta maaf, karena persoalan yang kami bicarakan terlalu khusus, sehingga Ki Jayaraga tidak mengetahui ujung dan pangkalnya.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk sambil berkata - Terima kasih jika Kiai berdua mempunyai kepercayaan yang tinggi kepadaku. -

Kiai Timbang Laraslah yang kemudian berkata selanjurnya - Kedatanganku ini ada hubungannya dengan keinginanku untuk mengetahui, apa sebenarnya yang telah ditinggalkan guru bagi perguruan kita. -

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Kiai Warangka menjawab - Adhi Timbang Laras. Sebenarnyalah pertanyaan serupa telah menjalari relung-relung di dadaku. Tetapi aku tidak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Murid utama guru hanyalah tiga orang. Aku, kau dan Serat Waja. Jika kau tidak tahu dan aku tidak tahu, apakah guru justru menyerahkan kepada Serat Waja dan Serat Waja tidak memberitahukan kepada kita ? -

- Mustahil kakang - sahut Kiai Timbang Laras - murid tertua adalah kakang. Tentu kakang adalah orang yang paling tahu tentang warisan bagi perguruan kita itu. -

- Timbang Laras. Seingatku, aku sudah pernah mengatakan kepadamu, bahwa aku tidak pernah mengetahui bahwa perguruan kita ini mempunyai warisan dari guru. -

- Kakang. Waktu itu aku belum bersungguh-sungguh ingin mengetahui serba sedikit tentang warisan itu. Tetapi sekarang aku dihadapkan pada sebuah rencana yang besar bagi padepokanku, sehingga aku ingin mengetahuinya, apakah warisan itu dapat membantu rencanaku untuk mengembangkan padepokanku. -

- Aku berkata sebenarnya Timbang Laras. Bahkan aku justru ingin bertanya kepadamu, apakah kau pernah mendengarnya bahwa guru telah meninggalkan warisan bagi perguruan kita. -

- Kakang. Jika aku bertanya tentang warisan itu, sama sekali tidak untuk kepentinganku sendiri. Tetapi juga untuk kepentingan perguruan. Jika salah satu dari perguruan kita berkembang, bukankah itu juga berarti bahwa ilmu yang ditinggalkan guru itu akan berkembang pula ? -

- Aku mengerti Timbang Laras. Akupun merasa ikut berbahagia jika padepokanmu akan berkembang sesuai dengan rencanamu. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa

aku tidak mengerti sama sekali, apakah yang pernah diwariskan oleh guru bagi kita semuanya selain ilmu yang telah kita kuasai. -

- Kakang - berkata Timbang Laras - apakah sebenarnya keberatan kakang bahwa aku dan perguruanku dapat berkembang ? Apakah warisan itu lebih baik dimakan ngengat daripada aku pergunakan ? -

- Sebaiknya kita mengundang Serat Waja untuk berbicara bersama-sama. Jika ia pernah mendengar, mungkin kita dapat menelusuri bersama-sama. -

- Aku sudah cukup lama menunggu kakang. Jangan Membiarkan aku selalu dibayangi oleh kegelisahan karena rencana-rencanaku yang tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan kami sepadepokan.

- Sekarang aku menyerahkan segala kebijaksanaan kepadamu, Timbang Laras. Apakah sebaliknya yang harus aku lakukan jika aku benar-benar tidak mengetahui dimana letak warisan itu. Tetapi aku mengusulkan, agar kita memanggil Serat Waja. Ia tidak akan berkeberatan untuk datang jika ia berada di rumahnya. -

- Serat Waja adalah seorang pengembara. -

- Tetapi satu kali ia akan pulang karena ia mempunyai istri dan anak. -

- Kakang, kita sudah sama-sama menginjak usia senja. Nampaknya tidak baik jika kita harus bertengkar. - berkata Timbang laras. Lalu katanya kepada Ki Jayaraga. - Bukankah begitu Ki Jayaraga.

- Ya, ya Kiai - jawab Ki Jayaraga agak tergagap menerima pertanyaan yang tiba-tiba itu.

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Dengan sareh iapun berkata - Timbang Laras. Aku juga bukan orang yang ingin bertengkar. Sebenarnyalah aku merasa sedih karena aku tidak dapat menunjukkan warisan sebagaimana kau sebut-sebut itu. -

- Aku tidak mengira bahwa kakang benar-benar bersikap keras. Aku yang telah mengenal sifat dan watak kakang, sebenarnya tidak dapat mengerti, kenapa sifat dan watak kakang itu berubah. -

- Aku menyerahkan segala-galanya kepadamu, Timbang Laras. Apa yang sebaiknya harus aku lakukan, justru karena aku benar-benar tidak tahu apa yang kau maksudkan. - berkata Kiai Warangka kemudian. Lalu katanya pula - bahkan aku minta, kau sebutkan, apa yang kau tetahui tentang warisan itu. Katakan, bahwa aku hanya sekedar berpura-pura. Tetapi jika kau mau mengatakannya apa yang kau dengar tentang ujud warisan itu, mungkin akan dapat membantu ingatanku untuk mengetahui, dimana kira-kira warisan itu sekarang ini. -

Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Baiklah. Aku akan menyebutkannya, meskipun sebenarnya kakang tentu sudah mengetahuinya. Warisan itu tersimpan dalam sebuah peti tembaga yang besar dan berat. Bukankah kita sering melihat peti tembaga itu di sanggar khusus guru semasa hidupnya. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk, Katanya - Aku ingat tentang peti tembaga itu. -

- Sanggar khusus guru itu berada di padepokan ini. Nah, bukankah wajar jika aku bertanya kepada kakang, dimana peti tembaga itu sekarang. ? -

Dahi Kiai Warangka nampak berkerut. Sambil mengangguk-angguk ia berkata - Ya. Di sanggar khusus guru itu terdapat sebuah peti tembaga. Tetapi kaupun tentu ingat, Timbang Laras bahwa aku tidak segera menggantikan kedudukan guru setelah guru wafat. Kita bertiga harus mengambil perguruan ini dari tangan seorang yang mengaku, adik seperguruan guru. -

- Tidak, kakang. Aku tidak ikut berperang padasaat terjadi benturan antara kakang dengan paman Naipada. Waktu itu aku sedang mengembara di pesisir Utara Bahkan pada saat aku merasa jenuh dengan pengembaraan itu dan menetap disuatu tempat yang sekarang menjadi padepokan itu, aku tidak lagi tahu menahu perkembangan pa-depokan ini. Baru kemudian pada satu hari aku telah menghubungi kakang kembali. Namun kakang tidak pernah lagi berbicara tentang peti tembaga ini. -

- Kau seharusnya juga memikirkan satu kemungkinan yang dapat terjadi pada saat-saat peralihan itu. -

- Paman Narpada tidak berhasil menguasai padepokan ini sepenuhnya. Menurut nalar, paman Narpada tidak akan sempat membawa peti yang besar dan berat itu. -

- Mungkin saja paman Narpada tidak sempat membawa itu keluar. Tetapi dalam kekisruhan yang terjadi saat itu, mungkin ada tangan-tangan lain yang melakukannya. Aku sendiri saat itu memutuskan perhatianku untuk mengambil kembali warisan terbesar guru. Yaitu padepokan ini tanpa memikirkan kemungkinan adanya warisan yang lain. -

- Tetapi setelah segala-galanya dapat kakang atasi, kakang tidak pernah menyebut-nyebutkan tentang peti tembaga itu. Kakang tidak pernah mengatakan kepadaku, bahwa kita telah kehilangan. Kakang nampaknya, merasa tenang-tenang saja meskipun peti tembaga itu tidak lagi berada dilemparnya. -

- Baiklah, Timbang laras. Alu akan memerintahkan dua orang cantrik untuk menemui Serat Waja. Aku ingin ia ada diantara kita untuk membicarakan tentang peti tembaga itu. Mungkin Serat Waja mengetahui apa yang terjadi, setidak-tidaknya mengingat sesuatu yang dapat kita pergunakan untuk menelusuri arah hilangnya peti lembaga itu. -

- Untuk sementara, aku dapat menyetujuinya kakang, Tetapi aku tidak akan dapat menunggu terlalu lama. Rencanaku harus berjalan secepatnya. -

- Besok pagi-pagi kedua orang cantrikku akan berangkat. Jika Serat Waja ada dirumah, maka besok lusa ia akan berada disini. -

- Tidak perlu secepat itu kakang. Aku mempunyai waktu sepekan. Besok aku akan minta diri. Sepekan lagi aku akan datang kemari. Meskipun aku harus menempuh perjalanan panjang, tetapi itulah yang terbaik bagiku. Dalam keadaan sekarang ini. aku tidak dapat meninggalkan padepokanku terlalu lama. -

- Bukankan tidak akan lebih dari dua hari ? - bertanya Kiai Warangka.

- Jika besok pagi-pagi aku pulang, maka besok malam aku sudah berada di padepokan. Sepekan lagi aku akan datang kemari. Mudah-mudahan adi Serat Waja sudah berada disini. -

- Baiklah - berkata Kiai Warangka - aku akan berusaha untuk menghadirkan Serat Waja sebelum sepekan. Seperti aku katakan, jika ia ada dirumah, maka besok lusa ia sudah berada di sini. -

- Jika demikian, besok aku akan mina diri, kakang. Aku sempat berada dirumah selama empat hari. Itu sangat penting bagiku justru saat-saat penting bagi padepokanku. -

- Kalian besok akan mendapat tambahan dua orang pengiring lagi, Timbang Laras. -

- Dua orang pengiring ? -bertanya Timbang Laras dengan kerut dikening.

- Ya. Aku mempunyai dua orang tamu yang mengaku datang dari padepokanmu.-

- Wajah Kiai Timbang Laras itu menjadi tegang. Namun kemudian iapun bertanya - Apakah mereka berada di sini sekarang ? -

Kiai Warangka menganggul-angguk. Dengan datar ia menjawab - Ya. Mereka ada disini sekarang. -

- Jika benar mereka mengaku orang-orangku, apakah aku dapat bertemu dengan mereka ? -

- Tentu - jawab Kiai Warangka - biarlah kau nanti diantar kepada mereka. -

Ki Jayaraga melihat ketegangan diwajah Kiai Timbang Laras. Tetapi Ki Jayaraga masih tetap berdiam diri. Ia tidak ingin mencampuri persoalan yang terjadi antara kedua orang saudara seperguruan itu.

Jika ia terlibat didalamnya adalah karena tugas yang dibebankan oleh Ki Gede Menoreh justru karena ada sekelompok anak muda yang mengaku berasal dari padepokan Kiai Warangka. Namun kemudian merekapun mengaku bahwa mereka adalah anak-anak muda yang sedang menjalani pendadaran di padepokan Kiai Timbang Laras. -

- Kenapa mereka berada disini ? - bertanya Kiai Timbang Laras dengan kerut didahinya.

- Kakang. Ijinkan aku menemui mereka. -

- Kau tentu akan diantar kepada mereka. Tetapi masih ada satu pertanyaan lagi, Timbang Laras. Bukan dari aku. Tetapi dari Ki Jayaraga. -

- Pertanyaan apa ? - Kiai Timbang Laras memandang Ki Jayaraga dengan sorot matanya yang membayangkan berbagai macam pertanyaan.

- Maaf, Kiai - berkata Ki Jayaraga - aku tidak mengerti, dimana letak kesalahannya. Tetapi beberapa hari yang lalu, sekelompok anak muda nampak berada di Tanah Perdikan Menoreh. Karena kami, orang-orang Tanah Perdikan Menoreh belum mengenal mereka, maka kami telah membawa mereka ke banjar untuk sekedar berbincang. Ternyata mereka mengaku datang dari padepokan Kiai Timbang Laras. Mereka adalah anak-anak muda yang sedang mengalami pendadaran sebelum mereka diterima menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras. -

- O - Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk - jadi mereka berkeliaran sampai ke sedemikian jauh ? -

- Apakah yang mereka lakukan itu atas kehendak mereka sendiri atau atas perintah Kiai Timbang Laras ? - bertanya Ki Jayaraga.

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya - Ternyata mereka tidak layak untuk diterima menjadi cantrik di padepokanku. Agaknya mereka terlalu dungu untuk dapat menerima berbagai macam ilmu dan pengetahuan - Kiai Timbang Laras itu berhenti sejenak. Lalu iapun bertanya - apa lagi yang mereka katakan ? -

Kiai Jayaraga menarik nafas. Ia memang merasa ragu Ketika ia berpaling memandangi Kiai Warangka, maka Kiai Warangka itupun berkata - Nah, mumpung Ki Jayaraga bertemu dengan Timbang Laras. Barangkali banyak hal yang akan ditanyakan. -

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya - Kiai. Ketika kami bertanya kepada mereka, mula-mula mereka mengaku cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Namun Kemudian mereka telah berterus terang bahwa mereka adalah anak-anak muda yang sedang menjalani pendadaran di padepokan Kiai Timbang Laras.

Wajah Kiai Timbang Laras menegang. Dengan suara yang berat ia berdesis - Bukan hanya dungu, tetapi mereka benar-benar tidak punya otak. -

- Apa yang seharusnya terjadi, Kiai Timbang Laras ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Aku menyesal bahwa hal itu telah terjadi. Aku dapat membayangkan bahwa mereka tidak sekedar berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi mereka tentu sudah berbuat sesuatu yang tercela.-

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Kiai Timbang Laras.

- Ki Jayaraga - berkata Kiai Timbang Laras kemudian - aku memang memerintahkan agar mereka melakukan sedikit perjalanan untuk mengenal satu lingkungan tertentu sebelum mereka dapat aku terima untuk menjadi cantrik di padepokanku. Aku memberikan arah kepada mereka yang antara lain memang aku sebut Tanah Perdikan Menoreh. Aku telah mengatakan kepada mereka, bahwa padepokan Kiai Warangka, saudaraku seperguruan letaknya tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Menoreh. Itulah agaknya yang telah memberikan gagasan kepada mereka untuk mengatakan bahwa mereka datang dari padepokan Kiai Warangka. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Alasan itu memang masuk akal. Apalagi melihat perubahan wajah yang terjadi pada Kiai Timbang Laras. Sementara itu, Kiai Timbang Laras itupun berkata - Baik Ki Jayaraga. Jika aku bertemu dengan mereka, sepulangku dari padepokan ini, aku akan berbicara dengan mereka.. -

- Kiai akan mendapat keterangan yang lebih terperinci dari mereka. -

- Tetapi nampaknya mereka tidak dapat dipercaya. Meskipun demikian keterangan mereka memang sangat aku perlukan. - Kiai Timbang Laras berhenti sejenak. Namun Kemudian iapun bertanya - Apa yang telah mereka lakukan di Tanah Perdikan Menoreh. ? -

- Seperti biasanya yang dilakukan anak-anak muda, Kiai. Meskipun agak sedikit berlebihan. -

- Aku mengerti. Tetapi anak-anak itu benar-benar bodoh. Seharusnya mereka tahu, bahwa isi dari Tanah Perdikan Menoreh adalah ilmu dan kemampuan yang sangat tinggi. -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah Ki Jayaraga itupun berkata - Tidak ada apa-apa di Tanah Perdikan Menoreh, Kiai. Yang terjadi hanyalah sedikit terkejut dan heran. Sehingga harus bertanya kepada anak-anak muda itu.-

- Biarlah, Ki Jayaraga. Aku tentu akan berbicara dengan mereka.. Mereka yang telah melakukan kesalahan itu, tidak akan dapat kau terima sebagai cantrik di padepokanku. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Katanya dengan ragu-ragu - Untunglah bahwa mereka masih mempunyai kejujuran untuk mengaku bahwa merela datang dari padepokan Kiai Timbang Laras, sehingga tidak terjadi geseran antara Tanah Perdikan ini dengan padepokan Kiai Warangka. Sebenarnyalah kerena anak-anak itulah maka aku berkunjung ke padepokan ini. Tetapi tanpa persoalan itu, aku akan telah lama sekali tidak mengunjungi Kiai Warangka, masih juga belum datang kemari. -

Kiai Timbang Laras tersenyum. Katanya - Ki Jayaraga tentu akan panjang umur. Segala sesuatunya diterima dengan baik, bahkan dipandang dari sisi yang bermanfaat. -

Ki Jayaraga tersenyum pula. Katanya - Doakan saja Kiai, agar aku benar-benar panjang umur. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata kepada Kiai Warangka - Kakang, sekarang apakah aku dapat menemui kedua orang yang mengaku dari padepokan itu ? -

- Tentu, Timbang Laras. Marilah, biarlah aku sendiri mengantarmu. Apakah Ki Jayaraga juga akan ikut bersama kami ? -

- Baiklah, Kiai. Aku akan ikut. -

Demikianlah, maka Kiai Timbang Laras, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga telah pergi ke tempat kedua orang dari Padepokan Kiai Timbang Laras itu disimpan.

Ki Timbang Laras yang berjalan disebelah Kiai Warangka menjadi berdebar-debar. Sementara Ki Jayaraga berjalan dibelakang mereka.

Ki Timbang Laras merasa heran, bahwa ketika ia melihat-lihat padepokan itu, rasa-rasanya tidak ada sebuah ruanganpun yang dilam-pauinya. Ternyata bahwa dugaannya itu salah. Tentu masih ada beberapa ruang yang terlampaui. Salah satunya adalah tempat kedua orang cantriknya ditahan.

.Ketika mereka sampai ke ruang tempat kedua cantriknya itu ditahan, Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya ia sudah, berjalan melewati bangunan itu.

- Terlalu banyak bangunan di padepokan ini - berkata Kiai Timbang Laras didalam hatinya.

Dua orang cantrik yang duduk di serambi ruang itupun bangkit berdiri ketika mereka melihat Kiai Timbang Laras, Kiai Warangka dan Ki Jayaraga datang ketempat itu.

- Silahkan, Timbang Laras -.berkata Kiai Warangka kepada adik seperguruannya itu. Lalu katanya kepada cantrik yang berjaga-jaga diserambi itu - Buka selaraknya. -

Cantrik itupun kemudian membuka selarak pintu itu. Ketika pintu itu kemudian membuka selarak pintu itu, Ketika pintu itu kemudian dibuka, kedua orang yang ada didalam bilik itu terkejut. Dengan serta merta mereka bangkit berdiri.

Tetapi wajah mereka segera menjadi pucat Yang berdiri dimuka pintu adalah Kiai Timbang Laras.

- Jadi kalian bermalam disini ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

Jantung kedua orang itu seakan-akan telah berhenti berdetak. Mereka memandangi wajah Ki Timbang Laras sejenak. Namun mata mereka rasa-rasanya menjadi kabur sehingga keduanya menunduk dalam-dalam.

Kiai Timbang Laras melangkah masuk. Sementara Kiai Warangka dan Ki Jayaraga menunggu diluar.

Tidak seorangpun pengiring Kiai Timbang Laras yang ada di padepokan ikut menemui orang itu.

- Apa yang kalian lakukan disini ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

Kedua orang itu menjadi bingung. Mereka tidak tahu bagaimana harus menjawab.

- Aku telah berbicara dengan Kiai Warangka dan Ki Jayaraga, dari Tanah Perdikan Menoreh. Sekarang aku ingin mendengar jawaban kalian, kenapa kalian berada disini ? -

Kedua orang itu benar-benar bingung. Apa yang harus dikatakannya.

- Jawablah yang sebenarnya. Kalian tidak usah takut. -Kedua orang itu tidak melihat orang lain didepan pintu. Meskipun mereka tahu diluar ada orang yang menunggu mereka, tetapi jaraknya tentu tidak terlalu dekat. Karena itu, maka seorang diantaranya menyahut perlahan sekali - Bukankah Kiai memerintahkan kami mengawasi padepokan ini ? -

- Ya. Tetapi tidak masuk kedalamnya - desis Kiai Timbang Laras.

Kedua orang itu masih saja ragu-ragu. Meskipun demikian, seorang diantara mereka berkata - Aku telah terjebak oleh Ki Jayaraga itu. -

- Kenapa hal itu dapat terjadi ? -

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati orang itu menceritakan bagaimana keduanya mengawasi Ki Jayaraga. Namun justru merekalah yang telah ditangkap.

Adalah diluar dugaan bahwa Kiai Timbang Laras itu tertawa. Katanya - Betapa dungunya cantrik-cantrik dari padepokanku. Tetapi baiklah, Kiai Warangka sudah mengisyaratkan bahwa besok kalian dapat kembali bersamaku. -

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Kiai Timbang Laraspun berkata - Kita akan membicarakan persoalan ini di padepokan kita sendiri. -

Kedua orang itu tidak menjawab.

Karena keduanya hanya berdiam diri, maka Kiai Timbang Laras itupun berkata - Diluar ada Ki Jayaraga dan Kiai Warangka. Tetapi nampaknya mereka tidak akan berbicara apa-apa sekarang ini. Entahlah besok menjelang kalian meninggalkan padepokan ini. -

Kedua orang itu masih saja berdiam diri. Tetapi mereka menjadi sangat berdebar-debar. Mereka selalu meragukan sikap Kiai Timbang Laras. Jika Kiai Timbang Laras nampak tersenyum-senyum, berbicara dengan manis dan bahkan sekali-kali menepuk bahu, maka kemudian yang terjadi justru sebaliknya. Kemarahan yang ditahan dibalik sikap manisnya itu pada suatu saat akan dapat meledak.

Namun malam itu Kiai Timbang Laras memang tidak berbuat apa-apa. Bahkan kemudian ditepuknya bahu kedua orang cantriknya yang tertawa di padepokan Kiai Warangka itu.

Kiai Timbang Laras tidak berbicara lebih panjang lagi. Iapun kemudian telah meninggalkan kedua orang cantriknya itu.

Kiai Warangka dan Ki Jayaraga tidak menemui kedua orang itu. Merekapun kemudian telah meninggalkan barak itu kembali ke bangunan utama.

Tetapi mereka tidak berbincang terlalu lama lagi. Kiai Warangkapun kemudian mempersilahkan Kiai Timbang Laras untuk beristirahat.

Sebelum Kiai Timbang Laras masuk kedalam biliknya, maka ia sempat berbicara dengan para pengiringnya sejenak. Namun kemudian Kiai Timbang Laras itupun berkata - Beristirahatlah. Aku juga akan beristirahat.-

Sejenak kemudian, maka padepokan Kiai Warangkapun menjadi sepi. Ki Jayaraga dan Kiai Warangka sendiri juga segera masuk kedalam bilik mereka.

Dalam pada itu, malam itu juga pasukan Mataram yang menuju ke Pati sedang beristirahat pula diperjalanan.

Tetapi malam itu Glagah Putih ternyata tidak sempat beristirahat karena ia mendapat tugas untuk menghubungi pasukan induk yang dipimpin oleh Panembahan Senapati.

Glagah Putih telah mendapat tugas bersama seorang prajurit malam itu. Mereka harus memberikan laporan dan sekaligus mendapatkan keterangan tentang keberadaan pasukan induk dan pasukan yang satu lagi, yang melalui jalur paling kanan.

Lewat tengah malam, maka Glagah Putih telah melarikan kudanya melalui jalan-jalan yang belum pernah dikenalnya. Tetapi mereka telah mendapat petunjuk dan ancar-ancar kemana mereka harus pergi.

Meskipun malam gelap pekat, namun Glagah Putih dan prajurit yang terpilih untuk menjadi penghubung itu akhirnya dapat menemukan tujuan mereka. Ketika mereka sampai kesebuah padang perdu, maka mereka merasa bahwa mereka telah menempuh arah yang benar. Apalagi ketika mereka melihat dua batang pohon raksasa di sebelah sebuah batu yang besar. Tidak jauh dari kedua pohon raksasa itu terda-pas sebuah kolam yang mata airnya terhitung deras, sehingga dari be-lumbang itu mengalir sebuah parit yang mengalir menuju kesebuah sungai.

- Sayang - berkata Glagah Putih - jika saja air itu dimanfaatkan, maka padang perdu ini akan menjadi sawah yang subur. -

Tetapi prajurit itu menyahut - Orang-orang didaerah ini merasa mempunyai kelebihan tanah garapan. Sawah yang adapun kadang-kadang tidak tergarap. -

- Darimana kau tahu ? - bertanya Glagah Putih.

- Aku mendapat banyak penjelasan tentang lingkungan ini. Tetapi aku juga belum pernah melihat sebelumnya.-

Di dini hari, Glagah Putih dan seorang prajurit yang pergi bersamanya telah sampai ketujuan. Sebuah padukuhan yang tidak begitu besar. Namun ternyata prajurit Mataram justru tidak berada di dalam padukuhan itu. Mereka justru menebar di luar padukuhan.

Sekelompokjprajurit telah menghentikan Glagah Putih dan kawannya ketika mereka mendekati peristirahatan para prajurit Mataram itu.

- Sebut angkamu ? - bentak seorang prajurit yang langsung menjulurkan tombak kedalam Glagah Putih, sementara prajurit yang lain meletakkan ujung tombak dipundaknya.

- Tujuh - jawab Glagah Putih dan kawannya hampir berbareng.

- Buah yang telah matang ? -

- Kapuk randu - sahut kedua orang penghubung itu.

Ujung-ujung tombak itupun kemudian telah merunduk. Dengan nada yang lebih dalam, prajurit itu bertanya - Siapa nama pengiringmu ? -

- Bintang api- jawab Glagah Putih, sementara kawannya menjawab - Mega-mega. -

Para prajurit yang menghentikan Glagah Putih dan prajurit yang berkuda bersemanya itu berkata - Teruslah. Kalian akan bertemu dengan perwira penghubung yang akan menerima kalian.-

Glagah Putih dan prajurit itupun menggerakkan kendali kudanya untuk berjalan terus. Tetapi kuda-kuda itu tidak lagi berlari. Tidak terlalu jauh dihadapan mereka nampaknya sekelompok kecil prajurit yang juga berjaga-jaga.

Glagah Putih dan Prajurit itupun segera menghadap. Menunjukkan pertanda yang mereka bawa serta beberapa pesan yang harus mereka sampaikan.

Sejenak kemudian, maka diantara oleh dua orang prajurit, Glagah Putih telah menghadap seorang perwira yang memang bertugas sebagai penghubung. Dari perwira itu Glagah Putih mendengar pesan-pesan dari pasukan induk serta pasukan yang berjalan lewat sisi kanan dari pasukan induk itu.

Ternyata bahwa Glagah Putih yang prajurit yang menyertainya itu mendapat kesempatan yang beristirahat beberapa lama. Karena itu, maka Glagah Putihpun mendapat kesempatan pula untuk bertemu dan berbicara dengan Agung Sedayu meskipun hanya sebentar.

Ketika kemudian Glagah Putih harus kembali ke pasukannya, maka Agung Sedayupun berpesan - Berhati-hatilah. -

- Ya, kakang - jawab Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih telah berpacu kembali melintasi bulak-bulak panjang, padang perdu, menyebemagi sungai dan melintasi jembatan-jembatan.

Sebelum fajar, Glagah Putih telah berada di pasukannya kembali. Berdua, Glagah Putihpun segera melaporkan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun kemudian Glagah Putih tidak sempat beristirahat. Demikian laporannya selesai, makapasukannyapun siap bergerak melanjutkan perjalanan.

Karena itulah, maka Glagah Putih dan prajurit itu telah mempergunakan waktunya sebaik-baiknya untuk berbenah diri seria makan pagi.

Rasa-rasanya Glagah Putih hanya sempat menelan saja nasi dan lauk-pauknya. Karena aba-aba untuk bersiap dan berangkat telah terdengar.

- Lambungku akan dapat menjadi sakit - desis Glagah Putih kepada Prastawa.

- Duduk sajalah diatas kudamu - sahut Prastawa - jangan kau serahkan kembali dahulu kuda itu. Baru setelah nasi itu turun sampai kedalam perut, kau serahkan kuda itu kembali.

- Apakah yang bertanggung jawab atas kuda ini tidak mencarinya ? - bertanya Glagah Putih.

- Kalau ia datang untuk mengambil, serahkah saja. Tetapi kau sudah sempat beristirahat sejenak. -

Ternyata Glagah Putih setuju*. Ia tidak segera menyerahkan kudanya. Tetapi ia justru naik kuda berada di belakang pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dapat menikmati kuda yang tidak segera dikembalikannya. Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi, seorang petugas penghubung telah datang menghubungi Prastawa dan menyampaikan perintah agar kuda yang dipergunakan Glagah Putih segera dikembalikan.

- Maaf, Ki Sanak. Aku masih letih sehingga untuk beberapa lama aku masih pinjam kuda ini. -

- Kuda itu akan dipergunakan oleh petugas yang lain. -

- Baiklah - jawab Glagah Putih sambil menyerahkan kuda itu. - silahkan. -

Untuk selanjutnya, Glagah Putih harus berjalan kaki. Tetapi lambungnya tidak akan terasa sakit.

0o0

Pagi itu, dipadepokan Kiai Warangka dekat dengan padukuhan Kronggahan, Kiai Timbang Laras telah minta diri. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Warangka, maka pengiring Kiai Timbang Laras telah bertambah dengan dua orang.

Tetapi karena keduanya tidak mempunyai kuda, maka keduanya harus bergabung dengan pengiring Kiai Timbang Laras yang lain.

- Kuda itu akan membawa beban terlalu berat - berkata seorang Putut yang ada diantara para pengiring Kiai Timbang Laras itu - karena itu, setiap kali kalian harus berganti kuda. -

Kedua orang itu tidak menjawab. Ketika sekilas ia memandang wajah Kiai Timbang Laras, maka darahnya terasa tersirap sampai ke kepala.

Tetapi Kiai Timbang Laras itupun kemudian tersenyum sambil berkata - Kita tidak akan berpacu terlalu cepat. Kuda yang membawa beban rangkap itu memang harus bergantian. -

Beberapa saat kemudian, maka Kiai Timbang Laras itupun telah minta diri. Kiai Warangka dan Ki Jayaraga mengantar mereka sampai ke gerbang padepokan.

- Sepekan lagi aku sudah berada disini lagi, kakang - berkata Kiai Timbang Laras.

Kiai Warangka mengangguk sambil menjawab - Baik, Timbang Laras. Hari ini aku akan memerintahkan cantrikku untuk pergi menemui Serut Waja. Tidak sampai sepekan lagi, ia sudah akan berada di sini. -

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Kiai Timbang Laras telah meninggalkan padepokan itu. Mereka memagg tidak memaculah meninggalkan padepokan itu. Mereka memang tidak memacu kudanya terlalu cepat. Dua ekor diantara kuda-kuda itu harus membawa beban rangkap, sehingga kudanya tidak akan dapat berpacu sebagaimana kuda yang lain juga.

Tetapi ternyata kedua ekor kuda itu tidak harus membawa beban rangkap terlalu lama. Ketika mereka sudah melewati dua buah padukuhan, Kiai Timbang Laras memberi isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

Para pengiringnyapun segera menarik kekang kudanya. Mereka memang bertanya-tanya didalam hati, apa maksud Kiai Timbang Laras menghentikan perjalanan mereka itu.

Ketika Kiai Timbang Laras meloncat turun, maka para pengiring-nyapun segera berloncatan turun pula.

- Perjalanan kita masih jauh - berkata Kiai Timbang Laras.

Para pengiringnya termangu-mangu sejenak. Sementara itu, kedua orang yang telah tertawan di padepokan Kiai Warangka menjadi sangat berdebar-debar. Ketika mereka memandang wajah Kiai Timbang Laras, jantung mereka seakan-akan telah berhenti berdetak. Senyum yang mereka lihat melekat dibibir Kiai Timbang Laras itu bagaikan tajamnya ujung welat yang teracu ke perut mereka.

Para pengiringnya menjadi bingung ketika Kiai Timbang Laras itu berkata - Marilah. Kita lanjutkan perjalanan. Naiklah ke kuda kalian masing-masing. -

Perintah itu terdengar aneh ditelinga para pengiringnya. Namun tanpa bertanya lebih jauh, maka merekapun segera berloncatan naik ketika Kiai Timbang Laras telah meloncat naik pula. Tetapi sekali lagi Kiai Timbang Laras itu berkata - Naiklah ke punggung kuda masing-masing. -

Dalam waktu sekejap, para pengiringnya telah berada dipunggung kudanya. Namun dua orang yang telah tertawa di padepokan Kiai Warangka itu masih tetap berdiri termangu-mangu.

Para pengiring Kiai Timbang Laras yang semula berada di satu punggung kuda dengan orang-orang itu termangu-mangu. Bahkan seorang diantara mereka berkata - Cepat. Kenapa kau diam saja ? -

Tetapi yang menyahut adalah Kiai Timbang Laras - Naiklah ke-punggung kuda kalian masing-masing. -

Barulah para pengiring itu jelas maksudnya. Kiai Timbang Laras tidak ingin membawa kedua orang itu bersamanya.

- Marilah. Kita lanjutkan perjalanan. -

Namun sebelum kuda-kuda itu berlari-lari, Kiai Timbang Laras itupun berkata - Aku ingin berbicara dengan kalian berdua. -

Sebelum kedua orang itu sempat menjawab, Kiai Timbang Laras telah melarikan kudanya, meneruskan perjalanannya kembali kepade-pokannya.

Para pengiringnyapun kemudian telah menyusulnya pula. Sekali-sekali mereka masih berpaling memandang kedua orang yang berdiri termangu-mangu itu.

Kawan-kawannya yang melarikan kuda mereka mengikuti Kiai Timbang Laras, tidak tahu pasti, apakah kesalahan kedua orang kawannya itu. Namun bahwa keduanya berada di padepokan Kiai Warangka, memang telah menimbulkan pertanyaan di hati kawan-kawannya itu.

Kedua orang yang ditinggalkan itupun berdiri termangu-mangu. Sejenak mereka diam memantung. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata - Apa yang akan kita lakukan ? -

- Kita- harus kembali ke padepokan. Kita dapat menduga, apa yang akan terjadi atas diri kita, karena kesalahan yang pernah kita buat.-

- Apakah kita harus kembali ke padepokan ? -

- Kita dapat saja tidak kembali dan mencoba untuk melarikan diri. Tetapi kita akan menjadi buruan seumur hidup kita. Jika kita tertangkap, maka nasib kita akan menjadi lebih buruk lagi. -

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah. Kita akan kembali ke padepokan dengan berjalan kaki. -

- Bukankah kita juga berjalan kaki ketika kita pergi ke padukuhan Kiai Warangka ? -

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Kita tidak mempunyai pilihan. -

Demikianlah kedua orang itupun segera melanjutkan perjalanan mereka. Berjalan kaki itu sendiri bagi mereka tidak menjadi soal, karena mereka tidak akan kehabisan nafas di perjalanan. Tetapi yang merisaukan mereka, apakah yang akan mereka alami nanti, jika mereka telah berada di padepokan.

Meskipun demikian, mereka melangkah terus, karena mereka tidak dapat kembali atau mencari jalan lain.

Panas matahari semakin teras menyengat tubuh. Langit nampak tenang. Angin yang kering bertiup mengguncang dedaunan.

Pohon turi yang tumbuh di tanggul parit mulai berbunga. Bunganya yang putih nampak menyembul diantara daunnya yang hijau rimbun.

Kedua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu berjalan terus. Keringat mereka mengalir semakin banyak, sehingga baju mereka menjadi basah.

0o0

Dalam pada itu, pasukan Mataram yang berada di perjalanan, merayap maju terus. Ketiga jalur pasukannya masih tetap berada sesuai dengan rencana. Meskipun terik matahari terasa membakar, namun para prajurit Mataram dan para pengawal yang ikut didalam pasukan itu masih tetap maju dengan derap langkah keprajuritan.

Seperti juga yang direncanakan, maka sedikit lewat tengah hari, pasukan itu berhenti. Para petugas segera mempersiapkan makan dan minum bagi para prajurit yang memang sudah mulai haus dan lapar itu.

Di dalam pasukan yang berjalan di jalur paling kiri, Glagah Putih duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Silirnya angin membuat matanya sedikit terkatub. Setelah makan dan minum, maka mata Glagah Putih rasa-rasanya tidak lagi dapat dibuka.

-'Kau memang letih - berkata Prastawa - semalam kau tidak sempat tidur. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Jika akut tidur disini, maka aku tentu akan ditinggal oleh seluruh pasukan ini. -Prastawa tersenyum. Katanya - Aku akan membangunkanmu. - Jika aku hanya tidur sekejap, maka kepalanya justru akan menjadi pening. - sahut Glagah Putih.

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya - Jika demikian, beristirahatlah baik-baik meskipun kau tidak tidur. -

Sebenarnyalah meskipun waktu beristirahat tidak lama, tetapi ternyata ada juga beberapa prajurit dan pengawal yang sempat tidur, meskipun mega-mega dilangit nampak menyilaukan mata.

Tetapi rencana yang sudah tersusun, tidak berubah. Pada saat yang ditentukan, pasukan itu harus bergerak lagi. Mereka yang baru saja sempat memejamkan mata harus bergerak lagi. Mereka yang baru saja sempat memejamkan mata harus segera bangkit dan meneruskan perjalanan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pasukan itupun segera mempersiapkan diri. Terdengar aba-aba dari setiap. Senapati kesatuan yang ada didalam pasukan itu, disambung oleh pemimpin kelompok.

Beberapa orang prajurit dan pengawal yang baru saja sempat memejamkan matanya, dengan malasnya bangkit berdiri. Dipaksakannya membuka matanya lebar-lebar mengamati senjatanya.

Seorang prajurit yang mengantuk hari meraba-raba senjatanya dari ujung sampai kepangkalnya. Ia harus yakin bahwa yang diperang itu adalah senjata. Bukan sekedar sepotong kayu. Meskipun sepotong kayu dapat dipergunakannya sebagai senjata, tetapi tentu lebih mantap jika ia bersenjatakan tombak bertangkai pendek.

Demikianlah, maka sejenak kemudian perintah berikutnya telah diteriakkan. Semua kesatuanpun telah bersiap. Sehingga ketika terdengar perintah yang ketiga, maka pasukan itupun mulai bergerak. Derap kaki para prajurit dan pengawalpun rasa-rasanya telah menggetarkan bumi.

Dalam pada itu, tiga pasang mata mengamati gerak pasukan itu dengan seksama. Dari jarak yang agak jauh mereka menyaksikan pasukan itu bergerak maju, merayap menyusuri jalan yang berkelok-kelok, seperti seekor ular naga yang panjang.

- Gila orang-orang Mataram - gerak salah seorang dari ketiga orang itu.

- Mereka sedang dalam perjalanan membunuh diri. Mereka tidak mengira bahwa pasukan Pati sudah siap menunggu, seperti mulut seekor buaya yang sedang menganga. -

- Ada dua kemungkinan. Orang-orang Mataram itu dengan sombongnya menganggap dirinya orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak tertandingi sehingga mereka berani datang ke Pati dengan pasukan yang kecil itu, atau orang-orang Mataram demikian bodohnya sehingga mereka mengira bahwa Pati yang telah mereka kalahkan di Prambanan itu tidak mampu lagi untuk bangkit

Tetapi kawannya yang menyahut - Atau kita yang terlalu bodoh sehingga menyangka bahwa pasukan Mataram yang pergi ke Pati hanya satu pasukan itu ? Kenapa kita tidak memperhitungkan bahwa mungkin ada pasukan lain yang juga sedang bergerak ke Pati ? -

Kawannya mengangguk-angguk. Orang yang pertama diantara mereka berkata dengan nada rendah - Ya. Memang mungkin. -

- Kita harus melaporkannya agar Pati mengirimkan petugas sandi lebih banyak lagi. Dengan demikian, maka semua jalur yang mungkin dilalui pasukan Mataram dapat diawasi.

Ketiga orang itupun kemudian sepakat. Seorang diantara mereka akan kembali ke Pati untuk memberikan laporan, sehingga dua orang yang lain akan tetap mengamati pasukan Mataram. Jika perlu, maka seorang berikutnya akan kembali untuk memberikan laporan pula.

Dengan tergesa-gesa orang yang ditugaskan untuk memberikan laporan ke Pati, telah meninggalkan kawan-kawannya untuk kembali mendahului mereka. Sedangkan kedua orang kawannya akan tetap mengikuti gerak maju para prajurit Mataram.

Petugas sandi dari Pati merasa memiliki kelebihan waktu. Kecuali pasukan Mataram itu tentu berjalan lebih lamban dari perjalanannya yang seorang diri, maka di malam hari pasukan itu tentu akan berhenti.

Dengan demikian, maka petugas sandi itu yakin, bahwa ia akan datang lebih dahulu sampai ke Pati.

Sementara itu, maka induk pasukan Mataram yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati bergerak maju pula. Ditelusurinya jalan-jalan yang menembus bulak-bulak panjang dan pendek seria padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Pasukan induk Mataram memang kelihatan lebih besar dari kedua pasukan yang berjalan disisi kanan dan disisi kiri pasukan induk itu pada jarak yang agak jauh.

Tetapi hubungan antara pasukan induk dan kedua pasukan yang lain berjalan dengan lancar sebagaimana mereka rencanakan.

Namun sebenarnyalah para petugas sandi dari Pati tidak sedang tertidur disarangnya. Karena itu, maka petugas sandi yang sudah di tempa dengan sungguh-sungguh sebelum diterjunkan kedalam tugasnya itu tidak mengecewakan.

Ketika petugas sandi yang melihat pasukan disisi Barat itu mengirimkan laporannya ke Pati melalui salah seorang diantara mereka, maka ternyata sudah ada petugas sandi dari kesatuan yang lain yang telah menghadap Kangjeng Adipati di Pati.

Ternyata ketiga pasukan yang menuju ke Pati itu sudah diketahui oleh para petugas sandi dan yang kemudian dilaporkan kepada Kangjeng Adipati Pati.

Dada Kangjeng Adipati Pragola bergetar mendengar laporan itu. Bukan karena Kangjeng Adipati menjadi ketakutan. Tetapi kemarahannya benar-benar telah membakar jantungnya.

Bahwa Panembahan Senapati telah mendahului menyerang Pati, membuat jantungnya bagaikan membara sehingga darahnya telah mendidih memanasi kepalanya.

- Alangkah sombongnya Panembahan Senapati, sehingga ia berani datang menyerang Pati. Kemenangannya di daerah Timur membuatnya menjadi tekebiir. Ia menyangka bahwa Pati dapat dilindas sebagaimana ia melindas Madiun. -

Para Panglima dan Senapati Pati tidak ada yang berani memberi tanggapan. Mereka tidak berani mengatakan keadaan yang sebenarnya dari pasukan Pati. Meskipun Pati berhasil mengumpulkan prajurit, pengawal dan bahkan semua orang laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata, tetapi sebagian dari mereka adalah orang-orang baru sama sekali. Orang-orang yang sebelumnya seakan-akan sama sekali. Orang-orang yang sebelumnya seakan-akan sama sekali belum pernah menyentuh senjata.

Meskipun para Senapati Pati sempat memberikan latihan dasar bagi mereka tentang keprajuritan, tetapi yang mereka dapatkan baru sebagian kecil dari landasan yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang turun ke medan perang.

Selain itu, gairah mereka untuk bertempurpun tidak terlalu tinggi. Orang-orang di sebelah Utara Gunung Kendeng, yang dengan resmi menjadi wilayah Pati, tidak melakukan tugas keprajuritan mereka dengan sepenuh hati.

Dengan demikian,maka para Senapati Pati itu sebenarnya sudah mengetahui kerapuhan yang terdapat didalam pasukannya. Tetapi mereka tidak dapat memberitahukan dengan terbuka kepada Kangjeng Adipati.

- Jika kita tetap berdiam diri, maka jika perang benar akan terjadi lagi, maka kita akan mengalami kesulitan. Pasukan Mataram akan dengan mudah menerobos memasuki celah-celah yang rapuh dari pertahanan kita. - berkata salah seorang Senapati Pati.

- Kita harus mengisi kekurangan itu. Aku yakin jumlah manusia yang berhasil kita kumpulkan lebih banyak. Serba sedikit kita juga su-! dah melakukan latihan-latihan. Maka di sisi yang dianggap kurang, jumlah manusianya harus dipadatkan. Sementara itu, di seluruh medan, inti kekuatan pasukan kita akan bertumpu pada para prajurit Pati. - sahut kawannya, juga seorang prajurit.

- Itu sudah menjadi kewajibannya. Tetapi apakah prajurit Pati jumlahnya cukup memadai. -

- Pertempuran yang akan terjadi memang saru pertempuran yang besar - berkata Senapati yang lain - Tetapi kita mempunyai pengalaman yang dapat dipercaya. -

Namun Senapati yang lain berkata - Kau kira para prajurit Mataram tidak mempunyai pengalaman yang tuas ? -

Para Senapati itu mengangguk-anagguk. Mereka menyadari bahwa para prajurit Mataram adalah prajurit yang memiliki dasar kemampuan yang tinggi, ketabahan dan keterikatan yang kuat akan tugas dan kewajibannya.

Tetapi sebagai seorang Senapati Pati, maka mereka tidak dapat menyerah sebelum berjuang.

- Kami juga prajurit - berkata para Senapati itu didalam hatinya. Meskipun demikian, mereka tidak akan dapat ingkar dari kenyataan.

Dalam pada itu, maka Patipun telah menyusun pertahanan yang disesuaikan dengan gerak pasukan Mataram. Para petugas sandi dari Pati sudah memberikan laporan yang lebih terperinci dari pasukan Mataram yang semakin mendekat

Laporan-laporan itu kemudian telah dibahas oleh Kangjeng Adipati dengan para Panglima dan para Senapati. Mereka telah mempersiapkan pertahanan untuk menghadapi pasukan Mataram yang dibagi menjadi tiga. Pati telah membagi pasukannya menjadi tiga pula. Kangjeng Adipati sendiri akan memimpin pasukan induk untuk menghadapi pasukan yang terbesar yang tentu dipimpin sendiri oleh Panem-bahan Senapati. Kemudian pasukan yang akan menghadpai kekuatan Mataram disisi kiri dan kanan yang merupakan sayap-sayap dari seluruh kekuatan Mataram yang menuju ke Pati.

Mataram yang membagi pasukannya sejak berangkat yang tentu akan tercermin didalam gelar yang akan dipasang kemudian.

Tetapi Kangjeng Adipati sama sekali tidak menjadi cemas. Ia terlalu yakin akan kekuatan pasukan Mataram.

Seorang Senapati telah mencoba untuk secara tidak langsung memperingatkan kepada Kangjeng Adipati, bahwa jumlah orang tidak akan menentukan kemenangan, meskipun diakuinya bahwa jumlah itu akan berpengaruh.

Pasukan Mataram yang menyerang Madiun jumlahnya jauh lebih kecil dari pasukan yang telah disiapkan oleh Madiun. Tetapi ternyata Mataram menembus memasuki dinding kota.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak tanggap akan peringatan itu. Setiap kali Kangjeng Adipati berkata - Prajurit Pati akan tersebar diseluruh medan dan akan menjadi penggerak perlawanan pasukan Pati. -

Demikianlah, maka Patipun telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Pati telah menyusun pasukannya yang akan ditempatkan di-induk pasukan dan disayap-sayapnya.

Pati akan menyongsong pasukan Mataram dengan gelar perang. Tidak sekedar bersembunyi di belakang dinding kota.

Namun beberapa orang Senapati yang berpengalaman telah menghadap Kangjeng Adipati dan memohon agar prajurit Pati bertahan dibelakang dinding kota.

- Kau kira kita semuanya pengecut seperti kalian ? - bentak Kangjeng Adipati.

- Sama sekali tidak, Kangjeng - jawab Ki Tumenggung Wira-baya - tetapi sebaiknya kita tidak kehilangan perhitungan. -

-Perhitungan apa ? Jumlah kita lebih banyak. Prajurit Pati memiliki banyak kelebihan dari prajurit Mataram. Kita bertempur di atas tanah kita sendiri. Apalagi ? -

- Jika kita bertempur dari balik dinding, maka kita dapat menyusut korban sebanyak-banyaknya. Sementara itu, jika kita cukup tram-pil, kita akan dapat menelan korban lebih banyak lagi. -

- Kita bukan pengecut - bentak Kangjeng Adipati.

- Bukan Kangjeng. Seperti sudah kami katakan, bukan karena kita pengecut. Tetapi sebagaimana kita di Prambanan bertempur di belakang benteng kayu gelugu itu, justru karena kita memperhitungkan banyak kemungkinan. -

- Itu tidak akan terulang lagi. -

- Kangjeng, keputusan untuk bertahan dibelakang benteng di pesanggrahan itu justru merupakan satu keputusan yang bijaksana. Karena dengan demikian, Kangjeng telah menyelamatkan banyak sekali jiwa prajurit Pati. -

Kangjeng Adipati merenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Apakah kita harus menarik diri dari gelar perang dan-bertahan dibelakang dinding kota ? -

- Tentu itu yang terbaik bagi Pati sekarang, Kangjeng. -

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya - Jika kita berada dibelakang dinding kita maka ruang gerak kita sangat terbalas. Kita tahu bahwa pasukan Mataram membawa bekal yang cukup banyak bagi pasukannya. DiPati mereka dapat mengambil beras, padi dan jagung sekehendak hati mereka. Dengan demikian maka pasukan Mataram itu tidak akan kehabisan bahan makanan. Berbeda dengan kita yang berada dalam keterbatasan. Jika Mataram mengepung dinding kita untuk waktu yang lama, kita akan dapat kehabisan pangan. -

- Kita masih mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan bahan pangan. Setidak-tidaknya dalam dua hari. Sementara kita, dapat meninggalkan beberapa kelompok kecil prajurit yang dengan sukarela menyatakan diri untuk mati dalam peperangan. -

- Apa yang akan mereka lakukan ? - bertanya Kangjeng Adipati Pati.

- Mereka akan mengacaukan persediaan makan para prajurit Mataram. Sasaran mereka adalah lumbung-lumbung yang mereka bangun untuk sementara selama perang. Petiati-petiati yang penuh dengan Pati, beras dan jagung. Menghalangi para prajurit Mataram yang berusaha mengumpulkan bahan makanan baru. -

Kangjeng Adipati Pati mulai berpikir tentang kemungkinan - kemungkinan yang dapat terjadi di Pati. Tetapi sesuatu telah bergejolak didalam hatinya, apabila ia harus menarik pasukannya untuk bertempur di belakang dinding kota. Seakan-akan Pati telah bersembunyi untuk sekedar menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, para penghubung telah memberikan laporan bahwa prajurit Mataram telah menjadi semakin dekat.

- Apakah hari ini mereka akan sampai ke Pati. -

- Tidak. Belum hari ini. Mereka bergerak dengan sangat lamban, karena mereka membawa beberapa buah petiati berisi pangan. -

- Kapan mereka akan sampai ? -

- Dua hari lagi - jawab prajurit itu - secepat-cepatnya esok sore.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya beberapa Panglima dan Senapati yang datang menghadapnya.

Ternyata bahwa beberapa orang Tumenggung itu berhasil meyakinkannya, sehingga katanya - Aku minta waktu sampai nanti sore. -

- Segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati. -

- Aku akan mempertimbangkan buruk dan baiknya. -

- Ya, Kangjeng. -

Namun demikian, para Senapati itu mulai berpengharapan. Jika mereka bertahan dibelakang dinding kota, maka mereka akan mendapat kesempatan lebih baik. Dari atas dinding kota mereka dapat berbuat lebih banyak dari pasukan Mataram yang berada diluar dinding.

Meskipun Kangjeng Adipati Pati masih belum memberikan keputusan, tetapi para Senapati itu berpendapat hampir pasti, bahwa Pati tidak akan menyongsong pasukan Mataram dalam gelar perang.

Dengan demikian, maka para Senapati itupun telah memerintahkan para pemimpin pasukan untuk menyesuaikan diri Mereka harus mempersiapkan senjata lontar sebanyak-banyaknya. Bahkan para Senapati itupun telah memerintahkan untuk melihat semua pintu gerbang dan memperkuatnya. Pintu-pintu gerbang yang cacat harus segera diperbaiki.

- Jika pasukan Pati bertahan didalam dinding kota, maka pintu gerbang akan menjadi sasaran utama para prajurit Mataram.

Sementara itu, para Senapati setelah menghubungi beberapa padepokan yang terpercaya. Pati menawarkan tugas yang sangat berba-hanya kepada mereka.

Dengan tergesa-gesa Ki Tumenggung Wirabaya telah memanggil beberapa pemimpin padepokan. Kepada mereka Ki Tumenggung Wirabaya memberitahukan apa yang akan terjadi di Pati.

Sebagian para pemimpin padepokan itu sudah mengetahui bahwa para prajurit dari Mataram telah bergerak menyerang Pati.

- Apakah yang harus kami lakukan ? - bertanya salah seorang pemimpin padepokan itu.

Ki Wirabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Pati memerlukan bantuan kalian. -

- Kami sudah berjanji untuk hidup dan mati bagi kejayaan Pati. -

- Terima kasih - berkata Ki Tumenggung Wirabaya. Lalu katanya - Saat ini kalian dapat membuktikan kesediaan kalian hidup dan mati bersama Pati. -

- Kami menunggu perintah Ki Tumenggung. -

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Dengan nada berat Ki Tumenggung kemudian berkata - Kangjeng Adipati Pati sudah memutuskan bahwa Pati akan bertahan dibelakang dinding kota. Karena itu, maka kekuatan terbesar akan segera ditarik masuk ke dalam kota.

- Apakah kami juga harus ikut masuk kedalam kota. -

- Tidak. Justru karena itu, kami ingin bicara langsung dengan kalian. Bukan sekedar mengirimkan penghubung untuk menghubungi kalian. -

- Tugas apakah yang akan dibebankan kepada kami ? - bertanya salah seorang dari para pemimpin padepokan itu.

- Kira-kira dalam dua hari ini pasukan Mataram akan sampai di Pati. Mereka tentu akan mengepung kota, karena pasukan Pati akan bertahan dibelakang dinding kota. Sementara itu, pasukan Mataram tentu akan berkemah tidak terlalu jauh. Mereka akan membuat lumbung-lumbung pangan untuk menyimpan persediaan pangan bagi para prajurit Mataram. Baik induk paskannya, maupun pasukan yang akan menjadi sayap-sayap gelarnya. -

Para pemimpin padepokan itu mendengarkan keterangan Ki Tumenggung Wirabaya dengan saksama. Sementara itu Ki Tumenggungpun berkata selanjurnya - Karena para prajurit dan pengawal yang disiagakan Pati akan berkumpul di dalam dinding kota, maka kami memerlukan kelompok-kelompok kecil yang tetap berada di luar kota. Kami

memang akan meninggalkan beberapa kelompok prajurit yang akan kami titipkan pada beberapa padepokan, agar semua gerakan dapat dikendalikan dengan pasti. -

Para pemimpin padepokan itu menunggu dengan.berdebar-debar.

Ki Tumenggung itu memandangi wajah-wajah pemimpin padepokan itu dengan tajamnya. Kemudian katanya dengan nada berat -Yang kami harapkan mungkin melampaui kemampuan kalian. Tetapi kesempatan irii adalah kesempatan yang baik, jika kalian ingin menunjukkan bantuan kalian kepada Pati. - Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu katanya pula - Salah satu sandaran kekuatan pasukan itu adalah dukungan pangan dan perlengkapannya. Nah, dari sisi inilah kami akan memperlemah pasukan Mataram. -

- Maksud Ki Tumenggung, kami harus berusaha menghancurkan persediaan pangan dan perlengkapan mereka ? - bertanya salah seorang dari mereka.

- Tetapi - sahut Ki Tumenggung - tetapi untuk melakukannya tentu diperlukan syarat-syarat khusus. -

- Syarat apa yang ki Tumenggung maksudkan ? - bertanya pemimpin padepokan yang lain.

- Terutama kesediaan untuk berkorban. Bayangan maut selalu mengikuti setiap langkah. -

Salah seorang pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya - Apakah Ki Tumenggung meragukan kesetiaan kami ? - Bukankah kami sudah menyatakan kesediaan kami untuk bertempur melawan Mataram dengan segala macam cara ? -

- Aku tahu - jawab Ki Tumenggung Wirabaya - tetapi tugas yang satu ini adalah tugas yang sangat berat. Karena itu, harus dipilih orang-orang yang benar-benar berani dan bersedia untuk melakukan tugas itu dengan batas mati. -

- Bukankah sejak semula kami sudah menyatakan kesediaan kami untuk mati - ?

- Aku mengerti. Justru karena itu, kami telah memanggil untuk berbicara dengan para pemimpin padepokan. - sahut Ki Tumenggung.

Pembicaraan itu kemudian berlangsung semakin bersungguh-sungguh. Mereka mulai merambah pada tugas-tugas yang harus mereka lakukan bersama dengan beberapa kelompok prajurit Mereka harus berusaha membakar dan memusnahkan pangan dan perlengkapan yang tentu dijaga ketat oleh para prajurit Mataram.

- Kalian harus memukul dan lari - berkata Ki Tumenggung Wirabaya - tetapi setiap kali kalian tentu meninggalkan korban. Satu, dua dan bahkan mungkin lima orang sekaligus. -

- Tidak, Ki Tumenggung - jawab salah seorang pemimpin padepokan - Kami tidak akan meninggalkan korban sebanyak itu. Asal prajurit Mataram tidak mampu menangkap angin.maka tugas-tugas kami akan dapat kami lakukan dengan baik. Bahkan pangan dan perlengkapan itu dalam waktu singkat terbakar habis. -

- Bagus - sahut Ki Tumenggung Wirabaya - namUn tugas kalian tidak terbatas pada pembakaran bahan pangan dan perlengkapan itu saja. -

Para pemimpin padepokan itu termangu-mangu sejenak. Baru sejenak kemudian seorang diantara mereka berdesis - Jadi, apalagi yang harus kami lakukan ? -

- Mencegah Pasukan Mataram mengambil bahan pangan ke padukuhan-padukuhan disekitar kota ini. -

Pemimpin padepokan itu tertawa. Katanya - Kami akan melakukan dengan sebaik-baiknya. -

- Ingat, pasukan Mataram dibagi menjadi tiga. Yang ditengah adalah pasukan induk. Pasukan yang terkuat. Kemudian pasukan yang lebih kecil disisi kiri dan kanan, yang dipersiapkan untuk menjadi sayap jika terjadi perang gelar. Tetapi Kangjeng Adipati Pragola telah setuju untuk bertahan dibelakang dinding kita, meskipun semula agak berkeberatan. -

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung Wirabaya berkata - Aku akan memberikan beberapa kelompok prajurit untuk membantu kalian. -

Demikianlah, maka untuk selanjurnya Ki Tumenggung telah menyerahkan kepada para pemimpin padepokan itu untuk mengatur diri. Mereka telah mendapat gambaran bahwa prajurit Mataram telah dipecah menjadi tiga.

- Waktunya tinggal sedikit sekali. Dalam satu dua hari ini mereka akan sampai dan membuat perkemahan disekitar kota. - berkata Ki Tumenggung - nah, terserah kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan. -

Demikianlah, maka Ki Tumenggungpun telah memerintahkan dua orang Lurah prajurit pilihan untuk menunuk beberapa kelompok prajurit yang akan diperbantukan kepada para pemimpin kelompok itu. Mereka akan menyatu dalam ujud cantrik-cantrik padepokan untuk melakukan tugas yang berat itu.

Demikianlah, malam itu, Kangjeng Adipati akhirnya memang memutuskan untuk memerintahkan menarik semua kekuatan untuk bertahan dibelakang dinding kota. Para pemimpin kesatuan harus mempersiapkan prajurit dan pengawal sebaik-baiknya.

Malam itu juga para Panglima di Pati telah menyusun kerangka pertahanan sebaik-baiknya. Mereka telah mengatur penempatan pasukan serta pembagian wilayah. Semua dinding kota, pintu-pintu gerbang utama dan gerbang-gerbang yang lain harus diteliti kembali, agar tidak mudah dipecahkan oleh pasukan Mataram. Di tempat-tempat yang lemah, pertahanan harus diatur dengan cermat agar tidak menjadi lubang-lubang yang akan disusupi oleh para prajurit Mataram.

- Kita hanya mempunyai waktu satu hari - berkata salah seorang Panglima prajurit Pati.

Malam itu juga perintah Kangjeng Adipati dan keputusan pertemuan para Panglima telah sampai kepada semua Senapati sampai ke pemimpin kelompok-kelompok prajurit dan pengawal di Pati.

Dengan demikian, maka dengan cepat, mereka telah menempatkan diri sesuai dengan keputusan itu.

Dalam pada itu, para petugas telah memindahkan lumbung-lumbung padi seluruhnya kebelakang dinding kota. Panggung telah dibuat dimana-mana, sementara segala jenis senjata telah dipersiapkan pula.

Para prajurit Pati telah mempersiapkan lorong-lorong untuk melakukan perang brubuh jika para prajurit Mataram berhasil memasuki dinding kota.

- Segala tempat akan menjadi tempat pembantaian. Sudut-sudut lorong, simpang tiga dan simpang empat, regol-regol halaman dan kebun-kebun yang rimbun. - berkata seorang Panglima - kita berada di kampung halaman sendiri. Kita menguasai medan jauh lebih baik dari orang-orang Mataram.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang singkat, jebakan-jebakanpun telah dipersiapakan. Jika pasukan Mataram memasuki dinding kota, mereka akan mendapat

sambutan jauh lebih baik dari sambutan yang pernah mereka berikan ketika prajurit Mataram memasuki benteng pesanggrahan Kangjeng Adipati Pati di Prambanan.

Dalam pada itu, malam itu, pasukan Mataram berhenti dan beristirahat ditempai yang memang sudah mereka rencanakan. Tiga pasukan yang besar berada ditiga padukuhan yang tidak terlalu dekat.

Para prajurit dan pengawal mempergunakan waktu istirahat mereka dengan sebaik-baiknya. Selain yang bertugas, maka demikian mereka selain makan malam, mereka telah mencari tempat yang terbaik untuk tidur.

- Besok, pasukan ini masih akan berjalan sehari lagi. Kita masih akan bermalam di perjalanan. Sedangkan di hari" berikutnya kita masih akan melanjutkan perjalanan mendekati Pati.

Namun malam itu juga Panembahan Senapati mendapat laporan bahwa Pati telah menarik semua kekuatannya kebelakang dinding kota.

- Jadi kita tidak akan memasang gelar perang - berkata Panembahan Senapati.

Laporan itu menjadi pasti,ketika petugas sandi yang lainpun telah memberikan keterangan yang sama. Pati telah menarik semua kekuatannya ke dalam dinding kota.

-Satu tugas yang berat - berkata Panembahan Senapati - Dimas Adipati akan memanfaatkan penguasaan mereka atas medan. -

- Ya ngger - Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk – karena itu, maka setiap prajurit dan pengawai harus diperingatkan, agar mereka tidak mudah terjebak. Semua gerakan harus diperhitungkan dengan cermat dan berhati-hati.

Panembahan Senapatipun kemudian berkata - Besok pagi-pagi sebelum kita berangkat, aku akan berbicara dengan para Panglima dan Senapati. -

- Pasukan yang akan dikedua jalur kita dan kenanpun harus mengetahui pula - sahut Ki Patih Mandaraka.

Malam itu, Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk menghubungi kedua pasukan yang terpisah. Panembahan Senapati telah memberikan beberapa pesan sehubungan dengan keputusan Pati untuk menarik semua pasukannya kedalam dinding kota.

Beberapa ekor kudapun telah berderap memecah kesunyian malam. Para penghubung yang mendapat perintah untuk menyampaikan perintah Panembahan Senapati itu berpacu menembus dinginnya angin malam.

Disepanjang perjalanan, mereka hampir tidak berbicara. Mereka harus mencari tujuan secepatnya. Bahkan tidak mustahil, bahwa disepanjang perjalanan mereka akan menjumpai hambatan.

Tetapi para penghubung, baik yang menghubungi pasukan yang berjalan disebelah kiri maupun pasukan yang beriringan disebelah kanan, tidak menemui kesulitan apapun diperjalanan. Mereka dapat dengan selamat sampai ketujuan serta menyampaikan perintah Panembahan Senapati kepada Panglima kedua pasukan itu.

Dengan demikian, maka para Panglima harus menyampaikan perintah untuk mempersiapkan diri menghadapi pertahanan Pati itu kepada setiap prajurit dan pengawal yang ada didalam pasukannya.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing, maka ketiga pasukan itu sudah siap untuk mulai bergerak lagi. Tetapi para Panglima dan bahkan Panembahan Senapati sendiri telah

memanggil para Senapati untuk memberikan penjelasan tentang kedudukan lawan mereka di Pati.

Pasukan Mataram akan menentukan langkah-langkahnya selelah pasukan Mataram berada di perkemahan.

Hari itu, pasukan Mataram bergerak sebagaimana direncanakan.

Iring-iringan yang berjalan lamban, karena didalamnya terdapat bukan saja para prajurit dan pengawal, teuipi juga bahan pangan dan perlengkapan.

Segala-galanya berjalan sebagaimana direncanakan. Malam berikutnya, pasukan Mataram itu masih bermalam satu malam lagi diperjalanan. Para penghubung berkuda masih juga berpacu dari satu pasukan ke pasukan yang lain untuk memberitahukan kedudukan mereka masing-masing.

Dihari berikutnya, maka setiap pasukan telah mempersiapkan diri untuk memasuki hari terakhir dari perjalanan yang panjang dan lamban itu. Jarak perjalanan mereka tidak terlalu jauh lagi. Mereka akan menyelesaikan perjalanan mereka menjelang tengah hari.

Para petugas sandi telah memperkuat laporan-laporan mereka sebelumnya, bahwa pasukan Pati memang telah ditarik masukan keda-lam dinding kota.

Namun seperti juga para petugas sandi dari Mataram yang selalu mengawasi gerak para prajurit Pati, maka para petugas sandi dari Pati-pun selalu mengawasi setiap gerak pasukan Mataram. Para petugas sandi dari Pati itupun selalu memberikan laporan setiap perkembangan.

Namun disamping para petugas sandi yang terdiri dari para prajurit sandi, beberapa orang cantrik dari beberapa padepokan telah mengawasi gerak pasukan mataram itu pula. Para pemimpin padepokan yang mendapat tugas untuk memperlemah kedudukan pasukan Mataram dengan menghancurkan persediaan bahan pangan dan peralatan yang lain.

Karena itu mereka selalu mengamati, dimana pasukan Mataram itu akan berkemah.

Seperti yang direncanakan, maka menjelang tengah hari, pasukan Mataram telah sampai ketempat yang mereka tetapkan untuk menjadi Iandasan seluruh kekuatan Mataram. Ditempai itu, pasukan Mataram dari ketiga pasukan akan membangun perkemahan. Jarak dari ketiga pasukan itu, yang satu dengan yang lain tidak lagi terlalu jauh, sehingga hubungan diantara mereka menjadi lebih mudah dan lebih cepat

Tetapi para prajurit Mataram yang letih itu tidak segera membangun perkemahan. Hari itu mereka beristirahat di sebuah padukuhan terdekat

Namun sambil beristirahat, para prajurit Mataram itu telah meneliti kemungkinan untuk menjadikan padukuhan itu menjadi perkemahan mereka.

Ternyata padukuhan itu memang sudah kosong. Sebelumnya, Pati telah memperingatkan kepada penghuninya untuk mengungsi, karena padukuhan itu berada di jalur lintasan pasukan Mataram. Baik padukuhan yang berada dilintasan jalan pasukan induk, maupun kedua pasukan yang lain, yang berada di sebelah kiri dan kanan dari pasukan induk itu.

Ketika kedua pasukan yang berada disisi sebelah kiri dan sebelah kanan'itu melaporkan, bahwa mereka berada disebuah padukuhan yang dapat mereka jadikan landasan pasukan Mataram, maka Panembahan Senapati menyatakan, bahwa tidak ada keberatannya sama sekali jika mereka membangun perkemahan disebuan padukuhan yang kosong.

Bahkan pasukan indukpun akan membangun perkemahan disebuah padukuhan yang kosong pula.

Tetapi hari itu, ketika pasukan itu masih belum mulai membangun landasan itu.

Para prajurit Mataram itu tiba-tiba merasa sangat letih setelah mereka menempuh perjalanan panjang dan lamban. Karena itu, maka mereka masih membiarkan segala sesuatunya seperti ketika mereka datang. Mereka membiarkan bahan pangan dan peralatan masih tetap berada didalam petiati. Mereka masih belum membagi tempat bagi setiap kesatuan, setiap kelompok dan tempat khusus bagi para pemimpin pasukan. Mereka belum menentukan tempat-tempat para prajurit harus berjaga-jaga.

Karena itu, maka dihari pertama itu, para pemimpin pasukan telah menugaskan untuk mengadakan penjagaan sebaik-baiknya.

Lebih banyak pengawasan akan menjadi lebih baik bagi pasukan yang berada di medan yang kurang kita pahami. Penjagaan tidak hanya dilakukan disudut-sudut padukuhan atau di mulut-mulut lorong. Tetapi juga ditempat-tempat yang dianggap rawan. Para prajurit harus meronda setiap kali mengelilingi padukuhan dengan diam-diam. Mereka harus menguasi benar sebutan-sebutan sandi, agar tidak terjadi salah paham.

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal itu masih saja berserakan dipadukuhan yang akan mereka jadikan landasan loncatan menyerang Pati.

Namun dalam pada itu, para prajurit yang bertugas menebar diseluruh padukuhan, di regol-regol dan ditempat-tempat yang dianggap rawan.

Sebagian dari mereka terbaring di pendapa-pendapa rumah yang kosong didalam padukuhan itu. Tetapi untuk sementara mereka berada di rumah-rumah sekitar banjar padukuhan. Untuk sementara pula para pemimpin pasukan itu mempergunakan banjar sebagai tempat para pemimpin pasukan melakukan tugas mereka.

Ketika matahari mulai miring disebelah Barat, maka sebagian dari para prajurit itu sempat tidur terbujur lintang sambil memeluk senjata mereka.

Tetapi sementara itu, mereka yang bertugaspun telah melakukan tugas mereka dengan bersungguh-sungguh meskipun mereka juga merasa letih sebagaimana para prajurit yang tertidur nyenyak itu.

Tetapi disiang hari itu tidak ada peristiwa penting yang terjadi. Padukuhan-padukuhan disekitar padukuhan itupun nampak sunyi. Penghuninya tentu juga pergi mengungsi sebagaimana padukuhan yang dipergunakan oleh para prajurit Mataram itu.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka para prajurit dan pengawalpun menjadi semakin bersiaga. Mereka yang tertidur telah bangun. Mereka segera mandi dan berbenah diri.

Dalam pada itu, para pemimpin mereka telah sempat menentukan beberapa hal yang harus dilakukan para prajurit dan pengawal. Mereka telah menugaskan sekelompok orang untuk mengatur dimana kesatuan-kesatuan yang ada di dalam pasukan itu akan tinggal. Selanjutnya mengatur tugas untuk berjaga-jaga, serta tugas tugas lainnya yang harus ditangani bersama.

Dengan demikian maka orang yang mempunyai tugas khusus itu telah mengamati rumah-rumah yang ada dipadukuhan itu. Mereka juga mengamati regol-regol serta jalan-jalan serta lorong lorong kecil yang dapat dipergunakan untuk lewat masuk dan keluar padukuhan itu. Merekapun mengamati tempat-tempat yang rawan serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Dengan bahan itulah, maka sekelompok orang yang mendapat tugas khusus itu telah menyusun berbagai macam ketentuan yang berlaku bagi para prajurit dan pengawal yang ada didalam pasukannya yang akan berlaku sejak hari kedua.

Sementara itu, pasukan induk yang dipimpin oleh Panembahan Senapati sendiri justru mempergunakan tiga buah padukuhan yang berdekatan. Bukan saja karena jumlah mereka terlalu banyak untuk satu dan bahkan dua buah padukuhan. Tetapi dengan menempatkan mereka di tiga padukuhan, maka mereka akan merasa menjadi lebih tenang. Mereka masing-masing akan dapat saling mengamati. Para petugas di satu padukuhan akan dapat melihat padukuhan yang lain dari Jarak yang cukup. Tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh.

Buku 303

KETIKA malam turun menyelimuti padukuhan-padukuhan yang dipergunakan sebagai tempat berkemah para prajurit Mataram itu, maka suasanapun menjadi sepi. Para prajurit masih belum mapan sesuai dengan pembagian tempat yang sedang disusun. Tetapi mereka masih menebar disekitar banjar padukuhan. Sementara itu, para prajurit dan pengawal ang berjaga-jagapun masih mereka lakukan sebagaimana sebelumnya. Namun dimalam hari jumlah prajurit dan pengawal yang berjaga-jaga menjadi berlipat.

Para prajurit dan para pengawal dari Mataram itu masih belum tahu apa yang berada disekitar mereka, sehingga mereka benar-benar harus waspada

Sebenarnyalah, ketika malam turun maka beberapa orang yang mendapat tugas dari para pemimpin di Pati untuk melemahkan kedudukan Mataram di perkemakannya, telah bersiap-siap melakukan tugas mereka. Tetapi mereka menyadari, bahwa mereka masih belum dapat berbuat banyak dimalam itu, karena para prajurit dan pengawal dari Mataram tentu masih berada dalam kesiagaan tertinggi karena mereka berada di tempat yang asing dan sangat berbahaya.

Karena itu, maka yang mereka lakukan malam itu adalah sekedar melihat-lihat dan mengamati keadaan. Mungkin mereka dapat melihat dan menemukan tempat tempat yang lemah yang dapat mereka pergunakan untuk mulai dengan tugas-tugas mereka.

Ketika malam menjadi semakin malam, di padukuhan yang dipergunakan untuk berkemah Induk Pasukan Mataram, telah mendapat pengawasan yang ketat dari para petugas sandi dari Pati. Dua orang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi, berusaha untuk mendekat. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka orang tua mampu menyusup diantara para prajurit dan pengawal yang bertugas, sehingga berdua mereka dapat masuk ke satu diantara ketiga padukuhan yang dipergunakan untuk berkemah.

Malam yang kelam ternyata telah melindungi keduanya. Kemampuan mereka menyerap bunyi kemerisik kakinya didaun kering, membuat para prajurit dan pengawal yang bertugas, tidak mendengar langkah mereka menyusup dan kemudian meloncati dinding padukuhan.

Demikian mereka berada di dalam kebun yang terhitung tuas di padukuhan itu, maka mereka merasa mang gerak mereka menjadi lebih lapang. Penjagaan tidak lagi seketat diatas padukuhan.

Diam-diam kedua orang itu bergerak menyusuri kebun dan halaman. Mereka meloncati dinding dari kebun dan halaman yang satu ke yang lainnya. Merekapun kemudian tertegun ketika mereka melihat beberapa buah petiati di halaman banjar.

- Bahan pangan mereka masih ada didalam petiati - desis seorang diantara mereka.

- Mereka belum sempat menyimpannya didalam ruangan yang mereka pergunaan sebagai lumbung. -

- Atau mereka sengaja membiarkan bahan pangan mereka tetapi berada didalam petiati, sehingga setiap saat dapat mereka bawa bergerak dengan letuasa?- «

- Tentu tidak - jawab kawannya - apalagi setelah mereka mengetahui bahwa Pati akan bertahan didalam dinding kota. Gerak pasukan Mataram menjadi sangat terbatas. -

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara yang lain berkata selanjutnya - Tetapi kita tidak dapat berbuat banyak hari ini. Di banjar itu terdapat banyak prajurit yang berjaga-jaga. -

- Besok mereka akan lengah. Kita akan mulai bergerak. -Karena itu, maka kedua orang itu tidak berbuat sesuatu selain mengamati pasukan yang ada didalam padukuhan itu.

Merekapun menyadari, bahwa induk pasukan dari Mataram itu tidak hanya berkemah di satu padukuhan, tetapi mereka berkemah di tiga padukuhan.

Setelah malam menjadi semakin larut, maka mereka berdua-pun segera keluar dari padukuhan yang terbesar diantara ketiga padukuhan yang dipergunakan itu.

- Berhati-hatilah. Menurut dugaan dan pengamatan para petugas sandi. Panembahan Senapati dan beberapa orang berilmu tinggi ada di padukuhan itu. Jika kita terjebak, maka sulit bagi kita untuk dapat melepaskan diri.-

Kawannya tersenyum. Katanya - Sebenarnya, seberapa tingginya ilmu Panembahan Senapati ? Apakah dalam perang tanding yang jujur, seorang lawan seorang, Panembahan Senapati mampu mengalahkan Kangjeng Adipati Pragola. -

- Panembahan Senapati juga seorang yang pilih tanding. -

- Ia dikelilingi oleh orang-orang berilmu. Jika perlu, mereka akan bertempur didalam satu kelompok. Nah, kelicikan seperti itulah yang diperhitungkan oleh Kangjeng Adipati Pragola. -

Kawannya tidak menjawab. Sambil mengangguk ia mengamati padukuhan terbesar yang terbentang dihadapannya.

Demikianlah, kedua orang itupun bergeser semakin dekat. Dengan ketajaman penglihatan mereka, keduanya dapat melihat dimana para prajurit berjaga-jaga, sehingga dengan demikian, keduanya mencoba untuk menembus penjagaan sebagaimana mereka lakukan di padukuhan sebelah.

Ternyata apa yang dapat mereka lakukan di padukuhan sebelah, dapat pula mereka lakukan di padukuhan yang lebih besar itu. Mereka berduapun ternyata dapat menyusup masuk kedalamnya.

Namun keduanya memang harus sangat berhati-hati. Nampaknya penjagaan dipadukuhan yang lebih besar itu, lebih ketat dari padukuhan sebelah, sehingga dengan demikian, maka keduanya menjadi semakin yakin, bahwa Panembahan Senapati memang berada di padukuhan itu.

Namun karena itu pula, maka keduanya tidak terlalu lama berada di padukuhan itu. Mereka tidak ingin ditangkap oleh para prajurit pilihan yang tentu berada disekitar rumah yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati.

Ditengah malam, kedua orang itu telah berada diluar padukuhan. Mereka merayap menjauhinya setelah mereka melihat beberapa hal yang ada didalam padukuhan itu.

Menjelang fajar, beberapa orang pemimpin padepokan itu telah berkumpul. Mereka melaporkan tugas mereka masing-masing. Mereka telah menyampaikan hasil pengamatan mereka, yang sebagian besar hampir sama Bahwa bahan pangan masih berada di petiati. Bahkan para prajurit dan pengawal masih berada di sembarang tempat. Namun penjagaanpun berada di mana-mana pula.

Seorang diantara para pemimpin padepokan itu berkata - Mulai esok, semuanya akan berubah. Jika keadaan semakin teratur, maka penjagaan akan menjadi semakin kendor. Dalam dua hari ini, kita hanya dapat mengamati mereka. Jangan berbuat sesuatu. Jika kita mengganggu mereka, maka penjagaan akan menjadi semakin ketat. Kesempatan kita untuk melaksanakan tugas kita akan menjadi semakin sempit. Karena itu, kita tidak boleh tergesa-gesa. -

- Aku setuju - jawab pemimpin padepokan yang lain - tetapi jika kita terlalu lama bertindak, maka Pati sudah pecah. Pasukan Mataram sudah berhasil memasuki dinding kota. -

- Tidak semudah itu. Dinding kota Pati tidak terbuat dari gudir. Di belakang dinding para prajurit sudah siap dengan berbagai macam senjata. Aku yakin bahwa pasukan Mataram tidak akan dapat memasuki kota dalam sehari. Kemudian jika bahan pangan mereka berhasil kita bakar, pasukan Mataram tidak akan mampu bergerak lagi. Pasukan Patilah yang akan keluar dari kota untuk menghancurkan pasukan Mataram di perkemahannya. -

- Kita harus melihat persoalannya dengan pertimbangan yang wajar. Kita tidak boleh terpengaruh oleh kesetiaan kita kepada salah satu pihak, agar penilaian kita benar dan berdasarkan atas penalaran. -

- Bagaimana mungkin kita terlepas dari unsur kesetiaan? - desis seorang yang lain.

- Kita tidak akan meninggalkannya. Tetapi untuk menilai keadaan, kita jangan terkecoh oleh perasaan seperti itu. Kita harus mempergunakan penalaran yang wajar. -

Kawan-kawannya mengangguk-angguk, sementara orang itu berkata - Namun setelah kita mendapatkan penilaian yang wajar, maka kita akan berpijak pada kesetiaan kita untuk menentukan langkah. Bukan sekedar membabi buta. Tetapi berperhitungan. -

Para pemimpin padepokan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata - Hari yang akan datang, dan malam nanti, kita akan menentukan langkah-langkah yang paling baik. Besok malam kita akan mulai menjalankan tugas kita. -

- Tetapi bukan berarti bahwa kita harus berdiam diri di hari ini. Kita dapat menyerang prajurit dan pengawal Mataram diluar perkemahan mereka. Kita dapat menyerang dan kemudian menyingkir dari arena.-

- Tetapi sekali lagi. Kita jangan memasuki perkemahan, tetapi kita harus melakukannya diluar perkemahan, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk memperkuat penjagaan di perkemahan mereka.-

Pagi itu para pemimpin padepokan itu telah membuat beberapa rumusan tentang tugas-tugas yang akan mereka emban bersama beberapa kelompok prajurit yang ditinggalkan di padepokan-padepokan.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit, maka para prajurit Mataram telah diperintahkan untuk mengatur perkemahan mereka masing-masing. Beberapa orang yang bertugas khusus untuk menata perkemahan itu, telah membagi tempat tinggal bagi para prajurit dan pengawal. Kemudian merekapun menentukan rumah yang akan mereka pergunakan sebagai lumbung bahan pangan serta tempat untuk menyimpan peralatan.

Selain itu, merekapun telah menentukan pula, tempat-tempat yang harus mendapat pengawasan khusus serta penjagaan yang rapat, selain regol-regol padukuhan.

Ketika matahari mulai memanjat naik, maka para prajurit dan pengawalpun mulai bekerja keras. Selain mengatur tempat-tempat bagi perkemahan kesatuan mereka, maka para prajurit dan pengawal harus membantu pula memindahkan bahan pangan dari petiati-petiati ke dalam lumbung serta menyimpan peralatan di tempat-tempat penyimpanan termasuk cadangan senjata.

Di perkemahannya, Glagah Putih, Prastawa dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh juga ikut menjadi sibuk pula. Selain mengatur dan membersihkan dua rumah yang akan mereka tempati, sebagian dari mereka ikut pula memindahkan bahan pangan kedalam sebuah rumah yang mereka pergunakan sebagai lumbung.

0o0

Dalam pada itu, jauh dari perkemahan itu, Ki Warangka di sebuah padukuhan dekat padukuhan Kronggahan tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Menoreh, telah menerima Ki Jagaraga. Sementara itu adik seperguruan Kiai Warangka, yang disebut Serat Waja, telah berada di padepokan itu pula. Demikian Ki Jayaraga kemudian telah diperkenalkan dengan Serat Waja Mereka bersama-sama menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras, yang bermaksud datang lagi ke padepokan itu untuk membicarakan tentang peti tembaga yang besar yang pernah dilihatnya berada di sanggar guru mereka.

- Aku juga pernah melihat peti itu, tetapi kemudian aku tidak menghiraukannya lagi - berkata Serat Waja.

- Tetapi apakah kau juga menuduh aku menyembunyikan peti itu yang menurut dugaan Timbang Laras berisi harta warisan? -

- Aku tidak pernah berpikir sekian jauhnya, kakang. Seandainya benar peti itu berisi harta benda yang bernilai tinggi, aku juga tidak menuduh kakang telah menyembunyikannya. -

- Terima kasih. Serat Waja. Dugaan kakangmu itu membuat hatiku menjadi sedih. Seandainya akhirnya aku dapat membuktikan bahwa peti itu tidak aku miliki, namun tuduhan itu menyatakan, bahwa tidak ada lagi kepercayaan diantara kita. -

Serat Waja mengangguk-angguk. Katanya - Tetapi itu bukan salah kakang Warangka. Nampaknya kakang Timbang Laras telah kehilangan akal. Kebutuhan yang besar yang mendesaknya, telah memaksanya untuk menanyakan tentang warisan itu. -

- Rencananya melampaui kemampuan yang dapat disediakannya. Ia ingin mengembangkan padepokannya. -

- Sebenarnya ia mempunyai rencana yang baik. Tetapi ia menempuh cara yang keliru. Ia tidak mengingat dukungan yang ada, sehingga ia telah mencari-cari dengan tanpa mempetiulikan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai persaudaraan dan kepercayaan. -

- Jika rencananya itu wajar, maka ia tentu tidak akan menempuh cara yang kasar seperti itu - berkata Ki Jayaraga - mungkin rencananya itu sedemikian mendesaknya, sehingga ia tidak dapat mengelak lagi. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia berdesis - Lalu rencana apa yang telah dibuatnya. Menurut keterangannya ia akan mengembangkan padepokannya. -

- Jika hanya sekedar mengembangkan padepokannya, maka kakang Timbang Laras tidak akan kehilangan akalnya seperti itu. -

- Kita memang tidak akan mudah untuk mengetahuinya. Bahkan Kiai Timbang Laras sendiri agaknya tidak mau mengatakannya -sahut Ki Jayaraga.

- Ya. Agaknya memang demikian - berkata Serat Waja sambil mengangguk-angguk.

- Kita hanya dapat menunggunya - desis Kiai Warangka kemudian.

Sebenarnyalah, Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga hanya dapat menunggu kedatangan Kiai Timbang Laras. Dengan sekedar meraba-raba, mereka tidak akan menemukan persoalan yang sebenarnya.

Menurut perhitungan Kiai Warangka, maka pada hari itu, Kiai Timbang Laras akan datang lagi ke padepokan Kiai Warangka. Karena itu, maka seisi padepokan itu telah bersiap-siap menerimanya. Jika Kiai Timbang Laras datang sambil tersenyum, maka Kiai Warangka juga akan menerimanya sambil tersenyum. Tetapi jika Kiai Timbang Laras datang dengan senjata telanjang, maka Kiai Warangka harus melindungi padepokannya.

Seperti ketika Kiai Timbang Laras datang ke padepokan itu beberapa hari sebelumnya, maka orang-orang padepokan itu menduga bahwa ia akan datang tidak terlalu pagi.

Namun ternyata hari itu Kiai Timbang Laras masih belum menampakkan diri. Ketika senja turun, maka Kiai Warangkapun menganggap bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan datang pada hari itu.

- Mungkin besok - berkata Kiai Warangka.

Serat Waja mengangguk-angguk. Diluar sadarnya, iapun mengulang - Mungkin besok. -

Ketika malam kemudian menyelimuti padepokan Kiai Warangka, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga yakin, bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan datang hari itu.

Namun sebenarnyalah, Kiai Timbang Laras telah berada disekitar padepokan Kiai Warangka. Dengan diam-diam, Kiai Timbang Laras dan beberapa orang kepercayaannya, malam itu telah merayap mendekati padepokan.

Namun Kiai Timbang Laras tidak melihat sesuatu yang luar biasa

- Agaknya mereka memang tidak ingin menjebak aku - desis Kiai Timbang Laras. .

Tetapi orang yang berjambang dan berkumis lebat yang ada disebelahnya berdesis - Kau jangan terlalu percaya kepada saudara seperguruanmu. -

- Tetapi kakang Warangka bukan seorang yang licik - jawab Kiai Timbang Laras.

- Itu menurut penilaianmu. Tetapi siapa tahu, jika perubahan itu terjadi didalam dirinya. Sifat dan watak seseorang memang dapat berubah. Mungkin karena satu peristiwa yang telah mengguncang jiwanya. Tetapi mungkin juga karena pamrih yang berlebihan sehingga seseorang dapat melupakan saudara seperguruannya. Bahkan saudara kandungnya sendiri. -

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Tetapi bukankah kita tidak melihat sesuatu di padepokan itu? Tidak ada penjaga-penjaga

yang khusus. Tidak ada isyarat apapun yang menunjukkan bahwa kakang Warangka akan menjebak aku. -

- Mudah-mudahan kau benar - orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Aku yakin - gumam Kiai Timbang Laras kemudian.

- Jika demikian, pergilah besok menemui kakang seperguruanmu itu. Tetapi bagaimanapun juga kau harus berhati-hati. Seseorang yang sudah mulai dengan kecurangan, maka ia akan dapat berbuat curang jauh lebih besar lagi. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali.-

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya - Aku tidak mencemaskan kakang Warangka. -

- Tetapi ingat, Kiai Timbang Laras. Saudara seperguruanmu sudah mulai curang sejak awal. Sejak ia mengingkari warisan yang menurut pendapatmu seharusnya ada didalam sanggar khusus gurumu. Pengingkarannya itu sendiri sudah merupakan satu pertanda buruk bagimu. -

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Besok kita temui kakang Warangka. Ia harus berbicara tentang warisan guru. -

- Jika ia tetap menolak? -

- Aku berharap, kakang Warangka tidak menolaknya. -

- Seandainya itu terjadi? Jika ia tidak ingin menyembunyikannya, maka ia tentu sudah mengatakannya. -

- Jika kakang Warangka tetap berkeras, apa boleh buat. Aku akan memaksanya. -

- Kita tidak usah mengharapkan benturan antara Kiai Warangka dengan Tanah Perdikan Menoreh. -

- Orang-orangmu ternyata sangat dungu - desis Kiai Timbang Laras.

- Jangan hiraukan anak-anak itu. Aku sudah menghukum mereka - sahut orang yang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Dua orangku sendiri telah terjebak pula. Untunglah menurut pengertian orang-orangmu, mereka sedang dalam pendadaran untuk memasuki padepokanku. - desis Kiai Timbang Laras.

- Yang penting sekarang, bagaimana rencanamu dapat kau laksanakan. - berkata orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Kau tidak perlu berpura-pura dihadapanku - berkata Kiai Timbang Laras - meskipun aku harus mengatakan hal seperti itu kepada kakang Warangka. -

Orang berjambang dan berkumis lebat itu tertawa. Katanya -jangan tersinggung. Bukankah sudah menjadi kesepakatan kita? -

- Aku tahu. Tetapi aku tidak senang kau berpura-pura itu. -

- Tetapi bukankah benar bahwa semua itu telah menjadi rencanamu?-

- Kenapa kau masih mengatakannya? - geram Kiai Timbang Laras. '

Orang berjambang dan berkumis lebat itu tertawa lagi. Tetapi ia harus menahan tertawanya agar tidak meledak-ledak.

Kedua orang, itupun kemudian menjauhi padepokan Kiai Warangka bersama orang-orangnya. Mereka akan bermalam di. tempat yang sudah mereka siapkan. Esok,

mereka akan datang ke padepokan Kiai Warangka tanpa menunjukkan kesan, bahwa mereka telah bermalam semalam di padang perdu. Mereka harus menunjukkan seolah-olah mereka baru datang dari padepokan Kiai Timbang Laras.

0o0

Dalam pada itu, malam itu diperkemahan prajurit Mataram, suasana nampak tenang. Tetapi beberapa orang pemimpin padepokan yang setia kepada Kangjeng Adipati Pati sibuk mengamati perkemahan orang-orang Mataram. Mereka harus menentukan tempat-tempat yang akan menjadi sasaran serangan mereka. Para pemimpin padepokan itu sudah bersepakat, bahwa malam itu mereka harus menemukan sasaran. Esok malam, lewat tengah malam, mereka akan menyusup ketengah-tengah perkemahan dan membakar lumbung-lumbung padi orang-orang Mataram.

Tetapi sebelum hal ini terjadi, para pemimpin kelompok itu sepakat, bahwa tidak seorangpun boleh melakukan serangan didalam padukuhan yang dipergunakan sebagai pesanggrahan itu. Jika hal itu terjadi, maka penjagaan akan menjadi semakin rapat sehingga serangan yang sebenarnya akan mengalami kesulitan.

Tetapi serangan terhadap orang-orang Mataram itu boleh dilakukan diluar padukuhan. Jika hal itu terjadi, maka perhatian para Senapati prajurit Mataram itu akan tertuju keluar, sehingga perhatian kedai am justru akan berkurang.

Malam itu, padukuhan-padukuhan yang dijadikan tempat perkemahan itu memang tidak terusik. Suara-suara malam terdengar di kebun dan halaman. Suara cengkerik dan bilalang. Angkup nangka yang tertiup angin malam. Kelopak kelelawar dan kokok ayam jantan

Ditempat-tempat yang telah ditentukan, para prajurit dan pengawal berjaga-jaga dengan kewaspadaan yang tinggi. Tidak ada yang terlepas dari pengamatan mereka. Seakan-akan tidak selembar daun ilalangpun yang luput dari penglihatan para prajurit dan pengawal yang bertugas itu.

Namun, sebenarnyalah ada yang lolos dari pengawasan mereka. Para pemimpin padepokan masih juga ada yang menyusup memasuki padukuhan itu untuk meyakinkan diri, bahwa mereka akan dapat melakukan tugas mereka dihari yang ditentukan. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa.

Menjelang fajar, maka para prajuritpun telah bangun. Beberapa orang diantara mereka segera mandi dan berbenah diri di sumur. Tetapi ada diantara mereka yang pergi ke sungai atau susukan yang tidak jauh dari padukuhan mereka. Di perkemahan pasukan Mataram sebelah kiri, tempat para prajurit dan para pengawal yang antara lain, pengawal Tanah Perdikan Menoreh, beberapa orang prajurit telah menyusup keluar dari padukuhan. Mereka mengetahui, bahwa tidak jauh dari padukuhan ini terdapat sebuah sungai. Air sungai yang jernih itu terasa segar ketika beberapa orang prajurit itu mencebur dan membenamkan diri dikala mereka mandi.

Tetapi ternyata beberapa orang diantara mereka tidak kembali kepadukuhan. Beberapa orang yang terakhir berada di sungai itu, bukan saja tidak kembali ke padukuhan tempat mereka berkemah, tetapi mereka tidak akan pernah dapat kembali ke Mataram.

Ketika matahari terbit, maka pemimpin kelompoknya mulai mencarinya, para pemimpin kelompok yang harus meneliti anak buahnya itu mendapatkan beberapa orangnya yang tidak ada ditempai.

Hilangnya beberapa orang prajurit itu telah menggemparkan seisi perkemahan yang berada di sisi sebelah kiri itu. Beberapa orang yang juga mandi disungai mengatakan,

bahwa ketika mereka kembali, memang masih ada beberapa orang kawannya yang tertinggal.

Nampaknya mereka masih belum selesai berendam di air yang segar itu.

Seorang Senapati kemudian telah membawa beberapa kelompok prajurit pergi ke sungai untuk mencari kawan-kawannya yang hilang.

Senapati dan para prajurit itupun terkejut ketika mereka sampai ditepian. Mereka melihat beberapa orang kawan mereka terbujur diatas pasir.

Para prajurit itupun segera berlari-larian. Darah mereka serasa mendidih didalam jantung ketika mereka melihat kawan-kawannya mereka itu terbunuh dengan luka diseluruh tubuh.

- Pembunuhan yang biadab - geram Senapati yang memimpin beberapa kelompok prajurit itu.

Namun tiba-tiba terdengar seorang prajurit berteriak - Masih ada yang hidup. -

Senapati itupun kemudian telah berlari-lari mendekat. Iapun kemudian berjongkok disisi sebuah tubuh yang terbaring diam. Pakaiannya yang basah kuyup menunjukkan bahwa orang itu semula tentu terbaring didalam air. Masih nampak bekas di pasir tepian, orang itu merangkak keluar dari air dan kemudian terbaring ditepian.

- Apa yang terjadi? - bertanya pemimpin kelompok prajurit yang terluka parah itu.

Dengan suara yang hampir tidak terdengar prajurit itu menjawab - Kami tiba-tiba saja diserang oleh tiga orang. -

- Hanya tiga orang? - bertanya Senapati yang berjongkok dis-ampingnya.

- Ya - desis orang itu - tetapi begitu tiba-tiba. Segalanya terjadi sebelum kami sempat menyadari keadaan. Mereka bersenjata pedang dan keris.-

- Apakah mereka mengatakan sesuatu ketika mereka menyerang kalian dengan tiba-tiba itu ? -

Namun Senapati itupun berkata - Bawa orang itu ke perkemahan. Mudah-mudahan nyawanya dapat tertolong. Jangan kehilangan waktu. Keadaannya sudah demikian parahnya. -

Beberapa orang prajuritpun telah mengangkat tubuh yang sudah menjadi sangat lemah itu. Sementara Senapati yang memimpin beberapa kelompok prajurit itu berkata - Kita bawa tubuh-tubuh yang telah membeku itu semuanya ke perkemahan. -Ampat orang telah terbunuh. Seorang terluka parah. Ketika tubuh-tubuh prajurit yang gugur itu dibawa memasuki perkemahan, maka darah para prajurit dan pengawal yang menyaksikannya telah menggeletak. Kemarahan telah mencengkam isi dada mereka.

Seorang prajurit tiba-tiba saja berteriak - apalagi yang kita tunggu? Besok kita memasuki kota. -

Beberapa orang kawannya telah menyahut pula, sehingga suaranya terdengar gemuruh memenuhi padukuhan.

Tetapi para Senapati tidak dapat menentukan sikap sendiri. Segalanya harus tunduk kepada perintah Panembahan Senapati.

Prajurit yang masih hidup itupun segera ditangani oleh seorang tabib yang memang berada didalam pasukan Mataram untuk merawat para prajurit yang terluka. Dengan seksama tabib itu memeriksa keadaan prajurit yang terluka berat itu. Untuk

meningkatkan daya tahan tubuhnya, maka prajurit itu telah mendapat cairan obat yang berwarna kuning kecoklatan.

Setelah minum obat itu, maka keadaan prajurit itu menjadi lebih baik. Sementara tabib itu dapat merawat luka-lukanya

Kepada Senapati yang mengambilnya dari tepian, prajurit yang keadaannya menjadi sedikit membaik itu sempat berceritera, apakah yang telah terjadi di tepian.

Bersama beberapa orang kawannya ia pergi ke sungai untuk mandi. Mereka tidak sabar menunggu pakiwan yang jumlahnya kurang memadai bagi sekian banyak orang. Karena itu, maka ia memilih mandi di sungai yang tidak begitu jauh. Airnya jernih, segar dan terasa sedikit hangat

Ketika kawan-kawannya selesai mandi, maka lima orang masih berada di sungai. Ketika mereka baru berpakaian, tiba-tiba saja tiga orang berloncatan dari balik gerumbul perdu. Kerem angan pagi masih menyaput penglihatan mereka atas ketiga orang itu. Namun yang terjadi kemudian adalah demikian cepatnya, sehingga mereka berlima tidak sempat memberikan perlawanan yang berarti. Merekapun terpelanting dan jatuh terbaring di tepian ketika ujung-ujung pedang dan keris mengoyak kulit mereka.

Prajurit yang masih hidup itupun terdorong jatuh kedalam air. Untunglah bahwa wajahnya tidak terbenam kedalam air. Betapa petiihnya, prajurit itu berusaha untuk menahankannya.

Karena ia tidak bergerak sama sekali, maka iapun telah disangka mati sebagaimana kawan-kawannya. Sementara itu darah dari tubuhnya yang mengalir mewarnai air sungai di keremangan pagi itu membuat lawannya tidak lagi melihat, apakah ia masih hidup.

Baru ketika ketiga orang itu pergi, maka prajurit itu berusaha merangkak kepasir tepian.

Beberapa lama ia menunggu. Ketika jantungnya mulai dicengkam oleh perasaan putus-asa, maka ia tinggal dapat menyerahkan segala-galanya kepada Yang Maha Agung.

Justru pada saat yang demikian, maka kawan-kawannya telah datang menolongnya.

- Kita harus segera membuat laporan ke induk pasukan - berkata Senapati yang telah mencari para prajurit yang hilang itu.

Dengan tergesa-gesa Panglima pasukan yang bergerak disisi sebelah kiri itu menyusun laporan. Kemudian diperintahkannya dua orang penghubung berkuda untuk pergi ke induk pasukan, memberikan laporan tentang ampat orang prajurit yang telah gugur. Yang lebih penting dari laporan tentang gurunya para prajurit itu adalah pemberitahuan tentang serangan-serangan gelap yang dapat terjadi di-mana-mana.

Demikianlah, maka dua orang prajurit telah diperintahkan untuk pergi ke pasukan induk.

Namun dalam pada itu, serangan gelap seperti itu tidak hanya terjadi di pasukan yang berada disisi sebelah kiri.

Pada malam itu juga, tiga orang peronda keliling di padukuhan induk juga telah terbunuh ketika mereka mengamati keadaan di bulak yang memisahkan satu padukuhan dengan padukuhan lainnya yang dipergunakan oleh pasukan induk. Sedangkan di pasukan yang berada disebelah kanan, dua orang prajurit yang pergi ke parit diluar padukuhan dimalam hari karena tidak dapat bertahan sampai esok, sementara yang seorang lagi karena perutnya sakit, tidak pula kembali ke padukuhan.

Baru dipagi hari mereka diketemukan sudah tidak bernyawa lagi.

Laporan-laporan itu membuat para Senapati di padukuhan induk menjadi marah. Mereka telah mengeluarkan perintah agar pasukan Mataram dimanapun berada, lebih memperhatikan keadaan diluar padukuhan. Mereka harus mengawasi setiap gerak. Jangan keluar padukuhan dalam kelompok-kelompok yang terlalu kecil, sehingga tidak sempat memberikan perlawanan. Jika perlu setiap kelompok peronda dilengkapi dengan kentongan yang meskipun kecil, tetapi suaranya akan dapat didengar dari kejauhan.

Namun peristiwa-peristiwa itu telah memperingatkan orang-orang Mataram, bahwa Pati tidak sekedar berperisai dinding-dinding kota. Kekuatannya masih juga tersebar diluar dinding. Bahkan mampu menyerang para prajurit Mataram.

Karena itulah, maka para prajurit Mataram menjadi semakin berhati-hati Tetapi sebenarnyalah perhatian mereka lebih tertuju keluar padukuhan.

Dalam pada itu, hari itu, para prajurit Mataram telah melakukan persiapan-persiapan terakhir. Jika perintah untuk menyerang itu datang, maka pasukan itu seluruhnya akan segera bergerak menuju kepintu-pintu gerbang kota. Pintu gerbang utama dan pintu-pintu gerbang yang lain.

Tetapi ternyata perintah untuk menyerang yang mereka harapkan akan datang pada hari itu masih belum mereka terima

Panembahan Senapati memang menunda perintah untuk menyerang. Beberapa orang petugas sandi melihat prajurit Pati berkeliaran diluar dinding kota, sehingga Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk memastikan, apakah pasukan Pati akan bertahan dibelakang dinding kota atau menyongsong pasukan Mataram dalam gelar perang.

Sejalan dengan itu, maka para Senapati telah memerintahkan para prajurit untuk lebih berhati-hati. Mereka tidak boleh berkeliaran diluar padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat berkemah.

0o0

Sementara itu, maka di padepokannya, Kiai Warangka masih saja menunggu kedatangan adik seperguruannya. Ia masih berharap bahwa pada hari itu, Kiai Timbang Laras akan datang.

Ketika matahari mencapai puncak langit, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga tidak lagi mengharap, bahwa hari itu Kiai Timbang Laras akan datang. Dengan nada rendah Kiai Warangka berkata - Ternyata Timbang Laras masih saja sulit untuk dimengerti. Sejak masih bersama-sama tinggal diperguruan, aku tidak dapat memahaminya. Kadang-kadang ia bersikap wajar, sangat wajar. Tetapi kadang-kadang aku tidak mengerti sama sekali, apa yang dikehendakinya. -

- Ciri wanci, kakang. Rasa-rasanya tidak akan dapat berubah sampai akhir hayatnya. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya - Ia masih juga sempat mengombang-ambingkan perasaanku sekarang ini. Bukankah dengan demikian, aku akan selalu merasa gelisah, sebelum persoalannya menjadi jelas? -

Serat Waja mengangguk-angguk. Katanya - Sebaiknya kita tidak usah memikirkannya lagi. Jika ia ingin datang, biarlah ia datang, jika tidak, biar sajalah ia tidak datang. -

- Jika Timbang Laras jujur, aku dapat berbuat demikian. Tetapi jika Timbang Laras tidak jujur, maka akan dapat terjadi sesuatu yang mengejutkan. Dengan licik, ia masih saja dapat menyalahkan aku. -

- Sudahlah kakang - sahut Serat Waja - jangan hiraukan lagi. Jika besok Kiai Timbang Laras itu tidak datang juga, maka biarlah aku pergi ke padepokannya untuk mendapatkan penjelasan, apakah yang sebenarnya terjadi, dan apa yang sebenarnya dikehendaki. -

- Apakah Ki Serat Waja perlu pergi ke padepokan Kiai Timbang Laras - bertanya Ki Jayaraga.

- Sebenarnya memang tidak, Ki Jayaraga. Karena segala sesuatunya dimulai dari Kiai Timbang Laras. Tetapi sebagai saudara seperguruan, kami masih ingin saling menghormati. -

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata - Aku mengerti, Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Kiai Timbang Laras adalah saudara seperguruan. Sayang, sikap Kiai Timbang Laras tidak mencerminkan sikap seorang saudara seperguruan. Tetapi memang tidak berarti bahwa sikap itu harus dibalas dengan sikap yang sama. -

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Mudah-mudahan Timbang Laras segera menyadari, bahwa ia telah menapak pada jalan yang keliru. -

Namun dalam pada itu, pembicaraan itu telah terputus. Seorang cantrik telah datang menghadap dengan tergesa-gesa.

- Kiai, kami telah melihat kedatangan Kiai Timbang Laras bersama beberapa orang pengiringnya. -

- O - Kiai Warangka mengangguk-angguk - biarlah mereka masuk kedalam padepokan. Aku akan menerimanya di pendapa bangunan utama padepokan itu. -

Cantrik itupun segera pergi ke pintu gerbang padepokan. Para cantrik yang bertugaspun segera telah membuka pintu gerbang itu demikian petugas yang berada di panggungan memberikan isyarat akan kedatangan mereka

Dua orang putut telah menunggu dibelakang pintu gerbang. Dengan hormat, keduanya telah mempersilahkan Kiai Timbang Laras dan pengiringnya memasuki pintu gerbang itu.

Kiai Timbang Laras dan orang yang berjambang dan berkumis lebat itu berjalan dipating depan. Diserahkannya kuda mereka kepada para pengiringnya. Sementara seorang cantrik telah menunjukkan, dimana kuda-kuda itu harus ditambatkan.

Sejenak kemudian, Kiai Timbang Laras dan pengiringnya telah dipersilahkan naik ke pendapa diterima oleh Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga

Tetapi orang yang berjambang dan berkumis lebat itu terkejut melihat Ki Jayaraga ada dipadepokan itu. Tetapi Ki Jayaragapun terkejut pula melihat kedatangan orang itu.

- Setan tua Apa yang kau lakukan disini - geram orang berjambang dan berkumis lebat itu.

- Kau Jatha Andhapan - desis Ki Jayaraga.

- Namaku bukan Jatha Andhapan. Kau tahu itu. Atau kau sengaja menghina aku ? -

- Nama itulah yang aku kenal sejak kau berada dipesisir Utara. Kau tidak usah malu memakai gelarmu yang pernah kau bangga-banggakan itu. -

Sebelum orang berjambang itu menyahut, Kiai Timbang Laraspun berkata - Apakah kan pernah mengenal Ki Jayaraga ? -

- Aku pernah mengenal iblis tua itu. Ia adalah biang dari segala macam perampok, penyamun dan bahkan bajak laut yang ganas sekali dilaut Utara. Ia adalah orang yang paling dibenci, tetapi juga paling ditakuti. -

Kiai Timbang Laras mengerutkan keningnya. Namun kemudian Kiai Warangkapun berkata - Marilah. Silahkan duduk. Nanti kita akan bercerita tentang banyak hal. -

Tetapi Kiai Timbang Laras itu masih bertanya kepada orang berjambang itu - Kau berkata sebenarnya ? -

- Untuk apa aku harus berbohong ?

- Jadi kakang sengaja memanggil orang itu ? Ketika aku berkunjung kemari beberapa hari yang lalu, kakang sama sekali tidak menyinggung tentang masa lampau orang yang dianggapnya sebagai sahabatnya itu.-

- Duduklah. - desis Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laraspun kemudian duduk disebelah orang yang disebut Jalha Andhapan itil. Dibelakangnya, duduk pula beberapa orang pengiringnya.

Demikian mereka telah duduk, maka dengan serta-merta Kiai Timbang Laraspun mengulangi pertanyaannya - Kenapa kakang telah memanggil dan berhubungan dengan orang itu ? -

- Sebenarnya aku ingin mempertanyakan keselamatan kalian, keadaan padepokan kalian dan kenyamanan perjalanan kalian. Tetapi Timbang Laras tergesa-gesa ingin mengetahui, kenapa Ki Jayaraga berada disini. -

- Aku baru tahu sekarang, bahwa Ki Jayaraga adalah pemimpin segala macam penjahat di tanah ini! -

- Aku mengenal Ki Jayaraga bukan baru hari ini - jawab Kiai Warangka - aku mengenalnya sudah sejak lama. Aku mengetahui bahwa beberapa orang muridnya menjadi perampok, penyamun dan bahkan bajak laut di laut Utara, juga tidak baru hari ini. Karena itu aku sama sekali tidak terkejut. Tetapi tentu saja dengan beberapa keterangan. -

- Keterangan untuk mencuci noda-noda di tangannya - geram orang yang disebut Jatha Andhapan.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya - Jatha Andhapan. Kita saling mengenal dengan baik. Aku tidak menyembunyikan kenyataan tentang diriku kepada orang-orang disekitarku. Aku mengatakan sejujurnya siapa aku. Nah. Apakah kau juga akan mengatakan siapakah kau yang sebenarnya ? Tentu saja kau tidak akan dapat berbohong karena aku ada disini. -

Wajah orang itu menjadi tegang. Tetapi hampir berteriak ia menyahut - Namaku bukan Jatha Andhapan. Kau kira aku tidak mengerti arti kata andhapan ? -

- Bukankah kau berbangga dengan nama itu? - bertanya Ki Jayaraga.

Orang yang berjambang dan berkumis lebat itu menggeram. Sementara Kiai Warangka berkata - Sebaiknya kita tidak usah mempersoalkan masa lalu kita masing-masing. Kita dapat duduk dan berbincang dengan baik tanpa saling mencurigai. -

- Kiai Warangka - berkata orang yang disebut Jatha Andhapan itu - Tidak seorangpun yang dapat mempercayai Jayaraga lagi. Seandainya kita tidak mempersoalkan masa lalu Jayaraga, maka kita akan terjebak. Ia dapat mengambil keuntungan dengan cara apapun juga dari persoalan yang timbul pada orang lain. -

- Ki Jayaraga ada disini atas undanganku. Ia tamuku. Karena itu, aku harus menghormatinya. Lebih dari itu, kehadirannya disini atas pengetahuan Ki Gede Menoreh, sehingga Ki Jayaraga dapat mengatas-namakan dirinya pemimpin Tanah Perdikan itu. -

- Alangkah bodohnya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang dapat dikelabuhi olehnya. -

- Aku tidak pernah mengelabuinya - berkata Ki Jayaraga - Ki Gede Menoreh mengetahui siapa aku sebenarnya. Ki Gede tahu bahwa tidak seorangpun dari murid-muridku yang menjadi orang dalam arti yang sesungguhnya. Mereka telah terperosok kedalam kehidupan yang kelam. Aku tidak ingkar. -

- Tentu ada yang kau sembunyikan - sahut Jatha Andhapan.

- Sudah aku katakan. Kita tidak usah mempersoalkan masa lampau. Sekarang, aku terima kalian di padepokan ini tanpa prasangka buruk. - potong Kiai Warangka.

- Baiklah - berkata Kiai Timbang Laras - Kita tidak perlu mempersoalkan masa lampau itu. -

- Nah, dengan demikian, kita tidak akan terjebak dalam ketegangan sebelum kita berbicara apapun juga. - sahut Kiai Warangka.

Orang-orang yang di pendapa itu mengangguk-angguk. Namun mereka tidak dapat dengan serta merta memulihkan suasana yang sumbang.

Namun dalam pada itu, orang yang berjambang dan berkumis lebat itupun berkata - Kiai Warangka. Namaku bukan Jatha Andhapan, tetapi Jatha Beri. -

Ki Jayaraga tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk menghirup minuman hangat yang telah dihidangkan oleh para cantrik, serta mencicipi makanan yang telah disuguhkan pula.

Dalam pada itu, Kiai Timbang Laraspun kemudian bertanya kepada saudara seperguruannya yang lain - Kapan kau datang Serat Waja?-

- Dua hari yang lalu. Kakang Warangka telah memanggil agar aku segera datang kemari. -

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk. Katanya - Ada masalah yang akan kita bicarakan, Serat Waja. -

- Kakang Warangka sudah mengatakannya - jawab Serat Waja.

- Nah, jika demikian, bagaimana pendapatmu? -

Tetapi Kiai Warangkalah yang menyahut - Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang, aku ingin mempersilahkan Timbang Laras dan Ki Jatha Beri serta para pengiringnya beristirahat. Bukankah malam nanti kalian akan bermalam disini? -

- Tidak - yang menjawab adalah Jatha Beri - jika disini aku tidak bertemu dengan iblis tua itu, mungkin aku bersedia untuk bermalam disini. Tetapi alangkah bodohnya aku, jika sekarang, dengan hadirnya Jayaraga, kami bersedia bermalam disini -

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Kau melihat bayanganmu sendiri, Jatha Beri. Tetapi terserah kepadamu. Aku tidak tahu apakah Kiai Timbang Laras mempercayaimu sehingga Kiai Timbang Laras juga tidak akan bermalam di padepokan ini. -

Kiai Timbang Laras justru menjadi tegang. Ia tidak bersiap untuk menghadapi keadaan itu. Ia tidak tahu bahwa Jatha Beri menolak untuk bermalam karena di padepokan itu ada Kiai Jayaraga.

Dalam pada itu, Jatha Beri itupun berkata kepada Kiai Timbang Laras - Jika malam ini kita bermalam disini, tidak seorangpun diantara kita, termasuk para cantrik, dapat keluar dengan selamat dari padepokan ini. -

Kiai Timbang Laras masih saja termangu-mangu, sementara Kiai Warangka berkata

- Jika kami ingin berbuat curang, maka beberapa hari yang lalu, kami sudah dapat menyelesaikannya. Kita tidak usah menunggu Timbang Laras datang untuk kedua kalinya. -

- Tetapi waktu itu padepokan ini belum bersiap untuk melakukannya. - berkata Jatha Beri.

- Kami sudah tahu sebelumnya bahwa Timbang Laras akan datang. Kami sudah tahu apa yang akan dipersoalkan oleh Timbang Laras. Jika kami ingin menjebaknya, atau katakan atas hasutan Ki Jayaraga, maka hal itu dapat kami lakukan saat itu. -

- Itulah liciknya Jayaraga - berkata Jatha Beri.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya - Kau dapat saja memutar balikkan keadaan sesuai dengan bayangan kelam di kepalamu. Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu. -

- Ya - ulang Kiai Warangka - terserah kepada kalian. Dimana kalian akan bermalam. -

Ki Jayaraga justru tertawa berkepanjangan. Katanya - Kau orang yang berpengalaman Jatha Beri. Seharusnya kau tahu, bahwa pikiran-pikiran kotormu itu sama sekali tidak masuk akal. -

- Jangan membujuk - geram Jatha Beri.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya - Tidak. Aku tidak akan membujuk agar kau bersedia bermalam disini. Tetapi aku mentertawakan kebodohanmu. Seandainya kami ingin menjebakmu, bagaimana mungkin kau dapat meninggalkan padepokan ini malam nanti? -

Wajah Jatha Beri menjadi tegang. Diluar sadarnya ia berpaling kepada para pengiringnya yang juga menjadi tegang.

Kiai Timbang Laraspun termangu-mangu. Ia sadar, bahwa jumlah pengiringnya tidak terlalu banyak. Jika saudara seperguruannya berniat buruk, maka bermalam atau tidak bermalam, nasibnya akan sama saja.

Namun dalam pada itu, Jatha Beri itupun menyahut - Jika kami harus mati, biarlah kami mati dengan pedang ditangan. Tidak mati dalam tidur yang tidak dapat bangun kembali. -

- Baiklah. Baiklah - berkata Kiai Warangka - lakukan apa yang baik bagi kalian. -

- Nah, jika demikian, maka sebaiknya kita segera menyatakan persoalan pokok dari kedatangan kita - berkata Jatha Beri.

Kiai Timbang Laraspun termangu-mangu sejenak. Namun demikian iapun berkata - Kakang Warangka. Seperti yang sudah aku katakan, maka aku ingin kakang berterus terang tentang warisan yang ditinggalkan oleh guru bagi kita. Jika sekarang Seralt Waja ada disini, maka biarlah ia menjadi saksi, serta biarlah ia mendapatkan bagiannya. -

- Timbang Laras - berkata Kiai Warangka - aku sudah bertanya kepada Serat Waja, apakah ia mengetahui dimana peti tembaga yang besar itu. Tetapi Serat Waja juga tidak mengetahuinya. Bagaimana aku dapat memberi jawaban kepadamu, karena yang kau tanyakan itu tidak pernah ada padaku. -

- Kakang - berkata Timbang Laras - kakang jangan mencoba menghambat rencanaku. Mungkin kakang sengaja menggagalkan rencana yang aku susun dengan baik itu. Mungkin kakang pernah mendengar dari siapapun juga, bahwa padepokanku akan menjadi padepokan yang terbesar diatas tanah ini. -

- Timbang Laras - berkata Kiai Warangka - aku akan ikut merasa senang sekali jika kau pada suatu saat akan dapat membangun sebuah padepokan yang besar. Yang mempunyai cantrik yang sangat banyak. Yang mampu mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang banyak hal. Tidak ada sama sekali niatku untuk menghambatnya. Tetapi yang kau minta itu tidak pernah aku punyai. -

- Kakang - berkata Kiai Timbang Laras - jika demikian, aku minta ijin untuk mencarinya sendiri di padepokan ini. Mungkin peti itu disembunyikan disatu tempat -

- Silahkan, Timbang Laras. Carilah di seluruh padepokan ini. Aku sama sekali tidak berkeberatan. -

Namun Serat Wajalah yang menyela - Kakang Timbang Laras. Kakang Warangka memang telah mengijinkan. Jadi kakang dapat saja melakukannya. Tetapi yang mengganjal di hatiku, kenapa kakang benar-benar telah kehilangan kepercayaan terhadap saudara seperguruan. Aku menjadi curiga bahwa yang akan kakang lakukan itu dilandasi oleh dorongan dan bujukan orang lain. -

- Serat Waja - berkata Kiai Timbang Laras - sebenarnya aku tidak pernah kehilangan kepercayaan terhadap saudara-saudara seperguruanku, selama apa yang kita lakukan masing-masing masuk akal. Tetapi apa yang dilakukan kakang Warangka itu sama sekali tidak masuk akal. Bagaimana mungkin peti tembaga sebesar itu dapat hilang meskipun dimasa peralihan pernah terjadi sedikit benturan di padepokan ini. -

- Biarlah Timbang Laras merasa puas, Serat Waja. Biarlah ia mencari dengan cara apapun juga. Mungkin ia akan mencari isyarat dengan menjalani laku. Dengan berpuasa dan kemudian pati geni. Atau dengan cara kewadagan. Ia akan menggali tempat-tempat yang dicurigainya. -

- Kami akan mempergunakan kedua cara itu bersama-sama -jawab Kiai Timbang Laras.

- Silahkan, aku akan membantu. Jika kau dapat menemukan peti itu, aku akan merasa ikut beruntung, karena aku juga akan dapat ikut menikmati warisan itu bersama Serat Waja. -

- Kiai Warangka mempunyai akal yang sangat licik. Ia akan mendapat keuntungan apapun yang terjadi dengan peti itu. - desis Jatha Beri.

- Aku tidak mempunyai niat apapun dengan peti itu Timbang Laras. - berkata Kiai Warangka.

- Aku akan menjadi saksi, kakang Timbang Laras. Tetapi sebelumnya biarlah aku mengatakan, bahwa aku tidak akan minta apapun juga jika warisan itu diketemukan. Apakah warisan itu berupa keping-keping uang, atau gumpalan-gumpalan emas dan perak, atau berujud pusaka ataupun intan berlian. -

Wajah Timbang Laras menjadi tegang. Namun tiba-tiba saja Jatha Beri berkata - Kami bukan kanak-kanak yang dapat kau kelabui. Kau tentu sudah mendapatkan jauh lebih banyak dari yang tersisa. -

Serat Waja menggeretakkan giginya. Namun Kiai Warangka berkata - Baiklah. Kini kami akan berusaha melayani Timbang Laras. -

- Kiai Timbang Laras - berkata Jatha Beri - aku kira tidak akan banyak gunanya seandainya kita mencarinya di padepokan ini. Peti itu tentu sudah disembunyikan, bahkan mungkin diluar padepokan. Aku yakin bahwa Jayaraga telah mendalangi dengan licik. Kemungkinan yang dapat kita tempuh adalah mencarinya dengan laku. Jika cara itu tidak berhasil, maka kita akan mempergunakan cara terakhir. -

Kia; Timbang Laras mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Kiai Warangka, maka tatapan matanya memancarkan kecurigaan yang tajam. Seakan-akan tidak ada lagi ikatan persaudaraan dan apalagi kepercayaan diantara mereka.

Serat Waja melihat pancaran mata saudara seperguruannya itu. Terasa sesuatu tergetar didadanya.

Sementara itu, Kiai Timbang Laraspun berkata - Ya. Dalam waktu lima hari ini kami akan minta orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan batin untuk menjalani laku. Mereka akan melihat dimana peti itu disembunyikan. Jika mereka gagal, maka seperti yang dikatakan oleh Jatha Beri. Kami akan mempergunakan cara yang terakhir. -

- Cara apa yang kakang maksud dengan cara terakhir itu? - bertanya Serat Waja.

- Pada saatnya kau akan mengetahuinya jika kau masih tetap berada di padepokan ini -

Dalam pada itu Kiai Warangkapun berkata - Apapun yang kau lakukan, aku sama sekali tidak berkeberatan Timbang Laras. Jika kau memilih untuk menjalani laku, maka jalanilah. Jika kau ingin menjalaninya di padepokan ini, aku akan menyediakan tempat bagimu. Sebuah bilik samadi yang baik. -

- Sudah aku katakan, kakang. Bukan aku yang akan menjalani. Aku akan minta tiga orang yang memiliki ilmu yang mumpuni untuk menjalani laku di padepokan ini. Jika malam nanti kami meninggalkan padepokan ini, maka ketiga orang itu akan tinggal. Kami akan menunggu sampai hari kelima. Kemudian kami akan datang menjemput mereka. Jika terjadi sesuatu atas mereka, maka kami akan menuntut pertanggung-jawaban kakang. -

- Silahkan Timbang Laras. Sudah aku katakan, aku akan menyediakan tempat samadi bagi mereka yang akan menjalani laku. Kami akan bertanggung-jawab atas keselamatan mereka, asal mereka tidak membunuh dirinya sendiri diruang samadinya. -

- Gila - geram Jatha Beri - mereka bukan orang-orang cengeng yang akan membunuh dirinya, karena mereka tidak berjiwa kerdil.-

Kiai Warangka tersenyum.

- Nah, siapakah yang tinggal diantara orang-orangmu? - bertanya Kiai Warangka kemudian.

Kiai Timbang Laraspun memberi isyarat kepada ketiga orang yang datang bersamanya. Dua diantara mereka adalah orang yang sudah separo baya. Namun seorang diantara mereka masih nampak muda. Wajahnya bersih dan matanya bagaikan bersinar.

- Merekalah yang akan tinggal dan menjalani laku. Mereka memerlukan waktu lima hari. Tetapi jika perlu, dapat terjadi sampai tujuh hari tujuh malam. -

- Baiklah. Mereka akan aku anggap sebagai keluarga sendiri di padepokan ini. - berkata Kiai Warangka.

Serat Waja menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata sesuatu.

Malam itu, Kiai Timbang Laras benar-benar tidak mau bermalam di padepokan. Menurut Kiai Timbang Laras, mereka akan kembali ke padepokannya yang jauh.

- Kami sudah terbiasa menempuh perjalanan siang dan malam - berkata Kiai Timbang Laras.

Kiai Warangka memang tidak menahannya. Ia ingin membiarkan saja apa yang akan dilakukan oleh Timbang Laras selama tidak mengganggu padepokannya.

Demikianlah, sepeninggal Kiai Timbang Laras. Jatha Beri dan para pengiringnya yang lain, Kiai Warangka telah menunjukkan kepada ketiga orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras untuk menjalani laku, tempat untuk melakukan samadi. Dengan cara itu, mereka ingin menemukan peti tembaga yang hilang dari padepokan Kiai Warangka, yang diduga berisi warisan yang tidak ternilai harganya.

- Nah, apakah tempat ini memadai Ki Sanak? - bertanya Kiai Warangka.

Laki-laki yang masih terhitung muda inilah yang menjawab -Sudah, Kiai. Tempat ini sudah cukup. -

- Apakah kelengkapan dari samadi Ki Sanak bertiga? Kami akan menyediakannya. Kamipun ingin mendapat keterangan tentang bentuk laku yang akan Ki Sanak jalani bertiga. Mungkin Ki Sanak akan berpuasa pada saat-saat tertentu. Disiang hari atau dimalam hari. Berpuasa utuh atau hanya beberapa jenis makanan atau bahkan pati geni. -

- Besok kami akan mulai menjalani laku itu Kiai. Malam nanti kami akan menentukan laku yang akan kami jalani. Besok pagi kami akan memberitahukan kepada Kiai. -

- Baik, baik Ki Sanak. Biarlah adikku Serat Waja mendampingi kalian. Bukan dalam arti samadinya, tetapi setiap kebutuhan yang kalian perlukan, katakan kepadanya. Setiap hari ia akan mengunjungi kalian. Kami ingin memberikan kesempatan kepada kalian setuas-tuasnya dan pelayanan yang sebaik-baiknya, karena kami yang tidak ingin laku yang kalian jalani ini gagal. -

- Terima kasih, Kiai. -

- Diluar ruang ini kami tempatkan dua orang cantrik yang setiap saat dapat melayani Ki Sanak bertiga. Maksudku, mereka merupakan pembantu-pembantu Serat Waja yang tentu tidak setiap saat berada disekitar bilik ini. Para cantrik itu akan dapat Ki Sanak minta untuk memanggilnya jika diperlukan. -

Laki-laki yang terhitung masih muda itupun menjawab - Baik Kiai. Kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang Kiai berikan kepada kami. Apalagi kami disini mendapat perlakuan yang sangat baik. -

- Sekarang, silahkan beristirahat. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berlangsung dengan baik. Sejak malam ini dua orang cantrik itu sudah berada di depan bilik ini. -

- Terima kasih, Kiai - sahut orang yang masih terhitung muda itu.

Demikianlah, maka tiga orang pengikut Kiai Timbang Laras telah berada di padepokan Kiai Warangka. Namun malam itu mereka masih belum memasuki laku yang akan

mereka jalani untuk mengetahui, dimanakah disimpan peti tembaga yang besar milik gurunya.

Namun sejak malam itu, Kiai Warangka telah meletakkan pengawasan atas tiga orang itu. Selain dua orang cantrik yang bertugas di depan bilik yang disediakan itu, beberapa orang yang lain harus mengawasi dari jarak yang agak jauh. Namun Kiai Warangka itu sudah berpesan kepada para cantrik, bahwa orang-orang itu tentu be-rilmu tinggi, sehingga mereka harus berhati-hati menghadapi ketiga orang itu.

Dalam pada itu, Serat Wajapun bertugas untuk ikut mengamati mereka. Para cantrik telah mendapat perintah, agar jika mereka melihat sesuatu yang mencurigakan, mereka harus segera memberitahukan kepada Serat Waja yang berada di sebuah bilik yang khusus yang sudah diketahui dengan baik oleh para cantrik.

Tetapi agaknya pada malam yang pertama itu, ketiga orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras itu belum akan berbuat sesuatu. Karena itu, maka merekapun telah berbaring didalam bilik mereka. Bahkan beberapa saat kemudian, merekapun telah tertidur.

Namun para cantrik yang bertugas tidak pernah lengah. Mereka mengamati bilik yang disediakan kepada ketiga orang pengikut Kiai Timbang Laras itu dengan saksama.

0oo0

Dalam pada itu, para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram telah tertidur lelap pula selain mereka yang bertugas. Para prajurit dan pengawal yang bertugas itu mengamati segala sudut dan segala sisi padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat perkemahan. Pasukan-pasukan kecil meronda sampai beberapa puluh patok diluar padukuhan. Mereka yang meronda itu justru bersiap sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan, setelah beberapa orang kawan mereka diserang dan terbunuh diluar padukuhan.

Namun malam itu, para pemimpin padepokan yang berpihak kepada Pati serta beberapa orang prajurit pilihan telah memutuskan untuk menyusup masuk kedalam padukuhan-padukuhan yang dipergunakan para prajurit Mataram untuk berkemah. Mereka harus menghancurkan persediaan bahan pangan dan perlengkapan bagi pasukan Mataram.

Sejak malam turun, maka mereka telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Beberapa prajurit pilihan itu telah bertekad melakukan tugas mereka berpijak pada kemungkinan yang paling buruk.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka para pemimpin padepokan serta para prajurit itu sudah bersiap. Sementara itu para prajurit dan pengawal Mataram menjadi semakin berhati-hati menghadapi serangan-serangan sebagaimana pernah terjadi diluar padukuhan.

Malam rasa-rasanya menjadi bertambah gelap melampaui malam-malam sebelumnya. Suara cengkerik dan bilalang yang bersahutan terdengar di semak-semak dan gerumbukgerumbul perdu.

Angin malam yang basah seakan-akan telah menaburkan embun di dedaunan. Dinginnya serasa menembus sampai ke tulang.

Di padukuhan tempat pasukan Mataram di sisi kanan berkemah, Swandaru berada diantara para pengawal yang bertugas. Meskipun malam dingin, tetapi Swandaru justru tidak mengatupkan bajunya. Keringatnya nampak mengembun.

- Aku merasa gelisah - berkata Swandaru kepada beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Para pengawalnya yang bertugaspun telah ikut menjadi gelisah pula. Bahkan seorang diantara mereka bertanya - Apakah ada tanda-tanda bahwa akan terjadi sesuatu? -

- Aku tidak tahu - jawab Swandaru. - Tetapi tingkatkan ke-siagaan. Awasi lingkungan kita dengan baik. Biarlah aku berbicara dengan Ki Demang Semanu. Pasukan pengawalnya ada dirumah sebelah. Mudah-mudahan Ki Demang belum tidur. -

Ternyata Ki Demang Semanu memang belum tidur. Seperti Swandaru, iapun merasa gelisah.

- Kita memang harus bersiaga sepenuhnya, ngger. - berkata Ki Demang Semanu.

- Malam ini terasa dingin, Ki Demang. Tetapi keringatku membasahi pakaianku. -

- Angger gelisah? -

- Ya. Rasa-rasanya akan terjadi sesuatu. -

- Firasat angger tajam. Baiklah. Kami akan bersiap sepenuh nya. Kami akan menempatkaan para petugas lebih dari seharusnya. -

Swandarupun kemudian telah kembali ke rumah yang dipergunakan oleh pasukannya. Seperti Ki Demang Semanu, Swandarupun meningkatkan kesiagaannyapula.

Sampai menjelang tengah malam, para petugas tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Sepi malam terasa semakin menekan. Bahkan kantukpun rasa-rasanya tidak lagi dapat dihindari.

Tetapi para prajurit dan pengawal yang bertugas tidak ingin kehilangan kewaspadaan. Mereka yang merasa sangat mengantuk, segera melangkah hilir mudik. Seorang yang hampir tidak mampu mengatasinya telah dengan tergesa-gesa pergi ke dapur.

Kepada petugas yang berjaga-jaga di dapur prajurit itu berkata - Kau masih punya apa malam ini? -

- Apa maksudmu? Nasi? Jika kau lapar, aku masih mempunyai nasi. Tetapi lauknya sudah tidak ada kecuali sambal lombok goreng dan sedikit gudeg manggar. -

- Ya. Aku minta nasi, sedikit gudeg manggar dan sambal. -

- Kau kenapa tiba-tiba saja menjadi kelaparan? Apakah tadi kau tidak makan? -

- Aku harus berjuang melawan mataku. -

- Malam ini rasa-rasanya memang lain. Aku juga mengantuk sekali. Tetapi sebelumnya aku peringatkan. Jika kau makan sekarang, kau justru akan menjadi semakin mengantuk. -

- Jika aku makan sambal, maka mataku akan segera terbuka. -

- Seketika itu memang. Tetapi beberapa saat kemudian, yang terjadi tentu sebaliknya, matamu akan terpejam, dan kau akan tertidur nyenyak. -

- Tidak. Jika mataku sudah terlanjut terbuka, aku akan melakukan apa saja agar aku tidak mengantuk. -.-

Ternyata prajurit itu tidak seorang diri mencari makanan di dapur. Tiga orang yang lain dari lingkungan tugas yang berbeda, telah pergi ke dapur pula dengan diam-diam.

Seorang dari mereka berkata - Aku sudah mendapat ijin dari pimpinan kelompokku. -

- Aku minta ijin pergi ke belakang, karena perutku sakit. -

- Jika kau makan sambal terlalu banyak sekedar untuk membuka matamu, maka perutmu benar-benar akan sakit. -

Sambal yang petias itu memang dapat membuka mata mereka. Setelah minum beberapa teguk, maka para prajurit itupun segera kembali ke tempat tugas masing-masing.

Kepetiasan, berjalan ke dan dari dapur, memang membuat mata mereka terbuka untuk beberapa saat. Namun setelah mereka kembali kedalam tugas mereka, maka mata mereka mulai mengantuk lagi.

Sementara itu, para pemimpin pasukan Mataram yang ada di padukuhan itu juga merasakan suasana yang mencekam itu. Dingin malam, udara yang seakan-akan menghembuskan bius yang membuat mata mereka mengantuk.

Tetapi ketika seorang Rangga yang bertugas mengamati para prajurit melaporkan bahwa mereka yang bertugas berjaga-jaga tetap berada ditempat mereka dan dalam kesjagaan tertinggi, serta mereka yang bertugas meronda juga melakukan kewajiban mereka dengan baik, maka para Senapati itu menjadi tenang.

Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam, perasaan kantuk itu rasa-rasanya menjadi semakin mencengkam. Bahkan seakan-akan tidak terlawan lagi.

Perasaan kantuk itu juga menghinggapi para Senapati. Namun justru karena itu, maka para Senapati itu berusaha untuk tetap bertahan. Mereka yang sebenarnya mendapat kesempatan untuk beristirahat, justru bertahan untuk tetap duduk bersama para Senapati yang lain.

Swandaru justru menjadi curiga, bahwa sesuatu telah terjadi. Ketika ia turun dari pendapa, dilihatnya dua orang pengawal di serambi gandok telah tertidur. Tetapi dua orang yang berada diregol masih tetap pada tugas mereka, meskipun kesadaran mereka kadang-kadang mulai terganggu.

Swandarupun kemudian telah membangunkan kedua orang pengawal yang tertidur di serambi gandok. Setelah memberikan peringatan kepada mereka, maka Swandarupun berkata - Kau bertanggung jawab nyawa sekian banyaknya. -

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Mereka sendiri merasa heran, karena hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya.

Dari serambi gandok, Swandaru pergi ke longkangan. Dua orang yang bertugas, masih duduk dengan tombak ditangan. Tetapi sekali-kali merekapun mulai merunduk.

Justru karena itu, maka Swandaru telah membangunkan dua orang pemimpin pengawal dari Sangkal Putung. Sebenarnya keduanya mendapat giliran untuk beristirahat, sementara dua orang pemimpin yang lain sedang bertugas.

- Hubungi kawanmu itu. Sesuatu yang tidak wajar telah terjadi disini -

Dengan demikian, maka para pengawal dari Sangkal Putung itu telah meningkatkan kewaspadaan mereka. Betapapun perasaan kantuk menyerang, namun mereka berusaha untuk tetap tidak memejamkan mata mereka.

Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Semakin malam, suasana menjadi semakin mencengkam. Apalagi ketika dikejauhan terdengar suara burung kedasih.

Swandaru tiba-tiba saja merasa curiga terhadap suara burung kedasih itu. Mula-mula ia berniat untuk memberikan laporan kepada para Senapati. Namun Swandarupun kemudian menganggap bahwa para Senapati tentu sudah tanggap terhadap keadaan.

Karena itu, Swandaru mengurungkan niatnya. Namun bersama beberapa orang pengawal terpilih, Swandaru telah siap berbuat sesuatu jika diperlukan.

Dalam pada itu, meskipun para petugas masih tetap berada di-tempatnya dan berusaha untuk tetap sadar, serta ditangannya masih tergenggam tombak telanjang, namun perhatian mereka menjadi semakin terbatas. Mereka lebih banyak memperhatikan diri sendiri agar tidak tertidur daripada memperhatikan lingkungan yang menjadi tanggung-jawab pengamatan mereka.

Dalam keadaan yang demikian, beberapa orang tengah merayap diantara semak-semak di halaman rumah yang sepi di dalam padukuhan itu. Mereka menghindari beberapa rumah yang dihuni oleh para prajurit dan pengawal. Pengaruh sirep yang tajam telah membius seisi padukuhan itu.

Namun para Senapati justru menjadi curiga terhadap suasana yang sangat mencekam. Beberapa kali para Senapati memerintahkan pada petugas yang berjaga-jaga dirumah yang mereka pergunakan sebagai pusat kendali pasukan, untuk meronda berkeliling. Bahkan setiap kali salah seorang dari mereka langsung turun menemui Senapati yang bertugas memimpin penjagaan malam itu.

Sebenarnyalah bahwa Senapati yang bertugas memimpin penjagaan malam itu juga sudah menjadi curiga terhadap suasana yang agak lain. Senapati itupun telah berbuat yang terbaik untuk mengatasinya.

Namun ternyata bahwa beberapa orang masih juga mampu menyusup masuk kedalam lingkungan dinding padukuhan.

Hal yang serupa juga terjadi di padukuhan-padukuhan yang lain yang dipergunakan sebagai perumahan prajurit Mataram, kecuali sebuah padukuhan yang dipergunakan oleh Panembahan Senapati dan para Panglima dan Senapati tertinggi dari pasukan Mataram itu. Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya yang kemudian bertugas sebagai salah satu bagian dari pasukan pengawal Panembahan Senapati telah mengerahkan para prajurit dari pasukan khusus untuk mengatasi suasana. Agung Sedayu sendiri malam itu selalu bergerak bersama-sama dengan beberapa orang prajurit terpilih untuk mengamati keadaan. Sementara itu, beberapa orang dari pasukannya telah ditempatkan secara khusus ditempat-tempat terpenting, termasuk lumbung-lumbung bahan makan dan rumah-rumah yang dipergunakan untuk menyimpan peralatan.

Dalam pada itu, lewat tengah malam, maka padukuhan-padukuhan yang dipergunakan untuk perkemahan para prajurit dan pengawal itu dikejutkan oleh suara anak panah sendaren yang melengking mengoyak sepinya malam. Suara anak panah sendaren itu terdengar sahut menyahut dari satu tempat ketempal yang lain.

Para prajurit dan pengawal yang sedang terkantuk-kantuk itu terkejut. Sebagian dari mereka mengira bahwa suara anak panah sendaren itu merupakan isyarat bahwa prajurit Pati akan segera datang menyerang.

Karena itu, dengan mata setengah terpejam, para prajurit itupun memusatkan perhatian mereka keluar dinding padukuhan. Para prajurit yang bertugas di regol padukuhan telah bersiap sepenuhnya. Dua orang diantara mereka telah keluar dari regol untuk memperhatikan keadaan. Demikian pula para prajurit yang bertugas diregol-regol padukuhan yang lain.

Swandaru yang berada di antara para pengawal telah memberikan isyarat untuk membangunkan semua pengawal dan secepatnya bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang sigap. Mereka telah ditempa oleh pengalaman yang panjang, sehingga dalam keadaan yang gawat, mereka dengan cepat telah mempersiapkan diri.

Namun dalam pada itu, selagi para prajurit dan pengawal menunggu peristiwa yang bakal terjadi, diluar dugaan mereka, maka api mulai berkobar di lumbung bahan pangan. Beberapa orang prajurit yang bertugas menjaga lumbung itu telah terkapar di halaman. Di-punggung mereka terdapat luka bekas tusukan senjata. Nampaknya para prajurit itu sama sekali tidak sempat memberikan perlawanan.

Api itu memang sangat mengejutkan. Para prajurit dan pengawal yang melihat api itu segera berteriak - Api, api. -

Padukuhan itupun segera menjadi gempar. Para prajuritpun segera berlari-lari kearah api yang menjadi semakin besar.

Tetapi ternyata para Senapati masih tidak segera kehilangan akal. Meskipun mereka memerintahkan semua prajurit dan pengawal memadamkan api, tetapi mereka memerintahkan para prajurit dan pengawal yang bertugas, tetap berada ditempatnya.

Dalam kesibukan itu, ternyata Swandaru telah mengambil langkah sendiri, la justru tidak menuju ke tempat api yang menyala. Ketika ia melihat bayangan yang berlari diantara pohon-pohon perdu di halaman rumah sebelah, maka iapun segera mengejarnya bersama beberapa orang pengawal.

Agar para pengawalnya tidak kehilangan jejak, maka setiap kali Swandaru membunyikan cambuknya yang menghentak menggetarkan udara malam.

Ternyata bukan hanya Swandaru yang berlari mengejar bayangan yang terbang itu bersama beberapa orang pengawalnya. Ki Demang Semanupun ternyata telah ikut memburu pula bersama orang-orang pilihannya. Bahkan seorang Senapati yang melihat telah meloncat pula memburu bayangan itu.

Ternyata Swandaru tidak berhenti ketika orang yang diburu itu meloncati dinding padukuhan. Dua orang prajurit yang bertugas terkejut. Namun yang dilihatnya kemudian adalah beberapa orang yang berkejaran masuk kedalam gelap.

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu. Mereka tidak segera dapat memutuskan, apakah mereka akan ikut mengejar orang yang berlari itu atau tidak. Mereka tidak berani meninggalkan tugas mereka begitu saja, karena jika terjadi sesuatu ditempat itu, maka mereka tetap harus bertanggung jawab.

Dalam pada itu, Swandaru yang berlari kencang sekali, berhasil mendekati beberapa orang yang dikejarnya. Sementara itu, beberapa orang yang berlari-lari dibelakangnya berusaha mempercepat langkah mereka.

Sekali-sekali Swandaru masih menghentakkan cambuknya. Suaranya menggelepar menggetarkan udara malam.

Namun orang yang dikejar oleh Swandaru itu tidak ingin berlari terus. Ketika orang itu sampai disebuah simpang ampat dibulak yang panjang, maka iapun segera berhenti. Demikianlah pula beberapa orang yang lain, yang lari bersama mereka. Bahkan kemudian terdengar orang yang bersuit nyaring.

Swandaru yang melihat orang-orang yang diburunya itu berhenti, maka iapun telah berhenti pula.

Swandaru termangu-mangu sejenak, ketika ia melihat beberapa orang muncul dari dalam semak-semak.

Nampaknya orang-orang yang diburunya itu memang sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dalam keadaan yang memaksa, maka orang-orang yang bersembunyi itu harus segera melibatkan diri. Tetapi Swandaru juga tidak sendiri. Beberapa saat kemudian, Ki Demang Semanupun telah menyusulnya. Bahkan kemudian seorang Senapati telah sampai ketempat itu pula disusul oleh beberapa orang pengawal dari Sangkal Putung. Semanu dan beberapa orang prajurit yang mengawal Senapatinya.

Tetapi orang-orang yang muncul dari balik semak-semak itu juga cukup banyak. Mereka adalah para cantrik dari padepokan yang setia kepada Pati serta yang terlibat dalam usaha pembakaran lumbung-lumbung padi di padukuhan.

- Kalian tidak dapat lepas dari tangan kami - geram Swandaru.

Tetapi seorang diantara pemimpin padepokan itu tertawa, matanya - Nasibmu memang buruk, Ki Sanak. Kesombonganmu telah menjerumuskan kau kedalam kesulitan ini. Kau mengira bahwa kau akan dapat mengejar dan menangkap kami. -

- Kalian memang tidak akan dapat lari lagi. -

- Bukan saja karena cantrik-cantrikku telah siap membantuku. Tetapi kau akan mati tanpa arti ditanganku. -

Swandaru menggeram. Katanya - Kau salah menilai dirimu sendiri. Kita akan membuktikan, siapakah diantara kita yang akan terkapar mati disini. -

Orang itu tertawa.

Dengan nada tinggi ia berkata. Sayang waktu kita bercanda terlalu sempit. Sebenarnya aku ingin memberikan berbagai macam pertunjukan kepadamu. Tetapi sayang, kita sedang dalam kesibukan. Sedangkan akhirnya dari pertemuan ini sudah pasti. Kalian semuanya akan mati. Dengan demikian aku tidak mempunyai waktu lagi untuk menunjukkan kepada kalian permainanku yang terbaik. -

Tetapi Senapati yang ikut menyusul orang-orang padepokan itu tidak dapat bersabar. Karena itu, maka iapun telah memerintahkan kepada beberapa orang prajurit yang ikut bersamanya - Tangkap mereka. Hidup atau mati. -

Tetapi orang yang diburu itu tertawa semakin keras. Katanya - Kau tentu seorang Senapati prajurit. Tetapi baiklah. Silahkan melakukan apa yang ingin kau lakukan. Sementara itu, kawanmu yang bersenjata cambuk ini nampaknya tidak tahu tataran kemampuan dan ilmu seseorang. Dengan ledakan-ledakan cambuknya yang memekakkan telinga itu, ia mengira bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu cambuk yang sudah mumpuni. Tetapi kawanmu ini tidak lebih dari seorang penggembala kambing di padang-padang rumput yang tuas, yang suara cambuknya sanggup menakut-nakuti anjing-anjing liar. -

Swandaru menjadi sangat marah mendengar penghinaan itu. Karena itu, maka Swandarupun segera memusatkan nalar budinya, Ia sudah menjalani laku untuk menguasai tataran tertinggi ilmu cambuknya. Meskipun belum mampu menggapai tataran kemampuan puncak sebagaimana Agung Sedayu, namun Swandaru adalah seorang murid utama Kiai Gringsing yang mewarisi ilmu segala tataran ilmu cambuknya.

Karena itu, seakan-akan diluar kehendaknya, tangannya telah menghentak. Ujung cambuknyapun menggelepar. Suaranya tidak begitu keras, Tidak menggetarkan selaput telinga. Namun getaran hentakkan ujung cambuk itu telah menghentak sampai keisi dada orang-orang yang dikejarnya.

Orang yang semula mentertawakan Swandaru itu terkejut. Hentakkan cambuk itu menunjukkan, betapa tinggi kemampuan dan betapa besar tenaga dalam yang dimiliki oleh orang yang agak kege-muk-gemukan itu.

- Anak iblis. Darimana kau mampu mewarisi ilmu cambukmu itu. - geram orang yang semula mentertawakan kemampuan Swandaru itu.

Namun dalam pada itu, Senapati yang merasa memiliki wewenang lebih besar dari pemimpin pengawal Sangkal Putung dan Semanu itu berteriak - Apalagi yang kita tunggu. Kita akan menyerang mereka. -

Para prajurit dan para pengawal tidak menunggu lagi. Serentak mereka bergerak dengan senjata teracu.

Orang-orang yang bermunculan dari semak-semak itupun segera menyongsong mereka. Mereka adalah para cantrik dari beberapa padepokan, yang agaknya telah pernah mendapatkan latihan-latihan olah kanuragan.

Tetapi para pengawal dari Sangkal Putung, Semanu dan para prajurit yang sempat datang ketempat itu, telah ditempa pula oleh latihan-latihan dan pengalaman. Karena itu, maka merekapun segera melibat lawan-lawannya dalam pertempuran yang sengit

Swandaru sendiri telah berhadapan dengan seorang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Namun hentakkan cambuk Swandaru yang hampir tidak menimbulkan bunyi itu, justru telah membuat lawannya sangat berhati-hati.

Seorang pemimpin padepokan yang lain harus berhadapan dengan Ki Demang Semanu yang mempunyai kegemaran menyusuri beberapa sungai didalam hari sambil berendam dimalam airnya yang dingin.

Dalam Pada itu, para prajurit dan pengawal dari Mataram harus bekerja keras untuk menahan tekanan lawannya yang jumlahnya lebih banyak. Ada niat dari para prajurit untuk memanggil bantuan.

Namun waktunya tentu cukup panjang, sementara itu, tenaga setiap orang sangat diperlukan.

Senapati prajurit Mataram yang sempat ikut mengejar orang-orang yang melarikan diri itupun harus bertempur dengan orang yang berilmu tinggi. Dalam waktu dekat, Senapati itu telah terdesak, sehingga ia merasa perlu untuk memanggil dua orang prajurit kepercayaannya untuk membantu.

Meskipun demikian, Senapati dan kedua orang prajurit itu masih mengalami kesulitan. Lawannya adalah seorang yang memang berilmu tinggi.

Diputaran pertempuran yang lain, Ki Demang Semanu juga mendapat tekanan yang sangat berat. Meskipun demikian, Demang yang memiliki landasan kekuatan dan kemampuan yang cukup itu, masih mampu bertahan untuk beberapa lama Namun beberapa saat kemudian, Ki Demang semanu itupun mulai terdesak pula.

Swandaru, murid utama Kiai Gringsing itulah yang justru membuat lawannya menjadi gelisah. Seorang pemimpin padepokan yang berwibawa serta memiliki ilmu yang tinggi, harus menghadapi kenyataan, bahwa lawannya yang masih muda, agak gemuk itulah yang membuatnya mengalami kesulitan. Senjata yang berujud cambuk itu ternyata sangat berbahaya. Pada juntainya terdapat beberapa karah besi yang membuat cambuk Swandaru menjadi semakin berbahaya.

Swandaru ternyata juga memikirkan pertempuran itu adalah keseluruhan. Ia tidak sekedar memikirkan dirinya sendiri.

Karena itu, maka Swandarupun setiap kali memperhatikan keadaan pertempuran itu dalam keseluruhan. Senapati yang memiliki wewenang lebih tinggi dari para pemimpin pengawal itu ternyata menjadi semakin terdesak. Meskipun dua orang prajurit pilihan telah menempatkan diri bersamanya, namun lawannya benar-benar seorang berilmu tinggi.

Dengan demikian maka Swandaru seakan-akan telah memikul beban ganda. Ia harus menghadapi lawannya yang juga berilmu tinggi, namun ia juga harus memperhatikan keadaan disekitarnya. Jika keadaan menjadi sangat buruk, maka ia harus mengambil langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Nampaknya Senapati yang kebetulan ikut mengejar orang-orang yang telah membakar lumbung bahan pangan dan tempat menyimpan peralatan itu, bukan seorang yang dapat diandalkan.

Menghadapi seorang pemimpin dari sebuah padepokan, Senapati itu mengalami kesulitan meskipun dua orang prajurit bertempur bersamanya. Sementara itu, Ki Demang Semanu juga harus memeras tenaga dan kemampuannya. Meskipun Ki Demang Semanu memiliki bekal ilmu yang cukup, tetapi menghadapi seorang pemimpin padepokan, beberapa kali ia terdesak.

Sementara itu, benturan senjata terdengar gemerincing memenuhi seluruh arena yang menjadi semakin tuas. Beberapa orang mulai berteriak dan bersorak.

Tetapi suaranya tidak mampu menggapai padukuhan yang tengah dikacaukan oleh kebakaran yang menjadi semakin besar.

Para prajurit dan pengawal telah dikerahkan untuk memadamkan api. Dengan bumbung, kelenting dan bahkan tempayan dan kuali, para prajurit berusaha untuk memadamkan api. Beberapa orang yang lain telah menebas batang-batang tiang dan dilontarkan kedalam api. Sedangkan yang lain lagi, telah merobohkan bangunan disebelah menyebelah bangunan yang terbakar, agar api tidak merambat kemana-mana.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia harus berpacu dengan waktu. Jika Ki Demang Semanu atau Senapati yang dibantu oleh dua orang prajurit itu lebih dahulu dikalahkan oleh lawannya, maka hancurlah seluruh pasukan kecil yang bertempur itu.

Karena itu, maka Swandaru tidak lagi berbasa-basi. Ia langsung mengerahkan ilmu cambuk yang diwarisinya dari gurunya. Langsung atau yang diwarisinya lewat kitab yang ditinggalkan oleh gurunya itu bagi murid-murid utamanya.

Lawannya benar-benar merasa heran, bahwa ia telah berhadapan dengan seorang pengawal yang berilmu tinggi, yang mampu mengimbangi ilmunya.

- Darimana orang ini mempelajari ilmu cambuknya - geram lawan Swandaru itu.

Pemimpin padepokan yang bersenjata sebilah luwuk yang besar dan yang seakan-akan membara itu, mengalami kesulitan untuk melawan ilmu cambuk Swandaru.

Sementara itu, cambuk Swandaru berputaran terayun menebas, menggeliat sendai pancing, dan sekali-sekali mematuk mengerikan.

Pemimpin padepokan yang bersenjata luwuk yang bagaikan membara itu memang mengalami kesulitan. Karena itu, maka dituangkannya segala ilmu dan kemampuannya untuk melawan kemampuan ilmu cambuk Swandaru.

Pemimpin padepokan itu tahu, bahwa pakaian yang dipakai oleh Swandaru bukanlah pakaian prajurit. Meskipun nampaknya orang yang gemuk itu mengenakan seragam sebagaimana dipakai oleh beberapa orang yang lain disamping mereka yang

mengenakan seragam prajurit Mataram, namun kemampuannya justru melampaui seorang Senapati prajurit.

Ketika pemimpin padepokan itu sampai kepuncak kemampuannya, maka luwuk ditangannya yang bagaikan membara itulah memancarkan getaran ilmunya. Udara disekitar orang itupun kemudian telah menjadi semakin lama semakin panas.

Swandaru yang mulai merasakan getaran panasnya api itu, menjadi semakin marah. Apalagi ketika ia melihat kesulitan yang semakin mendesak Senapati yang bertempur bersama dua orang prajuritnya. Senapati itu tidak dapat lagi memanggil prajurit yang lain untuk membantunya, karena semuanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit pula, sementara Ki Demang Semanu harus memeras segenap tenaganya untuk bertempur habis-habisan. Meskipun demikian, Ki Demang Semanu itu menjadi terdesak pula.

Dalam keadaan yang demikian, Swandaru benar-benar merasa mengemban tugas yang sangat berat. Meskipun ia dapat mengelakkan pertanggung-jawaban jika terjadi bencana atas pasukan kecil itu, tetapi ia tidak dapat begitu saja mencuci tangan dan sekedar mencari kesempatannya sendiri.

Karena itu, ketika ia merasakan getar panas yang terpancar dari ilmu lawannya, maka Swandarupun harus mengambil sikap yang mampu mengatasi keadaan.

Karena itu, untuk mencegah lawannya mendapat kesempatan memusatkan nalar budinya agar dalam memancarkan ilmunya, Swandaru justru telah memasuki lingkaran yang mulai menjadi panas. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi perasaan panas yang menyengat itu, sambil mengayun-ayunkan cambuknya. Ujung cambuknyapun berputaran, menggapai dan seakan-akan menikam tubuh lawannya. Gerak Swandaru menjadi demikian cepatnya, sehingga lawannya harus berusaha untuk mengimbanginya.

Perlahan-lahan usaha Swandaru itu berhasil. Lawannya semakin merasa kesulitan untuk memusatkan nalar budinya. Setiap kali ujung cambuk Swandaru selalu memburunya. Bahkan sekali-sekali mulai menyentuh kulitnya.

Ketika Senapati dan kedua orang prajurit yang bertempur bersamanya menjadi semakin terhimpit oleh serangan-serangan lawannya, maka Swandaru telah menghentakkan ilmunya. Ia harus dapat mengalahkan lawannya sebelum Senapati itu kehilangan kesempatan untuk melawan.

Sebenarnyalah Senapati itu benar-benar mengalami kesulitan. Lawannya, seorang pemimpin sebuah padepokan, benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Beberapa kali Senapati itu harus berloncatan mundur untuk menyelamatkan diri.

Namun ketika serangan lawannya mengalir bagaikan debur ombak lautan menghantam batu-batu karang ditebing, Senapati itu benar-benar kehilangan kesempatan. Ketika dengan tergesa-gesa Senapati itu menghindari serangan lawannya, diluar perhitungannya, kakinya telah terantuk batu yang besar, sehingga Senapati itu jatuh terlentang.

.Pada saat itu, lawannya telah meloncat sambil mengayunkan senjata kearah dada. Senapati itu sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Senjata lawannya itu sudah terayun dengan derasnya.

Namun yang terjadi memang diluar dugaan. Seorang diantara kedua orang prajurit yang bertempur bersama, berlari sekencang kencangnya sambil menjulurkan pedangnya kearah lawannya yang sedang mengayunkan senjatanya.

Serangan itu demikian tiba-tiba. Karena itu, maka lawannya itu harus menanggapinya.

Senjatanya yang telah diayunkan itu terpaksa diurungkan. Dengan tangkasnya lawannya itu bergesar selangkah menghindari serangan prajurit itu.

Namun, demikian serangan, itu lepas dari sasaran, maka justru senjata pemimpin padepokan itulah yang telah terhunjamkan lambung prajurit yang menyerangnya itu.

Prajurit itu menggeliat. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Ketika senjata pemimpin padepokan itu ditarik, maka lambung prajurit itu telah terkoyak.

Tetapi ia sudah menyelamatkan Senapatinya yang memanfaatkan kesempatan itu, untuk berguling menjauh dan kemudian melenting berdiri.

Peristiwa itu terjadi dengan sangat cepat. Pemimpin padepokan itu menggeram. Matanya bagaikan menyala memandang Senapati yang berhasil menyelamatkan diri itu.

Sementara itu seorang prajurit terkapar jatuh dengan berlumuran darah yang keluar dari lambungnya yang koyak.

- Iblis kau - geram pemimpin padepokan yang gagal membunuh Senapati prajurit Mataram itu. Namun kemudian katanya -Tetapi bagaimanapun juga, kau tidak akan sempat lolos dari tanganku.-

Senapati itu termangu-mangu. Ia sadar, bahwa ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi lawannya yang garang itu setelah seorang kawannya terbunuh. Bersama dua orang prajurit, Senapati itu tidak mampu mengatasi lawannya Apalagi seorang diantara mereka telah terbunuh.

Dalam pada itu, Swandaru melihat kesulitan yang dialami oleh Senapati itu Sementara itu, tidak ada lagi prajurit yang akan dapam membantunya, karena setiap orang harus berusaha untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Seakan-akan dalam pertempuran itu telah disusun lawan mereka masing-masing.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Swandaru telah menghentakkan kemampuannya Ia tidak ingin terlambat. Jika Senapati itu sempat terbunuh, maka nasib Ki Demang Semanu tentu akan menjadi semakin buruk, sementara Ki Demang masih berusaha untuk bertahan.

Dengan segenap kemampuannya maka Swandaru telah berada-didalam puncak ilmu cambuknya. Ujung cambuknya yang menggelepar, hampir tidak melepaskan bunyi yang getarnya menggerakkan selaput telinga Tetapi getar juntai cambuk Swandaru telah menggetarkan isi dada lawannya yang bersenjata luwuk itu.

Swandaru masih juga mengabaikan pancaran panas yang seakan-akan menyelimuti tubuh lawannya Dengan mengerahkan daya tahannya Swandaru tidak menghiraukan gelombang panas yang menyengatnya meskipun tubuhnya menjadi basah oleh keringat Bukan saja karena geraknya, tetapi juga karena panasnya udara yang melan-da tubuhnya itu.

Lawan Swandaru menjadi berdebar-debar melihat sikap lawannya Pemimpin padepokan yang bertempur melawan Swandaru itu memang tidak dapat mengerahkan ilmunya benar-benar sampai tuntas. Setiap kali ia masih harus memperhatikan kejaran ujung cambuk Swandaru. Jika saja untuk sekejap lawannya yang agak gemuk itu menghentikan serangannya maka ia akan dapat memancarkan panas lebih tinggi, sehingga untuk selanjutnya orang bercambuk itu tidak akan berani memasuki lingkaran udara panas disekitarnya.

Tetapi Swandaru menyadari hal itu sepenuhnya Karena itu, maka Swandaru sama sekali tidak mau memberi kesempatan. Ia memburu lawannya kemanapun ia menghindari atau mengambil jarak.

Namun semakin lama memang terasa, tubuh Swandaru menjadi semakin lemah. Panas yang memancar dari ilmu lawannya itu bagai panasnya api yang memanggangnya diatas perapian. Keringat Swandaru benar-benar bagaikan diperas dari tubuhnya.

Tetapi justru karena itu, maka kemarahan Swandaru tidak terkendali lagi. Tanpa menghiraukan keadaannya sendiri, maka Swandarupun menyerang lawannya pada jarak yang semakin dekat

Ternyata kecepatan ujung cambuk Swandaru tidak lagi dapat dielakkan. Seperti kepala seekor ular bandotan, ujung juntai cambuk Swandaru itu telah menjilat perut lawannya.

Pemimpin padepokan itu terkejut bukan buatan. Perutnya terasa menjadi sangat petiih. Orang itu semakin terkejut ketika tangannya meraba perutnya itu. Terasa darahnya yang hangat telah menitik.

Kain pemimpin padepokan itu telah terkoyak bagaikan tersentuh api. Ternyata ujung cambuk Swandaru masih juga menembus kulit. Ujung cambuk itu bagaikan ujung sebilah pedang yang melubangi perutnya.

Pemimpin padepokan itu menggeram. Luka ditubuhnya itu membuat lawan Swandaru itu bagaikan menjadi gila.

Namun dengan demikian, maka ilmunya yang dilontarkan menjadi goncang pula. Udara panas itu kadang-kadang terasa membakar, namun kadang-kadang menurun dengan cepat

Dalam pada itu, tenaga Swandarupun sebenarnya telah menyusut Keringatnya terlalu banyak mengalir. Sementara itu, ia sudah terlalu lama mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya mulai menyusut pula.

Justru karena itu, Swandaru tidak mau terlambat Ia mempergunakan kesempatan terakhir untuk menyelesaikan lawannya.

Sebenarnyalah Swandaru tidak mau melepaskan lawannya yang sudah terluka. Dengan derasnya Swandaru menghentakkan.cambuknya sendai pancing.

Lawannya mencoba untuk menghindar. Tetapi ketika ujung cambuk itu masih memburunya, maka orang itu berusaha menebas juntai cambuk Swandaru itu dengan luwuknya.

Tetapi juntai cambuk itu tidak terputus. Bahkan tiba-tiba saja cambuk itu seakan-akan telah menggeliat Ujungnya dengan cepat membelit pergelangan tangannya.

Satu hentakkan yang sangat kuat hampir saja membuat senjatanya meloncat dari genggamannya Tetapi orang itu cukup tangkas, sehingga dengan cepat senjata itu telah berada didalam genggaman tangan kirinya. Bahkan kemudian dengan cepat orang itu meloncat sambil menjulurkan ujung luwuknya.

Swandaru memang terkejut Dengan cepat ia berusaha mengelak. Namun ternyata bahwa ujung luwuk itu sempat mengenai bahunya

Swandaru menggeram. Bahunya sudah mulai terluka Ternyata luka itu telah mendorong Swandaru untuk menumpahkan segenap ilmu dan kemampuannya.

Ujung cambuknya yang sudah terurai itu berputar sekali diatas kepalanya Kemudian satu hentakkan yang sangat kuat menghantam tubuh lawannya.

Pemimpin padepokan itu masih berusaha menangkis serangan itu. Tetapi serangan itu demikian kuatnya Juntai cambuk Swandaru itu memang tertahan oleh senjata lawannya yang juga mengerahkan tenaga dan kemampuannya yang tersisa Namun ujung juntainya masih juga membelit leher lawannya itu.

Ketika Swandaru kemudian menarik cambuknya maka ujung juntainya cambuk itu sempat mengoyak kulit daging pada leher lawannya itu.

Terdengar teriakan kesakitan. Namun hanya sesaat Pemimpin padepokan itu terputar sejenak. Namun kemudian ketika juntai cambuk Swandaru terlepas, maka orang itupun segera terlempar dan terbanting jatuh.

Sekali orang itu menggeliat Namun kemudian tarikan nafas-nyapun telah terhenti.

Swandaru masih sempat merenunginya sejenak. Namun kemudian ia melihat Senapati yang sudah terdesak itu menjadi semakin terdesak. Nampaknya lawan Senapati itu juga merasa berpacu dengan waktu.

Tetapi yang kemudian kehilangan kesempatan untuk mengelakkan.serangan pemimpin padepokan yang bertempur dengan senapati itu adalah justru seorang prajurit yang bertempur bersamanya. Seperti kawannya, maka prajurit itupun telah tertusuk senjata lawannya pada saat ia ingin membantu Senapati itu menghindari serangan lawannya itu.

Tetapi senjata lawannya itu tidak menusuk tepat dijantung, tetapi sedikit ketepi, sehingga prajurit itu tidak mati seketika. Meskipun demikian, orang itupun telah jatuh terjerembab dan tidak mampu bangkit lagi.

Senapati itu tinggal seorang diri. Ia harus menghadapi lawan yang mempunyai tataran ilmu lebih tinggi.

Ketika pemimpin padepokan itu melangkah maju, malah Senapati itupun bergeser surut. Nampaknya memang tidak ada lagi harapan. Ilmu pemimpin padepokan itu memang terpaut banyak dengan Senapati itu.

Tetapi pada saat yang gawat itu, Swandaru telah berdiri tegak beberapa langkah dari arena pertempuran itu. Dengan nada berat Swandaru itupun berkata - Biarlah aku ikut menentukan akhir dari pertempuran ini. -

Senapati itu tidak menjawab. Betapapun harga dirinya melambung, namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan lawannya itu.

Sementara itu, lawannyalah yang menyahut - Marilah. Kalian akan mati bersama-sama -

Swandaru termangu-mangu sejenak. Tetapi Senapati tidak menolaknya. Karena itu, maka iapun melangkah mendekat sambil berkata kepada lawan Senapati itu - Aku sudah membunuh kawanmu. -

- Persetan. Aku tidak petiuli. - geramnya.

- Kau tidak usah berpura-pura. Kau tahu apa yang dapat terjadi atas dirimu. -

- Jangan banyak bicara - geram orang itu.

Swandaru memang tidak berbicara lagi. Cambuknyapun mulai berputar. Sementara Senapati itupun bergeser beberapa langkah dari padanya

Bagaimanapun juga, pemimpin padepokan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Kawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi orang bercambuk itu dapat membunuhnya.

Namun iapun tidak dapat ingkar pula. Bahkan orang itupun yang kemudian harus dihadapinya

Dalam pada itu, Swandaru masih juga memperhatikan Ki Demang Semanu. Ia harus memeras tenaganya untuk bertahan lebih lama lagi. Sementara itu, para pengawal dan prajurit masih harus bertempur melawan para cantrik yang jumlahnya memang lebih banyak.

Sejenak kemudian, maka Swandaru dan Senapati itu telah mulai bertempur pula. Kemudian keseimbangan pertempuran telah berubah. Pemimpin padepokan yang menghadapi dua orang lawan itupun segera telah terdesak. Ternyata bahwa orang yang bersenjata cambuk itu memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka pemimpin padepokan itu harus bekerja keras untuk dapat melindungi dirinya dari kejaran ujung cambuk Swandaru.

Tetapi ujung cambuk Swandaru itu bagaikan mempunyai mata. Kemanapun lawan Swandaru itu bergeser, ujung cambuk Swandaru itu dengan cepat telah memburunya.

Orang itu mengumpat kasar ketika ujung cambuk Swandaru memburunya justru saat orang itu meloncat mengambil jarak untuk menghindari serangan Senapati itu. Ujung cambuk Swandaru itu telah menyengat pundaknya, sehingga rasa-rasanya tulangnya telah retak.

Dengan demikian, maka orang itu semakin berada dalam kesulitan. Kehadiran Swandaru telah mengacaukan segala-galanya

Betapapun kemarahan mencengkam jantungnya tetapi ia tidak dapat ingkar atas kenyataan yang dihadapinya. Swandaru memang seorang yang berilmu tinggi. Sentuhan cambuknya hampir melumpuhkan sebelah tangannya.

Tetapi orang itu tidak dapat merenungi lawannya terlalu lama.

Senapati yang hampir saja ditumpuhkannya itu telah menyerangnya. Senjatanya berputaran menebas kearah dadanya.

Dengan tangkasnya pemimpin padepokan itu meloncat menghindari serangan itu. Tetapi demikian kakinya menyentuh tanah, maka kembali ia terkejut Ujung cambuk Swandaru itu telah mengenai kakinya. Betisnyalah yang telah dikoyakkan oleh karah-karah juntai cambuk Swandaru.

Pemimpin padepokan itu mengaduh tertahan. Perasaan sakit telah menggigit luka dibetisnya.

Pemimpin padepokan itu benar-benar kehilangan kesempatan. Tangannya bagaikan lumpuh sebelah. Demikian pula kakinya yang sebelah.

Ketika kemudian juntai cambuk Swandaru berputar lagi diatas kepalanya, maka orang itu tidak dapat berbuat lain. Dengan serta-merta dilemparkannya senjatanya sambil berteriak - Aku menyerah.-

Swandaru yang hampir saja menghentakkan cambuknya itu telah menahan diri. Lawannya itu telah meletakkan senjatanya, sehingga tidak sepantasnya ia masih menyerangnya

Demikian pula Senapati yang bertempur bersama Swandaru itu. Betapa kemarahan dan dendam membakar dadanya, karena dua orang prajuritnya telah dibunuh oleh orang itu. Namun sebagai seorang prajurit maka Senapati itu tidak dapat berbuat lain kecuali menerima penyerahan itu.

Pada saat yang demikian, maka lawan Ki Demang Semanu itu harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Jika kedua orang pemimpin padepokan yang bersamanya membakar lumbung bahan pangan itu sudah tidak berdaya, maka ia tidak mampu bertahan seorang diri. Karena itu, maka iapun telah memanfaatkan kesempatan yang masih ada.

Dengan sigapnya orang itu meloncat menjauhi Ki Demang Semanu yang sebenarnya sudah tidak terlalu banyak mempunyai kesempatan itu. Kemudian dengan tangkasnya,orang itu melenting menjauh dan kemudian melarikan dirinya, memasuki kegelapan malam.

Ki Demang Semanu tidak dapat mengejarnya. Demikian lawannya meloncat meninggalkannya, ia memang berusaha untuk memburu. Tetapi lawannya ternyata sempat berlari lebih cepat dan menghilang.

Swandaru dan Senapati yang baru saja menerima penyerahan lawannya itu terlambat menyadari bahwa lawan Ki Demang Semanu itu telah melarikan diri. Karena itu, maka mereka tidak sempat pula untuk mengejar dan menangkapnya.

Namun mereka menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan itu sudah cukup. Ketika seorang pemimpin padepokan terbunuh oleh Swandaru, sementara seorang lagi terluka parah yang menyerah, sedangkan yang lain melarikan diri, maka para cantrik dari para pemimpin padepokan itu telah menjadi kacau balau. Mereka tidak lagi mempunyai sandaran lagi.

Karena itu, maka yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menyerah atau melarikan diri.

Beberapa orang prajurit yang ada diantara mereka mempunyai kemampuan yang lebih baik. Karena itu, merekalah yang pertama-tama mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari tangan para prajurit dan pengawal Mataram. Sementara itu, sebagian besar dari para cantrik telah tertangkap.

Sejenak kemudian, maka Senapati dari Mataram itu telah mengumpulkan para prajurit yang menyertainya. Demikian pula Swandaru dan Ki Demang Semanu telah mengumpulkan para pengawal pula.

- Marilah. Kita kembali ke padukuhan - ajak Senapati Mataram itu.

- Bagaimana dengan orang-orang yang terluka ? - bertanya Swandaru.

- Sudah tentu kita akan membawa kawan-kawan kita yang terluka dan gugur di padukuhan. -

- Maksudku, orang-orang yang telah menyerang padukuhan itu. Kita tentu akan membawa para tawanan. Tetapi apakah kita akan membawa mereka yang terbunuh dipeperangan ini ? -

- Tidak perlu - jawab Senapati itu - kawan-kawan mereka ada yang berhasil melarikan diri. Biarlah mereka nanti mengurus kawan-kawannya yang terbunuh. -

- Yang terluka ? - bertanya Ki Demang Semanu.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian - Biarlah para tawanan itu membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah, yang masih hidup. -

- Mereka membutuhkan pertolongan segera - desis Ki Demang Semanu.

Ketika mereka berjalan kembali ke padukuhan, maka Senapati Mataram itu sempat mengucapkan terima kasih beberapa kali kepada Swandaru, kepada Ki Demang

Semanu dan kepada semuanya yang telah terlibat dalam pertempuran itu. Namun khusus kepada Swandaru ia berkata - Kau sudah menyelamatkan nyawaku. -

- Bukankah itu kewajiban kita semuanya di pertempuran ? -jawab Swandaru.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata didalam hati - Orang bercambuk ini ternyata memiliki kemampuan yang tinggi, melampaui kemampuan para prajurit. Menurut pendapatku, ia pantas mendapat penghargaan yang pantas. -

Senapati itu sudah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan menyampaikannya kepada Untara, bahwa anak Demang Sangkal Putung itu bukan saja telah menyelamatkan nyawanya, tetapi ia sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi.

Ketika beberapa kelompok prajurit dan pengawal itu sampai di padukuhan, maka api telah padam. Sekitar separo dari persediaan bahan pangan dan peralatan lelah terbakar. Disana sini masih nampak asap yang mengepul, sementara beberapa orang prajurit masih sibuk menyiram dengan air, agar apa yang tersisa itu tidak membesar lagi dan membakar bahan pangan yang tersisa.

Para Senapati yang ada dipadukuhan itu telah mengadakan pertemuan khusus. Mereka tidak dapat ingkar lagi, bahwa ternyata mereka telah lengah.

Tetapi ternyata kebakaran itu tidak hanya terjadi di padukuhan itu saja. Beberapa orang prajurit dan pengawal juga melihat langit menjadi merah di arah Barat.

Beberapa saat kemudian, maka para penghubungpun telah berpacu dari satu padukuhan ke padukuhan lain. Keterangan terakhir menyatakan bahwa padukuhan yang dipergunakan sebagai perkemahan dari pasukan yang disimpan untuk menjadi sayap-sayap gelar kelak disisi kiri dan kanan dan bahkan dua padukuhan lain yang dipergunakan oleh pasukan yang dipergunakan oleh padukuhan induk yang tidak dapat disusupi oleh orang-orang yang memang mendapat tugas untuk membakar lumbung-lumbung bahan pangan dan persediaan peralatan.

Di padukuhan yang berada disisi kiri, Glagah Putih menyesali kelengahannya, sehingga kebakaran itu juga terjadi. Apa yang dilakukan Mataram pada saat pasukan Pati berada di Prambanan telah dilakukan pula oleh orang-orang Pati. Menghancurkan persediaan pangan dan perlengkapan.

Kebakaran yang terjadi itu teah membuat Panembahan Senapati menjadi marah. Dengan keras Panembahan Senapati telah memperingatkan para Panglimanya, agar kelengahan itu tidak terjadi lagi.

- Tanpa dukungan pangan dan perlengkapan, maka pasukan Mataram tidak akan dapat bertahan lama di Pati. Jika perang berkepanjangan, maka pasukan Mataram akan mengalami kelaparan atau harus merampok ke padukuhan-padukuhan.

Peringatan keras dari Panembahan Senapati kepada para Pean-glima itu telah membuat mereka meningkatkan kewaspadaan.

Tetapi kebakaran itu juga memperingatkan kepada Panembahan Senapati, agar ja tidak menunda-nunda lagi serangan untuk memasuki dinding kota Pati. Semakin lama para prajurit dan para pengawal menunggu, maka mereka akan menjadi semakin gelisah.

Karena itu, maka Panembahan Senapatipun segera memerintahkan pula para prajurit dan pengawal bersiap.

Menjelang malam. Panembahan Senapati telah memanggil para Panglima dan Senapati untuk berkumpul di induk.

- Bawa pengawal yang cukup. Ternyata bahwa orang-orang Pati masih berkeliaran di sekitar padukuhan ini - perintah Panembahan Senapati.

Dalam pertemuan itu, Panembahan Senapati telah mengeluarkan perintah yang masih harus dirahasiakan, besok pasukan Mataram akan menjajagi kekuatan prajurit Pati yang mempertahankan kota.

Semua Panglima dan Senapati telah mendapat perintah, agar serangan itu dilakukan dengan persiapan yang bersungguh-sungguh. Baru setelah para prajurit dan pengawal berada di hadapan dinding kota, para pemimpin kelompok akan diberitahu bahwa yang dilakukan oleh para prajurit dan pengawal itu barulah sekedar penjajagan. Namun penjajagan itu diharapkan sudah dapat memancing semua kekuatan dan perlengkapan yang dipergunakan oleh para prajurit Pati untuk mempertahankan diri.

- Jika rencana ini diketahui oleh Pati, maka apa yang diperlihatkan Pati besok tentu sekedar untuk menyesalkan perhitungan kita.-

Ternyata para panglima dan Senapati telah menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Mereka bahkan dengan sengaja menunjukkan bahwa Mataram telah mempersiapkan serangan besar-besaran atas kota Pati yang tertutup. Semua kekuatan dan kemampuan akan dikerahkan.

Malam itu, maka nampak kesibukan yang memuncak di padukuhan padukuhan yang di pergunakan sebagai tempat perkemahan. Para prajurit dan pengawal telah memeprsiapkan diri sebaik-baiknya. Beberapa prajurit bahkan telah mempersiapkan tangga-tangga bambu yang jumlahnya cukup banyak. Tali serabut kelapa dan jangkar-jangkar besi.

Para Panglima dan Senapati sengaja memancing perhatian, karena mereka yakin, bahwa tentu masih ada para petugas sandi dari Pati yang berkeliaran disekitar padukuhan-padukuhan itu.

Sebenarnyalah, bahwa dua orang petugas sandi sedang membayangi padukuhan yang dipergunakan oleh prajurit dan pengawal Mataram yang disiapkan disisi sebelah kanan. Mereka berusaha untuk melihat, apa yang telah terjadi dengan kawan-kawan mereka yang telah menjadi tawanan di padukuhan itu.

Ternyata para cantrik dari berbagai padepokan serta prajurit-prajurit pilihan dari Pati itu tidak menjadi ketakutan meskipun beberapa orang pemimpin padepokan gagal menghindar.

Dua orang petugas sandi itu terdiri dari seorang Putut yang berilmu tinggi dan seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus Pati yang mumpuni dan memilik pengalaman yang luas.

Malam itu keduanya berusaha mendekati padukuhan yang dipergunakan sebagai tempat berkemah bagi prajurit Mataram. Justru pada padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan induk.

Meskipun penjagaan menjadi semakin ketat, tetapi kedua orang itu dengan berani merayap mendekat.

- Apakah kawan-kawan kita dibawa ke padukuhan tempat pasukan ini tinggal ? - bertanya putut itu sambil berbisik. .

- Kita tidak akan dapat mengetahuinya - jawab Lurah parajurit itu - tetapi setidak-tidaknya kita dapat melihat kegiatan mereka.

- Nanti kita melihat pasukan yang berada disisi kanan itu - Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis - Kesibukan yang luar biasa, Nampaknya mereka sedang bersiap-siap. -

- Mereka mempersiapkan tangga-tangga bambu. -

- Mereka akan menyerang. - desis Lurah prajurit itu.

- Ya. Mereka akan menyerang - sahut putut itu pula.

- Kita akan melihat padukuhan disisi kanan itu. -

Dengan tergesa-gesa kedua orang itu telah meninggalkan pasukan induk yang berada dipadukuhan itu. Pada pasukan induk itu mereka telah mendapat kesan, bahwa pasukan induk itu mereka telah mendapat kesan, bahwa pasukan Mataram itu sedang bersiap-siap untuk melakukan serangan besar-besaran.

Dengan sangat berhati-hati mereka melihat pasukan Mataram yang ada disisi sebelah kanan. Lurah prajurit itu sempat memperingatkan kawannya - Hati-hati. Pasukan yang ada dipadukuhan ini nampaknya merupakan pasukan yang paling garang. -

Meskipun kedua orang itu berhasil merayap mendekat, tetapi mereka tidak dapat melihat apa yang terjadi dengan kawan-kawan mereka.

- Setidak-tidaknya kawan-kawan kita tidak diperlukan seperti seekor bintang - desis putut itu.

Ternyata mereka sama sekali tidak takut untuk mencari celah celah penjagaan yang ketat itu, sehingga keduanya dapat memasuki padukuhan yang gelap. Mereka merayap dari halaman ke halaman sehingga mereka akhirnya sampai ke halaman rumah di samping banjar

Tetapi mereka tidak melihat kawan-kawan mereka yang tertawa itu diperlakukan dengan sewenang-wenang di halaman banjar.

Meskipun demikian, mereka telah melihat kegiatan para prajurit Maaram yang sangat menggelisahkan itu. Persiapan-persiapan yang matang itu juga dilakukan oleh para prajurit yang berada disisi sebelah kanan itu.

Karena itu, maka keduanya sependapat bahwa pasukan Mataram itu akan menyerang demikian fajar menyingsing.

Dengan tergesa-gesa keduanya meninggalkan padukuhan itu. Lurah prajurit itupun kemudian justru mengajak kawannya untuk berlari-lari kecil.

- Kita telah membuang waktu. Sebenarnya kita tidak perlu pergi dari satu padukuhan yang lain yang jaraknya cukup jauh. Seharusnya dari padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan induk itu, kita langsung memberikan laporan. - desis Lurah Prajurit itu.

Baru didini hari keduanya dapat memberikan laporan tentang kegiatan pasukan Mataram itu.

- Laporan kalian semakin menyakinkan kita, bahwa Mataram memang akan bergerak - jawab seorang Senapati yang menerima laporan itu.

- Jadi sudah ada laporan lain yang sampai ke mari ? - bertanya Lurah Prajurit itu.

Senapati itu mengangguk. Katanya - Pasukan Pati sudah bergerak untuk menanggapi serangan yang bakal datang. -

- Sokurlan - desis prajurit itu.

- Tetapi laporanmu penting untuk semakin meyakinkan laporan yang terdahulu. -

Sebenarnyalah Senapati itu telah meneruskan laporan dari kedua orang itu. Namun sementara itu, pasukan Pati memang sudah bergerak. Pati telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan kota. Panggungan-panggungan dibelakang dinding kota telah terisi. Berbagai jenis senjata lontar telah siap dipergunakan.

Pati yang memang sudah bersiap itu, dalam waktu dekat telah sampai pada kesiagaan tertinggi. Jika pasukan Mataram itu datang, maka pasukan itu akandihancurkan sebelum sempat meraba dinding dan pintu gerbang kota.

Dalam pada itu, didini hari segala sesuatunya sudah siap. Para prajurit Mataram sempat beristirahat sejenak. Kemudian makan dan membawa sedikit bekal.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Mataram itupun telah mulai bergerak. Para penghubung berkuda memacu kuda mereka, membawa printah-perintah dan pesan-pesan.

Pada saatnya, maka isyarat sandipun telah dilontarkan..

Demikianlah, maka pasukan Mataram yang besar itupun bergerak. Mereka membawa segala macam peralatan yang diperlukan. Tidak seorangpun diantara para prajurit yang tahu, bahwa apa yang mereka lakukan itu sekedar penjajagan.

Hanya para Panglima dan Senapati terpenting sajalah yang mengetahui perintah Panembahan Senapati. Apalagi Panembahan Senapati sendiri juga ikut didalam pasukan yang mendekati dinding kota itu.

Sesuai dengan rencana yang telah dimatangkan dalam pertemuan antara para Panglima dan Senapati yang dipimpin sendiri oleh Panembahan Senapati, maka ketiga bagian dari pasukan Mataram itu mendekati sasaran dari tiga arah. Pasukan induk akan mendekati kota

langsung kearah pintu gerbang utama. Sementara yang lain akan menyerang kota disisi kiri dan kanan pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati.

Kesungguhan para prajurit Mataram itu telah dilihat dan dilaporkan pula oleh para petugas sandi dari Pati, sehingga untuk menanggapi serangan itu, Pati telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada.

Kesiapan tertinggi Pati itulah yang memang diharapkan oleh Panembahan Senapati.

Ketika pasukan Mataram mendekati dinding kota dalam tiga larik pasukan, maka pasukan Mataram itu seolah-olah menjadi sebuah trisula raksasa yang siap untuk menusuk Pati dengan tiga buah ujungnya.

Namun Panembahan Senapati memberikan isyarat agar pasukannya berhenti beberapa puluh patok dari dinding kota. Namun orang-orang yang berada diatas panggung telah melihat kebesaran pasukan Mataram itu. Umbul-umbul, rontok kelebet dan tunggul-tunggul kebesaran setiap kekuatan yang ada didalam pasukan itu.

Namun Patipun tidak mau ketinggalan. Umbul-umbul dan rontekpun terpasang pula diatas dan disekitar pintu gerbang kota.

Pada saat pasukan Mataram itu berhenti, para Panglima dan Senapati telah memanggil semua pemimpin kelompok didalam kesatuannya masing-masing. Para Senapati itulah memerintahkan, bahwa serangan yang mereka lakukan bukan serangan dalam pengertian habis-habisan.

- Kita memang akan menyerang. Kita akan menunjukkan apa yang dapat kami lakukan. Tetapi serangan itu harus dijelaskan bahwa Panembahan Senapati tidak akan

menerobos benteng Pati pada hari itu juga. Dengan demikian, maka para prajurit harus menyesuaikan diri. Panembahan Senapati tidak menginginkan agar kita dapat merebut Pati pada hari ini. -

Para pemimpin kelompok itupun segera tanggap. Mataram tidak memasuki Pati pada hari ini. Merekapun segera tanggap pula, bahwa hari itu mereka baru sekedar ingin mengetahui, apa yang sebenarnya ingin mereka ketahui.

Dalam waktu yang singkat, para pemimpin kelompok telah menyampaikan perintah itu pula kepada para prajurit didalam kelompoknya.

Memang ada diantara para prajurit yang menjadi kecewa. Ada yang menyesal, bahwa mereka telah menjadi tegang sepanjang mallam karena mereka mengira dikeesokan harinya, mereka akan bertempur habis-habisan untuk merebut Pati.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Senapati, maka para pemimpin kelompok itu berkata - Panjajagan kali ini memberikan beberapa pemecahan pada kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Kita juga akan mendapatkan cara untuk mengurangi korban sebanyak-banyaknya. -

Namun didalam hati para prajurit itu berkata - Tetapi dalam penjajagan kita, kita sudah harus menyerahkan korban. Justru nilainya tidak setinggi mereka yang gugur dalam perang yang sebenarnya.

Tetapi para pemimpin kelompok itu berkata selanjutnya -Mungkin dalam penjajagan ini kita harus sudah menyerahkan korban. Tetapi korban itu adalah bebante yang diserahkan untuk mendapatkan kemungkinan yang jauh lebih baik di hari berikutnya. Karena itu, maka yang gugur dalam penjajagan ini adalah justru mereka yang bersedia menyerahkan diri sebagai tumbal keselamatan kawan-kawannya, saudara-saudaranya dan gegayuhan yang lebih tinggi. -

Para prajurit itu termangu-mangu. Namun merekapun mengangguk-angguk mengiakan.

Dengan demikian, maka tidak ada lagi keragu-raguan dari para prajurit itu atas tugas yang mereka emban pada hari itu.

Demikianlah, pada saat yang ditentukan, maka pasukan itupun mulai bergerak. Pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati berada ditengah, menghadap gerbang utama. Pasukannya kemudian mengalir mekar melebar didepan kota. Sementara itu, yang lainpun telah melebar pula, sehingga ujung-ujung pasukan induk dan sayap-sayapnya telah bertaut.

Pati memang tidak dikepung temu-gelang. Pasukan Mataram berada disetengah putaran kota. Meskipun demikian ada beberapa kelompok pasukan Mataram yang perintahkan untuk berjaga-jaga dan mengamati sisi yang lain dari kota itu. Mereka harus segera memberikan isyarat dan berusaha menghambat jika ada pasukan yang berusaha melarikan diri. Tetapi mereka tidak diijinkan untuk mengganggu para pengungsi, meskipun dengan kemungkinan, bahwa orang-orang yang melarikan diri berada diantara para pengungsi itu.

Ketika matahari terbit, maka pasukan Mataram itu mulai bergerak. Para prajurit yang membawa busur dan anak panah, harus berada ditempat yang ditentukan untuk melindungi pasukan yang akan mendekati dinding dan pintu gerbang.

Para prajurit Pati yang melihat pasukan Mataram itu bergerak serentak, maka aba-abapun telah terdengar sahut menyahut. Kangjeng Adipati Pati sendiri berada di panggungan disisi pintu gerbang utama. Dengan memegang perisai ditangan kiri, Kangjeng Adipati ingin melihat gerak pasukan Mataram.

Gerak pasukan Mataram itu semakin lama menjadi semakin cepat. Benar-benar sebagaimana sebuah serangan yang menentukan.

Karena itulah, maka Pati benar-benar telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Segala macam senjata, kemampuan dan cara bertahan telah diperlihatkan.

Panembahan Senapati memang ada diantara para prajurit Mataram. Dengan seksama Panembahan Senapati memperhatikan pertahanan pasukan Pati.

Demikianlah, maka para prajurit Mataram juga sudah mempersiapkan tangga-tangga bambu yang panjang. Para prajurit yang membawa tangga itupun berlari-lari mendekati dinding.

Namun langkah merekapun kemudian tertahan oleh hujan anak panah yang dilontarkan dari atas panggungan.

Para Senapati Matarampun segera memerintahkan agar para prajurit yang bersenjata busur dan anak panah telah membalas serangan anak panah yang menghambur dari panggungan dibelakang dinding itu.

Untuk beberapa saat, pertempuran terjadi antara para prajurit yang bersenjata panah. Sedangkan para prajurit Mataram yang lain masih belum bergerak lagi.

Untuk beberapa saat keadaan medarutu tidak mengalami perubahan. Anak panah meluncur dari kedua belah pihak tidak henti-hentinya.

Tetapi sementara itu, para prajurit Mataram ingin mencoba mempergunakan sebuah perlindungan dari anyaman bambu yang cukup lebar dengan diberi berbingkai bambu pula Dengan ampat buah kaki yang ditahan oleh tiang bambu, maka anyaman bambu itu menjadi sebuah perisai raksasa yang dapat melindungi beberapa orang prajurit.

Dengan berperisai anyaman bambu yang diberi berbingkai itu, kelompok-kelompok pasukan Mataram bergerak mendekati dinding dan pintu gerbang.

Disetiap kelompok nampak beberapa orang prajurit membawa tangga-tangga bambu yang akan mereka pergunakan untuk memanjat dinding.

Demikianlah, para prajurit dari Pati telah menghujani perisai raksasa itu dengan anak panah. Tetapi anak panah itu tidak banyak menghambat, karena anak panah itu tidak dapat menembus perisai-perisai itu meskipun hanya dibuat dari bambu.

Para prajurit Pati yang melihat perisai-perisai raksasa itu memang menjadi cemas. Anak panah mereka justru tertancap pada perisai yang terbuat dari anyaman bambu itu, sehingga anyaman bambu menjadi seakan-akan berbulu anak panah.

Para prajurit Mataram yang mempergunakan perisai anyaman dinding itu memang terlindung. Sementara kawan-kawan mereka dari jarak jangkau panah mereka, menyerang tanpa henti-hentinya sebagaimana para prajurit Pati yang ada dipanggungan di belakang dinding kota.

Dalam pada itu, maka para prajurit yang berada dibawah perlindungan perisai raksasa yang dibuat dari anyaman bambu itu sudah mendekati dinding. Anak panah dari panggung dibelakang dinding itu sudah menjadi semakin jarang menggapai tubuh mereka.

Sejenak kemudian, maka orang-orang Mataram itu sudah memasang tangga-tangga bambu berjajar melekat dinding.

Namun dalam pada itu, orang-orang Pati itu nampak telah menemukan satu cara yang terbaik untuk mengatasi perisai-perisai bambu itu. Batu.

Tetapi karena para prajurit Pati sendiri belum menyediakan batu cukup banyak, maka serangan-serangan mereka tidak terlalu banyak menimbulkan kesulitan.

Karena itu, beberapa puluh buah tangga memang sudah terpasang pada dinding kota itu. Beberapa orang prajurit memang mencoba untuk memanjat. Tetapi orang-orang Pati itu telah berusaha untuk mendorong tangga-tangga itu sehingga orang-orang yang mencoba-coba memanjat akan berjatuhan bersama-sama dengan tangga yang roboh itu.

Karena prajurit Mataram memang tidak berniat untuk memasuki dinding kota, maka merekapun tidak berjuang mati-matian, yang mereka lakukan benar-benar sebuah penjajagan saja.

Prajurit Pati memang heran waktu mereka melihat prajurit Mataram yang demikian mudahnya mengurungkah serangan-serangannya. Demikian pula para prajurit yang telah mencapai pintu gerbang. Tidak ada usaha yang bersungguh-sungguh untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Serangan itu benar-benar telah memancing para prajurit Pati untuk mempergunakan segala macam para yang akan mereka pergunakan. Hal itulah yang ingin diketahui oleh orang-orang Mataram.

Namun para prajurit Matarampun harus merelakan orang-orang Pati menemukan cara terbaik untuk melawan perisai anyaman bambu, itu.

Perang yang terjadi memang tidak mengungkapkan kekuatan Mataram yang sebenarnya. Para prajurit yang memasang tangga-tangga bambu ternyata tidak berusaha benar-benar memanfaatkannya. Kegagalan-kegagalan kecil telah membuat prajurit dan pengawal dari Mataram itu mengurungkan usahanya menggapai bibir dinding kota.

Akhirnya para prajurit Patipun menyadari, bahwa mereka-telah terpancing. Merekapun akhirnya mengetahui, bahwa Mataram tentu baru sekedar menjajagi pertahanan Pati.

Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang memerintahkan untuk menghentikan perlawanan.

- Tetapi para prajurit harus tetap berada ditempat dan bersiaga sepenuhnya - perintah Kangjeng Adipati - kita sudah melihat sendiri, betapa liciknya orang-orang Mataram.-

Pasukan Pati memang menghentikan perlawanan. Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar berjaga-jaga.-Mereka membiarkan para prajurit dan pengawal Mataram berada disekitar dinding kota. ,

Kelompok-kelompok prajurit Mataram masih saja melontarkan anak panah. Namun akhirnya Panembahan Senapati memerintahkan, pasukan Mataram untuk mundur dari medan.

Matahari yang telah melewati puncak langit itu, panasnya bagaikan membakar kulit Berangsur-angsur pasukan Mataram itu mundur dari medan setelah setengah hari lewat sedikit menjajagi kekuatan pertahanan Pati.

Ketika para prajurit itu sampai diperkemahan, maka panembahan Senapatipun langsung memanggil para Panglima dan Senapati Mataram serta para pemimpin pasukan pengawal yang ada didalam pasukannya. Dengan singkat Panembahan Senapati telah memberikan beberapa petunjuk dan pesan kepada mereka sesuai dengan hasil penjajagan yang telah dilakukan oleh pasukan Mataram.

Karena menurut laporan bahan pangan yang tidak terbakar masih mencukupi untuk beberapa hari, maka Panembahan Senapati belum akan menyerang Pati dikeesokan harinya.

- Kita akan melengkapi peralatan kita sesuai dengan gelar pertahanan pasukan Pati - berkata Panemahan Senapati - nanti, lewat para Panglima dan Senapati, aku akan memberikan perintah-perintah selanjurnya. -

Demikianlah, setelah pertemuan itu dianggap selesai, Panembahan Senapati telah berbicara secara khusus dengan beberapa orang terdekat

Ternyata pertemuan itu menghasilkan kesimpulan bahwa Mataram masih harus menyempurnakan alat-alat yang akan mereka pakai untuk memasuki benteng pertahanan Kangjeng Adipati Pati.

- Kita tidak usah tergesa-gesa. - berkata Panembahan Senapati - Tetapi kita akan berhasil dengan korban yang sekecil-kecilnya.-

Meskipun hari ini kita sudah kehilangan beberapa orang terbaik kita, namun itu adalah pengorbanan yang sangat berarti bagi langkah-langkah kita selanjurnya. -

Dengan perhitungan yang cermat berdasarkan penilaian dari se^ gala sisi, maka pasukan Mataram masih dapat bertahan untuk beberapa hari lagi ditempai itu.

Dihari berikutnya, para prajurit telah membuat beberapa peralatan yang lebih baik. Tangga-tangga bambu telah dibuat berkaki, sehingga tidak perlu disandarkan pada dinding pertahanan Pati. Perisai-perisai yang besar yang terbuat dari anyaman bambu yang kuat, lebih diperkuat lagi untuk menahan batu-batu yang dilontarkan dari atas dinding, karena menurut perhitungan, para prajurit Pati tentu sudah menyediakan batu-batu yang lebih besar.

Para prajuritpun telah mempersiapkan jangkar-jangkar besi serta tali-tali serabut kelapa. Beberapa potong kayu yang panjang, yang akan dipergunakan untuk memecahkan pintu gerbang.

Persiapan-persiapan itu tidak dapat mereka selesaikan dalam satu hari.

Tetapi para prajurit Patipun tidak tinggal diam. Mereka juga mempelajari dan membicarakan cara orang-orang Mataram menyerang benteng pertahanan Pati. Orang-orang Patipun telah mempersiapkan senjata-senjata yang paling baik, termasuk batu-batu yang cukup besar, yang sebelumnya tidak dilakukan.

Dengan persiapan-persiapan itu, maka Mataram ingin mengurangi korban dengan keberhasilan tertinggi, sementara Pati ingin mempertahankan setiap jengkal tanahnya.

Dalam pada itu, selagi para prajurit dan pengawal dari Mataram sibuk menyiapkan alat-alat yang lebih baik untuk memasuki dinding kota, sementara Pati berusaha memperkuat pertahanannya, maka jauh dari Pati telah terjadi peristiwa yang lain.

0o0

Dipadepokan Kiai Warangka, tiga orang sedang melakukan samadi untuk mencoba melihat, apakah sebuah peti tembaga yang besar yang pernah berada dipadepokan itu disaat padepokan itu belum dipimpin oleh Kiai Warangka, masih ada. Atau peti itu sudah berada ditempat lain. Ketiga orang itu mencari petunjuk petunjuk atau isyarat-isyarat didalam samadinya untuk menemukan peti-peti itu.

Ternyata ketiga orang itu mempunyai cara yang berbeda. Seorang diantara mereka melakukan samadi didalam ruang yang telah disediakan. Tetapi dua orang yang lain, setelah semalam berada didalam bilik itu, ternyata telah minta ijin untuk melakukannya

diluar, justru ditempat yang agak jauh dari bangunan-bangunan yang ada dipadepokan itu.

Meskipun demikian orang-orang itu tidak terlepas dari pengawasan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Bukan saja orang yang melakukan samadi didalam ruangan. Tetapi juga orang yang melakukan samadi diluar ruangan:

Tetapi kedua orang yang melakukan samadi diluar ruangan itu hanya dilakukan dimalam hari. Disiang hari keduanya melepaskan diri dari samadi mereka dan hidup sebagaimana seseorang menjalani hidup sehari-sehari. Mandi, makan, minum dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Namun orang yang berada didalam bilik itu sama sekali tidak terlepas dari suasana samadinya. Orang itu hanya makan sekali sehari ditengah malam. Minum beberapa teguk dan sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Tanpa menyentuh air sama sekali.

- Paman Resa yang sebenarnya harus menjalani samadi penuh untuk menemukan peti itu - berkata Perbatang, seorang yang terhitung muda dibanding dengan dua orang lainnya yang sudah separo baya. Lalu katanya selanjurnya - sedangkan kami berdua harus membantunya. Karena itu, maka hanya kami lakukan di malam hari. Untuk mendapat suasana yang segar serta penglihatan batin yang jauh, maka kami berdua berada diluar ruangan. -

Serat Waja yang mendapat tugas untuk melayani mereka mengangguk-angguk. Katanya - kami juga berharap agar usaha ini berhasil. Karena dengan demikian, padepokan kakang Warangka tentu juga akan dapat dikembangkan, meskipun sama sekali tidak bermaksud menyaingi rencana kakang Timbang Laras. -

- Ya - jawab Perbatang - alangkah baiknya jika kedua padepokan ini dapat berkembang bersama-sama. -

- Seandainya aku dapat membantu, maka akupun akan membantunya - berkata Serat Waja.

- Apa yang Ki Serat Waja lakukan, sudah merupakan bantuan yang sangat besar bagi kami. -

Serat Waja tertawa. Katanya - Hanya itulah yang dapat kami lakukan. -

Demikianlah, dari hari kehari samadi itu berlangsung. Suasana didalam bilik yang dipergunakan untuk melakukan samadi oleh Ki Resa itu suasananya memang menjadi lain. Udara didalam bilik- itu menjadi panas. Tubuh Ki Resa sendiri telah basah oleh keringat. Tetapi selama samadi, Ki Resa sama sekali tidak menyentuh air.

Para cantrik yang bertugas didepan bilik itu kadang-kadang memang merasakan sesuatu yang mendebarkan. Hal-hal yang tidak dapat mereka cerna dengan nalar telah terjadi.

Pada satu malam, ketika kentongan berbunyi dengan irama dara muluk ditengah malam, maka didalam bilik itu nampak cahaya yang sangat terang. Seolah-olah matahari telah terbit didalam ruang samadi itu.

Tetapi hal itu tidak terlalu lama terjadi. Beberapa saat kemudian, maka sinar yang terang itupun mulai meredup, sehingga akhirnya yang nampak tidak lebih dari cahaya lampu minyak yang ada didalam ruang itu.

Pada saat yang lain, ketika cantrik yang lain pula yang bertugas didepan bilik itu, maka telah terjadi pula peristiwa yang mendebarkan. Pintu dan dinding bagian depan bilik itu

bergetar dengan keras seakan-akan telah diguncang oleh gempa yang besar. Tetapi bagian lain dari padepokan itu sama sekali tidak merasakan getaran itu.

Pertanda-pertanda yang aneh itu membuat para cantrik percaya, bahwa orang yang ada didalam bilik, yang disebut Ki Resa itu memang seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Ketika hal itu disampaikan kepada Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga, maka merekapun menjadi tertarik pula.

Namun tanggapan lainpun telah diberikan oleh berapa orang cantrik. Mereka telah memberikan laporan tentang dua orang yang lain, yang juga mempunyai tugas untuk bersama-sama Ki Resa mencari peti yang hilang itu.

- Nampaknya mereka juga mempunyai tugas lain - berkata salah seorang cantrik.

- Tugas apa ? - bertanya Serat Waja.

- Mengamati keadaan padepokan ini. Mereka agaknya ingin mengetahui kekuatan yang sebenarnya dari padepokan ini. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya - Aku sudah menduga. Karena itu, kita sisihkan sebagian dari para cantrik untuk berada di kebun sayur-sayuran dan di lingkungan peternakan. Sejak semula aku sudah curiga, bahwa Timbang Laras mempunyai maksud yang kurang baik. Apalagi ketika ia datang bersama orang yang bernama Jatha Beri itu. -

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk. Katanya - Memang tidak ada jeleknya kita berhati-hati. Jatha Beri memang orang yang berbahaya. Aku kira, Jatha Berilah yang telah menghasut Kiai Timbang Laras sehingga Kiai Timbang Laras sampai hati mempertanyakan peti tembaga itu. Seandainya itu timbul dari niatnya sendiri, kenapa baru sekarang. Kenapa tidak sejak saat ia memisahkan diri dan mendirikan sebuah padepokan. -

- Aku juga mengira begitu, Ki Jayaraga - berkata Kiai Warangka - karena itu, maka akupun telah berprasangka kurang baik terhadap saudara seperguruanku sendiri. Aku telah mengaburkan kenyataan tentang padepokan ini, karena aku ingin berhati-hati dan tidak terjebak kedalam kesesalan nalar Timbang Laras.

- Menurut pendapatku, apa yang kakang lakukan itu benar. Menghadapi Jatha Beri maka kita memang harus berhati-hati. - desis Serat Waja.

Ki Jayaragapun mengangguk-angguk pula. Katanya - Kiai Warangka tidak usah menyalahkan diri sendiri. Kalau Kiai Warangka berprasangka buruk terhadap saudara seperguruan sendiri itu tentu ada sebabnya. Apalagi setelah Kiai Warangka melihat kehadiran Kiai Timbang Laras bersama Jatha Beri -

Kiai Warangka menarik nafas panjang. Namun katanya kepada Serat Waja - Meskipun demikian Serat Waja, kau harus tetap bersikap baik kepada ketiga orang itu. Mudah-mudahan mereka tidak memanasi keadaan, sehingga yang akan timbul adalah permusuhan yang berkepanjangan. -

Serat Waja mengangguk-angguk sambil menjawab - Aku akan berusaha, kakang. -

Sebenarnyalah sikap Serat Waja kepada ketiga orang itu tetap baik, meskipun laporan-laporan dari para cantrik menjadi semakin meyakinkannya, bahwa'orang-orang yang ditinggalkan oleh Kiai Timbang Laras itu, terutama dua orang yang melakukan samadi diluar ruangan, berusaha untuk mengetahui segala seluk beluk tentang padepokan ini.

Tetapi Serat Wajah dan para cantrik yang melayani, mereka mengerti, apa yang harus mereka lakukan. Para cantrik tidak pernah memberikan keterangan selengkapnya tentang padepokan itu.

Demikianlah, ketika mereka sampai pada hari kelima, maka yang tidak wajar itu telah terjadi pula didalam ruangan tempat Ki Resa bersamadi. ,

Malam itu ternyata Ki Resa tidak makan sama sekati. Biasanya ditengah malam Ki Resa itu meskipun hanya sedikit, selalu makan dan meneguk air putih.

Para cantrik yang bertugas seakan-akan sudah merasa, getar ketidak wajaran itu sejak sore hari. Apalagi ketika malam itu Ki Resa menolak untuk makan.

Karena itu, maka para cantrik itu minta agar Serat Waja juga berada bersama para cantrik itu untuk melihat, apa yang akan terjadi.

Serat Wajapun memenuhi keinginan para cantrik itu. Sejak malam menjelang sepi orang, Serat Waja sudah berada diantara para cantrik itu.

Demikianlah, ketika tengah malam lewat, suasana disekitar tempat samadi itu menjadi semakin menegangkan. Tanpa diketahui sumbernya mereka telah mendengar suara berderak-derak seperti dinding bambu yang koyak..

Beberapa saat kemudian, maka mereka yang berada di luar ruangan itu melihat sinar yang berkilat. Sekari, dua kali. Dan bahkan berulang kali.

Para cantrik menjadi tegang. Serat Waja yang ada diantara para cantrik itu menjadi sangat berhati-hati. Dengan seksama Serat Waja memperhatikan apa yang terjadi didalam ruangan itu, meskipun yang nampak dari luar tidak lebih dari kilatan-kilatan cahaya. Namun ketika malam menjadi semakin dalam, maka kilat yang seakan-akan sambar-menyambar itu menjadi semakin sering terjadi. Suaranyapun menjadi semakin keras, dan ruangan tempat orang itu bersamadipun menjadi bergetar.

Didini hari, maka ruangan itu benar-benar telah berubah seakan-akan menjadi berantakan. Ledakan-ledakan kecil telah mengguncang bilik itu. Kadang-kadang para cantrik yang menyaksikannya menjadi cemas, bahwa bangunan itu akan roboh.

Tetapi menjelang fajar, segala-galanya telah mereda. Cahaya kilat yang sambar-menyambar dengan suara yang gemuruh itu sudah tidak terdengar lagi.

Ketika kemudian cahaya langit menjadi merah, ruangan itu sudah menjadi sepi.

Dipepohonan burung-burungpun mulai berkicau. Suaranya yang bening terdengar saling bersahutan. Lagu pagi yang merdu mengumandang didahan dan ranting-ranting.

Para cantrik yang bertugas dan Serat Waja masih duduk ditempatnya. Ketika cantrik yang bertugas berikutnya telah datang, ternyata cantrik yang bertugas semalam masih belum beranjak dari tempatnya.

- Kenapa kalian tidak beristirahat ? - bertanya cantrik yang baru datang.

- Aku akan berada di sini sebentar lagi. -

Para cantrik yang baru datang itu mengetahui, bahwa ada sesuatu yang sangat menarik perhatian mereka.

Demikianlah, ternyata beberapa saat kemudian, pintu bilik itu telah terbuka. Mereka melihat Ki Resa berdiri diambang pintu bilik samadinya.

- Aku sudah selesai - berkata Ki Resa - Apa tidak perlu memperpanjang samadiku sampai hari ketujuh. -

Serat Waja mendekatinya sambil bertanya - Apa yang Ki Resa perlukan sekarang. ? -

- Air landha-merang. Aku harus mandi keramas. - jawab Ki Resa. Namun tiba-tiba iapun bertanya - Dimana kedua orang saudaraku itu ? -

- Nanti sebentar mereka akan datang-jawab Serat Waja - biasanya setelah bersamadi semalam suntuk keduanya lalu mandi dan berbenah diri. Baru kemudian datang kemari. -

Sebenarnyalah sesaat kemudian, maka dua orang yang juga bersamadi dipadepokan itu meskipun tidak penuh sebagaimana Ki Resa, telah datang pula.

- Paman Resa - desis Perbatang.

- Terima kasih atas dukungan kalian - berkata Ki Resa.

- Jadi, bagaimana paman ?-bertanya Perbatang.

- Aku akan mandi dan keramas. Nanti baru kita akan berbicara mengenai tugas kita - berkata Ki Resa itu.

- Baiklah - berkata Perbatang - silahkan paman Resa mandi dan keramas dahulu. -

Ketika seorang cantrik telah menyiapkan landha merang, maka Ki Resapun telah berada dipakiwan untuk mandi keramas.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Resa itu selesai berbenah diri.

Ki Serat Wajapun kemudian telah mempersilahkan Ki Resa itu duduk di bangunan utama padepokan itu. Sebagai seorang yang pernah menjalani beberapa macam laku, maka Ki Serat Wajapun tahu, apa yang pantas disuguhkan bagi seseorang yang baru saja selesai menjalani laku yang keras.

Sejenak kemudian, dihadapan Ki Resa telah dihidangkan minuman hangat dan bubur beras yang cair.

- Terima kasih, terima kasih - desis Ki Resa - orang-orang yang sering menjalani laku, tentu mengetahui, makanan apakah yang paling baik bagi seorang yang baru saja selesai menjalani laku. -

- Menurut kata orang, Ki Resa - berkata Ki Serat Waja yang menemani Ki Resa terasa menjadi segar setelah ia meneguk minuman hangat dan makan bubur cair yang hangat pula.

Dua orang kawannyapun telah duduk bersama Ki Resa di pendapa. Setelah selesai makan bubur cair itu, maka Perbatangpun kemudian bertanya - Paman. Seperti yang paman katakan, bagaimanakah hasil samadi yang telah paman lakukan ? Kami berdua telah mencoba untuk membantu sejauh dapat kami lakukan. -

- Aku merasakan getar dukungan kalian - jawab Ki Rasa -tanpa dukungan kalian, maka usahaku akan sia-sia. Keberadaan kalian berdua diluar bilik itu seakan-akan telah memperluas tebaran pandangan batinku. Karena itu, maka aku menjadi semakin yakin akan hasil pengamatan samadiku. -

- Jadi bagaimana hasilnya menurut paman ? -

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Kita akan menyampaikan kepada Kiai Timbang Laras. -

Kedua orang kawannya itupun mengangguk-angguk. Ki Pinuji, salah seorang dari kawan. Ki Resa itupun berkata - Kita akan menyesuaikan hasil penglihatan kita masing-masing. Meskipun tugas kami membantu kakang Resa, tetapi kamipun telah mendapatkan isyarat-isyarat didalam samadi kami. Isyarat-isyarat itu memang kami teruskan kepada kakang Resa untuk diterjemahkan bersama isyarat-isyarat lain yang

dapat kakang tangkap. Tetapi bukankah kami juga berhak untuk berbicara tentang isyarat-isyarat itu ? -

- Tentu, adhi Pinuji, Kita dapat saja berbicara tentang isyarat yang kita lihat Maksudku, semuanya itu akan kita bicarakan bersama Kiai Timbang Laras. Karena Kiai Timbang Laras adalah orang yang paling berkepentingan dengan semadi itu, sehingga aku akan berbicara pertama kali dengan Kiai Timbang Laras. Tentu saja bersama adhi Pinuji dan Perbatang. -

Ki Pinuji tidak ingin memaksa Ki Resa untuk berbicara lebih jauh, Ia kenal sifat dan watak Ki Resa yang teguh pada sikapnya, sehingga jika ia sudah menyatakan keberatannya, maka apapun yang dikatakan, Ki Resa tentu akan tetap berkeberatan.

- Jadi, apakah kita akan segera kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras ? - bertanya Perbatang.

- Ya. Kita tidak akan terlalu lama disini. Bukankah tugas kita sudah selesai ? - bertanya Ki Resa.

Kedua orang yang menyertainya dalam samadi, meskipun hanya di malam hari itupun mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Kita akan segera kembali. -

- Hari ini dan malam nanti kita dapat beristirahat. Besok pagi-pagi kita akan berangkat sebelum matahari terbit. Perjalanan didini hari adalah perjalanan yang paling menyenangkan. - berkata Ki Resa.

Dengan demikian, maka pada hari itu dan malam harinya, ketiga orang itu masih tetap berada di padepokan. Kiai Warangka dan Ki Jayaraga yang kemudian ikut menemui ketiga orang itupun merasa sama sekali tidak keberatan, jika ketiga orang itu akan bermalam lagi.

- Kapan saja kalian kehendaki - berkata Kiai Warangka. Sementara mereka berada dipadepokan, maka seperti biasanya Pinuji dan Perbatang telah melihat-lihat isi padepokan itu.

Ki Resa yang masih nampak letih, lebih banyak duduk-duduk dipendapa bersama Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras dan Ki Jayaraga.

Ternyata kepada mereka, Ki Resa telah mengatakan apa yang telah dilihatnya dalam samadinya -Kiai Warangka. Peti itu tidak ada dipadepokan ini. Aku yakin itu. Akupun yakin bahwa Kiai Warangka dan Ki Serat Waja tidak bersalah sama sekali. Peti itu meninggalkan padepokan ini, sebelum Kiai Warangka memimpin padepokan ini. -

Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga memang agak terkejut mendengar pengakuan itu. Ki Resa merasa keberatan dan tidak mau mengatakannya kepada kedua orang kawannya. Tetapi Ki Resa justru telah mengatakannya kepada Kiai Warangkan dan Ki Serat Waja. Bahkan didepan Ki Jayaraga yang juga seorang tamu bagi padepokan itu.

Ki Resa yang seakan-akan mengetahui perasaan Kiai Warangka, Ki Serat Waja dan Ki Jayaraga itupun berkata - Aku memang tidak ingin mengatakan kepada kedua orang itu. Mereka merasa diri mereka terlalu penting. Bahkan seakan-akan merekalah yang menentukan segala-galanya. Mereka tentu juga akan mengatakan, bahwa penglihatan merekalah yang sangat mempengaruhi hasil dari penglihatanku. Sikap itulah yang ingin aku manfaatkan. Biarlah didepan Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri mengatakan, bahwa apa yang aku lihat hanyalah pantulan dari penglihatan mereka. Baru kemudian aku akan mengatakan bahwa peti itu tidak ada disini dan tidak ada dimana-mana didalam jangkauan Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras dan Ki Serat Waja. Meskipun

bukan berarti tidak dapat dicari sama sekali. Namun aku tidak akan mengatakan kemudian untuk menemukannya. -

Ketiga orang yang mendeggarkannya itu mengangguk-angguk. Mereka menemukan sikap yang lain pada Ki Resa.

- Selain terlalu rumit serta harus menjalani laku yang sangat berat, akhirnya peti itu akan jatuh ketangan orang-orang yang tamak.-

- Siapakah Ki Resa sebenarnya ? - bertanya Kiai Warangka -aku melihat perbedaan sikap antara Ki Resa dengan orang-orang yang nampaknya bekerja sama dengan Ki Resa. -

- Aku bukan salah seorang dari mereka - jawab Ki Resa -mereka datang kepadaku karena menurut pendapat mereka aku dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Aku sengaja menyatakan kesediaanku. Agar mereka percaya, aku menuntut upah yang tinggi sesuai dengan barang-barang yang akan dapat diketemukan didalam peti itu. Ternyata mereka juga menyertakan kedua orang yang menurut mereka juga memiliki penglihatan jiwani. -

Buku 304
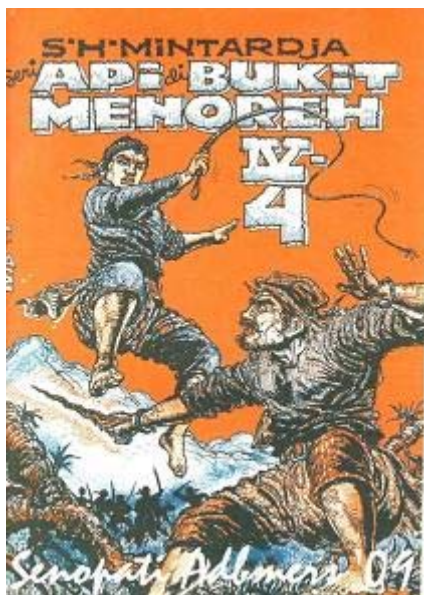
- DENGAN demikian, apakah Ki Resa benar-benar melakukan samadi dalam rangka menemukan peti itu ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Aku memang benar-benar melihat apakah peti itu ada dipadepokan ini. Ternyata didalam samadiku, aku mendapatkan keyakinan bahwa peti itu tidak ada disini. Maksudku, tidak ada dipadepokan ini. Tetapi aku belum berhasil mengetahui, dimana peti itu berada, jika memang benar-benar peti yang disebut-sebut oleh Kiai sejak Ki Warangka mulai memimpin, peti itu sudah tidak ada disini. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk kecil. Katanya - Peti itu memang ada. Tetapi aku juga tidak tahu, dimana peti itu sekarang. Sebenarnyalah bahwa aku juga tidak tahu, apakah isi peti yang sedang dicari oleh Timbang Laras. Entahlah, jika Timbang Laras justru mengetahuinya. -

- Tetapi mengapa kakang Timbang Laras baru sekarang meributkannya ? - desis Serat Waja.

- Tentu pengaruh Jatha Brei - desis Ki Resa.

Yang lain mengangguk-angguk. Jika benar Jatha Beri berhasil mempengaruhi Timbang Laras, maka persoalannya tentu akan menjadi rumit. Bahkan mungkin akan benar-benar terjadi perselisihan diantara saudara seperguruan.

Namun pembicaraan mereka terputus. Pinuju dan Peerbatang telah naik tangga pendapa. Keduanya baru saja melihat-lihat halaman padepokan diantara oleh dua orang cantrik.

Tetapi mereka tidak lama berkeliling halaman, karena seakan-akan semuanya telah mereka lihat. Sedangkan para cantrik itu sama sekali tidak menyinggung-nyinggung

peternakan yang terdapat di tempat lain, yang justru menjadi tempat beberapa kelompok cantrik menghindar dari penglihatan orang-orang Kiai Timbang Laras itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berbincang-bincang tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Kiai Warangka. Padepokan itu seakan-akan telah mampu mencukupi segala kebutuhan mereka sendiri. Padi dilumbung, ikan dibelumbang, ayam yang berkeliaran serta kambing yang terikat dikebun belakang.

Dibagian samping dari padepokan itu terdapat beberapa perapian bagi beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan menggarap besi dan baja. Beberapa orang pande besi itu sudah mampu membuat bukan saja beberapa jenis alat pertanian, tetapi juga senjata.

Dibagian belakang terdapat bangunan yang terpisah. Didalam-nya terdapat beberapa alat tenun, sehingga para cantrik itu dapat memenuhi sebagian kebutuhan sandangnya sendiri, meskipun sebagian yang lain masih harus membeli dengan menjual sebagian dari hasil sawah dan pelegalan mereka.

Tetapi menurut Pinuji dan Perebatang, Padepokan itu kekurangan lembu atau kerbau yang dapat membantu mengerjakan sawah.

- Aku hanya melihat dua tiga pasang. Itu terlalu sedikit bagi sebuah padepokan sebesar ini. -

- Kami baru merencanakan untuk menambahnya - jawab Kiai Warangka sambil tersenyum.

Perbatang tertawa. Katanya - Sebenarnya sudah terlambat Selama ini sawah dan pategalan padepokan ini agaknya telah disia-siakan. -

- Sawah kami tidak terlalu tuas - berkata Kiai Warangka dengan nada dalam.

-Ah, bagaimana Kiai Warangka mengatakan bahwa sawah padepokan ini tidak begitu luas. Sementara itu beberapa buah lumbung penuh dengan padi dan jagung. -

Kiai Warangka tertawa. Katanya - Kami berusaha untuk menghemat pangan, justru karena kami merasa bahwa persediaan kami terlalu sedikit. Perluasan sawah dilingkungan ini mulai mengalami kesulitan. Kami sudah terlalu banyak menebangi hutan, sehingga kami telah mendapat peringatan dari Ki Demang, agar kami tidak mempertuas tanah persawahan lagi -

- Kenapa harus dibatasi ? Hutan memang disediakan bagi mereka yang bersedia membuka dan menjadikan tanah yang lebih berarti bagi kita. -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Namun katanya -Menurut Ki Demang, hutan perlu dipertahankan keberadaannya untuk berbagai macam kepentingan. -

Perbatang mengangguk-angguk, sementara Pinujipun bertanya - Selama kami berada dipadepokan ini, kami melihat bahwa dua buah bangunan sanggar itu jarang sekali dipergunakan. Apabila sanggar yang terbuka dibelakang padepokan ini ? Apakah dengan demikian, Kiai Warangka dapat melahirkan seorang cantrik yang memiliki kemampuan yang memadai ?-

- Kami berharap demikian Ki Pinuji. Berharap bahwa para cantrik serba sedikit mempunyai bekal dalam berbagai macam bidang yang akan dijumpainya dalam kehidupan. Mereka memang belajar sedikit oleh kanuragan. Tetapi mereka juga mencari pengalaman dibidang pertanian. Pengetahuan serba sedikit tentang kesusastraan, pengenalan terhadap masa lalu dan kesiapan menyongsong masa depan.-

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Mereka percaya terhadap keterangan Kiai Warangka, karena mereka melihat sendiri ruangan-ruangan yang dipergunakan untuk keperluan yang berbeda

Namun menurut penglihatan keduanya, para cantrik dipadepokan Kiai Warangka justru tidak begitu banyak tertarik kepada sanggar olah kanuragan mereka.

Malam itu adalah malam terakhir bagi ketiga orang akan meninggalkan padepokan kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras.

Menjelang fajar, ketiga orang itu sudah siap. kuda-kuda mereka telah terikat didepan pendapa bangunan utama

Setelah minum wedang jahe yang hangat serta makan beberapa potong makanan yang sempat disediakan, maka Ki Resapun telah minta diri.

- Aku berharap, bahwa aku akan dapat datang lagi ke padepokan ini - berkata Ki Resa sebelum meninggalkan padepokan itu.

- Kami akan menunggu, Ki Resa. Banyak hal yang dapat kami pelajari dari Ki Resa. -

Ki Resa tersenyum. Katanya - Akulah yang masih harus banyak belajar dari Kiai Warangka dan bahkan kepada Ki Jayaraga. -

- Bagus - sahut Ki Jayaraga - aku adalah seorang petani yang berpengalaman. Di Tanah Perdikan Menoreh, banyak orang yang belajar bagaimana menabur benih padi gaga ditempat yang kekurangan air. -

- Itulah yang menarik pada Ki Jayaraga - berkata Ki Resa -tangannya yang dingin membuatnya menjadi seorang petani yang baik. Apa yang dipegangnya dapat menghasilkan. Bahkan tongkatpun jika ditanamnya akan tumbuh. Tetapi di pertempuran tangannya menjadi panas melampaui bara perapian pande besi. -

- Kau ini ada-ada saja - desis Ki Jayaraga sambil tersenyum. Demikianlah, maka kedua orang yang lainpun telah minta diri pula. Mereka akan memulai perjalanan justru sebelum matahari terbit Selagi udara masih segar.

Tetapi.ketika mereka memasuki jalan bulak, maka mereka sudah berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke pasar. Orang-orang yang akan menjual barang dagangannya. Ada yang membawa hasil buminya, ada yang membawa barang-barang anyaman dan hasil kerajinan tangan mereka yang lain, buah-buahan dan ada pula yang menuntun kuda-kuda beban membawa gula kelapa.

Seorang laki-laki dengan hati-hati membawa sekeranjang kecil telur diatas kepalanya.

Ki Resa dan kedua orang kawannya tidak dapat berpacu secepatnya. Jalan semakin dalam justru menjadi semakin banyak dilalui orang.

Dalam pada itu, langitpun menjadi cerah. Cahaya matahari mulai tampak bergayutan pada ujung pepohonan yang tinggi. Kicau burung terdengar bersahutan, semerdu dendang perempuan yang sedang menunai padi di sawah.

Sepeninggal Ki Resa dan dua orang kawannya, maka Kiai Warangka, Serat Waja dan Ki Jayaraga mnasih duduk-duduk dipendapa. Mereka masih menilai sikap ketiga orang yang baru saja meninggalkan padepokan itu.

- Perbatang dan Pinuji adalah jelas pengikut Kiai Timbang Laras - berkata Ki Jayaraga - namun bagaimana dengan Ki Resa ? -

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya - Orang itu justru meragukan. Tetapi mudah-mudahan ia orang yang baik, yang nuraninya tidak goyah karena kesediaan timbang Laras mengupahnya.-

- Kakang - desis Serat Waja kemudian dengan ragu - mudah-mudahan ia baik. Tetapi jika ia benar-benar memiliki penglihatan jiwani yang sangat tajam, sehingga ia benar-benar dapat melihat peti itu, bukankah ia dapat bersikap mendua. -

Kiai Warangka manganggguk-angguk. Katanya - Kau benar Serat Waja. Ia dapat melakukannya untuk kepentingannya sendiri. Tetapi untuk sementara kita tidak berprasangka buruk. Kita akan menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Timbang laras. Mungkin ia juga mencurigai Ki Resa atau malah langkah-langkah lebih jauh dari sekedar mencurigai. -

- Ya. Kita memang hanya dapat menunggu lagi. - desis Serat Waja.

- Tetapi, bukankah Ki Jayaraga tidak tergesa-gesa ingin pulang ke Tanah Perdikan Menoreh ? Juga karena kehadiran Jatha Beri yang sudah dikenal oleh Ki Jayaraga. aku ingin mohon agar Ki Jayaraga tetap berada di padepokan untuk sementara. -

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Baiklah. Aku akan tinggal untuk sementara di padepokan ini. Tetapi aku ingin melihat Tanah Perdikan sebentar. Hanya hari ini. Nanti malam aku sudah kembali berada di padepokan ini -

- Apakah ada firasat yang memaksa Ki Jayaraga berniat untuk menengok Tanah Perdikan ? -

- Tidak. Nampaknya tidak ada apa-apa. Tetapi karena Tanah Perdikan seakan-akan sedang kosong, maka ada baiknya aku menengok hanya untuk hari ini. -

Kiai Warangka memang tidak berkeberatan. Bahkan ia merasa tidak dapat menahan jika itu dikehendaki oleh Ki Jayaraga.

Ketika matahari memanjat langit, Ki Jayaraga melarikan kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia memang tidak mempunyai kepentingan apapun selain sekedar melihat keadaan.

Kedatangannya disambut oleh Rara Wulan dengan gembira. Sudah beberapa lama Ki Jayaraga tidak pulang.

- Dimana Sekar Mirah ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Mbokayu sedang pergi kesawah. Memetik kacang panjang. Mumpung masih belum terlalu tua. -

Ki Jayaraga tersenyum. Ia menanam kacang panjang disepanjang pematang. Ternyata hasilnya cukup memadai.

Ketika Sekar Mirah pulang, iapun bergembira pula. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi kecewa, karena Ki Jayaraga sore itu juga akan kembali ke padepokan Kiai Warangka.

- Tetapi Ki Jayaraga harus menunggu, sayur kacang panjangku masak - berkata Sekar Mirah.

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Aku akan menunggu. -Ketika Ki Jayaraga sedang duduk dibawah bayangan daun pohon jambu air yang rimbun, seseorang memasuki regol halaman. Orang itu mengangguk hormat ketika ia melihat Ki Jayaraga.

- Marilah - Ki Jayaraga yang telah mengenal orang itu mempersilahkan - naiklah ke pendapa. -

- Terima kasih Ki Jayaraga. Aku hanya ingin menyampaikan pesan dari Ki Gede. -

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Sambil melangkah mendekat Ki Jayaraga bertanya

- Pesan apa ? -

- Pesan buat Nyi Agung Sedayu. -

- Pesan apa ? Baiklah. Aku akan memanggilnya. Apakah pesan itu ada hubungannya dengan kepergian Agung Sedayu dan Glagah Putih ?-

- Benar Ki Jayaraga. Tetapi bukan apa-apa. Hanya sekedar berita yang tidak terlalu penting. -

- Baiklah. Duduklah. -

Sekar Mirah dan Rara Wulan yang sedang berada didapurpun segera menemui orang itu di pendapa.

- Aduk sayurnya Sukra. Santannya jangan sampai pecah. -Sukra tidak menjawab. Tetapi sebenarnya ia tidak senang. diminta untuk menunggui sayur diperapian. Ia lebih senang bekerja diluar. Membelah kayu atau mengambil air di sumur.

- Apa yang terjadi ? - bertanya Sekar Mirah.

- Tidak ada apa-apa Nyi. Justru karena tidak apa-apa itu aku datang. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih masih harus menunggu perintah menyerang kota. Seorang penghubung telah datang untuk meredam kegelisahan. -

Sekar Mirah dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

- Kau berkata sebenarnya ? - bertanya Rara Wulan.

- Aku hanya menirukan penghubung yang sedang berada di rumah Ki Gede. Penghubung itu membawa kabar tentang hari-hari terakhir yang menjemukan di perkamahan. Lumbung yang terbakar. Udara yang panas dan perintah untuk menunggu.

Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

Tetapi penghubung itu juga membawa berita yang sedikit menyengat ketenangan Tanah Perdikan ini.

- Berita apa ?-

- Dua orang telah gugur dalam penjajagan yang dilakukan oleh pasukan Mataram. -

- Siapakah mereka ? - wajah Rara Wulan menjadi pucat. Tetapi ketika orang itu menyebut dua buah nama, maka Rara

Wulanpun menarik nafas panjang.

- Tetapi dalam satu dua hari ini, Mataram akan menyerang berkata orang itu.

Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah pada saat itu, pasukan Mataram yang sedang berkemah di Pati benar-benar sudah siap. Bahkan sudah ada perintah dari panembahan Senapati, meskipun baru didengar oleh para Panglima bahwa dikeesokan harinya, pasukan Mataram benar-benar akan menyerang. Bukan sekedar penjajagan.

Tetapi menjelang sore, Agung Sedayu telah mendapat perintah untuk meninjau keadaan medan. Bersama sekelompok prajurit dari Pasukan Khususnya, Agung Sedayu berkuda mendekati pintu gerbang kota yang tertutup. Beberapa orang prajurit yang bertugas memperhatikannya dengan busur dan anak panah yang siap dilontarkan ditangan mereka.

Tetapi Agung Sedayu cukup berhati-hati. Ia tidak berada di jarak jangkau anak panah yang setiap saat dapat dilontarkan dari panggungan disebelah pintu gerbang itu.

Kuda Agung Sedayu dan sekelompok prajurit dari Pasukan khusus itu berjalan perlahan-lahan. Diamatinya dinding kota yang cukup tinggi. Di panggung para prajurit yang bertugas selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

- Tidak ada celah-celah sama sekali - desis Agung Sedayu. Seorang pemimpin kelompok yang berkuda disebelahnya mengangguk. Katanya - Kita harus menerobos hujan anak panah. Kita telah membuat perisai-perisai bambu yang besar itu, yang akan dapat melindungi para prajurit dari sergapan ujung-ujung anak panah yang jumlahnya tentu tidak terhitung. -

- Kita harus bersiap sebelum fajar. Kemudian kita harus bekerja keras menggapai bibir dinding itu. Usaha memecahkan pintu gerbang tentu akan makan waktu dan korban. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang tidak ada pilihan. Korban tentu akan berjatuhan.

Agung Sedayu yang bertugas untuk mengamati keadaan itupun telah memperhatikan sasaran dengan seksama. Tidak ada yang terlepas dari perhatian dan terlampaui dari penglihatan Agung Sedayu.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat seorang prajurit yang berada disebuah panggung melambaikan tangannya.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat seorang prajurit yang berada disebuah panggungan melambaikan tangannya.

- Apa maksudnya ? - bertanya pemimpin kelompok yang berkuda didepan dinding kota.

Agung Sedayu menarik kendali kudanya. Setelah termangu-mangu sejenak, maka Agung Sedayu telah melambaikan tangannya pula.

- Marilah singgah sebentar Ki Sanak - teriak prajurit yang berada diatas panggungan itu.

Agung Sedayupun menyahut - Apakah kau sudah menyediakan suguhan ? -

- Sudah Ki Sanak. Apa yang kau sukai ? Wedang jahe, wedang sere dan rujak degan. Dipanasnya terik matahari, rujak degan tentu akan memberikan kesegaran kepadamu Ki Sanak.-

Tiba-tiba pemimpin kelompok itu berteriak pula - Aku inginkan rujak pace. He, kau punya rujak pace ? -

- Ada. Kemarilah, - jawab orang itu.

Agung Sedayu tertawa. Dilambaikannya tangannya. Prajurit yang ada dipanggungan itu tentu juga ingin mengusir kejemuan. Atau bahkan kesegananannya untuk melihat cucuran darah. Di Prambanan darah telah banyak tertumpah.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian berpesan kepada para prajuritnya agar tetap berada ditempatnya.

- Aku akan mendekat. Kalian tinggal diluar jangkauan anak panah. Jangan ada yang melanggar perintahku apapun yang terjadi. Jika seorang saja diantara kalian melanggar perintahku, maka aku akan menanggung akibat yang sangat buruk. -

Pemimpin kelompok itu mengangguk kecil. Namun nampak keraguan disorot matanya.

- Tidak akan terjadi apa-apa denganku. -Sebenarnyalah Agung Sedayupun telah melarikan kudanya mendekati dinding kota, sementara para prajuritnya tetap berada di tempatnya.

Namun Agung Sedayu tidak mau menjadi korban yang sia-sia Karena itu, maka iapun telah mengetrapkan ilmu kebalnya

Tetapi ternyata para prajurit yang berada diatas panggungan itu tidak menyerangnya. Beberapa orang bahkan menjengukkan kepalanya memandang Agung Sedayu yang duduk dipunggung kudanya sambil menengadahkan kepalanya.

- Apa yang ingin kau berikan? -bertanya Agung Sedaya

- Terimalah - berkata prajurit yang ada dialas panggungan. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ternyata-prajurit yang berada diatas panggung itu telah melemparkan buah manggis. Tidak hanya satu, tetapi beberapa buah berturut-turut, sehingga Agung Sedayu menjadi kesulitan. Beberapa buah jatuh ditanah.

Tetapi Agung Sedayu meloncat dari punggung kudanya. Dipungutnya beberapa buah manggis itu dan diletakkannya di pelana kudanya diatas kedua kakinya.

- Disini masih - banyak berkata prajurit yang ada diatas.

- Aku tidak dapat membawanya lagi - jawab Agung Sedayu -terima kasih. Tolong sediakan buat besok. Aku akan datang dengan membawa sebuah keranjang.- -

Ketika Agung Sedayu bergerak menjauh,maka prajurit itu melambaikan tangannya pula. Demikian pula Agung Sedayu dan bahkan pemimpin kelompok prajuritnya yang masih tetap berada di tempatnya.

Ternyata para prajurit berkuda yang sedang mengamati sasaran itu ragu-ragu untuk makan manggis yang dilemparkan oleh para prajurit Pati. Tetapi Agung Sedayulah yang lebih dahulu membuka manggisnya dan mencicipi daging buahnya yang putih bersih. Agung Sedayu yang tawar racun itu dengan saksama merasakan dengan ujung lidahnya apakah buah itu beracun atau tidak.

- Tidak apa-apa - berkata Agung Sedayu.

Diudara yang panas, maka manggis itu terasa segar sekali.

Pemimpin kelompok prajurit dari pasukan Khusus itupun kemudian bertanya -Apa maksud mereka memberikan buah manggis itu kepada kita?-

- Aku kira tidak ada maksud apa-apa. Kita tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan para prajurit Pati. Agaknya merekapun ingin mengatasi kejemuan mereka menunggu perang berlangsung. Tetapi sebagai sesama, bukankah kita tidak bermusuhan dengan mereka ?-

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Secara pribadi, pemimpin kelompok itu memang tidak bermusuhan dengan

Tiba-tiba saja terbesit satu peertanyaan-Kenapa pada satu saat kami harus berperang dengan orang-orang yang tidak mempunyai persoalan dengan kami ? -

Pemimpin kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Ada yang

Demikianlah, sekelompok prajurit berkuda itupun segera berpacu kembali ke pesanggerahan.

Agung Sedayupun langsung telah memberikan laporan tentang tugasnya kepada Ki Patih Mandaraka. Tetapi Ki Patihpun kemudian telah membawanya menghadap Panembahan Senapati.

Berdasarkan laporan Agung Sedayu dan para petugas sandi sebelumnya, maka Panembahan Senapatipun segera menyusun rencana serangan yang akan dilakukan oleh pasukan Mataram. Beberapa Panglima dan Senapati terpenting lebih membicarakan rencana itu dari ujung sampai ke ujung. Semua segi telah mendapat penilaian dengan seksama, sehingga jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak perlu, karena taruhannya adalah nyawa.

Pasukan Mataram harus dengan cepat menyelesaikan perang itu. Persediaan makanan mereka sebagian telah terbakar. Mereka tidak yakin bahwa mereka akan mendapatkan bahan pangan yang mencukupi.

Karena itu, maka dalam waktu yang sesingkat mungkin, Pati harus dapat ditaklukan.

Ketika malam turun, maka pasukan Matarampun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jangan sampai ada yang mengecewakan. Segala rencana harus dapat berjalan dengan baik.

Sementara pasukan Mataram mempersiapkan diri untuk melakukan serangan yang menentukan, Ki Jayaraga justru masih dalam perjalanan menuju ke padepokan Kiai Warangka. Ternyata Ki Jayaraga agak terlalu malam kembali ke padepokan, karena Ki Jayaraga bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Gede untuk mendengarkan langsung berita tentang pasukan Mataram yang sedang berada di Pati.

Mereka ingin berbicara langsung dengan penghubung yang datang mengabarkan keadaan medan yang mulai menggelisahkan, Justru para prajurit dan pengawal harus menunggu.

Karena itulah, maka baru menjelang malam Ki Jayaraga berangkat ke padepokan.

- Kenapa tidak besok saja, Ki Jayaraga ? - bertanya Sekar Mirah.

- Aku sudah terlanjur janji, bahwa aku akan kembali. -

- Tetapi bukankah tidak ada masalah yang penting sekali untuk diselesaikan hari ini ? -

- Memang tidak - jawab Ki Jayaraga - tetapi jika aku tidak kembali, orang-orang padepokan itu akan menjadi gelisah. Justru karena sedang terjadi pergolakan di padepokan itu, Kiai Warangka dapat menduga-duga. Bahkan mungkin dugaan yang kurang baik. -

- Maksud Ki Jayaraga ? -

- Kiai Warangka dapat menduga, bahwa di perjalanan aku bertemu dengan para pengikut Jatha Beri. Sikapnya yang bermusuhan itu memang dapat mengundang banyak kemungkinan. -

- Tetapi bagiamanakah jika Ki Jayaraga benar-benar bertemu dengan orang itu dan pengikut-pengikutnya? -

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Mudah-mudahan tidak.

Sekar Mirah dan Rara Wulan tidak dapat menahan lagi. Ki Jayaraga benar-benar kembali ke padepokan malam itu juga.

Memang tidak ada hambatan sesuatu diperjalanan. Tetapi Ki Jayaraga sempat melihat sesuatu yang tidak wajar Penglihatannya yang tajam sempat melihat bayangan seseorang dikegelapan, menghilang dibalik gerumbul.

Bahkan tidak hanya sekali. Tetapi beberapa kali. Ki Jayaraga segera teringat saat ia diikuti oleh dua orang pengikut Kiai Timbang Laras yang sedang mengawasi padepokan Kiai Warangka.

Ki Jayaraga telah memberitahukan penglihatannya itu kepada Kiai Warangka dan Ki Serat Waja, demikian ia sampai di padepokan.

- Apakah kakang Timbang Laras akan bersunggun-sungguh ? - desis Serat Waja.

Kiai Warangkapun menarik nafas dalam-dalam. Namun Ki Jayaraga berkata - Aku yakin, bahwa yang berdiri dibelakang semua peristiwa ini adalah Jatha Beri. Ia benar-benar orang yang sangat licik. -

Ki Serat Waja mengangguk-angguk sambil berdesis - Aku Percaya Ki Jayaraga. Bagaimanapun juga ketamakan kakang Timbang Laras, tetapi ia tentu tidak akan mengambil langkah sejauh ini. Ia tentu tidak dengan semena-mena memusuhi saudara-saudara seperguruannya sendiri. -

Kiai Warangkalah yang menyahut dengan nada berat -Mungkin Jatha Beri telah mempengaruhinya, Serat Waja. Tetapi aku tetap kecewa terhadap Timbang Laras. Bagaimanapun juga orang lain berusaha mempengaruhinya, jika jiwanya kokoh, maka ia tidak akan terperosok kedalam sikap yang tercela itu. Disinilah letak kedewasaan sikap seseorang. Jika ia masih berada dibawah bayang-bayang sikap orang lain, maka ia masih belum cukup dewasa meskipun rambutnya sudah beruban. -

Serat Waja dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa betapapun kuatnya pengaruh orang lain, maka segala sesuatunya masih akan ditentukan oleh sikap peribadi seseorang.

Namun pemberitahuan Ki Jayaraga itu telah mendorong Ki Warangka untuk memerintahkan para cantriknya semakin berhati-hati. Beberapa orang cantrik yang semula berada di peternakan telah berada dipadepokan mereka kembali. Bahkan pengamatan disekitar padepokanpun semakin ditingkatkan. Para cantrik tidak saja mengamati keadaan disekitar padepokan dari panggungan-panggungan dibelakang dinding, Tetapi para cantrikpun, dalam kelompok-kelompok kecil telah meronda di luar dinding padepokan.

Para cantrik dengan penuh kewaspadaan melangkah didalam kegelapan menembus sepinya malam.

Sementara itu, malam itu pula, pasukan Mataram di Pati benar-benar telah bersiap. Segala sesuatunya benar-benar telah dipersiapkan dengan baik, sehingga Panembahan Senapati mengharap bahwa serangan mendatang, tidak akan mengecewakan.

Malam itu, para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram itu masih Sempat beristirahat dengan baik, agar mereka tidak akan kehabisan tenaga didalam pertempuran yang akan terjadi. Para Panglima dan Senapati tahu benar bahwa pertempuran akan berlangsung dengan sengitnya. Usaha untuk memecah pertahanan Pati memerlukan pengerahan kekuatan dan kemampuan.

Demikianlah, didini hari, maka para prajurit dan pengawal Mataram telah mempersiapkan diri. Semua peralatan telah disediakan. Sehingga Setiap saat terdengar perintah, pasukan akan segera bergerak.

Menjelang fajar, maka terdengar suara bende mengumandang di induk pasukan Mataram. Kemudian panah apipun nampak menyala di langit. Para penghubung berkuda telah berderap dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain yang dipergunakan sebagai perkemahan prajurit Mataram.

Sejenak kemudian, maka terdengar suara bende berkumandang di padukuhan-padukuhan yang dipergunakan sebagai pesanggrahan dari pasukan induk Mataram sebagai pertanda agar pasukan Mataram mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tidak seorangpun akan menyesal akan kelengahannya mempersiapkan diri memasuki perang. Tidak seorangpun yang belum sempat makan dan tidak seorangpun yang akan kelupaan apapun juga yang bakal dipergunakan di medan.

Beberapa saat kemudian, bendepun telah bergaung untuk kedua kalinya. Pasukan Mataram sudah siap untuk bergerak. Dan ketika bende berbunyi untuk ketiga kalinya, maka pasukan Mataram itu benar-benar telah bergerak.

Panembahan Senapati sendiri telah memimpin pasukannya yang besar itu. Segala pertanda kebesaran pasukan yang bergerak disaat langit mulai nampak kemerah-merahan.

Rontek, umbul-umbul, kelebet yang berkibar pada tunggul-tunggul yang mewujudkan lambang-lambang kekuatan dan keperkasaan pasukan Mataram telah membuat jantung para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram itu menjadi semakin mantap. Bahkan disetiap kesatuan prajurit maupun pengawal nampak tunggul-tunggul serta kelebet lambang setiap kesatuan itu.

Mataram memang tidak merahasiakan serangannya itu. Mataram yakin bahwa Pati sudah mengetahui bahwa hari itu, Mataram benar-benar akan datang menyerang.

Panembahan Senapati yang memimpin pasukan itu berjalan di ujung pasukannya. Matanya dengan tajam menatap kedepan. Tetapi sepanjang langkahnya, Panembahan Senapati hampir tidak berbicara apa-apa. Hanya sepatah-sepatah terdengar perintahnya kepada para Senapati mengapitnya.

Ki Patih Mandaraka menyadari, betapa beban perasaan harus dipikul oleh Panembahan Senapati. Bagaimanapun juga Panembahan Senapati tidak akan dapat melupakan hubungan yang akrab antara dirinya dan Kengjeng Adipati Pragola dari Pati. Apalagi jika Panembahan Senapati mengingat hubungan antara ayahnya. Ki Gede Pemanahan dan Ayah Kangjeng Adipati Pragola yang tidak ubahnya seperti hubungan antara dua orang saudara kandung. Keduanya seakan-akan telah menyatu didalam suka dan dukanya.

Tetapi Panembahan Senapatipun kemudian harus menghadapnya sebagai lawan.

Kekecewaan Kangjeng Adipati Pragola di Madiun nampaknya tidak akan pernah dilupakannya, meskipun sampai saat terakhir, Panembahan Senapati tidak tahu pasti, apakah sebenarnya yang menyebabkan Kangjeng Adipati Pragola menjadi sangat kecewa sehingga hatinya menjadi patah arang.

Panembahan Senapati memang menyesali ketelanjurannya, bahwa ia tidak berbicara lebih dahulu dengan Kangjeng Adipati Pragola, ketika ia mengambil puteri Kangjeng Adipati Madiun menjadi isterinya. Meskipun tidak pasti, tetapi mungkin salah satu sebab kekecewaan Kangjeng Adipati Pragola adalah justru pada saat para prajurit menyerahkan nyawanya untuk satu perjuangan, Panembahan Senapati menemukan seorang puteri cantik yang kemudian diperisterikannya.

- Bukan sekedar puteri boyongan - berkata Panembahan Senapati didalam hatinya. Agaknya hal itulah yang membuat Kangjeng Adipati Pragola kecewa. Ketika darah masih belum kering dari luka, maka Panembahan Senapati telah memasuki senthong tengah Kadipaten Madiun bersama puteri Madiun itu.

Tetapi kenapa Adipati Pragola tidak berterus-terang. Seandainya Adipati Pragola bersedia menunjuk kesalahannya dan hal itu dapat dimengertinya, maka Panembahan Senapati akan bersedia minta maaf.

Tetapi semuanya itu sudah lampau. Sekarang pasukan Mataram telah bergerak mendekati dinding kota Pati yang dipertahankan oleh Kangjeng Adipati Pragola.

Perang sudah tidak mungkin dapat dihindarkan lagi.

Demikianlah, maka pasukan Mataram itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan dinding kota. Segala sesuatu telah bergerak sesuai dengan rencana.

Perisai-perisai dari anyaman bambu yang diberi berbingkai lebih kuat dari yang pernah dibuat, akan melindungi pasukan yang akan mendekati dinding. Tangga-tangga bambu berkaki yang dapat berdiri tanpa bersandar pada dinding, telah direncanakan pula dengan sebaik-baiknya.

Pada saat langit menjadi semakin terang oleh cahaya fajar, maka pasukan Mataram telah mendekati dinding kota. Para prajurit Pati telah melihat umbul-umbul, rontek dan kelebet yang berkibar pada tunggul-tunggul yang megah, melambangkan kebesaran Mataram di bawah pemerintahan Panembahan Senapati.

Kangjeng Adipati Pragola sendiri yang berada diatas panggung disebelah pintu gerbang itupun menggeretakkan giginya. Dengan geram Kangjeng Adipati Pragola itupun berkata kepada Senapati pengapitnya - Sombongnya Ngabehi Loring Pasar itu. Salah Kangjeng Sultan Pajang, bahwa ia telah mengangkat Sutawijaya itu menjadi anaknya. Ia menjadi besar kepala dan tidak lagi mengenal sangkan paraning dumadi. -

Senapati pengapitnya itupun mengangguk-angguk. Sementara Adipati Pragola itu berkata selanjurnya - Sekarang ia datang ke Pati dengan pertanda-pertanda kebesaran seorang Maha Prabu yang Agung. Ia merasa bahwa semua Adipati dan bahkan raja-raja yang ada itu harus tunduk kepadanya. -

Senapati pengapitnya masih mengangguk-angguk pula.

Sementara itu, pasukan Mataram sudah menjadi semakin dekat Para prajurit dan pengawalnya telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mulai dengan serangannya yang sebenarnya.

Dalam pada itu, Kangjeng Adipati Pragola yang berada diatas panggungan itupun menjadi tegang. Dengan seksama ia memperhatikan setiap gerak dari pasukan Mataram. Baik induk pasukan, maupun pasukan yang bergerak disisi kiri dan disisi kanan yang kemudian merupakan sayap kiri dan sayap kanan dari pasukan yang besar itu meskipun Mataram dan Pati tidak akan terlibat dalam perang gelar yang langsung.

Ketika para pemimpin Mataram kemudian meneriakkan perintah sambung bersambung untuk menyerang, yang kemudian disusul gerak pasukan yang besar itu, maka Kangjeng Adipati Pragola memerintahkan seorang perwira penghubung untuk membunyikan pertanda. Sebuah bende dipanggungan yang ada disebelah pitnu gerbang itu telah ditabuh. Namun hampir disetiap panggungan ternyata disediakan sebuah bende yang kesemuanyapun kemudian telah ditabuh. Suaranya bergaung menggetarkan seluruh kota Pati.

Suara bende itu ternyata telah menumbuhkan gejolak yang dahsyat didalam setiap dada para prajurit. Getarnya telah menggetarkan setiap jantung, sehingga gairah perjuangan merekapun meningkat semakin tinggi. Darah mereka serasa telah mendidih didalam tubuh mereka.

Dalam waktu yang singkat, maka anak panahpun telah melekat dibusur. Beberapa langkah lagi pasukan Mataram itu maju, maka anak panah itu akan meluncur dengan derasnya.

Suara bende yang gemuruh sahut menyahut dengan gaung yang panjang susul-menyusul itu mempunyai pengaruh yang sebaliknya bagi para prajurit Mataram. Gaung suara bende itu bagaikan aum harimau yang kelaparan, merunduk dan siap untuk menerkam. ' Dengan demikian, maka tanpa ada perintah dari siapapun juga, langkah para prajurit dan pengawal dari Mataram itupun seolah-olah telah tertegun.

Panembahan Senapati yang bijaksana itupun melihat pengaruh suara beberapa buah bende yang berhasil menggetarkan udara Pati. Panembahan Senapatipun dapat melihat pengaruh suara bende itu langsung kepada para prajurit dan pengawal yang berada didalam pasukan Mataram.

Dengan penuh kesadaran, maka Panembahan Senapatipun harus mengimbanginya untuk memulihkan keberanian dan tekad yang menyala didada para prajurit dan pengawal.

Panembahan Senapati tidak mau mengalami kegagalan karena secara jiwani para prajurit dan pengawal seakan-akan telah dikalahkan sebelum bertempur. Karena itu, langkah yang diambil oleh Panembahan Senapati tidak tanggung-tanggung. Setelah berbicara dengan Ki Patih Mandaraka, maka Panembahan Senapatipun segera memerintahkan membunyikan sebuah bende yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi para prajurit Mataram. Kiai Becak.

Demikianlah maka sejenak kemudian seorang Senapati penghubung telah melakukan sendiri, menabuh bende yang dikeramatkan itu.

Sebenarnyalah ketika bende itu ditabuh, ternyata suaranya bagaikan mengguncang langit. Gaungnya mengumandang berputar putar tiada berkeputusan. Meskipun bende yang ditabuh oleh prajurit Mataram hanya sebuah, tetapi suaranya yang melengking berkepanjangan telah mengatasi suara beberapa buah bende yang ditabuh oleh para prajurit Pati.

Jantung yang berkerut oleh getar suara bende para prajurit Pati, tiba-tiba telah mengembang kembali. Darahpun mulai bergejolak didalam pembuluhnya.

Langkah yang tertegunpun seakan-akan telah didorong dengan kekuatan yang tidak ternilai besarnya.

Suara bende Kiai Becak memang menggetarkan jantung. Dari ujung sampai keujung pasukan Mataram telah mendengarnya. Merekapun tahu pasti, bahwa suara bende itu adalah suara bende Kiai Becak.

Suasanapun telah berubah. Para prajurit Mataram tidak menjadi termangu-mangu lagi. Dengan isi dada yang membara melangkah maju mendekati dinding kota Pati.

Pada saat yang demikian itulah, maka perintahpun jatuh bagi para prajurit Pati. Anak panahpun mulai meluncur dari busurnya.

Para prajurit dan pengawal dari Matarampun bergerak semakin cepat. Mereka mempergunakan perisai dari ancaman bambu yang besar, yang diberi berbingkai dan kaki-kaki yang cukup banyak. Dibawah perisai-perisai raksasa itulah, para prajurit dan pengawal Mataram berlindung.

Anak panah memang tidak dapat menembus anyaman bambu yang rapat itu. Tetapi para prajurit Pati tidak hanya menyediakan anak panah. Merekapun kemudian telah

mempergunakan batu-batu yang cukup besar dan dilontarkan dengan tali-tali yang kuat oleh tangan-tangan yang kuat pula.

Hal itu memang sudah diperhitungkan oleh para prajurit dan pengawal Mataram, sehingga mereka tidak terkejut karenanya. Ketika para prajurit Mataram menjajagi kekuatan Pati, maka para prajurit Pati sudah mempergunakan meskipun saat itu dilakukan dengan serta-merta tanpa direncanakan lebih dahulu. Sedangkan yang terjadi pada saat pertempuran yang sebenarnya, pasukan Pati telah mempersiapkannya dengan baik. Tetapi perisai-perisai bambu yang dibuat oleh para prajurit Matarampun lebih baik pula serta jauh lebih kuat.

Meskipun demikian batu-batu yang besar itu telah merusakkan perisai-perisai bambu itu. Namun pasukan Mataram telah menjadi semakin dekat dengan dinding kota.

Tetapi para prajurit Pati tidak hanya mempergunakan batu untuk merusak perisai-perisai bambu itu. Agaknya mereka telah mempersiapkan senjata yang lain untuk menghancurkan perisai-perisai anyaman bambu itu. Senjata yang belum dipergunakan

Panah api.

Dengan panah api, maka para prarjurit Pati telah membakar perisai-perisai bambu yang besar, yang dipergunakan untuk berlindung para prajurit dan pengawal dari Mataram.

Namun jarak dinding kota itu sudah menjadi semakin dekat. Api itu tidak dengan cepat membakar perisai-perisai yang besar itu sehingga para prajurit dan pengawal dari Mataram yang berlari sekencang-kencangnya itu telah mencapai dinding kota.

Para prajurit dan pengawal dari Mataram itupun telah mempergunakan tangga-tangga berkaki untuk mencoba memanjat dinding.

Sementara itu para prajurit dan pengawal yang bersenjata panahpun telah berusaha untuk melindunginya. Dengan bidikan bidikan yang mapan mereka telah menghentikan perlawanan para prajurit Pati yang berada di panggungan dibelakang dinding.

Tetapi merekapun terlindung oleh dinding kota itu.

Demikianlah, maka pertempuran dengan senjata lontarpun menjadi semakin sengit. Anak panah itu seperti semburan air dari bawah serta siraman hujan dari atas dinding.

Sementara itu para prajurit Pati berusaha untuk menggapai dan mendorong tangga-tangga bambu yang dipergunakan untuk memanjat para prajurit dan pengawal Mataram tanpa mengenal takut

Korban memang berjatuhan. Tetapi gerak yang cepat dari para prajurit Mataram memang mendebarkan. Bukan hanya tangga-tangga bambu, tetapi juga jangkar yang diikat dengan tali yang panjang.

Selain usaha untuk memasuki dinding kota dengan tangga dan jembatan bambu, jangkar yang diikat tali yang panjang, juga usaha untuk memecahkan pintu gerbang telah dilakukan. Sementara para prajurit yang bersenjata panah terus-menerus tanpa henti-hetinya menghujani para prajurit Pati yang berada diatas panggungan. Sementara itu Kangjeng Adipati Pati masih berada diatas panggungan. Dengan saksama ia menyaksikan gerak pasukan Mataram yang bagaikan banjir yang melanda bendungan yang menghalanginya.

Pasukan Mataram telah melakukan apa saja yang sudah mereka persiapkan. Tangga-tangga yang berkaki dan semacam jembatar setinggi dinding itu sendiri. Arus prajurit dan pengawal yang deras. Kemampuan para prajurit yang berada diujung pasukan, telah, menggetarkan pertahanan Pati.

Sementara itu usaha untuk memecahkan pintu gerbang masih berlangsung. Sebuah balok yang besar dan panjang, dipanggul oleh beberapa orang yang kuat dan dilindungi dari hujan anak panah dan lembing oleh sekelompok prajurit khusus, masih berlangsung.

Beberapa kali balok yang besar itu surut untuk mengambil ancang-ancang. Kemudian berderap maju dengan cepatnya

Beberapa kali hal itu dilakukan, sehingga akhirnya pintu kayu yang tebal dan kuat itu mulai menjadi retak.

Ketika hal itu disampaikan kepada Kangjeng Adipati Pragola di Pati, maka telinganya bagaikan disengat lebah.

- Apakah kalian tidak dapat melindungi pintu gerbang itu. Apa yang kalian kerjakan dengan anak panah dan lembing kalian terhadap orang-orang yang memanggul sepotong kayu itu ? -

- Kami sudah berusaha, Kangjeng. Tetapi orang-orang Mataram itu seakan-akan telah kerasukan. Mereka mampu melindungi kawan-kawannya yang memanggul balok kayu itu.

- Kenapa kalian tidak mempergunakan panah api sebagaimana kalian pergunakan untuk membakar perisai-perisai anyaman bambu itu?-

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Kami akan mencobanya Kangjeng. -

Demikianlah, maka prajurit penghubung itu telah kembali kepanggungan diatas pintu gerbang. Ia telah memerintahkan untuk menyerang para prajurit Mataram yang berusaha memecah pintu gerbang itu dengan anak-panah api. Setidak-tidaknya api itu akan mengganggu orang-orang yang memanggul balok kayu itu.

Ketika para prajurit Pati mulai melontarkan anak panah api, maka para prajurit Mataram yang berusaha memecahkan pintu gerbang itu benar-benar telah tertahan.

Api yang bertebaran telah menghambar gerak para prajurit yang berlari-lari hilir mudik itu.

Namun seorang perwira dari Matarampun kemudian berteriak - Balut kaki kalian dengan apa saja yang dapat melindungi panasnya api. - ,

Beberapa orang menjadi ragu-ragu. Namun seorang prajurit yang nampaknya tidak sabar lagi, telah membuka ikat kepalanya. Merobeknya menjadi dua bagian, dan kemudian membalut kakinya dengan ikat kepalanya itu, beberapa putaran.

Para prajurit yang lain, dengan serta-merta telah menirukannya. Mereka telah membuka ikat kepala mereka dan membalut kaki mereka dengan ikat kepalanya itu.

Sejenak kemudian, maka api itupun tidak dihiraukannya lagi. Meskipun sentuhan api itupun tidak dihirauannya lagi. Meskipun sentuhan api itu dikaki mereka masih terasa panas, tetapi kaki mereka sudah merasa sedikit terlindung.

Karena itu, maka hentakkan-hentakan balok kayu itpun sudah mulai lagi mengguncang pintu gerbang. Seorang prajurit penghubung telah melaporkan pula kepada Kangjeng Adipati Pati, bahwa pasukan Mataram masih saja berusaha memecahkan pintu sampai kayu yang sudah mulai menjadi retak itu.

Dari atas panggungan disisi pintu gerbang itu, Kangjeng Adipati memang telah melihat apa yang terjadi. Karena itu, maka Kangjeng Adipati tidak dapat menyalahkan prajurit-prajurknya.

Namun sudah mulai membayang, peristiwa yang terjadi di Prambanan itu akan terulang lagi. Para prajurit Pati yang membuat benteng di Prambanan tidak berhasil mempertahankannya. - Tetapi sekarang, kami berada di rumah kami sendiri - geram Kangjeng Adipati Pati.

Karena itu, maka Kangjeng Adipati itupun telah memerintahkan dua orang Senapati yang ada dipanggungan itu untuk mempersiapkan para prajurit yang akan menahan arus pasukan Mataram yang nampaknya akan berhasil memecah pintu berbang dinding kota.

Sebenarnyalah bahwa Pati memang telah memperhitungkan kemungkinan yang terburuk itu terjadi. Karena itu, maka ketika pintu gerbang kota mulai retak, maka pasukan yang memang dipersiapkan sebelumnya itupun segera disiagakan.

Kangjeng Adipati Pragolapun kemudian turun dari panggungan. Ia akan memimpin sendiri para prajurit yang akan memberikan perlawanan habis-habisan kepada prajurit Mataram.

Hiruk-pikuk pertempuran itu terjadi semakin menggetarkan jantung. Beberapa orang prajurit Mataram berhasil memecahkan pertahanan para prajurit Pati lewat jembatan-jembatan bambu yang telah mereka persiapkan pada tangga-tangga berkaki. Jangkar-jangkar yang mengait bibir dinding dilindungi oleh semburan anak panah oleh para prajurit yang memiliki bidikan yang tepat.

Prajurit Pati memang sulit menahan arus yang demikian kuatnya. Betapapun mereka pertahan, namun arus itu mampu menyusup diantara pertahanan mereka. Satu dua jembatan pada tangga-tangga berkaki itu sempat didorong dan terguling. Tetapi yang lain telah dialiri prajurit yang jumlahnya tidak terhitung.

Satu dua tali yang terkait pada jangkar sempat diputuskan, tetapi jangkar-jangkar besi yang dilemparkan jumlahnya banyak sekali dibawah perlindungan anak panah para prajurit dan pengawal dari Mataram.

Sementara itu, usaha untuk memecahkan pintu gerbang nampaknya segera akan berhasil. Pintu yang tebal mulai retak. Hentakkan-hentakkan yang berkali-kali tidak lagi dapat ditahan.

Pada saatnya, maka terdengar derak yang keras. Pintu gerbang kota Pati telah pecah. Pintu yang tebal itupun telah terbuka.

Demikian pintu itu terbuka, maka seperti bendungan yang pecah, arus pasukan Mataram tidak tertahankan lagi. Begitu derasnya melanda pasukan Pati yang telah menunggu di dalam dinding kota.

Anak panah meluncur dengan derasnya. Tetapi perisai-perisai baja ditangan para prajurit terdepan melindungi tubuh mereka.

Demikianlah arus pasukan Mataram tidak tertahankan lagi. Dengan demikian, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Namun arus yang keras itu telah mendorong pertahanan para prajurit Pati semakin surut. Medanpun semakin tuas. Dan bahkan ujung-ujung arus pasukan Mataram itu menusuk keperbagai sisi pertahanan.

Pecahnya pintu gerbang memang sangat berpengaruh. Para prajurit dan pengawal Mataram telah bersorak gemuruh seakan-akan meruntuhkan dinding itu.

Saat itu telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para prajurit dan pengawal dari Mataram yang berusaha menerobos pertahanan Pati. Saat para prajurit Pati terhenyak sejenak itu, akibatnya cukup besar. Pasukan Mataram menjadi semakin banyak menyusup disela-sela pertahanan para prajurit Pati yang banyak menyusup disela-sela

pertahanan para prajurit Pati yang bertahan diatas panggungan dibelakang dinding kota.

Dengan demikian, maka setelah berjuang beberapa lama, akhirnya para prajurit dan pengawal dari Mataram telah berhasil memasuki kota Pati.

Tetapi itu belum berarti kemenangan akhir. Pasukan Pati tidak begitu saja menyerah. Dibawah pimpinan Kangjeng Adipati Pragola sendiri, pasukan Pati telah bertahan dengan gagah berani. Meskipun mereka terdesak mundur, namun mereka tidak dengan serta-merta melepaskan tanggung jawab mereka.

Karena itu, maka pertempuranpun telah terjadi dimana-mana. Dijalan-jalan,di lorong-lorong, dan bahkan kemudian ujung pasukan Matarampun telah memasuki alun-alun Pati.

Namun para prajurit pengawal istana telah bertahan mati-matian. Kangjeng Adipati Pragola yang kemudian mundur masuk kedalam benteng diseputar istananya, masih memimpin perlawanan tanpa mengenal gentar.

Karena itulah, maka kemudian pasukan Mataram mengalami kesulitan untuk bergerak maju. Pertempuran di alun-alun merupakan pertempuran yang sangat menggetarkan jantung. Kedua belah pihak mengerahkan kemampuan mereka dilandasi dengan tekat dan niat yang membakar jantung. Tidak seorangpun dari prajurit Pati yang dengan rela menyerahkan sejengkal tanahnya kepada Mataram.

Dalam pada itu, pertahanan di dinding kota telah retak dimana mana. Sayap-sayap pasukan Mataram telah meloncati dinding pula. Disebelah kanan pasukan Mataram merambah sisi kanan kota, sedangkan sayap kirinya menjalar sepanjang dinding kota, namun kemudian berbelok langsung menuju ke alun-alun.

Langitpun bagaikan menyala ketika matahari melewati puncak dan perlahan-lahan turun ke sisi langit disebelah Barat. Panasnya bagaikan menusuk menghunjam kedalam tubuh. Keringat para prajurit dan pengawal yang bertempur itu bagaikan terperas dari dalam kulit daging mereka.

Pakaian sebagian para prajurit dan pengawal tidak saja basah oleh keringat. Tetapi juga basah oleh darah.

Dalam pada itu, induk pasukan Mataram yang langsung dipimpin oleh Panembahan Senapati telah berada dialun-alun pula. Untuk beberapa saat pasukan itu memang tidak dapat bergerak maju. Perlawanan pasukan Pati benar-benar menggetarkan jantung. Beberapa saat pasukan Pati benar-benar menggetarkan jantung. Beberapa orang berilmu tinggi memimpin kelompok-kelompok prajurit yang tidak mau mundur setapakpun.

Bahkan kemudian sekelompok prajurit Pati, dengan mengenakan pakaian keprajuritannya lengkap dengan segala pertanda kebesarannya, telah bergerak menyusup diantara kedua belah pihak yang sedang bertempur. Sekelompok prajurit yang dipimpin oleh seorang yang justru tidak mengenakan pakaian keprajuritan.

Pertempuran itu seakan-akan telah menyibak. Mereka sadar atau tidak sadar telah memberikan jalan kepada sekelompok prajurit pilihan itu. Semua orang didalam kelompok itu menggenggam sebilah keris ditangan kirinya, sementara ditangan kanan mereka memegang berbagai macam senjata. Ada yang menggenggam nenggala yang bermata tajam dikedua ujungnya.

Setiap usaha untuk menghentikan gerak kelompok prajurit itu dengan mudah dikibaskan. Orang yang justru tidak berpakaian keprajuritan, yang memimpin sekelompok prajurit itu agaknya seorang yang berilmu sangat tinggi. Tangannya

terjulur kedepan, seakan-akan sedang meraba-raba. Orang itu tidak buta. Bahkan matanya bagaikan menyala. Namun ia memang sedang mencari seseorang yang tidak dilihatnya dengan matanya itu, karena yang dicarinya berada ditengah-tengah medan pertempuran. tangannya yang seperti meraba-raba itulah yang menuntunnya bersama sekelompoknya mencari pimpinan tertinggi pasukan Mataram, Panembahan Senapati.

Sekelompok prajurit yang menggetarkan jantung itupun telah dilihat oleh para prajurit pengawal Panembahan Senapati.

Mereka segera menyadari bahwa sekelompok prajurit itu tentu akan mencari Panembahan Senapati. Seorang yang berilmu sangat tinggi memimpin mereka untuk melakukan tugas mereka itu.

Kelompok-kelompok prajurit Mataram yang berusaha menghentikan mereka ternyata tidak berhasil. Sekelompok orang itu seakan-akan memiliki kemamuan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ketika hal itu disampaikan kepada Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapati itupun berkata dengan tenang - Jika mereka mencari aku, biarlah aku menerima mereka. -

Tetapi Ki Patih Mandarakalah yang mencegahnya. Katanya -Jangan panembahan. Tugas Panembahan masih banyak. Jika kelak kita bertemu langsung dengan Kangjeng Adipati Pragola, silahkan Panembahan untuk melawannya.-

- Tetapi bukankah para prajurit dan Senapati mengalami kesulitan untuk menghentikan sekelompok prajurit itu ? -

- Biarlah seseorang mencoba mencegahnya-

- Siapa ? - bertanya Panembahan Senapati.

- Agung Sedayu dan pasukan khususnya - jawab Ki Patih Mandaraka

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Biarlah Agung Sedayu mencobanya. Tetapi jika Agung Sedayu merasa sulit untuk mengatasinya, biarlah aku sendiri akan menghadapi orang itu. Aku sudah berada di medan perang. Buat apa aku menghindari musuh yang datang ? -

- Baik Panembahan. Jika Agung Sedayu gagal, terserahlah Panembahan Senapati. Tetapi sebenarnya masih banyak para Senapati yang akan dapat melakukannya -

Panembahan Senapati mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Patih Mandaraka telah memanggil Agung Sedayu.

- Tiga orang Senapati pilihan akan berada didalam kelompok , Pasukan Khususmu. -

- Baiklah, Ki Patih. Kami akan melaksanakan perintah. -Agung Sedayupun kemudian telah menyusus sekelompok orang-orang pilihan dari Pasukan Khususnya. Tidak ada Lurah Prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi ikut bersamanya.

Untuk menyakinkan kekuatannya, maka Agung Sedayu telah membawa prajurit dari Pasukan Khusus yang terpilih dengan jumlah lebih banyak dari sekelompk prajurit Pati yang mengikuti orang berilmu sangat tinggi itu untuk mencari Panembahan Senapati.

Dengan petunjuk beberapa orang penghubung, akhirnya Agung Sedayu sempat melihat kedatangan sekelompok prajurit Pati yang disebut-sebut oleh para prajurit yang telah melaporkan kehadiran mereka itu.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar melihat seseorang yang berjalan dengan tangan teracu kedepan. Tetapi Agung Sedayu mengerti, bahwa tangan itulah yang membawa sekelompok prajurit terpilih kepada Panembahan Senapati.

Orang itu seakan-akan tidak lagi dapat dicegah. Dengan ilmunya yang tinggi, orang itu telah membuka jalan.

Agung Sedayu bersama-sama sekelompok prajurit dari Pasukan Khususnyapun segera menyongsong orang itu.

Baru kemudian Agung Sedayu mengetahui, bahwa didepan orang yang seakan-akan sedang meraba-raba itu terasa menjadi panas. Kekuatan ilmunya telah melontarkan getar kekuatan api dari dalam dirinya. Tidak seorangpun dalam keadaan wajar dapat bertahan berdiri didalam panasnya kekuatan api itu.

Agung Sedayupun segera mengetrapkan ilmu kebalnya, Namun itu tidak cukup.Dengan kekuatan ilmunya. Agung Sedayu telah melawan kekuatan ilmu orang itu. Agung Sedayu harus-menghentikan panas itu pada sumbernya, karena getar udara panas itu akan dapat merusak kesiagaan para prajurit dan pasukan Khususnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun memberi isyarat kepada para prajuritnya yang berhenti. Sementara itu berselimutkan ilmu kebalnmya, Agung Sedayu melangkah mendekati orang yang tangannya teracu itu.

Ternyata orang itu berhenti melangkah. Ia merasa heran, bahwa seseorang dapat berdiri sedemikian dekat dihadapannya. Panas apinya seakan-akan sama sekali tidak berpengaruh terhadapnya.

Orang itupun berhenti melangkah. Dengan suara yang bergetar ia bertanya - Siapa kau yang berani menghentikan langkahku ? -

- Ki Sanak. Kita berada di medan perang. Karena itu, setiap orang harus memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang dianggapnya benar. -

- Sebut namamu - geram orang itu - kau masih cukup muda. Tetapi nampaknya kau memiliki ilmu yang tinggi. -

- Kita tidak perlu nama di medan ini. Akupun tidak akan bertanya, siapakah namamu. Tetapi yang penting, hentikan permainan apimu. Orang-orangku tidak senang melihat kau bermain api dalam keadaan yang kemelut ini. -

Orang itu menggeram. Katanya - Kau anak yang sombong. Tetapi ingat, suatu ketika nanti kau akan berjongkok dihadapanku, mohon ampun agar aku tidak membunuhmu. -

- Sebuah mimpi yang indah - sahut Agung Sedayu - di medan pertempuran seperti ini, kau tidak akan dapat bermimpi terus-menerus. -

- Persetan kau. Minggirlah. Aku sedang mencari orang yang disebut Panembahan Senapati. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah orang yang berdiri dihadapannya. Wajah yang sudah mulai berkerut. Kumis dan janggutnya yang jarang sudah mulai putih. Tetapi sorot matanya masih memancarkan cahaya tekadnya yang menyala.

- Ki Sanak. Didalam perang brubuh seperti ini, kita tidak perlu memilih lawan. Aku yang sekarang kau hadapi. Karena itu, maka kita akan bertempur disini. -

- Kau jangan salah menilai lawan di medan seperti ini - geram orang itu - jika kau sempat mengatasi panasnya getar ilmuku, bukan berarti bahwa kau adalah segala-galanya. Benar kau mampu mengatasi salah satu jenis ilmuku. Tetapi ketahuilah, bahwa ilmuku yang sebangsa akan bertimbun menindih kesombonganmu.-

- Aku tahu bahwa didalam dirimu tersimpan sebangsal ilmu. Tetapi bukan berarti bahwa semua orang harus minggir dan membiarkan kau meraba-raba mencari jalan yang ternyata salah, karena Panembahan Senapati tidak berada di arah petunjuk tanganmu.

- Setan kau. -

- Arah tanganmu telah membawamu kepadaku, meskipun aku bukan Panembahan Senapati. -

- Tidak. Aku tidak datang kepadamu - jawab orang tua yang berkumis yang berjanggut jarang itu.

- Jika demikian, akulah yang datang kepadamu. Menghentikan usaha gilamu untuk menemukan Panembahan Senapati. Kau telah menghina lapis-lapis pengawalnya sehingga kau bermimpi untuk dapat bertemu dengan Panembahan Senapati itu. -

- Baik. Nampaknya kau tidak mau minggi. Karena itu, kau memang harus disingkirkan. -

Ketika orang itu bersiap untuk bertempur, maka Agung Sedayupun telah bersiap pula.

Agaknya orang itu telah mengerahkan ilmunya, sehingga getar panas yang dipancarkan oleh ilmunya itu menjadi semakin panas. Dengan demkian, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmu kebalnya pula. Pada puncaknya, maka ilmu kebal Agung Sedayu itupun telah memancarkan getar panas pula dari dalam dirinya.

Orang tua itu menggeram. Iapun kemudian telah memberikan isyarat kepada para prajurit yang menyertainya untuk bergerak.

Tetapi prajurit pilihan dari Pati itu tidak dapat mendekati Agung Sedayu, yang bertempur melawan orang tua yang kedua duanya telah memancarkan getar panas dari dalam dirinya.

Sementara itu, maka para prajurit dari Pasukan Khusus yang datang bersama Agung Sedayupun telah bergerak pula, sehingga kedua kelompok prajurit terpilih itu telah terlibat dalam pertempuran.

Diantara riuhnya pertempuran yang menebar hampir diseluruh kota, terutama di alun-alun Pati, maka dua kelompok pasukan pilihan telah terlibat dalam benturan kemampuan yang sengit.

Pasukan Pati yang terpilih yang bertekad untuk langsung menyerang kedudukan Panembahan Senapati, telah bertemu dengan prajurit Mataram dari Pasukan khusus yang bertugas mengawal Panembahan Senapati. Dua kelompok prajurit pilihan yang dipimpin masing-masing oleh seorang yang berilmu tinggi.

Namun diantara para prajurit yang bertempur itupun terdapat orang-orang berilmu tinggi pula. Tiga orang Lurah prajurit yang berada didalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu segera melibat lawan-lawannya dalam pertempuran yang garang.

Tetapi orang-orang yang berilmu tinggi diantara yang sangat seru. Kedua-belah pihak telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, sehingga pertempuran itu menjadi pertempuran habis-habisan antara kedua kekautan yang tinggi.

Para prajurit dan pengawal Mataram serta prajurit Pati yang bertempur disekitarnya, tidak segera melibatkan diri. Mereka sendiri masih terlibat dalam perang. Kecuali itu, maka pertempuran antara dua kelompok terpilih itu rasa-rasanya seperti pertempuran yang terjadi di neraka jahanam.

Agung Sedayu sendiri terlibat dalam pertempuran dengan pemimpin sekelompok prajurit pilihan dari Pati itu. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Masing-masing memiliki kelebihan serta ilmu yang bertimbun didalam diri mereka.

Orang tua berjanggut dan berkumis jarang itu kemudian tidak dapat membanggakan getar panasnya, karena lawannya yang terhitung masih muda itu dapat melakukannya pula. Bahkan lawannya itu seakan-akan tidak merasa betapa panas yang dipancarkannya itu menyentuh kulitnya. Sementara itu, orang tua berjanggut jarang itu sudah menjadi basah oleh keringat

Karena itu, maka orang tua itupun segera melibat Agung Sedayu dalam benturan ilmu langsung.

Demikianlah keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya saling menyerang dan bertahan. Benturan benturan telah terjadi, semakin lama semakin keras dan semakin kuat, sehingga kedua-duanya pernah terguncang.

Namun dengan berperisai ilmu kebal Agung Sedayu mampu melindungi kulit dagingnya dari serangan-serangan lawannya. Namun ternyata lawannyapun kemudian telah mengetrapkan ilmu lembu sekilan yang memiliki kemampuan sebagaimana ilmu kebal karena setiap serangan tidak akan dapat menyentuh tubuhnya

Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang semakin seru. Dua orang yang berlindung dibalik ilmu yang tinggi sehingga masing-masing seakan-akan tidak lagi dapat disakiti.

Tetapi keduanya tidak segera menghentikan pertempuran.

Tetapi, keduanya telah meningkatkan ilmu mereka. Mereka berusaha untuk dapat memecahkan perisai ilmu lawannya.

Tetapi ternyata serangan-serangan mereka sama sekali tidak mampu menyakiti lawannya.

Karena itu, maka orang berkumis dan berjanggut jarang itu tidak sabar lagi. Ketika benturan-benturan terjadi semakin keras namun tidak mampu menggoncang pertahanan lawannya, maka orang tua itupun segera menarik senjatanya. Sepucuk keris yang besar yang terselip dipunggungnya.

Agung Sedayu bergeser surut. Keris yang besar itu bagaikan menyala. Pamornya yang gemerlap pada daun kerisnya yang hitam kelam, menandai bahwa keris itu adalah keris pilihan.

- Tidak seorangpun pernah terlepas dari ujung kerisku ini apabila aku sudah mencabutnya dari warangkanya.-

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang tua itu tidak sekedar membual.

Sentuhan keris itu tentu akan segera mengoyak tubuh lawannya. Agung Sedayu tidak tahu, apakah ujung keris itu mampu menembus ilmu kebalnya. Namun Agung Sedayu tidak menjadi tekebur. Ia tidak ingin mencoba, membiarkan ujung keris itu membentur langsung ilmu kebalnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah mengurai senjatanya pula. Sebuah cambuk yang berjuntai panjang.

Tiba-tiba saja terdengar juntai cambuk Agung Sedayu itu meledak. Demikian kerasnya sehingga seakan-akan telah mengoyak selaput telinga.

Tetapi orang tua itupun tiba-tiba tertawa. Katanya - Itulah yang kau andalkan untuk memenangkan pertempuran ini. Hati-hatilah. Ujung kerisku akan mampu menembus ilmu yang melindungi tubuhmu. Jenis ilmu kebal yang manapun juga. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia menghentakkan cambuknya dengan derasnya. Langsung mengenai tubuh lawannya.

Sekali lagi lawannya tertawa. Ujung cambuk Agung Sedayu yang mampu meledak menggetarkan udara sealun-alun itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Hentakkan cambuk yang gemuruh itu tidak akan mampu menyentuh kulitnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak berbuat licik. Ia tidak mau langsung menjajagi ilmu kebal lawannya dengan hentakan yang dilambari dengan puncak ilmunya.

Ia ingin memberi peringatan lebih dahulu kepada lawannya, sebelum ia benar-benar menyerang dengan puncak ilmunya, sehingga pertempuran antara dua erang berilmu tinggi itu tidak dinodai oleh kelicikan.

Karena itu, ketika lawannya masih tertawa berkepanjangan, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu telah menghentakkan cambuknya sekali lagi. Agung Sedayu sengaja tidak langsung menyerang lawannya yang belum siap itu.

Hentakkan cambuk Agung Sedayu itu memang tidak meledak memekakkan telinga. Tidak pula menggetarkan udara sealun-alun. Tetapi orang tua berkumis dan berjanggut jarang itu, justru sangat terkejut

Karena itu, maka suara tertawanya tiba-tiba terputus. Hampir diluar sadarnya ia berkata - Kau licik. Kau sengaja menipuku agar aku menjadi lengah, sehingga kau dapat menyerang saat aku tidak siap. -

- Bukankah aku belum menyerangmu ? - bertanya Agung Sedayu - aku hentakkan cambukku tanpa menyentuh ilmu kebalmu, agar aku tidak kau anggap sengaja menunggu kau lengah. -

Wajah orang tua menjadi tegang. Kerisnya yang besar dan panjang itupun kemudian bergetar ditangannya. Pamornya yang berkilat seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan.

- Bagus - geram orang itu - ternyata kau memiliki bekal yang cukup dapat kau andalkan. Itulah sebabnya, maka kau berani langsung menghadapi aku di medan perang ini. -

- Sudah aku katakan. Di medan perang kita tidak akan memilih lawan. Disini aku bertemu dengan kau, Ki Sanak. Maka aku akan menghadapimu. -

- Bersiaplah. Kita akan sampai ke puncak kemampuan kita masing-masing.-

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka lawannya itupun mulai menyerangnya dengan menjulurkan kerisnya. Tetapi dengan sigapnya Agung Sedayupun menghindar. Ia masih harus memperhitungkan kemungkinan dengan ilmu yang tinggi orang itu akan mampu menembus ilmu kebalnya.

Namun ketika orang itu meloncat memburunya, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan cambuknya pula

Orang itu menggeliat menghindari sambaran ujung cambuk Agung Sedayu. Ternyata iapun masih belum yakin bahwa ilmu Lembu Sekilannya akan mampu melindungi dari sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu yang ternyata memiliki landasan ilmu cambuk yang sangat tinggi.

Dengan demikian maka pertempuran antara keduaorang yang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya masih berusaha menjajagi ilmu lawannya.

Dalam pada itu, Panembahan Senapati setiap saat menerima laporan dari para penghubung yang tersebar diseluruh medan pertempuran. Panembahan Senapati sendiri masih belum langsung terjun kedalam kancah benturan kekuatan antara Pati dan Mataram. Meskipun Panembahan Senapati akan dapat menggilas para prajurit Pati, namun Panembahan Senapati tidak melakukannya. Biarlah para prajurit, para Senapati dan Panglimanya yang turun langsung ke medan, Tetapi jika Kangjeng Adipati Pragola sendiri berada di arena, maka Panembahan Senapati tentu akan menghadapinya langsung.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi dimana-mana menjadi semakin sengit. Beberapa kelompok prajurit Mataram harus bergerak mundur ketika mereka bertemu dengan pasukan Pati yang kuat disimpang ampat Dari dua arah berdatangan prajurit Pati yang marah. Sambil berteriak marah mereka mengacu-acukan senjata mereka.

Beberapa kelompok prajurit Mataram yang menyadari kelemahannya menghadapi prajurit Pati yang jumlahnya jauh lebih banyak itupun bergerak mundur. Seorang penghubung yang ada diantara mereka telah melepaskan anak panah sendaren dua kali berturut-turut.

Glagah Putih dan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa mendengar isyarat itu. Karena itu, maka merekapun sadar, bahwa ada sekelompok prajurit atau pengawal yang terjebak dalam kesulitan.

Karena itu, maka bersama pasukannya Glagah Putih dan Prastawa segera pergi ke arah sumber isyarat itu.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu datang tepat pada waktunya. Ketika para prajurit Mataram itu terhimpit, maka pasukan pengawal Tanah Perdikan segera melibatkan dirinya.

Pertempuran tidak saja berlangsung disimpang ampat. Tetapi para prajurit dan pengawalpun telah berloncatan memasuki halaman disebelah-menyebelah jalan.

Dalam pada itu, Lurah prajurit yang memimpin pasukan Mataram yang terjepit itu, ternyata tidak mampu mengimbangi ilmu lawannya, yang nampaknya seorang prajurit pilihan. Seorang prajaurit Mataram yang berusaha membantu Lurah Prajurit itu justru terlempar dan terbanting jatuh. Pundaknya tergores pedang lawannya itu. Sementara Lurah Prajurit Mataram itu sendiri telah kehilangan senjatanya. Lengannya berdarah dan keningnya tergores pula.

Pada saat yang gawat itu, Glagah Putih telah meloncat disampingnya dengan pedang teracu ditangannya.

Prajurit pilihan dari Pati itu tertegun sejenak. Ia melihat seorang anak muda yang tiba-tiba telah berada di hadapannya. Menilik dari pakaiannya, maka anak muda itu bukan bagian dari prajurit Mataram.

Lurah prajurit Mataram yang kehilangan senjata itu bergeser kesamping. Dengan telapak tangannya ia mengusap keningnya yang berdarah

Prajurit Pati itupun kemudian bertanya - Siapakah kau anak muda? Bukankah kau bukan prajurit Mataram? -

- Ya. Aku memang bukan prajurit Mataram. Aku adalah salah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ada didalam lingkungan pasukan Mataram. - jawab Glagah Putih yang kemudian ganti bertanya - Kau siapa? -

- Aku Rangga Dipayana. Aku bertugas untuk membersihkan pasukan Mataram disisi sebelah Barat ini. Karena itu, menyerahlah. Jika kalian tidak menyerah, maka kalian akan mati. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia melihat Prastawa telah bertempur bersama sebagian pengawal Tanah Perdikan, karena sebagian yang lain bersama dengan seorang pemimpin pengawal yang terpereaya bersama para pengawal dari Ganjur dan sekelompok prajurit Mataram, menuju ke bagian belakang istana dalam rangka usaha prajurit Mataram mengepung istana Pati.

Namun nampaknya usaha itu tidak selancar yang diinginkan. Pasukan Pati yang kuat berada disekitar istana dan berusaha dengan sekuat tenaga menghancurkan pasukan Mataram yang telah berhasil memasuki dinding kota.

Namun dengan nada dalam Glagah Putih itupun berkata -Sebaiknya kalian sajalah yang menyerah. Disegala sudut kota, pasukan Mataram bergerak keistana, sementara pasukan Mataram di alun-alun sudah semakin mendesak. -

- Hanya orang-orang dungu yang percaya ceriteramu anak muda. Tetapi siapa namamu? Kau memberikan kesan yang aneh kepadaku. Kau masih terlalu muda, tetapi sinar matamu memancarkan kelebihanmu. Meskipun demikin kau harus menghadapi kenyataan yang berat di medan pertempuran ini, -

- Namaku Glagah Putih. -

- Nama yang bagus. Sekarang menyerahlah. Kau akan tetap hidup. -

Glagah Putih berpaling kearah Lurah prajurit yang terluka dan kehilngan senjatanya itu. Sementara itu, seorang prajurit yang lain ,tengah berusaha untuk menolong kawannya yang terluka pundaknya dilindungi oleh dua orang kawannya.

- Hentikan perlawananmu - desis Glagah Putih.

Wajah Rangga Dipajaya itu menjadi merah. Katanya - Kau terlalu sombong anak muda. -

Glagah Putih memandang Ki Rangga dengan tajamnya. Dengan nada berat iapun berkata - Senapati kau, maka akupun mengemban kewajiban. Mengemban kewajiban bukan satu kesombongan. -

- Kau masih terlalu muda untuk berdiri dihadapanku dalam pertempuran seperti ini. -

- Akulah yang sombong menghadapi sikapmu itu ? -

- Aku seorang Rangga. Juga seorang prajurit yang sudah berpuluh tahun bertugas. Yang telah hidup di medan pertempuran untuk yang kesekian kalinya. Karena itu jangan bergurau dengan aku.

- Aku tidak bergurau, Ki Rangga. Apapun yang terjadi, kita sudah berhadapan di medan pertempuran. -

Ki Rangga Dipajaya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera bersiap sambil berdesis - Bagaimanapun juga, aku kagum terhadapmu anak muda. -

Glagah Putih justru mulai bergeser sambil menjulurkan pedangnya, sementara Ki Ranggapun menapak selangkah surut.

Namun sejenak kemudian Ki Rangga itupun meloncat maju sambil mengayunkan senjatanya.

Demikianlah, maka keduanyapun mulai bertempur. Lurah prajurit yang telah terluka itu sempat memungut senjatanya. Sejenak ia berdiam diri memandangi Glagah Putih y«ng masih muda itu bertempur melawan seorang Rangga yang berilmu tinggi.

Tetapi Lurah Prajurit yang terluka itu ternyata merasa tidak mampu untuk melibatkan diri. Darahnya sudah banyak yang mengalir dari lukanya.

Meskipun demikian, ia masih harus mempersiapkan diri jika tiba-tiba datang seseorang menyerangnya.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ki Rangga Dipajaya yang menganggap lawannya masih sangat muda, tidak dengan serta-merta menghentakkan kemampuannya. Ia masih menjajagi sampai dimana sebenarnya kemampuan anak muda itu.

Glagah Putih yang mengetahui sikap lawannya itu, tidak ingin memanfaatkan keadaan sehingga dengan sekaligus menyerang dengan ilmu puncaknya. Tetapi Glagah Putih ingin membuat perbandingan ilmu yang sebenarnya dengan Ki Rangga Dipajaya yang sudah mengalahkan seorang Lurah Prajurit Mataram.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Glagah Putih adalah sekedar mengimbangi ilmu lawannya. Jika Ki Rangga meningkatkan ilmunya selapis, maka Glagah Putihpun melakukannya pula

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin bertambah sengit. Ki Rangga Dipajaya yang sudah meningkatkan ilmunya beberapa lapis, menjadi berdebar-debar. Anak muda yang mengaku pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu masih saja mampu mengimbanginya.

Sementara itu pertempuran disekitarnya berlangsung semakin sengit Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh yang sudah melibatkan diri dalam pertempuran itu berhasil membantu para prajurit yang semula dalam kesulitan untuk tetap bertambah. Prastawa sendiri bertempur dengan garangnya diantara beberapa orang pengawal, mereka berusaha menutup celah-celah pertahanan para prajurit sehingga tidak memungkinkan pasukan Pati itu menyusup dan kemudian mengepung para prajurit Mataram. Bahkan kehadiran para pengawal Tanah Perdikan itu benar-benar telah merubah keseimbangan pertempuran.

Para prajurit Pati memang merasa heran melihat beberapa kelompok orang yang mengenakan pakaian seragam, tetapi bukan seragam prajurit Mataram sebagaimana sudah mereka kenal dengan baik. Namun kemudian beberapa pemimpin kelompdrok sempat bertanya, siapakah mereka dan darimana mereka datang.

- Kami adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh - berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal itu.

Para prajurit Pati memang merasa heran, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu memiliki kemampuan seorang prajurit Sebagaimana Mataram, Pati juga mengerahkan anak muda untuk bersama-sama para prajurit menghadapi serangan Mataram. Bahkan ketika Pati menyerang Mataram, anak-anak muda itu juga sudah ada bersama mereka. Tetapi anak-anak muda itu tidak memiliki ilmu sebagaimana seorang prajurit, maka mereka tentu anak-anak muda yang pernah berguru di padepokan-padepokan atau secara pribadi berguru olah kanuragan.

Dengan demikian maka pertempuran itupun berlangsung dengan sengitnya. Dentang senjata beradu, disusul oleh teriakan teriakan merah, namun juga jerit kesakitan serta umpatan-umpatan kekecewaan.

Diantara mereka yang bertempur, nampak beberapa orang sedang mengangkat kawan-kawan mereka yang terluka menepi atau bahkan diusung kebawah sebatang pohon yang rindang. Namun ada diantara mereka yang terluka tidak sempat digeser sama sekali dari tempatnya kerena pertempuran yang terlalu riuh.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang bertempur melawan Ki Rangga Dipajaya sudah mencapai tataran ilmu yang semakin tinggi. Ki Rangga Dipajaya benar-benar menjadi heran akan kemampuan anak muda itu. Tataran Prajurit yang sudah dikalahkannya. Itulah sebabnya, maka anak muda itu berani menghadapinya tanpa seorang prajurit atau pengawal yang menyertainya.

Senjata kedua orang itu mulai berbenturan. Bunga api berloncatan memercik berhamburan. Keduanya berusaha untuk menembus pertahanan lawan. Namun keduanya mampu melindungi diri dengan rapat.

Dengan demikian maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin sengit. Prajurit Pati itu semakin meningkatkan kemampuannya. Namun sejalan dengan itu, Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya pula.

Sebenarnyalah prajurit Pati itu menjadi semakin heran. Ia sendiri hampir sampai kebatas puncak ilmunya. Sementara itu, anak muda itu masih belum mengalami kesulitan.

- Luar biasa - berkata prajurit itu.

- Apa yang luar biasa ? - bertanya Glagah Putih.

- Kau. Ternyata ilmumu lebih tinggi dari Lurah Prajurit yang telah aku kalahkan. Sebelum aku sampai kepuncak ilmuku, ia sudah kehilangan senjata serta terluka. Jika kau tidak datang membantunya, maka Lurah prajurit Mataram itu tentu sudah terbunuh. -

- Sekarang, akulah yang kau hadapi. -

- Ya. Dan aku harus mengakui, kau adalah anak muda yang luar biasa. Aku belum pernah bertemu dengan anak muda seumurmu dengan tataran ilmu setinggi ilmumu.-

- Kau jangan membius aku dengan pujian.

- Aku berkata sebenarnya. Kau memiliki yang tidak dimiliki oleh orang lain. -

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi pedangnya harus berputar semakin cepat. Lawannya menyerang semakin garang. Benturan-benturan semakin sering terjadi. Benturan ilmu yang semakin tinggi.

Namun Glagah Putih masih belum mampu dikalahkannya. Disayap yang lain, pasukan Matarampun mendesak pasukan Pati semakin jauh. Mereka mundur mendekat ke istana. Perintah yang mereka terima, dalam keadaan terjepit, semua kekuatan akan ditarik kedalam dinding istana untuk bertahan pada lapis terakhir.

Tetapi sebagian prajurit Pati tidak berusaha mendekati pintu gerbang utama maupun pintu gerbang butulan. Mereka dengan segenap tekad pengabdian, bertempur dan bertahan ditempat mereka menghadapi lawan. Dengan demikian, mereka berharap bahwa mereka akan menghambat dan bahkan mengurangi kekuatan Mataram jika pasukan Mataram itu kemudian mengepung dan menyerang lapisan pertahanan terahir pasukan Pati.

Swandaru yang berada di Pasukan itu dengan garangnya menusuk memecah pasukan lawan bersama pasukan pengawalnya. Bahkan prajurit Mataram sendiri merasa heran, bahwa pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, tetapi memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi, yang tidak kalah

dengan prajurit Mataram. Para pengawal nampaknya mempunyai landasan ilmu serta pengalaman yang cukup. Baik sebagai pribadi, maupun dalam perang gelar.

Beberapa kali para pengawal Kademangan Sangkal Putung terlibat dalam perang yang besar bersama para prajurit Mataram.

Cambuk Swandarupun berputaran dengan cepat, sehingga seakan-akan lengkung kabut putih yang menyelimuti dirinya. Namun setiap kali cambuknya itu meledak memekakkan telinga. Ledakan yang keras sekali itu ternyata memang berpengaruh pada para prajurit Pati. Hanya orang yang berilmu tinggi sajalah yang sama sekali tidak tergetar hatinya mendengar ledakan cambuk yang bagaikan memecahkan selaput telinga.

Tetapi Swandaru yang menguasai ilmu cambuk itu dengan baik, sekali-kali menghentakkan cambuknya tanpa melontarkan bunyi yang keras. Bahkan seakan-akan satu hembusan lunak saja. Tetapi mereka yang berilmu tinggi, yang tidak menghiraukan ledakan cambuk yang menggetarkan udara, justru telah tergetar jantungnya.

- Satu permainan cambuk yang luar biasa - desis seseorang yang berilmu tinggi.

Orang itupun merasa terpanggil untuk mencari sumber getaran cambuk itu. Sekali-sekali terasa meledak-ledak, kemudian suaranya menjadi lunak. Namun menunjukkan kematangan ilmu cambuknya.

Seorang yang nampaknya bukan seorang prajurit Pati, tiba-tiba saja telah berdiri dihadapan Swandaru. Dengan tongkat besi baja yang cukup panjang, orang itu bersiap menghadapi Swandaru dalam pertempuran itu.

- Cambukmu menggetarkan semua orang. Sekali-sekali bagi mereka yang tataran ilmunya tidak terlalu tinggi. Namun untuk menunjukkan bahwa kau tidak sekedar bermain-main dengan kekuatan wadagmu dalam permainan cambuk, maka kau getarkan jantungku pula.-

- O - Swandaru berdiri tegak sambil memegang tangkai dan ujung cambuknya dengan kedua belah tangannya - apakah jantungmu juga tergetar. -

- Jangan sombong. Sudah aku katakan, bahwa ilmu cambukmu matang.-

- Aku mempersiapkan bekal sebaik-baiknya sebelum aku berangkat ke Pati. Aku tahu, di Pati terdapat banyak sekali orang berilmu tinggi.-

- Kau tidak usah memuji. Sekarang, kita buktikan, siapakah yang berhasil membunuh lawannya lebih dahulu. Kau atau aku ? Atau kita akan mati bersama-sama. -

- Marilah. Aku sudah siap - sahut Swandaru. Demikianlah, keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit diantara perang yang semakin menggila.

Prajurit Pati ternyata tidak mudah untuk didera masuk kedalam dinding istana. Meskipun mereka mendapat perintah untuk bertahan pada lapisan terakhir jika sudah tidak mungkin menahan arus serangan para prajurit Mataram, tubuh mereka, sehingga apapun yang terjadi, mereka bertempur habis-habisan. Berbeda dengan saat-saat mereka bertempur di Prambanan. Mereka lebih cepat terdesak dan menyelamatkan diri dari medan disaat mereka tidak lagi dapat menghindari kenyataan, bahwa kekuatan Mataram lebih besar dari kekuatan mereka.

Tetapi di Pati, di bumi mereka sendiri, maka mereka menjadi tidak rela untuk melepaskan barang sejengkal sekalipun.

Karena itulah, maka pertempuran yang terjadi dimana-mana itu menjadi semakin sengit.

Glagah Putih yang bertempur melawan Ki Rangga Dipajaya masih berlangsung dengan garangnya. Semakin lama kekaguman Ki Rangga Dipajaya terhadap Glagah Putih menjadi semakin mencengkamnya. Meskipun ia masih bertempur dengan garangnya sebagai prajurit Pati, namun beberapa kali ia berkata dengan jujur, bahwa Glagah Putih adalah anak muda yang linuwih.

Semakin lama senjata mereka semakin sering berbenturan. Ki Ranggapun kemudian benar-benar telah sampai pada tataran tertinggi ilmunya. Namun Glagah Putih masih juga sanggup mengimbanginya.

Bahkan kemudian ternyata bahwa Glagah Putih masih belum sampai pada tataran tertinggi ilmunya itu.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lagi bagi Ki Rangga Dipajaya selain mempergunakan ilmu simpanannya. Sebagai seorang prajurit pilihan, maka ia tidak dapat berhenti sebelum tuntas. Sementara itu sebagai prajurit Pati Ki Ranggapun tidak akan begitu saja membiarkan orang-orang Mataram menjamah Kadipaten.

Karena itu, maka Ki Rangga itupun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Justru menyarungkan senjata sambil berkata - Anak muda. Menyerahlah. Jika kau menyerah, aku akan mengampunimu. Kau adalah salah seorang dari sedikit anak-anak muda yang benar-benar dapat diharapkan bagi masa depan. Karena itu, sayang sekali jika kau harus berhenti disini,-

Glagah Putih memandang Ki Rangga itu sejenak. Ia melihat kejujuran terpancar di wajah Ki Rangga. Tetapi sebagai seorang pengawal yang berada didalam pasukan Mataram, maka ia tidak dapat memenuhinya. Karena itu, maka katanya - Terima kasih Ki Rangga. Tetapi sebagaimana Ki Rangga mengemban kewajiban bagi Pati, maka akupun mengemban kewajiban sebagai salah seorang pengawal yang berada didalam pasukan Mataram.-

- Aku tahu anak muda. Tetapi sulit dimengerti, bahwa pertumbuhan tunas yang sangat baik ini harus dipatahkan. -

- Maaf Ki Rangga. Jika itu sudah menjadi kewajiban Ki Rangga Dipajaya, kenapa masih ragu-ragu. Sebaliknya, aku mohon maaf bahwa aku harus melawannya dengan kekuatan ilmu yang aku miliki. Ki Rangga, kita sebagai sesama tidak akan sampai pada keadaan seperti ini. Tetapi justru karena kita berdiri diatas kewajiban kita masing-masing, maka kita tidak dapat mengelak -

- Ternyata bukan hanya kemampuanmu yang tingi, tetapi juga berpikir dewasa - sahut Ki Ranga Dipajaya. Lalu katanya pula -Baiklah anak muda. Kau tahu dimana kau berdiri dan dimana aku berdiri.-

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun telah menyarungkan pedangnya pula.

Ki Rangga Dipajaya menjadi semakin heran.

-Apa yang akan dilakukan oleh anak ini - bertanya Ki Rangga didalam hatinya

Namun Ki Rangga Dipajaya tidak mempunyai pilihan lain. Apalagi ketika ia melihat pertempuran yang terjadi disekitarnya. Nampaknya prajurit-prajuritnya harus bertempur dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Bahkan Ki Ranga Dipajaya mulai melihat kesulitan yang terjadi pada pasukannya setelah sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu datang membantu prajurit Mataram yang diyakininya akan dapat dimusnahkan.

Karena itu, maka Ki Rangga Dipayjaya itupun kemudian telah sampai pada satu keputusan, betapapun berat hatinya, untuk menghentikan perlawanan Glagah Putih dengan ilmu pamungkasnya.

Glagah Putih mengerutkan dahinya, ketika ia melihat Ki Rangga Dipajaya itu berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua telapak tangannya menelakup didepan dadanya.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun telah memusatkan nalar budinya pula. Ia sadar, bahwa lawannya akan mengerahkan ilmu simpanannya. Glagah Putih tidak mau menjadi korban tanpa memberikan perlawanan dengan puncak ilmunya pula.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berada pada kesiagaan tertinggi pula. Ia siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ilmu simpanan Ki Rangga Dipajaya itu lebih tinggi dari ilmunya, maka Glagah Putih telah siap menghadapi segala kemungkinan, karena ia sudah berada ditengah-tengah medan pertempuran.

Demikianlah, kedua orang berilmu tinggi itu sudah siap dengan landasan ilmu mereka masing-masing, sehingga sesaat kemudian, keduanya telah mengambil ancang-ancang untuk melontarkan ilmu mereka.

Ketegangan nampak diwajah kedua orang itu. Tetapi mereka memang tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka Ki Ranggalah yang kemudian meloncat mengayunkan telapak tangannya mengarah kekening Glagah Putih.

Sekilas Glagah Putih melihat asap tipis yang mengepul dari telapak tangan Ki Rangga Dipajaya. Bahkan telapak tangan itu nampak menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Glagah Putih sadar, jika tubuhnya tersentuh telapak tangan itu, maka kulit dan bahkan dagingnya akan terkelupas sampai ketulang.

Glagah Putih juga tidak mempunyai pilihan lain. Sebelum telapak tangan itu menyentuh tubuhnya, maka Glagah Putih telah menghentakkan ilmunya pula. Diangkatnya kedua tangannya dengan telapak tangan yang terbuka mengarah ke tubuh lawannya yang seolah-olah sedang melayang itu.

Ki Rangga Dipajaya benar-benar terkejut melihat seleret cahaya seakan-akan meloncat dari telapak tangan Glagah Putih itu meluncur menyongsong tubuh Ki Rangga.

Ki Rangga yang sama sekali tidak mengira, bahwa anak muda itu mampu melontarkan ilmunya dari jarak tertentu itu, tidak dapat berbuat lain. Dengan kekuatan ilmunya yang tinggi, Ki Rangga Dipajaya telah mengayunkan tangannya yang semula diarahkan kekening Glagah Putih, untuk menghantam seleret cahaya yang menyambarnya, karena Ki Rangga Dipajaya sudah tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak.

Satu benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua ilmu yang tinggi saling berbenturan. Namun Glagah Putih mempunyai keuntungan. Ilmu yang dilontarkan telah lepas dari telapak tangannya meluncur kearah tubuh lawannya

Meskipun demikian, benturan yang terjadi, telah menimbulkan getaran panas yang besar. Getaran yang seakan-akan merupakan gelombang balik dari benturan yang terjadi itu.

Ternyata Glagah Putih telah terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya bagaikan terpanggang diatas api, sementara keseimbangannya telah menjadi goyah. Bahkan Glagah Putih tidak mampu lagi bertahan, sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun telah jatuh terlentang.

Beberapa kali Glagah Putih berguling. Ia sengaja tidak melawan gelombang itu, sehingga tubuhnya bagaikan hanyut. Glagah Putih sadar, bahwa untuk melawan

gelombang balik yang terjadi karena benturan itu dibutuhkan tenaga yang besar sekali, sementara getar panasnya hampir tidak terlawan oleh daya tahan tubuhnya. Sehingga karena itu, maka Glagah Putih justru membiarkan tubuhnya terlempar dan berguling-guling. Namun kemudian, dengan sisa tenaganya Glagah Putihpun berusaha untuk bangkit

Tetapi hampir saja Glagah Putih tidak mampu untuk berdiri tegak. Tubuhnya telah dicengkam oleh kesakitan yang sangat. Tulang-tulangnya seakan-akan telah menjadi retak. Sedangkan kulit dan dagingnya bagaikan menjadi matang terpanggang api.

Pada saat yang demikian, hampir saja tubuh Glagah Putih disambar ujung tombak yang dilontarkan oleh seorang prajurit Pati. Namun dengan tangkas seorang pengawal Tanah Perdikan sempat memukul tombak itu sehingga tidak mengenai sasarannya. Dua orang prajurit Pati yang meloncat menyerang Glagah Putih yang lemah itu, harus berhadapan dengan para pengawal yang dengan cepat tanggap akan keadaan Glagah Pudh. Bahkan Lurah prajurit Mataram yang terluka, yang merasa telah diselamatkan oleh Glagah Pudh, telah siap menahan serangan-serangan terhadap Glagah Putih yang lemah. Namun ketika para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan telah berada disekitarnya, maka Lurah prajurit itu segera mendekati dan membantu Glagah Putih berdiri tegak.

Sementara itu, Glagah Putih sempat melihat Ki Rangga Dipajaya terpelanting dan terjatuh pula. Bahkan kemudian Ki Rangga itu sudah tidak mampu untuk bangkit lagi. Tubuhnya menjadi sangat lemah. Bahkan nafasnya menjadi sendat pula.

Beberapa orang prajurit Pati telah berlari-lari mengerumuninya dan siap membawa Ki Rangga itu menyingkir dari medan. Tetapi Ki Rangga Dipajaya itu masih mempertanyakan keadaan lawannya yang masih muda itu.

- Bukankah ia masih hidup? - bertanya Ki Ranga Dipajaya. Para prajurit Pati yang mengerumuninya termangu-mangu sejenak. Pertanyaan itu agak membingungkannya. Ki Rangga tidak bertanya apakah lawannya telah terbunuh atau cidera karenanya.

- Bukankah anak itu masih hidup dan mampu bertahan? - Ki Rangga itu bertanya pula.

- Ya, Ki Rangga - jawab salah seorang prajuritnya.

- Aku ingin berbicara. Jangan curang. Jangan berkhianat terhadapnya -

Para prajurit itu menjadi ragu-ragu, sementara pertempuran masih berlangsung.

Namun ketika Ki Rangga memerintahkan prajuritnya sekali lagi, maka seorang prajurit telah melangkah mendekati sekelompok prajurit dan pengawal yang berdiri disekitar Glagah Putih

Prajurit Pati itu menyarungkan senjatanya untuk meyakinkan bahwa ia tidak berniat buruk.

Ketika hal itu disampaikan kepada Lurah prajurit yang membantu Glagah Putih berdiri tegak itu, maka Lurah prajurit itu menjadi ragu-ragu.

Tetapi Glagah Putih sendiri yang kemudian menjawab - Aku minta semua prajurit minggir. Aku akan berbicara- dengan Ki Rangga Dipajaya seorang diri. -

Prajurit Pati itupun segera kembali menemui Ki Rangga Dipajaya dan menyatakan kesediaan anak muda yang berilmu tinggi itu untuk menemuinya.

Beberapa orang prajurit Pati serta beberapa orang prajurit dan pengawal dari Mataram berdiri beberapa langkah dari Ki Rangga yang berbaring. Lurah Prajurit yang sudah terluka itu ternyata tidak mau beranjak dari tempatnya. Ia ikut mengawasi jika terjadi

sesuatu atas Glagah Putih yang masih lemah karena benturan ilmu dengan Ki Rangga Dipajaya.

Glagah Putih berjalan dengan gontai mendekati Ki Rangga yang terbaring diam.

Ketika kemudian Glagah Putih berjongkok disampingnya, Ki Rangga itupun tersenyum sambil berkata - Anak muda. Kau adalah harapan bagi masa depan. Aku benar-benar kagum kepadamu-

- Terima kasih, Ki Rangga. Tetapi bagaimana dengan keadaan Ki Rangga sekarang? -

- Kemapanan ilmumu diluar dugaanku. -

- Tetapi agaknya Ki Rangga tidak berada pada puncak ilmu Ki Rangga, karena Ki Rangga tidak sampai hati menciderai aku. -

- Tidak - Ki Rangga menyahut dengan serta-merta. Namun kemudian wajahnya menegang menahan sakit didadanya - aku sadari dimana aku berdiri, anak muda. Meskipun pada kesempatan yang lain aku tidak akan melakukannya, tetapi dalam pertempuran seperti ini, adalah kewajibanku untuk berbuat sejauh dapat aku lakukan untuk mempertahankan Pati. Tetapi ilmumu memang lebih tinggi dari ilmuku.- suara Ki Rangga menjadi parau dan bahkan hampir tidak terdengar lagi.

Glagah Putih menjadi cemas. Katanya - Biarlah para prajurit Pati merawat Ki Rangga. Mereka tentu mempunyai tabib yang akan dapat membantu Ki Rangga Dipajaya. -

Ki Rangga tersenyum. Tetapi ia menjadi semakin lemah.

-Anak muda. Semoga kau kelak benar-benar menjadi seorang yang dapat menjadi panutan. Bukan hanya kemampuan olah kanuragan, tetapi juga sikap dan pilihan jalan hidupmu.-

- Aku akan selalu mengingatnya, Ki Rangga. -

Ki Rangga tersenyum. Ketika tangannya mencoba untuk bergerak, ternyata Ki Rangga benar-benar sudah kehilangan tenaganya.

Karena itu, maka Glagah Pudhlah yang kemudian memegang tangan Ki Rangga. Telapak tangan itu pula yang telah memaksanya untuk menghentakkan ilmunya untuk melawannya.

Tetapi telapak tangan itu tidak lagi merah membara. Bahkan telapak tangan itu telah menjadi dingin dan lemah.

- Sudahlah - berkata Ki Rangga kemudian - aku sudah puas dapat berbicara dengan kau anak muda. Kembalilah kedalam pasukanmu. Secara pribadi kita tidak pernah bermusuhan.-

Glagah Pudh mengangguk. Diletakkannya tangan kanan Ki Rangga dengan hati-hati diatas dadanya yang sesak. Perlahan-lahan Glagah Putihpun bergeser sambil berdesis - Mudah-mudahan Ki Ranga dapat segera sembuh dari luka dalam ini-

Ki Ranga tersenyum. Namun disudut bibirnya nampak darah yang mengembun.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tubuhnya sendiri terasa sangat lemah. Namun keadaannya masih lebih baik dari keadaan Ki Rangga Dipajaya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun melangkah meninggalkan Ki Rangga Dipajaya yang terbaring diam. Tetapi nampak senyumnya masih menghiasi bibirnya.

Demikian Glagah Putih meninggalkan Ki Rangga dengan langkah yang berat, maka seorang prajurit Pati segera berlari-lari membawa bumbung berisi cairan obat yang

telah dipersiapkan. Dibelakangnya seorang tua menyusul. Beberapa orang prajurit Patipun segera bersiaga melindungi Ki Rangga yang menjadi sangat lemah itu.

Glagah Putih yang kemudian berdiri ditengah-tengah beberapa orang pengawal dan prajurit itupun berkata - Biarlah para prajurit itu mencoba menyelamatkan nyawanya. Jika ada seorang tabib yang pandai, nyawanya akan dapat tertolong. Meskipun demikian, segala sesuatunya tergantung kepada Sang Pencipta. -

Dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya Kekuatan yang tidak berselisih terlalu banyak itu justru membuat pertempuran menjadi semakin garang.

Namun kekalahan Ki Rangga Dipajaya ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap ketegaran prajurit Pati. Bagi mereka Ki Rangga adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Kekalahannya membuat para prajurit Pati menjadi gelisah.

Justru karena itu, maka perlahan-lahan para prajurit Pati itu mulai terdesak. Semakin lama semakin jauh mendekati dinding istana Kadipaten.

Pertempuran yang terjadi dimana-mana itupun memang mulai menjadi surut. Swandaru dengan garangnya telah menyerang lawannya yang bersenjata tongkat besi yang panjang itu. Beberapa saat lamanya mereka bertempur. Keduanya berloncatan dengan cepat. Ayunan-ayunan senjata berdesingan.

Namun akhirnya ujung cambuk Swandaru berhasil menggapai tubuh lawannya Segores luka telah menganga dilambungnya.

Tetapi sebelum orang itu sempat memperbaiki keadaannya, ujung cambuk Swandaru telah mematuk dadanya Satu hentakan ilmu yang sangat tinggi rasa-rasanya telah mengetuk jantungnya, sehingga orang itu tidak mampu lagi mempertahankan hidupnya

Lawan Swandaru itupun terpelanting beberapa langkah dan jatuh berguling ditanah. Namun tubuhnya tidak bergerak-gerak lagi. Bahkan jantungnyapun telah berhenti berdetak.

Dengan demikian, maka Swandarupun segera memasuki pertempuran yang semakin garang. Satu-satunya lawannya disingkirkan. Orang yang agak gemuk itu tertahan ketika ampat orang bersama-sama menghadapinya. Ampat orang prajurit pilihan yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari prajurit-prajurit yang lain.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih bertempur melawan lawannya yang bersenjata sebilah keris yang besar dan panjang.

Benturan senjatapun telah terjadi beberapa kali. Lawan Agung Sedayu dengan sengaja mencoba membabat ujung cambuknya. Tetapi ujung tombak Agung Sedayu itu tidak terputus karenanya. Bahkan sentuhan antara keris dan ujung cambuk itu telah membuat tangannya bergetar meskipun ia masih dilindungi oleh ilmu Lembu Sekilan.

Demikianlah pertempuran antara keduanya menjadi semakin sengit. Ketika senjata-senjata mereka menjadi semakin cepat bergerak, maka keduanya menyadari, bahwa mereka sulit menembus perisai ilmu lawan mereka masing-masing. Ketika ujung keris lawan Agung Sedayu itu berhasil menyusut pertahanan cambuknya, maka ujung keris itu seakan-akan telah menggapai tubuh Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa ujung keris itu belum mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Orang tua yang berkumis dan berjanggut jarang itu menggeram. Sementara itu, ia harus berloncatan menghindari ujung cambuk Agung Sedayu yang menghentak-hentak meskipun tidak menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga.

Meskipun ujung keris lawannya tidak menggores kulitnya karena perlindungan ilmu kebalnja, namun Agung Sedayu masih harus berhati-hati. Mungkin orang tua itu masih mampu meningkatkan ilmunya, sehingga mampu menyusup menembus ilmu kebalnya.

Sebenarnyalah orang tua yang berjanggut dan berkumis jarang itu telah meningkatkan segenap kemampuannya sampai ke puncak. Ia ingin benar-benar menyusupkan ujung kerisnya menembus ilmu kebal lawannya. Jika ia berhasil, maka segores kecil saja sudah cukup kuat untuk mengakhiri perlawanan lawannya yang masih terhitung muda itu.

Karena itu, orang itu benar-benar telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmu puncaknya.

Ketika ia mendapat kesempatan, maka dengan sekuat tenaga dan kemampuan ilmunya, orang itu mengayunkan senjatanya mendatar menggores ilmu kebal Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang menggeliat. Tetapi hentakan yang dilambari dengan segenap kemampuan dan kekuatan ilmunya itu, benar-benar telah berhasil menyusup ilmu kebal Agung Sedayu.

Meskipun hanya segores tipis, namun ujung keris itu telah mampu melukai kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu berdesah tertahan. Ia merasakan goresan itu dikulitnya. Ketika ia mengusap goresan itu, maka terasa cairan yang hangat di telapak tangannya.

Agung Sedayu menyadari, bahwa ia telah terluka.

Orang tua berkumis dan berjanggut jarang itu meloncat selangkah mundur untuk mengambil jarak. Terdengar orang itu tertawa sambil berkata - Betapapun tinggi ilmunya, namun akhirnya aku berhasil membunuhmu. -

Agung Sedayu tidak menyahut. Hampir saja ia menyerang lawannya dengan sorot matanya yang menurut perhitungannya akan dapat menembus ilmu Lembu Sekilan lawannya. Tetapi niatnya diurungkan. Sebagai murid utawa dari perguruan orang bercambuk, maka Agung Sedayupun yakin, bahwa ilmu cambuknya akan mampu memecahkan ilmu Lembu Sekilan lawannya

Karena itu, maka selagi lawannya masih dicengkam oleh kebanggaan karena menduga bahwa Lurah Prajurit dari Mataram itu akan segera mati, maka Agung Sedayupun telah menyerangnya. Seperti lawannya, maka Agung Sedayupun telah menghimpun segala kekuatan dan kemampuan ilmu cambuknya. Dengan ancang-ancang yang mapan maka iapun segera meloncat sambil menghentakkan cambuknya

Dengan derasnya cambuk itupun terayun menghantam tubuh orang tua yang berjanggut dan berkumis jarang itu.

Orang itu memang terkejut. Dengan serta merta iapun meloncat menghindar. Namun ujung cambuk Agung Sedayu ternyata masih mampu menggapainya.

Ternyata hentakan segenap kekuatan dan kemampuan ilmu Agung Sedayu itu berhasil memecahkan ilmu Lembu Sekilan lawannya

Terdengar orang tua itu berteriak kesakitan. Dengan loncatan panjang ia mengambil jarak. Namun ujung cambuk Aung Sedayu yang berhasil mengoyak ilmu Lembu Sekilannya itu mampu melukai lambungnya, sehingga seakan-akan lambungnya itu telah menganga

Perasaan sakit dan petiih telah menggigitnya. Dengan sebelah telapak tangannya ia mencoba menahan lukanya itu. Namun darah mengalir dengan derasnya.

- Iblis kau- geram orang itu - tetapi jangan merasa gembira karena kemenangan kecilmu. Siapa yang tertawa terakhir di peperangan, ialah yang menang. Sebentar lagi tubuhmu akan terbaring membeku di medan ini. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Hampir saja ia mengulangi serangannya. Tetapi melihat keadaan lawannya, maka Agung Sedayupun mengurungkan niatnya. Bahkan kemudian Agung Sedayu itupun melangkah surut.

Keadaan lawannya nampaknya menjadi semakin parah. Darah mengalir dari lukanya yang menganga. Namun orang itupun kemudian berkata dengan suara yang gemetar - Kau jangan berbangga dengan sedikit kemampuanmu itu, Ki Sanak. Meskipun ilmu cambukmu dapat memecahkan ilmu Lembu Sekilanku, tetapi sebentar lagi kau akan mati. Serambut luka oleh ujung kerisku, sudah berarti maut, karena kerisku mengandung warangan yang sangat tajam. -

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia sadar, bahwa kulitnya telah tergores ujung senjata lawannya. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak menjadi cemas.

Beberapa saat lamanya, orang yang terluka lambungnya itu mencoba bertahan. Ia ingin melihat Agung Sedayu itu terjatuh dan mati karena racun warangan kerisnya yang besar dan panjang itu.

Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri saja ditempatnya.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Pati yang berusaha untuk membawa orang itu pergi, telah ditolaknya Katanya - Aku akan pergi setelah orang itu mati. Aku inin melihat bagaimana ia terjatuh dan kemudian menggeliat sehingga akhirnya membeku. -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Ki Sanak. Yang Mana Agung masih melindungi nyawaku. Waranganmu tidak dapat membunuhku. -

- Omong kosong. Kau akan mati dalam sekejap. -

- Tetapi yang sekejap itu telah lewat. Dan aku masih tetap hidup. -

Orang itu menggeram. Tubuhnya sendiri semakin lama menjadi semakin lemas.

Ketika orang tua yang berjanggut dan berkumis lebat itu tidak lagi mampu bertahan lebih lama, maka ia mulai bersandar pada salah seorang prajurit yang memapahnya. Dengan sendat orang itu bertanya - Kenapa kau tidak mati? -

- Sudah aku katakan. Yang Maha Agung masih melindungi nyawaku. -

- Dengan lantaran apa? - desak orang tua itu.

- Darahku tawar akan segala jenis racun. -

Wajah orang tua itu menegang sejenak. Namun kemudian tubuhnya menjadi lunglai. Dengan nada rendah ia berkata - Kau mendapat kurnia kelebihan dari sesama, Ki Sanak. Ternyata kau harus mengakui kekalahanku. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun orang itu benar-benar menjadi lemah.

Beberapa orang prajuritpun kemudian telah membawa orang itu menepi. Tetapi sekelompok pasukan Pati yang terpilih, dipimpin oleh orang tua yang berjanggut dan berkumis tipis itu sudah berada agak dalam dibelakang medan pertempuran. Orang tua itu telah membawa pasukannya yang terpilih langsung menusuk medan, untuk dapat bertemu dengan Panembahan Senapati. Namun sebelum ia dapat langsung berhadapan dengan Panembahan Senapati, maka seorang Lurah prajurit Mataram dari Pasukan Khusus telah menghentikannya.

Dengan demikian, maka pasukan kecil itu justru mengalami kesulitan. Ketika pemimpin pasukan kecil itu dapat dikalahkan, maka pasukan itu seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan meskipun mereka terdiri dari orang-orang pilihan.

Dalam pada itu, maka di segala medan, pasukan Pati menjadi semakin terdesak. Kelompok demi kelompok yang tidak dapat mengingkari kenyataan telah membawa pasukannya memasuki lingkaran pertahanan terakhir. Dinding istana Kadipaten Pati,

Menjelang sore hari, maka pasukan Mataram seakan-akan telah menguasai semua medan. Karena itu, maka sebelum senja, mereka telah berhasil mendesak dan memaksa pasukan Pati memasuki lingkaran pertahanan terakhir mereka.

Ketika kemudian senja turun, maka pasukan Mataram telah memperdengarkan isyarat untuk menghentikan pertempuran. Anak panah sendaren berterbangan diudara sebagai perintah untuk berhenti berperang. Apalagi para prajurit Pati telah berada di pertahanan terakhir.

Meskipun demikian, ketika pertempuran itu benar-benar berhenti, masih ada kelompok-kelompok kecil pasukan Pati yang menyusul memasuki pintu gerbang utama maupun pintu gerbang butulan.

Namun sebaliknya, ada juga kelompok-kelompok prajurit Pati yang justru keluar dari pintu gerbang sambil membawa obor dan kelebet berwarna putih.

Pasukan Mataram memang tidak mengganggu para prajurit Pati. Baik mereka yang memasuki pintu gerbang, maupun yang keluar dari pintu gerbang. Para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram mengerti, bahwa para prajurit yang membawa obor dan kelebet berwarna putih, adalah para prajurit yang bertugas untuk mencari kawan-kawan mereka yang gugur dan bahkan terutama yang terluka dan tidak dapat beringsut dari tempatnya di medan perang.

Para prajurit Matarampun melakukan hal yang sama pula. Sebagai prajurit yang bersikap jantan, maka kedua pasukan dalam tugas yang sama itu tidak saling mengganggu. Bahkan mereka saling membantu dengan menunjukkan korban dari masing-masing pihak kepada pasukan yang sedang bertugas mencarinya itu.

Dalam kegelapan, Panembahan Senapati bersama beberapa orang pengawalnya berdiri termangu-mangu. Dengan mata kepala sendiri ia melihat tubuh yang terbujur lintang di bekas arena pertempuran. Sementara itu pertempuran masih belum selesai.

Besok pagi, pada saat matahari terbit, pertempuran akan berkobar lagi. Para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram akan menyerang istana yang dikelilingi oleh dinding yang kuat.

Kenyataan yang ada di bekas arena pertempuran itu telah membuat jantung para pemimpin dari kedua belah pihak tergetar.

Sebenarnyalah, malam itu, dalam pakaian prajurit kebanyakan, Kangjeng Adipati Pati juga berada di bekas medan pertempuran. Adipati Pragola itu melihat langsung sebagaimana Panembahan Senapati, keadaan para prajuritnya yang menjadi korban. Meskipun mereka gugur dalam tugas mereka sebagai seorang prajurit yang baik, namun pada saat Kangjeng Adipati itu menyaksikan langsung korban yang terbujur lintang, terasa dadanya menjadi sesak.

Karena itu, maka iapun segera mengumpulkan para Senapati dan Panglimanya Hanya yang sangat dipercayainya

Selain mereka yang berbicara langsung, tidak seorangpun tahu, apa yang telah dibicarakan oleh Kangjeng Adipati dan orang-orang tertentu itu.

Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal dari kedua belah pihak telah beristirahat sebaik-baiknya Besok pagi-pagi mereka akan mendengar bende yang ditabuh dengan suara yang bergabung memenuhi udara. Ujung-ujung senjatapun kemudian telah teracu dan darah-pun akan mendidih didadalam dada Namun kemudian akan tertuang dalam bumi.

Menjelang fajar, maka para prajurit dan pengawal Matarampun telah bersiap sepenuhnya. Mereka tinggal menunggu perintah untuk menyerang. Para prajurit dan pengawal itupun telah mempersiapkan balok-balok kayu untuk membuka pintu gerbang utama dan butulan. Telah disiapkan pula tangga-tangga bambu serta perisai-perisai yang besar untuk melindungi para prajurit dari hujan anak panah dari balik dinding istana.

Para prajurit Mataram itu menjadi berdebar-debar ketika beberapa orang petugas sandi memberikan laporan, bahwa mereka tidak melihat kesiagaan Pati untuk menghadapi perang dikeesokan harinya Meskipun mereka melihat para prajurit yang ada di panggungan dibelakang dinding, namun tidak ada tanda-tanda bahwa perang yang besar, perang habis-habisan yang akan menentukan akhir dari perang yang besar itu, akan terjadi.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Panembahan Senapati, maka Panembahan Senapatipun segera melihat langsung keadaan medan menjelang fajar.

Matahari masih tersembunyi ketika Panembahan Senapati dari jarak yang lebih dekat melihat kesiagaan prajurit Pati. Dengan tidak membawa pertanda kebesaran apapun, Panembahan Senapati yang mengenakan pakaian prajurit kebanyakan itu berjalan menyusuri dinding istana dibagian depan dari sudut sampai kesudut. Tetapi memang tidak terdapat tanda-tanda kesiagaan tertinggi pada prajurit Pad.

Panembahan Senapati menjadi bimbang. Ia tidak segera mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi pada pasukan Pati itu.

Namun Panembahan Senapati tidak mau terjebak. Karena itu, maka Mataram tetap mengerahkan segenap kekuatannya. Segala persiapan yang sudah dilakukan, telah bergerak pula mendekati dinding istana pada saat yang sudah ditentukan.

Tetapi tidak terdengar gaung bende di dalam lingkungan dinding istana. Tidak terdengar aba-aba dan perintah-perintah.

Para prajurit dan pengawal dari Mataram itu justru menjadi berdebar-debar. Ada diantara para Senapati yang menduga, bahwa Pati akan menyerah. Namun mereka tidak melihat isyarat bahwa Pati akan menyerah.

Dalam ketidak pastian, maka para prajurit dan pengawal Mataram telah berada dalam kesiagaan tertinggi.

Ketika cahaya matahari mulai membayang dilangit, maka Panembahan Senapati benar-benar telah mempersiapkan diri. Segala macam alat yang diperlukan, serta senjata yang ada didalam pasukan itu telah dipersiapkan sebaik-baiknya.

Tetapi tidak ada pertanda kesiagaan pada para prajurit Pati.

Namun justru karena itu, Panembahan Senapati tidak segera memberikan perintah untuk menyerang. Meskipun demikian, diperintahkannya para prajuritnya untuk bergerak beberapa langkah maju.

Gerak itupun tidak memancing perubahan pada sikap prajurit Pati. Bahkan para prajurit yang nampak di panggungpun menjadi semakin tidak meyakinkan.

Panembahan Senapatipun kemudian telah memanggil Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi. Sejenak mereka berbincang. Agaknya Panembahan Senapatipun kemudian telah mengambil satu keputusan.

Para prajaurit di pasukan induk yang telah dipersiapkan untuk memecahkan pintu gerbanglah yang akan bergerak lebih dahulu. Apapun yang terjadi, maka mereka akan membuka pintu gerbang dinding istana Pati.

Ketika matahari kemudian terbit, maka pasukan kecil itupun mulai bergerak. Beberapa kelompok prajurit dengan busur dan anak panah bersiap melindungi mereka. Perisai-perisai pun telah disiapkan pula jika dengan tiba-tiba prajurit Pati muncul dari balik dinding dan menghujani pasukan kecil itu dengan anak panah dan lembing.

Tetapi sama sekali tidak nampak perlawanan dari para prajurit Pati. Para prajurit yang berada di panggungan, yang melihat gerak pasukan Mataram itu sama sekali tidak nampak bersiap untuk memberikan perlawanan.

Karena itu, maka keragu-raguan semakin mencengkam para prajurit Mataram.

Meskipun demikian, namun perintah untuk membuka pintu gerbang utama itupun telah diberikan.

Beberapa orang yang memang telah ditemukan untuk melaksanakan tugas itu segera berlari ke pintu gerbang. Sebelum mereka mempergunakan balok kayu yang besar untuk menghantam pintu gerbang itu, maka beberapa orang mencoba untuk melihat dan menduga-duga, seberapa kekuatan pintu gerbang yang tertutup rapat itu.

Ketika dua orang prajurit mengguncang pintu gerbang itu, maka rasa-rasanya pintu itu tidak sekuat pintu gerbang kota yang harus dipecahkan dengan sebatan balok kayu yang besar yang dipanggul oleh beberapa orang.

Karena itu, maka mereka tidak segera mempergunakan balok kayu yang besar dengan ancang-ancang yang panjang. Apalagi mereka masih juga sempat merasa sayang, bahwa pintu gerbang dengan ukiran yang rumit itu akan pecah berserakan.

Karena itu, maka merekapun telah berusaha untuk membuka pintu gerbang itu dengan linggis dan tidak menimbulkan kerusakan yang besar.

Ternyata tidak terlalu sulit untuk membuka pintu gerbangku dengan paksa. Hanya beberapa saat kemudian, maka pintu itupun berderak terbuka.

Namun justru karena pintu itu terbuka dengan tidak banyak mengalami kesulitan, serta tidak ada perlalwanan dari para prajurit, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan agar para prajurit tidak tergesa-gesa masuk ke dalam istana.

Dalam pada itu, maka keadaan di halaman istana Pad itupun menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Panembahan Senapati dan para prajurit serta pengawal dari Mataram itu tidak melihat sepasukan prajurit yang kuat memagari halaman. Mereka juga tidak melihat ujung-ujung tombak yang tegak rapat seperti ujung tombak yang te-gak rapat seperti ujung batang ilalang.

Sejenak Panembahan Senapatipun telah berdiri disampingnya.

- Bagaimana menurut pertimbangan paman? - bertanya Panembahan Senapati.

- Marilah. Kita masuk kedalam. Hanya para pengawal terbaik saja yang akan ikut bersama kita. - jawab Ki Patih Mandaraka.

- Tetapi yang lain harus tetap bersiaga. Setiap saat ada perintah, maka mereka akan bergerak. - berkata Pangeran Mangkubumi yang akan menyertai Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka masuk ke halaman istana Kadipaten Pati. -

Sejenak kemudian, maka Panembahan Senapati sendiri, Ki Patih Mandaraka, Pangeran Mangkubumi dan sekelompok pengawal terpilih yang diantara mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu, melangkah masuk.

Ternyata memang tidak ada jebakan sama sekati. Panembahan Senapati memang sudah mengira, bahwa bukan watak Kangjeng Adipati Pragola untuk mempergunakan akal yang licik.

Namun Panembahan Senapati tertegun ketika dilihatnya beberapa orang yang nampaknya memang sudah dipersiapkan untuk menyongsongnya. Dengan mengenakan keprajuritan serta pertanda kebesaran mereka turun dari pendapa.

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang yang berdiri dipating depan dari beberapa orang yang turun dari pendapa itu. Sambil mengerutkan dahinya, Panembahan Senapati berdesis - Paman Tumenggung Wimbasara. -

- Ya Panembahan - jawab orang itu.

- Apa yang sebenarnya terjadi disini? - bertanya Panembahan Senapati.

- Sebagaimana Panembahan lihat -

- Apakah ini berarti Pati sudah menyerah? - bertanya Panembahan Senapati itu pula.

- Tidak. Pati tidak pernah menyatakan menyerah. -

- Jadi. Apa artinya semuanya ini. Istana ini kosong. Tidak ada perlawanan. Dimana Adimas Adipati Pragola. -

- Kami siap untuk melawan setiap orang yang akan memasuki istana ini. Kami pertahankan istana ini sampai orang yang terakhir. -

Panembahan Senapati memandang orang itu dengan dada yang berdebar. Katanya - Kenapa hal ini hanya paman lakukan sendiri dengan beberapa orang saja? Apakah dengan demikian, paman akan dapat berbuat sesuatu yang berarti? -

- Kami tidak pernah menyerah. Kami akan bertempur untuk mempertahankan diri. -

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Aku menghargai keteguhan hati paman Tumenggung dengan sekelompok prajurit Yang mereka lakukan adalah bagaikan serangga yang menjelang api. Tetapi hal seperti ini sebenarnya tidak usah terjadi, paman. - .

- Kenapa? Kami sedang mempertahankan bumi Pati. -

- Aku tahu, betapa tinggi kesetiaan paman terhadap Pati. Tetapi kenapa paman tidak berterus-terang, apa yang sebenarnya terjadi -

Ki Tumenggung Wimbasara memandang Panembahan Senapati sejenak Dengan nada berat ia berkata - Panembahan yang aku katakan adalah yang sebenarnya. Hanya setelah melewati mayatku, seseorang dapat memasuki istana ini.-

- Jangan begitu, Ki Tumenggung - berkata Ki Patih Mandaraka - bukankah kita dapat mempergunakan penalaran kita dengan bening. Ki Tumenggung tidak disertai pasukan yang kuat untuk bertahan. Sedangkan Mataram membawa prajurit secukupnya. Dalam pertimbangan perang, maka kekuatan kita tidak seimbang, sehingga perlawanan Ki Tumenggung akan sia-sia. Aku tahu bahwa Ki Tumenggung adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Mungkin beberapa orang pengawal Ki Tumenggung sekarang ini juga berilmu sangat tinggi. Tetapi menurut penalaran kita, maka perlawanan Ki Tumenggung akan sia-sia. -

- Aku tidak membuat pertimbangan-pertimbangan seperti itu, Ki Patih - jawab Ki Tumenggung - kesediaanku mengabdi kepada Kangjeng Adipati Pragola akan tetap aku junjung tinggi sampai batas umurku. -

- Begitukah Ki Tumenggung mengartikan kesetiaan? Kematian Ki Tumenggung dalam keadaan seperti ini adalah sia-sia. Jauh berbeda dengan perlawanan Ki Tumenggung di peperangan yang sebenarnya. Seandainya Ki Tumenggung gugur, maka Ki Tumenggung sudah berbuat sebaik-baiknya bagi bumi Pati. Tetapi apa yang Ki Tumenggung lakukan sekarang, adalah sekedar luapan perasaan. Kematian Ki Tumenggung sama sekali tidak ada artinya. -

- Jangan merendahkan perlawananku sekarang - berkata Ki Tumenggung.

- Sudahlah, paman - berkata Panembahan Senapati - Tolong katakan, dimana Adhimas Pragola. Aku ingin berbicara. -

- Bukan kewajibanku untuk menunjukkan dimana Kangjeng Adipati sekarang. -

- Aku tahu, paman. Tetapi jika aku dapat bertemu dan berbicara dengan Adhimas Adipati, mungkin kami dapat menemukan penyelesaian yang lebih baik daripada mengorbankan banyak orang dalam perang yang panjang. -

- Perang tidak dapat dihindarkan - jawab Ki Tumenggung Wimbasara - Panembahan sudah menginjakkan kaki di bumi Pati. Adalah hak kami untuk mempertahankan diri. Sebagaimana Panembahan mengetahuinya, bahwa Pati telah diserahkan oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya kepada Ki Panjawi, ayahanda Kangjeng Adipati Pragola. Sedangkan Ki Gede Pemanahan telah menerima Tanah Mentaok yang sekarang Panembahan kuasai. Karena itu, tidak semestinya Panembahan datang untuk merebut Pati. -

- Jangan seperti kanak-kanak begitu paman. Atau paman menganggap aku masih kanak-kanak. -

Wajah Ki Tumenggung menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia .berkata -. Kenapa Panembahan menganggap aku seperti kanak-kanak atau sebalurnya aku menganggap Panembahan seperti kanak-kanak? -

- Ki Tumenggung tentu tahu, kenapa aku datang ke Pati. Bukankah paman juga pergi ke Prambanan bersama Adhimas Adipati Pragola? Kenapa Adhimas Adipati pergi ke Prambanan? -

- Tentu bukan tanpa sebab Panembahan - jawab Ki Tumenggung.

- Nah, jika demikian, persoalannya bukan sekedar persoalan Pati dan Mentaok yang oleh Kangjeng Sultan Hadiwijaya diserahkan kepada paman Panjawi dan ayah, Ki Gede Pemanahan. -

- Sudahlah - berkata Ki Tumenggung Wimbasara - apapun yang pernah terjadi, sekarang aku tidak dapat mengijinkan siapapun naik ke istana ini. -

-Aku tidak tahu, bagaimana paman dapat berpikir seperti itu -berkata Panembahan Senapati.

- Bukankah sudah jelas. Panembahan. -

- Bagaimana pendapat paman, jika aku memerintahkan paman Patih Mandaraka untuk membawa sekelompok pengawal memasuki sekoteng sebelah kanan dan memerintahkan Adhimas Mangkubumi untuk memasuki istana lewat seketeng kiri? Seandainya ada kelompok-kelompok prajurit-Pati, maka mereka akan disingkirkan dengan kekerasan senjata. Seandainya kami yang ada disini tidak mampu melakukannya, maka pasukan Mataram seluruhnya ada diluar dinding. Dengan satu

syarat, maka mereka akan memasuki halaman istana ini. Jika itu terjadi, sebagaimana jika istana ini kami rebut dengan perang yang besar, maka sulit bagi kami untuk mengendalikan prajurit-prajurit kami yang jantungnya dikendalikan oleh keinginan untuk memiliki harta-benda yang ada di istana ini. Aku tidak dapat mengatakan bahwa orang-orang Mataram adalah orang-orang yang tangannya bersih dan hatinya seputih kapas. Di peperangan mereka menjadi orang-orang yang garang dan bahkan dapat kehilangan kendali diri. Mereka adalah orang-orang kebanyakan sebagaimana orang Pati. -

Ki Tumenggung Wimbasara termangu-manggu sejenak. Kata-kata Panembahan Senapati itu telah menyentuh hatinya, Ia dapat membayangkan, apa jadinya jika para prajurit Mataram itu memasuki gerbang utama dan kemudian berlari-larian naik dan masuk kedalam istana. Segala macam benda-benda berharga yang tinggal tentu akan dijarah tanpa pertimbangan apapun juga. Bahkan para prajurit Mataram tentu akan menerobos masuk sampai ke bilik-bilik pribadi keluarga Kangjeng Adipati Pragola. Geledeg-geledeg kayu berukir itu akan dibongkar. Isinya akan diperebutkan. -

Beberapa saat Ki Tumenggung itu merenung. Namun kemudian katanya - Panembahan, aku mempunyai satu gagasan. -

Panembahan Senapati itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Tumenggung Wimbasara itupun berkata - Sebagai lambang perlawanan prajurit Pati terhadap kedatangan prajurit Mataram, biarlah aku layani Panembahan Senapati dalam perang tanding. Perang tanding itu tidak akan banyak menelan korban. Sementara itu, tidak pula mengundang prajurit Mataram naik kedalam istana. Tetapi Panembahan harus berjanji, jika aku menang, maka Panembahan akan mengendalikan para prajurit Mataram, sehingga mereka tidak akan menghancurkan istana ini. Tidak sebuah gucipun akan pecah dan tidak segores lukapun pada ukiran-ukiran yang rumit Tidak pula ada barang yang hilang termasuk selembar tirai. Sedangkan jika aku kalah, aku tidak akan berkata apa-apa, karena hanya kematian sajalah yang dapat menghentikan perlawananku. -

Wajah Panembahan Senapati menjadi merah. Dengan menahan diri, Panembahan Senapati berkata - Paman. Aku sebenarnya menaruh hormat kepada paman Tumenggung Wimbasara. Tetapi untuk apa sebenarnya paman merendahkan aku seperti itu, seakan-akan berlutut sambil mohon ampun agar tidak dibunuh. Sementara itu, paman sendiri akan berhenti berperang tanding jika kematian menghentikannya. -

- Bukan maksudku Panembahan- berkata Ki Tumenggung -aku hanya menyayangkan jiwa Panembahan. Panembahan masih terhitung muda dibanding dengan umurku. Karena itu, sayang sekali jika Panembahan harus mati dalam satu. perang tanding. Sementara itu, umurku sendiri sudah cukup tua, sehingga jika aku mati dalam perang tanding melawan Panembahan Senapati dari Mataram, maka namaku akan tetap dikenang orang.-

Namun tiba-tiba saja Pangeran Mangkubumi berkata - Itu tidak adil. Hanya jika paman Adipati Pragola turun ke medan, maka Panembahan Senapati akan menghadapinya Tetapi Panembahan Senapati tidak, akan turun kegelanggang untuk berperang tanding melawan seorang Tumenggung dalam taruhan yang tidak berarti sama sekali ini. Karena bagaimanapun juga, ternyata sesuatunya tergantung kepada Mataram, karena setiap saat Mataram akan dapat menggilas Pati, bahkan seandainya dibalik setiap lembar daun pintu, tiang-tiang ruang dalam, sudut-sudut bilik dan didalam geledeg-geledeg bambu berjejalan bersembunyi prajurit Pati yang akan menjebak kami. -

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya Dengan nada berat ia bertanya - Maksud Pangeran? -

- Kami dapat mempergunakan wewenang kami mengerahkan semua kekuatan Mataram, karena pada dasarnya Pati memang tidak mau menyerah dan tidak ada pernyataan menyerah, - jawab Pangeran Mangkubumi - karena itu, Ki Tumenggung tidak berhak menantang kakangmas Panembahan Senapati, meskipun aku tahu, bahwa Ki Tumenggung tidak akan mempunyai kesempatan sama sekali, untuk memenangkannya seandainya perang tanding itu berlangsung. -

Ki Tumenggung Wimbasara tersenyum. Katanya - Aku hanya menawarkan satu gagasan. Terserah kepada Panembahan Senapati. Apakah tantanganku itu diterima atau tidak. -

- Kenapa kita harus melakukan permainan-permainan yang tidak berarti seperti ini - desis Ki Patih Mandaraka.

- Aku tidak sedang bermain-main, Ki Patih - sahut Ki Tumenggung Wimbasara - aku sedang mempertahankan apa yang dapat aku pertahankan diatas bumi Pati. -

Namun Panembahan Senapati menjadi tidak sabar. Katanya -Dimana Adhimas Adipati. Aku akan menemuinya. -

- Aku tidak dapat mengatakannya - jawab Ki Tumenggung Wimbasara dengan wajah yang tegang.

- Jika demikian, kami akan mencarinya sendiri. -

- Sudah aku katakan, tidak seorangpun dapat naik dan memasuki istana ini. -

- Minggir - berkata Panembahan Senapati kepada para pengiringnya - aku tidak telaten. Aku akan memaksa paman Tumenggung untuk tidak menghalangi aku lagi. Meskipun hanya seorang dan beberapa pengiringnya, tetapi rasa-rasanya terlalu mengganggu. - lalu katanya kepada Pangeran Mangkubumi - perintahkan seorang penghubung memberitahukan kepada para prajurit diluar agar tetap berada dalam kesiagaan tertinggi. Tetapi mereka harus menunggu .perintah-perintahku selanjutnya. -

- Apa yang akan angger lakukan? - bertanya Ki Patih Mandaraka dengan dahi yang berkerut

- Aku akan melayani tantangan paman Tumenggung agar segalanya segera selesai. Jika kita hanya berbicara saja disini, maka waktu kita akan tertelan habis, sementara paman Tumenggung sengaja mengulur-ulur waktu.-

Tetapi Ki Patih Mandaraka berkata - Jangan Panembahan Senapati sendiri yang melakukan. Disini ada orang lain yang siap untuk berperang tanding. Kita datang bersama seorang Lurah Prajurit dari pasukan Khusus. Jika seorang Tumenggung telah menantang Panembahan Senapati, biarlah seorang Lurah melayaninya. -

- Ki Patih akan merendahkan aku dihadapan para pengiringku? - bertanya Ki Tumenggung.

- Tidak. Tetapi biarlah gagasan Ki Tumenggung dapat terwujud sekarang. Sebagai lambang pertahanan atas bumi Pati, Ki Tumcnggung hadir disini sekarang tanpa menghiraukan kekuatan lawan. Satu ujud kesetiaan menurut pengertian Ki Tumenggung. Nah, sebagai lambang kekuatan Mataram, maka biarlah Ki Lurah Agung Sedayu turun kedalam arena perang tanding ini. -

Kerut yang dalam nampak di dahi Ki Tumenggung Wimbasara. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Agaknya orang-orang disekitar Panembahan Senapati juga merasa bahwa Panembahan Senapati telah direndahkan oleh tantangannya. Menurut Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi yang mendampingi Panembahan Senapati

memasuki halaman istana Pati itu, Panembahan Senapati hanya akan turun kegelanggarig jika Kangjeng Adipati Pragola juga turun.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata - Baiklah. Aku terima tantangan seorang Lurah Pajurit Mataram dalam perang tanding. Tetapi dengan syarat lebih. Maksudku, kecuali syaratku yang pertama, jika aku menang, maka Mataram akan mengendalikan para prajuritnya untuk tidak memasuki istana ini, apalagi merusaknya, maka aku ajukan syarat kedua. -

- Apakah syarat itu ?- bertanya Ki Patih Mandaraka.

- Jika aku menang, aku berhak menantang Panembahan Senapati. Aku sudah menerima tantangan seorang Lurah Prajurit Jika tantanganku terhadap Panembahan Senapati dianggap deksura, maka aku sudah memulainya lebih dahulu. Aku akan melawan Lurah Prajurit itu tanpa menghiraukan tataran derajad. -

Ternyata Panembahan Senapatilah yang lebih dahulu menyahut dengan tegas -Ya. Aku tidak berkeberatan. Aku hanya ingin persoalan yang tidak berarti ini cepat selesai, sehingga persoalan yang lebih besar segera dapat kita lakukan. Meskipun sebenarnya aku dapat mengabaikan permainan yang tidak pantas ini, tetapi aku sejak semula memang menghormati paman Tumenggung Wimbasara, meskipun aku tidak mengira bahwa paman Tumenggung Wimbasara ternyata mempunyai gagasan yang aneh-aneh seperti ini. -

Ki Tumenggung Wimbasara mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata - Sabda Pendita Ratu. Panembahan tidak akan bergeser dari kata-kata yang telah terucapkan. -

- Baik - berkata Ki Patih Mandaraka - sekarang, sebagai satu penghormatan khusus bagi Ki Tumenggung Wimbasara, maka perang tanding ini akan dilakukan. -

Namun dalam pada itu, Panembahan Senapati mengulangi perintahnya kepada Pangeran Mangkubumi - Perintahkan seorang penghubung untuk menyampaikan perintahku. Semua harus tetap berada dalam kesiagaan tertinggi. -

Perintah itu ternyata membingungkan para Panglima yang masih berada diluar dinding istana. Namun mereka harus melaksanakan perintah itu, sehingga karena itu, maka mereka tidak dapat dengan segera memasuki pintu gerbang utama atau meloncati dinding.

Namun para prajurit dan pengawal diluar dinding istanapun segera mendengar bahwa akan terjadi perang tanding antara Ki Tumenggung Wimbasara melawan Ki Lurah Agung Sedayu.

Para prajurit dan pengawal yang mendengar berita itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang sebenarnya terjadi dihalaman istana. Mereka sulit mengerti, bahwa dalam perang yang siap meledak hari ini, masih ada perang tanding antara dua orang prajurit dari kedua belah pihak.

Para penghubung yang menyampaikan perintah Panembahan Senapati itu mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi Beberapa orang Senapati dapat membayangkan serba sedikit, tetapi ada diantara mereka yang tetap tidak mengerti, kenapa Panembahan Senapati begitu sabar menghadapi Ki Tumenggung Wimbasara.

Sementara itu, di halaman istana, Ki Patih Mandaraka telah memanggil dan kemudian memberikan perintah kepada Ki Lurah Agung Sedayu untuk memasuki gelanggang perang tanding. Ditelinganya Ki Patih berbisik - Hati-hati Agung Sedayu. Kau harus berhasil. Jika kau gagal, maka orang itu akan merendahkan martabat Panembahan Senapati dan menantangnya untuk berperang tanding. Tetapi satu hal yang perlu kau

ketahui, bahwa orang itu adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pati. Jika kau pernah mengenal salah seorang guru Kangjeng Adipati, namun hanya pada satu sisi ilmu, Ki Tumenggung Wimbasara adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati yang memiliki berbagai macam ilmu. Karena itu, maka ia berani dengan wajah tengadah merendahkan Panembahan Senapati dengan menantangnya dalam perang tanding.-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata - Aku akan menjalankan perintah ini. Aku mohon doa restu para pemimpin Mataram, agar aku dapat melakukan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Yang Maha Agung melindungi aku.-

Ki Patih Mandaraka mengangguk.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah melangkah maju. Kepada Panembahan Senapati Agung Sedayu itupun kemudian berkata pula - Doa restu Panembahan.-

Pancmbahan Senapati mengangguk kecil Katanya - Kau mewakili aku dalam perang tanding ini. Tetapi aku mengenalmu dengan baik Agung Sedayu. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Baru kemudian ia melangkah maju mendapatkan Ki Tumenggung Wimbasara.

Ki Tumenggung Wimbasara termangu-mangu sejenak melihat Lurah Prajurit yang dihadapkan kepadanya. Orang itu masih muda.

Dengan nada tinggi Ki Tumenggung Wimbasara itupun bertanya - Jika orang inikah yang bernama Agung Sedayu, Lurah Prajurit Pajang yang akan melakukan perang tanding ? -

Agung Sedayu memandang wajah Ki Tumenggung dengan tajamnya. Sementara itu terdengar Ki Patih Mandaraka menjawab. -Ya, Ki Tumenggung. Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang Lurah prajurit yang dipercaya untuk memimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh.-

Ki Tumenggung mengangguk-angguk Katanya - Tentu seorang yang berilmu tinggi. Hanya orang-orang yang mempunyai kelebihan sajalah yang dipercaya untuk memimpin Pasukan Khusus. Tetapi baiklah Ki Lurah. Kau tentu sudah tahu, bahwa aku adalah Tumenggung Wimbasara,. Aku tidak dapat menolak ketika Ki Patih Mandaraka mengatakan, bahwa aku, seorang Lurah Prajurit Mataram yang akan turun ke perang tanding ini. Sebenarnya aku menantang Panembahan Senapati sendiri untuk turun ke gelanggang. Tetapi Mataram menganggap bahwa ia tidak wajar. Hanya jika Kangjeng Adipati Pragola turun ke medan, maka Panembahan Senapati akan berperang. Perang gelar atau perang tanding. Tetapi karena aku yang menjadi lambang perlawanan Pati sekarang ini, maka Mataram telah menunjuk seorang Lurah Parjurit -

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Ia tidak menjawab sama sekali. Sementara Ki Tumenggung itupun berkata - Aku tidak tahu apakah alasan sebenarnya bahwa para pemimpin Mataram menunjukmu, Ki Lurah. Ada dua kemungkinan. Mataram yakin akan kemampuanmu yang tinggi, Tetapi kemungkinan lain, kau hanya sekedar akan menjadi tumbal harga diri para pemimpin Mataram yang berlebihan sehingga mereka merasa tidak pantas untuk menanggapi tantanganku. Baru setelah kau menjadi tumbal, maka Panembahan Senapati akan memasuki arena perang tanding.-

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Panembahan Senapatilah yang menyahut - Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang pernah melakukan pengembaraan bersamaku di masa muda. Kalau paman Tumenggung adalah saudara seperguruan Adimas Adipati Pragola, maka Agung Sedayu telah mengalami

pembajaan diri bersama aku meskipun kami bukan saudara seperguruan. Karena itu, maka sama sekali tidak terpikir oleh kami, orang-orang Mataram, bahwa Ki Lurah akan sekedar menjadi tumbal. -

- Jadi Panembahan merasa meskipun hanya seujung duri, berharap bahwa Ki Lurah akan menang ?-

- Jika kami menunjuk Ki Lurah Agung Sedayu, bukan berarti bahwa kami sedang memutuskan hukuman mati bagi Ki Lurah Agung Sedayu. - jawab Panembahan Senapati.

- Jika demikian, Panembahan yakin bahwa Ki Lurah akan menang dalam perang tanding ini ? - Jika kepercayaan Panembahan begitu tinggi kepada Ki Lurah, kenapa sampai sekarang ini masih juga seorang Lurah prajurit ? -

Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Matahari sudah menjadi semakin tinggi. Apa sebenarnya yang ingin paman lakukan. ? -

- Bagus - sahut Ki Tumenggung Wimbasara. Lalu katanya kepada Agung Sedayu - Bersiaplah Ki Lurah. Sebenarnya aku sama sekali tidak ingin merendahkan derajadmu. Dalam tataran kepemimpinan memang sering terjadi, bahwa seseorang yang lebih rendah pangkal dan jabatannya, memiliki kemampuan pada satu sisi yang lebih tinggi dari orang yang lebih tinggi pangkat dan jabatannya. Tetapi kemampuan seseorang dalam olah kanuragan memang bukan satu-satunya syarat untuk mendapatkan derajad. -

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.Tetapi dengan tajamnya Agung Sedayu memandang wajah orang yang disebut Ki Tumenggung Wimbasara itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itupun melangkah maju. Namun ia sempat berkata kepada para pengiringnya - Jangan ikut campur. Biarlah aku berjuang untuk mengamankan istana ini. Hanya itulah yang dapat kita lakukan sekarang.-

Para pengiringnya termangu-mangu sejenak. Nampaknya merekapun sudah siap untuk melakukan apa saja. Bahkan untuk mati sekalipun. Tetapi gagasan Ki Tumenggung Wimbasara itu telah menempatkan mereka sekedar sebagai penonton.

Meskipun demikian, maka para prajurit Pati itupun telah bersiap sepenuhnya. Jika orang-orang Mataram ingkar janji, maka mereka telah siap bertempur, meskipun mereka tahu benar akibatnya

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Wimbasara itu telah bersiap. Ketika ia bergeser selangkah, maka Agung Sedayupun telah bergerak pula.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang sangat luas, maka Ki Tumenggungpun melihat, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai saling menjajagi kemampuan lawan. Keduanya mulai saling menyerang meskipun serangan-serangan mereka masih belum bersungguh-sungguh.

Namun semakin lama keduanya menjadi semakin cepat bergerak. Ki Tumenggung yang memiliki pengalaman yang luas itu mulai mencoba memancing lawannya yang masih muda agar cenderung untuk bersikap atas landasan arus perasaannya. Ki Tumenggung berniat membuat Agung Sdayu tergelitik dan membuat darahnya menjadi panas.

Karena itu, maka Ki Tumenggung ingin membuat lawannya yang masih terhitung muda itu marah, sehingga Ki Lurah itu akan kehilangan kendali penalarannya.

Karena itu, maka serangan-serangan Ki Tumenggung itu menjadi semakin cepat Tangannya setiap kali bergerak dengan cepat menggapai ikat kepala Agung Sedayu.

Tetapi meskipun masih terhitung muda, ternyata pengalaman Agung Sedayu tidak kalah luasnya Ketika serangan-serangan lawannya menjadi semakin cepat Agung Sedayu menyadari, bahwa lawannya tidak langsung berusaha menghentikan perlawanannya tetapi Ki Tumenggung itu justru ingin membakar jantungnya dan membuatnya marah.

Agung Sedayu mengerti, hal itu dilakukan oleh Ki Tumenggung karena Ki Tumenggung mulai melihat kemampuannya.

Namun justru karena itu, maka Ki Tumenggung telah kehilangan beberapa saat yang sebenamya dapat dipergunakannya sebagai ancang-ancang, jika ia langsung ingin menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi sikap hormat Panembahan Senapati terhadap Ki Tumenggung Wimbasara itu ternyata berpengaruh pula atas sikap Agung Sedayu. Kecuali ia menyadari, bahwa lawannya adalah seorang yang benar-benar pilih tanding, maka Agung Sedayupun ingin menghormatinya dengan sikapnya menghadapi lawannya.

Ki Tumenggungpun bertempur dengan penuh perhitungan, meskipun tidak seluruh perhitungannya benar. Ternyata pada tataran pertama dari pertempuran itu, Ki Tumenggung tidak berhasil membuat Agung Sedayu tersinggung dan marah, sehingga lebih banyak dikendalikan oleh perasaannya Bukan oleh penalarannya.

Ki Tumenggung yang ingin menyambar ikat kepala Agung Sedayu itu tidak pernah berhasil. Bahkan ketika Agung Sedayu dengan mantap membentur tangannya yang terjulur, maka terasa pergelangan tangannya menjadi nyeri.

Karena itu, maka Ki Tumenggung telah merubah rencananya, la tidak akan membuat lawannya tersinggung dan marah. Tetapi sekaligus menyerang tempat-tempat yang berbahaya.

Namun itupun tidak mudah dilakukannya. Semakin cepat Ki Tumenggung bergerak untuk menyerang, maka semakin cepat pula Agung Sedayu berloncatan menghindar.

Bahkan kemudian, Agung Sedayupun telah merasa sampai pada waktunya untuk membalas serangan demi serangan.

Ki Tumenggung Wimbasaran mengertikan dahinya. Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi. Jika selapis Ki Tumenggung meningkatkan kekuatannya setelah terjadi benturan, maka Agung Sedayupun telah melakukannya pula.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin seru. Keduanya menjadi semakin garang. Ketika keringat mulai membasahi pakaian mereka, maka pertempuran itupun telah memanjat mencapai puncak.

Panembahan Senapati memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ia mengenal Agung Sedayu sejak mudanya. Ketika keduanya tanpa menyandang kedudukan mereka masing-masing bersama-sama mengembara memperdalam ilmu mereka.

Panembahan Senapati mengetahui, bahwa Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Berbagai macam ilmu tersimpan didalam dirinya. Seakan-akan ilmu itu datang dengan sendirinya tanpa harus menjalani laku yang rumit

Karena itu. Panembahan Senapati berani berharap, bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat dihancurkan oleh lawannya, meskipun Panembahan Senapatipun mengerti,

bahwa Ki Tumenggung Wimbasara adalah seorang yang mempunyai landasan sebangsal ilmu.

Demikianlah, maka keduanya telah mulai mengungkit kekuatan tenaga dalam mereka masing-masing, sehingga tingkat pertempuran itu sudah menjadi semakin sengit

Para prajurit pilihan dari Pati yang menyertai Ki Tumenggung itupun menjadi tegang. Dua orang Rangga, Tiga orang Lurah dan beberapa orang prajurit pilihan itu melihat, betapa seorang Lurah Prajurit dari pasukan Khusus Mataram itu mampu mengimbangi kemampuan Ki Tumenggung lapis demi lapis sampai pada tataran yang paling tinggi. Bahkan kemudian Ki Tumenggung itu telah mengangkat tenaga dalamnya pula.

Serangan-serangan Ki Tumenggung yang menghentak-hentak telah mendesak Agung Sedayu beberapa langkah surut Sambil meloncat maju, tangan Ki Tumenggung itu terjulur lurus mengarah ke dada. Terasa hempasan angin yang terdorong oleh getaran gerak tangan Ki Tumenggung menyentuh tubuh Agung Sedayu. Tetapi karena Agung Sedayu kemudian bergeser surut, maka tangan Ki Tumenggung itu tidak menyentuhnya. Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu memutar tubuhnya. Kakinya yang terayun mendatar menyambar kepada Agung Sedayu.

Dengan cepat Agung Sedayu merendahkan diri. Ditariknya satu kakinya menyilang kakinya yang lain. Tetapi demikian kaki Ki Tumenggung yang berputar itu terayun lewat diatas kepalanya, Agung Sedayupun dengan cepat melontarkan kakinya yang menyilang sambil bangkit berdiri.

Hampir saja Kaki Agung Sedayu menyambar lambung. Tetapi Ki Tumenggung itupun menggeliat, sehingga kaki Agung Sedayupun tidak mengenainya.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkan lawannya itu terlepas Dengan cepat ia memburu.

Buku 305

TETAPI sebelum Agung Sedayu sempat menyerang, maka tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu bagaikan melayang dengan kaki terjulur lurus menyamping menyambar keningnya.

Agung Sedayu terkejut Karena itu, maka dengan cepat ia memiringkan tubuhnya untuk mengelakkan sambaran kaki Ki Tumenggung. Tetapi adalah diluar dugaannya, bahwa demikian cepatnya, Ki Tumenggung Wimbasara mengayunkan tangannya menebas kesamping.

Agung Sedayu terlambat mengelak. Kecepatan gerak Ki Tumenggung Wimbasara melampaui gerak Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka tangan Ki Tumenggunglah yang kemudian menyambar kening.

Agung Sedayu terhuyung-huyung sejenak. Keningnya serasa terbentur sebongkah batu hitam. Sekilas matanya menjadi kabur.

Namun Agung Sedayu bukan kebanyakan orang. Dengan menghentakkan daya tahannya, maka Agung Sedayu segera menguasai keseimbangannya kembali. Namun ketika serangan berikutnya datang, Agung Sedayu meloncat mengambil jarak.

Kecepatan gerak Ki Tumenggung Wimbasara memang luar biasa. Meskipun Agung Sedayu sudah mengambil jarak, namun dalam sekejap kemudian, serangannya telah menghambur memburu Agung Sedayu. Kaki Ki Tumenggung sekali lagi terjulur kearah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu memang tidak mengelak. Namun waktu yang sekejap itu sudah cukup baginya untuk mengembangkan ilmu kebal

Karena itu, maka serangan Ki Tumenggung seakan-akan tidak lagi menyakitinya.

Ki Tumenggunglah yang kemudian terkejut. Tetapi orang berilmu tinggi itupun segera menyadari, bahwa lawannya yang muda daripadanya itu memiliki ilmu kebal.

- Luar Biasa kau Ki Lurah - berkata Ki Tumenggung - Kau sempat mengembangkan ilmu kebalmu untuk melindungi dirimu. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa Ki Tumenggung itu juga memiliki ilmu kebal dari jenis apapun juga. Mungkin Aji Lembu Sekilan sebagaimana dimiliki oleh lawannya kemarin. Tetapi mungkin Aji Tameng Waja atau bahkan yang sebelumnya belum dikenalnya.

Dengan demikian, maka pada pertempuran berikutnya, kedua orang itu sudah berada pada tataran yang semakin tinggi. Seperti yang diduga oleh Agung Sedayu, maka orang itupun memiliki ilmu kebal sehingga sebagaimana serangan-serangan lawannya yang seakan-akan tidak dapat mengenai sasarannya, demikian pula serangan-serangan Agung Sedayu.

Namun keduanya berusaha untuk meningkatkan ilmu mereka dan berusaha untuk menembus ilmu kebal lawan masing-masing. Tetapi kedua belah pihak telah meningkatkan ilmu kebal mereka pula.

Dengan demikian, yang terjadi kemudian seakan-akan adalah sekedar benturan-benturan ilmu yang tidak berkesudahan. Namun keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Ketika keduanya menghentakkan kemampuan mereka dilambari dengan tenaga dalam yang terungkap sampai tuntas, maka serangan-serangan mereka mulai mengguncangkan ilmu kebal masing-masing.

Namun justru karena itu, maka Ki Tumenggung Wimbasara tidak lagi mempercayakan diri kepada ilmu kebalnya. Ketika Agung Sedayu berhasil mengayunkan tangannya dengan, mengenai pundak Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung telah merasakan, betapa kekuatan yang sangat besar dari Lurah prajurit Mataram itu dapat meng-goyahkan ilmu kebalnya. Namun demikian kaki Ki Tumenggung menyapu betis Agung Sedayu dengan kekuatan yang luar biasa, maka Agung Sedayu seakan-akan telah tergelincir jatuh. Meskipun dengan cepat ia sempat meloncat bangkit, namun Agung Sedayu sadar, bahwa ilmu kebalnya telah digoyahkan oleh lawannya. Bahkan udara yang menjadi panas disaat Agung Sedayu meningkatkan ilmu kebalnya sampai kepuncak, sama sekali tidak mempengaruhi lawannya sama sekali.

Dalam pada itu, maka Ki Tumenggung tidak saja bertumpu pada ilmu kebalnya Dalam pertempuran yang terjadi kemudian, Ki Tumenggung sempat membingungkan Agung Sedayu. Seakan-akan Ki Tumenggung Wimbasara itu setiap kali lenyap dari tempatnya. Namun tiba-tiba sebuah serangan datang dari arah yang tidak diduganya dengan kekuatan yang kemampuan yang sampai tinggi, sehingga mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Beberapa kali Agung Sedayu harus menyeringai menahan sakit. Bahkan kulit dan dagingnya mulai terasa menjadi memar.

Namun bukan hanya Agung Sedayu sajalah yang menjadi kesakitan. Lawannya seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi dan pengalaman yang sangat luaspun setiap kali harus menahan desah di mulutnya. Perasaan nyeri dan sakit rasa-rasanya telah menembus sampai ketulang.

Agung Sedayu yang menyadari, bahwa lawannya mampu bergerak demikian cepatnya sehingga sulit diikuti dengan penglihatan mata wadag, telah memaksa Agung Sedayu mengetrapkan ilmunya meringankan tubuhnya untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Sementara itu, untuk mengetahui lawannya disetiap saat agar tidak lepas dari pengamatannya, Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya Sapta Panggraita. Meskipun lawannya seakan-akan hilang dari penglihatannya tetapi Agung Sedayu tetap mengetahui dimana lawannya itu berada

Kemampuan Agung Sedayu itu benar-benar diluar dugaan Ki Tumenggung Wimbasara Seorang Lurah prajurit yang terhitung masih muda, ternyata sudah memliki ilmu yang luar biasa.

Para prajurit dari Pati dan para prajurit Mataram yang menyertai Panembahan Senapati memasuki halaman istana itu berdiri mematung ditempatnya. Pertempuran yang terjadi benar-benar merupakan pertarungan dua kemampuan yang sangat tinggi. Kedua orang itu mampu bergerak dengan cepat sehingga kadang-kadang mereka ter-lambat mengikuti apa yang terjadi. Dengan ilmu meringankan tubuhnya, Agung Sedayu seakan-akan tidak menyentuh tanah. Sekali-sekali tangannya mengembang sambil bergerak bagaikan mengembang di udara. Sementara itu Ki Tumenggung Wimbasara setiap kali seakan-akan hilang dari tempatnya berdiri. Namun tiba-tiba saja serangannya segera melibat lawannya seperti badai. Namun Agung Sedayu setiap kali mampu menghindar dengan kecepatan yang tidak kasat mata.

Pertempuran, itupun berlangsung beberapa lama. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Sekali-sekali mereka menghindar, tetapi kadang-kadang mereka dengan sengaja menangkis serangan serangan itu sehingga terjadi benturan-benturan.

Namun pertempuran dengan mengandalkan kecepatan gerak itu tidak segera dapat mereka selesaikan. Jika sekali-sekali serangan mereka menyusup pertahanan lawan dan bahkan menembus ilmu kebal mereka masing-masing, ternyata bahwa serangan itu tidak pernah berhasil melumpuhkan lawan.

Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah berpaling kepada kemampuan mereka yang lain. Mereka tidak lagi mengandalkan kepada kecepatan bergerak semata-mata. Tetapi mereka juga mulai mengembangkan tenaga dalam yang mereka ungkapkan sampai kedasar. Dengan demikian, gerak mereka nampaknya menjadi semakin lamban. Tetapi setiap gerak selalu memancarkan tenaga yang sangat besar.

Jika kemudian terjadi benturan-benturan maka kedua-duanya kadang telah terdorong surut

Serangan yang sangat kuat dilandasi dengan tenaga dalam yang sangat besar telah melemparkan Agung Sedayu beberapa langkah surut. Serangan yang menyusul kemudian, telah menghantam dada Agung Sedayu. Hanya karena Agung Sedayu dilindungi dengan ilmu kebalnya sajalah, maka iga-iganya tidak rontok didalam dadanya.

Meskipun demikian Agung Sedayu yang belum berhasil berdiri dengan mapan, telah terlempar dan terbanting jatuh di tanah.

Beberapa kali Agung Sedayu berguling. Sementara itu, Ki Tumenggung telah meloncat memburunya.

Namun Agung Sedayu yang masih mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh, dengan kecepatan yang tidak kasat mata telah berdiri tegak dan siap menghadapi serangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Karena itu, ketika serangan itu benar-benar datang, Agung Sedayu telah bersiap untuk menghadapinya.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan ilmu yang keras. Dua kekuatan yang sangat besar telah saling mendera.

Orang-orang yang menyaksikannya menjadi semakin tegang. Panembahan Senapati bahkan sempat menahan nafas sejenak.

Serangan Ki Tumenggung Wimbasara yang datang bagaikan angin prahara itu telah membentur pertahanan Agung Sedayu yang kokoh seperti batu karang yang tegak di tebing yang menghadap ke lautan yang ganas.

Ternyata kedua orang yang telah membenturkan kekuatan dan kemampuan mereka itupun sama-sama telah terguncang. Keduanya telah tergetar dan terdorong surat beberapa langkah.

Meskipun keseimbangan mereka goyah, namun keduanya masih mampu bertahan sehingga keduanya tetap berdiri tegak.

Namun kedua-duanya merasa betapa dada mereka menjadi nyeri. Untunglah bahwa kedua-duanya telah melindungi diri mereka dengan ilmu kebal dan ketahanan tubuh yang dnggi, sehingga mereka masih tetap mampu untuk bertempur.

Namun keduanya tidak lagi ingin bertempur lebih lama lagi. Keduanya adalah prajurit yang utuh. Karena itu, maka merekapun telah bersiap melakukan perang tanding sampai tuntas, apapun yang bakal terjadi atas dirinya.

Karena itu, maka ketika semua kemampuan telah tertumpah namun mereka masih belum melihat akhir dari perang tanding itu, maka Ki Tumenggung Wimbasara sampai pada keputusan untuk membuat penyelesaian terakhir. Tetapi sebagai seorang prajurit, ia tidak ingin memenangkan perang tanding dengan cara yang tidak terhormat Apalagi lawannya adalah seorang Lurah yang masih terhitung muda.

Karena itu, maka sesaat kemudian, Ki Tumenggung Wimbasara itupun kemudian berkata lantang - Ki Lurah. Ternyata kemampuan Ki Lurah berada jauh diatas dugaanku. Dengan demikian, maka aku harus mengakui, bahwa Ki Lurah sampai tataran ini mampu mengimbangi ilmuku. Karena itu aku tidak mempunyai pilihan lain. Karena perang tanding ini harus berakhir, maka aku ingin memperingatkan Ki Lurah bahwa aku akan menapak pada ilmu simpananku. Kecuali jika Ki Lurah berniat mengakhiri pertempuran ini.-

- Maksud Ki Tumenggung ? - bertanya Agung Sedayu.

- Jika Ki Lurah mengaku kalah untuk menghindari akibat terburuk yang dapat terjadi karena ilmu simpananku, maka aku tidak akan mempergunakannya, Kewajibanku kemudian adalah perang tanding melawan Panembahan Senapati, -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab - Bagaimana jika aku ingin menanggapi ilmu simpanan Ki Tumenggung dengan ilmu pamungkas yang pernah aku warisi dari guruku ? -

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia bertanya - Apakah Ki Lurah tahu, apa yang aku maksud dengan ilmu simpananku ? -

- Ki Tumenggung - jawab Ki Lurah Agung Sedayu - kita sudan menjajagi kemampuan kita masing-masing. Tentu aku tahu apa yang Ki Tumenggung maksudkan,

sebagaimana Ki Tumenggung juga mengetahui apa yang aku maksud dengan ilmu pamungkasku.-

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Bersiaplah. Aku hanya bermaksud untuk memperingatkanmu, karena aku tidak ingin disebut licik, karena aku dianggap tiba-tiba saja menyerangmu. -

- Aku hargai sikap Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa Ki Tumenggung adalah seorang prajurit -

Ki Tumenggung Wimbasara itupun kemudian telah mempersiapkan diri. Setelah bertempur beberapa lama dan agaknya akan berlangsung tanpa berkesudahan, maka Ki Tumenggung benar-benar ingin mengakhiri pertempuran itu.

Sementara itu, Agung Sedayupun telah bersiap pula. Sebagai seorang yang memiliki berbagai macam ilmu, maka Agung Sedayu telah menghimpun semua tenaga dan kekuatannya. Dengan memusatkan nalar dan budinya. Agung Sedayu siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam benturan puncak ilmunya dengan ilmu simpanan lawannya.

Agung Sedayu masih mengetrapkan ilmu kebal untuk menghambat kemampuan ilmu lawannya. Dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya, serta mengangkat tenaga dalamnya sampai ke dasar untuk mendukung kekuatan ilmunya, maka Agung Sedayu berdiri tegak menghadap kearah lawannya.

Sementara Ki Tumenggung Wimbasara, saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola telah membangun ilmu simpanannya. Ki Tumenggung itu telah menggosokkan kedua telapak tangannya yang terkatup itu. Semakin lama semakin tebal. Bahkan warnanyapun kemudian menjadi kemerah-merahan.

Sementara itu, Agung Sedayupun telah siap pula melepas ilmu pamungkasnya. Dengan tajamnya dipandanginya telapak tangan Ki Tumenggung Wimbasara. Agung Sedayu mengerti bahwa Ki Tumenggung akan melepaskan ilmu simpanannya dari telapak tangannya.

Sebenarnyalah, sesaat kemudian Ki Tumenggung telah mengangkat tangan kanannya. Ketika ia mengayunkan tangannya, untuk melontarkan ilmunya, maka Agung Sedayu melihat seleret sinar yang kemerah-merahan meloncat dari telapak tangan Ki Tumenggung.

Bersamaan dengan itu, maka dari kedua mata Agung Sedayupun telah memancar kekuatan Aji Pamungkasnya membentur serangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Namun jantung Agung Sedayu terasa berdesir. Demikian ia melepaskan ilmunya dengan lambaian segenap kekuatan dan kemampuannya, barulah ia menyadari, bahwa ia melihat keragu-raguan pada gerakan tangan Ki Tumenggung Wimbasara.

Namun semuanya sudah terjadi. Agung Sedayu terlambat menyadari.

Karena itu, ketika benturan itu terjadi, maka akibatnya sangat mendebarkan.

Sebenarnyalah pada saat terakhir, Ki Tumenggung Wimbasara memang menjadi sedikit ragu. Lawannya, Lurah Prajurit Mataram itu masih terhitung muda. Jika ia mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan ilmunya, maka Lurah Prajurit Mataram yang masih terhitung muda itu akan dapat menjadi lumat karenanya. Karena itu, pada saat terakhir, Ki Tumenggung Wimbasara sedikit mengekang ilmunya yang telah diluncurkannya.

Namun hal itu berakibat sangat buruk bagi Ki Tumenggung Wimbasara. Ia tidak menyadari, betapa tinggi ilmu Agung Sedayu. Karena itu, ilmunya yang dilontarkannya

dengan sedikit ragu itu telah membentur puncak ilmu Agung Sedayu yang meluncur dilambari dengan segenap kemampuan yang ada didalam dirinya.

Karena itulah, maka gelombang balik yang terjadi karena benturan itu, telah menghantam Ki Tumenggung Wimbasara yang justru sedang mengekang ilmunya yang telah meluncur. Getaran gelombang balik dari benturan itu, didorong oleh kekuatan yang dahsyat dari kekuatan ilmu Agung Sedayu, telah menghentak dan menghantam tubuh dan bahkan bagian dalam dada Ki Tumenggung Wimbasara.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wimbasara itupun telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting ditanah dengan derasnya. Beberapa kali ia telah berguling. Namun Ki Tumenggung tidak mampu lagi untuk bangkit berdiri. Bahkan seisi dadanya rasa-rasanya telah meledak dan pecah berserakkan.

Karena itulah, maka nafas Ki Tumenggung menjadi sesak. Pandangan matanya menjadi kabur.

Beberapa orang prajuritnya segera berlari mengambur mengelilinginya. Seorang Rangga berjongkok disampingnya sambil menggeram - Kami akan menuntut balas kematian Ki Tumenggung. -

Tetapi Tumenggung Wimbasara berkata perlahan sekali - Tidak. Jangan. Tidak akan ada artinya lagi. -

- Kesetiaan kami akan kami buktikan. Kami akan menyeret korban sebanyak-banyaknya diantara orang-orang Mataram itu. - .

Ki Tumenggung menggeleng lemah. Katanya - Ternyata kesetiaan tidak selalu diujudkan dengan bela Pati. -

Para prajurit Pati itu termangu-mangu. Sementara Ki Tumenggung berkata - Aku kagumi kemampuan Lurah Prajurit itu.-

Para prajurit Pati masih saja termangu-mangu. Sementara itu keadaan Ki Tumenggung menjadi semakin parah. Daran mulai mengalir dari sela-sela bibirnya.

Namun ia masih berkata - Jika aku tidak lagi dapat bertahan, maka kalianlah yang harus mengatakan kepada Panembahan Senapati, bahwa Kangjeng Adipati Pragola sudah tidak ada di istana ini lagi. Tetapi katakan pula satu permohonan, agar Panembahan Senapati dapat mengendalikan prajurit-prajuritnya untuk tidak merusak dan menghancurkan istana ini. -

Para prajuritnya mengangguk-angguk.

Sejenak Ki Tumenggung terdiam. Nafasnya menjadi semakin sesak.

Dengan suara yang sangat lemah ia berkata - Salamku kepada Ki Lurah. Aku ternyata gagal untuk melakukan perang tanding melawan Panembahan Senapati. -

Para prajurit Pati itu tidak sempat menjawab. Ki Tumenggung itupun kemudian telah menutup matanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun terbaring dengan lemahnya. Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka berlutut disampingnya sementara Pangeran Mangkubumi mengamati keadaan, la tidak boleh lengah. Masih ada sekelompok prajurit Pati diseputar tubuh Ki Tumenggung Wimbasara.

- Kau harus bertahan Agung Sedayu - desis Panembahan Senapati yang menjadi berdebar-debar melihat keadaan Agung Sedayu.

- Ampun Panembahan - berkata Agung Sedayu - hamba mohon Panembahan mengambil sebutir obat di kantong ikat pinggang hamba yang sebelah kanan. -

Panembahan Senapatipun melakukannya sebagaimana di minta oleh Agung Sedayu. Diambilnya sebutir obat yang berada didalam sebuah bumbung kecil yang disimpannya di kantong ikat pinggangnya yang besar.

Agung Sedayu itupun berusaha untuk membuka bibirnya, sehingga Panembahan Senapati sempat memasukkan sebutir obat itu didalam mulutnya.

Obat itupun seakan-akan telah mencair dan mengalir lewat kerongkongan Agung Sedayu.

Namun demikian, keadaan Agung Sedayu masih tetap mencemaskan mereka yang mengerumuninya Ki Patih Mandarakan bahkan menjadi sangat tegang.

- Ampun Panembahan. Hamba mohon disampaikan kepada Ki Tumenggung. Hamba mengucapkan terima kasih, bahwa disaat terakhir Ki Tumenggung berusaha mengekang ilmunya. Jika tidak, maka hamba tentu sudah menjadi lumat. -

- Baik, baik. Agung Sedayu - sahut Panembahan Senapati. Namun kemudian Panembahan Senapatipun mengetahui bahwa Ki Tumenggung Wimbasara telah gugur.

Panembahan Senapati itupun menarik nafas dalam-dalam. Kepada para prajurit dari Pasukan Khusus, Panembahan Senapati memerintahkan untuk membawa Agung Sedayu menepi.

- Bawa Ki Lurah ketempat yang teduh. -

Ki Mandarakalah yang selalu berada disisinya. Sementara Panembahan Senapati berdesis - Paman Tumenggung memang seorang yang berilmu sangat tinggi. -

Ki Patih Mandaraka hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Panembahan Senapatipun berkata pula - Seharusnya memang aku sendiri yang menghadapinya. -

Ki Patih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Tidak Panembahan. Seandainya Agung Sedayu tidak mengakhirinya, disini masih ada aku. Meskipun mungkin aku juga tidak dapat mengalahkannya. -

- Paman Tumenggung nampaknya ragu-ragu untuk membinasakan Agung Sedayu, justru karena Agung Sedayu yang masih terhitung muda dibanding dengan paman Tumenggung itu, sudah memiliki ilmu yang sangat tinggi. Keragu-raguannya itu telah mengakhiri perlawanannya. -

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Ia mengakui, seandainya Ki Tumenggung Wimbasara disaat terakhir tidak menjadi ragu-ragu, maka mungkin sekali kedua-duanya akan tidak mampu bertahan lebih lama lagi.

Dalam pada itu, setelah Agung Sedayu dibawa ketempat yang teduh, serta pengaruh obat yang ditelannya, maka nafasnya perlahan-lahan menjadi lebih teratur. Meskipun keadaannya masih terlalu lemah. Bahkan untuk mengangkat kepalanya Agung Sedayu mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Panembahan Senapati, sebagai seorang pemimpin, tidak dapat terikat pada keadaan Agung Sedayu. Setelah menyerahkan Agung Sedayu kepada Ki Patih Mandaraka, maka Panembahan Senapati bersama pengiringnyapun segera bergeser mendekati sekelompok perwira dan prajurit Pati yang telah meletakkan tubuh Ki Tumenggung di pendapa.

Seorang Rangga yang mendapat pesan Ki Tumenggungpun segera melangkah maju menemui Panembahan Senapati untuk menyampaikan pesan itu.

Panembahan Senapati mendengarkan pesan itu dengan saksama. Namun kemudian jantungnya terasa berdentang lebih keras. -Jadi Adhimas Adipati telah meninggalkan istana bersama pengiringnya? -

- Ya, Panembahan. -

- Kemana ? - bertanya Panembahan Senapati.

- Tidak seorangpun yang mengetahuinya, Panembahan.

Panembahan Senapati memang menjadi sangat kecewa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kangjeng Adipati sudah meninggalkan istana tanpa diketahui tujuannya. ;., . .

Ketika Panembahan Senapati masih termangu-mangu, maka Pangeran Mangkubumipun berkata - Apakah kita dapat mempercayainya begitu saja ? -

Panembahan Senapati menggeleng. Katanya - Tentu tidak. Kami akan melihat kebenaran keterangan prajurit ini. -

- Tetapi kami tetap memohon, agar istana ini tidak dihancurkan. Kami tidak akan dapat menghalangi Panembahan untuk naik dan masuk kedalamnya. -

Panembahan Senapati memandang Pangeran Mangkubumi sesaat Namun kemudian katanya - Perintahkan kepada para prajurit untuk berjaga-jaga didepan istana ini. Kita akan masuk kedalamnya hanya dengan beberapa orang prajurit saja -

- Tetapi.... - nampak keragu-raguan membayang diwajah Pangeran Mangkubumi.

- Aku percaya bahwa Adhimas Adipati tidak akan mempergunakan akal yang licik. -

Sejenak kemudian, Panembahan Senapati dan Pangeran Mangkubumi telah siap untuk memasuki istana Pati. Tetapi mereka tidak akan meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih menunggui Agung Sedayu.

Ki Patih mandarakapun kemudian telah memerintahkan agar beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus membawa Agung Sedayu keluar pintu gerbang istana agar segera mendapat perawatan, meskipun Agung Sedayu sendiri telah menyediakan obat-obatan bagi dirinya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang diwarisinya dari gurunya Kiai Gringsing langsung atau melalui tulisan didalam kitab yang ditinggalkannya.

Demikianlah, maka Panembahan Senapati telah memasuki istana Pati hanya dengan beberapa pengiringnya. Mereka telah melihat segela bilik dan ruang. Namun Kangjeng Adipati Pragola tidak dapat diketemukannya.

Panembahan Senapati benar-benar menjadi kecewa. Meskipun istana itu seakan-akan sudah dikepung rapat, namun Kangjeng Adipati dengan pasukan terpilihnya, masih dapat menyusup dan menghilang dari istana, Sementara itu, para prajurit Pati yang lain masih tetap berjaga-jaga di panggung dan disudut-sudut halaman istana.

Pati memang tidak menyatakan dengan resmi menyerah meskipun Panembahan Senapati telah menduduki kota dan istana.

Kekecewaan itu telah menjalar kepada seluruh prajurit dan pengawal Mataram yang menyertainya. Kekesalan itu seakan-akan menjatuhkan perintah, bahwa hanya kelompok prajurit tertentu sajalah yang diperkenankan memasuki dan bertugas didalam lingkungan istana. Mereka bertugas untuk melucuti senjata para prajurit Pati yang masih bertugas didalam istana itu. Tetapi mereka juga bertugas untuk menjaga keutuhan istana Pati.

Kekecewaan para prajurit dan pengawal dari Mataram itu tidak dapat disembunyikan lagi Para prajurit dan pengawal yang berada di luar dinding istana, mulai menunjukkan

kegelisahan mereka. Ancang-ancang yang terakhir, ternyata tidak berarti apa-apa. mereka batal menyerang dan memasuki dinding istana Pati.

Prajurit dan para pengawal dalam pasukan Mataram terdiri dari orang-orang kebanyakan sebagaimana orang-orang lain. Kelebihan mereka adalah, karena mereka mendapat latihan-latihan khusus olah keprajuritan dan olah kanuragan. Namun perasaan kecewa yang bergejolak didalam dada mereka, akhirnya meletup juga. Panembahan Senapati dan para pemimpin Mataram mengalami kesulitan untuk mengekang para prajurit dan pengawal yang kecewa itu akhirnya menjarah isi kota.

Panembahan Senapati dan Ki Padh Mandaraka serta para pemimpin yang lain dengan susah payah berusaha untuk mencegah mereka. Bahkan Panembahan Senapati telah memerintahkan Pasukan Khusus pengawalnyua untuk menahan gejolak perasaan para prajurit itu.

Tetapi mereka mengalami kesulitan.

Akhirnya Panembahan Senapati tidak mempunyai cara lain. Diperintahkannya seorang perwira menabuh bende Kiai Becak.

Ternyata suara bende itu benar-benar berpengaruh. Suaranya bagaikan menggetarkan seluruh kota. Sementara itu, para pemimpin Mataram telah memerintahkan seluruh pasukannya ditarik kembali ke pesanggrahan.

Meskipun agak mengalami kesulitan, akhirnya para prajurit dan pengawal Mataram telah ditarik dari Pati. Meskipun demikian, masih ada kelompok-kelompok prajurit yang khusus mendapat perintah untuk mengamankan kota, karena dalam keadaan yang kalut itu, para penjahat akan dapat memanfaatkan keadaannya.

Sementara itu, Panembahan Senapati telah memerintahkan dua orang perwira penghubung untuk berbicara dengan para prajurit Pati yang tertawan. Jika prajurit dan pengawal Mataram meninggalkan Pati, mereka harus mengambil alih pengamanan diseluruh kota dan istana.

Dalam pada itu, ketika beberapa orang mempertanyakan bunyi bende yang mereka anggap sebagai isyarat kemenangan itu, maka Panembahan Senapati lewat para pemimpin Mataram berkata - Kita sudah memenangkan perang. Tetapi suara bende itu juga akan memberikan isyarat kemenangan kita terhadap nafsu yang menyerang jantung kita. Perjuangan melawan nafsu itu akan tidak kalah beratnya dari perjuangan merebut Pati. Karena itu, dengan isyarat suara bende yang bergaung diseluruh kota itu, kita telah menang melawan nafsu kota untuk menjarah Pati, meskipun hal itu sudah mulai kita lakukan.

Para prajurit hanya dapat menundukkan kepala mereka. Tetapi Pati memang sudah terlanjur menjadi porak poranda. Banyak orang kehilangan harta benda mereka tanpa dapat bertanya kepada siapapun juga. Apalagi menuntut agar harta benda itu dapat kembali kepada mereka.

Namun mereka hanya dapat mengeluh serta melontarkan semua kesalahan kepada terjadinya perang.

Panembahan Senapati yang kecewa itupun segera memerintahkan pasukan Mataram untuk bersiap-siap. Mereka harus segera kembali ke Mataram. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Kangjeng Adipati Pragola.

Namun sebelum pasukan Mataram itu sampai di Mataram, maka beberapa orang penghubung telah diperintahkan untuk mendahului kembali ke Mataram berkuda.

Dengan menempuh jalan yang berbeda-beda, maka para penghubung itu harus memberikan berita, bahwa Kangjeng Adipadi Pragola lepas dari tangan Panembahan Senapati. Sehingga dengan demikian, maka para prajurit yang tinggal di Mataram dapat mempersiapkan diri. Memang mungkin saja terjadi, Kangjeng Adipati Pragola membawa kelompok-kelompok prajurit terpilih, memasuki Mataram.

Di pasanggrahan, Agung Sedayu mendapat perawatan yang bersungguh-sungguh. Tabib yang merawatnya tidak berkeberatan Agung Sedayu itu mempergunakan obat-obatnya sendiri, karena tabib itu sudah mengetahui bahwa Agung Sedayu juga memiliki pengetahuan tentang pengobatan.

Namun keadaannya memang mencemaskan.

Glagah Putih yang datang ke pesanggrahan pasukan induk Mataram menungguinya siang malam, Swandarupun banyak berada didekatnya meskipun setiap kali Swandaru harus melihat pasukan pengawalnya.

Selagi Agung Sedayu masih sangat lemah, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap.

- Kita tidak dapat terlalu lama disini- berkata Panembahan Senapati kepada para Panglima dan Senapati - persediaan makanan kita sudah sangat menipis, karena sebagian sudah terbakar. Untunglah bahwa kita cepat menyelesaikan pertempuran apapun yang terjadi kemudian. Jika kita harus bertahan disini tiga ampat hari lagi sebelum kita berhasil memecah Pati, maka kita benar-benar akan kekurangan makan. Tetapi pada keadaan kita sekarang, maka kita masih berharap, bahwa sampai nanti kita menginjakkan kaki kita kembali di bumi Mataram, kita masih belum akan menjadi kelaparan. -

Para Panglima dan Senapati mengangguk-angguk. Mareka mempunyai perhitungan yang sama dengan Panembahan Senapati.

Tetapi penimbangan Panembahan Senapati tidak hanya agar mereka tidak kekurangan pangan. Tetapi Panembahan Senapatipun menyatakan kecemasannya pula, bahwa Adipati Pragola yang hilang dari Pati justru bergerak Ke mataram. Meskipun hanya dengan pasukan yang kecil, tetapi jika Mataram lengah, maka mereka akan dapat menghancurkan kota, meskipun sesaat kemudian, mereka harus me-ninggalkannya.

- Aku sudah memerintahkan beberapa orang penghubung untuk mendahului kembali Ka Mataram. Tidak hanya dua tiga orang. Tetapi beberapa orang yang memencar. - berkata Panembahan Senapati.

Ketika kemudian Panembahan Senapati memerintahkan pasukannya kembali ke Mataram setelah merasa cukup beristirahat, maka para prajurit dan pasukan Khusus berganti-ganti telah mengusungnya. Dengan amben bambu Agung Sedayu dibawa dalam keadaan yang sangat lemah kembali ke Mataram. Didalam pasukan itu, tidak hanya Agung Sedayu yang diusung dengan amben bambu. Tetapi demikian pula para prajurit yang terluka. Sedangkan para prajurit dan pengawal yang gugur, telah dikubur di tempat yang khusus dengan pertanda yang akan dapat dikenali kemudian.

Sementara itu, mereka yang terluka lebih ringan telah dinaikkan kedalam petiati yang semula terisi oleh bahan pangan, yang berjalan terguncang-guncang.

Semula Agung Sedayu juga minta kepada para prajuritnya untuk ditempatkan saja disebuah pedati. Tetapi prajurit-prajuritnya tetap berniat untuk membawanya diatas sebuah amben bambu yang diberi palang bambu dibawahnya.

Glagah Putih telah memberitahukan kepada Prastawa, bahwa ia akan berada bersama Agung Sedayu, sehingga ia tidak dapat ikut mengawasi pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

- Kita tinggal menempuh perjalanan pulang - berkata Prastawa - agaknya tidak ada persoalan yang rumit -

Glagah Putih yang sebenarnya juga masih belum pulih sepenuhnya itu, tidak lagi merasakan gangguan pada dirinya. Bahkan ia merasa seakan-akan segala-galanya telah pulih kembali seperti sediakala.

Ketika pasukan itu berhenti untuk beristirahat dan bermalam di perjalanan, maka Swandaru sempat menunggui Agung Sedayu beberapa lama. Tetapi Swandaru tidak banyak berbicara. Ia tahu, bahwa dalam keadaan demikian, sebaliknya Agung Sedayu telah banyak beristirahat sepenuhnya.

Namun kepada seorang pemimpin pengawal dari Kademangan Sangkal Putung, Swandaru sempat berkata - Luka dalam kakang Agung Sedayu memang agak parah. Tetapi kami masih mempunyai cukup harapan, bahwa kakang Agung Sedayu akan menjadi baik. -

Pemimpin pengawal Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Katanya - Untunglah Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menanggapinya. Bahkan kemudian katanya - Kembalilah ke pasukanmu. Katakan kepada para pengawal, bahwa aku masih berada disini. Jika besok saatnya pasukan bergerak dan aku belum kembali ke pasukan, bergeraklah. Kalian tidak usah menunggu aku. Tetapi jika keadaan kakang Agung Sedayu membaik, aku akan berada diantara kalian. -

Pengawal itu mengagguk sambil menjawab - Baiklah. Mudah-mudahan Ki Lurah segera menjadi baik. -

Malam itu, Agung Sedayu masih berbaring dengan lemahnya. Perkembangan keadaannya terasa sangat lamban. Meskipun demikian, orang-orang yang menungguinya masih tetap berpengharapan. Bahkan Ki Patih yang juga selalu menjenguknya berkata - Aliran darahnya sudah menjadi semakin lancar. Berdoa sajalah, agar Yang Maha Agung Mengulurkan tangannya untuk penyembuhannya. -

Glagah Putih yang menungguinya masih saja gelisah. Tubuh Agung Sedayu masih saja terasa panas. Sekali-sekali terdengar ia berdesah.

Tetapi lewat tengah malam, panas Agung Sedayu mulai berkurang. Nafasnya sudah mengalir dengan teratur. Demikian pula aliran darahnya menjadi semakin lancar.

Swandaru yang juga mengikuti perkembangan keadaan Agung' Sedayu sempat menarik nafas panjang. Bersama beberapa orang yang menaruh perhatian sangat besar terhadap Agung Sedayu, ia duduk diserambi. Wajah-wajah mereka sudah tidak lagi terlalu tegang.

Seorang Lurah Prajurit pengawal yang duduk disebelah Swandaru dengan nada rendah berdesis -Mudah-mudahan perkembangan keadaan Ki Lurah Agung Sedayu itu berlanjut. Jika sampai esok pagi, keadaannya tidak kembali memburuk,maka segala kesulitan telah dilaluinya. -

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya - Ya Malam ini adalah saat-saat paling gawat bagi kakang Agung Sedayu. -

- Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang luar biasa Tidak ada seorangpun diantara para lurah Prajurit yang memiliki tataran kemampuan yang setingkat dan

bahkan yang mendekati tingkat ilmunya Bahkan para perwira yang lebih tinggi tingkatnya -

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang yang ikut mendengarkan pembicaraan itu menyahut - Ki Lurah Agung Sedayu pernah melakukan pengembaraan bersama Panembahan Senapati. Karena itu, meskipun tidak setinggi Panembahan Senapati sendiri, namun Ki Lurah itu mempunyai beberapa persamaan didalam menjalani laku, sehingga iapun mampu mencapai satu tataran ilmu yang sangat tinggi. -

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Namun Swandarupun kemudian berkata - Sebenarnya kakang Agung Sedayu dapat mencapai tataran yang lebih baik dari yang dapat dicapainya sekarang. -

Beberapa orang berpaling kepadanya Sementara Swandaru itupun berkata selanjutnya - Jika saja kakang Agung Sedayu lebih tekun menempa diri berdasarkan atas ilmu yang diwariskan oleh guru kepadanya -

- Maksudmu ? - bertanya Lurah Prajurit dari pasukan pengawal itu.

- Sejak kakang Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh, ia tidak sempat lagi memperdalam ilmunya yang sebenarnya sudah sampai dipuncak. Beberapa kali aku memperingatkannya Tetapi nampaknya kakang Agung Sedayu telah menghabiskan waktunya untuk tugas-tugas yang diembannya. -

- Apakah kau saudara Ki Lurah Agung Sedayu - bertanya seseorang.

- Aku saudara seperguruannya - jawab Swandaru.

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu, seorang prajurit yang telah mengenal Swandaru sebelumnya berkata - Ia saudara muda seperguruan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia pemimpin pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung. -

Orang-orang itupun mengangguk-angguk pula. Beberapa orang memperhatikanya dengan sungguh-sungguh. Kesan yang mereka dapat dari kata-kata Swandaru itu adalah, bahwa saudara muda Ki Lurah ini masih memiliki kelebihan dari Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka beberapa orang itupun menjadi merasa segan kepada orang yang sedikit gemuk namun memang berkesan meyakinkan itu.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang menunggui Agung Sedayu hampir tanpa beringsut itu muncul dari pintu Swandarupun kemudian telah bangkit berdiri sambil bertanya

- Bagaimana keadaannya Glagah Putih ?-

- Masih seperti tadi, kakang. - jawab Glagah Putih.

- Tetapi bukankah tidak memburuk ? -

- Tidak kakang. Bahkan kakang Agung Sedayu sudah tidak nampak gelisah. Sekarang kakang Agung Sedayu sedang tidur. -

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya - Kau akan pergi kemana ? -

- Tidak kemana-mana. Mumpung kakang Agung Sedayu tidur, aku akan kepakiwan sebentar. - jawab Glagah Putih.

- Pergilah - desis Swandaru - biarlah aku menungguinya.-

Ketika Swandaru kemudian masuk keruang dalam, maka dilihatnya Agung Sedayu memang sedang tidur. Didekatnya duduk tabib yang merawatnya dengan penuh kesungguhan.

Swandaru kemudian duduk disebelah tabib itu sambil bertanya perlahan - Bagaimana keadaannya ? -

- Kita akan melihat apa yang akan terjadi malam ini sambil berdoa. Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan. Obat-obatan dari Ki Lurah Agung Sedayu sendiri adalah obat yang terbaik menurut pendapatku. Terakhir harapan kita hanya tertuju kepadaNya. Kita ahnya dapat memohon. -

Swandaru mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya ia berdesis - Kakang Agung Sedayu yang mendapat kepercayaan sangat tinggi dari Panembahan Senapati seharusnya lebih tekun melengkapi dirinya dengan bekal yang terbaik. -

- Ia sudah memiliki bekal yang terbaik. -

- Tetapi sebenarnya kakang Agung Sedayu masih mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan ilmunya jika ada kemauan padanya. Tetapi kakang Agung Sedayu nampaknya tidak mempunyai waktu lagi,- meskipun jika ia benar-benar ingin melakukannya, tentu ia akan dapat membagi waktunya bagaimanapun sempitnya. Aku sudah beberapa kali memperingatkannya. Beberapa kali aku menjadi cemas melihat keadaan seperti ini. Setiap kali kakang Agung Sedayu mengalami luka perah seperti ini -

- Lawannya kali ini adalah saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola - berkata tabib itu - kita tahu betapa tinggi ilmu Kangjeng Adipati, meskipun masih belum menyamai Panembahan Senapati. -

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri - Pada saat terakhir, Ki Tumenggung itu merasa ragu. -

- Sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggung Wimbasara itu adalah seorang yang baik. Panembahan Senapati sendiri menghormatinya. Tetapi Sebagai seorang prajurit ia berdiri diatas pijakan yang sangat kokoh. -

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi katanya - Aku mengerti. Tetapi yang aku maksudkan adalah kelemahan Kanang Agung Sedayu. Apa jadinya jika Ki Tumenggung itu tidak digelitik oleh keragu-raguan disaat terakhir. Apa jadinya dengan kakang Agung Sedayu. Bukankah itu pertanda bahwa ilmu Ki Tumenggung itu masih lebih Bukankah itu pertanda bahwa ilmu Ki Tumenggung itu masih lebih tinggi dari ilmu kakang Agung Sedayu. -

- Ya Agaknya ilmu Ki Tumenggung itu memang lebih tinggi dari ilmu Ki Lurah Agung Sedayu. Namun Ki Lurah masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. -

- Seandainya - berkata Swandaru - seandainya Kakang Agung Sedayu mau mendengarkan aku, maka ia tidak perlu bergantung pada satu kebetulan sebagaimana yang telah terjadi. Tetapi kakang Agung Sedayu memang mampu mengimbangi lawannya karena memiliki bekal ilmu yang memadai. -

Tabib yang merawat Agung Sedayu itu tidak menjawab lagi. Sementara itu terdengar Agung Sedayu berdesah dengan tarikan nafas yang dalam. Tetapi Agung Sedayu tidak terbangun.

Swandarulah yang kemudian bergeser mendekati saudara seperguruannya. Dipandanginya wajah Agung Sedayu yang masih tidur itu. Namun wajah itu tidak lagi

nampak terlalu pucat, ketika Swandaru menyentuh lehernya, maka iapun berdesis - Badannya tidak lagi terlalu panas. -

Sementara itu, malampun menjadi semakin dalam. Dikejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahutan.

Namun perintah Panembahan Senapati sudah sampai pada semua pimpinan kelompok prajurit - Besok, menjelang fajar, pasukan Mataram akan melanjutkan perjalanan. -

Ketika sampai dinihari keadaan Agung Sedayu tidak memburuk, maka Swandarupun berkata kepada Glagah putih yang telah duduk disampaingnya - Aku akan melihat pasukanku. Hati-hatilah dengan kakang Agung Sedayu. Jika perjaanan ini harus dimulai lagi, maka pastikan bahwa kakang Agung Sedayu tidak akan terganggu di perjalanan. -

- Baik kakang - sahut Glagah Putih.

- Diperjalanan aku akan menyempatkan diri melihat keadaannya. Namun nampaknya puncak kecemasan tentang keadaannya telah lewat. Tabib itu berpendapat, bahwa jika malam ini keadaannya tidak memburuk, maka kakang Agung Sedayu akan menjadi semakin baik. Meskipun demikian, ia harus tetap mendapat perawatan terbaik.

- Ya. kakang - Glagah Putih mengangguk-angguk. Demikianlah maka Swandarupun telah meninggalkan rumah yang dipergunakan untuk menempatkan Agung Sedayu yang terluka parah. Demikian Swandaru pergi, maka seorang prajurit mendekati Gragah Putih mengerutkan dahinya Sementara orang itu berkata selanjurnya - saudara seperguruan Ki Lurah Agung Sedayu itu menyesali sikap Ki Lurah yang tidak sempat mengembangkan ilmunya lebih jauh. -

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu apa yang dikatakan oleh Swandaru. Tentu orang gemuk itu menyesali, seolah-olah Agung Sedayu tidak mau meninggalkan ilmunya meskipun Swandaru membiarkan kitab Kiai Gringsing ada ditangan Agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Anak muda itu hanya mengangguk-angguk saja, justru karena Glagah Putih sudah mengenal dengan baik sifat Swandaru.

Meskipun demikian Glagah Putih itu melihat, betapa Swandaru menjadi gelisah melihat keadaan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, beberapa orang yang menaruh perhatian sangat besar terhadap Agung Sedayu hampir tidak tidur semalam suntuk. Tabib yang merawatnya, Glagah Putih, Swandaru dan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus sama sekali tidak memejamkan mata. Tetapi tugas yang akan mereka lakukan dihari berikutnya tidak seberat saat mereka datang ke Pati, sehingga meskipun mereka tidak lelah sekejappun, mereka tidak akan terlalu terganggu.

Menjelang fajar, maka semuanya telah bersiap. Glagah Putih merasa agak tenang, bahwa keadaan Agung Sedayu tidak memburuk, sehingga dengan demikian, maka ia berharap bahwa keadaannya akan menjadi semakin baik meskipun masih harus ditempuh perjalanan panjang.

Namun ada satu dua orang yang ternyata tidak lagi mampu bertahan. Ada dua orang yang malam itu menyusul kawan-kawannya yang telah gugur. Mereka langsung di makamkan dipadukuhan tempat pasukan itu berhenti.

Meskipun Agung Sedayu masih minta untuk ditempatkan dis-ebuah petiati saja agar tidak sangat merepotkan para prajuritnya, namun para prajuritnya tetap berniat untuk mengusungnya agar tubuh Agung Sedayu tidak terlalu terguncang-guncang.

Dalam kesibukannya, ternyata Panembahan Senapati juga menyempatkan diri melihat keadaan Agung Sedayu itu.

- Bagaimana keadaanmu Agung Sedayu ? - bertanya Panembahan Senapati sambil meraba tubuh Agung Sedayu.

- Hamba merasa-sudah menjadi semakin baik, Panembahan- jawab Agung Sedayu.

- Sokurlah. Mudah-mudahan perjalanan ini tidak memperburuk keadaanmu. -

- Semoga tidak Panembahan. -

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi yang mengiringi Panembahan Senapati itupun sempat memberikan beberapa pesan pula.

- Kau sudah tidak terlalu pucat - berkata Ki Patih Mandaraka. Demikianlah, ketika fajar mewarnai langit, maka Panembahan Senapatipun memerintahkan pasukan Mataram yang besar itu mulai bergerak.

Perjalanan memang masih jauh. Tetapi para prajurit dan pengawal yang tergabung dalam pasukan Mataram itu tidak merasa terlalu tegang sebagaimana saat mereka berangkat. Bahkan mereka merasa bangga bahwa mereka telah membawa berita kemenangan karena mereka telah berhasil memasuki kota Pati.

Tetapi sementara itu, dalam perjalanan pulang, wajah Ki Patih Mandaraka nampak murung. Sama sekali tidak mencerminkan kemenangan yang teleh dicapai oleh pasukan dari Mataram itu. Sekali-sekali Ki Patih Mandaraka itu justru berjalan menyendiri. Didalam riuhnya pasukan yang bergerak, Ki Patih merasakan satu kediaman yang mencengkam jantungnya.

Bahkan Kadang-kadang Ki Patih Mandaraka itu berjalan kaki di antara para prajurit dari Pasukan Khusus yang mengiringi Agung Sedayu yang ditandu dengan sebuah amben bambu.

Panembahan Senapati yang melihat keadaan Ki Patih Mandaraka itu mengerti, apa yang sedang bergejolak didalam hatinya. Bahkan sebenarnya hati Panembahan Senapati sendiri juga merasakan, betapa segala-galanya yang digelar diatas bumi ini tidak langgeng. Panembahan Senapati mengerti, bahwa Ki Patih Mandaraka sekali-sekali telah diganggu oleh kenangan masa-masa yang pernah dijalaninya. Saat Ki Pemanahan dan Ki Penjawi masih hidup dalam ikatan persaudaraan yang sangat rukun. Hampir setiap saat keduanya selalu bersama. Jika seseorang bertemu dengan Ki Pemanahan, maka disitu tentu ada Ki Panjawi.

Kedua-duanya seakan-akan tidak pernah terpisah.

Berdua mereka mendapat tugas dari Kangjeng Sultan Hadiwijaya untuk menyingkirkan Arya Penangsang.

Keduanya memang berhasil. Tetapi justru karena itu, maka mereka telah memasuki jalan simpang. Ki Panjawi yang mendapat tanah Pati segera dapat membangun diri, karena Pati memang sudah berujud satu lingkungan yang ramai. Ki Panjawi tidak terlalu sulit mengembangkan Pati menjadi satu daerah yang sedemikian besar. Se-mentara itu, Ki Pemanahan harus bekerja keras untuk membuka hutan Mantaok. Ketika kemudian Mataram menjadi daerah yang tumbuh, maka Ki Pemanahan telah disebut pula Ki Gede Mataram.

Tetapi Ki Gede Mataram sama sekali tidak diganggu oleh perasaan iri hati terhadap Pati. Semuanya itu justru telah mendorong Ki Gede! untuk bekerja keras bersama puteranya, Raden Sutawijaya.

Ki Patih Mandaraka memang tidak dapat melupakannya. Betapa Pemanahan dan Panjawi itu hidup dalam suasana yang sangat akrab.

Namun anak-anaknya ternyata telah berdiri berseberangan di medan perang yang garang. Raden Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati, putera Ki Gede Pemanahan telah berperang melawan Kangjeng Adipati Pragola dari Pati, putera Ki Panjawi.

Ki Patih Mandaraka, yang akrab pula dengan kedua-duanya, merasa sangat prihatin atas peristiwa itu. Tetapi bagaimanapun juga, Ki Patih sendiri telah terlibat pula didalamnya. Ia telah berdiri disatu pihak dari keduanya yang berperang itu...

Sementara itu pasukan yang besar itu berjalan terus. Panembahan Senapati sendiri tidak selalu berada diatas punggung kudanya sebagaimana Ki Patih Mandaraka Namun karena itu, maka para Panglima dan Senapatipun kadang-kadang telah turun pula dan berjalan diatas para prajurit dan pengawal.

Sementara itu, para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang ikut dalam pasukan itu, berganti-ganti mengusung Agung Sedayu yang terbaring lemah. Panas matahari yang terik menerpa tubuhnya. Namun seorang prajurit memayunginya. Jika daun itu kemudian layu dibakar panasnya cahaya mata-hari,, maka seorang prajurit yang lain telah mencarinya pula di padukuhan yang mereka lewati.

Namun ketika mereka harus bermalam lagi diperjalanan, ternyata keadaan Agung Sedayu sudah menjadi lebih baik. Tetapi seorang lagi prajurit yang harus dilepaskan. Karena lukanya yang sangat parah, maka prajurit itu tidak dapat diselamatkan.

Dalam pada itu, wajah Glagah Putihpun ikut menjadi terang. Swandaru tidak pula nampak gelisah. Harapan mereka tumbuh semakin besar sejalan dengan keadaan Agung Sedayu yang membaik.

Dalam pada itu, para penghubung berkuda yang mendapat tugas untuk mendahului pasukan telah sampai di Mataram. Mereka telah menyampaikan pesan Panembahan Senapati kepada Panglima yang bertugas mengawal kota. Pangeran Singasari.

Demikian pesan itu sampai, maka Mataram segerai mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan kekuatan yang ada, Mataram siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Para petugas yang diperintahkan untuk mengamati keadaan diluar dinding kota, tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Bahkan beberapa orang yang dikirim agak jauh keluar kota, juga tidak melihat gerak pasukan sama sekali. Apabila pasukan yang besar.

Karena itu, maka Pangeran Singasari mengambil kesimpulan, bahwa Kangjeng Adipati Pragola tidak akan membawa pasukan ke Mataram.

Meskipun demikian, Pangeran Singasari tidak lengah. Para prajurit masih berada dalam kesiagaan tertinggi. Sementara para petugas sandi masih tersebar jauh diluar kota.

Sementara itu, pasukan Mataram telah merayap semakin dekat Tetapi pasukan itu masih harus bermalam lagi diperjalanan, sementara persediaan bahan pangan menjadi semakin sedikit

Namun para pemimpin Mataram itu tidak merasa cemas. Persediaan itu masih cukup dua hari sudah akan sampai di Mataram.

Dalam pada itu, selagi pasukan Mataram masih berada di perjalanan, maka sebuah padepokan yang dipimpin oleh Kiai Warangka yang terletak di dekat Kronggahan, telah diguncang oleh pertengkaran antara saudara seperguruan.

Ketika tiga orang yang ditugaskan untuk melihat apakah dipadepokan Kiai Warangka itu terdapat sebuah peti tembaga yang diperkirakan berisi harta-benda yang sangat banyak memberikan laporan, bahwa penglihatan mata batin mereka tidak menyentuh ada sebuah peti tembaga yang besar di padepokan Kiai Warangka, maka Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri sama sekali tidak percaya.

Bahkan mereka menganggap bahwa Ki Resa justru telah mencoba untuk melindungi Kiai Warangka.

- Agaknya kau telah diracuni oleh kesediaan kakang Warangka untuk memberi upah lebih banyak dari yang aku berikan. - geram Kiai Timbang Laras.

- Tidak, Kiai Timbang Laras - jawab Ki Resa - aku adalah orang tua yang masih mempunyai harga diri. Aku masih percaya bahwa mulutku dapat berbicara dengan benar. -

- Apa maksudmu dengan harga diri ? - bertanya Jatha Beri.

- Apakah aku akan menjual namaku serta kepercayaan orang lain kepadaku ? -

- Kau telah menjual harga dirimu. Ternyata kau bersedia menerima upah yang kami berikan kepadamu. -

- Upah untuk apa ? Bukankah upah itu Kiai berikan untuk satu tugas yang tidak bertentangan dengan paugeran Mataram ? Tidak pula bertentangan dengan nuraniku sendiri. Bukankah aku diupah untuk mengetahui, apakah dipadepokan itu ada sebuah peti atau tidak ? Dan itu sudah aku lakukan dengan baik sesuai dengan kemampuanku.-

- Disamping upah yang aku berikan, maka kau juga menerima upah dari kakang Warangka untuk tidak mengatakan apa yang sebenarnya kau lihat. -

- Kiai jangan menghina aku. Aku masih dapat mencari makan dengan cara yang lebih terhormat daripada sebuah pengkhianatan. -

- Seandainya kami menghinamu, kau mau apa Ki Resa -Tiba-tiba saja Ki Jatha Beri menyahut - kau akan marah ? -

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Perbatang dan Pinuji berganti-ganti. Katanya - Bertanyalah kepada kedua orangmu itu. Apa yang mereka tangkap dengan penglihatan batin mereka Apakah mereka melihat peti tembaga yang besar itu dipadepokan Kiai Warangka Aku selalu menangkap getar yang mereka pancarkan. Tetapi aku juga tidak pernah mendapat isyarat tentang peti tembaga itu, -

Kiai Timbang Laras' memandang kedua orang yang ditegaskannya menyertai Ki Resa. Namun keduanya justru menunduk.

Dengan nada tinggi, Kiai Timbang Laras itupun kemudian bertanya kepada mereka - Apa kerja kalian dipadepokan kakang Warangka ? Makan dan minum, tidur atau apa ? -

- Tidak, Kiai. Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan. Tetapi kami memang tidak menangkap getar adanya peti tembaga itu. Baik dengan tangkapan wadag

maupun tangkapan batin, Kiai. Karena itu, kami berkesimpulan, bahwa peti itu memang sudah tidak berada di padepokan itu. -

- Jika tidak ada di padepokan itu, lalu dimana ? Apakah kalian tidak dapat melihat ? Lalu apa artinya kemampuan penglihatan batin kalian jika penglihatan kalian sama saja dengan penglihatanku ? -

- Kiai - berkata Ki Resa - kami dapat melihat geledeg, ajug-ajug, amben dan apa lagi karena benda itu ada.-

- Itu penlihatan wadag kalian. Penglihatan mata kalian yang tidak berbeda dengan penglihatan mataku. - geram Kiai Timbang Laras.

- Benar, Kiai. Tetapi tangkapan penglihatan batin kamipun tidak berbeda. Kami dapat menangkap getar keberadaan benda benda itu meskipun benda-benda itu tidak kasat mata. Tetapi jika benda-benda itu memang tidak ada, getar apakah yang dapat kami tangkap betapapun tajamnya penglihatan batin kami ? Sebagaimana kami tidak akan dapat melihat sesuatu dengan mata wadag kami betapa tajamnya penglihatan mata kami itu, jika yang kami lihat itu memang tidak ada."

- Tetapi benda itu ada. Peti itu ada. Aku pernah melihatnya. Peti itu tidak akan dapat begitu saja lebur dari pada keketiadaan. Meskipun barangkali peti itu tidak ada lagi di padepokan, tetapi peti itu tentu ada disatu tempat Nah, katakan, dimanakah peti itu berada menurut penglihatanmu. -

- Kiai - berkata Ki Resa - Kiai tentu tahu keterbatasan kemampuan seseorang. Apakah Kiai mengartikan bahwa aku mampu melihat isi bumi ini ? Apapun dan dimanapun ? Tidak, Kiai. Aku tidak mempunyai kemampuan sejauh itu. Penglihatanku sangat terbatas. Seandainya peti itu memang ada, maka keberadaannya ada diluar jangkauan kemampuan penglihatanku. -

- Omong kosong. Semua ceritera tentang kelebihanmu tidak ada artinya sama sekali. Karena itu, maka persetujuan kita batal. Aku tidak akan mengupahmu sekeping uangpun. -

Ki Resa tersenyum. Katanya - Aku tidak akan menuntut Aku memang harus merasa bahwa aku memang sudah gagal. Itu berarti bahwa perjanjian kitapun batal. -

- Bagus - geram Kiai Timbang Laras. Jika demikian, tidak ada gunanya lagi kau berada di padepokanku. Pergilah. Aku muak melihat wajahmu. -

- Baik, Kiai. Aku minta diri. Keluargaku tentu sudah menunggu aku pulang. Mereka akan menjadi gelisah jika aku terlalu lama pergi. Perjalanan malam hari seperti ini akan sangat menyenangkan. - berkata Ki Resa. Namun katanya pula - Meskipun demikian, aku ingin memperingatkan kepada Kiai, Bahwa kedua orang yang bersamaku mencoba melihat peti tembaga itu sama sekali tidak bersalah, jika mereka tidak mengetahui dimana peti yang dicari itu berada. Mereka sudah berusaha sebagaimana aku juga berusaha Tetapi kami telah gagal menurut penilaian Kiai. -

- Cukup. Pergilah - bentak Kiai Timbang Laras. -

Ki Resa tidak berbicara lagi. Iapun segera bangkit berdiri. Turun kehalaman dan mengambil kudanya. Sejenak kemudian, maka Ki Resa itu sudah menuntun kudanya keluar regol padepokan Kiai Timbang Laras.

Namun demikian Ki Resa hilang dibalik pintu regol, maka Kiai Timbang Laras itupun berkata kepada Perbatang dan Pinuji -Selesaikan orang itu. Bawa dua orang kawanmu agar pekerjaanmu tidak terlalu sulit untuk kau lakukan. Cepat -

Perbatang dan Pinujipun segera bangkit Berlari-lari mereka mengambil kuda mereka sambil menyampaikan perintah Kiai Timbang Laras kepada dua orang yang berada di gandok. Mereka adalah para cantrik yang sedang bertugas berjaga-jaga bersama dengan beberapa cantrik yang lain yang berada diregol.

Sejenak kemudian, ampat orang telah berpacu menyusul Ki Resa yang berkuda kearah barat

Beberapa saat keempat orang itu memacu kudanya. Mereka menyusuri jalan yang panjang dalam kegelapan malam .yang telah menyelubungi wajah bumi.

Tetapi setelah beberapa lama mereka memacu kuda mereka, namun mereka tidak segera dapat menyusul Ki Resa. Sementara itu, jalan yang mereka lalui adalah jalan yang lurus yang tidak bercabang. Tidak pula ada simpangan.

Ki Resa itu bagaikan hilang begitu saja ditelan gelapnya malam.

- Waktu kita tidak bertaut banyak - berkata Perbatang.

- Ya - sahut Pinuji hampir berteriak - demikian kita mendengar derap kaki kuda Ki Resa, kitapun segera menyusulnya. -

- Padahal tidak ada jalan lain. -

Perbatang dan Pinuji menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena mereka kehilangan buruan mereka. Tetapi mereka membayangkan kemarahan Kiai Timbang Laras yang kadang-kadang tidak terbendung sehingga keputusan yang diambilnya tidak terkendali sama sekali.

Tetapi mereka benar-benar tidak dapat menyusul Ki Resa. Bahkan derap kaki kudanyapun tidak mereka dengar pula

Akhirnya, Perbatang dan Pinuji serta kedua orang cantrik yang menyertai mereka itupun berhenti.

- Kita tidak mempunyai kesempatan lagi - berkata Perbatang hampir putus asa.

Pinuji menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Apa yang dapat kita lakukan sekarang ? -

Tetapi salah seorang cantrik yang menyertai merekapun berkata - Kita harus menemukan orang itu. -

- Bagaimana mungkin kita dapat menemukannya - sahut Perbatang.

- Bukankah salah seorang dari kita mengetahui rumahnya ? Kita datang ke rumahnya. Kita akan menyelesaikannya meskipun di-hadapan keluarganya - sahut cantrik yang lain.

Perbatang dan Pinuji menjadi ragu-ragu. Hampir bergumam Pinuji berkata - Rumahnya jauh sekali. Sehari perjalanan. -

- Apa boleh buat - jawab cantrik itu - jika kita pulang tanpa membawa pertanda kematiannya, maka kitalah yang akan digantung.

- Kenapa kita harus berbuat demikian sekarang ? Bukankah beberapa saat yang lalu, kita tidak'pernah melihat bahkan membayangkannyapun tidak, perlakukan yang demikian terhadap sesama kita ?-

- Tetapi keadaan sudah berubah. Kiai Timbang Laras juga sudah berubah. - jawab cantrik itu pula.

- Sejak kehadiran Ki Jatha Beri. - desis Perbatang.

- Tidak - jawab salah seorang cantrik yang menyertainya -Kiai Timbang Laras sendiri meyakini kelemahannya. Ia harus bersikap lebih baik jika ia ingin padepokannya bertambah maju. Sekarang, setelah Kiai Timbang Laras berhubungan dengan Ki Jatha Beri, ia dapat belajar dari padanya dan perubahan itu datang sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya Kiai Timbang Laras dapat menyesuaikan diri dengan sikap yang seharusnya dari seorang pemimpin padepokan, jika padepokannya ingin menjadi besar.-

Perbatang dan Pinuji termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu adalah cantrik dari padepokannya Namun sikapnya membuat keduanya menjadi heran.

Namun Perbatangpun kemudian masih bertanya – Bagaimana pendapat kalian berdua ? -

- Kita pergi ke rumah Ki Resa -

- Jika Ki Resa tidak ada dirumah ? -

- Kita ambil siapa saja yang ada dirumahnya. Anaknya atau cucunya atau siapa saja -

Perbatang dan Pinuji terkejut. Dengan serta-merta Perbatarig-pun bertanya - Untuk apa ? -

Kedua cantrik itu justru menjadi heran. Seorang diantara mereka berkata - Bukankah itu wajar ? Kita bawa salah seorang keluarga mereka. Justru yang terdekat dengan Ki Resa. Kita memaksa Ki Resa untuk datang mengambilnya. -

- Lalu Ki Resa kita habisi - desis Pinuji.

- Ya -

- Lalu bagaimana dengan keluarganya yang kita bawa ? -

- Orang itu tidak berarti apa-apa Kita akan melepaskannya atau membunuhnya, tidak ada bedanya -

- He - tiba-tiba Perbatang bertanya - Kau salah seorang dari sekelompok cantrik yang baru ? -

- Ya. - jawab cantrik itu - aku memang baru dipadepokan Kiai Timbang Laras.

- Sebelumnya kau berada di perguruan mana ? - bertanya Pinuji dengan dahi yang berkerut.

- Kami adalah murid Ki Jatha Beri. -

- Pantas - Perbatang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya - Aku tidak setuju dengan pendapatmu. Jika kita berurusan dengan Ki Resa, maka kita akan menyelesaikannya dengan orang itu. Tidak dengan keluarganya. -

- Itu hanya satu cara - jawab cantrik itu.

- Satu cara yang keji. Jika kita ingin membunuh Ki Resa, maka kita harus berhadapan dengan orangnya Ki Resa yang terbunuh atau kita yang akan mati. -

Cantrik itu tertawa. Katanya - Kau ingin menjadi seorang laki-laki jantan ? Itu sama sekali tidak perlu. Yang penting, kita dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada Kita. Cara apapun yang kita pergunakan. -

- Tidak. Aku tidak mau - jawab Perbatang.

- Jika demikian, tunjukkan saja rumahnya Kami akan datang dan mengambil salah seorang keluarganya. Perempuan atau anak-anak. -

- Tidak. Meskipun kami sudah melihat rumahnya, tetapi kami tidak akan menunjukkan. -

- Jadi kalian akan berkhianat ? - bertanya salah seorang cantrik itu.

Telinga Perbatang dan Pinuji menjadi panas. Dengan geram Perbatang menjawab - Tidak, kami kana mencari Ki Resa sampai kami menemukan orangnya -

- Itu perbuatan yang sangat bodoh. Berapa lama kalian akan mencari ? -

- Tidak ada batasan waktu yang diberikan oleh Kiai Timbang Laras. - jawab Pinuji.

Kedua cantrik itu saling berpandangan sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata - Sekarang, beri saja kami ancar-ancar. Biarlah kami yang menyelesaikannya. -

Tetapi Perbatang berkata dengan tegas - Tidak. Aku tahu, bahwa kalian akan berbuat licik. Kalian akan menculik perempuan atau kanak-kanak. Aku tidak mau. -

- Jangan membuat kami kehabisan kesabaran - berkata salah seorang cantrik itu.

Telinga Perbatang dan Pinuji bagaikan tersentuh bara. Dengan suara bergetar menahan kemarahan Perbatang berkata - Kalian mau apa ? Kami adalah orang-orang terdekat dari Kiai Timbang Laras.. Kalian adalah cantrik-cantrik baru yang harus tunduk pada perintah kami. -

- Tidak. - jawab salah seorang cantrik itu - kami bukan budak-budak kalian meskipun kami berada di padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi kami mendapat tugas untuk mengawasi kalian jika terjadi pengkhianatan seperti ini -

- Bagus - geram Pinuji - jika demikian, apa yang akan kalian lakukan ? melaporkan kami kepada Kiai Timbang Laras ? -

- Kami harus memaksa kalian pulang. - geram cantrik itu.

- Kami adalah orang-orang bebas yang dapat menentukan sikap sendiri. - geram Pinuji.

- Jika demikian kami harus memaksa kalian dengan kekerasan. Kami tidak mempunyai pilihan lain. -

Perbatang dan Pinujipun kemudian segera mempersiapkan diri. Kemarahan mereka serasa telah membakar ubun-ubun.

Sementara itu kedua orang cantrik yang ternyata semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itupun telah bersiap pula.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi diantara mereka. Perbatang dan Pinuji masing-masing menghadapi seorang cantrik.

Ternyata kedua orang cantrik yang baru itu bukannya orang, yang belum berilmu. Sebagai pengikut Jatha Beri yang justru mendapat tugas untuk mengamati padepokan Kiai Timbang Laras, maka keduanya memiliki bekal yang cukup.

Tetapi Perbatang dan Pinuji bukannya cantrik yang baru kemarin sore berada dipadepokan itu. Untuk waktu yang lama keduanya mendapat kepercayaan dari Kiai Timbang Laras.

Karena itulah, maka pertempuran itupun segera meningkat menjadi semakin sengit. Para cantrik yang merasa wajib untuk bertindak atas Perbatang dan Pinuji berusaha untuk dengan cepat menangkap dan membawa mereka menghadapi Ki Jatha Beri. Namun dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji yang marah itupun ingin segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka salah seorang diantara kedua cantrik itupun kemudian berkata - Sebaiknya kalian berdua menyerah saja dan bersama-sama dengan kami menghadap Kiai Timbang Laras dan Kiai Jatha Beri. Jika kalian menyerah, maka aku akan mohon agar hukuman atas pengkhianatan kalian diperingan. Seandainya kalian harus dihukum mad, maka kemadan kalian adalah kematian yang terbaik. Tetapi jika kalian melawan, maka aku akan mengusulkan hukuman yang terberat yang dapat diberikan kepada seseorang. Jika kalian mendapat hukuman mati, maka kemadan kalian adalah kemadan yang akan kalian tempuh dengan cara yang paling sulit. Bahkan mungkin kalian harus menunggu berhari-hari untuk sampai pada batas kematian yang sebenarnya.

Pinuji yang menghadapi cantrik itu dengan serta-merta menyahut - Kau kira kami akan segera bersimpuh di hadapanmu ? Kami bukan kanak-kanak yang dapat kau takut-takuti dengan caramu. -

- Persetan kau Pinuji. Jika kau tetap berkeras untuk melawan, maka kamilah yang akan memutuskan apakah kalian akan kami bunuh atau akan kami tinggalkan disini agar tubuhmu yang tidak lagi dapat bangkit akan menjadi mangsa anjing liar. -

- Aku sudah memutuskan bahwa kalian tidak akan pernah dapat kembali ke padepokan kami. Kalian telah mengotori padepokan Kiai Timbang Laras dengan sikap dan cara hidup yang kasar dan curang. - geram Pamuji.

- Kau benar-benar pengkhianat - sahut cantrik itu - karena itu, kau harus mati. Aku akan membunuhmu dengan caraku. -

Cantrik itupun segera menarik goloknya. Dengan tangkasnya ia memutar goloknya itu sambil berkata - Satu-satunya anggauta badanmu akan terpisah dari tubuhmu. Tetapi kau tidak akan mati malam ini. Malam nanti anjing-anjing liar akan menyelesaikanmu. Baru besok sisa-sisa tubuhmu diketemukan orang yang lewat jalan ini untuk pergi ke pasar. -

Tetapi cantrik itu terkejut bukan buatan. Ketika mulutmu masih bergerak, tiba-tiba saja kaki Pinuji terjulur dengan derasnya menghantam dadanya

Cantrik itu terdorong beberapa langgkah surut. Bahkan kemudian cantrik itu terdorong jatuh. Namun dengan cepat ia berguling menjauh. Kemudian dengan cepat melenting berdiri.

Dengan kasar cantrik itu mengumpat. Namun Pinuji telah berdiri tegak dengan pedang yang sudah tercabut dari wrangkanya teracu kearahnya

Pinuji tidak berbicara lebih banyak lagi. Tetapi setapak ia bergeser maju sambil menjulurkan pedangnya menggapai tubuh lawannya.

Cantrik itu bergeser mundur. Goloknyapun berputar pula dengan cepat untuk melindungi tubuhnya

Namun serangan Pinujipun kemudian datang seperti gelombang yang datang beruntun menggempur batu-batu karang di pantai.

Cantrik itu bertempur semakin keras dan garang. Goloknya yang besar dan berat itu berputar semakin cepat Namun sekali-sekali golok itu terayun menyerang kearah leher Pinuji. Tetapi Pinuji dengan tangkas menghindar atau menebas serangan itu, sehingga tidak menyentuh sasarannya

Dilingkaran pertempuran yang lain, Perbatang bertempur dengan sengitnya pula. Cantrik yang menjadi lawannya itupun berusaha untuk menekannya. Namun ternyata Perbatang bukan anak-anak yang baru belajar berjalan.

Seperti kawannya, maka cantrik itupun telah menarik senjatanya pula. Sebuah pedang yang besar dan panjang.

Namun demikian ia menggeram pedangnya, Perbatangpun telah memegang pedangnya pula.

Dengan demikian, maka Perbatangpun kemudian telah bertempur dengan mempertaruhkan ilmu pedang masing-masing.

Kedua cantrik pengikut Ki Jatha Beri itu telah berusaha menghentikan ilmu mereka. Mereka bertempur semakin lama semakin keras. Bahkan kemudian menjadi semakin keras. Yang nampak bukan lagi cantrik dari perguruan Kiai Timbang Laras yang mempunyai garis keturunan ilmu yang sama dengan perguruan Kiai Warangka tetapi unsur-unsur yang dipergunakan kemudian adalah ilmu yang mereka warisi dari Ki Jatha Beri. Ilmu yang keras dan kasar, namun sangat berbahaya.

Meskipun demikian, Perbatang dan Pinuji sama sekali tidak menjadi gentar, kedua murid perguruan Kiai Timbang Laras itu bertempur dengan garangnya pula.

Bahkan kemudian Perbatang telah berhasil mendesak lawannya. Pedangnya yang sekali-sekali menjulur mematuk kearah tubuh lawannya, mampu mendesaknya sehingga beberapa kali cantrik itu meloncat surut.

Tetapi cantrik yang bertempur dengan kasar itu telah menghentak-hentakkan serangannya. Kadang-kadang orang itu mampu mengejutkan Perbatang. Namun kemudian, serangan-serangan perbatang serasa semakin lama menjadi semakin berbahaya

Bahkan kemudian, ketika cantrik itu meloncat sambil mengayunkan pedangnya menebas kearah leher Perbatang, dengan keras pula, Perbatang membentur serangan itu. Dengan cepat Perbatang memutar pedangnya dengan hentakkan yang kuat, sehingga hampir saja pedang itu terlepas dari tangan lawannya. Tetapi cantrik itu mengenggam pedangnya dengan erat betapa telapak tangannya serasa bagaikan terbakar.

Tetapi Perbatang tidak menghentikan serangannya. Demikian pedangnya berputar, maka dengan cepat ia meloncat kesamping. Pedangnya bergerak dengan cepat menggapai tubuh lawannya

Cantrik yang masih berdebar-debar karena pedangnya yang hampir saja terlepas dari tangannya itu, terkejut sekali. Ia mencoba menangkisnya, meskipun ia berhasil mengeser arah serangan Perbatang, namun ujung pedang Perbatang itu masih sempat menyentuh pundaknya.

Cantrik itu meloncat surut. Pundaknya terasa menjadi perih. Cairan yang hangat kemudian telah mengalir dari lukanya.

Cantrik itu mengumpat kasar. Serangannya kemudian datang bergulung-gulung seperti angin prahara.

Namun pertahanan Perbatang sama sekali tidak menjadi goyah. Pertahanannya justru menjadi semakin mantap, sementara serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya

Murid Jatha Beri itu mulai menjadi gelisah. Ternyata kemampuan Perbatang itu lebih tinggi dari perhitungannya. Bahkan setelah ia mengerahkan segenap kemampuannyapun, ia tidak mampu menguasai lawannya yang memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Sementara itu, serangan-serangan Perbatangpun justru menjadi semakin cepat dan berbahaya. Ujung pedang Perbatang itu rasa-rasanya mendesing-desing di seputar telinga cantrik yang selalu terdesak itu.

Lawan Pinuji yang menggenggam golok yang besar itu mencoba mencari keseimbangan ketika ia melihat kawannya terdesak. Jika saja ia mempunyai kesempatan lebih cepat menyelesaikan Pinuji, maka berdua dengan kawannya, mereka akan dengan cepat pula menyelesaikan Perbatang.

Tetapi Pinuji bukan seorang yang lemah. Bahkan bukan Pinuji yang kemudian terdesak, tetapi justru cantrik itulah yang setiap kali harus bergeser surut

Serangan-serangan Pinujilah yang kemudian mewarnai keseimbangan pertempuran itu. Petiagangnya bergerak dengan cepat. Sekali terjulur menggapai tubuh lawannya. Namun kemudian tiba-tiba saja telah menebas dengan derasnya. Tetapi kemudian pedang itu berputar dan mematuk seperti seekor ular.

Betapapun cantrik itu berusaha mengimbangi dengan serangan-serangannya yang keras dan kasar, namun ilmu pedang Pinuji memiliki kelebihan dari kemampuan lawannya itu.

Dengan demikian, maka keseimbangan pertempuran itupun mulai menjadi goyah. Kedua cantrik murid Jatha Beri itu ternyata sulit mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji.

Apalagi kemarahan Perbatang dan Pinuji namnpaknya tidak dapat diredakan lagi. Kedua orang cantrik itu benar-benar akan membunuhnya. Bahkan dengan cara yang sangat buruk.

Karena itu, maka Perbatang itupun berkata dengan lantang - Sudah saatnya kalian dimusnahkan dari padepokan Kiai Timbang Laras.-

Tetapi cantrik yang bertempur melawannya tidak dengan mudah menyerah kepada keadaan. Pada saat yang paling sulit, cantrik itu telah menarik sebilah pisau belati. Dengan cepat sekali pisau itu dilemparkan kearah dada Perbatang.

Untunglah Perbatang melihat lontaran pisau itu. Dengan cepat pula Perbatang mengelak.

Tetapi pisau itu masih tetap menyambar dan menggores lengannya, sehingga segores luka telah menganga di lengannya.

Luka itu justru membuat Perbatang semakin marah. Dengan garangnya Perbatang meloncat sambil menjulurkan pedangnya mengarah kedada cantrik itu.-Tetapi cantrik itu masih sempat mengelak. Selangkah ia bergeser. Tetapi Perbatang itu melepaskannya. Pedang yang terjulur itu segera terayun menebas dengan derasnya.

Cantrik itu masih berusaha menangkis serangan itu. Namun pedang Perbatang segera berputar. Satu loncatan panjang dengan pedang yang terjulur lurus, mematuk langsung menghujam kearah jantung.

Terdengar cantrik itu berteriak sambil mengumpat kasar. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Ujung pedang Perbatang benar-benar telah menukik melubangi jantungnya.

Sejenak kemudian suara cantrik itupun segera lenyap. Demikian tubuhnya terjatuh ditanah, maka nafasnyapun telah terhenti.

Cantrik yang bertempur melawan Pinuji itu melihat kawannya yang terbunuh oleh Perbatang. Dengan demikian, maka ia tidak berpengharapan lagi. Perbatang akan dapat bergabung dengan Pinuji melawannya bersama-sama.

Karena itu, maka cantrik itupun berniat untuk melarikan diri. Jika ia sempat sampai ke padepokan, maka ia akan dapat menyampaikannya kepada Ki Jatha Beri.

Tetapi Pinuji sama sekali tidak memberi kesempatan. Demikian lawannya berusaha menghindar dari pertempuran, maka Pinuji itu dengan cepat memotong jalannya Cantrik yang hampir berputus asa itu telah mengayunkan goloknya menebas kearah dada. Tetapi Pinuji sempat mengelak. Demikian golok itu terayun, maka dengan cepat Pula Pinuji meloncat. Pedangnyalah yang kemudian terayun menyambar lambung.

Cantrik itu tidak dapat mengelak. Lambungnya telah terkoyak oleh tajamnya pedang Pinuji.

Sejenak kemudian, maka dua orang cantrik itu telah terkapar di pinggir jalan. Keduanya ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji. Dua orang murid dari padepokan Kiai Timbang Laras.

Sejenak Perbatang dan Pinuji termangu-mangu. Kedua orang itu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan saja kedua orang cantrik yang terbunuh itu.

- Biarlah besok orang-orang yang menemukan, menguburkannya - berkata Perbatang - kita tidak dapat melakukannya sekarang.-

Pinuji mengangguk kecil Katanya - Baiklah. Kita akan melaporkannya kepada Kiai Timbang Laras, bahwa orang-orang Jatha Beri yang ada dipadepokan kita mempunyai tugas khusus yang diberikan oleh Ki Jatha Beri itu. -

Perbatang mengangguk-angguk pula Tetapi sebelum ia menjawab, kedua orang itu terkejut Dengan cepat keduanya meloncat surut sambil mengacukan senjatanya

Yang kemudian berdiri dihadapan mereka adalah Ki Resa yang sedang mereka buru itu.

- Ki Resa - desis Perbatang.

- Ya - jawab Ki Resa - apakah kalian sedang mencari aku ? -

- Ya. Kami memang sedang menyusul Ki Resa - jawab Perbatang.

- Kalian mendapat perintah untuk membunuh aku ? - bertanya Ki Resa pula.

-Ya-

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata - Aku memang sudah memperhitungkan hal itu. Itulah sebabnya aku tidak berpacu terus. Demikian aku keluar dari padepokan, aku telah membawa kudaku bersembunyi Aku justru berkuda dibelakang kalian. -

- Kau memang cerdik, Ki Resa - sahut Pinuji.

- Aku tahu bagaimana kalian berselisih dengan kedua orang cantrik itu. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua, bahwa kalian tidak mau melakukan, sebagaimana aku diakukan oleh kedua cantrik yang ternyata adalah para pengikut Ki Jatha Beri. -

- Sekarang kita sudah berhadapan. Kami bertekad untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada kami. - berkata Perbatang.

- Kau sudah terluka. -

- Luka ini tidak berpengaruh sama sekali. -

- Mungkin. Tetapi jika kau menghentakkan tenaga untuk bertempur, maka darah akan mengalir terus dari lukamu. Seseorang akan dapat menjadi lemah karena kekurangan darah. Karena itu, aku anjurkail kau obati dahulu lukamu itu agar menjadi pampat -

- Tidak perlu, Ki Resa. Aku akan mengobatinya setelah persoalan kita selesai. Setelah kami dapat menyelesaikan tugas kami dengan sebaik-baiknya -

- Membunun aku ? - bertanya Ki Resa.

Pertanyaan itu telah menghentakkan Perbatang dan Pinuji kedalam keadaan yang rumit. Karena itu keduanya tidak segera dapat menjawabnya.

Ki Resa justru tersenyum. Katanya - Nah, jika kalian memang akan melaksanakan perintah dengan baik, lakukanlah. Kalian tidak usah mencari aku kemana-mana. Kalian tidak usah menculik perempuan atau kanak-kanak. -

Perbatang dan Pinuji justru menjadi ragu-ragu.Mereka bukannya menjadi gentar berhadapan dengan Ki Resa. Tetapi justru mereka tahu bahwa Ki Resa telah melakukan pekerjaannya sebagaimana disanggupkannya dengan baik. Jika kemudian Ki Resa itu mengambil kesimpulan bahwa Peti tembaga itu tidak ada dipadepokan Kiai Warangka, itu sama sekali bukan kesalahannya.

Memang kedua cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu juga bertanya didalam hati, apakah mungkin Ki Resa itu berbuat curang atau sengaja menyesatkan.

Namun keduanya berpendapat, Seandainya kecurigaan itu ada, seharusnya sejak awal Kiai Timbang Laras harus sudah memikirkannya. Kesan dari sikap Kiai Timbang Laras kemudian adalah seakan-akan Ki Resa harus memberikan jawab sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras.

Karena kedua orang itu termangu-mangu, maka Ki Resapun berkata - Perbatang dan Pinuji. Sebenarnya aku juga ingn memberikan jawaban sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Timbang Laras. Aku memang dapat berpura-pura, memberi jawaban asal saja aku sebut di mana peti itu disembunyikan didalam lingkungan padepokan Kiai Warangka. Tetapi sejak semula, pekerjaanku ini bukan alat untuk menipu. Karena itu, maka aku harus mengatakan sesuai dengan penglihatanku. -

Perbatanglah yang kemudian menjawab - Sebenarnya sejak semula kami sudah ragu, Ki Resa Tetapi kami tidak dapat menolak perintah Kiai Timbang Larsa, meskipun kami merasa heran, bahwa Kiai Timbang Laras sekarang benar-benar telah berubah. Sejak Ki Jatha Beri ada dipadepokan, maka segala-galanya sudah lain dari sebelumnya. Aku tidak tahu, kenapa demikian besar pengaruh Ki Jatha Beri terhadap Kiai Timbang Laras. -

-Jadi apakah yang akan kau lakukan ? -

- Kami berniat untuk kembali, menemui Kiai Timbang Laras dan melaporkan apa yang sudah terjadi. -

- Bagaimana dengan Ki Jatha Beri ? -

- Aku akan melaporkan apa adanya. Aku justru ingin tahu tanggapan Kiai Timbang Laras dan sikap Ki Jatha Beri. -

- Tetapi kalian akan dapat dihukum mati. -

- Jika Kiai Timbang Laras benar-benar sudah menyimpang dari kepribadiannya maka biarlah kami menjadi korbannya. -

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Katanya - Baiklah. Mudah-mudahan Kiai Timbang Laras masih mempunyai kesempatan mempergunakan penalarannya menghadapi persoalan ini. -

Demikianlah, maka Perbatang dan Pinujipun telah meloncat kepunggung kudanya. Namun ketika mereka akan meninggalkan tempat itu, maka Ki Resapun berkata - Kau melupakan kedua orang cantrik itu. -

- Kami segaja membiarkannya-

- Jika kau memang ingin mengatakan apa yang sudah terjadi sebagaimana adanya, kenapa tidak kau bawa saja -

Perbatang dan Pinuji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Perbatang itupun berkata - Baiklah. Jika Pinuji tidak berkeberatan, kami akan membawanya -

Pinuji memang agak ragu. Tetapi akhirnya iapun berkata -Baiklah. Kita akan membawanya -

Dengan demikian, maka Perbatang dan Pinuji itupun telah menaikkan tubuh kedua orang cantrik itu keatas kuda mereka masing-masing dan kemudian menuntun kuda-kuda itu kepadepokan.

Ketika Perbatang dan Pinuji memasuki padepokan, maka para cantrikpun segera merehunginya.

- Apa yang telah terjadi ? - para cantrik itupun saling bertanya.

Tetapi Perbatang dan Pinuji tidak mengatakan sesuatu. Keduanya melangkah menuju kebangunan utama padepokan itu untuk langsung bertemu dengan Kiai Timbang Laras.

Ki Timbang Laras memang masih berada dibangunan induk itu. Iapun segera bangkit ketika ia melihat Perbatang dan Pinuji membawa tubuh dua orang cantrik diatas punggung kuda mereka.

- Apa yang telah terjadi ? - bertanya Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinujipun segera naik ke pendapa. Mereka berdua memang sudah berniat untuk mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi kepada Kjai Timbang Laras. Bahkan seandainya Ki Jatha Beri duduk pula bersamanya

Tetapi sikap Kiai Timbang Laras memang mengejutkan Perbatang dan Pinuji. Kiai Timbang Laras tidak mempertimbangkan laporan Perbatang dan Pinuji sebagai satu ancaman bagi kemandirian perguruan Kiai Timbang Laras, tetapi sebaliknya, Kiai Timbang Laras itu menjadi sangat marah.

- Jadi kau bunuh saudara-saudara sendiri ? -

- Tetapi kami mempunyai alasan yang kuat, kenapa hal ini kami lakukan, Kiai. -

- Apapun alasannya, apakah aku pernah mengajarkan kepadamu untuk membunuh saudara-saudara kita sendiri ? -

- Tetapi Kiai juga tidak pernah mengajarkan untuk menculik perempuan dan anak-anak. -

- Itu tergantung pada kepentingannya Kau harus mengetrapkan ajaranku dengan bijaksana.-

Perbatang dan Pinuji menjadi berdebar-debar. Sementara itu Perbatang masih mencoba untuk menjelaskan - Kiai. Apakah Kiai tidak merasa tersinggung jika ada orang lain yang datang ke padepokan ini justru untuk mengawasi kita ? Apakah orang-

orang baru yang sejak semula memang para pengikut Ki Jatha Beri itu apa satu saat tidak akan mengganggu kebebasan kita didalam perguruan kita sendiri ?-

- Tutup mulutmu, Perbatang - bentak Kiai Timbang Laras -aku justru memerlukan Ki Jatha Beri. Ia akan dapat memberikan terang bagi padepokan kita serta memberikan harapan atas masa depan yang lebih baik. -

Perbatang yang menyadari bahwa Kiai Timbang Laras benar-benar sudah menjadi marah, tidak berkata apapun lagi. Mereka menyadari, apa yang akan terjadi atas diri mereka.

Sebenarnyalah Kiai Timbang Laras telah memerintahkan untuk menangkap Perbatang dan Pinuji. Kiai Timbang Laras justru memberitahukan kepada Jatha Beri, bahwa dua orang cantrik yang sejak sebelumnya adalah para pengikut Ki Jatha Beri telah dibunuh oleh Perbatang dan Pinuji

- Mereka harus dihukum mati - teriak Ki Jatha Beri - aku sendiri yang akan menghukum mereka. -

- Silahkan, Ki Jatha Beri - sahut Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinuji tidak mempunyai kesempatan untuk membela diri. Semula mereka berharap bahwa Kiai Timbang Laras akan melindunginya Tetapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

Karena itu, maka keduanya hanya dapat pasrah, apapun yang akan terjadi atas diri mereka Bahkan mereka sudah membayangkan bahwa mereka akan mengalami nasib yang sangat buruk disaat kema-tian mereka, karena mereka akan mati di tangan Ki Jatha Beri.

Ki Jatha Beri yang marah itu telah memerintahkan agar Perbatang dan Pinuji dimasukkan kedalam bilik tertutup. Mereka akan menjalani hukuman mati di ke esokan harinya.

Ki Jatha Beripun telah memerintahkan ampat orang cantrik yang sejak semula adalah pengikut Ki Jatha Beri untuk menjaga bilik itu.

- Dua orang didepan dan dua orang dibelakang. - geram Ki Jatha Beri. Bahkan ia menambahkan - Beri isyarat jika keduanya berusaha untuk melarikan diri. Jika kalian lengan dan keduanya terlepas, maka kalianlah akan menjadi gantinya. Besok kalian akan aku hukum mati menurut caraku. -

Perbatang dan Pinuji tidak melawan. Keduanyapun kemudian telah dimasukkan kedalam bilik dengan tangan dan kaki terikat pada tiang didalam bilik itu.

Tidak ada kemungkinan bagi keduanya untuk melarikan diri.

Dalam pada itu, para cantrik yang sejak semula berada dipadepokan Kiai Timbang Laras, ternyata telah tersinggung pula Tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu. Kiai Timbang Laras, pemimpin dan guru mereka yang mereka hormati dan mereka takuti, justru telah menjerumuskan Perbatang dan Pinuji kedalam keadaan yang paling sulit. Keduanya besok akan dihukum mati dengan cara yang barangkali belum pernah mereka lihat sebelumnya

Malam itu Ki Jatha Beri telah memerintahkan beberapa orang cantrik yang sejak sebelum berada di padepokan adalah pengikutnya untuk menyiapkan hukuman mati itu.

Para cantrik padepokan Kiai Timbang Laras tidak tahu pasti, apa yang telah dibuat oleh orang-orang itu. Mereka membuat tiang dan kemudian menanamnya di halaman padepokan. Dua pasang patok kayu yang kuat

Tetapi para cantrik itu membayangkan, bahwa besok mungkin Perbatang dan Pinuji akan diikat pada dua pasang patok kayu itu. Tangan mereka akan direntangkan. Demikian pula kaki mereka Selanjurnya mereka tidak tahu apa yang akan terjadi

Dalam kegelisahan itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras hanya dapat menepuk dada bahwa Ki Jatha Beri itu masih dapat tidur nyenyak. Begitu ia marah-marah dan memerintahkan membuat alat untuk menghukum mati Perbatang dan Pinuji, orang itu langsung masuk kedalam biliknya dan tidur mendekur.

- Begitu tidak berharganya nyawa Perbatang dan Pinuji dimata. Ki Jatha Beri. -

Tetapi para cantrik itu tidak dapat berbuat apa-apa Dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji yang terikat kaki dan tangannya didalam sebuah bilik yang sempit benar-benar sudah pasrah. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa Mereka merasakan ikatan pada tangan dan kakinya itu begitu kuat, sehingga tidak mungkin untuk dapat dilepaskan lagi.

Sementara itu, ada ampat orang yang berjaga-jaba diluar. Dua orang mengawasi bagian depan dan dua orang dibagian belakang bilik itu.

Bagi Perbatang dan Pinuji, maka sisa malam itu terasa amat panjang. Mereka ingin matahari segera terbit Jika mereka harus mati, biarlah kematian itu segera datang meskipun mereka sadar, bahwa cara yang paling buruk akan terjadi pada saat kematian mereka

Dalam pada itu, sisa malam itu terasa menjadi semakin dingin dipadepokan Kiai Timbang Laras. Perasan para cantrik bagaikan dicengkam oleh kegelisahan. Dua orang cantrik yang meronda berkeliling merasa tengkuk mereka meremang.

Namun mereka berjalan terus.

Untuk mengusir kelengangan yang menyusup kedalam jantung mereka, maka seorang diantara merekapun berdesis - Kasihan kakang Perbatang dan kakang Pinuji.- -

- Ya. - yang lain menyahut - aku tidak tahu, kenapa Kiai Timbang Laras benar-benar berubah. Kakang Perbatang dan kakang Pinuji adalah dua orang yang termasuk diantara mereka yang dekat dengan Kiai Timbang Laras. Keduanya adalah orang-orang yang dipercaya Bahkan kedua orang itu pula yang diperintahkan untuk men-yertai Ki Resa ke padepokan Kiai Warangka. -

- Semuanya sudah berubah. Bahkan sikap Kiai Timbang Laras dengan saudara-saudara seperguruannya juga sudah berubah. Jika dahulu Kiai Timbang Laras sangat menghormati Kiai Warangka sekarang sama sekali tidak. Bahkan Kiai Timbang Laras itu sempat mencurigai kakak seperguruannya itu. -

- Ki Jatha Beri telah menebarkan racun di padepokan ini. -geram yang lain.

Keduanya terdiam. Mereka melangkah sampai disudut padepokan. Beberapa saat mereka berhenti. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata - Marilah. Kita kembali ke gardu.-

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku merasa ada ketenangan disini. Di gardu itu ada cantrik yang baru, yang sebelumnya adalah pengikut Ki Jatha Beri. Disana kita tidak dapat berbicara bebas seperti ini. -

Kawannya mengangguk-angguk. Bahkan kemudian orang itu duduk diatas sebuah batu sambil berkata - Baiklah. Kita beristirahat disini sebentar. -

Namun ketika kawannya juga akan duduk, mereka terkejut. Sesosok tubuh tiba-tiba muncul dari balik gerumbul sudah didalam dinding padepokan. Karena itu, maka kedua

orang cantrik itu dengan sigap meloncat bangkit Senjata merekapun segera teracu kepada sosok tubuh yang tiba-tiba muncul itu.

Tetapi orang itu mengacukan kedua tangannya sambil berdesis - Sabar Ki Sanak, sabar.-

- Siapa kau ? - bertanya salah seorang cantrik itu. -Apakah kau tidak mengenal aku ? - bertanya orang itu.

- Ki Resa - desis cantrik itu.

- Ya. Aku ingin mendapat keterangan tentang Perbatang dan Pinuji. Semula aku akan mencarinya sendiri. Tetapi setelah aku mendengar pembicaraan kalian, maka aku memberanikan diri untuk menemui kalian. Terus-terang, aku ingin menyelamatkan mereka. -

- Maksud Ki Resa ?-

- Aku tidak akan melibatkan kalian. Aku hanya ingin kalian memberitahu, dimana sekarang Perbatang dan Pinuji. -

- Keduanya ditahan sekarang: Besok pagi mereka akan dihukum mati. Hukuman itu akan dilakukan sendiri oleh Ki Jatha Beri dengan caranya. -

- Apakah Kiai Timbang Laras tidak melindungi mereka ? -

- Itulah yang kami sesalkan. Kiai Timbang Laras justru kut menghukum mereka dengan menyerahkan mereka kepada Ki Jatha Beri. -

- Baiklah aku berterus terang kepada kalian tunjukkan kepadaku, dimana mereka ditahan. Aku akan berusaha membebaskan mereka meskipun aku tahu, bahwa usaha itu akan sangat berbahaya. - Aku minta kalian tidak memberikan isyarat. Seperti sudah aku katakan, aku tidak akan melibatkan kalian. -

- Isyarat apa yang Ki Resa maksudkan ? -

- Kalian jangan memberi isyarat kepada para cantrik bahwa seseorang telah menyusup kedalam padepokan ini. -

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata

- Baiklah. Aku tidak akan berbuat apa-apa. -

Cantrik itupun kemudian memberikan ancar-ancar dimana Perbatang dan Pinuji ditahan.

- Terima-kasih. Doakan agar aku berhasil menyelamatkan kedua orang saudara seperguruan kalian yang menurut petiapatku tidak bersalah itu. -

Demikianlah, Ki Resapun segera menyusup kembali kedalam gerumbul-gerumbul perdu. Namun kemudian, orang itu telah bergeser untuk melaksanakan rencana.

Sementara itu, langit sudah mulai dibayangi oleh cayaha fajar. Sisa malampun menjadi semakin sempit

Ketika burung-burung liar bernyanyi di pepohonan, serta ayam jantan berkokok saling bersahutan, maka padepokan itu sudah mulai menjadi sibuk. Di dapur perapian sudah menyala. Para cantrik yang bertugas sudah menjerang air untuk membuat minuman.

Namun tiba-tiba padepokan Kiai Timbang Laras itu menjadi gempar. Seorang cantrik yang berjaga-jaga didepan dan dibelakang bilik tahanan Perbatang dan Pinuji telah terbaring ditanah. Mereka sudah mati terbunuh. Nampaknya ampat orang itu tidak sempat memberikan perlawanan sama sekali.

Para cantrikpun menjadi sibuk. Ketika hal itu disampaikan kepada Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri, maka keduanya menjadi sangat marah. Beberapa orang pengikut Ki Jatha Beripun telah mengumpat-umpat kasar. Ampat orang diantara mereka terbunuh, setelah dua orang sebelumnya sudah dibunuh pula oleh Perbatang dan Pinuji

Ubun-ubun Ki Jatha Beri bagaikan terbakar. Dengan serta merta maka mereka yang bertugas berjaga-jaga malam itu segera dipanggil

Namun yang lebih menggemparkan lagi, ternyata Perbatang dan Pinuji sudah tidak ada didalam bilik itu. Tali pengikat tangan dan kakinya terlepas tanpa bekas terpotong lebih tajamnya senjata.

Dua kelompok cantrik yang bertugas malam itu telah menghadap. Sekelompok yang bertugas sampai tengah malam, sedang yang sekelompok yang bertugas sejak tengah malam.

Tetapi kedua kelompok cantrik itu tidak dapat memberikan penjelasan apa-apa. Mereka justru meronda mengelilingi padepokan. Adapun bilik yang dipergunakan untuk menahan Perbatang dan Pinuji berada ditengah-tengah padepokan. Sedangkan kelompok-kelompok cantrik yang bertugas itu berdiri dari cantrik yang sudah lama berada di padepokan itu bersama-sama dengan para cantrik yang baru, yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beri.

Dengan demikian, maka Ki Jatha Beri mengalami kesulitan untuk begitu saja menuduh para cantrik, kawan-kawan Perbatang dan Pinujilah yang telah melepaskan kedua orang tawanan itu, karena didalam tugas para cantrik itu sudah berbaur. Apalagi para pengikut Ki Jatha Beri itu sengaja mengawasi para cantrik yang telah lebih dahulu berada di padepokan itu.

Kiai Timbang Laraspun ternyata telah ikut menjadi sangat marah. Kiai Timbang Laras sebagai pemimpin padepokan telah mengumpulkan semua cantrik. Dengan suara bergetar oleh kemarahan yang menghentak jantungnya, maka Kiai Timbang Laras itu telah mengancam - Jika akhirnya aku mengetahui, siapa-yang telah melakukannya, maka hukuman yang belum pernah mereka bayangkan akan aku trapkan. -

Para cantrik itu hanya dapat diam sambil menundukkan wajah mereka. Para cantrik itu memang menjadi ketakutan melihat kemarahan Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri. Perasaan yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan.

Dalam pada itu, Perbatang dan Pinuji masih berada dalam perjalanan. Mereka dengan cepat menjauhi padepokan yang telah mereka huni bertahun-tahun. Sementara itu, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri telah memerintahkan beberapa orang berkuda untuk mencari kedua orang yang berhasil melarikan diri dari bilik tahanannya itu.

- Tangkap mereka hidup-hidup. Aku sendiri yang akan menghukum mereka - geram Ki Jatha Beri.

Tetapi Perbatang dan Pinuji sudah menjadi semakin jauh. Kiai Resa yang menyertai keduanya, berjalan sambil menuntun kudanya.

- Kita sudah jauh dari padepokan - berkata Ki Resa.

- Kenapa Ki Resa berusaha membebaskan kami ? - bertanya Perbatang.

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku tahu, bahwa seharusnya kalian berdua tidak dihukum mati. -

- Kiai Timbang Laras tidak mau melindungi kami berdua -desis Pinuji.

- Itulah yang mengherankan kami - sambung Perbatang - segala galanya sudah berubah. -

- Karena itu, aku berusaha untuk menyingkirkan kalian dari bilik itu. -

- Apakah Ki Resa tidak memperhitungkan kemungkinan, bahwa kami berdua masih tetap akan membunuh Ki Resa ? Apalagi dalam keadaan terjepit seperti sekarang. Jika kami berhasil membawa Ki Resa kembali ke padepokan hidup atau mad, mungkin Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri akan memaafkan kami -

Ki Resa tertawa. Katanya - Aku masih percaya bahwa kalian berdua bukan orang yang tidak berjantung. Namun seandainya demikian, akupun masih percaya bahwa aku akan dapat menyelamatkan diri. Aku yakin, jika terjadi benturan kekerasan diantara kita, maka akulah yang akan membunuh kalian berdua. -

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Mungkin Ki Resa benar. Karena itu, maka lebih baik kami tidak mencobanya. -

Ki Resa masih tertawa. Katanya - Kesombongan kadang-kadang memang ada gunanya.-

Namun Pinujilah yang kemudian bertanya - Kita akan kemana sekarang, Ki Resa ? -

- Aku akan mengajak kalian pulang kerumahku. Aku harus menyingkirkan keluargaku. Jika pikiran kedua orang yang kalian bunuh itu juga tumbuh dikepala kawan-kawannya, maka keluargaku akan terancam.-

- Jika demikian, aku ingin mempersilahkan Ki Resa. mendahului kami. Kami juga akan pergi kerumah Ki Resa. Tetapi sebaiknya Ki Resa cepat-cepat pulang dan menyelamatkan keluarga Ki Resa. -

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. - Baiklah. Aku akan mendahului kalian. Tetapi aku berharap bahwa kalian langsung menuju kerumahku. -

- Baik, Ki Resa. Kami akan langsung pergi kerumah Ki Resa. -sahut Perbatang.

Ki Resa yang tiba-tiba saja teringat keselamatan keluarganya segera meloncat kepunggung kudanya. Sejenak kemudian, maka kuda itupun telah berlari di jalan bulak yang panjang.

Perbatang dan Pinuji tidak menempuh jalan yang sama. Mereka justru menyusup melalui jalan pintas. Lewat lorong-lorong kecil dan jalan setapak. Keduanya menduga bahwa Ki Jatha Beri dan Ki Timbang Laras tidak akan berdiam diri. Mereka tentu memerintahkan para cantrik untuk mencarinya.

Dalam pada itu, Ki Resa memacu kudanya secepat-cepatnya. Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah atau mereka yang sedang berjalan dan berpapasan memandangi orang yang berpacu itu dengan dahi yang berkerut Seorang diantara mereka yang berdiri di pematang berdesis - Orang yang tidak tahu diri. Apa dikiranya jalan itu mitik.kakeknya ? Jika kuda itu menyentuh orang yang sedang berjalan, akibatnya akan sangat buruk. -

Demikian pula orang-orang yang berjalan kaki. Debu yang dihamburkan oleh kaki-kaki kuda itu membuat mereka terbatuk-batuk.

Tetapi Ki Resa tidak menghiraukan mereka. Ia ingin segera sampai dirumahnya.

" Ki Resa menarik nafas panjang demikian ia memasuki halaman rumahnya. Ia tidak melihat suasana yang mencemaskan. Ia melihat keluarganya masih dalam keadaan tenang.

Ki Resa tidak mau membuat keluarganya gelisah. Tetapi iapun tidak ingin keluarganya menjadi korban. Karena itu, maka Ki Resa ingin menyampaikan persoalan yang sedang dihadapinya itu dengan berhati-hati.

Betapapun Ki Resa merasa gelisah, namun ia tidak menunjukkan kegelisahannya itu. Dengan wajah jernih, Ki Resa memanggil anak perempuannya yang tinggal bersamanya Anak perempuannya yang sudah ditinggal suaminya meninggal dunia

- Dimana ibumu ? - bertanya Ki Resa

- Dibelakang ayah. Ibu sedang menampi beras. -

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya -Panggil ibumu dan panggil kedua orang anakmu.-

Anak perempuan Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun Ki Resa berkata - Aku menunggu disini. -

- Ada apa sebenarnya ayah ? - bertanya anak perempuannya itu.

Ki Resa mencoba untuk menghapus kesan kegelisahan itu di wajahnya. Katanya - Panggilah, Aku ingin berbicara dengan kalian.

Anak perempuannya itu tidak bertanya lagi. Iapun segera memanggil ibunya dan kedua orang anaknya yang sedang bermain diha-laman belakang, didekat neneknya menampi beras.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah terkumpul. Ki Resa, isterinya, anak perempuanya dan dua orang cucunya yang masih kecil.

- Nyi - berkata Ki Resa kepada isterinya - bukan maksudku melibatkan kalian dalam kesulitan yang aku alami karena pekerjaanku.

Wajah isterinya berkerut. Meskipun Ki Resa berusaha untuk mengatakan dengan sangat berhati-hati, tetapi isterinya mampu menangkap kegelisahan didalam suaminya. Bahkan anaknyapun telah mendesaknya - Ada apa sebenarnya. Sebaiknya ayah berterus terang. Kami memaklumi tugas-tugas ayah, sehingga jika terjadi sesuatu yang akan menyangkut diri kami, sebaiknya ayah berterus terang. Kami akan berusaha membantu menurut kemampuan kami. -

Ki Resa menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah. Aku akan berterus-terang - suara Ki Resa merendah - aku ingin minta kalian meninggalkan rumah ini untuk sementara. -

- Kenapa, ayah ? - bertanaya anak perempuannya.

- Aku berhadapan dengan seorang pemimpin padepokan yang sedang kehilangan kendali nalarnya. Mereka akan membunuh aku. Tetapi itu tidak penting. Yang membuat aku gelisah, justeru karena mereka tidak berhasil membunuh aku, maka mereka akan mengambil keluargaku dan memaksa aku untuk menyerah. -

Anak perempuannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Ayah. Aku adalah anak ayah. Bukankah ayah pernah serba sedikit memberi petunjuk, bagaimana aku harus membela diri.

- Aku mengerti. Tetapi bagaimana dengan anak-anakmu dan ibumu. -

- Biarlah ibu membawa anak-anak bersembunyi dirumah paman diujung padukuhan. Aku akan berada dirumah ini bersama ayah. Keculai jika ayah juga ingin menghindari mereka. Aku akan menyertai ayah. -

- Yang kita hadapi adalah tidak hanya satu dua orang. Tetapi sepadepokan. Karena itu, maka sebaiknya kau antarkan ibumu kerumah pamanmu. Biarlah aku menunggu disini. -

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat ia berkata - Kau tentu tidak dapat membayangkan, siapa yang akan kita hadapi Mereka adalah orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras yang sedang terpengaruh oleh sifat-sifat hitam Ki Jatha Beri. -

Anak perempuan Ki Resa itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Siapapun mereka ayah. Aku tidak dapat membiarkan ayah sendiri menghadapi mereka. -

Ki Resa memang sangat bimbang. Ia tidak akan sampai hati menjerumuskan anak perempuannya ke dalam kesulitan. Bahkan mungkin hidupnya akan dihabisi dengan cara yang sangat buruk. Namun dalam pada itu, selagi mereka masih berbincang, ter-dengar derap kaki kuda di kejauhan. Tidak hanya satu dua ekor kuda.

Tetapi beberapa.

- Mereka datang - desis Ki Resa.

Anak perempuannyapun segera bangkit sambil mendorong kedua anaknya - Ibu bawa mereka pergi lewat regol butulan. -

Nyi Resa tidak ingin terlambat Karena itu, maka tanpa bertanya lagi, kedua orang cucunya telah dibawanya menyingkir.

Anak Ki Resa itupun dengan tergesa-gesa masuk kedalam biliknya. Ketika ia keluar lagi, maka ia telah mengenakan pakaian seorang laki-laki.

Dalam pada itu, beberapa ekor kuda yang berderap di jalan padukuhan itu langsung menuju kerumah Ki Resa. Agaknya satu dua orang cantrik telah melihat rumahnya, sehingga ia telah membawa kawan-kawannya untuk menangkap Ki Resa.

Ketika mereka berangkat Ki Jatha Beri telah meneriakkan perintah - Tangkap Perbatang dan Pinuji. Jika Resa tidak ada dirumahnya, maka bawa anak atau istrinya atau cucunya. -

Karena orang-orang berkuda itu belum menemukan Perbatang dan Pinuji, maka merekapun telah menuju kerumah Ki Resa. Jika mereka tidak membawa seorangpun kembali ke padepokan, maka Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras tentu akan menjadi semakin marah.

Beberapa saat kemudian, maka sebelas orang berkuda telah memasuki halaman rumah Ki Resa. Jumlah yang tidak tanggung tanggung. Kelompok-kelompok yang dikirim untuk mencari Perbatang dan Pinuji, bahkan juga Ki Resa, harus meyakinkan, mampu menangkap ketiga orang itu hidup-hidup.

Sejenak kemudian halaman rumah Ki Resa itu telah penuh dengan kuda. Sementara itu ditangga rumahnya, Ki Resa dan anak perempuannya yang berpakaian seperti seorang laki-laki berdiri tegak dengan pedang dilambung.

- Ki Resa - desis seorang cantrik. Ia termasuk seorang cantrik yang baru. Tetapi sebelumnya ia adalah pengikut Ki Jatha Beri. Justru cantrik yang baru inilah yang memimpin sekelompok cantrik yang mendapat perintah untuk mencari Perbatang dan Pinuji. Tetapi kelompok itu bukan satu-satunya kelompok yang keluar dari padepokan. Tetapi ada tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang dengan arah yang berbeda-beda. Sementara cantrik itupun berkata selanjurnya - Kami mendapat perintah untuk membawa Ki Resa ke padepokan. -

- Kenapa ? - bertanya Ki Resa.

- Bertanyalah kepada Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri. -

- Jika kalian ingin membawa aku, maka kalian harus dapat mengatakan, apa kepertuannya. Aku sangat menghargai waktuku. -

- Kau tidak usah. banyak bicara, Ki Resa. Kau harus menyerahkan kedua tanganmu. Kami akan mengikatnya dan membawa menghadap Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri. -

- Jangan berkata begitu Ki Sanak. - jawab Ki Resa - aku tidak merasa mempunyai persoalan apapun dengan padepokanmu. -

- Jangan banyak bicara. Kami masih harus mencari Perbatang dan Pinuji-berkata cantrik itu.

Ki Resa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya - Kenapa dengan Perbatang dan Pinuji

- Keduanya harus ditangkap. Mereka telah membunuh saudara-saudara kami. Mereka harus menjalani hukuman mati. -

- Dengan demikian maka Perbatang dan Pinuji itu jelas bersalah. Tetapi apakah aku juga bersalah ? -

- Cukup - bentak cantrik itu - menyerahlah. -

Tetapi Ki Resa tertawa. Katanya - Aku lebih senang mati disini daripada mati dipadepokan kalian. Apalagi mati di bunuh oleh Ki Jatha Beri. Orang yang tidak dapat menempatkan diri. Bukankah ia berada dipadepokan Kiai Timbang Laras ? Tetapi seakan-akan Ki Jatha Berilah yang berkuasa. Tetapi menurut pendapatku Kiai Timbang Laras juga salah. Ia terlalu lemah menghadapi sikap Ki Jatha Beri. Seharusnya Kiai Timbang Laras memberikan perlindungan kepada Perbatang dan Pinuji -

- Cukup - bentak cantrik itu - kau tidak usah mengigau Ki Resa. Sekarang, serahkan tanganmu. -

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba Ki Resapun berkata -Baiklah. Marilah. Jika kalian memang ingin mengikat aku, ikatlah. Jumlah kalian memang terlalu banyak untuk dilawan.

Cantrik itu justru termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengira bahwa begitu mudahnya, Ki Resa menyerah.

Sementara itu anak perempuan Ki Resa yang berpakaian laki-laki itu menjadi tegang. Tetapi ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia menduga, bahwa ayahnya tidak benar-benar akan menyerah.

Dalam pada itu, dengan isyarat cantrik yang memimpin sekelompok kawan-kawannya itu memberi perintah kepada kedua orang kawannya: Dua orang cantrik yang sejak semula memang pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Resa sudah menduganya menilik ujud dan sikapnya. Tetapi ia masih meyakinkan dirinya - Aku belum pernah melihat kalian berdua.-

- Tutup mulutmu - bentak salah seorang diantara kedua orang cantrik itu. Namun kemudian iapun berkata - Aku orang baru. -

- Apakah kalian berdua semula juga murid Ki Jatha Beri ? -Dengan bangga cantrik itu menjawab - Ya. Kami adalah murid-murid Ki Jatha Beri. -

Ki Resa tidak bertanya lagi. Seorang dari kedua orang cantrik itu membawa seutas tali ijuk yang kuat untuk mengikat tangan Ki Resa. Sementara Ki Resa telah menjulurkan kedua belah tangannya.

- Jangan terlalu keras - berkata Ki Resa sambil tersenyum.

Tanpa berpikir panjang, seorang diantara mereka telah memegang pergelangan-Kj.Resa, sedang yang seorang lagi melingkarkan tali ijuk itu.

Namun tiba-tiba kedua orang itu menjerit Keduanya terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah.

Demikian keduanya bangkit berdiri, maka tangan mereka sudah menjadi mereka kehitam-hitaman seakan-akan kedua tangan mereka telah terbakar.

Beberapa orang cantrik yang masih berada dipunggung kuda mereka itupun terkejut Ketika mereka menyadari apa yang terjadi, maka cantrik yang memimpin sekelompok orang yang akan menangkap Ki Resa itu berteriak - Kau licik, Ki Resa. Curang dan tidak tahu diri. Kau harus menyadari bahwa perbuatanmu itu akan dapat membuatmu menjadi semakin sulit -

Tetapi Ki Resa tertawa. Katanya - Aku sudah berada dalam kesulitan sejak semula. Karena itu, aku tidak akan menjadi cemas, bahwa aku akan menjadi semakin sulit -

- Sekarang menyerahlah. Jangan licik. -

- Siapa yang licik ? - sahut Ki Resa - Apapun yang terjadi, aku sudah siap. Sudah aku katakan, bahwa bagiku lebih baik mad disini daripada mad ditangan Jatha Beri. Bukankah kalian tahu bahwa Ki Jatha Beri tidak lagi berjantung seperti kita ? Jantung Ki Jatha Beri itu berbulu. -

- Diam kau iblis - geram cantrik yang menjadi pemimpin diantara mereka. Lalu tiba-tiba cantrik itu berteriak - Kita akan menangkapnya hidup-hidup. Bunuh orang yang membantunya. Kita tidak memerlukan mereka. -

Para cantrik itupun segera berloncatan turun. Mereka menambatkan kuda-kuda mereka di halaman. Dua orang yang tangannya bagaikan terbakar itu telah bersiap pula melibatkan diri meskipun perasaan sakit dan nyeri terasa menyengat-nyengat. Namun demikian, mereka masih dapat mempergunakan kaki mereka. -

Ki Resapun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Setidak-tidaknya masih ada delapan orang yang harus dilawannya bersama anak perempuannya yang masih belum sepenuhnya dapat diandalkan.

Jika Ki Resa kemudian menjadi cemas, bukannya karena dirinya sendiri. Tetapi justru karena anak perempuannya.

Sejenak kemudian, maka para cantrik itupun mulai menebar. Mereka mengurung Ki Resa agar tidak sempat melarikan diri. Namun para cantrik itupun menyadari, bahwa Ki Resa adalah seorang yang berilmu tinggi.

Namun jumlah para cantrik itu terlalu banyak. Dengan senjata teracu mereka telah bersiap untuk meloncat menyerang dari beberapa arah. Dua diantara para cantrik itu mengarahkan perhatian mereka kepada anak Ki Resa yang berpakaian seperti laki-laki itu. Tetapi tidak seorangpun diantara para cantrik itu yang mengetahui bahwa anak Ki Resa itu seorang perempuan.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sudah siap untuk bertempur, tiba-tiba saja mereka terkejut. Tiba-tiba saja mereka mendengar-seseorang berkata lantang - Jadi, inikah para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. -

Semua orang yang ada di halaman ini berpaling. Yang berdiri diregol halaman rumah Ki Resa itu adalah Perbatang dan Pinuji.

Cantrik yang memimpin kawan-kawannya itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya - Kebetulan sekali, Perbatang dan Pinuji.-

- Kenapa Kebetulan ? - bertanya Pinuji.

- Kami mendapat tugas untuk menangkap kalian hidup-hidup, bersama Ki Resa.-

Tetapi Pinuji tertawa. Katanya - Untuk menangkap Ki Resa sendiri saja, belum tentu kalian mampu. Apalagi bersama kami berdua dan barangkali ada seorang yang lain yang akan berpihak kepada Ki Resa. -

- Setan kau berdua. Jangan mencoba melawan kami jika kalian tidak ingin nasib kalian menjadi semakin buruk. -

- Apa pedulimu dengan nasib kami ? Kami juga tidak peduli akan nasib kalian. Biarlah kalian semuanya akari mati disini. -

Cantrik yang memimpin kelompok itupun kemudian berteriak memberikan perintah - Tangkap semuanya hidup-hidup. Biarlah Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras memberikan hukuman bagi merela karena pengkhianatan mereka. -

Perbatang tertawa pula. Katanya - Pertempuran yang menarik. Agaknya kamilah yang akan membunuh kalian. Kalian agaknya mendapat perintah untuk menangkap kami hidup-hidup. Karena itu, kami tidak akan takut mati dalam pertempuran ini. Tetapi sebaliknya kami dapat membunuh kalian sesuka hati kami. -

- Licik kau. Tetapi kau tidak akan lepas dari tanganku. -

Perbatang dan Pinuji tertawa pula berkepanjangan. Sementara Ki Resa menyahut - Aku juga menjadi kasihan kepada para cantrik ini. Mereka tidak boleh membunuh, tetapi mereka boleh dibunuh. -

Pemimpin dari para cantrik itupun segera berteriak - Cepat Tangkap mereka. Jangan sampai lepas. -

Sementara itu Perbatangpun berteriak pula - Maaf, Ki Resa. Kami akan ikut dalam permainan yang nampaknya akan sangat menarik ini. -

- Silahkan - jawab Ki Resa - bukankah mereka selain mencari aku juga mencari kalian berdua. -

Perbatang dan Pinujipun kemudian telah mengambil jarak. Merekapun segera bersiap dengan senjata ditangan. Mereka tidak mau ditangkap hidup-hidup oleh orang-orang yang akan dpat membawa mereka kedalam satu malapetaka yang sangat sulit

Para cantrik itupun segera telah mulai menyerang. Bahkan cantrik yang tangannya telah terbakar itupun ikut pula. Mereka mencoba untuk memperugunakan kaki mereka atau tubuh mereka untuk menghalangi orang-orang buruan itu melarikan diri.

Tetapi tiga dari antara para cantrik itu nampak ragu-ragu. Mereka adalah para cantrik yang sejak semula berada di padepokan Kiai Timbang Laras. Perasaan mereka menjadi demikian tertekan sehingga mereka tidak segera dapat mengambil sikap. Rasa-rasanya sulit bagi mereka untuk bertempur melawan Perbatang dan Pinuji, yang sudah sejak lama berkumpul dalam satu padepokan. Sementara para cantrik yang lain itu adalah orang-orang baru yang justru mulai ingin menunjukkan kekuasaan mereka.

Perbatang dan Pinuji melihat keragu-raguan Mereka. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu, tetapi keduanya tidak dengan serta merta menyerang mereka pula.

Dengan demikian yang langsung bertempur dengan bersungguh-sungguh adalah delapan orang yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beri, sementara dua diantara mereka sudah tidak banyak berdaya.

Karena itu, maka pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Bahkan anak perempuan Ki Resapun menunjukkan kemampuannya pula. Tanpa mengucapkan sapatah katapun, anak Ki Resa itu berhasil mendesak seorang lawannya. Seorang cantrik yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan. Betapa cantrik itu menyerangnya dengan keras dan kasar, namun sulit baginya untuk mengalahkan anak Ki Resa itu,

Sementara itu, Ki Resa dengan cepat pula telah melumpuhkan seorang diantara para cantrik itu. Bahkan kemudian menyusul seorang lagi. Keduanya terkapar di halaman tanpa dapat bergerak lagi.

Pemimpin para cantrik yang melihat ketiga orang cantrik Kiai Timbang Laras itu ragu-ragu telah berteriak kalian juga akan berkhianat?"

Ketiga orang cantrik itu tidak menjawab. Tetapi mereka tidak segera terjun ke medan pertempuran.

Justru karena itu, maka seorang demi seorang, cantrik itupun berjatuhan. Luka yang menganga ditubuh mereka telah mengalirkan darah yang merah segar.

Dalam pada itu, maka pemimpin dari para cantrik itu tidak lagi melihat kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Karena itu, maka ia sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat itu dengan orang-orangnya yang tersisa.

Namun ia masih sempat berteriak kepada para cantrik yang ragu-ragu - Aku akan melaporkan pengkhianatanmu ini. -

Para cantrik itu tidak menjawab. Mereka masih tetap ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Sementara itu, para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itu sudah semakin tidak berdaya

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran itu masih berlangsung, sementara cantrik yang memimpin kawan-kawannya itu sudah mengambil keputusan untuk meninggalkah arena pertempuran, terdengar derap kaki kuda mendekati halaman rumah Ki Resa itu.

Dengan demikian, maka pertempuran yang berlangsung di halaman itu seakan-akan telah terhenti.

Ki Resapun menjadi berdebar-debar. Yang memasuki halaman rumahnya adalah sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras yang sebagian besar diantara mereka adalah para pengikut Ki Jatha Beri.

Kedatangan mereka telah membesarkan hati para cantrik yang masih mampu bertahan. Bahkan cantrik yang memimpin kawan-kawannya yang datang lebih dahulu itupun berteriak - Bagus. Sekarang saatnya kita menyeret ketiga orang itu dibelakang kaki kuda kita. Kita akan mengikat leher mereka dan menariknya dibelakang kuda kita -

Sepuluh orang cantrik telah memasuki halaman rumah itu. Dua diantara mereka adalah cantrik yang memang sudah lama berada di padepokan Kiai Jatha Beri.

- Apa yang terjadi disini ? - bertanya cantrik yang memimpin kelompok kedua itu.

- Pengkhianatan - jawab pemimpin dari sekelompok pertama

- Untunglah kami datang. Hampir saja kami mengambil arah lain dari perburuan kami. Tetapi kami ingin singgah dan melihat rumah orang yang bernama Resa itu. -

-'Kita tidak saja menangkap Resa, Perbatang dan Pinuji. Tiga orang cantrik yang bersamaku itu juga berkhianat -

- Mereka tidak akan kita tangkap hidup-hidup, kita ikat kakinya dan kita akan menyeretnya dibelakang kuda kita yang akan kita pacu dengan cepat -

Namun tiba-tiba saja Perbatang itu tertawa. Katanya - Apakah kalian tahu apakah yang dimaksud dengan pengkhianat ? -

- Persetan – geram cantrik yang memimpin kelompok pertama - kita sudah kehilangan banyak waktu.-

- Cepat Kita. selesaikan mereka. Kita tangkap Resa, Perbatang dan Pinuji hidup-hidup. - sahut cantrik yangmemimpin kelom-pok kedua - tetapi itu bukan berarti kalian tumis membiarkan kepala kalian dibelah sekedar untuk membiarkan mereka hidup. - -

Ki Resalah yang tertawa. Katanya - Nah, cantrik yang ini nampaknya lebih cerdik. -

Cantrik yang memimpin kelompok pertama berteriak pula -Persetan kau, Resa. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi. -

Sejenak kemudian, para cnatrik itupun sudah .menghambur mempersiapkan diri mereka masing-masing. Merekapun sudah memegang senjata ditangan mereka pula. Dengan garangnya mereka mengacukan senjata mereka.

Namun tiga orang cantrik murd Kiai Timbang Laras yang datang lebih dahulu masih juga ragu-ragu. Dua orang cantrik Kiai Timbang Laras yang datang kemudian, yang sudah bersiap untuk bertempur pula telah tertegun melihat sikap saudara - saudara mereka. Apalagi ketika mereka melihat Perbatang yang Pinuji.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja, salah seorang cantrik dari ketiga orang yang datang bersama kelompok yang terdahulu itu berteriak -kakang Perbatang dan kakang Pinuji. Aku berdiri dipihakmu. -

- Setan kau. Pengkhianat - teriak cantrik yang memimpin kelompok itu. - aku cincang kau sampai limat, -

Belum lagi gema suaranya lenyap cantrik padepokan Kiai Timbang Laras yang datang kemudian itupun berteriak juga. -

Aku juga berdiri dipihak kakang Perbatang dan kakang Pinuji.

- Gila - cantrik yang memimpin kelompok yang kedua itu berteriak marah - Kalian akan dihukum picis. -

Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Bahkan merekapun segera mempersiapkan senjata mereka dan siap untuk terlibat dalam pertempuran itu.

Sejenak kemudian pertempuranpun terjadi dengan garapgnya. Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras, namun yang mengalir dari sumber yang berbeda itu telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Para cantrik yang merasa lebih lama berada di padepokan itu, merasa bahwa orang-orang baru itu telah mendesak mereka dengan cara yang licik. Bukan karena mereka telah menunjukkan kelebihan dihidang apapun, tetapi semata-mata karena mereka datang bersama Ki Jatha Beri.

Orang-orang yang tinggal di sekitar rumah Ki Resa menjadi gempar. Mereka tahu bahwa dihalaman rumah Ki Resa telah terjadi pertempuran. Tetapi mereka tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak berani melibatkan diri kedalam pertempuran itu. Namun mereka juga mencemaskan nasib Ki Resa yang menurut pen-

gertian mereka telah diserang oleh orang-orang berkuda yang jumlahnya banyak sekali. -

Namun dalam pada itu, Ki Resa sendiri sama sekali tidak menjadi cemas. Ia bertempur tidak terlalu jauh dari anak perempuannya. Sementar aitu, dibeberapa tempat yang terpisah, saudara-saudara seperguruan Perbatang dan Pinuji telah bertempur dipihaknya.

Para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Mereka benar-benar merasa dikhianati oleh murid-murid Kiai Timbang Laras. Sementar itu para murid kiai timbang Laras itupun tidak sempat memikirkan, apa yang akan mereka lakukan kemudian setelah mereka menentang perintah guru dan sekaligus pemimpin padepokannya itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit Para pengikut Ki Jatha beri jumlahnya memang lebih banyak. Tetapi mereka, terutama Perbatang dan Pinuji, memiliki banyak kelebihan dari para pengkut Ki Jatha Beri yang bertempur dengan keras dan kasar itu.

Namun agaknya kedua belah pihak telah dibakar oleh kemarahan dan bahkan dendam. Perbatang dan Pinuji yang merasa tersisih dari padepokan yang telah dihuninya bertahun-tahun. Bahkan ketika Ki Jatha Beri berniat menghukum mati dengan cara yang paling tidak terhormat, Kiai Timbang Laras, gurunya, pemimpinnya dan bahkan penutannya, maka sekali tidak memberinya perlindungan.

Karena itu, maka dendamnya kepada Ki Jatha Beri dan orang-orangnya bagaikan membakar ubun-ubun.

Sementara itu, para cantrik yang semula adalah pengikut Ki Jatha Beripun menjadi dendam pula, karena mereka merasa dikhianati. Para cantrik yang pergi bersama mereka itu seakan-akan telah menusuk mereka dari belakang.

Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin lama menjadi semakin keras. Kedua belah pihak benar-benar bertempur antara hidup dan mati.

Kedua belah pihak tidak lagi mempunyai pertimbangan pertimbangan lain kecuali berusaha membunuh lawannya sebanyak banyaknya. Semakin banyak mereka membunuh, maka mereka akan menjadi semakin banyak mendapat kepuasan.

Namun ternyata Ki Resa adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka setiap kali, cantrik yang berada disekitarnya pun telah terlempar beberapa langkah surut Terbanting ditanah atau jatuh terjerembab. Namun kemudian lawan-lawan Ki Resa menjadi semakin parah lagi.

Ki Resa terkejut ketika ia melihat anak perempuannya itu meloncat jauh untuk mengambil jarak. Bahkan kemudian jatuh berguling beberapa kali. Ketika perempuan itu bangkit, maka lengannya telah terluka. Darah mulai mengalir dari lukanya itu.

- Kenapa kau, he ? - bertanya Ki Resa dengan cemas.

Anaknya tidak menjawab. Ia tidak ingin diketahui, bahwa ia adalah seorang perempuan meskipun nampaknya lawannya mulai curiga dengan sikapnya

Namun dalam pada itu, kecemasan Ki Resa tentang anaknya, akibatnya menjadi sangat buruk bagi para pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Resa benar-benar menjadi marah bahwa anaknya telah terluka, sehingga darah mulai membasahi bajunya. Apalagi ketika kemudian melawan dua orang, anaknya itu mulai terdesak. Bahkan telah tersudut dalam bahaya.

Karena itu, maka Ki Resa itupun telah menghentakkan ilmunya.

Dalam saat yang terhitung singkat, kedua orang yang bertempur melawan anaknya itu telah dilemparkannya dari arena. Keduanya terpelanting jatuh dan tidak bangkit kembali.

Demikian pula Perbatang dan Pinuji yang mendendam para pengikut Ki Jatha Beri. Mereka tidak pernah mempertimbangkan untuk mengampuni lawan-lawannya.

Karena itu, maka seorang demi seorang, para pengikut Ki Jatha Beri itu jatuh tersungkur. Para murid Kiai Timbang Laras memang tidak ingin berbuat tanggung-tanggung. Senjata mereka tidak sekedar menggores lambung atau mengoyak bahu lawannya. Tetapi senjata-senjata mereka telah membelah perut lawannya dan menukik menghunjam jantung.

Para cantrik yang semula adalah para pengikut Ki Jatha Beri itu menyadari, bahwa mereka tidak mempunyai harapan lagi. Lawan mereka yang jumlahnya lebih sedikit itu, ternyata mampu mengalahkan mereka. Terutama karena diantara mereka terdapat Ki Resa, Perbatang dan Pinuji.

Pada saat-saat terakhir kedua orang cantrik yang memimpin kedua kelompok kawan-kawannya memburu Perbatang, Pinuji dan Ki Resa itu tidak mempunyai harapan lagi. Karena itu, maka merekapun telah memutuskan untuk menghindar dari pertempuran. Apalagi setelah sebagian besar kawan-kawannya terkapar mati di halaman rumah Ki Resa itu.

Kedua orang itupun akhirnya saling memberikan isyarat yang hanya mereka ketahui diantara mereka saja. Bahkan kawan-kawan mereka tidak mengetahui isyarat itu.

Namun ketika kedua orang itu dengan tangkas meloncat keluar dari arena, maka Perbatang dan Pinuji yang mencurigai sikap keduanya dengan cepat telah memotong jalan mereka.

- Jangan lari Ki Sanak - berkata Perbatang - kau sudah mendapat kepercayaan untuk memimpin sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Karena itu, maka kalian tentu termasuk orang-orang terpilih, sehingga kalian tentu memiliki kelebihan dari para cantrik yang lain termasuk kami berdua. -

- Persetan - geram salah seorang dari mereka - apa maumu. -

- Aku hanya ingin memperingatkanmu. tidak sepantasnya para pemimpinnya melarikan diri dan membiarkan anak buahnya mati terbakar panasnya api pertempuran. -

- Persetan dengan igauanmu - geram cantrik itu sambil menyerang Perbatang.

Tetapi Perbatang telah benar-benar bersiap menghadapinya. Karena itu, maka iapun segera bergeser memiringkan tubuhnya.

Serangan itu tidak mengenai sasarannya. Namun ketika cantrik itu bersiap untuk menyerangnya kembali, justru Perbatanglah yang telah meloncat mendahuluinya.

Tetapi cantrik itu masih sempat mengelak, sehingga serangan Perbatang pun tidak mengenai sasarannya.

Sementara itu, Pinuji telah bertempur dengan cantrik yang memimpin kelompok yang lain. Pinuji yang bergerak dengan cepat dan tangkas itu, memaksa lawannya untuk mengerahkan segenap kemampuannya.

Tetapi sulit bagi kedua cantrik itu untuk mengimbangi kemampuan Perbatang dan Pinuji.

Dengan demikian, maka keadaan kedua orang cantrik itupun menjadi semakin sulit

Sementara itu, kawan-kawannya menjadi semakin menyusut Tidak seorangpun diantara para cantirk itu yang dapat lolos. Tidak ada seorangpun diantara meraka yang terkapar dihalaman rumah Ki Resa itu masih hidup.

Tubuh-tubuh yang terbujur lintang itu sama sekali tidak lagi ada yang bernafas.

Kedua orang cantrik itu melihat keadaan kawan-kawannya dengan jantung yang berdebaran. Tetapi merekapun menyadari, apa yang akan terjadi atas diri mereka.

Namun seorang diantara para cantrik itu berkata - Jangan berbangga dengan kemenangan kecilmu. Besok, kalian akan mendapat hukuman yang tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya

- Tidak ada orang yang tahu, apa yang terjadi - berkata Perbatang.

- Ki Jatha Beri mempunyai beribu telinga dan beribu pasang mata. -

- Tetapi Ki Jatha Beri tidak mampu mencari kami berdua bersama Ki Resa. -

- Sekarang belum. Tetapi pada saatnya pasti. –

Perbatang tertawa Katanya - Apapun yang tejadi atas diri kami, kau sudah tidak akan melihatnya lagi, karena sebentar lagi kau akan mad. Kemudian kami semua akan bersembunyi dipadepokan Kiai Warangka. He, dengan. Camkan ini. Tetapi kalian tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk menyampaikannya kepada Ki Jatha Beri atau kepada Kiai Timbang laras. -

- Persetan kau - geram cantrik itu. Perbatang tertawa berkepanjangan sambil bertempur dengan garangnya.

Sebenarnyalah bahwa Perbatang dan Pinuji telah mendesak kedua lawannya sehingga mereka kehilangan kesempatan sama sekali.

Kedua cantrik itupun menyadari bahwa mereka tidak akan memenangkan pertempuran. Merekapun tidak akan dapat lolos pula dari tangan Perbatang dan Pinuji. Namun mereka tidak akan menyerah karena mereka menyadari, bahwa menyerah tidak akan ada gunanya

Dengan demikian, dengan tanpa harapan, kedua orang cantrik itu bertempur terus.

Saat-saat terakhir itupun akhirnya datang pula Pinuji memang sudah tidak sabar lagi. Dengan garangnya, ia menyerang lawannya dengan putaran pedangnya yang cepat

Lawannya, masih berusaha untuk melawan sejauh dapat dilakukan. Tetapi kesempatannya menjadi semakin kecil.,

Orang-orang yang lain, ternyata tidak mencampuri pertempuran itu. Para cantrik, murid-murid Kiai Timbang Laras, Ki Resa dan anak perempuannya, sama sekali tidak ikut melibatkan diri. Mereka memang membiarkan Perbatang dan Pinuji bertempur seorang melawan seorang dengan cantrik itu.

Orang-orang yang berdiri dihalaman itu menahan nafasnya ketika mereka mendengar desah tertahan. Pengikut Ki Jatha Beri yang bertempur melawan Pinuji itu terdorong beberapa langkah surut Tangan kirinya memegangi lambungnya. Sementara darah dengan derasnya mengucur dari sela-sela jari-jarinya.

Pinuji tidak membiarkan lawannya itu mengambil jarak. Ketika cantrik itu meloncat menjauh. Pinuji telah melenting memburunya. Ujung pedangnya terjulur lurus menggapai dadanya

Dengan satu hentakkan yang kuat, maka Pinuji telah menekan pedang itu, sehingga ujungnya menghujam sampai kejantung.

Orang itu berteriak. Bukan karena kesakitan. Tetapi karena kemarahan, kebencian dan dendam yang bergejolak didalam dadanya Alangkah sakitnya bahwa ia sadar sepenuhnya bahwa ia tidak akan mampu membalaskan dendamnya itu.

Sejenak kemudian, suaranya itupun lenyap ditelan gemerisik-nya suara angin didedaunan. Angin yang basah tiba-tiba bertiup kencang. Dilangit mendung mengambang hanyut ke Utara.

Pinuji telah kehilangan lawannya Cantrik itu mati terkapar di halaman sebagaimana kawan-kawannya

Namun cantrik yang bertempur melawan Perbatangpun tidak mempunyai kesempatan lagi. Perbatang memang ingin menghabisi lawannya. Dengan demikian, maka tidak seorangpun yang akan memberikan laporan kepada Ki Jatha Beri tentang peristiwa yang telah terjadi dihalaman rumah Ki Resa itu.

Sejenak kemudian, maka cantrik itupun telah terlempar pula. Ayunan senjata Perbatang yang menyilang telah mengoyak dada lawannya, sehingga luka telah menganga

Cantrik itupun terbanting jatuh. Ia hanya sempat menggeliat dengan berdesah. Namun kemudian, tubuhnyapun menjadi diam.

Dengan demikian, maka pertempuranpun benar-benar telah berhenti. Langit menjadi semakin muram. Mendung menjadi semakin tebal menggantung di langit.

Sejenak kemudian, titik-titik hujanpun mulai jatuh. Beberapa orang tetangga Ki Resa masih saja bertanya-tanya, apa yang terjadi. Namun tidak seorangpun diantara mereka'yang memberanikan diri untuk datang dan memasuki halaman itu.

Sejenak Ki Resa dan para murid Kiai Timbang Laras itu termangu-mangu. Namun akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengubur orang-orang yang terbunuh itu dikebun belakang. Jauh dibawah rumput bambu yang lebat. Tempat yang jarang sekali di sentuh oleh keluarga Ki Resa sendiri.

Namun anak perempuan Ki Resa sempat berbisik ditelinga ayahnya - Bagaimana jika ibu mengetahuinya ? -

- Pada suatu saat, kita akan memindahkannya. - jawab Ki Resa - kita akan menguburkannya di kuburan. Namun tidak sekarang.-

Anak perempuannya mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka dibawah hujan yang akhirnya bagikan tercurah dari langit, maka Ki Resa, Perbatang, Pinuji dan para cantrik murid Kiai Timbang Laras itu menggali lubang, mengusung sorot tubuh orang-orang yang telah terbunuh itu ke kebun yang masih merupakan hutan bambu di belakang. Mereka telah menguburkan tubuh-tubuh itu diantara rumpun-rumpun bambu.

Hujan yang lebat itu seakan-akan telah menghapus segala jejak dari pertempuran yang telah terjadi. Tetangga-tetangga Ki Resapan harus menunggu hujan menjadi reda untuk datang dan bertanya apa yang telah terjadi di halaman rumah itu.

Namun kemudian para cantrik Kiai Timbang Laras itu harus menunggu hujan menjadi terang dengan pakaian basah kuyup. Mereka duduk diserambi sambil berbincang apa yang akan mereka lakukan kemudian. Pada suatu saat Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras akan dapat mendengar apa yang telah terjadi meskipun mereka sudah berusaha untuk menghapuskan segala jejak.

Namun Ki Resalah yang kemudian berkata - Aku anjurkan kepada kalian, agar kalian datang dan mohon perlindungan kepada Kiai Warangka. Aku yakin, bahwa Kiai

Warangka tidak akan berkeberatan sama sekali. Meskipun demikian harus dipikirkan kemungkinan, kehadiran kalian akan memperburuk hubungan antara Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras. -

Perbatang mengangguk-angguk. Katanya - Aku sependapat, Ki Resa. Tetapi kitapun harus berterus-terang tentang kemungkinan, bahwa hubungan kedua orang saudara seperguruan itu akan bertambah buruk.-

Pinujilah yang kemudian berkata - Tetapi kita tidak mempunyai pilihan lain. Mudah-mudahan Kiai Warangka tidak berkeberatan memberi perlindungan kepada kita, karena Kiai Timbang Laras sudah tidak lagi dapat kita harapkan.-

- Kalian memang harus mencoba - berkata Ki Resa - tetapi aku percaya bahwa Kiai Warangka akan dapat memberikan perlindungan kepada kalian.

Tetapi Perbatangpun kemudian bertanya - Tetapi bagaimana dengan Ki Resa sendiri ? -

Ki Resa tertawa Katanya - Jangan pikirkan aku dan anakku. Kami dapat melindungi diri kami sendiri. Jika perlu kami dapat mengungsi ketempat yang tidak akan dapat diketemukan oleh Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras. Bahkan jika perlu kami juga akan menghubungi Kiai Warangka Bukankah di padepokan Kiai Warangka ada seorang yang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Menoreh. Jika aku terjepit karena diburu oleh Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras aku akan dapat lari ke Tanah Perdikan Menoreh.-

Perbatang dan Pinuji mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba salah seorang cantrik bertanya - Bagaimana dengan kuda-kuda itu kakang Perbatang ?-

Perbatang mengerutkan dahinya. Ada banyak kuda di halaman.

Kuda-kuda itu tentu akan menarik perhatian banyak orang.

Namun tiba-tiba saja Perbatang itupun berkata - Mumpung hujan lebat. Ki Resa, apakah Ki Resa sependapat jika kuda-kuda itu aku bawa ke padepokan Kiai Warangka ?-

Ki Resa mengangguk sambil menjawab - Aku kira itu lebih baik. Disana kuda-kuda itu akan terpelihara.-

- Jika demikian, mumpung hujan masih turun, - berkata Pinuji bahkan nampaknya telah menjadi deras lagi.

Akhirnya merekapun sepakat. Justru pada saat hujan lebat, maka tidak akan banyak orang yang melihat apa yang telah merela lakukan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Perbatang, Pinuji dan para cantrikpun telah bersiap untuk membawa kuda-kuda yang berada di halaman rumah itu ke padepokan Kiai Warangka Sementara Ki Resa berniat untuk melindungi diri sendiri bersama keluarganya. .. Perbatang, Pinuji dan para cantrik itupun kemudian, telah membawa kuda-kuda itu menembus hujan yang lebat. Memang tidak orang yang sempat melihat, karena mereka telah berlindung didalam rumah mereka masing-masing.

Perjalanan ke padepokan Kiai Warangka termasuk perjalanan yang agak panjang. Sementara itu, cuaca menjadi semakin buram. Meskipun malam belum turun, tetapi suasananya sudah melampaui suasana senja.

Hari itu, Ki Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras menunggu kedatangan orang-orang yang ditugaskan untuk memburu Perbatang dan Panuji bahkan Ki Resa dengan jantung yang berdebaran. Ketika matahari mulai turun dan kemudian bersembunyi

dibalik mendung, maka mereka menjadi semakin gelisah. Sekelompok cantrik yang juga mendapat perintah untuk memburu Perbatang dan Pinuji sudah kembali ke padepokan. Mereka dengan jantung yang berdenyut semakin cepat oleh kecemasan, telah melaporkan bahwa mereka tidak berhasil menemukan Perbatang dan Pinuji. Mereka juga tidak bertemu dengan ke Resa.

-Kalian tidak pergi kerumah Ki Resa? -

- Belum seorangpun diantara kami yang pernah melihat rumah Ki Resa. - jawab cantrik yang memimpin kelompok itu yang kebetulan juga pengikut Ki Jatha Beri.

Ki Jatha Beri hanya mengangguk-angguk saja. Sementara itu Kiai Timbang Laraspun bertanya - Dimana kedua kelompok cantrik yang lain yang keluar padepokan bersama dengan kalian ?-

- Kami telah pergi memencar - jawab cantrik itu - kami -mengambil arah yang berbeda-beda.

Ki Timbang Laraspun kemudian berkata - Mudah-mudahan salah satu kelompok diantara mereka berhasil, meskipun seandainya hanya membawa Ki Resa saja-

- Tetapi yang paling bersalah adalah Perbatang dan Pinuji- geram Ki Jatha Beri - mereka telah membunuh saudara mereka sendiri. -

- Ya - Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk - mereka memang harus dihukum berat-

- Hukuman mad dengan caraku. Aku yang akan melaksanakan hukuman itu sendiri.

Kiai Timbang Laras mengangguk-angguk mengiakan.

Namun demikian mereka menjadi cemas. Langit menjadi semakin gelap oleh mendung yang tebal. Meskipun di padepokan Kiai Timbang Laras hujan belum turun, tetapi disini lain, nampaknya air tercurah dari langit.

Bahkan sampai malam turun, kedua kelompok cantrik yang lain masih belum kembali. Agaknya mereka benar-benar ingin kembali ke padepokan sambil membawa buruan mereka.

- Mereka takut pulang sebelum mereka berhasil, meskipun hanya seorang saja diantara mereka. Atau setidak-tidaknya keluarga Ki Resa yang dapat dipergunakan untuk memancing Ki Resa itu sendiri agar datang ke padepokan ini. - berkala Kiai Timbang Laras.

Ki Jatha Beri mengangguk-angguk, katanya - mudah-mudahan mereka berhasil. Betapapun kecil hasilnya.-

Tetapi sampai kesabaran mereka sampai ke batas, dua kelompok para cantrik yang telah dikirim untuk memburu Perbatang dan Pinuji yang berhasil lolos dari bilik tahanan mereka, serta Ki Resa, tidak juga kembali

Dalam pada itu, kedatangan Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras memang telah mengejutkan Kiai Warangka serta Ki Jaya yang untuk sementara masih berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika kemudian Kiai Warangka mendengar dari Perbatang dan Pinuji apa yang telah terjadi padepokan Kiai Timbang Laras, maka Kiai Warangkapun kmeudian berdesis - Aku sudah mengira, bahwa ada sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi dipadepokan Timbang Laras. -

Serat Waja menarik nafas panjang. Katanya - Sayang sekali. Kenapa kakang Timbang Laras begitu mudahnya terpengaruh oleh Ki Jatha Beri. Apa yang telah terjadi sebenarnya dengan kakang Timbang Laras? -

- Nampaknya memang tidak ada apa-apa yang terjadi - jawab Perbatang - hanya setiap kali Kiai timbang Laras pergi meninggalkan padepokan untuk satu dua hari bersama Ki Jatha Beri. Namun kemudian kembali lagi. Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Segalanya berjalan seperti biasanya Namun perubahan sikap dan sifat Kiai Timbang Larasslah yang kemudian telah menggelisahkan kami. Nampaknya pengaruh Ki Jatha Beri perlahan-lahan telah menyusup dan bahkan kemudian mencengkam jantung Kiai Timbang Laras tanpa disadari. -

Kiai Warangka mendengarkan keterangan Perbatang dan Pinuji dengan seksama. Dengan nada berat Kiai Warangka itupun kemudian berkata - Baiklah. Kami akan memberikan perlindungan kepada kalian disini. Tetapi jika kelak Timbang Laras datang untuk mengambil kuda-kudanya, maka biarlah kuda-kuda itu dibawanya. -

- Tetapi bagaimana dengan kami ? - bertanya Pinuji.

- Kalian kami terima sebagai keluarga kami Jika Timbang Laras tidak lagi dapat melindungi kalian, maka biarlah kami berusaha melindungi kalian. -

- Terima kasih, Kiai - berkata Pinuji dengan nada berat -kami memang merasa seakan-akan anak ayam yang kehilangan induk. Karena itu, maka kami akan merasakan kehangatan perlindungan Kiai serta keluarga padepokan ini. -

- Apakah Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri mengetahui bahwa kalian berada disini sekarang ? - bertanya Ki Jayaraga.

- Agaknya sekarang belum. Tetapi pada suatu saat, agaknya mereka akan mengetahuinya pula. - jawab Perbatang. .

- Baiklah - desis Kiai Warangka - apapun yang terjadi itu adalah akibat dari kesediaan kami melindungi kalian. Sebenarnya perlindungan kami terutama kami tujukan terhadap perlakuan Ki Jatha Beri. Orang itu tidak berhak untuk menghukum kalian. Sementara itu, Timbang Laras telah kehilangan kepribadiannya. Bahkan Timbang Laras telah datang ke Padepokan ini untuk mempertanyakan peti tembaga itu. -

Perbatang dan Pinuji serta para cantrik yang ikut bersama mereka, merasa menjadi tenang karena kesediaan Kiai Warangka melindungi mereka. Karena dengan demikian, mereka tidak lagi merasa sebagai orang-orang liar yang tidak mempunyai tempat untuk hinggap, sedangkan burung dilangit saja mempunyai sarang untuk tinggal.

- Nah, jika demikian, kalian harus mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan ini. Cobalah hidup dengan cara dan kebiasaan sebagaimana orang-orang padepokan ini. Selain itu kalianpun harus menyesuaikan diri. dengan perkembangan ilmu yang terjadi disini. Meskipun sumber ilmu kalian sama dengan kami disini, tetapi ada unsur-unsur yang arah perkembangannya berbeda dan masih harus disesuaikan - berkata Kiai Warangka.

- Terima kasih, Kiai. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Kami akan menyesuikan dengan kehidupan dipadepokan ini dan kami akan mengerjakan tugas apapun yang dibebankan kepada kami. -

Demikianlah, sejak hari itu, beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras telah berada dipadepokan Kiai Warangka. Mereka mencoba dengan kesungguhan hati. Sementara para cantrik dari padepokan Kiai Warangkapun berusaha memberikan tempat dan kesempatan sebaik-baiknya kepada mereka.

Sementara itu, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri harus menunggu tanpa akhir kedatangan kedua kelompok cantrik yang memburu Perbatang dan Pinuji. Sementara sebagian besar dari para cantrik itu adalah justru para pengikut Kiai Jatha Beri, sehingga karena kemarahan Kiai Jatha Beri rasa-rasanya ubun-ubunnya telah terbakar.

Namun orang-orangnya itupun tidak dapat diketemukannya pula.

Namun akhirnya Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras telah mengambil kesimpulan, bahwa para cantrik agaknya telah dibinasakan oleh Ki Resa.

- Ternyata Ki Resa tentu tidak sendiri - berkata Ki Jatha Beri - ia tentu mempunyai beberapa orang pengikut atau mungkin murid-muridnya yang telah membantunya. -

- Kita harus menyelidikinya - desis Kiai Timbang Laras.

- Tetapi kia harus berhati-hati. Ki Resa tidak boleh lepas dari tangan kita, sementara kita sadari, bahwa Ki Resa adalah seorang berilmu tinggi. - geram Ki Jatha Beri.

Tetapi Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tidak segera dapat menemukan Ki Resa yang hilang dari rumahnya. Bukan hanya Ki Resa sendiri, tetapi seluruh keluarganya.

Demikian pula Perbatang dan Pinuji. Jejaknya sama sekali tidak tercium oleh Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa keduanya justru berada dipadepokan Kiai Warangka.

Namun demikian, Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tidak menghentikan usahanya untuk mendapatkan peti tembaga yang diduga disimpan oleh Kiai Warangka, sehingga setelah Kiai Jatha Beri dan Kiai Timbang Laras merasa tidak lagi dapat menemukan Ki Resa, Perbatang dan Pinuji, maka perhatian mereka kembali tertuju kepada peti tembaga itu.

0o0

Dalam pada itu, di tanah Perdikan Menoreh, telah diselenggarakan penyambutan para pengawal yang kembali dari Mataram. Setelah mereka mendapat sambutan yang hangat di Kotaraja, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sebagaimana juga para pengawal dari berbagai tempat termasuk dari para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung, telah kembali ke tempat masing-masing. Swandarupun telah membawa pasukan pengawalnya kembali pulang dengan kebanggaan bahwa mereka telah ikut serta memenangkan sebuah pertempuran yang besar di Pati.

Namun sebelum berpisah dengan Agung Sedayu yang masih belum pulih kembali, ia sempat berpesan - Kakang. Tidak jemuje-munya aku menasehatkan agar kakang bersedia menyediakan waktu sedikit disetiap hari untuk kepentingan kakang pribadi. Jika kakang hanya menekuni tugas-tugas kakang, maka rasa-rasanya memang tidak akan pernah ada waktu tuang. Tetapi sebagai seorang Lurah Prajurit, maka kakang memerlukan bekal yang lebih tinggi. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Swandaru berkata selanjutnya - Dalam tugas-tugas kakang selanjutnya, maka kakang seharusnya telah meningkatkan ilmu kakang sampai ke puncak.-

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk sambti berdesis - baiklah, Adi Swandaru. Aku akan menyisihkan waktu untuk itu. -

Swandaru tersenyum. Katanya - Kakang akan lekas sembuh dan pulih kembali. Tetapi sayang, aku belum mempunyai kesempatan singgah. Mungkin dalam waktu dekat aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. -

- Kami menunggu kedatanganmu, Swandaru. -

Ketika kemudian mereka berpisah, maka Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ia hanya dapat menahan diri. Sementara Agung Sedayu sendiri tidak pernah menyanggah pesan-pesan yang selalu diberikan oleh Swandaru.

Sebenarnya Panembahan Senapati sendiri serta Ki Patih Mandaraka minta agar Agung Sedayu untuk sementara tetap berada di Mataram. Namun Agung Sedayu ingin kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama dengan pasukannya.

Dalam pada itu, secara khusus Panembahan Senapati telah menemui Agung Sedayu yang masih lemah. Tanpa ada orang lain, Panembahan Senapati berkata kepada Agung Sedayu - Kita pernah melakukan pengembaraan bersama Agung Sedayu. Aku mengenalmu dengan baik dan kau mengenal aku dengan baik. Kita pernah mencoba mencari, menerawang sisi-sisi dari kehidupan. Kita pernah belajar membaca arti dari kediaman yang sepi, tetapi juga gejolak angin prahara yang bagaikan mengguncang pebukitan. Kita pernah duduk sambil bercanda dengan hangatnya perapian disaat-saat dingin mencengkam. Tetapi kita juga pernah berlaga dengan panasnya yang membakar hutan-hutan di lereng pegunungan. Bahkan juga getar panasnya api yang terpancar dari berbagai macam ilmu yang dnggi. Kita juga pernah berendam dalam tenangnya air sendang yang bening, tetapi kita juga pernah hanyut dan berenang menentang arus banjir bandang. Bukan saja banjir bandang yang tumpah dari deras-nya air hujan di lereng pegunungan yang gundul karena ulah kita, tetapi banjir bandang yang menderu dari dahsyatnya ilmu kanuragan. -

Agung Sedayu yang masih lemah itu hanya mengangguk-angguk saja.

Buku 306
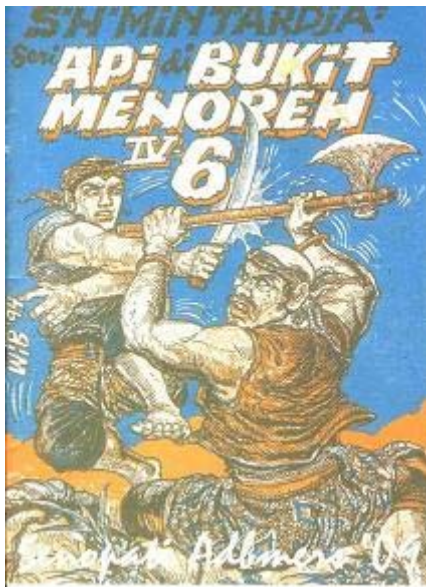
NAMUN Agung Sedayu itu terkejut ketika Panembahan Senapati itu berkata, "Tetapi perjalanan ini mendekatkan kita kepada batas akhir dari segala-galanya."

"Panembahan," desis Agung Sedayu, "jika nanti senja turun dan malam menjadi gelap, bukankah itu berarti bahwa kita berada di dalam penantian untuk menyongsong matahari yang terbit esok?"

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya, "Sudahlah, Agung Sedayu. Mudah-mudahan kau lekas sembuh dan benar-benar pulih kembali. Kita akan mencoba menikmati cahaya langit di senja hari. Agung Sedayu, tiba-tiba saja aku merindukan kedamaian hati. Damai dengan sesama dan damai dengan Yang Maha Pencipta."

"Panembahan," Agung Sedayu menjadi semakin heran mendengar kata-kata Panembahan Senapati itu.

Tetapi Panembahan Senapati menepuk bahu Agung Sedayu sambil berkata, "Salamku buat Ki Gede Menoreh dan buat seluruh penghuni tanah perdikan."

Agung Sedayu memandang Panembahan Senapati dengan sebangsal pertanyaan tersimpan di dadanya

Ketika kemudian Panembahan Senapati meninggalkan Agung Sedayu, ia sempat berkata, "Aku merasa bersyukur bahwa aku sudah mempersiapkan putraku."

Sikap Panembahan Senapati itu tidak segera dapat dilupakan oleh Agung Sedayu. Rasa-rasanya ada pesan yang ingin disampaikan. Tetapi pesan itu tidak terucapkan dengan wantah.

Sementara itu, Ki Patih Mandaraka sempat melepas pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu yang masih lemah duduk di atas punggung kudanya. Sambil mengucapkan terima kasih Agung Sedayu mohon diri untuk membawa para prajurit dari pasukan khususnya bersama para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun meninggalkan Mataram menempuh perjalanan yang tidak terlalu panjang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika pasukan itu sampai di Kali Praga, maka para prajurit itu harus dengan sabar menunggu gilirannya. Beberapa buah rakit hilir mudik membawa para prajurit dari pasukan khusus dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian mereka menyeberang, maka kedua pasukan itu pun telah berpisah. Agung Sedayu menyerahkan pasukannya kepada seorang kepercayaannya, karena dalam keadaannya, Agung Sedayu akan beristirahat di rumahnya.

Karena itu, maka Agung Sedayu kemudian berada di dalam pasukan pengawal tanah perdikan yang akan langsung menuju ke padukuhan induk. Pasukan itu akan melaporkan kehadirannya kepada Ki Gede Menoreh. Baru kemudian, mereka akan kembali ke padukuhan mereka masing-masing.

Pasukan pengawal itu disambut dengan meriah di Tanah Perdikan Menoreh. Namun di samping itu, maka seperti yang pernah terjadi beberapa kali, maka air mata pun telah menitik membasahi bumi Menoreh. Di samping mereka yang pulang dengan kebanggaan di dalam dada, ternyata ada pula di antara pengawal yang tertinggal dan tidak akan pernah kembali lagi.

Jantung Sekar Mirah pun terasa berdegup semakin cepat ketika ia ikut menyambut kedatangan para pengawal itu. Sekar Mirah melihat keadaan Agung Sedayu yang lemah, yang harus di bantu oleh Glagah Putih turun dari kuda, kemudian dipapah naik ke banjar.

Agung Sedayu tidak dapat berdiri berjajar bersama Ki Gede dan para bebahu menyambut para pengawal yang berada di halaman banjar yang luas itu. Tetapi Agung Sedayu langsung dipersilakan duduk di pringgitan banjar bersandar dinding.

Sekar Mirah semula mengira bahwa Agung Sedayu tidak berada di antara para pengawal tanah perdikan. Sekar Mirah menyangka bahwa Agung Sedayu akan berada di antara para prajurit dari pasukan khusus langsung kembali ke baraknya. Namun ternyata Agung Sedayu dalam keadaan yang lemah justru berada bersama para pengawal.

Karena itu, maka Sekar Mirah pun langsung bergegas mendapatkan

"Kakang," wajah Sekar Mirah membayangkan kecemasannya.

Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Segala sesuatunya sudah lampau. Keadaanku sudah berangsur semakin baik."

"Apa yang telah terjadi. Kakang?" bertanya Sekar Mirah.

"Sebagaimana sering terjadi di medan pertempuran. Tetapi Yang Maha Agung masih melindungi aku."

Di wajah Sekar Mirah masih membayang kecemasannya. Kepada Glagah Putih yang selalu mendampingi Agung Sedayu, Sekar Mirah itu pun bertanya, "Apa yang telah terjadi, Glagah Putih?"

"Benturan ilmu yang dahsyat. Kakang Agung Sedayu ternyata telah bertemu dan bertempur melawan salah seorang saudara seperguruan Kangjeng Adipati Pragola."

"Ah," desah Sekar Mirah.

"Tetapi sekarang Kakang Agung Sedayu sudah ada di sini dengan selamat."

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun ia pun berdesis, "Yang Maha Agung masih melindungi Kakang."

"Ya," desis Agung Sedayu, "bahkan keadaanku sudah menjadi semakin baik. Saat-saat yang paling gawat itu telah lewat."

Dalam pada itu, upacara penyambutan pun telah selesai. Para pengawal akan segera kembali ke padukuhan masing-masing. Namun Ki Gede masih menjanjikan penyambutan yang lebih meriah bagi para pengawal.

"Di setiap padukuhan akan diselenggarakan keramaian," berkata Ki Gede kepada para pengawal itu.

Namun keramaian itu akan dapat menjadikan hati yang terluka menjadi semakin pedih. Namun Ki Gede pun telah minta kepada para bekel dan bebahu untuk selalu berhubungan dengan mereka. Meringankan beban batin mereka yang kehilangan sanak kandangnya di medan.

Sementara itu, Agung Sedayu masih sempat sedikit berbincang dengan Ki Gede. Dari Prastawa, Ki Gede sudah mendengar, apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu.

Ki Gede pun kemudian telah mempersilakan Agung Sedayu untuk segera pulang dan beristirahat agar keadaannya menjadi semakin baik.

Rara Wulan pun merasa bersyukur, bahwa Glagah Putih dapat kembali dengan selamat. Ia pun bersyukur, bahwa Agung Sedayu tidak mengalami keadaan yang lebih buruk lagi.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang sedang berada di padepokan Kiai Warangka itu pun telah memerlukan kembali ketika ia mendengar bahwa Agung Sedayu, Glagah Putih dan para pengawal telah pulang kembali, untuk mengucapkan selamat.

Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menceritakan keadaan Agung Sedayu seluruhnya. Apa yang tidak diceritakannya kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan telah diceritakannya kepada Ki Jayaraga.

"Keadaanku sangat parah waktu itu, Ki Jayaraga," berkata Agung Sedayu.

"Kami semuanya sudah cemas," desis Glagah Putih, "Seakan-akan sudah tidak ada harapan lagi. Tetapi ternyata Yang Maha Agung masih mengaruniakan umur lebih panjang lagi bagi kakang Agung Sedayu."

"Kita harus bersyukur," Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

"Keadaanku sudah menjadi jauh lebih baik sekarang meskipun aku masih sangat lemah."

"Aku dapat membayangkan keadaan Ki Lurah Agung Sedayu pada waktu itu dengan melihat keadaannya sekarang," berkata Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga berjanji tidak akan bercerita lebih banyak lagi kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan, agar mereka tidak menjadi cemas meskipun itu sudah lewat.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga menceritakan bahwa untuk sementara ia berada di padepokan Kiai Warangka, karena persoalan yang terjadi antara Kiai Warangka dan adik seperguruannya nampaknya semakin berlarut-larut.

"Jadi persoalan itu masih belum selesai?" bertanya Glagah Putih.

"Memang belum," jawab Ki Jayaraga, "persoalannya justru menjadi semakin rumit. Adik seperguruan Kiai Warangka telah dipengaruhi oleh seorang yang bernama Ki Jatha Beri. Orang yang sebelumnya aku kenal bernama Ki Jatha Andhapan. Ternyata orang itu mampu mengubah sifat dan watak Kiai Timbang Laras, saudara muda Kiai Warangka."

"Menarik sekali," berkata Glagah Putih.

"Itulah sebabnya aku untuk sementara berada di padepokan Kiai Warangka. Seorang lagi adik seperguruan Kiai Warangka juga berada di padepokan itu."

"Kepada siapa ia berpihak?" bertanya Glagah Putih.

"Ia berpihak kepada Kiai Warangka. Namanya Serat Waja."

"Ki Jayaraga," berkata Glagah Putih, "setelah beristirahat sepekan, rasa-rasanya aku ingin juga pergi ke padepokan Kiai Warangka. Aku ingin untuk beberapa lama tinggal di sebuah padepokan yang tidak terlalu sepi sebagaimana padepokan orang bercambuk di Jati Anom yang kini dipimpin oleh ayahku."

"Padepokan Kiai Warangka memang terhitung cukup besar Ngger. Tetapi sekarang padepokan itu sedang dibayang-bayangi oleh persoalan yang rumit di antara saudara seperguruan."

"Jika aku berada di padepokan itu, aku akan mengikut saja, apa yang akan dilakukan oleh Ki Jayaraga yang sudah mengetahui keadaannya lebih dalam. Aku yakin bahwa jika aku mengikut Ki Jayaraga, maka aku tentu berada di pihak yang benar."

Ki Jayaraga tersenyum. Sementara itu Agung Sedayu pun mengangguk-angguk pula. Bagi Glagah Putih, Ki Jayaraga adalah salah seorang gurunya, sehingga ia tidak akan ragu-ragu mengikuti sikapnya.

Tetapi Ki Jayaraga itu pun kemudian berkata, "Kau jangan tergesa-gesa pergi lagi. Glagah Putih. Beristirahatlah untuk waktu yang cukup."

"Bukankah sepekan sudah cukup lama, Ki Jayaraga. Segala-galanya tentu sudah pulih kembali."

"Kau membutuhkan suasana yang tenang setelah kau berada di dalam peperangan. Kau harus mendinginkan darahmu yang bergelora selama kau berada di tengah-tengah peperangan. Darah, desah dan jerit kesakitan, sorak kemenangan tetapi juga umpatan dan kutukan, tetapi juga rintihan yang menyayat, masih membayangimu. Jika dalam keadaan yang demikian, kau terantuk pada sedikit persoalan yang menyinggung perasaanmu, maka darahmu akan dengan cepat mendidih lagi."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti keterangan Ki Jayaraga. Karena itu, maka ia tidak membantah. Namun Glagah Putih itu akan dapat tiba-tiba saja mengikut pergi ke padepokan di dekat Kronggahan itu. Karena jaraknya memang tidak terlalu jauh meskipun letaknya di seberang bukit

Demikianlah, maka untuk beberapa hari Ki Jayaraga berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu keadaan Agung Sedayu pun menjadi semakin baik. Bahkan kemudian telah menjadi sembuh sama sekali, meskipun tenaganya masih belum pulih kembali.

Ketika Ki Jayaraga kemudian berniat kembali ke padepokan Kiai Warangka, maka Glagah Putih telah menemuinya.

"Apakah aku diizinkan untuk ikut, Ki Jayaraga?"

"Kau baru saja kembali, Glagah Putih. Apakah kau tidak ingin beristirahat lebih lama.?"

"Bukankah aku dapat beristirahat di padepokan Kiai Warangka untuk beberapa hari."

"Apakah kau sudah berbicara dengan Rara Wulan?" bertanya Ki Jayaraga.

"Jika Ki Jayaraga mengizinkan aku pergi, aku akan berbicara dengan Rara Wulan."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya sulit baginya untuk menolak keinginan Glagah Putih menyertainya. Meskipun demikian ia berkata, "Berbicaralah dengan kakakmu."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu."

Namun kemudian Ki Jayaraga itu berkata, "Tetapi jika kau menduga bahwa kau akan dapat beristirahat di padepokan Kiai Warangka, maka dugaanmu itu akan keliru. Sudah aku katakan, bahwa di padepokan itu sedang terjadi pergolakan antara dua orang saudara seperguruan."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti, Ki Jayaraga."

"Meskipun yang membayang bukan perang seperti Mataram melawan Pati, tetapi bahaya yang mengancam setiap orang yang berada di padepokan itu tidak akan banyak berbeda."

"Aku mengerti, guru," desis Glagah Putih pula.

"Jika demikian, bai klah. Tetapi kau harus berbicara dengan kakangmu Agung Sedayu, dengan mbakayumu Sekar Mirah dan Rara Wulan."

Ketika hal itu disampaikan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu tidak dapat melarangnya. Ia menyadari gejolak jiwa anak-anak muda yang tidak dapat duduk termenung tanpa melakukan sesuatu. Untunglah bahwa Glagah Putih memilih melakukan sesuatu yang berarti bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang.

Namun ketika Glagah Putih mengatakan niatnya kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu pun berkata, "Bukankah kau baru saja kembali dari medan perang yang garang?"

"Aku sudah cukup lama beristirahat, Wulan," jawab Glagah Putih.

"Tetapi rasa-rasa keringatmu belum kering, Kakang."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Aku ingin mendapatkan satu pengalaman baru di padepokan Kiai Warangka. Bukan sekedar berada di dalam satu barisan yang besar dan kemudian berbenturan dalam perang yang besar pula. Tetapi di sebuah padepokan aku dapat menemukan persoalan-persoalan yang langsung menyangkut sisi-sisi kehidupan ini."

"Tetapi padepokan itu pun sedang bergejolak sekarang ini. Jika kau berada di padepokan itu, maka yang kau jumpai juga tidak lebih dari kekerasan seperti yang kau jumpai dalam peperangan."

"Aku mengerti Wulan. Tetapi di padepokan aku seakan-akan dapat melihat satu kehidupan yang lengkap dan utuh. Sisi hubungan antara sesama dan lingkungan serta sisi hubungan dengan Penciptanya."

"Apakah hal seperti itu tidak dapat kau temukan di tanah perdikan ini? Apalagi tanah perdikan ini adalah satu lingkungan yang terbuka, sementara di padepokan Kiai Warangka adalah satu lingkungan yang tertutup meskipun tidak mutlak."

"Wulan. Kekhususan itulah yang ingin aku alami. Selebihnya, aku ingin mendapatkan satu pengalaman baru dalam olah kanuragan. Mungkin ada sesuatu yang dapat aku sadap dari Kiai Warangka dan padepokannya."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa sulit baginya untuk menahan Glagah Putih. Ketika hal itu dikatakannya kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah pun berkata, "Seorang laki-laki yang masih muda, memang sulit untuk dikekang jika jantungnya sedang bergejolak. Sebaiknya kau biarkan Glagah Putih pergi. Jika tidak, justru akan menjadi lebih sulit lagi. Bukankah ia pergi ke padepokan Kiai Warangka bersama gurunya?"

Rara Wulan mengangguk.

"Nah, biarkan ia pergi untuk sementara. Berdoalah bagi keselamatannya. Glagah Putih bukan termasuk seorang laki-laki yang mudah kehilangan pengamatan diri."

Akhirnya Glagah Putih pun dilepas oleh seisi rumah itu untuk pergi bersama gurunya ke padepokan Kiai Warangka.

Perjalanan ke padepokan itu adalah perjalanan yang tidak terlalu panjang. Karena itu, mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama pula.

Ketika Ki Jayaraga dan Glagah Putih sampai di padepokan, mereka masih merasakan suasana yang tegang. Beberapa orang masih nampak berjaga-jaga dengan senjata di tangan. Beberapa orang cantrik duduk bergerombol di sudut-sudut. Sementara penjagaan di pintu regol agak diperkuat.

Ketika kemudian Ki Jayaraga dan Glagah Putih bertemu dengan Kiai Warangka, maka sebelum Ki Jayaraga bertanya, Kiai Warangka sudah bercerita, "Timbang Laras dan Jatha Beri beserta beberapa orang pengiringnya baru saja meninggalkan padepokan ini."

"Oh," Ki Jayaraga mengangguk-angguk.

"Ternyata mereka berhasil menelusuri jejak perjalanan kuda-kuda mereka. Meskipun saat Perbatang dan Pinuji menggiring kuda-kuda itu hujan turun dengan lebatnya, namun Kiai Timbang Laras berhasil mendapat petunjuk ke mana kuda-kuda itu digiring."

"Lalu, apa yang mereka lakukan?" bertanya Ki Jayaraga. "Mereka minta kembali kuda-kuda mereka."

"Bukankah Kiai Warangka memang berniat untuk menyerahkan kuda-kuda itu kembali kepada mereka, jika mereka minta?"

"Ya. Aku sudah mengembalikan semua kuda yang dibawa ke padepokan ini."

"Jika demikian, bukankah tidak ada persoalan baru selain peti tembaga itu?"

"Ada," jawab Kiai Warangka, "mereka minta kita menyerahkan orang-orangnya yang ada di padepokan ini."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa kehadiran beberapa orang dari padepokan Kiai Timbang Laras akan membuat

hubungan antara kedua orang saudara seperguruan itu menjadi semakin buruk. Tetapi Ki Jayaraga memerlukan perlindungan. Jika mereka tidak mendapat perlindungan di padepokan Kiai Warangka, maka jiwa mereka memang yang sudah berada di bawah pengaruh Ki Jatha Beri. Seorang yang sebelumnya telah pernah dikenal oleh Ki Jayaraga sebagai seorang pemimpin dari lingkungan hitam.

Dari sebuah lubang pintu regol yang dapat ditutup dan dibuka. Kiai Warangka dapat melihat seorang yang duduk di atas punggung kudanya berderap tidak terlalu cepat menuju ke pintu gerbang padepokan.

Namun untuk meyakinkan sikapnya, Ki Jayaraga itu pun bertanya kepada Kiai Warangka, "Bagaimana pendapat Kiai tentang orang-orang itu?"

"Aku tidak dapat melepaskan dan membiarkan mereka digantung di halaman padepokannya sendiri."

"Ya," Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka memang memerlukan perlindungan."

Sementara itu Kiai Warangka dan Serat Waja beserta beberapa orang yang membantu Kiai Warangka memimpin padepokan itu telah mengucapkan selamat datang kepada Glagah Putih. Mereka menyambut gembira kedatangan anak muda itu. Namun Kiai Warangka pun kemudian berkata, "Tetapi Angger datang ke padepokan kami justru pada saat padepokan kami sedang dibayangi oleh perselisihan antara kedua padepokan yang dipimpin oleh saudara seperguruan."

"Aku sudah mendapat keterangan dari Ki Jayaraga," sahut Glagah Putih, "mudah-mudahan perselisihan itu tidak menjalar dan menjadi semakin berkembang."

"Mudah-mudahan Angger . Tet api nampaknya pengaruh seseorang telah mencengkam jantung saudara muda seperguruanku, sehingga hubungan kami rasa-rasanya menjadi semakin jauh."

pun berkata, "Tetapi itu adalah persoalan kami Ngger. Biarlah kami mencoba menyelesaikannya dengan baik. Sementara itu aku harap Angger merasa kerasan di sini. Angger dapat melihat apa saja yang ingin Angger lihat di sini."

"Terima kasih. Kiai, "sahut Glagah Putih, "di padepokan ini, aku berharap bahwa aku akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat menjadi bekal hidupku di masa mendatang."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Tidak ada apa-apa di padepokan ini, Ngger. Tetapi mudah-mudahan yang tidak ada apa-apanya ini dapat berarti betapun kecilnya bagi Angger. Aku berharap bahwa Angger dapat menganggap padepokan ini sebagai padepokan angger sendiri. Demikian hendaknya Angger dapat berhubungan dengan para cantrik dengan baik pula. Karena sebenarnyalah mereka adalah orang-orang yang kurang pengetahuan."

Glagah Putih mengangguk hormat sambil berkata, "Aku akan berusaha sebaik-baiknya, Kiai."

Demikianlah, maka Glagah Putih pun untuk sementara telah berada di padepokan Kiai Warangka itu. Glagah Putih berusaha untuk benar-benar dapat luluh dalam pergaulan dengan para cantrik di padepokan itu. Glagah Putih melakukan apa yang dilakukan oleh para cantrik.

Dengan demikian, maka hubungan antara Gagah Putih dan para cantrik pun dengan cepat menjadi akrab. Bahkan dengan para cantrik yang semula murid Kiai Timbang Laras.

Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang cantrik yang minta perlindungan ke padepokan itu tidak merahasiakan persoalan yang terjadi pada mereka, sehingga mereka telah berada di padepokan itu.

"Tetapi jika terjadi benturan antara padepokan ini dengan padepokan Kiai Timbang Laras itu bukan karena salah kalian," desis Glagah Putih.

"Kami telah memperburuk hubungan antara kedua padepokan ini," desis Perbatang.

"Tetapi persoalan yang sebenarnya tidak terletak pada kalian. Apakah kalian berada di sini atau tidak, maka perselisihan itu sudah terjadi."

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Namun masih membayang di matanya perasaan bersalah itu.

Dalam waktu dua tiga hari, Glagah Putih telah mengenal padepokan itu dengan baik. Glagah Putih pun telah sempat melihat lingkungan yang dipergunakan oleh padepokan Kiai Warangka itu untuk beternak.

Perbatang dan Pinuji yang pernah berada di padepokan itu sebelumnya untuk melihat dengan mata batinnya apakah peti tembaga dari padepokan itu masih ada atau tidak, juga baru melihat peternakan itu kemudian. Pada kehadirannya yang pertama, Perbatang dan Pinuji hanya melihat padepokan induk itu saja.

Namun ternyata bahwa selain padepokan induk itu masih terdapat bagian-bagian dari padepokan Kiai Warangka yang tidak kalah pentingnya. Bahkan Perbatang dan Pinuji agak terkejut juga melihat kekuatan yang sebenarnya yang terdapat di padepokan itu.

Namun Perbatang dan Pinuji kemudian telah menjadi bagian dari padepokan itu pula. Padepokan yang ternyata lebih besar dari padepokan yang telah ditinggalkannya.

Namun yang dicemaskan oleh Perbatang dan Pinuji adalah justru kehadiran Ki Jatha Beri yang telah menghujamkan pengaruhnya di padepokan Kiai Timbang Laras.

Bagaimanapun juga, Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik yang kemudian berada di padepokan Kiai Warangka itu tidak dapat melepaskan begitu saja tali yang pernah mengikat diri mereka dengan padepokan itu.

Mereka akan merasa kehilangan jika benar-benar Ki Jatha Beri berhasil mencengkam dan kemudian menggenggam padepokan yang semula dipimpin oleh Kiai Timbang Laras.

Namun mereka sadar, bahwa satu-satunya tempat yang dapat melindunginya adalah padepokan Kiai Warangka itu. Meskipun dengan demikian mereka seakan-akan telah menjadi sebab hubungan yang semakin buruk.

Sebenarnyalah, bahwa persoalan yang menyangkut kedua padepokan itu bukan saja tentang peti tembaga yang belum ditemukan, tetapi juga tentang orang-orang yang telah menyeberang itu.

Seperti yang dicemaskan sejak semula, maka setelah pembicaraan yang panjang tidak menemukan titik temu, maka Kiai Timbang Laras mulai menunjukkan sikap yang lebih kasar lagi.

Namun seisi padepokan Kiai Warangka itu terkejut ketika salah seorang dari petugas di pintu regol padepokan itu melaporkan bahwa seorang berkuda tengah mendatangi padepokan itu.

"Siapa?" bertanya Kiai Warangka.

"Masih terlalu jauh untuk dapat dikenali. Kiai," jawab cantrik itu.

Namun sebelum Kiai Warangka mengambil sikap tertentu, seorang cantrik yang lain yang juga bertugas di regol telah datang memberikan laporan, "Kiai. Yang datang adalah Ki Resa, orang yang pernah berada di padepokan ini."

"Ki Resa?" Kiai Warangka mengulangi, namun Kiai Warangka pun kemudian ingin melihat sendiri, apakah cantrik itu tidak keliru.

Dari sebuah lubang di pintu regol yang dapat ditutup dan dibuka, Kiai Warangka dapat melihat seorang yang duduk di atas punggung kudanya berderap tidak terlalu cepat menuju ke pintu gerbang padepokan.

Orang itu memang Ki Resa.

"Buka pintunya!" desis Kiai Warangka.

Para cantrik yang bertugas di regol itu pun kemudian telah membuka pintu sebelum Ki Resa sampai di depan regol.

Ki Resa tersenyum ketika ia melihat Kiai Warangka sendiri berdiri di pintu menyambutnya.

Karena itu, maka ia pun segera meloncat turun dari kudanya.

Dengan ramah Kiai Warangka mempersilakan tamunya memasuki padepokannya.

Beberapa saat kemudian, Ki Resa itu sudah duduk di pendapa bersama Kiai Warangka, Serat Waja, Ki Jayaraga, Glagah Putih serta Perbatang, Pinuji dan beberapa orang cantrik yang menyeberang dari perguruan Kiai Timbang Laras.

"Bagaimana dengan keluarga Ki Resa?" bertanya Perbatang.

Ki Resa tersenyum. Katanya, "Aku telah menyembunyikan keluargaku di tempat yang aman. Aku berharap bahwa Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri tidak menemukan mereka."

"Lalu, bagaimana dengan Ki Resa sendiri?"

"Jika Kiai Warangka berkenan, untuk sementara aku akan tinggal di sini. Aku tidak berkeberatan jika Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri tahu bahwa aku berada di sini."

"Tetapi apakah hal itu tidak akan berbahaya bagi keluarga Ki Resa. Jika mereka mengetahui Ki Resa berada di sini, maka mereka merasa aman untuk memburu keluarga Ki Resa untuk dipergunakan memaksa Ki Resa menyerah."

"Aku berharap bahwa mereka tidak akan dapat menemukan keluargaku, karena keluargaku sudah berada di tempat yang agak jauh di sebuah padukuhan yang jarang didatangi oleh orang lain kecuali penghuni padukuhan itu sendiri. Mereka tinggal pada keluarga yang tidak pernah dibicarakan orang. Di padukuhan itu mereka tinggal pada seorang yang masih mempunyai hubungan keluarga dan dapat dipercaya."

"Syukurlah," desis Perbatang kemudian, "Ternyata KvJatha Beri mempergunakan segala cara untuk memaksakan kehendaknya tanpa menghiraukan nilai-nilai tatanan kehidupan."

"Sayangnya Kiai Timbang Laras telah terpengaruh oleh sikap itu."

"Itulah yang membuat aku prihatin," sahut Kiai Warangka, "bahkan nampaknya sulit bagiku untuk menyeret Timbang Laras dari desakan pengaruh Jatha Beri."

====== (tidak bisa dibaca)====== kannya."

Dengan demikian, maka sejak hari itu, Ki Resa telah beerada di padepokan itu pula. Sehingga dengan demikian, maka padepokan itu menjadi semakin ramai. Glagah Putih

yang mulai berhubungan dengan Ki Resa mengetahui, bahwa Ki Resa telah mempunyai kelebihan dari orang lain. Ki Resa telah banyak menjalani laku untuk berusaha memahami isyarat-isyarat itu, untuk kemudian diterjemahkannya.

Bagi Glagah Putih kemampuan Ki Resa itu sangat menarik perhatian. Namun Glagah Putih pun tahu bahwa laku yang di jalani oleh Ki Resa tentu tidak hanya empat lima tahun untuk sampai pada tatarannya yang sekarang.

Meskipun demikian, maka hubungannya dengan Ki Resa telah memberikan satu pengalaman tersendiri bagi Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih tidak memasuki laku untuk mendalami ilmu itu, tetapi serba sedikit Glagah Putih dapat mengerti, apa yang telah terjadi di dalam diri Ki Resa. Apalagi kepada Glagah Putih Ki Resa sengaja tidak menyembunyikan sesuatu.

Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih mencari pengalaman baru lahir dan batinnya di dalam padepokan Kiai Warangka, maka yang tidak dikehendaki itu telah terjadi.

Kiai Timbang Laras yang telah kehabisan kesabaran ternyata telah datang bukan saja bersama dengan Ki Jatha Beri. Tetapi juga bersama beberapa orang yang namanya pernah didengar oleh Ki Jayaraga.

Kiai Warangka menerima saudara seperguruannya itu di pendapa pada bangunan utama padepokannya bersama Ki Jayaraga dan Serat Waja.

Kiai Timbang Laras tidak lagi minta kepada saudara seperguruannya itu agar menunjukkan peti tembaga yang masih belum diketahui berada di mana, tetapi Kiai Timbang Laras datang dengan ancaman.

"Aku sudah kehilangan kesabaran, Kakang," berkata Kiai Timbang Laras, "jika dalam waktu sepekan, Kakang tidak menyerahkan peti itu bersama murid-muridku yang berkhianat, maka aku terpaksa untuk datang dengan kekuatan penuh. Aku akan tinggal di padepokan ini untuk waktu yang tidak ditentukan bersama para cantrik dan orang-orang yang aku percaya. Karena ternyata saudara-saudara seperguruanku sendiri tidak dapat dipercaya lagi."

"Timbang laras," berkata Kiai Warangka, "kau tentu tahu jawabku, karena aku sendiri memimpin sebuah padepokan."

"Aku tidak mau meraba-raba hati orang. Katakan agar saudara-saudaraku yang ternyata lebih mengerti tentang diriku dari saudara seperguruanku, dapat langsung mendengarnya."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Meskipun dengan berat ia pun kemudian berkata, "Timbang Laras. Adakah seorang pemimpin padepokan akan begitu saja melepaskan padepokannya dan menyerahkannya pada orang lain, meskipun orang lain itu saudara seperguruannya? Timbang Laras. meskipun kau datang dengan orang-orang yang kau anggap lebih mengerti tentang dirimu daripada saudara-saudara seperguruanmu, yang aku yakin akan bekerja bersamamu mengusik padepokan ini, namun aku tidak akan beranjak dari tempatku, apapun yang terjadi. Bahkan seandainya aku harus bermusuhan dengan saudara seperguruanku sendiri, aku akan tempuh juga."

"Bagus Kakang. Jika demikian persoalannya sudah jelas. Aku tinggal menunggu sepekan lagi. Jika Kakang mengeraskan hati kakang, maka aku tidak akan memberikan peringatan sekali lagi. Aku akan langsung datang bersama kekuatan yang ada di belakangku. Aku akan mengusir Kakang dan para cantrik penghuni padepokan

ini. Aku akan tinggal di sini, sementara aku akan sempat menggantung Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang pengkhianat yang lain."

"Timbang Laras. Jika sepekan lagi kau datang dengan tekadmu itu, maka apa boleh buat. Aku akan menghadapimu benar-benar sebagai lawan. Aku akan melupakan ikatan persaudaraan kita. Sebelum, kita bersama-sama berguru, kita memang orang lain, biarlah itu terjadi."

Kiai Timbang Laras menggeram. Katanya, "Kakang telah benar-benar lupa diri. Kakang sudah melupakan sangkar, paraning dumadi. Maaf, Kakang. Bukan maksudku mengucapkan kutukan, tetapi meskipun aku terhitung lebih muda tetapi apa yang aku katakan akan terjadi atas Kakang, karena Kakang sudah kehilangan watak seorang saudara tua yang sebenarnya akan dapat menjadi pengganti guru."

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "ternyata nalar budimu sudah begitu keruh, sehingga akalmu benar-benar telah berbalik. Apakah yang kau maksudkan dengan sangkan paraning dumadi itu? Apa pula yang kau maksudkan tentang diriku, bahwa aku sudah kehilangan watak seorang saudara tua?"

"Kakang jangan berpura-pura bodoh. Atau Kakang memang sedang menganggap aku terlalu bodoh sehingga aku tidak dapat menerapkan pengertian kata-kata yang aku ucapkan tepat pada tempatnya? Kakang, baiklah. Apa yang akan terjadi sepekan lagi, biarlah terjadi. Tetapi Kakang jangan menyesali diri. Kakang akan kehilangan padepokan ini, sehingga Kakang harus hidup dalam petualangan yang tidak berkeputusan atau Kakang harus mencari belas kasihan orang lain yang mau memberikan tempat berteduh bagi Kakang."

"Alangkah sakitnya hidup sebagaimana kau bayangkan. Tetapi yang akan terjadi adalah sebaliknya. Padepokan ini akan semakin berkembang dengan baik. Aku akan menjadi semakin tenang hidup di sini bersama para cantrik dan sanak kadang. Kami akan menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Pencipta."

"Bermimpilah selagi Kakang masih sempat. Tetapi Kakang tahu, siapakah yang datang bersamaku sekarang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nama besar dan pengikut yang tersebar di banyak tempat. Namun yang sekarang sudah dihimpun menyatu untuk menanggapi sikap Kakang yang menjadi sekeras batu itu."

Tetapi Kiai Warangka tertawa Katanya, "Biarlah aku menunggu kedatanganmu, Adikku. Sepekan akan terasa terlalu lama bagiku."

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi merah. Ternyata bahwa kakang seperguruannya sama sekali tidak gentar melihat beberapa orang yang datang bersamanya.

Dalam pada itu, seorang di antara mereka yang datang bersama Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri itu berkata, "Saudara seperguruanmu ini memang sangat sombong, Kiai Timbang Laras. Kenapa kau masih saja menyabarkan hatimu, menunggu sampai sepekan lagi?"

Kiai Warangka mengerutkan dahinya Dipandanginya orang itu. Orang yang bertubuh tinggi besar, kegemuk-gemukan. Ia tidak memakai ikat kepala dengan baik, sehingga kepalanya yang botak itu nampak mengkilap.

Kiai Timbang Laras menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia pun menjawab, "Bagaimanapun juga aku tidak dapat melupakan ikatan persaudaraan kami. Ia adalah saudara tua seperguruanku. Aku masih menaruh hormat kepadanya, apapun yang dilakukannya."

Kiai Warangka justru tertawa. Katanya, "Terima kasih, Timbang Laras, bahwa kau masih mempunyai sedikit rasa persaudaraan. Aku menghargainya. Tetapi jika kawan-kawanmu tidak sabar menunggu sampai sepekan, datanglah esok atau lusa."

Tetapi Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak, Kakang. Aku tetap akan menunggu dalam sepekan. Mungkin dalam sepekan ini, Kakang menyadari bahwa Kakang sudah salah langkah. Dengan demikian kita tidak perlu bertengkar lebih jauh. Apa lagi dengan mengorbankan para cantrik."

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Katanya, "Para cantrik memang tidak seharusnya dikorbankan. Aku setuju itu, Timbang Laras."

"Baiklah Kakang. Mudah-mudahan dalam sepekan ini hati Kakang akan menjadi jernih."

Kiai Timbang Laras kemudian telah minta diri. Beberapa orang yang datang bersamanya pun meninggalkan padepokan itu pula Seorang yang bertubuh tinggi besar agak kegemukan dari berkepala botak yang berkuda di sebelah Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Untuk apa kau menundanya sampai sepekan?"

"Bertanyalah kepada beberapa orang kawanmu. Mereka baru siap besok lusa. Selebihnya kita akan mempunyai waktu untuk mengatur orang-orang kita yang datang dari berbagai penjuru itu.," jawab Kiai Timbang Laras.

Orang yang berkepala botak itu terdiam. Sementara seorang yang berkumis lebat berkata "Orang-orangku baru datang esok pagi."

"Aku sependapat dengan Kiai Timbang Laras," berkata Jatha Beri, "kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya."

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Ternyata baru aku dan orang-orangku sajalah yang telah bersiap."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab lagi. Kuda-kuda itu pun kemudian berpacu lewat bulak-bulak panjang.

Dalam pada itu, di padepokan Kiai Warangka, Ki Jayaraga pun berkata, "Kiai harus benar-benar bersiap. Beberapa orang di antara mereka adalah orang-orang yang benar-benar liar. Aku tidak percaya bahwa Kiai Timbang Larang sebelumnya pernah berhubungan dengan mereka. Yang menghubungkan Kiai Timbang Laras dengan mereka tentu Ki Jatha Beri. Di bawah pengaruh Ki Jatha Beri segala sesuatunya dapat menjadi rusak."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menjadi sangat prihatin atas peristiwa ini, Ki Jayaraga. Jika benar mereka datang sepekan lagi, itu berarti bahwa beberapa orang cantrik akan gugur. Sementara itu mereka tidak jelas apakah yang sebenarnya terjadi. Yang mereka tahu, mereka harus bertempur dengan mempertaruhkan nyawa mereka demi padepokannya."

"Orang-orang itu mempunyai banyak pengikut, Kiai. Mereka adalah orang-orang yang namanya telah cacat."

"Aku akan berbicara dengan beberapa orang cantrik tertua di padepokan ini, Ki Jayaraga."

Ki Jayaraga, Serat Jiwa dan bahkan Glagah Putih serta Ki Resa juga diminta hadir dalam pembicaraan itu. Kiai Warangka juga memanggil Perbatang dan Pinuji untuk ikut mendengarkan pembicaraan antara Kiai Warangka dengan cantrik-cantrik tertuanya.

Perbatang yang mengikuti pembicaraan itu dengan seksama kemudian berkata, "Kiai. Untuk menghindari benturan kekerasan, aku mohon Kiai menyerahkan aku dan Pinuji

kepada Kiai Timbang laras. Biarlah kami menjalani hukuman mati. Namun kami tidak akan menyeret beberapa orang lain ke dalam kesulitan."

Tetapi Kiai Warangka menggeleng. katanya, "Tidak Perbatang. Persoalan pokok bukan karena kalian ada di sini. Tetapi karena peti itu. Sementara persoalan-persoalan yang lain telah menyusul, itu sengaja telah disusul oleh Kiai Timbang Laras."

Perbatang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pinuji pun berkata, "Kiai. Apakah jika Kiai menyerahkan kami, Kiai Timbang Laras masih tetap akan datang menyerang padepokan ini?"

"Aku kira ia tidak akan mengurungkannya. Peti itu nampaknya sangat penting bagi Timbang Laras. Tetapi justru karena ia datang dengan banyak orang, aku tidak tahu, apakah menurut dugaan Timbang Laras di dalam peti itu berisi harta benda yang sangat banyak sehingga cukup memuaskan jika dibagi untuk sekian banyak orang."

Perbatang dan Pinuji mengangguk-angguk. Tetapi mereka sependapat dengan beberapa orang yang ikut dalam pembicaraan itu. Semuanya itu tidak akan terjadi, jika Ki Jatha Beri tidak berada di padepokan itu.

Akhirnya dalam pembicaraan itu telah diambil keputusan, bahwa Kiai Warangka dan seisi padepokan itu akan mempertahankan padepokan mereka, apapun yang terjadi atas diri mereka.

Perbatang dan Pinuji yang sudah berada di padepokan itu pun juga menyatakan untuk ikut mempertaruhkan diri .bersama para penghuni padepokan itu.

"Jika aku tidak berada di padepokan ini, maka aku sudah tidak akan dapat bertahan hidup. Karena itu, hidup matiku kemudian akan aku peruntukkan bagi padepokan ini."

"Terima kasih," desis Kiai Warangka, "kesediaan kalian akan sangat berarti bagi seisi padepokan ini."

"Tenaga kami di sini tidak lebih dari sejumput garam yang ditaburkan ke dalam laut."

Dengan keputusan bahwa apapun yang terjadi padepokan itu harus dipertahankan, maka kegiatan para cantrik pun segera meningkat. Mereka segera mengamati dinding padepokan. Mereka segera memperbaiki jika ditemukan kelemahan-kelemahan pada dinding itu. Sementara itu, para cantrik pun telah mempersiapkan anak panah dalam jumlah yang tidak terbatas. Demikian pula lembing. Mereka membuat lembing dari jenis pring cendani dengan bedor besi.

Di samping senjata lontar itu, maka para cantrik pun telah mempersiapkan senjata mereka sebaik-baiknya.

Namun dikeesokan harinya, dua orang berkuda telah memacu kuda mereka menuju ke regol padepokan Kiai Warangka. Para petugas di regol yang melihat keduanya segera bersiap. Tetapi karena yang nampak hanya dua orang saja, maka para petugas telah membuka pintu regol. Sementara beberapa orang cantrik telah bersiap-siap di-belakang pintu. Sedangkan dua orang yang lain telah melaporkannya kepada Kiai Warangka yang berada di pendapa.

Dalam pada itu, demikian kedua orang yang memacu kudanya itu memasuki regol halaman padepokan, maka pintu pun telah tertutup kembali.

Demikian kedua orang itu berada di dalam regol, maka keduanya pun segera meloncat turun. Namun masih membayang di wajah mereka, kegelisahan yang mencengkam jantung mereka.

Kiai Warangka yang mendapat laporan tentang kedatangan kedua orang itu pun segera pergi ke pintu gebang. Namun Perbatang dan Pinuji yang juga ingin melihat kedua orang itu pun segera mengikuti Kiai Warangka menemui kedua orang itu.

Ternyata sentuhan pada perasaan kedua orang itu terbukti.

Yang datang itu memang dua orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras.

"Kenapa kalian datang kemari?" bertanya Perbatang tidak sabar. "Kami melarikan diri dari padepokan," jawab seorang dari mereka.

"Kenapa kalian lari kemari?" bertanya Pinuji pula. "Kami memang ingin menemui Kakang Perbatang dan Kakang Pinuji."

"Darimana kalian tahu bahwa kami berada di sini?" bertanya Perbatang pula.

"Seluruh isi padepokan mengetahui bahwa Kakang Perbatang dan Kakang Pinuji ada di sini. Kiai Timbang Laras sendiri yang memberitahukan kepada kami. Kiai Timbang Laras telah memerintahkan kepada kami, jika sepekan lagi kami memasuki padepokan ini, maka kami harus membunuh Kakang Perbatang, Kakang Pinuji dan Ki Resa."

"Bagaimana dengan Kiai Warangka?" bertanya Perbatang hampir di luar sadarnya

"Kami harus menangkap Kiai Warangka dan para cantrik yang menyerah. Sedangkan mereka yang melawan, harus dibinasakan."

Wajah Perbatang dan Pinuji menjadi tegang.

"Marilah. Aku persilakan kalian duduk."

Setelah menambatkan kuda mereka pada patok-patok yang tersedia, maka keduanya pun telah dipersilakan naik ke pendapa. Kiai Warangka-lah yang kemudian berkata, "Ki Sanak. Berceritalah apa yang ingin kalian ceritakan kepada Perbatang dan Pinuji."

Salah seorang dari kedua orang itu pun kemudian berkata, "Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya telah menyiapkan sebuah pasukan yang sangat besar. Beberapa orang sahabat Kiai Timbang Laras membawa para pengikutnya. Mereka menyusun kekuatan yang tentu tidak akan terlawan oleh padepokan ini betapa kuat dan besarnya padepokan Kiai Warangka ini."

Kedua orang itu pun kemudian telah memberikan keterangan secara terperinci, kekuatan yang sedang disusun di padepokan Kiai Timbang Laras.

"Bahkan besok atau lusa masih akan datang lagi kelompok-kelompok pengikut sahabat-sahabat Ki Timbang laras."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apa boleh buat. Apapun yang terjadi, kita tidak akan lari meninggalkan padepokan ini."

"Tetapi jika Kiai Waran gka dan para cantrik tetap berada di padepokan, mereka tentu akan menumpas isi padepokan ini. Mungkin Kiai Timbang Laras tidak akan melakukannya. Tetapi orang-orang yang datang bersamanya tidak akan terkendali lagi."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kemungkinan itu memang ada. Tetapi setiap jengkal tanah dari padepokan ini harus kita pertahankan, meskipun taruhannya adalah nyawa. Jika kami harus mati karena kami mempertahankan padepokan ini, itu adalah akibat dari hak dan kewajiban kami."

Tetapi Ki Jayaraga-lah yang kemudian berkata, "Kiai Warangka. Cara yang lain dapat kita tempuh untuk menyelamatkan padepokan ini tanpa melepaskan hak dan kewajiban."

"Maksud Ki Jayaraga?" bertanya Kiai Warangka.

"Jika Kiai Warangka untuk sementara meninggalkan padepokan ini tetapi dengan janji kepada diri sendiri untuk kembali, maka itu bukan berarti bahwa Kiai Warangka telah melepaskan hak serta mengingkari kewajiban."

Kiai Warangka tersenyum. Tetapi betapa pahitnya senyuman itu. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku tidak sempat membayangkan, betapa sakitnya meninggalkan padepokan ini hanya karena menghindari kematian."

"Kiai," berkata Ki Jayaraga, "di kalangan keprajuritan pun dikenal cara seperti itu. Satu ketika pasukan segelar sepapan menghindari dari benturan kekuatan. Tetapi pasukan itu akhirnya mendapatkan kemenangan, karena pasukan itu mampu mempergunakan perhitungan waktu dan

"Aku memang bukan seorang prajurit, Ki Jayaraga. Apalagi prajurit yang baik. Mungkin aku terhitung seorang cengeng, yang berpijak sekedar pada perasaannya tanpa pertimbangan nalarnya. Tetapi benar-benar sulit bagiku untuk menyingkir dari padepokan ini karena ingin menyelamatkan diri."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti perasaan Kiai Warangka. Tanah ini sama artinya dengan nyawanya sendiri.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja. Glagah Putih bertanya kepada Perbatang, "Kakang Perbatang, apakah kedua orang ini dapat dipercaya?"

Perbatang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab, "Aku percaya kepada mereka."

"Maaf, jika hal ini aku tanyakan kepadamu. Seandainya ia mendengar satu rahasia di antara kita di sini, apakah ia tidak akan lari dan memberitahukannya kepada Kiai Timbang Laras?"

"Tidak," suara Perbatang justru menjadi lebih tegas.

"Baiklah," berkata Glagah Putih kemudian. Orang-orang yang mendengar pertanyaan Glagah Putih itu menjadi heran. Bahkan Ki Jayaraga pun menjadi heran pula.

Namun Glagah Putih segera menjelaskan, "Kiai Warangka. Bukan maksudku memperkecil arti para cantrik yang ada di padepokan ini. Tetapi aku tidak ingin terlepas dari kenyataan serta perhitungan nalar. Bahwa dua buah kekuatan itu dapat diperbandingkan sesuai dengan jumlah serta kemampuan orang-orangnya Menurut keterangan kedua orang cantrik itu, kita mendapat gambaran seberapa besarnya kekuatan Kiai Timbang Laras bersama sahabat-sahabatnya itu."

Tetapi Serat Waja telah memotong, "Aku setuju dengan pendapat bahwa mereka bukan sahabat-sahabat Kakang Timbang Laras. Tetapi mereka adalah sahabat-sahabat Ki Jatha Beri."

"Ya. Aku juga sependapat," sahut Glagah Putih, "namun selebihnya, maka kita harus menghadapi mereka dengan perhitungan atas dasar perbandingan kekuatan itu. Tanpa mempertimbangkannya, maka kita akan terjerumus ke dalam satu keadaan yang tidak wajar dan tidak seimbang. Yang akan terjadi adalah pembantaian. Bukan pertempuran."

Kiai Warangka tertawa pendek. Katanya, "Perhitungan seorang yang memiliki pengetahuan perang yang baik. Tetapi aku pun telah dapat terlepas dari kenyataan tentang padepokan ini. Inilah segala-galanya yang kita miliki. Dengan ini pulalah kami akan bertahan."

"Kiai," betapapun Glagah Putih merasa ragu, namun ia pun akhirnya berkata pula, "aku mempunyai pendapat yang aku tidak tahu, apakah Kiai Warangka setuju atau tidak. Aku memang tidak dapat langsung mencampuri persoalan Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras. Dua orang saudara seperguruan. Karena itu, maka segala sesuatunya terserah kepada Kiai. Namun yang ingin aku sampaikan kepada Kiai Warangka, apakah Kiai Warangka tidak berkeberatan jika aku akan membawa beberapa kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadapi orang-orang yang dibawa oleh sahabat-sahabat Ki Jatha Beri. Jelasnya, biarlah Ki Jatha Beri juga tidak mencampuri persoalan antara Kiai Warangka dengan Kiai Timbang Laras."

Kiai Warangka mengerutkan dahinya. Terjadi sedikit ketegangan di dalam jiwanya Glagah Putih yang muda itu ternyata dapat menawarkan satu pemecahan yang dapat dipertimbangkan. Anak muda itu cukup berhati-hati mengemukakan tawarannya agar tidak menyinggung perasaannya.

Meskipun Glagah Putih itu masih muda tetapi, ia sudah cukup dewasa dengan gagasan serta sikapnya

Namun Kiai Warangka itu pun kemudian berkata, "Angger Glagah Putih. Angger dapat memilih sikap terbaik bagi padepokan ini. Meskipun yang terjadi tidak akan banyak berbeda, tetapi dasar gagasan angger aku hargai. Tetapi bukankah para pengawal tanah perdikan baru saja kembali dari medan yang berat di Pati. Mereka tentu perlu beristirahat. Apalagi arti dari pertempuran yang terjadi di sini jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Pati."

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Tidak ada bedanya Kiai. Sepanjang kami berjuang untuk tujuan yang baik dan benar menurut keyakinan kami. Menurut pedapatku, tidak seharusnya Jatha Beri melakukan sebagaimana dilakukan sekarang ini. Kehadirannya di padepokan Kiai Timbang Laras telah merenggangkan dan bahkan membuat dua padepokan yang dipimpin oleh dua orang saudara seperguruan menjadi retak. Apapun alasannya, maka padepokan Kiai Timbang Laras harus dipisahkan dari pengaruh Kiai Jatha Beri."

"Kakang," Serat Waja pun menyela, "jika para pengawal tanah perdikan tidak berkeberatan serta diizinkan oleh penguasa Tanah Perdikan Menoreh, maka seharusnya Kakang berterima kasih atas kesediaan Glagah Putih. Dengan demikian, maka Kakang akan mendapat kesempatan untuk menyelsaikan persoalan Kakang dengan Kakang Timbang Laras."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam Katanya, "Apakah sudah sepantasnya jika persoalan yang timbul di padepokan ini harus menyeret para pengawal Tanah Perdikan Menoreh?"

"Dalam hal ini aku melihat bahwa persoalannya bukan persoalan murni yang timbul antara dua orang saudara seperguruan. Tetapi justru karena hadirnya Ki Jatha Beri."

"Tetapi apakah kehadiran beberapa kelompok pengawal tanah perdikan tidak menimbulkan persoalan dengan orang-orang Kronggahan?"

"Biarlah salah seorang dari kita menemui Ki Bekel Ki Kronggahan, Agar tidak menyinggung kuasanya atas tanah ini."

Ki Warangka memang, tidak segera mengambil keputusan. Ia masih menimbang-nimbang apakah memang pantas baginya untuk melibatkan Tanah Perdikan Menoreh ke dalam persoalannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Warangka pun telah memerintahkan Cantrik-cantriknya untuk mengadakan pengamatan di sekeliling padepokan.

Tetapi ternyata Serat Waja menyetujuinya pula. Sementara itu, Ki Jayaraga berkata, "Kiai. Menurut pedapatku, ini merupakan satu gagasan yang baik. Biarlah Tanah Perdikan Menoreh menceggah Ki Jatha Beri mencampuri persoalan yang timbul antara dua orang bersaudara."

Akhirnya Kiai Warangka itu pun berkata, "Baiklah. Aku mengucapkan terima kasih kepadamu, Ngger. Namun segala sesuatunya bergantung kepada Ki Gede Menoreh. Apakah Ki Gede menginzinkan pasukannya pergi ke padepokan ini atau tidak."

"Aku adalah salah seorang dari pengawal tanah perdikan, meskipun aku tidak lahir dan dibesarkan di tanah perdikan itu," berkata Galah Putih kemudian.

Dengan persetujuan Kiai Warangka, maka Glagah Putih pun berniat untuk segera kembali ke tanah perdikan dan berbenah diri. Waktunya sangat sempit. Ia tidak boleh terlambat datang ke padepokan itu.

Maka segala rencana pun telah disusun. Dua orang cantrik tertua yang sudah sering berhubungan dengan Ki Bekel di Kronggan harus menghubungi Ki Bekel. Mereka memberitahukan kemungkinan yang bakal terjadi di padepokan. Mereka juga memberitahukan bahwa sebuah pasukan kecil dari tanah perdikan akan datang.

Ternyata Ki Bekel juga menaruh perhatian yang besar terhadap keadaan di padepokan itu. Dengan sungguh-sungguh Ki Bekel itu bertanya, "Apa yang dapat kami bantu, ngger?"

"Terima kasih, Ki Bekel. Kami tidak ingin melibarkan padukuhan ini. Kami hanya mohon agar hal ini dirahasiakan."

"Baik, Baik Ngger. Percayalah."

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah berpacu di atas punggung kuda. Dengan demikian, maka mereka akan dapat menghemat waktu. Namun dalam pada itu, Kiai Warangka pun telah memerintahkan cantrik-cantriknya untuk mengadakan pengamatan di sekeliling padepokan. Jika mereka melihat orang-orang yang mencurigakan berkeliaran, mereka harus ditangkap.

Ketika Glagah Putih memberitahukan rencananya kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu harus dapat menarik nafas panjang. Ia sendiri masih belum pulih sepenuhnya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak dapat membantu rencana Glagah Putih. Tetapi Agung Sedayu setuju, seandainya Ki Gede tidak berkeberatan.

"Temuilah Prastawa. Ajak Prastawa menghadap Ki Gede."

Glagah Putih memang bergerak dengan cepat.

Ternyata segala sesuatunya berjalan lancar. Dengan alasan yang kuat, Glagah Putih berhasil meyakinkan Prastawa dan Ki Gede, sehingga kedua-duanya menyetujui rencana Glagah Putih untuk membawa pasukan kecil ke padepokan Kiai Warangka.

Namun dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu tidak sampai hati melepas para pengawal begitu saja, meskipun Agung Sedayu mengetahui, betapa kemampuan para pengawal tanah perdikan cukup tinggi. Namun ia pun telah minta Glagah Putih untuk menemui seorang kepercayaan Agung Sedayu di barak pasukan khususnya.

"Aku membayangkan betapa kerasnya orang-orang yang bakal berkumpul di padepokan Kiai Timbang Laras itu. Menurut perhitungan, batas sasaran mereka bukan sekedar padepokan Kiai Warangka," berkata Agung Sedayu, "tetapi padepokan Kiai Warangka hanya akan mereka jadikan landasan dari gerak selanjutnya. Semua alasan yang dikatakan oleh Kiai Timbang Laras yang telah terpengaruh oleh Ki Jatha Beri itu semuanya hanya sebuah tirai yang menutupi rencana panjang mereka."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Alangkah pendeknya penalaranku. Aku tidak berpikir sejauh itu."

Ki Jayaraga pun tersenyum. Katanya, "Aku tidak pernah mengatakannya meskipun aku telah memikirkannya."

Glagah Putih memandang Ki Jayaraga dengan sorot mata yang membayangkan keherannanya. Bahkan kemudian Glagah Putih pun bertanya, "Kenapa Ki Jayaraga tidak mengatakannya?"

Ki Jayaraga tidak menjawab. Tetapi ia justru tertawa.

Karena itu, maka Glagah Putih yang kemudian bergumam, "Aku tahu. Ki Jayaraga ingin mengetahui seberapa panjangnya penalaranku. Ternyata aku telah mengecewakan."

"Tidak Glagah Putih," sahut Ki Jayaraga, "tetapi perhatianmu telah tertuju kepada bagaimana mencari jalan keluar bagi padepokan Kiai Warangka, sehingga kau tidak memikirkan hal-hal yang lain. Tetapi bahwa kau mempunyai gagasan yang harus sangat dihargai. Seandainya kau mengatakan bahwa tanah perdikan siap membantu padepokan Kiai Warangka akan berbeda. Meskipun apa yang akan terjadi nanti hampir tidak ada bedanya."

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia mengakui kebenaran kata-kata gurunya itu, karena sebenarnya pikirannya tertuju pada cara untuk menyelamatkan padepokan Kiai Warangka tanpa menyinggung perasaannya. Namun seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka padepokan itu tentu sekedar landasan untuk satu pencapaian yang lebih besar lagi. Seberapapun banyaknya harta-benda yang disimpan dalam peti tembaga itu, tentu tidak akan memberikan kepuasan kepada sekian banyak orang yang akan ikut bersama Kiai Timbang Laras memasuki padepokan Kiai Warangka, seandainya peti itu menjadi tujuan akhir.

Karena itu pulalah, maka Glagah Putih telah pergi ke barak pasukan Khusus di tanah perdikan itu.

"Baiklah," berkata seorang yang dipercaya oleh Agung Sedayu untuk mewakilinya memimpin padepokan itu selama kesehatannya belum pulih sepenuhnya, "besok, sebelum senja, dua kelompok prajurit dari pasukan khusus sudah akan berada di banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh."

Glagah Putih segera tahu artinya. Orang itu menyetujui mengirimkan dua kelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Agung Sedayu telah ikut mencegah Rara Wulan yang semula ingin ikut ke padepokan Kiai Warangka. Betapa inginnya gadis itu pergi bersama Glagah Putih meskipun ia tahu, bahwa mungkin sekali akan terjadi benturan kekerasan di padepokan itu.

"Kita masih belum mendapatkan kepastian tentang lawan yang akan dihadapi, Rara Wulan," berkata Agung Sedayu, "selebihnya dari sisi pandang yang lain, kau memang kurang pantas pergi ke padepokan itu bersama Glagah Putih."

"Di sini aku juga tinggal bersama kakang Glagah Putih," jawab Rara Wulan."

"Di sini setiap orang sudah mengenal Glagah Putih. Setiap orang sudah mengenal aku dan mbakayumu Sekar Mirah. Dan setiap orang sudah mengenalmu. Tetapi para cantrik di padepokan itu tentu akan merasa heran, bahwa kau berada di sana."

Rara Wulan tidak membantah lagi. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu akan tetap mencegahnya meskipun ia memaksa.

Demikianlah, maka di hari berikutnya, menjelang senja semua pasukan telah dipersiapkan. Beberapa kelompok pengawal tanah perdikan dan dua kelompok prajurit dari pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Pasukan itu sebagaimana telah dibicarakan dengan Kiai Warangka akan datang di malam hari. Seandainya orang-orang Ki Jata Beri melihatnya kedatangan itu, mereka tidak akan dengan mudah dapat menilai kekuatan yang akan memasuki padepokan Kiai Warangka itu.

Namun dalam pada itu, para cantrik padepokan Kiai Warangka juga telah mengadakan pengamatan khusus di sekitar padepokan. Mereka harus membersihkan lingkungan itu dari para pengikut Ki Jatha Beri.

Demikianlah, maka pada hari yang keempat, lewat tengah malam para pengawal tanah perdikan dan prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan itu telah berada di padepokan Kiai Warangka. Mereka langsung mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan di hari berikutnya. Waktu yang sepekan yang dikatakan oleh Kiai Timbang Laras akan dapat berarti bahwa Kiai Timbang Laras itu akan datang tepat pada hari kelima, tetapi juga mungkin pada hari berikutnya.

Tetapi ketika matahari naik, mereka tidak melihat gerakan apapun juga di luar padepokan, maka seisi padepokan itu memperhitungkan, bahwa Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri akan datang di hari berikutnya.

Sebenarnyalah bahwa kekuatan yang berkumpul di padepokan Kiai Timbang Laras juga sudah siap untuk melakukan serangan. Tetapi menurut pertimbangan para pemimpinnya, pada hari kelima itu akan mereka pergunakan untuk mendekati padepokan Kiai Warangka. Di malam hari mereka akan mengatur landasan serangan yang akan mereka lakukan menjelang fajar.

Hari itu, Kiai Warangka masih sempat berbincang dengan para pemimpin padepokan itu dan para pemimpin kelompok pengawal tanah perdikan serta prajurit dari pasukan khusus yang datang ke padepokan itu. Ketika Glagah Putih mengemukakan pendapat Agung Sedayu, maka Kiai Warangka pun langsung menyetujuinya.

"Aku sependapat, Ngger," Kiai Warangka mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Jayaraga pun berkata, "Ki Jatha Beri dan kawan-kawannya tentu mempunyai jangkauan yang sangat jauh. Dari padepokan ini, mereka akan merambat sampai ke pebukitan. Kemudian meloncati pebukitan menguasai Tanah Perdikan Menoreh. Dari Tanah Perdikan Menoreh, mereka mulai mengintip Mataram dai sekitarnya. Nampaknya mereka akan membuka hubungan yang luas dengan kekuasaan yang ada di luar Mataram untuk menghimpit Mataram dan melenyapkannya."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Sebuah mimpi buruk. Tetapi jika hal ini terjadi bersamaan dengan perang antara Mataram dan Pati, apakah memang ada hubungannya?"

Ki Jayaraga menggeleng. Katanya, "Tentu belum dapat diketahui. Tetapi seandainya Kangjeng Adipati Pragola yang tidak tertangkap itu berusaha untuk bangkit, tentu tidak akan mempergunakan cara seperti ini."

"Mungkin Ki Jatha Beri akan membuat landasan untuk menguasai lingkungan ini dari sisi yang lain," berkata Kiai Warangka, "mereka akan menguasai daerah ini sebagai hutan perburuan, sehingga tidak akan ada kelompok lain yang berani memasuki lingkungan ini untuk berburu. Termasuk daerah di sekitar padepokan ini, Tanah

Perdikan Menoreh dan Mataram, tetapi di luar Kota Raja. Meskipun lambat laun, mereka akan dapat mengembangkan kekuasaan mereka."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Berbagai kemungkinan memang dapat terjadi. Tetapi sudah tentu bukan sekedar menguasai padepokan ini. Karena itu, maka Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit Mataram ikut merasa berkepentingan."

Selagi perbincangan itu masih berlangsung, dua orang cantrik telah menghadap Ki Warangka. Mereka adalah dua orang cantrik yang mendapat tugas untuk mengawasi lingkungan di luar padepokan.

Seorang di antara mereka berkata, "Kami sudah melihat, pasukan Kiai Timbang Laras datang. Pasukan itu memang besar. Dari bukit kecil itu, kami melihat iring-iringan yang panjang."

"Mereka tidak akan langsung menyerang," berkata Kiai Warangka, "mereka akan menyerang esok pagi menjelang fajar."

"Baiklah," berkata Kiai Warangka, "Kita akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bantuan dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari barak pasukan khusus akan sangat berarti bagi kami di sini."

Perbatang dan Pinuji pun berusaha untuk menyesuaikan diri. Demikian pula Ki Resa. Di padepokan itu ia merasa mempunyai banyak teman untuk melawan Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri yang selalu memburunya.

Kiai Warangka pun kemudian segera menegaskan kembali segala pesan yang telah diberikan kepada para pemimpin di padepokannya, para cantrik dan putul.

Cantrik yang mengawasi keadaan yang datang kemudian, telah memberikan laporan yang sama pula. Bahkan mereka sempat melihat pasukan itu dipecah menjadi beberapa bagian yang saling memisahkan diri. Nampaknya mereka akan mengepung padepokan Kiai Warangka itu dari segala arah.

Namun Kiai Warangka memang sudah memperhitungkannya. Bahkan Kiai Warangka telah menarik semua kekuatannya ke padepokan induk. Bahkan ternak dan binatang peliharaan yang lain pun telah dibawa ke padepokan induk.

Sementara itu, para cantrik pun telah mempersiapkan arena yang cukup untuk bertempur jika orang-orang yang menyerang padepokan itu berhasil memasuki padepokan. Mereka akan memanfaatkan medan yang mereka kenal dengan baik itu untuk menjebak lawan-lawan mereka.

Latihan-latihan telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu itu, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus akan menyesuaikan diri.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka orang-orang dari padepokan Kiai Timbang Laras itu telah berada di sekitar padepokan. Nampaknya dengan sengaja mereka menunjukkan kekuatan mereka. Mereka telah menempatkan kelompok-kelompok pasukannya di sekeliling padepokan, sehingga padepokan itu benar-benar telah terkepung.

Kiai Warangka, Ki Jayaraga, Glagah Putih, Ki Resa dan para pemimpin kelompok para pengawal tanah perdikan serta prajurit dari pasukan khusus serta para putut dari padepokan itu telah naik pula ke parggungan yang memanjang di belakang dinding di sebelah-menyebelah pintu gerbang.

Dalam pada itu, beberapa orang berkuda telah mendekati regol padepokan. Di antara mereka adalah Kiai Timbang Laras, Ki Jatha Beri dan beberapa orang yang nampak

keras dan garang. Bahkan Jayaraga terkejut ketika ia melihat seorang yang berkumis dan berjanggut putih. Bahkan alisnya pun telah menjadi putih pula.

Sambil duduk di atas kudanya, ia membawa sebuah tongkat yang tidak terlalu panjang. Tongkat dengan lukisan seekor ular naga yang membelit sebatang kayu.

"Naga Dakgrama," desis Ki Jayaraga.

Kiai Warangka yang mendengar nama itu berpaling. Dengan nada rendah ia bertanya, "Yang mana?"

"Orang yang berkumis, berjanggut dan alisnya sudah putih. Membawa tongkat yang tidak terlalu panjang dan di pundaknya di sangkutkan sehelai kain berwarna merah. Di bawah ikat kepalanya, rambutnya yang nampak sedikit tergerai juga sudah memutih seperti kumis

janggutnya."

"Jadi orang itu juga ikut serta," desis Kiai Warangka.

Ki Jayaraga mengangguk kecil. Dengan kerut di kening ia bertanya, "Apakah Kiai Warangka belum pernah bertemu dengan orang itu sebelumnya?"

"Belum Ki Jayaraga," jawab Kiai Warangka, "tetapi aku pernah mendengar namanya."

"Orang itu termasuk orang yang tidak berjantung. Aku tidak mengira bahwa pada suatu saat, orang itu akan sampai di daerah ini."

"Aku menjadi kasihan kepada Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "Kenapa ia telah terjebak ke dalam satu kumpulan orang-orang seperti itu?"

"Sehingga Kakang Timbang Laras telah melupakan saudara seperguruannya sendiri."

Kiai Warangka mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat menjawab.

Sementara itu, orang-orang berkuda yang mendekati regol padepokan itu pun mulai berbicara. Yang mula-mula berbicara adalah Kiai Timbang Laras, "Kakang. Kau lihat! bahwa aku tidak datang sendiri."

Kiai Warangka yang berada di atas panggungan di belakang dinding padepokan di sebelah regol itu pun menyahut, "Ya, Timbang Laras. Aku melihat, kau datang bersama beberapa orang kawan-kawanmu. Banyak sekali."

"Nah, Kakang," berkata Timbang Laras pula, "kau tidak mempunyai pilihan lain. Serahkan padepokanmu ini kepada kami!"

"Untuk apa, Timbang Laras? Bukankah kau sudah mempunyai padepokan sendiri?"

"Aku akan mengaduk seluruh padepokan ini untuk menemukan peti itu."

Tetapi Serat Waja nampaknya tidak sabar lagi. ia pun segera menyahut, "Apa artinya peti itu bagi sekian banyak orang, Kakang? Apa kau kira isinya akan dapat kalian bagi rata kepada semua orang dalam nilai uang sekeping-sekeping?"

"Kau tidak usah ikut campur Serat Waja!" bentak Timbang Laras.

"Kenapa? Kau dan Kakang Warangka adalah saudara seperguruanku pula."

Belum lagi Kiai Timbang Laras menjawab, Jatha Beri telah berteriak, "Buat apa berbicara dengan mereka. Tidak akan ada gunanya."

"Kita membuang-buang waktu saja," geram seorang yang bertubuh gemuk dan membawa sebuah kapak yang besar, "biarlah aku memecahkan pintu gerbangnya sekarang meskipun baru besok kita akan memasuki padepokan ini."

“Buat apa tergesa-gesa?" berkata orang yang disebut Naga Dakgrama,

"Aku masih letih sekarang. Aku ingin beristirahat. Jika aku bersedia datang kemari itu semata-mata karena aku ingin memperkenalkan diri. Mungkin orang-orang padepokan ini belum pernah melihat ujud orang yang bergelar Naga Dakgrama."

Ki Jayaraga dengan sengaja berdiri di belakang, sehingga tidak nampak dari depan regol padepokan itu. Ia sengaja menghindar agar Naga Dakgrama tidak melihatnya.

"Seperti Jatha Beri, ia akan terkejut melihat aku di sini. Meskipun mungkin Jatha Beri, sudah memberitahukan kepadanya, tetapi jika tiba-tiba besok kami akan berhadapan, maka tentu akan sangat menarik baginya."

Kiai Warangka tersenyum sambil berkata, "Jadi, Ki Jayaraga sudah memilih lawan?"

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin satu kebetulan kami harus bertemu di sini."

Kiai Warangka tidak menjawab. Sementara Kiai Timbang Laras pun berkata, "Kakang. Kami memang hanya sekedar ingin memperkenalkan diri. Besok pagi-pagi, sebelum fajar, kami akan datang lagi. Kakang tentu sudah tahu, seberapa banyak orang yang datang bersama kami. Nah, apakah Kakang masih merasa mungkin untuk akan tetap mempertahankan padepokan ini, itu sama sekali bukan karena Kakang seorang pemberani. Bukan pula karena Kakang seorang laki-laki sejati, karena seorang laki-laki sejati tidak akan hanyut dibawa arus perasaannya. Tetapi penalarannya akan ikut menentukan sikapnya. Nah, jika Kakang tetap bertahan, maka akan berarti bahwa Kakang dan para cantrik padepokan ini akan membunuh diri."

"Terima kasih atas peringatanmu. Timbang Laras. Ternyata masih juga tersisa ikatan persaudaraan di antara kita. Masih ada sisa belas kasihanmu, sehingga kau telah memperingatkan kami, seisi padepokan ini untuk menghindarkan diri dari kematian. Tetapi sayang, Timbang Laras, bahwa aku tidak dapat memenuhinya. Aku akan mempertahankan padepokan ini apapun yang terjadi. Persoalan padepokan ini adalah persoalan antara aku dan kau. Antara dua orang saudara seperguruan. Aku tidak ingin orang lain ikut campur. Aku tidak ingin Jatha Beri atau Naga Dakrama atau siapa pun yang lain mencampuri persoalan antara aku dan adik seperguruanku."

Namun tiba-tiba orang yang bertubuh gemuk dan membawa kapak itu tertawa. Katanya, "Kau memang bodoh Warangka. Mau tidak mau, itu harus terjadi. Kau tidak akan dapat memilih. Kau akan berhadapan dengan kami semuanya."

Kiai Warangka itu pun menyahut, "Aku minta kalian tahu diri. Aku minta Timbang Laras juga menghargai padepokan ini yang aku warisi dari guru yang membesarkan aku dan kau Timbang Laras."

Orang-orang yang ada di depan regol itu tertawa. Jatha Beri pun kemudian berteriak, "Jangan merajuk, Kiai Warangka. Jangan menjual belas kasihan seperti itu. Kau kira adik seperguruanmu mau mendengarnya."

"Aku tidak merajuk, Kisanak. Tetapi baiklah. Kita akan bertemu besok. Aku kira kalian tidak sabar lagi akan berusaha memasuki padepokanku hari ini?"

"Sudahlah, Kiai Timbang Laras.," berkata Ki Jatha Beri, "saudara seperguruanmu sudah mulai mengigau. Biarlah besok ia mengakhiri igauannya itu."

Suara tertawa meledak di antara orang-orang yang berada di depan regol itu. Glagah Putih hampir saja kehilangan kesabaran. Tetapi ketika ia bergerak, maka Ki Jayaraga menggamitnya sambil berdesis, "Biarkan mereka pergi."

Orang-orang berkuda itu memang pergi. Tetapi tidak terlalu jauh. Para pengikut mereka pun sudah menebar di sekeliling padepokan itu.

"Jumlah mereka memang terlalu banyak untuk dihadapi oleh seisi padepokan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Timbang Laras, jika seisi padepokan itu akan bertahan, maka mereka akan dapat dibinasakan."

"Tetapi seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih. Biarlah Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras menyelesaikan persoalan mereka sendiri."

"Besok pagi, para pendatang itu akan menyadari bahwa mereka akan berhadapan dengan lawan yang lain," berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Malam itu, sebelum beristirahat, Glagah Putih sempat memberikan pesan-pesan terakhirnya kepada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal yang memiliki kemampuan prajurit dan mempunyai pengalaman yang luas. Mereka memiliki kemampuan secara pribadi, tetapi mereka juga memiliki kemampuan bertempur dalam kelompok-kelompok mereka, bahkan perang gelar sekali pun. Apalagi para prajurit dari pasukan khusus yang ditempa dalam barak yang khusus pula. Mereka adalah prajurit-prajurit pilihan yang dapat bertempur menghadapi segala jenis lawan.

"Nah, sekarang beristirahatlah. Kalian harus menyimpan tenaga kalian. Besok, kalian akan bertempur mempertaruhkan hidup dan mati kalian. Tetapi malam ini kalian sempat berdoa, semoga Yang Maha Agung melindungi kalian yang berjuang untuk kebaikan."

Seperti para pengawal dan prajurit, maka Glagah Putih pun beristirahat pula bersama mereka. Demikian pula para pemimpin padepokan itu serta para cantrik dan putut. Meskipun demikian, para petugas yang berada di panggungan tidak lengah sama sekali. Mereka mengawasi keadaan di sekitar padepokan yang memang terbuka. Yang terbentang di seputar padepokan adalah padang perdu yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul liar dan rerumputan.

Para cantrik yang bertugas, melihat orang-orang yang mengepung padepokan itu membuat perapian. Sebagian dari mereka juga mulai berbaring. Namun yang lain telah menyiapkan tangga-tangga bambu, tali-tali yang terbuat dari ijuk dan jangkar-jangkar besi. Alat-alat yang memang terbiasa dipergunakan oleh pasukan yang ingin memasuki lingkungan berdinding.

Sementara itu, para cantrik yang berada di sebelah menyebelah regol menduga, bahwa pintu regol tidak akan dibuka dengan cara yang wajar. Tidak dengan sepotong kayu yang besar dan panjang. Tetapi orang-orang berilmu tinggi akan memecahkan pintu regol dengan ilmu mereka. Terutama orang yang bersenjata kapak sangat besar itu. Nampaknya ia merasa mampu memecahkan pintu regol dengan sekali ayun.

Tetapi semuanya itu sudah diperhitungkan. Para cantrik memang sudah mempersiapkan arena yang cukup luas di halaman depan. Kemudian di samping dan di antara bangunan-bangunan yang ada. Para cantrik akan memanfaatkan medan untuk menjebak lawan-lawan mereka. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh sejak di halaman depan akan berusaha menekan para pengikut orang-orang yang datang bergabung dengan Kiai Timbang Laras, sementara para cantrik akan memilih lawan di antara para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang cantrik yang telah berada di tempat itu akan memberikan isyarat, di kelompok yang mana mereka berada.

"Mudah-mudahan mereka tidak berbaur," berkata Perbatang kepada Serat Waja sebelum Perbatang beristirahat

"Itulah yang aku cemaskan. Jatha Beri dan kawan-kawannya memang terlalu licik. Tetapi seandainya demikian, apa boleh buat. Para pengawal tanah perdikan akan dapat menyesuaikan diri. Jumlah mereka pun cukup banyak. Lebih banyak yang aku duga. Apalagi di antara mereka terdapat dua kelompok prajurit dan pasukan khusus yang tidak diragukan lagi kemampuannya."

Perbatang mengangguk-angguk. Namun dengan pandangan kosong ia pun berdesis, "Kasihan saudara-saudaraku yang pernah berguru kepada Kiai Timbang Laras dengan sungguh-sungguh. Akhir dari laku yang mereka jalani ternyata sangat buruk. Mudah-mudahan besok mereka dapat dipisahkan dari orang-orang gila yang datang bersama mereka."

"Seandainya mereka berbaur, bukankah kalian dapat mengenali ilmu mereka? Seandainya mereka berbaur dan tanpa mengenakan ciri-ciri khusus, maka satu-satunya cara untuk mengenali mereka adalah pada tatanan gerak dan ilmu mereka."

Perbatang mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan mengatakan kepada saudara-saudaraku di perguruan ini. Kami sendiri yang memang berasal dari perguruan Kiai Timbang Laras akan langsung dapat mengenali mereka."

Ilmu kita sebenarnya bersumber dari perguruan yang sama. Karena itu, maka saudara-saudara kita dari perguruan Kakang Warangka tentu akan dapat mengenalinya pula dengan cepat. Demikian pula sebaliknya."

"Jika saja racun yang ditaburkan oleh Jatha Beri itu masih belum terlalu dalam merasuk ke dalam tulang sungsum saudara-saudara kita itu."

Dengan nada dalam Serat Waja berkata, "Bagaimanapun juga kita memang harus berhati-hati. Kita memang tidak tahu, apakah mereka masih merasa mempunyai ikatan dengan kita atau tidak."

Perbatang menundukkan kepalanya. Satu pilihan yang sangat sulit.

Meskipun demikian, Perbatang dan Serat Waja memang memberikan beberapa pesan kepada para cantrik dan putut, agar mereka mencoba memisahkan tanggapan mereka terhadap para murid dari perguruan Kiai Timbang Laras dan para pendatang.

"Tetapi jika mereka sama berbahayanya, apa boleh buat," berkata Serat Waja.

Demikianlah, malam itu para cantrik, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus dapat beristirahat tanpa terganggu. Yang bertugas pun dapat bergantian sesuai dengan ketentuan. Tidak ada tanda-tanda yang menarik perhatian mereka, karena agaknya orang-orang yang mengepung padepokan itu pun memerlukan waktu untuk beristirahat pula.

Namun di dini hari, beberapa orang petugas khusus sudah mulai melakukan tugas mereka. Perapian mulai menyala dan air pun mulai dijerang.

Meskipun demikian, Perbatang dan Serat Waja memang memberi-kan beberapa pesan kepada para cantrik dan putut, agar mereka mencoba memisahkan tanggapan mereka terhadap para murid dari perguruan Kiai Timbang Laras dan para pendatang.

Baru kemudian, para cantrik, putut, pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus itu pun terbangun. Mereka pun segera berbenah diri. Beberapa buah sumur yang ada di padepokan yang terhitung luas itu pun telah ditimba airnya. Bergantian mereka mandi atau sekedar mencuci muka. Yang tidak telaten menunggu

pakiwan yang berisi dua atau tiga orang, mereka langsung menyiram tubuh mereka di plataran sumur.

Tetapi mereka yang malas, hanya sekedar membasahi tangan mereka untuk mengusap wajah-wajah mereka saja.

Seorang cantrik muda yang hanya mencuci mukanya saja berdesis,

"Nanti, jika pertempuran sudah selesai, aku akan mandi keramas."

"Kau kira perang tentu selesai hari ini?"

"Entahlah. Jika perang baru selesai esok, biarlah aku mandi esok. Atau bahkan mungkin aku harus mandi dengan darah."

"Jangan berkata begitu," desis kawannya, "berdoalah. Doa kita akan didengar-Nya, meskipun keputusan akhir ada di tangan-Nya pula."

Cantrik muda itu tersenyum katanya, "Ya, tentu kita akan berdoa. Kau kira aku akan membiarkan hidupku direngut orang?"

Kawannya tidak menjawab. Tetapi kawannya yang sudah selesai mandi itu pun kemudian berpakaian sambil Berkata, "Akhirnya kita selesai berbareng meskipun kau tidak mandi."

"Kau tidak berhenti berbicara, sehingga aku tidak sempat beranjak dari plataran sumur ini."

Demikianlah, sejenak kemudian para cantrik, para pengawal dan para prajurit yang tidak mengenakan pakaian keprajuritannya pun sudah siap. Mereka sudah minum minuman hangat dan makan sekenyang-kenyangannya. Jika pertempuran berlangsung sehari penuh dan mereka tidak sempat makan lagi, tenaga mereka tidak boleh terkuras habis sebelum matahari merendah.

Para cantrik yang bertugas berjaga-jaga pun, melihat di kejauhan orang-orang yang mengepung padepokan itu pun sudah bersiap pula. Para petugas di dapur pun telah lebih dahulu sibuk. Kemudian yang lain pun telah bersiap-siap pula. Di antara mereka telah mempersiapkan peralatan yang akan mereka pergunakan untuk memanjat dinding dan memasuki halaman padepokan.

Ketika seorang putut yang tidak sabar mengusulkan agar pasukan yang ada di dalam padepokan itu justru yang keluar mendahului menyerang, maka Kiai Warangka pun berkata, "Kita akan menunggu. Jika mereka berhasil memasuki padepokan ini, kita pun sudah siap. Tetapi untuk memasuki padepokan ini, mereka sudah harus mengorbankan banyak orang, sehingga kekuatan mereka tentu sudah menyusut meskipun mungkin hanya sebagian kecil. Sementara itu, di dalam lingkungan padepokan ini, kita dapat memanfaatkan medan yang sudah kita kenal dengan baik. Bukankah kita sudah mempersiapkan jebakan-jebakan bagi mereka. Nah sebelum matahari terbenam, kita harus sudah dapat mengusir mereka keluar lagi dari padepokan ini. Kita tidak tahu, apakah di hari berikutnya mereka akan mengulangi serahannya atau tidak."

Putut itu mengangguk-angguk. Tetapi darah mudanya serasa telah mendidih ketika ia melihat orang-orang yang mengepung padepokan itu dengan sikap yang yakin telah siap untuk menyerang seakan-akan mereka telah memastikan diri akan menang.

Menjelang fajar, maka segalanya sudah dipersiapkan. Orang-orang yang mengepung padepokan itu pun sudah siap pula, sementara para cantrik pun sudah siap berada di panggungan dengan busur dan anak panah. Sebagian dengan lembing-lembing pering cendani yang siap dilontarkan.

Namun sebagian yang lain telah siap di tempat-tempat yang telah disediakan. Di seputar halaman depan padepokan. Halaman samping dan belakang. Di antara dinding-dinding bangunan serta mempersiapkan jebakan-jebakan. Jika orang-orang yang menyerang padepokan itu memecahkan pintu regol, yang menurut perhitungan tidak akan terlalu sulit dilakukan oleh orang-orang berilmu tinggi, maka pasukan yang memasuki padepokan itu harus dengan cepat mengalir dan melebar ke seluruh lingkungan padepokan. Namun mereka akan menebar pula di tempat-tempat yang khusus memang diharapkan untuk segera mereka datangi.

Mereka diharapkan untuk memasuki longkangan-longkangan yang berpintu rahasia. Jika sekelompok di antara para penyerang itu memasuki longkangan yang telah dipersiapkan, maka pintu di ujung longkangan itu akan ditutup, sehingga kesannya memang bukan sekedar pintu tertutup. Tetapi longkangan itu seakan-akan tidak pernah ada, sehingga para penyerang itu akan mengalir ke longkangan yang lain. Dengan jenis pintu yang sama, maka longkangan itu pun dapat tertutup pula, sementara longkangan yang lain lagi akan terbuka. Sementara itu, para cantrik, putut dan pengawal tanah perdikan telah siap di setiap longkangan untuk menyambut mereka. Sedangkan para prajurit dari pasukan khusus, dengan sebagian pengawal dan cantrik serta putut, akan menunggu di tempat-tempat terbuka di dalam lingkungan padepokan itu. Para prajurit dari pasukan khusus yang terlatih dengan baik untuk menghadapi lawan siapa pun juga itu, akan langsung menyongsong para penyerang yang memasuki pintu gerbang. Beberapa orang cantrik yang ditugaskan berada di antara mereka, di antaranya adalah para cantrik yang melarikan diri dari padepokan Kiai Timbang Laras yang telah disamarkan, akan memberikan petunjuk, yang manakah di antara para penyerang itu murid dari padepokan Kiai Timbang Laras dan yang mana yang bukan. Namun dalam keadaan yang paling gawat, maka pengamatan itu tentu tidak akan terlalu cermat.

Sejenak kemudian, maka para cantrik yang berada di atas panggungan telah memberikan isyarat, bahwa lawan mereka telah mulai bergerak.

Kiai Warangka, Serat Waja dan Glagah Putih telah naik ke-panggungan pula. Sementara Ki Jayaraga. Ki Resa serta Perbatang dan Pinuji berada di halaman depan padepokan.

Beberapa orang berkuda yang kemarin telah mendekati pintu gerbang, telah mendahului pasukan yang mulai bergerak itu. Seperti kemarin, beberapa orang itu telah mendekati pintu gerbang. Kiai Timbang Laras yang berada di antara mereka pun telah berteriak, "Kakang Warangka. Aku datang untuk menghancurkan padepokan ini, jika Kakang tidak segera pergi meninggalkannya. Pasukan kami cukup kuat untuk menumpas seisi padepokan ini dalam waktu dekat. Sebelum matahari sampai di puncak langit, maka pekerjaan kami tentu sudah selesai. Selebihnya tinggal menyingkirkan tubuh yang terbaring membeku yang berserakan di mana-mana."

"Lakukanlah, Timbang Laras. Tetapi seperti sudah aku katakan kemarin, bahwa persoalan yang sebenarnya adalah persoalan antara aku dan kau, adik seperguruanku. Karena itu, maka biarlah orang lain tidak mencampurinya."

"Kau masih saja merajuk Kiai Warangka," teriak Ki Jatha Beri, "kau lihat kami sudah ada di sini. Kami akan ikut memasuki padepokan, menghancurkan semua yang melawan kehadiran kami.

"Kami masih memberi kesempatan hidup bagi mereka yang menyerah," teriak Kiai Timbang Laras pula.

Tetapi Ki Jatha Beri dengan cepat menyambung, "Tetapi mereka akan menjadi budak-budak kami sepanjang hidup mereka."

Kiai Warangka pun menjawab dengan tenang meskipun suaranya cukup lantang, "Ki Jatha Beri, maaf bahwa aku dan para cantrik tidak akan sempat melayani kalian karena kesibukan kami untuk melayani adik seperguruanku itu. Biarlah aku serahkan kepada orang lain yang sudah siap melayani kedatangan kalian, sehingga barangkali pekerjaan kalian tidak akan selesai sebelum tengah hari. Atau bahkah sampai senja sekalipun. Tetapi jika kalian merasa jemu dengan pekerjaan kalian yang tidak terselesaikan itu, maka kalian akan dapat meninggalkan padepokan ini melalui pintu gerbang yang aku yakin, akan kalian pecahkan itu."

"Aku hanya ingin memberi kepuasan. Jika karena kesibukan kami, kami tidak dapat menghiraukan kedatangan kalian, maka kalian tentu akan sengat kecewa. Karena itu, biarlah orang lain yang melakukannya."

"Kakang, apakah Kakang akan berbuat licik?" teriak Kiai Timbang Laras.

"Tidak. Aku akan menyambutmu dengan baik, Timbang Laras. Aku hanya ingin memperingatkan, bahwa orang lain sebaiknya tidak ikut campur dalam persoalan di antara kita. Itu saja."

"Setan k au! Apa yang akan kau lakukan?" teriak Ki Jatha Beri.

Kiai Timbang Laras pun menggeram. Katanya, "Jika kau berbuat licik, Kakang. Maka akibatnya akan sangat buruk bagi padepokan ini."

"Apakah kita akan mempersoalkan pengertian licik sehari penuh, sehingga rencanamu akan tertunda sampai esok?"

Kiai Timbang Laras menggeretakkan giginya. Dengan lantang ia pun berteriak, "Bersiaplah! Kita akan segera mulai."

Namun Kiai Warangka justru tertawa sambil menjawab, "Aku sudah siap sejak sepekan yang lalu."

Dua orang di antara orang-orang berkuda itu pun segera memacu kudanya kembali ke pasukan induknya. Sementara itu, orang yang berkepala botak dan mebawa kapak yang besar itu segera mendekati pintu gerbang.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka pun kemudian menyadari, bahwa perang telah dimulai. Ketika kedua orang berkuda itu sampai di induk pasukannya, maka sejenak kemudian telah terdengar lengking panah sendaren yang lepas ke udara.

Bukan saja orang-orang yang datang menyerang itu sajalah yang mengerti, bahwa suara panah sendaren itu berarti perintah untuk mulai menyerang. Tetapi orang-orang yang berada di dalam lingkungan padepokan itu pun mengerti pula. Karena itu, maka orang-orang yang ada di dalam padepokan itu pun segera bersiap sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengepung padepokan itu pun segera berlari-lari mendekat. Jumlah mereka memang cukup banyak, karena mereka terdiri dari beberapa perguruan dan kelompok-kelompok yang mempunyai jumlah pengikut yang besar pula.

Dengan demikian, maka serangan atas padepokan itu datang dari beberapa penjuru. Namun para pemimpin mereka agaknya memang memusatkan kekuatan terbesar pada sisi depan dari padepokan itu.

Dengan isyarat yang terdengar itu, maka Kiai Warangka pun telah menjatuhkan perintah pula kepada para cantrik yang ada di panggungan untuk melepaskan senjata mereka.

Namun orang yang bersenjata kapak yang besar itu sudah sampai di pintu gerbang. Seorang yang lain telah melindunginya dari serangan anak panah dari para cantrik dari

atas panggungan. Tetapi justru karena orang berkepala botak dan bersenjata kapak itu melekat pada pintu gerbang yang di atasnya beratap, maka agak sulit untuk langsung membidiknya.

Sementara itu, maka orang berkapak itu segera mengayunkan kapaknya. Ternyata kekuatan orang itu memang luar biasa. Ketika kapaknya mengenai pintu gerbang padepokan, maka seakan-akan seluruh padepokan itu bergetar.

Tetapi Kiai Warangka memang tidak terlalu menekankan kepada penyelamatan pintu gerbang itu, justru karena para cantrik telah bersiap untuk bertempur di dalam padepokan. Kiai Warangka pun memperhitungkan bahwa orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak akan berusaha untuk menimbulkan kerusakan, apalagi membakar bangunan-bangunan yang ada, justru karena mereka menginginkan untuk menjadikan padepokan itu landasan dari gerak mereka selanjutnya.

Demikianlah, maka setiap ayunan kapak orang yang berkepala botak itu, dinding padepokan itu telah terguncang, sementara padepokan itu sendiri bagaikan bergetar.

"Luar biasa!" geram Glagah Putih. Namun Glagah Putih itu pun segera berdiri menuruni tangga panggungan itu.

"Kau akan ke mana, Ngger?" bertanya Kiai Warangka.

Glagah Putih yang sudah berada di tengah-tengah tangga panggungan itu berhenti sambil menjawab, "Orang berkapak itu sangat menarik."

Kiai Warangka menarik nafas panjang. Ia menyadari, bahwa agaknya Glagah Putih akan mempersiapkan diri untuk menghadapi orang yang memiliki tenaga sangat besar itu.

Dalam pada itu, maka Kiai Warangka pun kemudian berkata kepada Serat Waja, "Kau sajalah yang memimpin perlawanan dari panggungan ini. Aku akan turun. Jika Kakangmu Timbang Laras memasuki padepokan ini, biarlah aku yang menyongsongnya.. "

"Biar aku sajalah, Kakang," Sahut Serat Waja, "sudah lama aku berpisah dengan Kakang Timbang Laras. Aku ingin mencoba, apakah Kakang Timbang Laras sudah-mendapat kemajuan."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Akulah yang ditantangnya. Biarlah aku melayaninya."

Serat Waja tidak dapat mencegahnya. Ketika Kiai Warangka kemudian turun dari panggungan, maka Serat Waja pun segera mengamati orang-orang yang datang menyerang itu tanpa menghiraukan lagi orang berkepala botak yang berusaha memecahkan pintu regol.

Demikian, orang-orang yang menyerang itu memasuki jarak jangkau serangan anak panah, maka Serat Waja segera memerintahkan untuk melepaskan anak panah sebanyak dapat mereka lontarkan.

Anak panah itu memang menghambat gerak maju orang-orang yang datang menyerang itu. Namun sambil berteriak-teriak mereka mengacu-acukan senjata mereka. Sebagian mereka membawa perisai untuk melindungi diri. Tetapi yang lain mampu menepis serangan anak panah itu dengan senjata mereka.

Namun di samping itu, beberapa orang telah jatuh pula. Mereka bahkan telah terinjak-injak oleh kawan-kawannya yang berlari-lari mendekati dinding padepokan.

Beberapa orang di antara mereka membawa tangga-tangga bambu. Yang lain membawa tali dan jangkar. Sementara itu, orang berkapak itu masih berusaha untuk memecahkan pintu gerbang yang terbuat dari kayu.

Ketika orang-orang yang berlari-lari mendekati dinding itu menjadi semakin dekat, maka para cantrik yang berada dipanggungan telah melemparkan lembing-lembing yang dibuat dari pering cendani berbedor besi yang tajam, sehingga memerlukan tenaga yang lebih besar untuk menepisnya. Sementara itu, anak panah masih saja meluncur seperti hujan.

Dalam pada itu, bukan hanya di sisi depan sajalah, para penyerang berusaha untuk meloncati dinding dengan tangga dan tali. Tapi mereka yang menyerang lewat samping pun telah melakukannya pula.

Tetapi ternyata tidak terlalu mudah bagi mereka untuk melakukannya. Para cantrik yang berada di panggungan di belakang dinding padepokan itu telah mendorong ujung-ujung tangga itu sehingga tangga-tangga itu roboh.

Tetapi para penyerang itu berusaha terus. Dilindungi oleh anak panah yang meluncur seperti hujan untuk mengimbangi serangan anak-anak panah yang datang dari balik dinding.

Namun kedudukan para cantrik yang berada di balik dinding itu lebih menguntungkan. Mereka berada di tempat yang lebih tinggi. Sebagian tubuh mereka terlindung oleh dinding itu sendiri.

Dalam pada itu, maka orang berkepala botak yang berusaha memecah pintu itu ternyata tidak lagi bekerja sendiri. Beberapa orang pengikutnya yang juga bersenjata kapak telah membantunya berusaha memecahkan pintu gerbang itu.

Ternyata memecahkan pintu gerbang yang kokoh itu tidak semudah yang dibayangkan oleh orang berkepala botak itu. Meskipun demikian, maka perlahan-lahan pintu gerbang itu pun menjadi retak dan kemudian mulai pecah.

Sementara itu, matahari sudah menjadi semakin tinggi. Tetapi masih belum sampai ke tengah hari.

Demikian mereka melihat pintu gerbang itu mulai pecah, maka orang-orang menyerang padepokan itu bersorak semakin gemuruh. Mereka berteriak-teriak dengan keras dengan mengucapkan kata-kata kasar.

Menurut pendapat mereka, pecahnya pintu gerbang akan sama artinya dengan pecahnya pertahanan para cantrk dari padepokan Kiai Warangka itu.

Namun sebelum pintu gerbang itu benar-benar pecah, Serat Waja berteriak bukan saja dengan kemampuan wadagnya, namun dengan dorongan ilmunya sehingga suaranya bagaikan menggetarkan udara di atas padepokan itu dan sekitarnya, "Kakang Timbang Laras! Jika pintu itu pecah, dan kau memasuki padepokan itu, maka seperti yang dikatakan oleh Kakang Warangka, bahwa orang-orang lain tidak akan dapat mencampuri persoalan antara kau dan Kakang Warangka."

Jantung Timbang Laras menjadi berdebar-debar mendengar suara Serat Waja yang mengatasi gemuruhnya sorak-sorai pasukan yang menyerang padepokan itu. Namun Timbang Laras itu pun menjawab dengan landasan ilmu yang sama, "Sudah aku katakan, Serat Waja. Kau tidak usah ikut campur! Atau kau sekedar ingin memamerkan ilmumu yang sudah berkembang demikian jauh?"

"Aku hanya ingin memperingatkanmu Kakang. Juga orang-orang yang datang bersamamu. Jika mereka ingin masuk, biarlah mereka dipersilakan masuk. Tetapi

mereka tidak akan disambut orang kakang Warangka, karena kakang Warangka tidak ingin berurusan dengan mereka."

"Tentu Jayaraga yang gila itu. Biarlah aku akan menghancurkannya. Ia sudah banyak merusak lingkunganku," teriak Ki Jata Beri.

Tetapi Serat Waja tertawa. Suara tertawanya seakan-akan melingkar-lingkar menghentak-hentak di setiap dada. Katanya, "Antara lain adalah Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga sudah menyiapkan sambutan yang meriah bagi kalian."

"Setan kau, Serat Waja! Jangan terlalu bangga dengan ilmumu itu!" teriak Timbang Laras.

"Tidak, Kakang. Sekali lagi aku katakan, aku hanya ingin memperingatkanmu."

"Cukup! Aku tidak memerlukan nasihatmu."

Serat Waja tidak sempat menjawab. Orang-orang yang menyerang padepokan itu bersorak meledak bagaikan meruntuhkan langit. Pintu gerbang itu benar-benar telah pecah.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang berjejal di depan pintu gerbang itu pun segera mengalir memasuki padepokan. Sementara itu dari sisi-sisi yang lain mereka sama sekali tidak berhasil memasuki padepokan dengan meloncat dinding.

Dengan demikian, maka seperti yang diperhitungkan sebelumnya, orang-orang yang memasuki padepokan itu tentu akan segera mengalir ke lingkungan yang sudah dipersiapkan.

Sementara itu, para prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan serta para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun telah bersiap sepenuhnya. Namun di sisi lain, sengaja pertahanannya diperlemah, sehingga pertahanan itu akan segera terbuka. Para penyerang itu pun akan segera digiring ke jebakan-jebakan yang sudah dipersiapkan dengan baik.

Demikianlah, maka segera terjadi pertempuran yang sengit. Kiai Timbang Laras dari para pemimpin dari pasukan penyerang itu terkejut. Mereka tidak mengira bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan yang sangat kuat.

Demikian kedua pasukan itu berbenturan, maka segera terasa betapa para prajurit dari pasukan khusus itu membelah pasukan penyerang dengan tajamnya. Demikian benturan terjadi, maka para penyerang itu merasa telah membentur pertahanan yang sangat kuat. Bahkan dalam waktu sekejap, korban pun mulai jatuh.

Tetapi di tempat lain, para penyerang itu bersorak dengan riuhnya. Mereka berhasil memecahkan pertahanan para cantrik padepokan itu. Demikian mereka menyibak, maka para penyerang itu pun segera menusuk langsung memasuki longkangan-longkangan di padepokan itu.

Namun demikian mereka mulai masuk, maka mereka segera merasa betapa medan menjadi sangat rumit.

Tiba-tiba saja pintu-pintu bangunan di sebelah menyebelah longkangan itu pun terbuka. Anak panah dengan derasnya meluncur dari setiap pintu. Namun demikian perhatian mereka tertuju ke pintu-pintu itu, maka mereka telah dijepit dari arah yang berlawanan.

Para penyerang itu baru menyadari bahwa mereka telah terjebak. Karena itu, maka mereka pun segera menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk melepaskan diri dari jebakan yang mendebarkan itu.

Tetapi medan itu pun terasa bagaikan padang barang yang panasnya seperti neraka. Dalam longkangan yang tidak terlalu luas, mereka mendapat serangan dari segala jurusan.

Tetapi para penyerang itu mengira bahwa keadaan itu tidak akan bertahan terlalu lama Mereka mempunyai banyak kawan yang memasuki padepokan itu, sehingga dalam waktu singkat padepokan itu tentu sudah akan dapat dihancurkan.

Glagah Putih pun segera bergeser mendekat. Di tangannya sudah tergenggam pedang panjangnya, sementara kapak yang besar di tangan orang berkepala botak itu sudah mulai terayun-ayun.

"Sebentar lagi, kami akan menginjak kepala kalian," teriak salah seorang pemimpin kelompok dari orang-orang yang terjebak itu. Lalu katanya pula, "Seisi padepokan ini sudah kami kuasai."

Tidak ada yang menjawab. Namun keadaan orang-orang yang terjebak di longkangan itu menjadi semakin sulit, sementara di ujung longkangan pintu telah tertutup, sehingga longkangan itu tidak akan segera dapat diketahui adanya. Jika ada kelompok-kelompok yang mengalir, maka mereka akan segera terjebak di longkangan-longkangan yang lain.

Sementara itu, di halaman, pertempuran telah menjadi semakin seru. Para prajurit dari pasukan khusus telah mendapat petunjuk, ciri-ciri para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Namun memang sulit untuk memilahkan mereka, karena mereka telah berbaur dengan para pengikut Jalha Beri, Naga Dakgrama dan yang lain-lain.

Demikian pula para pengawal tanah perdikan. Mereka ternyata sulit sekali untuk memilih lawan. Sehingga karena itu, maka mereka melawan siapa pun yang telah menyerang mereka.

Tetapi Kiai Timbang Laras memang benar-benar terkejut melihat perlawanan di dalam padepokan yang luas itu. Demikian banyak orang yang berada di dalam padepokan. Jauh lebih banyak dari yang diperkirakan.

Namun Kiai Timbang Laras pun segera mengetahui, bahwa yang berada di dalam padepokan itu bukan saja para cantrik dan putut. Tetapi mereka tentu datang dari luar padepokan.

Sahabat-sahabat Jalha Beri pun mulai mengumpat-umpat. Mereka telah mendapat keterangan yang berbeda dari kenyataan yang mereka hadapi. Ternyata jumlah lawan lebih banyak dari yang mereka gambarkan sebelumnya.

Tetapi mereka sudah berada dibenturan kekuatan itu, sehingga mereka tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur habis-habisan. Jika mereka ragu-ragu atau bahkan gelisah, maka mereka tentu akan segera digilas oleh lawan mereka yang jumlahnya agaknya lebih banyak dari jumlah mereka.

Tetapi kawan-kawan Jatha Beri itu merasa bahwa para pengikutnya mempunyai pengalaman yang lebih luas dari sekedar para cantrik yang terbiasa berada di padepokan saja. Meskipun para cantrik juga mendapat latihan olah kanuragan di samping pengetahuan-pengetahuan yang lain, tetapi para cantrik tidak mempunyai pengalaman yang cukup untuk menghadapi para pengikut mereka, meskipun jumlah para cantrik lebih banyak.

Kiai Timbang Laras, Jatha Beri dan kawan-kawannya tidak tahu bahwa yang ada di padepokan itu adalah dua kelompok prajurit dari pasukan khusus dan para pengawal tanah perdikan yang berkepentingan dengan gerakan Ki Jatha Beri untuk membuat landasan kekuatan di padepokan Kiai Warangka itu.

Dalam pada itu, para pemimpin dari pasukan yang menyerang itu pun tidak sekedar menonton para pengikutnya bertempur. Tetapi mereka pun telah melibatkan diri pula. Apalagi ketika mereka melihat kelompok-kelompok orang yang memiliki kemampuan bertempur yang tinggi.

Orang berkapak dan berkepala botak itu melihat, sekelompok orang yang memiliki kemampuan yang membuatnya gelisah. Para pengikutnya yang dianggapnya berpengalaman sangat luas itu, ternyata telah mengalami kesulitan menghadapi mereka. Karena itu, maka orang itu pun langsung memasuki arena dengan kapaknya yang besar itu.

Tetapi Glagah Putih yang selalu mengamatinya telah datang menyongsongnya.

Orang berkapak itu termangu-mangu melihat anak muda itu. Karena itu, maka ia pun segera bertanya, "He, anak muda. Apa-maksudmu menyongsong aku?"

"Kita berada di medan perang, Ki Sanak," jawab Glagah Putih.

"Kau akan melawan aku?" bertanya orang berkapak itu.

"Pertanyaan yang aneh. Bersiaplah, kita akan bertempur," berkata Glagah Putih.

Tetapi orang berkapak itu masih merasa heran. Tetapi kemudian ia menjadi marah dan menggeram, "Apakah kau sedang membunuh diri?"

"Kita tidak mempunyai banyak waktu untuk berbincang."

"Baiklah. Aku akan segera membelah kepalamu."

Glagah Putih pun segera bergeser mendekat. Di tangannya sudah tergenggam pedang panjangnya, sementara kapak yang besar di tangan orang berkepala botak itu sudah mulai terayun-ayun.

Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar melihat kapak yang besar itu. Kapak yang telah memecahkan pintu gerbang. Namun ternyata tidak dengan sekali ayun dan bahkan kemudian dibantu oleh beberapa orang kawan-kawannya yang juga bersenjata kapak.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah terlibat dalam pertempuran di antara para pengikut orang-orang berkapak itu dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para prajurit dari pasukan khusus. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin garang. Ketika tubuh mereka telah menjadi basah oleh keringat, maka darah mereka pun menjadi semakin panas. Tenaga dan kemampuan pun menjadi semakin terungkap.

Kapak orang yang berkepala botak itu terayun-ayun mengerikan. Tenaganya yang besar membuatnya sama semakin tidak terasa berat untuk memutar kapaknya dengan satu tangannya.

Namun Glagah Putih dengan tangkas menghadapinya. Kakinya berloncatan dengan cepat, sementara pedangnya pun berputar semakin cepat pula melindungi tubuhnya. Tetapi sekali-sekali pedang itu pun menebas mendatar atau terjulur lurus menusuk ke arah jantung.

Tetapi tidak mudah menggapai tubuh orang berkepala botak itu. Ia pun mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, meskipun tubuhnya agak gemuk tetapi ternyata ia pun bertempur dengan tangkas pula.

Sementara Glagah Putih bertempur melawan orang berkapak, maka pertempuran pun menjalar semakin jauh. Ki Naga Dakgrama memang terkejut ketika tiba-tiba saja ia

bertemu dengan Ki Jayaraga. Dengan nada tinggi ia berteriak, "He, jadi biangnya bajak laut ini ada di sini juga."

"Apakah Jatha Andhapan tidak mengatakan kepadamu?" bertanya Ki Jayaraga.

"Ia memang sudah mengatakan kepadaku. Tetapi demikian aku bertemu langsung dengan biangnya bajak laut ini, aku memang menjadi berdebar-debar."

"Kenapa kau tidak lari saja?" bertanya Ki Jayaraga.

Naga Dakgrama tertawa berkepanjangan. Katanya, "Kau masih saja suka bergurau. Tetapi sekarang kita mempunyai cara lain untuk bergurau."

"Aku mengerti," jawab Jayaraga, "Marilah! Kita akan bermain. Aku memang sudah menunggumu. Aku berniat untuk memisahkanmu dari Kiai Timbang Laras. Biarlah Kiai Timbang Laras menyelesaikan persoalannya dengan kakak seperguruannya."

Naga Dakgrama mengerutkan dahinya. Katanya, "Jadi kau dan Warangka sudah merencanakan jebakan yang licik itu?"

Ki Jayaraga-lah yang tertawa. katanya, "Kau juga masih saja senang berkelakar. Tetapi istilahmu menarik sekali. Kau sebut sebuah jebakan. Padahal kau dan kawan-kawanmulah yang memaksa untuk masuk ke padepokan ini. Bahkan dengan memecahkan pintu."

Naga Dakgrama itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita memang dapat menyebut menurut sudut padang kita masing-masing. Setelah rambut kita putih dan kulit kita berkerut, kita akan menakar kemampuan kita masing-masing. Aku tahu bahwa ilmumu tentu sudah jauh meningkat, tetapi jangan mengira bahwa ilmuku mandeg di tengah jalan."

"Tentu tidak. Orang-orang seperti kau tentu selalu berusaha untuk menambah ilmu," sahut Ki Jayaraga. Namun tiba-tiba Ki Jayaraga itu bertanya, "Dakgrama, apa sebenarnya alasanmu dan kawan-kawanmu ingin menguasai padepokan ini?"

"Tidak apa-apa," jawab Naga Dakgrama, "kami datang bersama Kiai Timbang Laras. Nah, Kiai Timbang Laraslah yang berkepentingan dengan kakak seperguruannya."

"Jangan berbohong! Kita sudah sama-sama berambut putih."

Ki Naga Dakgrama tertawa lagi. Katanya, "Aku sudah tahu bahwa kau memang jauh ke depan. Baiklah. Aku akan berterus terang. Kami memang ingin memiliki landasan yang kokoh di daerah selatan ini. Kami sudah mengira bahwa Pati akan kalah. Mataram akan menguasai Pati. Tetapi kami tidak akan membiarkannya Mataram dengan kokohnya mencengkeram Pati. Pati harus bangkit. Karena itu, kami akan menarik perhatian Mataram ke arah ini, sehingga Pati mempunyai kesempatan menyusun tenaga."

"Jangan mengigau!" desis Ki Jayaraga, "Kenapa kau tidak berkata sebenarnya? Kenapa kau bahkan menyangkut-pautkan kedudukan Pati di hadapan Mataram?"

"Kau tidak percaya?" bertanya Ki Naga Dakgrama.

"Aku tidak percaya. Sebaiknya kau katak yang sebenarnya tanpa menyangkut-pautkan nama Pati atau tegasnya tanpa menimpakan tanggung jawab dari tingkah-lakumu kepada Pati."

Naga Dakgrama mengerutkan dahinya. Namun demikian katanya, "Baiklah. Aku akan berkata sebenarnya."

"Katakan. Bukankah kau tidak akan dirugikan? Atau bahwa jika persoalannya menarik, aku akan dapat bergabung bersama kalian."

"Setan tua!" Naga Dakgrama itu tertawa pula berkepanjangan, "Dengarlah. Kau tidak usah membujukku seperti membujuk anak-anak."

Naga Dakgrama itu berhenti sejenak. Lalu katanya, "Kami ingin menguasai daerah ini sampai ke Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan menjadikan daerah ini sampai ke batas Kali Praga di sisi timur dan ke barat seluruh daerah Jabanrangkah melintasi kali Bagawanta. Kali Jali dan bahkan Kali Luk Ula hingga tanpa batas, menjadi daerah perburuan kami. Namun lambat laun jika kaki kami sudah tertanam dan mengakar sampai ke perut bumi, maka kami bukan lagi sekedar mencari daerah perburuan. Tetapi kami akan menanamkan kekuasaan kami di daerah ini, yang bagi Mataram akan menjadi jauh lebih berbahaya dari Pati."

Ki Jayaraga-lah yang kemudian tertawa. Katanya, "Kenapa kau terpengaruh juga oleh pikiran yang kekanak-kanakan seperti itu? Kau anggap apa Panembahan Senapati di Mataram dan Kangjeng Adipati Pragola di Pati? Kau kira kau dapat menyusun kekuatan melampaui Mataram, Naga Dakgrama?---
----

-------------jika kau tidak dapat membuat perhitungan yang matang untuk

menghadapi Mataram. Kau harus tahu apa yang telah terjadi di Prambanan. Kemudian di Pati yang baru saja selesai. Apa pula yang kau andalkan, bahwa suatu saat kau akan lebih berbahaya dari Kangjeng Adipati Pragola di Pati?'

"Jangan merendahkan aku dan kawan-kawanku, kau dan barangkali murid-muridmu memang hanya terbiasa merampok atau merompak di laut. Kalian tidak pernah mengadakan gerakan yang lebih mendasar di satu lingkungan tertentu."

"Baiklah, Naga>Dagrama. Bersiaplah selagi kau sempat. ---------- kau akan mengalami kepahitan yang sangat."

---------(tidak bisa dibaca) ada Glagah Putih, anak muda yang baru pulang dari medan pertempuran di Pati yang ilmunya sulit diimbangi. Di padepokan ini ada Serat Waja, adik seperguruan Kiai Timbang Laras sendiri yang tentu juga akan memisahkan saudara-saudara seperguruannya dengan orang lain. Di padepokan ini ada juga Ki Resa. He. bukankah Kiai Timbang Laras dan Jatha Beri sedang mengejar-ngejar Ki Resa? Ia tentu dengan senang hati akan menemui Ki Jatha Beri."

"Ternyata Kiai Warangka juga licik seperti adik seperguruannya. He, bukankah kau sependapat jika disebut Timbang Laras itu licik?"

"Aku sependapat. Tetapi kenapa kau termasuk salah satu alat bagi kelicikannya?"

Naga Dakgrama tertawa lagi. Katanya, "Siapakah yang diperalat? Kami atau Timbang Laras? Hem dengar. Timbang Laras sekarang sedang tergila-gila kepada seorang perempuan yang diaku sebagai adik Jatha Beri. Jatha Beri memang pintar. Dengan jerat perempuan itu, Timbang Laras benar-benar menjadi seperti seekor kerbau yang dicocok hidung. Nah, kami ikut pula naik ke punggung kerbau yang berlari-lari di bawah kendali Jatha Beri itu."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi dengan cara itu, Jatha Beri berhasil memegang kendali di padepokan Kiai Timbang Laras?"

Naga Dakgrama tertawa semakin keras. Katanya, "Aku percaya bahwa Kiai Timbang Laras memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kelemahan jiwaninya telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan, karena ia harus bertempur melawan saudara seperguruannya."

"Terima kasih atas keteranganmu, Naga Dakgrama. Sekarang, apakah kita akan bertempur atau kau akan melarikan diri saja?"

"Sudahlah. Jangan bergurau terus. Sebentar kita akan mati. Kau atau aku."

"Aku memilih kau sajalah yang mati," kata Ki Jayaraga. Naga Dakgrama mengumpat Tetapi ia masih saja tertawa.

Demikianlah, sejenak kemudian, kedua orang tua itu pun telah bersiap. Ki Jayaraga dan Ki Naga Dakgrama adalah orang-orang tua yang berilmu tinggi. Ilmu mereka benar-benar sudah matang, sehingga pertempuran antara keduanya adalah pertempuran antara ilmu yang jarang ada duanya.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan tertegun ketika ia bertemu dengan Serat Waja yang juga masih terhitung muda dibanding dengan orang itu. Namun orang itu langsung mengenalinya Dengan lantang, maka ia pun telah menyapanya, "Serat Waja. Kenapa kau tidak memihak Timbang Laras? Kenapa kau memihak Warangka? Bukankah kedua-duanya adalah saudara seperguruanmu?"

Dengan tenang Serat Waja menjawab, "Kakang Timbang Laras telah mempunyai banyak kawan. Karena itu, biarlah aku membantu memilahkan orang-orang yang berdatangan ini, sehingga persoalannya akan dikembalikan kepada persoalan yang sewajarnya Persoalan antara Kakang Warangka dan Kakang Timbang Laras."

"Maksudmu?" bertanya Jelanthir.

"Kalau kau ingin ikut campur, maka kau akan berhadapan dengan aku. Bukankah Kakang Warangka telah mengatakan, bahwa ia tidak mau dicampuri orang lain? Ia ingin menyelesaikan persoalan antara saudara seperguruan ini tanpa campur tangan siapa pun juga."

"Kau kira kau akan dapat mencegah aku?" bertanya Jelanthir.

"Kenapa tidak? Aku sudah siap untuk mengusir siapa pun yang mau mencampuri persoalan kedua orang saudara seperguruanku itu."

"Menyingkirlah sebelum kau mati!"

Serat Waja tertawa pendek. Katanya, "Jangan mengancam begitu. Tidak ada gunanya. Kita sudah sama-sama dewasa dan memang sudah siap untuk memasuki medan."

Jelanthir menggertakkan giginya. Dengan geram ia berkata, "Kau memang demit yang licik. Baiklah. Kiai Warangka tidak akan dapat menyalahkan aku jika aku membunuhmu."

"Kakang tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Ia juga tidak akan menyalahkan aku jika aku membunuhmu."

Jelanthir tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sambil berteriak, "Kaulah yang pertama-tama akan mati."

Serat Waja tidak menjawab. Tetapi ia pun segera meloncat menghindari serangan itu. Bahkan tiba-tiba saja tubuhnya berputar. Dengan cepat Serat Wajah telah membalas menyerang.

Dengan demikian maka kedua orang itu segera terlihat dalam pertempuran yang sengit. Serat Waja yang masih terhitung muda dibandingkan dengan lawannya itu justru telah menyerang dengan garangnya. Sementara itu Jelanthir berusaha untuk menghindar. Tetapi dalam setiap kesempatan, Jelanthir itu pun tidak melepaskannya

Dengan demikian, maka pertempuran di antara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dan saling bertahan. Benturan-benturan pun segera terjadi. Namun keduanya memang memiliki kekuatan dan kemampuan yang tinggi.

Dalam pada itu, pertempuran di halaman padepokan itu pun semakin menjalar ke mana-mana. Tetapi tidak seperti mimpi-mimpi para pemimpin gerombolan yang datang bersama Kiai Timbang Laras. Ternyata pertahanan di padepokan itu demikian kuatnya, sehingga sulit bagi mereka untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran.

Jika semula mereka mengira bahwa demikian pintu gerbang dipecahkan, maka seisi padepokan akan segera dimusnahkan, ternyata sama sekali tidak terjadi. Bahkan mereka seakan-akan merasa terhimpit oleh kekuatan yang besar, yang tersebar di seluruh padepokan.

Beberapa orang sudah terjebak di dalam longkangan-longkangan sedangkan yang lain, menjadi kebingungan karena keadaan medan yang kusut.

Namun di tempat-tempat terbuka, mereka mendapat perlawanan yang sangat kuat. Apalagi mereka yang kebetulan berhadapan dengan para prajurit dari pasukan khusus yang ada di padepokan itu pula. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berpengalaman luas pun dengan keras telah menekan gerombolan-gerombolan yang menyerang padepokan itu.

Ki Jatha Beri yang marah itu pun bertempur dengan garangnya. Dengan ilmunya tinggi, ia menyapu menyibak kelompok-kelompok yang mencoba menahannya. Satu dua orang terlempar jatuh. Menyeringai menahan sakit. Bahkan ada di antara mereka yang tulang-tulangnya serasa patah, sehingga tidak mampu lagi untuk bangkit sendiri.

Namun tiba-tiba saja Ki Jatha Beri itu terkejut ketika ia mendengar seseorang memanggilnya, "Ki Jatha Beri. Kau mengamuk seperti seekor harimau yang terluka. Sayang, kau hanya dapat menakut-nakuti anak-anak."

Ki Jatha Beri berpaling. Ketika ia melihat Ki Resa, maka tiba-tiba saja ia berteriak, "Ki Resa. Nah, aku temukan kau di sini. Cepat, kemari. Aku memerlukanmu."

Ki Resa memang melangkah mendekat Sementara Ki Jatha Beri kemudian membentak, "Berjongkok! Mohon ampun kepadaku, supaya hukumanmu menjadi lebih ringan. Supaya aku tidak menyeretmu di belakang kaki kuda. Jika kau mohon ampun, maka aku akan memenggal lehermu sehingga kau tidak menderita berkepanjangan."

Ki Resa masih berdiam diri sementara Ki Jatha Beri berkata selanjutnya, "Tetapi jika kau menolak, kau akan mengalami kesulitan di saat kematianmu."

Namun tiba-tiba Ki Resa tertawa. katanya, "Kau kira kau dapat memerintah aku?"

"Setan kau! Aku memberimu kesempatan yang terakhir."

"Aku tidak akan pernah mempergunakan kesempatan yang kau berikan, Jatha Beri. Tetapi aku justru bertanya kepadamu, apakah kau sudah menyebut nama ayah dan ibumu? Sebentar lagi, aku akan mengantarmu ke ambang pintu kematian “

"Kau berani membantah aku?"

Ki Resa tertawa berkepanjangan Katanya, "Kita sekarang berdiri pada tataran yang sama. Kita mempunyai kesempatan yang sama. Kau dapat membunuh aku, tetapi aku jaga dapat membunuhmu. Kau dapat membentak aku, aku pun dapat membentakmu. Kau dapat berlindung di belakang orang-orangmu, aku pun dapat melakukannya pula."

"Kau pengkhianat!" geram Ki Jatha Beri, "Baik. Jika kau berlindung dipadepokan ini, maka akhirnya kau akan mati juga."

"Cacing akan menggeliat jika terinjak kaki. Apalagi aku, Ki Jatha Beri “

Ki Jatha Beri yang menjadi sangat marah itu pun segera meloncat menyerang. Tetapi Ki Resa itu pun telah mempersiapkan diri dengan baik. Karena itu, dengan tangkas pula ia mengelak, sehingga serangan itu tidak mengenai sasaran.

Namun Ki Jatha Beri yang marah itu pun segera mengulangi serangannya pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ternyata Ki Resa mampu memberikan perlawanan yang seimbang. Ia bukan seorang yang harus berjongkok untuk mohon ampun. Tetapi ia benar-benar berdiri pada tataran yang sederajat dengan Ki Jatha Beri. Bahkan sekali-sekali Ki Resa mampu mengejutkan lawannya.

Jahta Beri menjadi semakin marah. Ki Resa bukan saja orang yang diburunya, tetapi juga orang yang kini berani menghinanya, menentang perintahnya dan bahkan melawannya.

Namun Jatha Beri harus melihat kenyataan. Ia tidak dapat segera mengalahkan Ki Resa. Meskipun Jatha Beri sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi, namun Ki Resa itu juga mampu melakukannya, sehingga kemampuan mereka berdua masih saja seimbang.

"Iblis manakah yang telah membantumu Resa?" Jatha Beri menggeram.

Tetapi Ki Resa menjawab, "Kaulah yang sudah berdiri di atas sifat dan watak iblis itu. He, kenapa kau mampu mempengaruhi Kiai Timbang Laras sehingga kehilangan kepribadiannya?'"

"Itu bukan persoalanmu," geram Jatha Beri sambil meloncat menyerang. Namun Ki Resa dengan cepat mengelak. Bahkan Ki Resa yang bergeser menyamping itu telah memutar tubuhnya. Dengan cepat tangannya terjulur lurus ke arah dada.

Tetapi Jatha Beri sempat meloncat surut. Ketika Ki Resa mencoba memburunya, maka kaki Jatha Beri-lah yang terjulur menyongsongnya. Ki Resa dengan cepat menggeliat. Tubuhnya berputar dengan cepat. Kakinya yang terayun tiba-tiba saja telah mengarah ke dada Jatha Beri.

Jatha Beri terkejut Tetapi kedua lengannya itu berhasil menangkis serangan itu, sehingga satu benturan kekuatan telah terjadi.

Sekali lagi Jatha Beri terkejut. Ternyata kekuatan Ki Resa cukup besar untuk menggetarkan pertahanannya. Bahkan keseimbangannya pun sempat menjadi goyah.

Hampir saja Jatha Beri jatuh berguling. Tetapi dengan tangkasnya, Jatha Beri meloncat mengambil jarak. Ki Resa tidak memburunya Seakan-akan sengaja memberi kesempatan kepada Jatha Beri untuk memperbaiki kedudukannya.

Bahkan Ki Resa itu sempat berdiri bertolak pinggang sambil tertawa.

"Hati-hatilah Ki Jatha Beri," berkata Ki Resa, "orang yang sudah seumur kita itu kadang-kadang memang sudah tidak dapat bersikap dengan mapan. Unsur kewadagan kita sudah mulai melemah. Betapapun tinggi ilmu kita, bahkan sampai menyentuh langit sekali pun, tetapi jika keadaan wadag kita sudah tidak mendukungnya, maka ilmu itu tidak akan ada gunanya lagi."

"Cukup!" bentak Jatha Beri.

Ki Resa justru tertawa. Katanya, "Jangan marah. Kita berada di medan pertempuran. Sebentar lagi akulah yang akan berteriak kepadamu, berjongkoklah dan minta ampun kepadaku."

"Setan kau!"

"Kau tidak akan dapat melakukannya lagi. Kau hanya dapat berteriak kepadaku jika berada dalam lingkunganmu, di antara para peng-ikutmu, atau di padepokan Kiai Timbang Laras yang telah berhasil kau pengaruhi."

Kemarahan Jatha Beri benar-benar telah membakar jantungnya. Karena itu, maka ia pun segera menghentakkan ilmunya, melanda Ki Resa seperti banjir bandang. Tetapi Ki Resa telah siap menghadapinya. Ia pun telah menghentakkan ilmunya pula sehingga Ki Resa masih mampu mengimbangi lawannya.

Sementara itu, pertempuran telah berkobar di mana-mana. Orang-orang yang menyerang padepokan itu semula mengira bahwa mereka tidak akan mendapat banyak perlawanan. Ketika mereka menembus sampai ke tengah-tengah padepokan, mereka mengira bahwa mereka memang tidak mendapat perlawanan yang berarti. Namun kemudian ternyata bahwa lawan ada di mana-mana.

Hal itu mereka sadari setelah mereka berada jauh di tengah-tengah lawan itu sendiri.

Meskipun demikian, berberapa kelompok di antara mereka yang menyerang padepokan itu masih mengira bahwa mereka tidak banyak menemui perlawanan. Demikian mereka memasuki padepokan itu. Mereka langsung menembus tengah-tengah padepokan itu menusuk jauh ke jantungnya. Mereka tertegun ketika mereka melihat halaman di tengah-tengah padepokan itu telah dipagari dengan batang-batang bambu yang hampir rapat. Di dalamnya terdapat lembu dan kerbau. Bahkan sekelompok kuda yang besar dan tegar dalam lingkungan pagar terpisah.

Orang-orang itu menjadi gembira. Mereka merasa menemukan satu padang perburuan yang penuh dengan binatang yang sudah terikat. Mereka tinggal memungutnya berapa saja mereka inginkan.

"Kita akan menjadi gemuk jika kita berada sepekan di sini," berteriak salah seorang dari mereka.

Tetapi sebelum yang lain menyahut, mereka mulai membelalakkan mata mereka. Dari longkangan-longkangan di sekitar halaman tengah padepokan itu, muncul kelompok-kelompok dengan senjata teracu di tangan.

"Setan!" geram seorang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang tebal, "Hancurkan mereka!"

"Menyerahlah!" berkata salah seorang pemimpin kelompok pengawal tanah perdikan, "Kalian tidak mempunyai kesempatan lagi untuk membebaskan diri."

"Iblis kau! Kau kira kami siapa dan kau siapa? Kami datang untuk menghancurkan kalian."

"Sayang. Kalian telah menyurukkan diri ke dalam malapetaka. Menyerahlah. Kami akan memberi kesempatan kalian untuk hidup."

Tetapi orang berjambang tebal itu berteriak lantang, "Bunuh mereka!"

Pertempuran segera meledak. Tetapi para pengawal tanah perdikan cukup berhati-hati. Mereka menjaga agar tidak seorang pun di antara orang-orang yang menyerang itu merusak pagar. Jika hal itu terjadi, maka binatang-binatang itu akan berlari-larian dan bahkan dapat mengacaukan pertempuran.

Karena itu, atas perintah yang melompat dari mulut-kemulut, para pengawal tanah perdikan telah memancing lawan mereka. Ketika pertempuran terjadi maka para pengawal itu bergerak mundur menjauhi pagar bambu di halaman tengah padepokan itu. Demikian terdapat jarak, maka kelompok yang lain segera mengisinya, sehingga para penyerang itu tidak lagi dapat merusak pagar itu.

Dari sisi lain, sekelompok cantrik justru sempat mencegat para penyerang, sehingga mereka tidak pernah sampai ke pagar bambu yang di dalamnya berisi beberapa ekor lembu dan kerbau, sedangkan di sebelahnya terdapat beberapa ekor kuda yang. besar dan tegar terkurung dalam lingkungan tersendiri.

Dalam pertempuran yang semakin seru itu, maka sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Warangka itu telah bertemu dengan sekelompok cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras. Namun para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras menjadi bimbang ketika mereka melihat Perbatang dan Pinuji ada di antara mereka. Bahkan ada pula cantrik yang lain telah berada bersama keduanya.

"Pengkhianat!" teriak seorang putut dari padepokan Kiai Timbang Laras, "Kenapa Kakang Perbatang dan Pinuji ada di antara mereka?"

"Seharusnya kau sudah tahu jawabnya," sahut Perbatang.

"Aku tidak tahu. Yang aku tahu, bahwa kau telah berkhianat karena kau telah memihak kepada musuh," geram putut itu.

Perbatang tertawa. katanya, "Tidak seorang pun akan membiarkan dirinya dibantai selagi masih ada kesempatan untuk menghindar. He, apakah yang kau lakukan ketika kau melihat saudara-saudaramu dikurung dalam bilik yang pengap menunggu hukuman yang sangat mengerikan yang akan dijatuhkan kepada mereka oleh orang lain yang tiba-tiba berkuasa di padepokan kita? Apakah kalian sama sekali tidak tersentuh, melihat aku dan Pinuji menunggu dengan hati yang kecut, orang yang bernama Jatha Beri itu mau menghukum mati kami berdua? Kiai Timbang Laras sama sekali tidak lagi melindungi kami. Saudara-saudaraku membiarkan aku diperlakukan tidak adil dan bahkan ada yang bersorak kegirangan di dalam hati. Buat apa aku tetap berada di dalam padepokan seperti itu? Di sini aku mendapat perlindungan. Di sini aku mendapat banyak kawan yang justru sehati menghadapi perlakuan yang tidak adil. Nah, bukan salahku jika aku menyeberang."

Seorang yang bertubuh tinggi, dan berwajah kasar tiba-tiba telah menyerang Panuji. Orang itu pun datang dan antara para pengikut Jatha Beri yang tiba-tiba mendapat kepercayaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras terdiam. Pertempuran pun seakan-akan telah mereda pula.

Namun tiba-tiba terdengar seseorang berteriak, "He, kenapa kalian menjadi bingung. Hancurkan para penghuni padepokan ini yang melawan. Kalianlah yang akan berkuasa di sini."

Seorang yang bertubuh gemuk muncul di antara mereka. Seorang yang berwajah garang. Perbatang mengenal orang itu. Ia memang orang padepokan Kiai Timbang Laras. Tetapi semula orang itu adalah pengikut Ki Jatha Beri yang tiba-tiba saja telah mendapat kekuasaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Ketika orang itu melihat Perbatang, maka katanya, "Oh, jadi pengkhianat itu ada di sini."

"Kau kecewa bahwa kau tidak mendapat kesempatan untuk ikut membantaiku seandainya aku tidak melarikan diri?"

"Iblis kau!" geram orang itu.

Perbatang tertawa. Katanya, "Kau tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin di lingkungan kami. Kau hanya pantas menjadi pemimpin di antara sekelompok perampok, penyamun atau perampok. Tetapi tidak di padepokan Kiai Timbang Laras."

"Persetan dengan mulut pengkhianat geram orang itu.

Perbatang masih tertawa. Katanya, "Disini aku mendapat tempat. Aku menemukan saudara-saudara yang sebenarnya. Ilmu kami pun bersumber dari mata air yang sama, sehingga kami dengan cepat dapat menyesuaikan diri. Tetapi kau bukan dari antara kami. Kau adalah pendatang yang tiba-tiba saja mendapat tempat yang terlalu baik, karena sebelumnya kalian bersarang di hutan-hutan dan lereng-lereng gunung. Jika kita mulai bertempur, maka ilmumu adalah ilmu yang asing. Yang kasar dan tidak berwatak."

"Cukup!" teriak orang itu, "Aku akan mengoyak mulutmu."

Perbatang tidak berkata apapun lagi. Namun Pinuji-lah yang berteriak, "Marilah, saudara-saudaraku. Kita akan bertempur dengan orang-orang yang berilmu iblis. Tetapi kita yakin, bahwa ilmu yang kita miliki adalah ilmu yang bersih. Karena itu jangan dikotori dengan nafsu-nafsu hitam."

Seorang yang bertubuh tinggi dan berwajah kasar tiba-tiba telah menyerang Pinuji. Orang itu pun datang dari antara para pengikut Jatha Beri yang tiba-tiba mendapat kepercayaan di padepokan Kiai Timbang Laras.

Tetapi Pinuji cukup tangkas. Dengan cepat ia bergeser. Namun tiba-tiba ia pun telah membalas menyerang.

Namun orang itu pun segera menggenggam senjatanya. Sebuah golok yang panjang. Namun Pinuji pun telah memegang pedangnya pula.

Sejenak kemudian, maka Pinuji pun telah terlibat dalam pertempuran melawan orang bertubuh tinggi dan bersenjata golok itu.

Orang itu bertempur dengan garangnya. Serangan-serangannya datang membadai. Goloknya yang panjang berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali menebas dan pada kesempatan lain terjulur lurus.

Namun serangan-serangan itu tidak pernah menyentuh sasaran. Pinuji dengan tangkas pula menghindari atau menangkis serangan-serangan itu, sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuhnya. Bahkan sekali-sekali Pinuji telah membalas menyerang pula.

Namun benturan-benturan yang terjadi telah mengejutkan orang bertubuh tinggi itu. Ternyata Pinuji mempunyai kekuatan yang cukup besar, bahkan sekali-sekali tangan orang bertubuh tinggi itu terasa pedih jika benturan yang terjadi telah menggetarkan senjata di dalam genggamannya.

Dalam pada itu, Perbatang pun telah terlibat dalam pertempuran pula melawan orang yang bertubuh gemuk. Orang itu bersenjata sepotong tongkat baja yang tidak terlalu panjang. Pada pangkal tongkat itu terdapat sebuah bulatan baja putih.

Perbatang yang bersenjata sebilah pedang, bertempur dengan tangkasnya pula. Dengan cepat kakinya berloncatan, sementara pedangnya berputaran dengan cepat sehingga sebuah gumpalan yang berwarna keputih-putihan seakan-akan telah melindungi tubuhnya.

Ternyata orang bertubuh gemuk itu benar-benar memiliki kekuatan yang sangat besar. Ketika pedang Perbatang menyentuh tongkat baja orang yang bertubuh gemuk itu, maka Perbatang menyadari bahwa lawannya itu memang memiliki kekuatan yang besar.

Namun dengan demikian Perbatang dapat menempatkan dirinya. Ia harus mampu membuat perhitungan sebaik-baiknya menghadapi ayunan tongkat baja yang berat itu.

Dengan demikian maka Perbatang harus mengembangkan unsur-unsur geraknya. Ia tidak akan membenturkan pedangnya langsung melawan tongkat baja itu, karena jika benturan yang keras terjadi, maka mata pedangnya akan dapat rempak atau bahkan pedangnya akan dapat patah.

Dengan demikian, maka Perbatang harus berhati-hati. Ia menjadi lebih banyak menghindar daripada menangkis serangan lawannya yang garang.

Tetapi itu bukan berarti bahwa Perbatang segera terdesak. Ia memang beberapa kali berloncatan mundur. Tetapi setiap kali ia berdiri dengan sikap yang mapan, menunggu serangan lawannya. Bahkan dengan kesempatan tertentu, Perbatang pun dengan cepat meloncat menyerang lawannya.

Apalagi ketika kemudian Perbatang menemukan kelemahan lawannya yang gemuk itu. Meskipun kekuatannya sangat besar, tetapi ia ternyata agak lamban. Karena itu, Perbatang harus berusaha untuk mengatasi kekuatan lawannya dengan kecepatan geraknya. Jika ia tidak mampu melampaui kecepatan gerak lawannya, maka ia tidak akan memenangkan pertempuran itu. Tulang tengkoraknya akan retak dihantam tongkat baja lawannya yang memiliki kekuatan yang tinggi itu.

Dengan demikian, maka Perbatang pun telah m engerahkan kemampuannya untuk meningkatkan kecepatan geraknya.

Sebenarnyalah bahwa kecepatan gerak Perbatang telah membingungkan orang bertubuh gemuk itu. Meskipun ia memiliki kekuatan yang sangat besar, tetapi kadang-kadang ia merasa kehilangan lawannya, sehingga ia harus meloncat mengambil jarak.

Dengan demikian maka pertempuran antara orang bertubuh gemuk yang kekuatannya sangat besar itu melawan Perbatang yang memiliki ketangkasan dan kecepatan gerak melampaui lawannya, menjadi semakin sengit Keduanya memiliki kelebihan mereka masing-masing, tetapi juga kekurangan.

Namun agaknya Perbatang lebih cerdik dari lawannya. Otak Perbatang ikut menentukan sikapnya, sementara orang bertubuh gemuk itu bertempur sekedar mengandalkan tenaganya

Sementara itu, Kiai Timbang Laras benar-benar menjadi berdebar-debar melihat medan dalam keseluruhan. Yang dihadapinya jauh berbeda dengan yang diperhitungkan sebelumnya Ia mengira bahwa ia datang bersama pasukan yang jauh lebih besar dari isi padepokan itu. Namun ternyata yang mereka hadapi adalah lawan yang kuat dan tangguh.

"Apakah sejak semula Perbatang dan Pinuji sudah berniat untuk berkhianat?" geram Kiai Timbang laras, karena berdasarkan laporan Perbatang dan Pinuji yang berada di padepokan Kiai Warangka bersama Ki Resa untuk mencari peti tembaga itu, padepokan Kiai Warangka tidak memiliki kekuatan yang cukup besar.

Namun tiba-tiba Kiai Timbang Laras menyadari, bahwa tentu ada kekuatan lain yang ikut campur dengan alasan untuk mengembalikan persoalan yang timbul antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras.

Dalam pada itu, Kiai Timbang Laras menyaksikan, betapa para cantriknya menjadi ragu-ragu melawan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, sementara para cantrik Kiai Warangka masih juga mengekang diri. Kiai Timbang Laras juga melihat, betapa para cantrik yang semula adalah para pengikut Kiai Jatha Beri berusaha untuk melecut saudara-saudarannya untuk bertempur dengan sungguh-sungguh.

Kiai Timbang Laras mengumpat ketika ia melihat Perbatang dan Pinuji bertempur bersama para cantrik dari padepokan Kiai Warangka

"Pengkhianat!" geramnya kemudian.

Dengan geram Kiai Timbang Laras telah memasuki arena pertempuran yang sengit di antara para cantrik dari padepokannya termasuk para pengikut Jatha Beri dengan para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, namun yang di dalamnya terdapat pula para pengawal tanah perdikan dan beberapa orang prajurit dari pasukan khusus. Atas petunjuk para cantrik, mereka berusaha untuk dapat berhadapan dengan para pengikut Jatha Beri yang berada di antara para cantrik daru padepokan Kiai

Warangka, sehingga mereka tidak sempat terlalu banyak mencampuri persoalan antara kedua padepokan yang dipimpin oleh dua orang saudara

Dalam pada itu. Kiai Timbang Laras telah menjadi semakin dekat dengan Perbatang dan Pinuji yang sedang bertempur dengan sengitnya.

Dengan geram Kiai Timbang Laras itu pun kemudian berkata lantang, "He, kalian perjghianat yang tidak tahu diri. Ke manapun kalian bersembunyi, akhirnya aku dapat menemukan kalian juga."

“Kami mencari perlindungan di sini, Kiai."

"Kenapa kau cari perlindungan di sini?" bertanya Kiai Timbang Laras.

"Aku tidak mendapat perlindungan lagi di padepokan Kiai," jawab Perbatang. Namun ia harus berloncatan menghindari serangan lawannya

Sementara itu, Kiai Timbang Laras pun berteriak, "Siapa yang tidak mendapat perlindungan di padepokanku ? Kau dan Panuji yang telah membunuh saudara sendiri ”

"Kalau mereka saudaraku, mereka tentu tidak akan membunuhku sehingga aku dan Pinuji harus mempertahankan diri."

"Cukup! Sekarang aku sendirilah yang akan membunuhmu. Jangan menyesali nasibmu yang buruk itu."

"Aku tidak akan menyesal seandainya Kiai berhasil membunuh aku sekarang. Itu wajar sekali. Tetapi aku tidak dibunuh oleh para pedatang di padepokan yang tiba-tiba saja merasa berkuasa melampaui orang-orang yang telah lama mengabdikan diri."

"Aku akan membungkam mulutmu!" geram Kiai Timbang Laras.

Tetapi ketika Kiai Timbang Laras meloncat mendekati Perbatang, maka tiba-tiba saja ia mendengar seseorang berkata, "Kau akan melawan murid-muridmu sendiri Timbang Laras. Ingat, sebuas-buasnya seekor harimau, ia tidak akan menelan anaknya sendiri."

Kiai Timbang Laras tertegun. Ketika ia berpaling, dilihatnya Kiai Warangka berdiri tegak di antara para cantriknya yang seakan-akan melindunginya.

"Kakang Warangka."

Kiai Warangka melangkah mendekat Sambil tersenyum ia berkata, "Timbang Laras. Sudah aku katakan, bahwa kita akan menyelesaikan perp-soalan di antara kita. Aku tidak mau orang lain mencampuri persoalan ini."

"Kau curang, Kakang. Kau mencari bantuan dari luar padepokanmu."

"Tidak. Aku tidak mencari bantuan. Aku hanya minta sahabat-sahabatku untuk mencegah orang lain ikut mencampuri persoalan di antara kita. Biarlah mereka mencegah Jatha Beri, Naga Dakgrama dan orang-orang lain yang datang bersamamu untuk tidak melibatkan diri ke dalam persoalan di antara kita."

Ki Timbang Laras menggeram. Katanya, "Apapun yang kau lakukan, Kakang. Kau tidak akan berhasil menyelamatkan padepokan ini. Kami akan berhasil menyapu bersih seisi padepokan ini siapa pun mereka."

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Timbang Laras. Kau lihat apa yang telah terjadi sebenarnya."

Kiai Timbang Laras memang menjadi gelisah. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia benar-benar harus berhadapan dengan Kiai Warangka.

Keduanya adalah saudara seperguruan. Tetapi Kiai Warangka, baik umurnya maupun ilmunya, lebih tua dari Kiai Timbang Laras. Karena itu, maka Kiai Timbang Laras memang harus berpikir ulang untuk langsung berhadapan dengan Kiai Warangka. Semula ia mengira bahwa salah seorang dari orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokannya akan sempat bertempur dan mengalahkan Kiai Warangka. Tetapi ternyata mereka telah menghadapi lawan masing-masing.

Tetapi Kiai Timbang Laras masih tetap berpengharapan. Jika salah seorang dari mereka dengan cepat dapat menyelesaikan lawan mereka, maka orang itu akan segera dapat membantunya.

Naga Dakgrama adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Kiai Timbang Laras berharap bahwa ia dengan cepat dapat membinasakan lawannya, siapa pun lawannya itu. Dengan demikian, maka Naga Dakgrama itu akan segera dapat datang membantunya untuk bersama-sama menghentikan perlawanan Kiai Warangka.

Dalam kebimbangan terdengar Kiai Warangka berkata, "Marilah Timbang Laras. Jika kau pilih cara ini untuk menyelesaikan persoalan di antara kita, biarlah aku melayanimu."

Kiai Timbang Laras menggeram. Namun kemudian ia pun berkata, "Kakang. Kau sudah menjadi semakin tua. Wadagmu tentu sudah mulai rapuh. Bagaimanapun juga kemudaanku akan memberikan banyak pengaruh dalam pertempuran di antara kita."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Berapakah selisih umur kita sebenarnya?"

Kiai Timbang Laras termangu-mangu sejenak. Namun sebenarnyalah selisih umurnya dengan Kiai Warangka tidak begitu banyak. Kiai Warangka hanya lebih tua beberapa tahun saja, sehingga keadaan wadagnya pun tidak jauh berbeda dengan keadaannya sendiri.

Demikianlah, keduanya pun segera bersiap. Mereka adalah saudara seperguruan. Mereka mengenal ilmu masing-masing dengan baik. Meskipun keduanya berusaha mengembangkan ilmu dasar mereka dengan cara dan berdasarkan atas pengalaman serta pengenalan mereka terhadap lingkungan mereka masing-masing, namun pada dasarnya mereka berdiri di atas landasan yang sama.

Tetapi Kiai Warangka-yang lebih tua umur dan tataran ilmunya, memiliki beberapa kelebihan dari Kiai Timbang Laras. Meskipun demikian, jika Kiai Warangka itu berbuat kesalahan sedikit saja, maka akibatnya akan dapat menjadi sangat buruk baginya.

Dengan hati-hati Kiai Timbang Laras mulai bergeser, Ketika ia mulai menyerang, maka Kiai Warangka pun mulai bergerak ke samping pula. Namun ketika tiba-tiba Kiai Timbang Laras menyarangnya seperti badai, Kiai Warangka memang terkejut sehingga ia harus meloncat surut untuk mengambil jarak.

Tetapi Kiai Timbang Laras tidak memberinya kesempatan. Dengan garangnya Kiai Timbang Laras memburunya dan menyerang dengan cepat.

Pertempuran segera meningkat. Kau Timbang Laras sengaja mengejutkan Kiai Warangka. Serangan-serangannya datang beruntun dengan hentakan-hentakan ilmu yang tinggi.

Kiai Warangka memang melihat warna-warna lain yang mencuat dalam ilmu saudara seperguruannya. Tetapi pengalamannya yang luas seperti ketekunannya di sanggar untuk mengembangkan ilmunya, membuat Kiai Warangka akhirnya dapat mengatasinya Serangan-serangan yang mengejutkan dari Kiai Timbang Laras tidak lagi berhasil mengguncang pertahanan Kiai Warangka. Bahkan sebaliknya, Kiai Warangka-lah yang mulai menyerang dengan cepatnya.

Namun kedua orang saudara seperguruan itu benar-benar mumpuni. Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit

Di sekitarnya para cantrik pun bertempur dengan garangnya pula. Mereka pun bersumber dari landasan ilmu yang sama Meskipun ilmu mereka berkembang di padepokan yang berbeda, namun dasar-dasar ilmu mereka dapat saling mereka kenali

Karena itu, maka para cantrik itu pun masih saja dibayangi oleh kebimbangan. Apalagi karena Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang lainnya yang semula berada di padepokan Kiai Timbang Laras telah bertempur di pihak Kiai Warangka.

Tetapi Kiai Timbang Laras sendiri telah bertempur tanpa mengekang diri. Ketika keringatnya mulai membasahi kulitnya, maka Kiai Timbang Laras menjadi semakin garang. Ia memang berusaha untuk sama sekali tidak mengingat lagi, siapakah yang dihadapinya. Kiai Timbang Laras tidak lagi mau mengenali unsur-unsur gerak Kiai Warangka yang dapat mengingatknya, bahwa lawannya itu adalah saudara seperguruannya.

Dengan demikian, maka Kiai Timbang Laras telah bertempur dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya

Tetapi Kiai Warangka tidak kehilangan akal. Ia tetap berusaha mengenali saudara seperguruannya, mengenali ilmunya dan dengan sadar menghadapinya dalam satu pertempuran yang garang dan keras.

Sementara itu, pertempuran memang telah menebar ke seluruh padepokan. Orang-orang yang datang menyerang padepokan itu sudah berada di dalam padepokan melalui pintu gerbang utama dan pintu-pintu gerbang butulan yang telah dibuka dari dalam. Namun para cantrik dan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berada di panggungan pun semuanya telah turun dan melibatkan diri dalam pertempuran yang sengit.

Orang-orang yang menyerang padepokan itu telah bertempuran dengan keras dan kasar sebagaimana pengalaman mereka bertahun-tahun dalam petualangan mereka. Menurut perhitungan mereka, para cantrik tidak akan mampu bertahan sampai lewat tengah hari, karena para cantrik yang belum banyak berpengalaman itu, akan segera kehilangan kesempatan untuk bertahan. Mereka tidak akan kuat, baik secara wadag maupun tekad, untuk menghadapi tekanan yang keras dan kasar itu.

Tetapi ternyata yang mereka hadapi jauh berbeda dengan perhitungan mereka itu. Apalagi mereka yang kebetulan berhadapan dengan para prajurit dari pasukan khusus yang menyusup di antara mereka yang mempertahankan padepokan itu. Para prajurit itu sama sekali tidak terkejut dan apalagi menjadi gentar menghadapi orang-orang yang keras dan kasar, para prajurit dari pasukan Khusus itu juga mampu bertempur dengan keras. Bukan sekedar mengandalkan tenaga dan kekasaran, tetapi mereka mempunyai landasan ilmu dan perhitungan yang mapan, karena mereka adalah prajurit-prajurit yang terlatih dengan baik.

*****

Buku 307

ORANG-ORANG yang menyerang padepokan itu mulai merasa tertekan. Senjata mereka yang beraneka itu, sama sekali tidak menggetarkan lawan-lawan mereka yang lebih banyak mempergunakan senjata yang banyak dipakai. Sebagian besar di antara mereka mempergunakan senjata pedang dan tombak pendek, tetapi ada juga prajurit dari pasukan khusus yang mempergunakan senjata yang lain. Seorang prajurit yang bertubuh raksasa telah menggenggam sebuah bindi yang besar.

Dengan garangnya ia telah mengayun-ayunkan bindi itu. Ketika ia bertemu dengan seorang yang bersenjata kapak, salah seorang pengikut orang berkapak yang berkepala botak itu, maka prajurit yang bertubuh raksasa itu merasa mendapat lawan yang seimbang, karena orang berkapak itu juga bertubuh tinggi dan besar. Bahkan berkumis dan berjambang lebat.

Orang berkapak itu ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar sebagaimana prajurit yang bertubuh raksasa itu.

Namun prajurit dari pasukan khusus itu ternyata membawa bekal yang lebih lengkap. Ia tidak saja memiliki tenaga yang sangat besar, tetapi ia benar-benar menguasai senjata yang dipergunakan. Ia pun memiliki ilmu yang mapan sebagaimana prajurit dari pasukan khusus yang lain, yang dipersiapkan bertempur di segala medan dan bertempur menghadapi lawan seperti apapun.

Karena itu, maka orang yang bersenjata kapak itu, meskipun juga memiliki tenaga yang besar sekali, namun perlahan-lahan ia mulai terdesak.

Sementara itu, seorang prajurit dari pasukan khusus yang lain terbiasa mempergunakan senjata yang juga jarang dipergunakan. Prajurit itu bersenjata sebuah trisula dengan tangkai sepanjang landean tombak pendek.

Ternyata senjata itu sangat berbahaya. Jika lawannya bukan orang yang memiliki bekal yang cukup, maka ia akan segera menjadi bingung.

Selain mereka, masih ada pula beberapa orang pengawal tanah perdikan yang mempergunakan senjata yang lain dari kebanyakan kawan-kawannya. Ada di antara mereka yang lebih tangkas dengan menggenggam sepasang pedang di kedua tangannya. Namun ada pula seorang prajurit dari pasukan khusus yang di kedua tangannya menggenggam sejenis tombak tajam.

Demikianlah pertempuran pun berlangsung dengan sengitnya. Beberapa kelompok orang-orang yang menyerang padepokan itu telah terperangkap di celah-celah bangunan di padepokan itu. Mereka terkurung di longkangan-longkangan, sementara

serangan datang dari segala arah. Dari pintu-pintu yang tiba-tiba terbuka dan dari kedua ujung longkangan yang seakan-akan telah tertutup rapat.

Sedangkan kelompok lain yang bertempur melawan kelompok-kelompok pengawal tanah perdikan di tengah-tengah padepokan itu pun mulai terdesak. Orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak yakin, bahwa mereka adalah para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Meskipun para cantrik itu mendapat latihan-latihan yang bersungguh-sungguh dalam olah kanuragan, tetapi mereka bukan orang-orang yang berpengalaman. Sementara itu, lawan yang mereka hadapi nampaknya orang-orang yang bukan saja memiliki pengalaman yang luas, tetapi juga memiliki bekal yang mapan.

Sebenarnyalah, bahwa para pengawai tanah perdikan itu telah menunjukkan tataran kemampuan dan pengalaman mereka. Dalam pertempuran yang sengit itu, mereka telah menunjukkan bahwa mereka memang orang-orang yang terlatih, sehingga mereka tidak segera dapat dihentak oleh kegarangan lawan.

Bahkan semakin lama, para pengawal tanah perdikan itu semakin menunjukkan nilai mereka yang sebenarnya.

Para pemimpin dari gerombolan-gerombolan yang bergabung dengan Kiai Timbang Laras mulai menjadi cemas. Dalam kesempatan yang sempit, mereka melihat, bagaimana para pengikut mereka harus mengerahkan tenaga dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Gelombang demi gelombang lawan mereka melanda dengan dahsyatnya. Sementara itu, para pemimpin mereka telah terikat dalam pertempuran melawan orang-orang yang juga berilmu tinggi.

Ki Jatha Beri yang bertempur melawan Ki Resa tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia memang tidak dapat menakut-nakuti Resa lagi. Ia tidak dapat membentak dan memaksa Resa berlutut di hadapannya. Bahkan sikapnya itu telah ditertawakan oleh Ki Resa tanpa segan sama sekali.

Apalagi untuk berjongkok dan membiarkan lehernya dipenggal.

Ki Resa memang seorang yang berilmu tinggi. Ki Jatha Beri harus mengakui, bahwa setelah bertempur beberapa lama, ternyata bahwa Ki Resa benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

"Memang sulit untuk membunuhnya?" berkata Jatha Beri di dalam hatinya. Jika saja orang-orangnya berhasil menemukannya, maka yang terjadi justru Ki Resa-lah yang akan membantai mereka. Itulah agaknya bahwa orang-orang yang mencarinya kadang-kadang tidak pernah kembali ke padepokan.

Dengan demikian, maka Jatha Beri harus memperhitungkan kenyataan itu. Ia tidak lagi dapat berteriak dan sekedar membentak jika ia tidak ingin ditertawakan lagi oleh Ki Resa itu.

Di arena pertempuran yang lain, dua orang tua masih saja memperbandingkan tingkat ilmu mereka. Jika sekali-sekali serangan-serangan mereka berbenturan di saat lawannya menangkis, maka mereka menyadari, bahwa ilmu mereka pun dalam keadaan seimbang.

Karena itu, maka keduanya harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Sedikit saja salah seorang di antara keduanya lengah atau membuat kesalahan, maka pertempuran itu pun akan segera diakhiri.

Itulah sebabnya, baik Ki Jayaraga, maupun Ki Naga Dakgrama harus memusatkan segenap perhatian mereka kepada pertempuran yang tengah berlangsung itu sepenuhnya.

Dengan demikian, maka Naga Dakgrama tidak sempat untuk memberikan perintah-perintah atau petunjuk-petunjuk kepada para pengikutnya.

Namun para pengikut Naga Dakgrama pun cukup berpengalaman sehingga tanpa perintah dari Naga Dakgrama mereka telah bergerak dengan garangnya di dalam pertempuran yang sengit itu.

Sementara itu, orang yang berkepala botak dan bersenjata kapak itu juga merasa heran terhadap lawannya yang masih terhitung sangat muda. Kapaknya yang besar terayun-ayun mengerikan, sementara anak muda itu melawannya dengan senjata tidak lebih dari ikat pinggangnya.

"Kau telah menghina aku anak muda," geram orang berkapak itu.

"Kenapa?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah kau tidak mempunyai senjata yang pantas untuk turun ke medan pertempuran yang garang ini?"

"Kaulah yang menghina aku. Senjata ini adalah senjataku yang terbaik."

"Anak iblis kau! Tetapi jangan-menyesal bahwa kepalamu akan terbelah."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia bergerak semakin cepat. Ikat pinggangnya berputar semakin cepat melindungi tubuhnya. Meskipun demikian, Glagah Putih masih belum membentur langsung ayunan kapak lawannya. Ia masih mencoba menjajaki, sejauh manakah kekuatan lawannya yang sebenarnya.

Sekali-sekali Glagah Putih memang sengaja menyentuh ayunan kapak lawannya sambil mengelak. Dengan demikian, maka Glagah Putih sedikit demi sedikit dapat mengetahui seberapa besar tenaga lawannya itu.

"Meski tenaganya sangat besar, tetapi agaknya masih dalam batas jangkauan tenagaku," berkata Glagah Putih kepada diri sendiri. Bahkan seandainya lawannya memiliki kemampuan untuk mengungkapkan tenaga dalamnya, maka Glagah Putih merasa masih sanggup untuk mengimbanginya.

Karena itu, maka Glagah Putih pun menjadi semakin sering membentur ayunan kapak lawannya. Mula-mula menyamping. Namun tiba-tiba saja di luar dugaan orang berkapak itu, Glagah Putih telah membenturkan ikat pinggangnya pada ayunan kapak lawannya.

Orang berkapak itu terkejut. Benturan yang terjadi ternyata telah menyakitkan telapak tangannya.

Kemarahan orang berkapak itu bagaikan membakar ubun-ubunnya. Karena itu, maka ia pun telah menggeram, "Anak yang tidak tahu diri! Kesombonganmu tidak dapat dimaafkan lagi. Ternyata kau benar-benar tidak tahu dengan siapa kau berhadapan."

"Dengan siapa kau berhadapan?" Glagah Putih justru bertanya dengan nada tinggi. Namun ia pun harus meloncat mengelakkan serangan kapak lawannya. Ayunan yang deras lebih menggetarkan udara di sekitarnya.

"Anak demit! Dengar baik-baik Akulah yang disebut Jaran Banggal. Namaku tentu sudah didengar oleh semua orang di tanah ini. Orang-orang yang berpetualangan di dunia kanuragan akan segera menjadi gemetar jika mereka mendengar namaku disebut."

"Oh," Glagah Putih meloncat mengambil jarak. Katanya kemudian, "Jadi kau inilah yang disebut Jaran Banggal? Aku tidak mengira bahwa kaulah yang namanya telah bergaung dari ujung sampai ke ujung tanah ini?"

"Tutup mulutmu! Kau akan menyesali sikapmu, anak edan! Aku tidak akan membunuhmu. Tetapi aku ingin sisa hidupmu tersia-sia. Kau akan menjadi cacat seumur hidupmu. Kemampuan olah kanuragan hanya merupakan mimpi buruk bagimu sepanjang sisa hidupmu. Kau akan menjadi orang yang hidupnya tergantung kepada orang lain, bahkan kau tidak akan mampu menyuapi mulutmu sendiri."

"Apakah kau benar-benar akan berbuat demikian terhadapku?"

"Tidak ada gunanya untuk mohon ampun meskipun kau menjilat telapak kakiku."

"Aku tidak akan minta apapun, Jaran Banggal. Tetapi aku ingin memanfaatkan lidahmu sendiri. Jangan menyesal, jika kaulah yang akan mengalaminya. Cacat di sisa hidupmu, sehingga kau akan kehilangan segala kesempatan untuk bangkit. Sementara itu hidupmu tergantung sepenuhnya kepada orang lain."

Jantung orang berkapak yang menyebut dirinya Jaran Banggal itu bagaikan tersentuh bara. Sambil berteriak nyaring ia meloncat menyerang Glagah Putih dengan kapaknya.

Glagah Putih bergeser selangkah. Dengan ikat pinggangnya Glagah Putih menepis serangan itu ke samping.

Tetapi Jaran Banggal tidak melepaskan lawannya. Sekali kapaknya berputar. Kemudian sambil menggeliat Jaran Banggal telah menyerang pula. Kapaknya menebas mendatar mengarah ke dada anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih ternyata mampu bergerak dengan cepatnya. Ayunan kapak itu sama sekali tidak menyentuh kulitnya. Bahkan demikian kapak yang besar itu terayun serta getaran anginnya menerpa kulitnya, Glagah Putih telah meloncat menyerang dengan ikat pinggangnya.

Jaran Banggal berusaha untuk mengelak. Tetapi ia tidak berhasil menebaskan diri sepenuhnya dari garis serangan Glagah Putih. Meskipun hanya sebuah sentuhan kecil, namun sisi ikat pinggang Glagah Putih telah menimbulkan goresan di kulit Jaran Banggal.

Jaran Banggal terkejut. Segores luka telah menyilang di lengannya. Justru karena bajunya tidak berlengan, maka luka itu nampak jelas, sehingga darah pun nampak meleleh dari luka itu.

Orang berkapak itu mengumpat-umpat dengan kasar. Kemarahannya telah membakar jantungnya.

Karena itu, maka Jaran Banggal itu pun menjadi semakin garang. Bahkan semakin keras dan kasar. Kapaknya terayun-ayun mengerikan. Getar udara pun menjadi semakin tajam menusuk kulit. Glagah Putih yang berloncatan dengan tangkasnya.

Dengan demikian, maka pertempuran pun menjadi semakin sengit, Glagah Putih pun menjadi semakin sering membentur ayunan kapak lawannya dengan ikat pinggangnya. Bahkan kemudian Glagah Putih pun yakin bahwa kapak lawannya tidak akan mampu memotong ikat pinggangnya. Betapapun tajamnya ikat pinggang itu dan betapapun kuat tenaga ayunannya, namun kapak itu sama sekali tidak akan mampu melukai atau menggores ikat pinggang kulitnya itu.

Karena itu, ketika orang berkapak itu dengan marah mengangkat dan mengayunkan kapaknya, maka Glagah Putih telah merentang ikat pinggangnya itu di atas kepalanya. Dengan kuatnya ia menggenggam ujung dari pangkal ikat pinggang kulitnya itu.

"Gila!" geram Jaran Banggal. Namun ia yakin, bahwa kesombongan lawannya itu akan membuatnya menyesal.

Dengan segenap tenaga dan kemampuannya, maka Jaran Banggal berniat untuk memotong ikat pinggang di tangan lawannya itu.

Namun Glagah Putih telah membuat perhitungan dengan mapan. Demikian tajam kapak lawannya itu menyentuh ikat pinggangnya, maka Glagah Putih telah mengendurkan rentangannya. Namun tiba-tiba ia menghentakkan ikat pinggang untuk mengeras rentangannya kembali.

Jaran Banggal terkejut. Kapaknya itu seakan-akan telah dihentakkan dengan kuatnya. Justru karena hal itu tidak terduga, maka kapaknya telah terpental dan terlepas dari tangannya.

Kapak itu pun terlempar dan jatuh beberapa langkah dari tempatnya berdiri. Namun Jaran Banggal pun bergerak dengan tangkasnya. Dengan cepat ia berputar. Melemparkan dirinya dengan kedua telapak tangannya bertumpu di tanah dan kedua kakinya melingkar di udara. Dengan dua kali berputar, maka tangannya pun telah menggapai tangkai kapaknya, sehingga ketika kemudian ia melenting berdiri, maka kapak itu telah berada di tangannya lagi.

Nam un, bahwa kapak itu telah terlepas dari tangannya, membuat wajah Jaran Banggal itu bagaikan dilempar dengan bara. Satu cela yang membuatnya sangat marah dan malu. Kapaknya ternyata pernah lepas dari tangannya selagi ia bertempur dengan sengitnya. Meskipun ia berhasil menggapainya lagi, namun yang terjadi itu merupakan cacat yang sangat besar bagi namanya. Jaran Banggal yang ditakuti. Apalagi ketika kemudian Jaran Banggal itu berdiri tegak sambil menggenggam kapaknya. Ia melihat Glagah Putih berdiri sambil memandanginya. Seakan-akan anak muda itu sedang menonton pertunjukan yang sangat menarik.

Jantung Jaran Banggal berdenyut semakin cepat. Ia tidak lagi dapat mengingkari kenyataan, bahwa anak muda itu berilmu sangat tinggi. Meskipun ia hanya bersenjata sehelai ikat pinggang, namun anak muda itu mampu bertempur dengan garangnya. Kapaknya tidak berdaya mengatasi senjata anak muda yang aneh itu.

Glagah Putih maju mendekatinya selangkah demi selangkah. Sambil memandangi wajah Jaran Banggal yang tegang, anak muda itu berkata, "Nah, kita sudah bertempur untuk beberapa lama. Aku telah melukai lenganmu. Kau telah kehilangan senjatamu meskipun kau berhasil

menggapainya kembali. Tetapi semuanya itu adalah pertanda, bahwa sebaiknya kau menyerah saja."

"Iblis kau!" geram Jaran Banggal, "Aku adalah orang yang sangat ditakuti. Jika kau masih saja keras kepala, maka kepalamu benar-benar akan terbelah."

"Berapa kali ancaman itu kau lakukan?" bertanya Glagah Putih.

"Persetan kau!" Jaran Banggal tiba-tiba telah meloncat menyerang. Ayunan kapaknya menjadi semakin deras. Dengan geram Jaran Banggal itu berkata, "Aku tidak akan berusaha mengekang diri lagi. Pada tataran tertinggi, maka kau akan lumat menjadi debu. Kau tidak akan dapat membanggakan ikat pinggangmu lagi dan bahkan kecepatan gerakmu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia melihat sesuatu yang lain pada sikap Jaran Banggal. Agaknya Jaran Banggal benar-benar akan sampai pada ilmu pamungkasnya.

Karena itu, maka Glagah Putih telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Para prajurit dari pasukan khusus telah semakin mendesak lawan-lawan mereka. Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Di bagian lain dari pertempuran yang sengit itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras menjadi semakin ragu-ragu menghadapi lawan-lawan mereka. Apalagi ketika mereka melihat Perbatang dan Pinuji semakin mendesak kedua orang pengikut Jatha Beri yang telah menyatakan diri menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras.

Namun Kiai Timbang Laras sendiri masih bertempur dengan sengitnya melawan Kiai Warangka.

Keduanya adalah saudara seperguruan, sehingga seakan-akan keduanya sudah saling mengetahui, apa yang akan mereka lakukan dalam pertempuran itu. Meskipun demikian, karena keduanya telah mengembangkan ilmu mereka menurut cara serta pengalaman masing-masing, maka kadang-kadang salah seorang dari mereka telah dikejutkan oleh serangan yang tiba-tiba dan tidak terduga.

Meskipun demikian, namun semakin lama semakin jelas, bahwa Kiai Warangka mempunyai beberapa kelebihan dari adik seperguruannya itu. Perlahan-lahan Kiai Warangka mulai mendesak Kiai Timbang Laras.

Tetapi sekali-sekali Kiai Timbang Laras masih mampu menghentak dan mendesak Kiai Warangka, meskipun kemudian Kiai Warangka segera dapat memperbaiki kedudukannya.

Sementara itu, Perbatang pun telah berhasil mendesak lawannya itu. Pengikut Jatha Beri itu bertempur dengan kasarnya. Sekali-sekali terdengar ia berteriak dan mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor. Namun demikian, ia tidak berhasil mendesak Perbatang yang bertempur dengan mapan.

Yang agak mengalami kesulitan adalah Serat Waja. Ketika ia berhasil mendesak lawannya, maka ternyata telah hadir pula seorang yang wajahnya mirip dengan lawannya. Karena itu, maka Serat Waja itu harus bertempur melawan dua orang yang menurut penglihatannya hampir sulit dibedakan.

"Jangan kaget!" berkata Jelanthir, "Mungkin kau menganggap bahwa kami adalah saudara kembar."

Serat Waja tidak menjawab. Tetapi ia harus memeras tenaga untuk melawan kedua orang yang berilmu tinggi itu.

"Ia bukan saudara kembarku," berkata Jelanthir lebih lanjut.

Serat Waja masih tetap berdiam diri. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindari serangan kedua orang itu yang datang bersama-sama. Sementara Jelanthir masih berkata selanjutnya, "Ia kemenakanku. Meskipun umur kami tidak bertaut banyak."

Serat Waja yang sempat memperhatikan kedua orang itu mulai mengenali, bahwa keduanya memang tidak sama. Meskipun keduanya memang mirip, tetapi wajah mereka ternyata memang berbeda.

Namun dalam waktu singkat, Serat Waja sudah mulai terdesak. Sambil tertawa Jelanthir pun berkata, "Jangan menyesal bahwa kau akan segera mati. Jika kau berpihak kepada Kiai Timbang Laras, mungkin nasibmu akan berbeda."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Serat Waja telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengimbangi kedua orang yang berilmu tinggi itu. Tetapi Serat Waja memang harus mengakui, bahwa semakin lama ia memang semakin terdesak.

Namun beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Warangka yang melihatnya, tidak membiarkannya mendapat kesulitan lebih lama lagi. Tetapi karena mereka menyadari, bahwa lawan Serat Waja adalah orang-orang berilmu tinggi, maka mereka pun datang dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari empat orang cantrik yang terhitung tua dalam tataran ilmunya.

Jelanthir dan kemenakannya tertawa melihat kehadiran mereka. Dengan lantang kemenakan itu berteriak ia berkata, "Marilah anak-anak! Datanglah! Kau akan mendapat permainan yang mengasyikkan,,,,,,,,,.

Empat orang cantrik itu segera menempatkan diri. Mereka mulai berpencar, sementara Serat Waja masih bertempur dengan tangkasnya.

Kemenakan Jelanthir itulah yang kemudian menghadapi keempat orang cantrik itu. Suara tertawanya masih saja terdengar berderai mengatasi dentang senjata beradu.

Sebenarnyalah keempat orang cantrik itu tidak dapat langsung membenturkan kemampuan mereka. Tetapi keempat cantrik itu bertempur dengan caranya. Seorang-seorang mereka menyerang dan menghindar. Karena mereka berdiri di empat arah, maka kemenakan Jelanthir itu harus memperhitungkan datangnya serangan yang kadang-kadang memang terasa cepat dan berbahaya.

Tetapi setiap kali, para cantrik itu harus berloncatan menjauh. Kemenakan Jelanthir itu mampu bertempur dengan cepat. Serangannya datang seperti angin pusaran yang menyambar-nyambar ke segala arah.

Para cantrik itu memang mengalami kesulitan untuk mendapat kesempatan menyerang. Namun mereka sama sekali tidak menyingkir. Mereka sadar, bahwa jika mereka meninggalkan orang itu, Serat Waja akan mengalami kesulitan lagi.

Namun Serat Waja pun mencemaskan keempat orang cantrik itu. Kemenakan Jelanthir itu menjadi semakin garang, sehingga serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya

Tetapi Serat Waja tidak dapat berbuat sesuatu bagi mereka. Ia sendiri menghadapi lawan yang berilmu tinggi. Namun karena kemenakan Jelanthir itu harus bertempur melawan keempat orang cantrik yang mengepungnya, maka Jelanthir itu harus bertempur sendiri. Berhadapan seorang melawan seorang Jelanthir memang mengalami kesulitan. Tetapi ia berharap bahwa kemenakannya itu akan segera menyelesaikan keempat cantrik yang bersama-sama melawannya itu.

Sebenarnyalah keempat cantrik itu telah mengalami kesulitan. Ketika kemenakan Jelanthir itu sedang menjulurkan senjatanya ke arah salah seorang dari keempat cantrik itu, seorang cantrik yang lain telah meloncat menyerangnya untuk menarik perhatiannya.

Tetapi cantrik itu terkejut. Ternyata kemenakan Jelanthir itu seakan-akan telah menunggunya dengan ujung senjatanya.

Ketika cantrik itu mengayunkan pedangnya, kemenakan Jelanthir itu sempat merendahkan dirinya, sehingga pedang cantrik itu terayun di atas kepalanya. Namun bersamaan dengan itu, kemenakan Jelanthir itu telah menjulurkan senjatanya langsung menggapai lambungnya.

Cantrik itu mengaduh tertahan. Demikian lawannya menarik senjatanya, maka cantrik itu pun terhuyung-huyung dan kemudian jatuh terbaring di tanah.

Demikianlah, dentang senjata pun terdengar semakin sering, Kelima orang itu berloncatan di sekeliling kemenakan Jelanthir itu. Mereka berputaran dan sekali-sekali meloncat menyerang dengan tiba-tiba.

Ketiga kawannya menyerang hampir berbareng. Tetapi kemenakan Jelanthir itu mampu bergerak lebih cepat, sehingga dengan tangkasnya ia sempat meloncat keluar dari garis serangan ketika orang cantrik itu.

Tetapi demikian ia berdiri tegak, beberapa orang telah menyerang bersama-sama pula. Bukan ketiga orang cantrik itu, tetapi kelompok orang yang lain yang terdiri dari lima orang.

Kemenakan Jelanthir itu tertawa. Katanya, "Kenapa tidak kalian bawa seisi padepokan ini?"

Namun suara tertawanya terputus. Orang-orang yang mengepungnya kemudian itu agak berbeda dengan para cantrik yang bertempur melawannya lebih dahulu. Kelima orang ini ternyata jauh lebih tangkas. Suara tertawanya harus terputus, ketika dua orang di antara mereka menyerangnya bersama-sama.

Kemenakan Jelanthir itu mengumpat. Namun kelima orang lawannya tidak memedulikannya. Mereka bertempur dengan garangnya. Serangan mereka datang susul-menyusul.

Kemenakan Jelanthir itu harus mengerahkan kemampuannya untuk melawan kelima orang yang masing-masing memiliki kemampuan lebih tinggi dari para cantrik itu.

Ternyata mereka adalah lima orang prajurit dari pasukan khusus yang lebih terlatih menghadapi orang berilmu tinggi dalam kelompok yang mapan.

Demikianlah, dentang senjata pun terdengar semakin sering. Kelima orang itu berloncatan di sekeliling kemenakan Jelanthir itu. Mereka berputar dan sekali-sekali meloncat menyerang dengan tiba-tiba. Kemenakan Jelanthir merasa sulit untuk memperhitungkan serangan yang akan datang dari arah yang sama.

Tetapi orang yang berilmu tinggi itu tidak membiarkan dirinya kebingungan. Sejenak kemudian, maka ia pun justru menghentakkan ilmunya. Menyerang semua lawan-lawannya dengan garangnya.

Namun berbeda dengan keempat cantrik yang terdahulu. Kelima orang ini ternyata lebih tangkas dan lebih mapan. Mereka dapat bekerja sama dengan baik sehingga seakan-akan kelima orang itu digerakkan oleh otak yang sama.

Tetapi kemenakan Jelanthir memang orang yang berilmu tinggi. Ia masih mampu bertahan menghadapi kelima orang lawannya.

Serangan demi serangan dapat dipatahkannya. Bahkan orang itu masih juga mampu menyerang dan sekali-sekali mendesak lawannya.

Namun demikian, ia memang harus menjadi lebih berhati-hati. Bahkan harus mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi kelima orang itu.

Dalam pada itu, maka matahari pun merangkak semakin ke barat,

Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya beserta para pengikutnya benar-benar merasa terjebak ke dalam kesulitan. Kekuatan lawan yang berada di dalam padepokan itu benar-benar sulit untuk dipecahkan. Bahkan orang-orang berilmu tinggi yang datang ke padepokan itu seakan-akan telah dihadang oleh lawan yang seimbang atau

kelompok yang kuat dan terlatih, sehingga mereka benar-benar mampu mengikat kekuatan mereka bersama-sama dalam satu kesatuan yang utuh.

Naga Dakgrama ternyata telah berkata berterus terang kepada Ki Jayaraga. Di tengah-tengah pertempuran yang sengit Naga Dakgrama pun berkata, "Ternyata Kiai Warangka memiliki kepintaran untuk merahasiakan kekuatan di padepokan ini tidak seberapa tinggi. Cantriknya tidak terlalu banyak dan orang-orang berilmu tinggi pun tidak lebih dari Serat Waja dan Ki Jayaraga. Tetapi ternyata ada beberapa orang lain yang tinggi di padepokan ini."

"Bukan maksud Kiai Warangka berahasia. Ki mereka otu datang sendiri ke padepokan ini karena ia selalu diburu oleh Jatha Beri. Nah, sekarang di sini keduanya sempat berhadapan. Sedangkan Perbatang dan Pinuji tidak tahan lagi berada di padepokannya sendiri. Apalagi ketika mereka merasa bahwa umur mereka akan diakhiri. Kematian itu tentu akan sangat menyakitkan hati, karena Jatha Beri-lah yang akan melakukannya."

"Bukan hanya itu. He, siapakah yang telah bertempur melawan Jaran Banggal? Jarang sekali ada orang mampu mengimbangi ilmunya. Dukungan kekuatan wadagnya sangat berbahaya bagi lawan-lawannya."

"Penghubung itu sempat memberitahukan kepadaku. Bukankah kau juga mendengar? Namanya Glagah Putih."

"Ternyata gelar perang yang kalian lakukan di padepokan ini sangat tertib. Para penghubung selalu datang dan memberikan keterangan-keterangan yang perlu bagi setiap pemimpin sehingga mereka dapat mendapat gambaran yang jelas dari pertempuran ini."

"Kalian tidak melakukannya?" berkata Ki Jayaraga

"Kami terbiasa menggelar pasukan kami dengan cara yang liar. Selama ini kami tidak pernah mendapat kesulitan. Baru sekarang kami merasa cemas menghadapi padepokan Kiai Warangka meskipun kami sudah bekerja bersama dengan banyak gerombolan."

Ki Jayaraga meloncat mengambil jarak. Serangan lawannya hampir saja mengenai pundaknya. Namun Ki Jayaraga masih sempat mengelak. Ketika Naga Dakgrama meloncat memburunya, Ki Jayaraga pun berkata, "Sejak dahulu aku menganggapmu orang yang jujur. Kau adalah salah satu di antara orang-orang jahat yang jujur, yang jumlahnya hanya sedikit. Biasanya orang-orang jahat selalu tidak jujur. Selingkuh dan pembohong. Tetapi kau tidak. Itulah yang menarik pada kepribadianmu."

"Aku yakin akan kemampuanku dan kemampuan orang-orangku. Buat apa aku berbohong, atau licik atau selingkuh? Aku tidak pernah asal. Karena itu, aku merasa tidak perlu menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya aku akui kebenarannya."

Naga Dakgrama berhenti sejenak. Namun sambil melangkah maju ia berkata, "Baru kali ini aku mengalami kesulitan. Kau, kawan-kawanmu dan siapa pun yang berada di padepokan ini terlalu kuat untuk dilawan."

"Kau akan menghindar?" bertanya Ki Jayaraga

"Belum sekarang. Aku masih mempunyai harapan. Baru jika keadaan tidak tertolong lagi, aku akan pergi."

"Bagaimana jika aku berkeberatan."

"Kau bukan orang bodoh. Kepergianku akan memberikan kesempatan lebih luas bagi kalian untuk memenangkan pertempuran. Setidak-tidaknya untuk mengurangi korban."

"Tetapi di tempat lain akan berjatuhan korban pula karena keganasanmu."

Naga Dakgrama tertawa. Katanya, "Jangan hiraukan, itu bukan urusanmu."

"Aku tidak ingin hal itu terjadi. Kau harus berhenti sampai di sini, Kau sudah terlalu banyak membunuh orang."

"Ternyata kau masih tetap dungu. Jika kita bertempur terus, kaulah yang akan mati. Bukan aku."

"Tetapi semalam aku bermimpi naik di punggung seekor kuda liar. Nah, satu pertanda, bahwa aku akan membunuh musuhku."

"Kau salah. Mungkin yang harus kau bunuh adalah Jaran Banggal. Bukan aku."

"Juga seekor ular Dakgrama yang berleher merah seperti bara. Nah, hari ini aku akan membunuh kedua-duanya."

"Setan kau Jayaraga! Mumpung pertemuan masih berlangsung dengan sengitnya di seluruh padepokan. Aku akan membunuhmu, kemudian keluar dari padepokan ini."

Ki Jayaraga tertawa., "Kau masih sering menari topeng?"

Naga Dakgrama tertawa. Namun tiba-tiba serangannya datang membadai.

Tetapi Ki Jayaraga sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat menghindar. Bahkan dengan sigapnya, Ki Jayaraga yang sudah ubanan itu pun membalas menyerang pula.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang tua itu menjadi semakin sengit. Meskipun secara kewadagan keduanya sudah mulai menyusut, tetapi ternyata keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Jatha Beri yang bertempur melawan Ki Resa semakin mengalami kesulitan. Ki Resa ternyata memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengimbangi ilmu Ki Jatha Beri. Bahkan meskipun Ki Jatha Beri telah mengerahkan kemampuannya, namun sulit baginya untuk dapat mengalahkan Ki Resa.

Demikianlah pertempuran di padepokan itu benar-benar di luar dugaan Kiai Timbang Laras dan kawan-kawannya. Jelanthir menjadi semakin terdesak ketika kemenakannya tidak lagi sempat membantunya.

Meskipun ia tidak mencemaskan kemenakannya yang mampu melindungi dirinya sendiri dari serangan-serangan kelima orang lawannya, namun ia pun tidak melihat bahwa kemenakannya itu akan segera mampu mengalahkan lawannya yang bertempur dalam kelompok yang sangat mapan itu. Sebenarnyalah para prajurit dari pasukan khusus yang disiapkan untuk menghadapi lawan yang bagaimanapun juga, telah mendapat latihan yang berat untuk dalam kelompok-kelompok menghadapi orang-orang berilmu tinggi.

Yang kemudian menjadi sengat gelisah adalah Kiai Timbang Laras. Setiap kali seorang penghubung datang untuk memberikan laporan kepada Kiai Warangka yang masih bertempur melawan Kiai Timbang Laras ikut mendengarnya. Penghubung yang terakhir datang kepada Kiai Warangka melaporkan bahwa sebagian besar dari seluruh medan telah dikuasai. Pertempuran-pertempuran di antara pemimpin dari kedua belah pihak sama sekali tidak mencemaskan. Para pemimpin padepokan Kiai Warangka telah berhasil menguasai lawan-lawan mereka. Setidak-tidaknya mendesak mereka.

"Sebentar lagi, sebelum matahari sampai di punggung gunung, mereka semuanya sudah dapat dilumpuhkan, Sehingga Kiai Warangka menghendaki, maka persoalannya akan segera dapat dibatasi antara Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras."

"Setan kau!" geram Kiai Timbang Laras, "Kau kira aku percaya kepada laporanmu?"

Namun di luar dugaan, penghubung itu bertanya, "Apakah penghubung Kiai Timbang Laras memberikan laporan yang lain?"

"Cukup!"

Tetapi penghubung itu masih menjawab, "Seorang penghubung harus memberikan laporan apa adanya, agar para senapati dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, Tetapi jika laporan itu bersifat rahasia, tentu saja tidak akan disampaikan sambil berteriak-teriak sebagaimana aku lakukan ini."

Kiai Timbang Laras itu pun kemudian berteriak, "Aku koyakkan mulutmu!"

Namun penghubung itu menjawab, "Aku akan berlindung di belakang Kiai Warangka."

Kemarahan Kiai Timbang Laras seolah-olah akan meledakkan dadanya. Ia tahu bahwa penghubung itu sengaja menggodanya. Namun Kiai Timbang Laras memang tidak dapat berbuat apa-apa karena di hadapannya ada Kiai Warangka.

Justru Kiai Warangka-lah yang kemudian berkata, "Sudahlah, tinggalkan aku. Lihat apa yang terjadi dengan Serat Waja!"

"Ki Serat Waja bertempur melawan orang yang disebutnya Jelanthir. Tetapi Jelanthir ternyata tidak mampu berbuat banyak," jawab penghubung itu.

"Sudahlah!" berkata Kiai Warangka, "Mundurlah!"

Penghubung itu pun kemudian beringsut meninggalkan Kiai Warangka yang masih bertempur melawan Kiai Timbang Laras.

Penghubung yang baru saja menemui Kiai Warangka itu pun kemudian telah melihat keadaan medan lagi. Ia telah mengamati pertempuran itu dari sudut ke sudut yang lain. Beberapa orang penghubung yang lain telah melakukan kewajiban mereka pula dengan perincian tugas yang berbeda.

Sebenarnyalah bahwa di beberapa bagian dari pertempuran itu, orang-orang yang menyerang padepokan itu telah mengalami kesulitan. Mereka yang berada di longkangan-longkangan yang kemudian tertutup, telah banyak yang menyerah. Mereka tidak mampu melawan, sementara mereka terkurung di longkangan yang terhitung sempit. Sedangkan tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Orang berkapak yang menyebut dirinya Jaran Banggal itu pun benar-benar telah terdesak pula. Jelanthir mengumpat-umpat karena kemenakannya justru terikat dalam pertempuran melawan lima orang prajurit dari pasukan khusus. Meskipun kelima orang prajurit itu mengalami kesulitan untuk menguasai lawannya yang berilmu tinggi, namun lawannya tidak pula segera dapat menghalau kelima orang itu.

"Kenapa tidak kau bunuh saja mereka?" bertanya Jelanthir.

Kemenakannya tidak menjawab. Tetapi sebenarnyalah ia memang tidak mampu untuk dengan cepat melakukannya.

Kelima orang itu bagaikan tikus-tikus pantai yang berkelahi melawan seekor ular. Mereka menyerang dari arah yang berbeda. Yang lain justru membelakangi ular itu dengan menyiratkan pasir dengan kaki belakangnya.

Tikus itu tidak akan dapat mengalahkan ular itu. Tetapi ular itu pun sulit menangkap salah seekor dari tikus-tikus yang bergigi dan berkuku tajam itu. Giginya dapat mengelupas sisik ular itu. Sementara pasir yang mengenai mukanya membuat matanya menjadi pedih. Jika ular itu berusaha mematuk seekor di antara tikus-tikus itu,

maka yang lain telah menggigit dan menarik ekornya atau perutnya. Jika dengan cepat ular itu berpaling, maka tikus yang lain telah menaburkan pasir di matanya pula.

Kemenakan Jelanthir itu berusaha memaksakan pertempuran yang keras dan kasar untuk memaksa lawan-lawannya mengerahkan tenaganya. Tetapi ternyata kelima orang lawannya itu juga mempunyai daya tahan yang tinggi, sehingga mereka tidak segera kehabisan tenaga.

Dalam pada itu, Jelanthir semakin lama menjadi semakin terdesak. Ketika tiga orang pengikutnya berusaha untuk melibatkan diri bertempur melawan Serat Waja, maka tiga orang cantrik dari padepokan Kiai Warangka telah menghalau mereka atau menyeret mereka ke dalam pertempuran yang terpisah. Apalagi semakin lama keadaan orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi semakin sulit.

Dalam pada itu, korban telah berjatuhan dari kedua belah pihak. Orang-orang yang bertugas khusus berusaha untuk menyingkirkan kawan-kawan mereka yang terluka, dilindungi oleh kelompok-kelompok yang terpilih.

Para cantrik, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus yang terluka parah, telah dibawa ke bangunan utama padepokan itu. Mereka mendapat penanganan yang cepat dari para cantrik yang memang telah mendalami ilmu pengobatan.

Sementara itu, orang-orang yang telah datang menyerang padepokan itu agaknya tidak mempersiapkan secara khusus orang-orang yang akan menolong mereka yang terluka, sehingga mereka yang terbaring di antara kaki-kaki yang berloncatan, masih berada di tempatnya. Mereka yang masih mampu merangkak, berusaha keluar dari medan yang berdebu. Namun ada di antara mereka yang justru terinjak-injak kaki kawan-kawan mereka yang sedang berusaha melindungi diri sendiri.

Dalam pada itu, ternyata Perbatang semakin ditekan lawannya. Perbatang mengalami kesulitan, ketika seorang lagi sempat membantu lawan Perbatang. Dua orang cantrik yang berusaha membantu Perbatang, telah dihadang oleh para pengikut Jatha Beri yang lain. Sementara itu Perbatang menjadi benar-benar terdesak. Ujung senjata lawannya itu telah mengoyak lengannya, sehingga luka pun telah menganga. Darah mengalir membasahi bajunya yang telah terkoyak.

Sementara Perbatang berusaha memperbaiki keadaannya. Maka lawannya yang seorang lagi telah menggoreskan ujung senjatanya menyilang di punggungnya.

Perbatang terdorong selangkah. Punggungnya terasa menjadi sangat pedih, sementara darah mengalir membasahi pakaiannya yang telah koyak.

Tetapi Perbatang sama sekali tidak ingin meninggalkan medan. Apapun yang terjadi akan ditempuhnya. Ia merasa bahwa jika ia tidak diselamatkan dari hukuman mati yang akan dijatuhkan oleh Jatha Beri dengan cara yang paling buruk, maka ia tentu sudah mati pula. Bahkan kematian itu akan dijalaninya dengan penuh penderitaan.

Di medan, kematian akan ditempuhnya dengan dada tengadah dan dengan senjata di tangan.

Karena itu, maka Perbatang pun bertempur semakin garang. Tanpa mengingat darah yang telah meleleh dari lukanya, dihadapinya dua orang lawannya yang bertempur berpasangan.

Tetapi Perbatang menjadi semakin terdesak. Senjata-senjata lawannya rasa-rasanya semakin dekat menyambar-nyambar di sekitarnya

Namun dalam keadaan yang rumit itu, tiba-tiba seseorang meloncat di sampingnya sambil berteriak, "Bertahanlah Perbatang! Kita akan bertempur bersama-sama."

Perbatang meloncat surut mengambil jarak. Sementara itu Pinuji telah meloncat memasuki arena. Meskipun pakaian Pinuji juga sudah bernoda darah, tetapi ia masih garang sebagaimana Perbatang.

"Di mana lawanmu?" bertanya Perbatang.

"Aku sudah membunuhnya," jawab Pinuji.

Perbatang tidak bertanya lagi. Tetapi senjatanya berputar semakin cepat

Ketika Pinuji hadir di arena pertempuran itu, maka keadaan Perbatang menjadi semakin baik. Meskipun ia terluka, tetapi kemarahannya telah membuat darahnya mendidih, sehingga bersama-sama dengan Pinuji, maka Perbatang telah melanda lawannya dengan serangan-serangan.

Ternyata lawan-lawan Perbatang itu tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Cantrik yang semula adalah murid Jatha Beri itu memang sulit untuk menandingi kemampuan Perbatang, sehingga ujung senjata Perbatang telah melukainya pula. Tidak hanya segores, tetapi kemudian goresan-goresan berikutnya. Bahkan Perbatang yang marah itu mendesak lawannya, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk mengelakkan diri dari keadaan yang paling buruk.

Namun pengikut Jatha Beri yang telah menyatakan dirinya menjadi cantrik di padepokan Kiai Timbang Laras itu sempat berteriak, "He, Kau pengkhianat! Kau telah membunuh saudara-saudaramu sendiri. Sekarang kau nampaknya benar-benar berniat membunuhku. Tingkah lakumu itu akan membuat Kiai Timbang Laras dan Ki Jatha Beri semakin marah. Kau akan mendapat hukuman yang sangat berat, yang belum pernah dilakukan terhadap siapa pun juga."

"Mereka tidak akan dapat menghukum aku," geram Perbatang, "mereka akan mati di pertempuran ini."

"Omong kosong! Mereka akan menggulung padukuhan ini dan membunuh semua isinya. Tetapi mereka tentu akan memakai cara yang khusus untuk membunuhmu."

"Kau tidak usah terlalu banyak bicara. Bersiaplah untuk mati. Mungkin kau akan meneriakkan nama orang tuamu untuk mendapat kekuatan batin menghadapi kematian."

"Cukup!" teriak orang itu sambil mengayunkan senjatanya mengarah ke leher Perbatang.

Tetapi dengan tangkasnya Perbatang yang sudah terluka itu menghindar dengan loncatan ke samping sambil merendah. Namun tiba-tiba Perbatang itu pun meloncat sambil menjulurkan senjatanya langsung menikam dada menembus jantung lawannya.

Terdengar lawannya itu berteriak nyaring. Kemudian terdengar umpatan-umpatan kotor dari mulutnya. Namun kemudian suaranya pun tertahan di kerongkongan.

Orang itu pun kemudian terjatuh dengan lemahnya. Sesaat kemudian, nafasnya pun berhenti mengalir.

Perbatang sendiri berdiri termangu-mangu. Ia telah menyelesaikan lawannya pada saat-saat yang paling sulit. Darahnya sudah banyak mengalir dari luka-lukanya. Apalagi Perbatang harus mengerahkan tenaganya pada saat-saat terakhir, sehingga darahnya bagaikan diperas lewat luka-lukanya itu.

Karena itu, maka mata Perbatang itu menjadi berkunang-kunang. Pinuji yang juga sudah terluka, melihat keadaan Perbatang. Ia pun harus menghentakkan ilmunya pula mengakhiri perlawanan orang yang semula datang untuk bertempur berpasangan melawan Perbatang.

Lawan Pinuji memang tidak terlalu berat. Meskipun Pinuji sendiri juga terluka, tetapi ia tidak harus memeras kemampuannya untuk mengakhiri perlawanannya.

Sejenak kemudian terdengar orang itu mengaduh perlahan. Kemudian terhuyung-huyung dan kemudian jatuh tertelungkup.

Pinuji tidak menghiraukan lawannya. Perbatang yang sudah sangat lemah dihampirinya.

"Marilah!" berkata Pinuji sambil memapah Perbatang, "Kita pergi ke tempat yang lebih tenang."

Perbatang tidak menjawab. Tetapi ia menurut saja Perlahan-lahan mereka meninggalkan arena menuju ke serambi. Ketika dua orang lawan menyerang mereka, beberapa orang cantrik dengan serta-merta telah menghalangi. Para cantrik itu ternyata telah kehilangan lawan mereka pula.

Dalam pada itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras yang semula menjadi para pengikut Jatha Beri sudah menjadi semakin menyusut. Para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras sendiri, berusaha untuk menghindari dari para cantrik dari padepokan Kiai Warangka. Rasa-rasanya mereka tidak ingin bertempur dengan saudara sendiri. Di medan, jika mereka bertemu dengan lawan yang memiliki ciri olah kanuragan yang sama, maka kedua belah pihak segera menjadi ragu-ragu. Jika masih ada kesempatan, maka mereka akan saling menghindar.

Bahkan beberapa orang cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras justru telah menyerahkan diri. Apalagi ketika mereka bertemu dengan saudara-saudara mereka yang telah berada di padepokan Kiai Warangka. Maka rasa-rasanya, mereka tidak lagi ingin bertempur mempertaruhkan nyawa mereka.

Para pengikut Ki Jatha Beri berteriak-teriak marah melihat sikap para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu. Seorang yang bertubuh raksasa berteriak lantang, "He, pengkhianat yang licik! Kenapa kalian menyerah?"

Para cantrik itu tidak menjawab. Namun orang bertubuh raksasa itu pun segera berhadapan dengan seorang putut yang bertubuh sedang bersenjata sebuah tombak pendek.

"Setan kau!" geram orang bertubuh raksasa itu.

Tetapi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, putut yang bersenjata tombak itu segera meloncat menyerangnya

Pertempuran di antara mereka pun segera terjadi. Keduanya didera oleh kemarahan yang membuat darah mereka mendidih.

Dalam keadaan yang semakin sulit itu, maka kemarahan Jatha Beri pun menjadi semakin menyala di dadanya. Ketika jantungnya menjadi bagaikan membara, maka terdengar Jatha Beri itu berteriak dengan kerasnya. Seakan-akan ia ingin melontarkan sesak di dalam dadanya

Namun ternyata teriakan Jatha Beri itu telah menggetarkan medan. Rasa-rasanya suara itu telah berubah menjadi ujung-ujung duri yang menyentuh setiap jantung, terutama jantung Ki Resa yang sedang bertempur melawannya.

Ki Resa menyeringai menahan pedih di dalam dadanya. Dengan serta merta ia meloncat mundur untuk mengambil jarak. Tetapi Jatha Beri tidak melepaskannya, ia pun segera meloncat memburunya. Serangan-serangannya pun datang mengalir seperti banjir. Ki Resa memang terdesak. Sementara itu, setiap kali Ki Jatha Beri berteriak atau tertawa atau mengumpat, maka jantung Ki Resa bagaikan ditusuk-tusuk dengan ujung duri yang runcing.

Ki Resa menyadari Jatha Beri telah mempergunakan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang jarang sekali dipergunakan. Tetapi karena Jatha Beri tidak juga dapat mengalahkan Ki Resa dengan segera, maka ia pun telah mempergunakan ilmu pamungkasnya sebelum Ki Resa sempat berbuat lebih jauh.

Tetapi Ki Resa pun bukan orang kebanyakan. Ketika ia menyadari bahwa lawannya mempergunakan ilmu pamungkasnya, maka ia pun telah mempersiapkan diri pula. Ki Resa tidak mau menjadi korban dilanda oleh puncak ilmu Jatha Beri yang tinggi itu.

Di sisi lain, Jaran Banggal pun telah kehilangan kesabaran menghadapi anak yang masih muda itu. Betapapun ia mengayunkan kapaknya, lawannya yang bersenjata ikat pinggang itu mampu menangkis atau menghindar. Bahkan ketika Jaran Banggal mengerahkan tenaganya yang sangat besar, Jaran Banggal tidak mampu menguasai lawannya itu.

Bahkan semakin lama, maka Glagah Putih menjadi semakin berbahaya. Ikat pinggangnya yang menyentuh kulitnya telah menimbulkan luka di kulitnya. Darah pun mulai menitik dari luka-luka itu.

"Anak iblis!" geramnya. Namun bagaimanapun juga Jaran Banggal tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya yang muda itu sulit ditundukkannya.

Ketika itu, maka Jaran Banggal pun telah menghentakkan kemampuannya

Dengan landasan ilmunya, maka Jaran Banggal pun kemudian telah menggetarkan pertahanan Glagah Putih. Kapaknya yang terayun-ayun itu tiba-tiba telah membuat Glagah Putih menjadi bingung. Kapak di tangan Jaran Banggal itu seakan-akan telah tumbuh menjadi beberapa buah kapak yang terayun-ayun mengerikan. Udara di sekitar arena itu pun seakan-akan telah ikut berputar mengalir dengan derasnya sebagaimana ayunan kapak yang membingungkan itu.

Glagah Putih memang menjadi bingung, sehingga beberapa kali ia meloncat mundur. Namun senjata lawannya yang seakan-akan menjadi lebih dari satu itu pun selalu memburunya.

Glagah Putih terkejut ketika tajamnya kapak lawannya sempat menyentuh kulitnya. Segores luka menyilang lengan Glagah Putih. Bahkan kemudian disusul pula sentuhan tajamnya kapak Jaran Banggal di punggungnya. Ternyata Glagah Putih yang agak bingung menghadapi lawannya terlambat menghindar, sehingga punggungnya telah tersentuh tajamnya kapak lawannya

Luka yang bukan saja mengoyak bajunya, tetapi juga kulitnya itu membuat Glagah Putih menjadi sangat marah. Namun sebenarnyalah bahwa ilmu lawannya benar-benar telah membuatnya bingung. Senjata kebanggaannya masih juga belum cukup untuk melindungi dirinya dari serangan-serangan kapak Jaran Banggal.

Glagah Putih memang meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang menentukan. Ia sudah menyarungkan pedangnya dan mengganti senjatanya dengan ikat pinggangnya yang dibanggakannya Namun dengan ikat pinggang itu, Glagah Putih masih mengalami kesulitan. Meskipun Glagah

Putih sudah berusaha melindungi tubuhnya dengan memutar ikat pinggangnya di seputar tubuhnya, namun ternyata senjata lawannya itu masih sempat menyentuhnya.

Sementara itu, Jaran Banggal yang bersenjata kapak itu berkata lantang disela-sela derai tertawanya, "Kau sudah menghina aku, anak muda. Kau seakan-akan tidak mempunyai senjata yang lain kecuali ikat pinggang. Kau singkirkan pedangmu karena dengan ikat pinggangmu kau berniat merendahkan aku. Tetapi sebentar lagi kau akan mati. Atau barangkali ikat pinggangmu memang lebih garang dari pedangmu. Ikat pinggangmu dapat menjadi senjata lentur tetapi kemudian dapat menjadi senjata sekuat dan setajam pedang. Tetapi itu tidak akan menolongmu."

Glagah Putih menggeram, Ia pun sadar, bahwa dengan ilmunya, Jaran Banggal ternyata sulit untuk dapat dilawan.

Karena itu, maka Glagah Putih pun akhirnya mengambil keputusan bahwa ia tak ingin terlambat untuk menyelamatkan diri. Ia sudah berhasil keluar dari bengisnya pertempuran di Pati. Sehingga karena itu, maka ia tidak mau terkapar di padepokan Kiai Warangka.

Dengan demikian, maka Glagah Putih pun sampai pada satu keputusan untuk segera menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, ketika Jaran Banggal sambil tertawa meloncat memburunya, sekali lagi Glagah Putih meloncat mengambil jarak.

"Kau tidak akan lepas dari tanganku, anak muda," suara Jaran Banggal menggelegar di antara dentang senjata beradu.

Namun ketika Jaran Banggal itu meloncat menyerang Glagah Putih dengan kapaknya yang seakan-akan tumbuh menjadi banyak, Glagah Putih menekuk kakinya dengan sedikit merendah. Satu kakinya ditariknya sedikit ke belakang. Namun kemudian diangkatnya kedua tangannya dengan telapak tangannya menghadap ke arah Jaran Banggal yang sedang meloncat memburunya. Di mata Glagah Putih, Jaran Banggal itu telah mengangkat empat buah kapak yang besar. Tajamnya berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin condong.

Tetapi Jaran Banggal terkejut. Ia melihat dari telapak tangan Glagah Putih itu meloncat sinar yang meluncur langsung mengarah ke tubuhnya.

Jaran Banggal menyadari, bahwa anak muda itu telah melontarkan ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang menurut perhitungannya, tidak akan dapat dikuasai oleh anak semuda lawannya itu.

Tetapi Jaran Banggal tidak mempunyai kesempatan. Ketika ia mencoba menggeliat menghindari serangan itu, maka sinar itu telah menyambar tepat di dadanya.

Rasa-rasanya dada Jaran Banggal itu meledak. Ia terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya terangkat sehingga kakinya tidak menyentuh tanah. Namun kemudian tubuhnya itu telah terbanting jatuh di atas tanah yang keras di padepokan Kiai Warangka.

Jaran Banggal menggeliat. Tetapi isi dadanya serasa telah terbakar hangus. Ilmu lawannya yang masih muda itu ternyata tidak dapat dilawannya.

Glagah Putih termangu-mangu melihat lawannya yang terkapar. Beberapa orang pengikut Jaran Banggal berusaha untuk dapat mendekatinya. Namun ketika mereka sempat berjongkok di sisinya, maka Jaran Banggal itu sudah tidak bernafas lagi. Beberapa orang pengikutnya memandang Glagah Putih dengan sorot mata yang

bagaikan memancarkan api. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan kemudian, beberapa orang pengawal tanah perdikan telah menyerang mereka pula.

Namun dua orang pengikut Jaran Banggal masih sempat membawa

luka-lukanya sendiri menjadi pedih dan nyeri. Seorang pengawal tanah perdikan mendekatinya dan membawa Glagah Putih menepi.

"Tolong, taburkan obat ini pada luka-lukaku," berkata Glagah Putih.

Pengawal tanah perdikan itu pun kemudian membantu Glagah Putih membuka bajunya, kemudian menaburkan obat pada luka-lukanya. Sementara seorang pengawal yang lain telah ikut menjaganya.

Meskipun kemudian luka-luka Glagah Putih mampat, tetapi Glagah Putih tidak kembali lagi ke medan. Jika ia memeras tenaganya, maka luka-lukanya itu akan kembali berdarah.

Sementara itu, seorang pengawal tanah perdikan telah memberitahukan kepadanya, bahwa keseimbangan di medan menjadi semakin baik.

"Gerombolan-gerombolan yang menyerang padepokan ini menjadi semakin sulit Mereka telah terdesak di mana-mana. Bahkan ada di antara mereka yang sudah menyerah."

"Syukurlah," berkata Glagah Putih yang duduk di tangga bangunan utama padepokan. Dua orang pengawal duduk di sebelah menyebelahnya.

"Tetapi nampaknya pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya," berkata Glagah Putih.

Salah seorang dari keduanya itu pun menjawab, "Pertempuran memang masih berlangsung. Tetapi keseimbangannyalah yang sudah berubah. Orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak akan mampu lagi berbuat banyak."

"Meskipun demikian, bukankah pertempuran masih terjadi? Selama itu, perubahan keseimbangan masih akan dapat terjadi."

"Tetapi kemungkinannya kecil sekali," jawab pengawal itu.

"Dan kalian duduk-duduk saja di sini sementara saudara-saudaramu menyabung nyawa?"

"Kami menjaga keselamatanmu. Sementara itu, para pengawal tanah perdikan sudah hampir berhasil menguasai musuh-musuhnya. Tidak ada lagi yang perlu dicemaskan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih melihat pertempuran terjadi di mana-mana.

Bahkan Serat Waja pun masih bertempur dengan sengitnya melawan Jelanthir. Namun Jelanthir ternyata tidak dapat berbuat banyak.

Saudara seperguruan Kiai Warangka itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sementara itu, kemenakannya tidak mampu melepaskan diri dari sekelompok orang yang bertempur melawannya.

Ketika seorang di antara para prajurit dari pasukan khusus yang bertempur melawan kemenakan Jelanthir itu terluka menyilang di dadanya sehingga ia terdorong keluar dari arena, maka seorang lawannya telah menolongnya, membantunya berjalan menjauh. Sementara itu seorang yang lain telah memasuki arena itu pula menggantikannya, sehingga dengan demikian, maka jumlah lawan kemenakan Jelanthir itu tidak pernah menyusut.

Dengan demikian, maka Jelanthir itu memang sudah tidak berpengharapan. Apapun yang dilakukan, tidak dapat menolongnya.

Bahkan ketika Jelanthir mengerahkan ilmu puncaknya, maka Serat Waja masih mampu mengatasinya, angin yang seakan-akan muncul dari dalam dirinya dan berputar seperti angin pusara, tiba-tiba dihempaskan oleh kekuatan yang meluncur dari hentakkan tangan Serat Waja.

Dengan demikian, maka Jelanthir benar-benar tidak berdaya lagi. Sementara itu kemenakannya pun telah dihimpit oleh kekuatan di sekitarnya, sehingga tidak mampu untuk memecahkannya.

Karena itu, maka dalam keadaan putus asa, Jelanthir telah berkata memelas, "Serat Waja. Aku menyerah, aku minta ampun. Aku tidak datang karena kehendakku sendiri. Tetapi Jatha Beri-lah yang memaksa aku untuk ikut bersama Kiai Timbang Laras datang kemari."

"Persetan dengan Jatha Beri!" geram Serat Waja, "Jika kau menolak, maka ia tidak akan dapat memaksanya."

"Aku tidak dapat menolak. Serat Waja. Jika aku menolak, maka gerombolanku tentu akan dihancurkan oleh Jatha Beri dan kawan-kawannya. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan alasanku. Yang mereka tahu, apa yang mereka katakan harus terjadi."

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Jika kau menyerah, maka serahkan tanganmu, aku harus mengikatnya."

"Kau tidak perlu mengikat tanganku, aku tidak akan lari."

"Jika kau tidak bersedia, kita akan bertempur terus sampai kau mati."

"Aku minta ampun. Jangan bunuh aku."

"Serahkan tanganmu!"

Jelanthir tidak dapat berbuat lain. Diacungkannya tangannya untuk diikat. Sementara Glagah Putih telah menyambar ikat kepala Jelanthir. Dengan ikat kepala itulah ia mengikat tangannya.

Kemenakannya yang melihat Jelanthir menyerah, mengumpat dengan kasar. Dengan lantang ia berteriak, "Apa yang kau lakukan Paman? Kau mencemarkan nama baik perguruan kita."

"Aku tidak mau mati," desis Jelanthir.

Dalam pada itu, setelah diikat tangannya, maka Serat Waja telah menyerahkan Jelanthir itu kepada beberapa orang cantrik. Dengan nada berat ia berpesan, "Hati-hatilah! Jika ia mau, ia dapat memutuskan ikatan pada tangannya itu. Ia juga mampu melepaskan ilmunya yang mengerikan. Dari tubuhnya itu seakan-akan memancar arus angin pusaran yang deras. Nah, sebelum kalian hanyut, maka jika kalian melihat sesuatu yang tidak wajar pada orang itu, kalian harus memanggil aku."

"Ki Serat Waja akan ke mana?" bertanya seorang cantrik.

"Orang yang mirip dengan Jelanthir ini harus diselesaikan juga."

"Bagus!" teriak kemenakan Jelanthir, "Mendekatlah! Lehermu akan aku tebas dengan luwukku ini."

Serat Waja mengerutkan dahinya. Orang itu memang menggenggam sebilah luwuk.

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Ia melihat lima orang prajurit dari pasukan khusus yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan itu harus mengerahkan tenaganya. Ada di antara mereka yang seakan-akan telah kehabisan tenaga. Namun tiba-tiba saja seorang yang lain meloncat menggantikan tempatnya.

Prajurit yang kelelahan itu berdiri bertolak pinggang di pinggir arena pertempuran itu. Nafasnya terengah-engah. Namun ia sama sekali belum terluka. Ia telah mengerahkan segenap tenaganya untuk menyerang dan menghindar, sehingga tenaganya segera menjadi susut.

Sejenak ia memandangi pertempuran itu sambil beristirahat barang sejenak

Namun yang kemudian mendekati pertempuran itu adalah Serat Waja. Kepada para prajurit ia pun berkata, "Aku yakin, orang ini tidak memiliki kemampuan setinggi Jelanthir."

"Setan kau!" geram kemenakan Jelanthir. Lalu katanya, "Aku bukan pengecut seperti paman Jelanthir. Aku akan mencincangmu sampai lumat."

Serat Waja tertawa pendek. Katanya, "Baiklah. Kita akan mencoba. Aku akan segera tahu, apakah kau benar-benar memiliki kemampuan seperti pamanmu."

"Marilah! Jangan sendiri. Ajak semua pengikutmu."

Serat Waja pun tiba-tiba berkata lantang kepada para prajurit, "Minggirlah! Biarlah aku mencoba menyelesaikannya."

Para prajurit dari pasukan khusus itu pun segera menyibak. Mereka melepaskan lawan mereka yang akan dihadapi oleh Serat Waja, adik seperguruan Kiai Warangka dan Kiai Timbang Laras.

Kemenakan Jelanthir itu mengumpat-umpat dengan kasar, sementara Serat Waja sama sekali tidak menghiraukannya. Dihadapinya kemenakan Jelanthir itu dengan sikap yang mapan. Sama sekali tidak nampak ketegangan di wajah Serat Waja, betapapun sikap kemenakan Jelanthir yang kasar itu seakan-akan menakut-nakutinya. Senjatanya berputaran dengan cepatnya mengitari tubuhnya, seakan-akan gumpalan awan yang menyelimuti dirinya.

Selangkah demi selangkah. Serat Waja mendekatinya Dengan hati-hati Serat Waja memperhatikan permainan senjata lawannya

Dalam pada itu, dengan serta merta, kemenakan Serat Wajah itu pun meloncat menyerangnya. Namun Serat Waja benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, serangan kemenakan Jelanthir itu sama sekali tidak mengejutkannya

Sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran di antara keduanya. Kemenakan Jelanthir itu telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk menyerang Serat Waja. Namun tataran ilmu Serat Waja memang lebih tinggi. Karena itu, maka kemenakan Jelanthir itu sama sekali tidak mendapat kesempatan. Dengan garangnya Serat Waja menyerang seperti banjir bandang.

Kemenakan Jelanthir itu benar-benar tidak mendapat kesempatan Ketika luwuknya terlepas dari tangannya, maka terlepas pula kesombongan yang mencengkam jantungnya.

Kemenakan Jelanthir itu tiba-tiba merasa sangat kecil di hadapan Serat Waja. Karena itu, maka ia pun segera meloncat mengambil jarak, namun kemudian menjatuhkan diri berlutut sambil menyembah, "Ampun, ampunkan aku."

Serat Waja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, "Jadi, mana keberanianmu itu? Bukankah kau menganggap pamanmu pengecut. Kenapa kau sendiri sekarang menyerah?"

"Aku belum ingin mati. Bukankah paman juga belum ingin mati sekarang?"

"Ternyata kau bukan saja pengecut, tetapi kau juga pembual," geram Serat Waja

"Aku mohon ampun."

Serat Waja pun memanggil para prajurit dari pasukan khusus yang masih berdiri menyaksikan pertempuran antara Serat Waja dan kemenakan Jelanthir itu. Mereka tertawa sambil melangkah mendekat.

"Ikat orang ini," berkata Serat Waja.

Kemenakan Serat Waja itu sama sekali tidak membantah. Diacungkannya tangannya untuk diikat.

Seorang prajurit telah melepas ikat kepalanya yang kemudian dipergunakannya untuk mengikat tangan kemenakan Jelanthir itu.

Dalam pada itu, pertempuran di mana-mana sudah mulai mereda. Jumlah orang-orang yang menyerang padepokan itu menjadi jauh susut. Ada yang terbaring diam, terluka dan ada yang menyerah. Sementara para pemimpinnya pun harus melihat kenyataan, bahwa mereka tidak mampu mengalahkan orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokan Kiai Warangka itu.

Kiai Timbang Laras semakin lama menjadi semakin cemas, Sementara itu, dua orang yang rambutnya telah beruban, bertempur dengan landasan ilmu yang sangat tinggi. Ki Jayaraga yang berhadapan dengan Naga Dakgrama semakin meningkatkan ilmu mereka.

"Ternyata ilmumu memang semakin tinggi, Jayaraga," berkata Naga Dakgrama.

"Kau mulai menjadi cemas?" bertanya Ki Jayaraga.

"Apakah kau tidak merasa cemas sama sekali? Meskipun rambutku sudah ubanan, tetapi memasuki pertempuran melawan orang-orang yang berilmu tinggi, aku selalu merasa cemas," jawab Naga Dakgrama.

"Kau selalu berkata dengan jujur, "sahut Ki Jayaraga.

"Tetapi aku selalu memenangkan pertempuran di manapun melawan siapa pun. Jika kau ingin bukti adalah ubanku ini. Meskipun aku sudah ubanan, aku masih tetap hidup. Itu satu pertanda bahwa tidak seorang pun yang pernah mengalahkan aku sampai aku setua ini, karena setiap kekalahan berarti mati."

"Tidak selalu. Apakah kau belum pernah melarikan diri dari medan?"

"Hanya sekali-sekali," Naga Dakgrama itu tertawa

Namun Naga Dakgrama itu harus tetap berhati-hati. Serangan Ki Jayaraga datang membadai. Meskipun keduanya tidak bersenjata, tetapi tangan-tangan mereka menjadi jauh lebih berbahaya dari jenis senjata apapun juga.

Keduanya pun kemudian bertempur semakin lama semakin sengit. Ilmu mereka pun meningkat semakin tinggi, sehingga pada saatnya, keduanya telah merambah ke ilmu simpanan mereka.

"Iblis tua!" geram Naga Dakgrama, "Kau masih juga mampu mengimbangi ilmuku. Bertahun-tahun aku menjalani laku. Aku kira aku sudah meninggalkan kau sangat jauh."

"Kau kira selama ini aku diam saja?" jawab Ki Jayaraga, "Aku kembangkan ilmuku. Aku cari kemungkinan-kemungkinan baru. Ternyata aku mampu mengimbangimu."

"Jangan berbangga. Aku belum sampai ke puncak."

"Kau kira aku sudah?" bertanya Ki Jayaraga.

"Jadi kau masih mampu meningkatkan ilmumu?" bertanya Naga Dakgrama.

"Kita akan melihat nanti," jawab Ki Jayaraga.

"Semula aku sudah memastikan bahwa aku akan membunuhmu. Tetapi ternyata belum tentu. Mungkin kaulah yang akan membunuhku dalam pertempuran ini."

"Doakan saja."

"Mendoakan apa?" bertanya Naga Dakgrama. "Mendoakan agar aku dapat membunuhmu."

Naga Dakgrama tertawa meledak. Namun bersamaan dengan itu, dalam getar suara tertawanya yang menyusup di antara bibirnya, telah mengalir udara panas pula. Udara panas yang memancar tanpa kasatmata menerpa Ki Jayaraga.

Ki Jayaraga terkejut. Untunglah bahwa dengan cepat ia menyadari apa yang telah dilakukan oleh lawannya. Karena itu, maka dengan serta-merta Ki Jayaraga pun segera meloncat mengelak. Menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali untuk mengambil jarak.

"He, apa yang kau lakukan?" bertanya Naga Dakgrama.

"Aku tidak pernah melakukannya dengan diam-diam," berkata Ki Jayaraga, "aku akan melakukannya dengan terbuka."

Naga Dakgrama tidak segera mengerti maksud Ki Jayaraga. Namun tiba-tiba saja Ki Jayaraga telah menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke arah Naga Dakgrama.

Tiba-tiba saja lidah api telah berhembus dari telapak tangan orang tua itu. Seleret kecil saja. Namun panasnya melampaui panasnya bara pandai besi yang meluluhkan baja. Naga Dakgrama mengumpat. Namun dengan tangkasnya ia melenting menghindari sambaran lidah api yang tidak lebih besar dari pergelangan tangan kanak-kanak yang menyembur ke arahnya

"Setan kau!" geram Naga Dakgrama, "Kau berhasil menghindari serangan ilmuku. Bahkan kau telah membalas menyerangnya pula."

"Aku tidak mau sekedar menjadi sasaran."

Naga Dakgrama menggeram. Katanya, "Seharusnya kau sudah mati ketika aku menghembuskan nafas apiku. Tetapi kau masih tetap hidup dan justru mencoba membalas seranganku, Jayaraga. Kau membuatku marah. Karena itu sebelum kemarahanku meledak, sebaiknya kau biarkan seranganku mengenaimu. Kau seharusnya tidak melawan ilmuku dengan ilmumu, karena dengan demikian akan dapat menggagalkan usahaku membunuhmu."

"Kau ingin aku membunuh diriku saja di hadapanmu?"

"Tidak. Kau tidak boleh membunuh diri. Kau harus membiarkan aku membunuhmu."

"Kenapa tidak sebaliknya saja? Biarlah aku membunuhmu."

"Itu tidak adil. Akulah yang menyerang padepokan ini. Kau hanya sekedar bertahan. Biarlah orang yang bertahan itulah yang mati."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Aku tidak mau berbaik hati. Kita akan bertempur dan mempertaruhkan nyawa kita masing-masing. Kau atau aku yang mati."

"Apakah timangmu dibuat dari mas dengan tretes berlian?"

"Tidak. Timangku terbuat dari tembaga."

"Ternyata kau masih tetap miskin. Sebenarnya aku ingin bertaruh. Siapa yang mati harus membiarkan timangnya dimiliki lawannya. Tetapi karena timangmu tembaga, aku tidak jadi menantangmu bertaruh."

"Kalau kau mati, bagaimana kau akan mempertahankan timangmu yang terbuat dari mas dengan tretes berlian itu."

"Benda-benda itu akan menjadi benda-benda terkutuk. Siapa yang memiliki, maka perutnya akan terjerat sehingga tidak akan dapat bernafas lagi."

"Kau bodoh sekali!" Ki Jayaraga tertawa.

"Kenapa?"

"Jika aku yang mengambilnya, maka aku tidak akan memakai ikat pinggang itu. Aku akan melepas timang yang sepasang itu dan menjualnya."

"Setan licik kau!"

"Kalau benda-benda itu benar-benar menjadi benda terkutuk, biarlah yang memakai terkena kutukmu. Tetapi aku tidak."

"Kau tidak akan menang. Kau akan mati."

Ki Jayaraga pun kemudian telah menghentakkan tangannya. Karena itu, maka Naga Dakgrama itu harus meloncat menghindarinya.

"Licik kau!"

"Aku sudah memberi peringatan kepadamu. Salahmu kau terlalu banyak berbicara dalam pertempuran, sementara itu para pengikutmu sebagian sudah mati, sebagian luka-luka parah dan menyerah."

Naga Dakgrama tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun segera menyerang dengan ilmunya yang tinggi. Getaran udara meluncur dari sela-sela bibir Ki Naga Dakgrama ketika dihembuskannya udara seolah-olah sedang meniup seruling.

Namun sebenarnyalah udara yang meluncur dari mulutnya adalah udara yang panasnya melampaui api.

Tetapi Ki Jayaraga menyadari sepenuhnya serangan lawannya itu. Karena itu, maka ia pun segera berloncatan menghindar. Tetapi demikian kakinya tegak, kedua telapak tangan terjulur menghadap ke arah Naga Dakgrama.

"Kau bodoh, Jayaraga," berkata Naga Dakgrama sambil meloncat, "anak-anak pun tahu, bagaimana harus menghindari seranganmu, karena ujud seranganmu jelas dapat dilihat oleh mata wadag."

Ki Jayaraga tidak menjawab. Namun justru Naga Dakgrama-lah yang terkejut. Selagi mulutnya masih menganga, maka serangan Ki Jayaraga telah menyambarnya pula.

Naga Dakgrama meloncat ke samping. Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tahu benar apa yang akan dilakukannya Karena itu, maka serangannya pun segera menyambar lawannya. tidak menjawab. Tetapi ia justru berteriak, "Hati- hatilah! Kita akan bertempur lagi."

Naga Dakgrama terkejut. Begitu cepat serangan berikutnya itu menyusul. Karena itu, maka dengan cepat ia pun menjatuhkan dirinya berguling di tanah. Namun bersamaan dengan itu, Naga Dakgrama pun telah berteriak keras-keras.

Yang kemudian terkejut adalah Ki Jayaraga. Serangan itu datang bukan oleh hembusan nafas Naga Dakgrama, tetapi getar suaranya itu seakan-akan bergulung-gulung dengan cepat melibat ke segala arah. Namun terutama ke sasaran yang dikehendaki oleh Naga Dakgrama.

Jayaraga meloncat mengambil jarak. Ia pun berdiri tegak sambil meningkatkan daya tahannya Teriakan Naga Dakgrama itu bagaikan menyusup bukan saja lewat telinganya. Tetapi lewat setiap lubang kulitnya menukik sampai ke jantung.

Ketika kemudian Naga Dakgrama meloncat bangkit, maka teriakan-teriakan itu masih terdengar, sehingga getaran udara masih saja mengandung pancaran ilmu orang tua yang sedang marah itu.

Jantung Ki Jayaraga bagaikan diguncang-guncang. Apalagi ketika Ki Naga Dakgrama kemudian bangkit berdiri. Teriakan-teriakannya terasa semakin menusuk-nusuk seisi dada.

Ki Jayaraga tidak dapat membiarkan keadaan itu berlangsung lebih lama lagi. Serangan ilmu yang tinggi itu tidak saja menyakiti jantung Ki Jayaraga, tetapi orang-orang yang bertempur tidak terlalu jauh dari keduanya, isi dadanya juga terguncang.

Namun beberapa pengikut Naga Dakgrama memiliki penangkalnya Mereka membawa kapuk randu di dalam kantong ikat pinggangnya. Ketika Naga Dakgrama melontarkan ilmunya, maka mereka telah menyumbat telinga mereka dengan kapuk itu, sehingga tusukan suara teriakan Ki Naga Dakgrama agak dapat diredam.

Tetapi meskipun demikian, mereka tidak terlepas seluruhnya dari pengaruh ilmu itu. Dada mereka pun terasa sakit. Tetapi keadaan mereka lebih baik dari lawan-lawan mereka yang tidak menutup telinga mereka dengan kapuk.

Ki Jayaraga menjadi semakin tersudut ke dalam kesulitan. Naga Dakgrama ternyata mampu berteriak terus tanpa berhenti sehingga serangan itu datang beruntun, susul-menyusul menusuk jantung.

Kecuali dadanya menjadi semakin kesakitan, Ki Jayaraga pun melihat kesulitan yang dialami oleh mereka yang bertempur di sekitarnya Sebagian dari mereka adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan yang lain adalah cantrik dari padepokan Kiai Warangka di samping beberapa orang prajurit dari pasukan khusus.

Beberapa orang prajurit dan pengawal yang berpengalaman, demikian merasakan serangan di jantung mereka, segera berusaha mengambil jarak. Mereka tahu, bahwa pengaruh ilmu yang sejalan dengan ilmu gelap ngampar ini tergantung juga pada jarak. Semakin jauh mereka dari sumber ilmu itu, maka pengaruhnya akan menjadi semakin kecil.

Karena itu, mereka yang masih sempat segera berloncatan menjauh. Tetapi beberapa orang cantrik dari perguruan Kiai Warangka yang belum berpengalaman benar-benar telah terjerat oleh ilmu itu. Keadaan mereka menjadi sangat buruk. Meskipun lawan mereka yang menyumbat telinga mereka dengan kapuk juga terpengaruh, tetapi keadaan mereka lebih baik. Mereka akan sempat menghujamkan senjata mereka di dada para cantrik yang kehilangan tenaganya itu sebelum mereka merangkak menjauh.

Tetapi Ki Jayaraga tidak tinggal diam. Ia tahu bahwa jika Naga Dakgrama itu tidak dihentikan, maka keseimbangan pertempuran akan segera berubah lagi. Dengan ilmunya ia akan dapat mengacaukan pertahanan padepokan Kiai Warangka.

Karena itu, maka Ki Jayaraga pun telah sampai pada keputusan terakhir. Ia tidak saja bertahan dengan mengerahkan daya tahannya yang sangat tinggi. Tetapi Ki Jayaraga pun telah mengerahkan ilmu puncaknya. Ia tidak sekedar menyerang Naga Dakgrama dengan lidah apinya, karena Naga Dakgrama akan dapat menghindarinya tanpa harus berhenti berteriak untuk melepaskan ilmu gelap ngamparnya.

Ki Jayaraga itu menyadari, jika ia terlambat, maka terutama, para cantrik yang belum berpengalaman itu akan bernasib sangat buruk di tangan para pengikut Naga Dakgrama.

Karena itu, pada saat yang sangat gawat itu, maka Ki Jayaraga pun telah memusatkan nalar budinya.

Tanpa menghiraukan serangan aji gelap ngampar, maka Ki Jayaraga telah meloncat, bertumpu pada tangannya dan melenting berputar di udara. Demikian kakinya menginjak tanah, maka sekali lagi ia melompat sambil mengayunkan tangannya.

Pada saat yang bersamaan, Naga Dakgrama yang melihat Ki Jayaraga menyerang dengan garangnya telah berteriak pula menghentakkan ilmunya gelap ngampar.

Dada Ki Jayaraga rasa-rasanya bagaikan terbelah. Tetapi pada saat itu pula ia telah mengayunkan tangannya ke arah dada Naga Dakgrama.

Ki Jayaraga lelah melepaskan kemampuan ilmunya, Aji Sigar Bumi.

Satu benturan ilmu telah terjadi. Keduanya saling menyerang dengan kekuatan puncak. Jika dada Ki Jayaraga terasa bagaikan terbelah, maka dada Naga Dakgrama rasa-rasanya telah menjadi lumat.

Ki Jayaraga itu terdorong beberapa langkah surut. Kemudian ia pun terjatuh pada lututnya. Dengan susah payah ia mencoba bertahan, namun perlahan-lahan Ki Jayaraga itu jatuh terguling.

Beberapa orang pengawal tanah perdikan berlari-lari mendapatkannya. Mereka berusaha membantu agar tubuh Ki Jayaraga tidak terhentak jatuh di tanah.

Seorang di antara mereka pun kemudian berkata, "Marilah, kita bawa Ki Jayaraga ke tempat yang tidak terlalu hiruk-pikuk."

Beberapa orang telah mengangkat tubuh itu. Sementara itu, beberapa orang yang lain berlari-lari mendekat pula.

Sebenarnyalah pengaruh aji gelap ngampar telah lenyap bersamaan dengan hentakkan Aji Sigar Bumi. Dengan demikian, maka para pengawal, para cantrik dan prajurit yang tidak sempat menjauhkan dirinya dari sumber ilmu itu, dan terancam oleh kekuatan aji gelap ngampar, segera telah bangkit sebelum mereka benar-benar kehilangan kesadaran mereka. Dengan demikian maka pada saat-saat terakhir para pengikut Naga Dakgrama akan menghabisi nyawa lawan-lawannya, maka mereka telah siap untuk melawan. Bahkan beberapa orang pengawal yang sempat mengambil jarak, telah berloncatan mendekat pula untuk membantu kawan-kawan mereka yang ada di antaranya masih bingung menghadapi kenyataan itu.

Dalam pada itu, Naga Dakgrama yang telah dikenai serangan Ki Jayaraga dengan kekuatan Aji Sigar Bumi, terbaring diam. Dari sela-sela bibirnya meleleh darah merah segar. Agaknya Aji Sigar Bumi benar-benar telah menghancurkan bagian dalam tubuh orang itu.

Ketika beberapa orang berjongkok di sampingnya, maka Naga Dakgrama masih sempat bertanya perlahan, "Di mana iblis tua itu sekarang?"

Seorang pengikutnya yang melihat Ki Jayaraga terlempar jatuh, tanpa berpikir lebih panjang, segera menjawab, "Lawan Ki Naga Dakgrama telah mati."

Tiba-tiba saja Naga Dakgrama itu mengangkat kepalanya. Sambil tertawa ia berkata, "Jadi iblis tua itu mati? Aku telah mampu membunuhnya."

Namun tiba-tiba suara tertawa Naga Dakgrama yang berkepanjangan itu terputus. Kepalanya jatuh membentur tanah.

Kemudian segala-galanya diam. Jantungnya pun diam pula Nafasnya berhenti mengalir. Demikian pula darah di urat-urat nadinya di seluruh tubuhnya.

Ki Naga Dakgrama itu telah meninggal.

Ternyata Ki Jayaraga justru belum meninggal. Nafasnya masih mengalir. Matanya bahkan masih berkedip, meskipun badannya menjadi sangat lemah.

"Ambilkan obat di kantong ikat pinggangku," desisnya.

Para pengawal tidak segera mendengar dan mengerti, sehingga Ki Jayaraga harus mengulanginya, namun suaranya justru menjadi lebih lemah.

Tetapi seorang pengawal dapat mengerti maksudnya. Karena itu, maka ia pun segera mengambil obat dari kantong ikat pinggang Ki Jayaraga.

Sebutir obat pun kemudian telah dimasukkan ke sela-sela bibir Ki Jayaraga. Demikian sebutir obat itu berada di mulutnya, maka obat itu pun seakan-akan telah menjadi cair dan mengalir lewat kerongkongan Ki Jayaraga.

Obat itu telah membantu memperkuat daya tahan tubuh Ki Jayaraga, sehingga kesulitan di dalam tubuhnya itu serba sedikit dapat diatasinya.

Namun demikian, Ki Jayaraga itu masih dalam keadaan yang sangat lemah.

Glagah Putih yang mendengar keadaan Ki Jayaraga itu pun dengan tergesa-gesa telah bangkit. Namun dua orang pengawal yang mendampinginya menahannya sambil berkata, "Berhati-hatilah! Kau sendiri sedang terluka."

Glagah Putih menganggukkan kepalanya. Namun kemudian dengan hati-hati dan perlahan-lahan ia dibantu oleh kedua orang pengawal melangkah menuju ke tempat Ki Jayaraga dibaringkan.

Namun dalam pada itu, pertempuran benar-benar sudah mereda. Sebagian dari mereka yang ikut menyerang padepokan itu sudah menyerah. Apalagi mereka yang telah kehilangan pemimpin mereka, sehingga mereka tidak berpengharapan lagi. Jika pemimpin mereka yang berilmu tinggi saja sudah tidak berdaya, apalagi para pengikutnya

Meskipun demikian pertempuran masih berlangsung di beberapa tempat. Masih ada di antara orang-orang yang menyerang padepokan itu tidak mau melihat kenyataan.

Tetapi ada di antara mereka yang memang tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi di sudut-sudut padepokan yang lain. Mereka melawan Ki Resa. Ilmunya yang mempunyai beberapa persamaan dengan aji gelap ngampar, semakin menyulitkan kedudukan Ki Resa, yang jantungnya terasa bagaikan tertusuk-tusuk duri.

Tetapi Ki Resa tidak membiarkan dirinya dihancurkan oleh Ki Jatha Beri. Pada saat yang paling sulit, maka Ki Resa telah meloncat mengambil jarak. Ia memerlukan kesempatan barang sekejap untuk melepaskan ilmunya.

Jatha Beri ternyata menyadari. Dengan garangnya ia meloncat memburunya. Ia tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya untuk membangunkan ilmu puncaknya.

Tetapi ternyata waktu yang sekejap itu telah cukup. Pada saat yang gawat itu, tiba-tiba mata Ki Resa itu bagaikan memancarkan cahaya. Lebih terang dari cahaya siang yang semakin bergulir ke ujung hari.

Cahaya itu memang hanya sekejap. Tetapi mata Jatha Beri menjadi silau. Cahaya yang seakan-akan pantulan sinar matahari di permukaan air itu membuat matanya menjadi kabur sejenak.

Namun ternyata yang sejenak itu telah memberikan kesempatan kepada Ki Resa untuk menyelesaikan pertempuran. Dengan cepat ia meloncat sambil menjulurkan senjatanya, langsung menghunjam di dada Jatha Beri.

Jatha Beri terkejut sehingga ia pun berteriak nyaring. Teriakan terakhir yang masih mampu mempengaruhi jantung lawannya.

Ki Resa terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi cengkeraman serangan ilmu Jatha Beri itu pun kemudian telah lenyap bersamaan dengan lenyapnya gaung teriakannya.

Ki Resa kemudian melihat Ki Jatha Beri itu terhuyung-huyung jatuh terbanting di tanah.

Ketika beberapa orang pengikutnya mendekatinya, maka Jatha Beri itu sudah tidak berdaya sama sekali. Namun matanya yang terbuka membayangkan dendam yang masih mencengkam jantungnya. Ternyata Ki Resa yang diburunya itu justru telah membunuhnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang menyerang padepokan itu telah kehilangan para pemimpinnya. Sementara itu, korban sudah terlalu banyak. Satu-satunya pemimpin yang masih bertempur adalah Kiai Timbang Laras melawan saudara seperguruannya, Kiai Warangka.

Dalam keadaan yang sulit bagi mereka yang datang menyerang padepokan itu, Kiai Warangka pun berkata, "Timbang Laras, kau dapat membuat pertimbangan-pertimbangan terakhir. Apakah kau akan melawan terus, atau kau akan mengambil keputusan lain."

Kiai Timbang Laras tidak segera menyahut. Tetapi ia pun berloncatan semakin cepat menyerang Kiai Warangka.

"Aku masih memberi kesempatan, Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "seperti yang aku katakan, kita akan menyelesaikan persoalan di antara kita tanpa campur tangan orang lain. Terutama Jatha Beri. Bukankah kau juga mendengar laporan seorang penghubung, bahwa Ki Resa yang selalu diburu oleh Jatha Beri itu mampu mengakhiri petualangannya yang di mana-mana selalu meninggalkan jejak-jejak hitam?"

"Omong kosong!" geram Kiai Timbang Laras.

"Apakah kau ingin melihatnya sendiri?" bertanya Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras menjadi termangu-mangu sejenak. Sementara Kiai Warangka justru meloncat mundur sambil berkata, "Timbang Laras. Aku bersedia memberimu kesempatan untuk melihat keseluruhan dari pertempuran ini, karena agaknya kau tidak menyimak beberapa orang penghubung sebelumnya."

"Kakang Warangka. Kakang tidak bertempur dengan jujur. Kakang berusaha mempengaruhi perlawananku secara jiwani."

"Sama sekali tidak, Timbang Laras. Apa yang kau dengar itu adalah satu kenyataan. Kau agaknya tidak mau menerima kenyataan itu, sehingga jiwamu menjadi terguncang-guncang."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin garang, sementara Kiai Warangka masih tetap mengendalikan dirinya. Justru karena Kiai Warangka memiliki ilmu dan kemampuan yang lebih tinggi, sehingga sebenarnyalah bahwa Kiai Warangka dapat menentukan, arah dan akhir dari pertempuran itu.

Untuk beberapa saat lamanya, keduanya masih bertempur terus. Kiai Timbang Laras tidak mau mendengar kenyataan yang terjadi di padepokan itu.

Dalam pada itu, maka pertempuran di padepokan itu benar-benar telah hampir padam. Para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, para pengawal tanah perdikan dan para prajurit dari pasukan khusus benar-benar telah menguasai lawan mereka. Beberapa cantrik dan putut yang paling setia kepada Kiai Timbang Laras pun mulai kehilangan harapan. Jika mereka bertempur terus, maka yang mereka lakukan itu adalah ungkapan kesetiaan mereka kepada Kiai Timbang Laras, sehingga apa yang mereka lakukan itu tidak lagi mempunyai kemungkinan-kemungkinan lain kecuali bersama-sama mati dengan Kiai Timbang Laras.

Tetapi Kiai Warangka sama sekali tidak berniat membunuh Timbang Laras.

Justru dengan kelebihannya, Kiai Warangka dapat mengendalikan Kiai Timbang Laras tanpa membahayakan dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian, Kiai Timbang Laras memang tidak mempunyai kesempatan apapun juga dalam pertempuran itu.

Sekali-sekali Kiai Warangka memang memancing agar Kiai Timbang Laras menghentakkan tenaganya Kemudian menyerang untuk menyakitinya. Tetapi Kiai Warangka tidak pernah mengarah dan mengenai sasaran yang berbahaya.

Kiai Timbang Laras yang masih mencoba mengimbangi kemampuan saudara seperguruannya itu tenaganya semakin lama menjadi semakin menyusut. Wajahnya menjadi sangat tegang ketika ia melihat Serat Waja telah berdiri menyaksikan pertempuran itu.

Beberapa saat kemudian Ki Resa pun telah mendekat pula. Meskipun wajahnya masih pucat, tetapi ia dapat berdiri tegak menyaksikan pertempuran antara Kiai Warangka dan kiai Timbang Laras. Dua orang saudara seperguruan yang terlibat dalam satu permusuhan sehingga akhirnya mereka mencari penyelesaian di medan pertempuran.

Tiba-tiba saja Ki Resa itu pun berkata, "Aku telah membunuh, Jatha Beri."

"Omong kosong!" teriak Kiai Timbang Laras dengan serta merta.

Tetapi Ki Resa pun menyahut, "Apakah aku harus membawa tubuhnya kemari?"

Kiai Timbang Laras tidak menyahut. Tetapi ia mencoba menghentakkan kemampuannya. Namun sebenarnyalah bahwa kemampuannya tidak dapat mengimbangi kemampuan Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras sejak semula menyadari, bahwa ilmunya memang masih belum setingkat dengan saudara seperguruannya. Ia memberanikan diri menyerang padepokan Kiai Warangka karena dukungan dan dorongan beberapa orang berilmu tinggi yang mempunyai gagasan yang dapat membuka masa depan yang jauh lebih baik dari masa yang sedang dijalaninya.

Ketika ia bertempur berhadapan dengan Kiai Warangka, ia berharap bahwa salah seorang yang berilmu tinggi, terutama Ki Jatha Beri akan datang membantunya. Namun sampai pertempuran itu berakhir, tidak seorang pun yang datang membantunya.

Bahkan setiap kali ia mendengar saudara seperguruannya itu berkata, "Kita akan menyelesaikan persoalan kita tanpa campur tangan orang lain."

Ternyata saudara seperguruannya itu berhasil memisahkannya dari orang-orang berilmu tinggi yang datang bersamanya ke padepokan itu.

Sementara itu, Kiai Timbang Laras pun menjadi semakin lemah. Para cantrik dan putut yang setia kepadanya pun sudah tidak berdaya sama sekali. Mereka tidak dapat menunjukkan kesetiaan mereka sampai pada batas akhir dari hidup mereka. Sementara itu, lawan-lawan mereka telah memaksa mereka untuk menghentikan perlawanan sebelum Kiai Timbang Laras bertempur sampai batas akhir.

Namun akhirnya Kiai Timbang Laras itu pun telah kehabisan tenaga. Ia tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Ketika ia menyerang Kiai Warangka, maka demikian Kiai Warangka menghindar, Kiai Timbang Laras telah terhuyung-huyung terseret oleh tenaganya sendiri. Sementara itu, Kiai Timbang Laras tidak berani melepaskan ilmu pamungkasnya, karena ia tahu, bahwa ilmu Kiai Warangka yang bersumber dari guru yang sama itu lebih matang dari ilmunya. Jika ia memaksa untuk mencobanya, maka ia akan sia-sia saja. Dan bahkan akan mempercepat kematiannya.

Pada saat yang demikian, maka Kiai Timbang Laras tidak mempunyai pilihan apapun juga. Bahkan Kiai Timbang Laras seakan-akan tidak mampu lagi berdiri tegak karena tenaganya benar-benar telah terkuras habis.

"Kakang Warangka," berkata Kiai Timbang Laras kemudian , "ternyata Kakang masih terkuat di antara kita. Karena itu, maka kewajiban Kakang adalah menghukum aku. Nah, lakukan Kakang. Aku sudah siap untuk mati."

"Kenapa aku harus menghukummu?" bertanya Kiai Warangka.

"Aku telah melakukan satu kesalahan besar, bahwa aku telah berani menantang saudara tua seperguruanku."

"Jadi kau merasa bersalah, Timbang Laras?"

"Menurut guru orang yang mengaku salah dan bersedia mempertanggungjawabkannya, itu berarti bahwa sebagian dari kesalahan itu sudah dibetulkan."

"Apakah arti mempertanggungjawabkan kesalahan itu sama dengan mati?"

"Itu terserah kepada Kakang," jawab Timbang Laras„Jika Kakang ingin membunuhku, lakukan. Apalagi orang-orang berilmu tinggi yang datang bersamaku juga sudah mati."

"Ya, mereka sudah mati," Serat Waja-lah yang menyahut, "Naga Dakgrama telah mati dibunuh oleh Ki Jayaraga. Glagah Putih telah membunuh Jaran Banggal."

"Jadi Jaran Banggal telah terbunuh pula?"

"Ya," jawab Serat Waja, "Tetapi Jelanthir masih tetap hidup."

"Apakah ia berhasil melarikan diri?" bertanya Kiai Timbang Laras.

"Tidak," jawab Serat Waja, "Jelanthir itu telah menyerahkan diri. Demikian pula kemenakannya yang semula aku kira saudara kembarnya."

Terdengar Timbang Laras itu bergumam, "Ternyata keduanya hanya pandai berteriak-teriak, menyombongkan diri dan membual."

"Mereka memang tidak mempunyai pilihan lain, Kakang," sahut Serat Waja, "sebagaimana Kakang sekarang, maka tidak ada yang dapat Kakang lakukan."

Timbang Laras menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang berkeliling, maka pertempuran benar-benar telah berhenti.

Dalam pada itu, di padepokan yang terhitung luas itu, korban terbaring di mana-mana. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang datang menyerang padepokan itu yang

berhasil melarikan diri. Ada di antara mereka yang berhasil memanjat tangga panggungan. Namun ketika mereka meloncat keluar dinding, kaki mereka terkilir sehingga tidak dapat lari lebih cepat dari kanak-kanak.

Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun telah digiring kembali masuk ke dalam lingkungan padepokan.

Sebelum matahari terbenam, maka seisi padepokan itu pun sibuk mengumpulkan mereka yang menjadi korban. Mereka yang terluka terutama yang terluka parah, telah dikumpulkan. Para cantrik dari padepokan Kiai Warangka, para prajurit dari pasukan khusus dan para pengawal tanah perdikan yang terluka telah dibaringkan di bangunan utama padepokan itu. Sementara yang gugur telah dikumpulkan pula untuk dimakamkan. Sedangkan mereka yang terbunuh di antara para penyerang, telah dikumpulkan terpisah. Kiai Warangka minta kawan-kawan mereka untuk menguburkan di bawah pengawasan para cantrik dari padepokan itu serta para prajurit dan pengawal.

Di luar padepokan itu kemudian terdapat dua makam yang terpisah. Yang terdekat dengan padepokan adalah makam para cantrik, para prajurit dan pengawal yang gugur, sementara di makam yang lain dikuburkan orang-orang yang telah datang menyerang padepokan itu.

Sementara itu, di padepokan, mereka yang terluka telah mendapat perawatan sejauh dapat dilakukan oleh Kiai Warangka sendiri serta para cantriknya yang secara khusus mempelajari ilmu obat-obatan.

Ketika malam turun, Kiai Warangka telah membawa Timbang Laras untuk melihat-lihat mereka yang terluka parah dari kedua belah pihak, setelah menjelang malam, Kiai Timbang Laras telah diminta untuk melepas mereka yang telah menjadi korban di padepokan yang baru saja terjadi.

"Kau lihat, Timbang Laras?" bertanya Kiai Warangka. Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi dengan jantung yang seakan-akan berdegup semakin keras ia melihat orang-orang yang terbaring sambil merintih kesakitan. Lambung yang terkoyak. Dada yang berlubang dan lengan yang putus oleh tajamnya pedang.

"Timbang Laras. Untuk apa mereka mengalami keadaan seperti itu. Untuk apa pula beberapa orang telah mati dan sekarang terbaring di kuburan? Aku dapat mengatakan bahwa para cantrik dari padepokan telah gugur untuk mempertahankan haknya. Para cantrik yang terluka itu bertempur untuk mempertahankan diri. Tetapi untuk apa orang-orangmu mati? Untuk apa mereka terluka parah dan merintih kesakitan sepanjang siang dan malam. Bahkan kemudian menjadi cacat serta hidupnya tergantung belas kasihan orang lain?"

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Namun ia mulai membayangkan apa yang pernah dilakukannya.

Keduanya masih berjalan menyusuri barak yang panjang. Masih terdengar rintihan dan sesambat. Beberapa orang sibuk menolong mereka yang mengaduh. Yang lain menuangkan minuman ke mulut mereka yang tenggorokannya serasa menjadi kering.

Bahkan beberapa orang di antara mereka yang terluka berat tidak lagi mampu mengeluh. Matanya terpejam sementara nafasnya tersengal-sengal.

Tiba-tiba Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Kakang, marilah kita tinggalkan tempat ini."

"Kenapa?"

"Pemandangan ini sangat menyiksaku. Aku merasa seakan-akan semua ini terjadi karena kesalahanku."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Kita tinggalkan tempat ini."

Keduanyapun telah keluar dari barak itu . Ketika mereka pergi ke bangunan utama, maka mereka melewati barak yang lain yang pintu-pintunya diselarak dari luar. Beberapa orang cantrik bersenjata telanjang berjaga-jaga di sekitar barak itu.

"Mereka yang menyerah sebagian ada di dalam barak itu," desis Kiai Warangka.

Kiai Timbang Laras menarik nafas panjang. Terasa beban di pundaknya semakin lama menjadi semakin berat.

Kiai Timbang Laras pun kemudian telah diajak ke bangunan utama, Glagah Putih dan Kiai Jayaraga yang terluka ternyata ada di ruang dalam. Justru merekalah yang telah menghabisi nyawa orang-orang terkuat dalam pasukan Kiai Timbang Laras, meskipun mereka juga terluka. Tetapi baik Glagah Putih, maupun Ki Jayaraga, keadaannya telah berangsur baik.

Ki Resa pun kemudian ikut menemui Kiai Timbang Laras yang kemudian duduk di ruang dalam.

Kiai Timbang Laras itu menjadi sangat gelisah. Seakan-akan ia telah duduk di atas bara api yang panas. Beberapa kali ia bergeser. Sekali-sekali mengangkat wajahnya, namun kemudian telah menunduk lagi.

Ia tidak berani menatap wajah-wajah yang tegang dari orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Bagi Kiai Timbang Laras, rasa-rasanya ia berada di satu ruang yang pengap, panas dan mencengkam. Dindingnya seakan-akan menghimpit dadanya, sehingga nafasnya menjadi sesak. Sorot mata orang-orang yang ada di sekitarnya menusuk sampai ke pusat jantung.

Kiai Timbang Laras itu merasa, bahwa ia sedang dihadapkan pada sebuah sidang pengadilan.

"Timbang Laras," terdengar suara Kiai Warangka bagaikan guntur yang meledak sejengkal dari telinganya, sehingga Kiai Timbang Laras itu terkejut. Ia dengan serta merta mengangkat kepalanya. Namun kemudian kepalanya itu tertunduk lagi.

"Sebenarnyalah bahwa aku ingin tahu, apa sebenarnya yang telah mendorongmu untuk melakukan semuanya ini?"

"Tidak ada apa-apa Kakang. Kecuali keinginanku untuk mendapatkan dan kemudian mengetahui isi peti tembaga itu. Itulah sebabnya bahwa aku telah minta tolong Ki Resa untuk mengetahui di manakah peti itu disimpan."

Kiai Warangka tersenyum. Katanya, "Jika Kau hanya ingin memiliki, katakanlah peti itu seisinya, apakah seimbang dengan usahamu mengumpulkan kekuatan yang begitu besar? Seandainya peti itu ditemukan, dan isinya seluruhnya kau miliki, karena bukankah seharusnya peti itu milik kita bertiga, maka seberapa besar warisan yang ada di dalamnya."

Kiai Timbang Laras menunduk semakin dalam. Sementara Kiai Warangka bertanya lebih lanjut, "Karena itu, Timbang Laras, aku ingin tahu. Apakah tidak ada alasan lain sehingga kau dan beberapa orang berilmu tinggi itu datang ke padepokan ini?"

Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak ada alasan lain, Kakang."

"Jadi, hanya karena warisan itulah, maka sekarang berbaring beberapa orang di kuburan itu. Kemudian yang lain terbaring dalam keadaan luka parah?"

"Apakah artinya warisan seberapa pun beserta peti tembaga itu, dibanding dengan nyawa beberapa orang berilmu tinggi seperti Naga Dakgrama, Jaran Banggal, Jatha Beri dan sekian banyak orang yang lain?"

Kepala Kiai Timbang Laras semakin menunduk.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "katakan. apakah yang pernah kau janjikan kepada mereka, sehingga orang-orang berilmu tinggi itu bersedia membantumu dengan mempertaruhkan nyawanya?"

Suara Kiai Timbang Laras hampir tidak terdengar, "Tidak ada yang aku janjikan, Kakang."

"Apakah aku harus mempercayaimu? Orang-oran^yang datang bersamamu kemari adalah orang-orang yang pekerjaannya memang berburu harta di setiap kesempatan. Jika mereka tetap berdiri pada sikapnya itu, maka mustahil mereka bersedia datang kemari tanpa janji yang memadai."

"Di samping isi peti itu, aku janjikan isi padepokan ini."

"Jika demikian aku ingin bertanya kepadamu, apa keuntunganmu dengan langkahmu itu. Kau akan memberikan isi peti itu dan bahkan isi padepokan ini kepada mereka. Termasuk nyawaku. Lalu apa yang kau dapatkan? Bahkan aku yakin, seisi padepokan ini masih belum cukup untuk mengubah mereka datang kemari beramai-ramai sebagaimana yang kau lakukan."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab. Tetapi keringatnya mulai membasahi tubuhnya. Jantungnya serasa berdebar-debar dan nalarnya menjadi bagaikan berhenti bekerja

"Timbang Laras. Apakah justru tidak sebaliknya yang terjadi. Bukan kau yang mengajak mereka untuk merebut warisanmu dan bahkan padepokan ini. Tetapi kaulah yang telah terperangkap oleh rencana mereka Aku telah terbujuk oleh orang-orang itu, terutama Jatha Beri, sehingga Jatha Beri-lah yang sebenarnya berdiri di balik semua peristiwa yang telah terjadi ini."

"Tidak Kakang," jawab Kiai Timbang Laras dengan serta-merta, "semuanya akulah yang mengatur. Karena itu, Kakang. Jika Kakang menganggap aku pantas dihukum dengan hukuman yang paling berat, lakukanlah. Aku sudah siap untuk menerima hukuman."

Warangka tersenyum. Katanya, "Timbang Laras. Aku memang sudah pertimbangkan untuk menjatuhkan hukuman. Jika perlu memang hukuman mati. Tetapi aku ingin mengetahui, apakah kau masih juga berteguh hati untuk tetap pada keteranganmu itu?" Kiai Warangka berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian, "Timbang Laras. Sebenarnyalah bahwa kau masih berharap bahwa pada saat terakhir kau akan membuka hatimu, agar sepeninggalmu, namamu setidak-tidaknya menjadi lebih baik dari saat. ini."

Kiai Timbang Laras menggeleng. Katanya, "Tidak ada yang dapat aku katakan lagi, Kakang."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin pengakuanmu sangat mengejutkan. Hal yang sangat buruk akan nampak jelas terpahat di hatimu. Tetapi bahwa kau berani mengakui itu adalah satu kelebihan. Kau sendiri mengatakan. Bahwa pengakuan atas kesalahan adalah menghapus sebagian dari kesalahan itu sendiri.

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi sangat tegang. Namun sekali lagi ia menggeleng, "Tidak ada yang dapat aku jelaskan lagi."

"Jadi kau benar- benar sudah mengeraskan hatimu. Timbang Laras. Apakah ini ujud dari kesetiakawananmu terhadap orang-orang yang telah terbunuh di peperangan ini?"

Timbang Laras tidak segera menjawab. Tetapi ia nampak menjadi semakin gelisah. Setiap kali Kiai Timbang Laras beringsut setapak. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya. Rasa-rasanya setiap pasang mata memandanginya dengan penuh kebencian.

Namun kemudian ia pun menjawab, "Kakang. Aku sudah mengatakan segala-galanya. Karena itu, tidak ada lagi yang dapat aku katakan kepada Kakang."

Namun Kiai Warangka pun berkata dengan nada yang agak keras, "Jika demikian, maka kau adalah adikku yang jauh lebih bodoh dari dugaanku."

Kiai Timbang laras terkejut. Dari nada kata-kata Kiai Warangka, Kiai Timbang Laras mengetahui bahwa Kiai Warangka mulai digelitik oleh kemarahannya.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "setiap orang dapat meraba, bahwa kalian yang menyerang padepokan ini tentu mempunyai maksud lebih jauh dari sekedar menguasai padepokan ini serta peti yang selalu kau sebut-sebut. Apakah kau justru tidak merasakannya? Alangkah bodohnya kau dan alangkah tumpulnya penggraitanmu."

Wajah Kiai Timbang Laras menjadi merah. Sementara Kiai Warangka pun berkata selanjutnya, "Aku memang mengetahui, bahwa di antara kami bertiga, kau adalah murid yang paling bodoh dan terbelakang. Tetapi aku tidak menduga bahwa ternyata kau demikian bodohnya sehingga kau tidak tahu sama sekali, apa yang telah kau lakukan sekarang ini. Langkah sia-sianya para putut dan cantrikmu yang terbunuh di peperangan. Bahkan yang kini mengerang kesakitan di sebelah."

Bibir Kiai Timbang Laras bergerak-gerak. Tetapi tidak sepatah kata pun yang meloncat dari mulutnya.

"Baiklah Timbang Laras," berkata Kiai Warangka kemudian, "Sebagai seorang saudara tua, aku wajib memberitahukan kepadamu, apa yang sebenarnya telah terjadi. Aku tentu tidak akan sampai hati membiarkan kau tetap dalam ketidaktahuanmu sampai perang ini berakhir. Dengan demikian, maka matamu akan terbuka, bahwa kau tidak lebih dari seekor lembu yang telah dicocok hidung."

Telinga Kiai Timbang Laras terasa bagaikan disentuh api. Namun bagaimana pun juga ia tidak dapat mencegah Kiai Warangka itu berkata, "Timbang Laras. Jika kau sampai saat ini masih tetap berbangga, seakan-akan kau disujudi sekian banyak orang berilmu tinggi, yang bersedia membantumu mencari dan kemudian merebut peti bahkan bersama padepokan ini, adalah satu anggapan yang sangat dungu. Sebaliknya orang-orang berilmu tinggi itu sudah memanfaatkanmu untuk kepentingan mereka."

Kiai Timbang Laras masih berusaha menahan pedih hatinya mendengar kata-kata saudara seperguruannya itu. Namun akhirnya Kiai Timbang Laras tidak tahan lagi. Dengan serta merta ia menyahut dengan suara membentak, "Cukup Kakang! Cukup! Aku memang bodoh dan dungu. Tetapi tidak ingin bodoh dari seekor kerbau. Aku tahu bahwa orang-orang berilmu tinggi itu bersedia merebut padepokan ini karena kami sepakat untuk membangunkan landasan bagi perjuangan yang lebih besar. Bukan sekedar padepokan dan peti tembaga itu."

Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Ternyata ada juga yang kau ketahui. Tetapi apakah hanya itu?"

Kiai Timbang Laras menjadi semakin gelisah. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya. Tetapi tubuhnya serasa menjadi semakin dingin.

"Tetapi, meskipun kau sudah mengetahui tujuan orang-orang berilmu tinggi itu, kau sama sekali tidak berusaha mencegahnya. Kau tidak menghubungi aku dan berusaha untuk membantu aku membebaskan diri dari orang-orang berilmu tinggi itu?"

"Atau kau juga merupakan bagian dari mereka yang ingin mempergunakan padepokan ini sebagai landasan gegayuhan yang lebih tinggi lagi?"

Kiai Timbang Laras masih tetap tidak menyahut.

"Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "ternyata bahwa kau tidak terlalu dungu. Tetapi kau terlalu tamak. Kau korbanku aku, saudara tuamu untuk satu gegayuhan yang mustahil dapat kau gapai bersama kawan-kawanmu itu. Apalagi menentang kekuatan yang lebih besar, sedangkan menghadapi padepokan ini kau sudah tidak mampu memenangkannya. Kawan-kawanmu telah mati terbunuh. Kau sadari itu? Katakan kau ingin kelak mengimbangi kekuatan Mataram. Bukankah itu tidak lebih dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Lebih buruk dari racun bisa ular bandotan?"

Kiai Timbang Laras masih tetap berdiam diri. Karena itu, Kiai Warangka itu pun bertanya lebih lanjut, "Apakah sebenarnya pamrihmu dengan permainan kotormu ini? Kedudukan, pangkat dan kekuasaan?"

Kiai Timbang Laras menjadi semakin menunduk. Kata-kata Kiai Warangka bagaikan ujung duri yang menusuk sampai ke pusat jantung di dalam dadanya.

Kiai Timbang tidak menjawab.

Tetapi Kiai Timbang Laras tidak dapat menolaknya.

Dengan nada berat Kiai Warangka pun kemudian telah mendesaknya, "Timbang Laras. Apakah pamrihmu bahwa kau telah mengorbankan nilai-nilai persaudaraan yang selama ini kita junjung tinggi? Berapa keping mas padepokan ini telah kau jual. Atau imbalan kedudukan apakah yang kau gayuh kelak jika mimpimu terwujud?"

Kiai Timbang Laras hanya membisu. Kepalanya menunduk semakin dalam. Namun keringatnya semakin banyak mengalir di tubuhnya.

"Kenapa kau diam saja Timbang Laras?" bertanya Kiai Warangka.

Dengan suara yang gemetar Kiai Timbang Laras itu pun menjawab, "Aku akan mendapatkan kedudukan yang terbaik, Kakang. Hanya namaku sajalah yang tidak cacat di antara mereka yang ingin mempergunakan padepokan ini sebagai landasan untuk menggapai kekuatan tertinggi di tanah ini. Nama-nama yang lain telah dikenal dan bahkan ditakuti karena mereka adalah orang-orang yang selama ini melakukan banyak kejahatan."

"Oh, Jadi kau akan menjadi seorang penguasa tertinggi kelak jika rencana kalian berhasil, karena namamu masih belum cacat di mata banyak orang. Tetapi apakah kau yakin bahwa kau akan benar-benar berkuasa?"

"Menurut rencana orang-orang yang datang bersamaku ke padepokan ini memang tidak. Mereka hanya akan mempergunakan namaku, tetapi aku akan menjadi golek yang hanya dapat bergerak jika mereka gerakkan."

"Jika hal itu kau sadari, kenapa kau menerimanya juga?" desak Kiai Warangka.

"Tetapi aku mempunyai rencana sendiri Kakang. Justru karena nama mereka yang telah cacat, aku akan mencari dukungan untuk menggilas pada suatu saat."

"Bagus, Timbang Laras," berkata Kiai Warangka, "jadi kau tanggapi sikap licik mereka dengan cara yang licik pula."

Kiai Timbang Laras tidak menjawab.

Namun tiba-tiba saja Kiai Warangka itu bertanya, "Apakah kau sudah berpikir masak-masak tentang rencanamu itu?"

Kiai Timbang Laras mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Kiai Warangka sejenak. Dilihatnya saudara seperguruannya itu tersenyum.

"Maksud Kakang?"

"Apakah tidak ada alasan lain, kenapa kau begitu bernafsu untuk melakukannya?"

"Aku merasa yakin, bahwa aku akan berhasil Kakang."

"Syukurlah, jika alasanmu adalah sesuatu yang kau yakini. Tetapi bagaimana dengan pengaruh Jatha Beri atasmu? Aku melihat pengaruh Jatha Beri atasmu demikian besarnya, sehingga menurut perhitunganku, kelak kau tidak akan mungkin mampu melepaskan diri. Kau akan tetap berada di bawah pengaruhnya."

"Aku harus dapat berbuat seolah-olah memang demikian, Kakang, karena Jatha Berilah yang dapat menghimpun kekuatan yang akan dapat mendukung rencana itu."

Kiai Timbang Laras terkejut ketika ia mendengar Kiai Warangka tertawa. Katanya, "Apakah kau berkata sebenarnya dan tidak ada yang kau sembunyikan, Timbang Laras."

"Apakah Kakang tidak percaya?"

"Aku percaya Timbang Laras. Tetapi aku pun percaya terhadap cerita yang lain, yang pernah aku dengar sebelumnya."

"Cerita tentang apa, Kakang?"

"Sebenarnya aku ingin mendengar pengakuanmu sendiri, Timbang Laras."

"Pengakuan tentang apa lagi, Kakang?"

"Kau kira aku tidak mempunyai telinga untuk mendengarkan cerita tentang mimpimu di bawah terangnya sinar bulan purnama, Timbang Laras."

Timbang Laras menjadi bertambah tegang. Dipandanginya wajah Kiai Warangka dengan tajamnya. Sementara Kiai Warangka sambil tersenyum berkata selanjutnya, "Berapa umurmu sekarang Timbang Laras?"

Jantung timbang Laras bagaikan meledak. Kepalanya tertunduk lesu. Tubuhnya rasa-rasanya menjadi gemetar.

"Malam-malammu telah dibalut oleh mimpimu yang semerbak. Kau telah menjadi anak muda yang sedang meningkat dewasa. Nalar budimu tidak lagi mampu menembus tirai mimpi-mimpimu itu."

"Kakang. Darimana Kakang mengetahuinya?"

"Perempuan yang diaku sebagai adik Jatha Beri itu telah menjeratmu ke dalam satu petualangan yang menyuruhkanmu ke dalam petaka seperti sekarang ini. Nafsu yang membakar, jantungmu telah mengakibatkan tubuh-tubuh membeku di kuburan sekarang ini. Indahnya cahaya gebyar duniawi telah membuat beberapa orang mengerang kesakitan karena luka-lukanya yang parah. Beberapa orang berilmu tinggi

telah membenturkan ilmu dan kemampuannya yang lain terluka sedangkan yang lain lagi terbunuh."

"Kakang."

"Timbang Laras," suara Kiai Warangka menjadi semakin berat, "aku sudah melihat uban di sela-sela rambutmu yang hitam legam itu."

"Sudah kanang, sudah, Sekarang sudah saatnya Kakang menghukum aku. Terserah menurut kebijaksanaan Kakang. Cara apapun yang dapat memuaskan Kakang, aku tidak akan mengeluh. Aku siap untuk digantung, ditikam di arah jantung atau dihukum picis sekali pun."

"Aku masih belum berbicara tentang hukuman yang harus kau jalani, Timbang Laras."

"Tetapi kata-kata Kakang itu jauh lebih sakit dari goresan-goresan pisau dari hukuman picis itu."

Namun Kiai Warangka pun menyahut, "Manakah yang lebih pedih dari dikhianati oleh saudara sendiri?"

Kiai Timbang Laras membungkukkan badannya semakin dalam sehingga wajahnya hampir menyentuh tikar pandan tempat ia duduk. Kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Sementara terdengar kata-katanya dengan sendat dan terputus-putus, "Aku memang sudah tidak pantas untuk hidup di kolong langit yang sama dengan Kakang Warangka dan dengan adi Serat Waja."

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang ada di ruang itu pun terdiam. Mereka merasakan penyesalan yang sangat dalam yang mencengkam jantung Timbang Laras. Namun demikian yang sudah dikuburkan tidak akan dapat bangkit kembali.

Sebenarnyalah penyesalan yang sangat dalam telah meremas isi dada Kiai Timbang Laras. Namun yang sudah terjadi itu, sudah terjadi. Betapapun ia menyesalinya, waktu tidak akan dapat diputar balik.

Dengan suara yang berat menekan, Kiai Timbang Laras itu pun berkata, "Kakang Warangka. Aku sudah menyerahkan diriku untuk menjalani hukuman apa saja. Kakang, aku mohon Kakang segera menjatuhkannya. Hanya dengan menjalani hukuman itulah, jiwaku akan terbebas dari penyesalan yang tidak berkeputusan."

"Aku tidak menghukummu, Timbang Laras."

"Kakang. Kakang tidak boleh berbuat demikian. Kakang harus menghukum aku. Hukuman mati sekali pun. Baru dengan menjalani hukuman, jiwaku akan merasa terbebaskan dari ikatan dosa yang pernah aku lakukan."

"Tidak ada gunanya aku menghukummu."

"Kakang tidak berhak menyiksa aku seperti itu."

"Kau mendapatkan kebebasanmu, Timbang Laras. Kau boleh pergi ke manapun juga. Kau juga boleh pergi ke perempuan itu."

"Kakang, bunuh aku! Bunuh aku Kakang!" tegas Kiai Timbang Laras.

Tetapi Kiai Warangka menggelengkan kepalanya. Katanya dengan nada datar, "Sudah aku katakan. Aku tidak akan menghukummu. Penyesalanmu adalah hukuman yang paling baik bagimu."

"Ternyata Kakang jauh lebih kejam dari yang aku duga. Bunuh aku Kakang."

"Tidak, kau dengar?"

"Kakang akan menyesal bahwa Kakang tidak membunuhku. Lain kali justru akulah yang akan membunuh Kakang dengan cara apapun juga."

"Kau tidak usah mengancam dan menakut-nakuti aku seperti menakut-nakuti kanak-kanak," jawab Kiai Warangka, "tetapi bahwa kau membebaskanmu dari hukuman itu, karena aku ingin melihat, apakah kau masih dapat memperbaiki tingkah lakumu. Jika aku membunuhmu, mungkin kau merasa seolah-olah kau menjadi bebas dari himpitan penyesalanmu. Tetapi kau tidak mempunyai kesempatan untuk memperbaiki tingkah lakumu. Kau tidak mempunyai kesempatan untuk mohon ampun. Bukan saja dengan kata-kata, tetapi dengan sikap dan perbuatan."

"Kakang, hukuman mati itu akan menebus dosa-dosaku."

"Jangan bodoh. Kematian akan memantapkan dosa-dosa yang telah kau perbuat. Tetapi jika kau masih hidup, kau masih mempunyai kesempatan untuk mohon ampun langsung dari dasar jiwamu yang penuh dengan penyesalan itu. Kalau kau digantung atau dipancung, kau bebas dari penderitaan batinmu oleh penyesalan, tetapi kau akan masuk ke dalam penyesalan abadi, karena kebebasan yang kau dapatkan adalah kebebasan duniawi semata-mata."

Tubuh Kiai Timbang Laras menjadi semakin lemas. Rasa-rasanya ia tidak sanggup lagi duduk di hadapan kakak seperguruannya dan beberapa orang yang memperhatikannya dengan seksama.

Sementara itu Kiai Warangka pun berkata , "Timbang Laras. Aku kira kau mengetahui hal itu, Aku kira kau tahu, bahwa bunuh diri dengan cara apapun tidak akan menolongmu dalam kehidupan abadimu. Bukankah selama ini kau tidak saja memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi, tetapi kau juga melakukan olah kajiwaan? Jika pada suatu saat hatimu sedang kelam disaput oleh gelapnya ampak-ampak yang tidak tertembus oleh mata batinmu, maka kau harus mendapat kesempatan untuk melihat dengan kebeningan mata batinmu itu."

"Kakang," suara Timbang Laras hampir tak terdengar.

"Karena itu," berkata Kiai Timbang Laras, "besok atau lusa atau kapan saja kau kehendaki, kau dapat pulang ke padepokanmu, Bawa cantrik-cantrikmu. Tetapi beberapa orang tertentu, akan tetap berada di sini untuk sementara. Jika perlu mereka akan aku bawa ke Mataram, karena yang mereka lakukan itu telah menantang kewibawaan Mataram pula."

Kiai Timbang Laras telah bertahan sekuat tenaganya untuk tidak menangis. Meskipun ia mengakui betapa lemahnya ketahanan jiwanya, sehingga ia dapat terperosok ke dalam perbuatan yang hina itu.

Dalam pada itu, Kiai Warangka itu pun berkata, "Sekarang, angkatlah wajahmu. Pandanglah orang-orang yang duduk di sekelilingmu. Mereka menjadi saksi, bahwa kau berniat untuk memperbaiki tingkah lakumu. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi yang terlibat dalam perang yang baru saja selesai. Tatap mata mereka yang sama sekali tidak menyorotkan dendam, meskipun ada di antara mereka yang terluka."

Kiai Timbang laras sama sekali tidak mengangkat wajahnya. Justru ia menjadi semakin menunduk. Keringatnya semakin banyak terperas dari tubuhnya, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

Kiai Warangka melihat betapa hati adik seperguruannya itu tersiksa. Rasa-rasanya ia sudah cukup dalam menusuk jantung Kiai Timbang Laras dengan kata-katanya. Karena itu, maka Kiai Warangka itu pun kemudian berkata, "Sudahlah. Sekarang

beristirahatlah. Kau masih mempunyai waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan bagi masa depanmu."

Kiai Timbang Laras tidak menunggu lebih lama lagi. Semakin cepat ia meninggalkan tempat itu, adalah semakin baik baginya. Hatinya telah penuh dengan luka. Kata-kata saudara seperguruannya itu menusuk-nusuk dengan tajamnya. Sementara itu tatapan mata orang-orang yang duduk di sekitarnya itu pun menghunjam pusat jantungnya.

Seorang cantrik kemudian telah diperintahkan untuk mengantarkan Kiai Timbang Laras ke bilik yang disediakan baginya.

Sepeninggal Kiai Timbang laras, ruangan itu menjadi hening. Kiai Warangka sendiri duduk tepekur dengan kepala tunduk.

Baru kemudian Kiai Warangka itu pun berkata, "Aku persilakan kalian beristirahat."

Sejenak kemudian, ruangan itu telah menjadi sepi. Semua orang telah meninggalkan ruangan itu ke dalam bilik masing-masing.

Namun Kiai Warangka masih duduk di ruang itu. Sendiri. Serat Waja yang menemaninya telah diminta oleh Kiai Warangka untuk pergi ke biliknya pula.

Dalam kesendiriannya, Kiai Warangka menyesali tingkah laku adik seperguruannya. Ternyata ketahanan jiwaninya terlalu rapuh. Sejak semula ia sudah mengetahui, bahwa hati Timbang Laras mudah bergulir dari satu sikap ke sikap yang lain. Tetapi Kiai Warangka tidak mengira bahwa kepribadian saudara seperguruannya itu tidak lebih kokoh dari batang ilalang. Ke mana angin bertiup, maka ke arah itu pula daunnya merunduk.

"Pengalaman ini terlalu mahal," berkata Kiai Warangka di dalam hatinya. Ia tahu ada dua orang prajurit dari pasukan khusus yang gugur. Lima orang pengawal tanah perdikan. Lebih dari dua puluh orang terluka cukup parah. Selain mereka itu, maka beberapa orang cantrik pun menjadi korban. Gugur dan terluka. Di pihak lawan, ternyata jauh lebih banyak lagi yang terbunuh dan yang terluka. Mereka pada umumnya hanya mengandalkan keberanian, kekasaran dan kekuatan badaniah. Namun mereka kurang mempergunakan otak mereka.

Bahkan bukan saja yang terbunuh di dalam dinding padepokan, bahwa ada di antara mereka yang tidak sempat memasuki pintu gerbang padepokan karena mereka telah terbunuh sebelum mereka melekat dinding. Di dada mereka terhunjam anak panah atau lembing.

Namun akhirnya, Kiai Warangka itu pun telah bangkit berdiri. Sambil berdesah ia melangkah meninggalkan ruangan dalam bangunan utama padepokan itu pergi ke biliknya.

Meskipun kemudian Kiai Warangka sudah berbaring, tetapi semalam suntuk ia tidak dapat tidur.

Menjelang fajar, padepokan itu sudah terbangun. Para penghuninya segera menggunakan kewajiban mereka masing-masing.

Ketika fajar menyingsing, maka Kiai Warangka telah teringat kepada Kiai Timbang Laras. Beberapa orang yang terluka bahkan telah terbangun dan melakukan kewajiban mereka. Namun Kiai Timbang Laras masih belum keluar dari biliknya.

Kiai Warangka dan Serat Waja yang juga merasa heran, bahwa Kiai Timbang Laras masih belum bangun, segera menghampiri biliknya.

Perlahan-lahan Kiai Warangka mengetuk pintu bilik itu.

Sekali dua kali. Namun tidak ada jawaban dari dalam.

Wajah Kiai Warangka berkerut. Ada semacam kecemasan membayang di wajahnya. Ketika ia memandang Serat Waja, maka Serat Waja pun berdesis, "Kakang, apa yang terjadi.?"

Kiai Warangka mengetuk pintu itu semakin keras. Tetapi sama sekali masih belum terdengar jawaban dari dalam.

Ternyata Serat Waja tidak tahan lagi. Dengan serta-merta itu pun telah mendorong pintu lereg itu.

Pintu lereg itu tidak diselarak dari dalam. Karena itu, pintu itu pun segera telah terbuka.

Kedua-duanya terkejut demikian pintu bilik itu terbuka.

"Kakang!" Serat Waja meloncat ke pembaringan. Diguncangnya tubuh Kiai Timbang Laras yang terbaring diam. Membeku.

"Kakang!" suara Serat Waja menjadi keras. Namun Kiai Timbang Laras itu benar-benar telah membeku.

Kiai Warangka menarik nafas dalam-dalam. Sementara Serat Waja dengan gugup bertanya, "Kakang. Apa yang terjadi dengan Kakang Timbang Laras?"

"Betapa rapuh hatinya," desis Kiai Warangka "Luka hatinya sangat parah."

"Hanya orang-orang yang lemah jiwanya sajalah yang mengambil keputusan untuk membunuh diri.

"Ia tidak melihat jalan untuk kembali merambah dunia yang jernih."

Wajah Kiai Warangka pun menjadi basah oleh keringat. Dengan nada dalam ia berkata, "Serat Waja, beritahukan para cantrik, terutama cantrik Timbang Laras sendiri. Perbatang dan Pinuji serta beberapa orang lainnya."

Padepokan Kiai Warangka menjadi gempar. Orang-orang di padepokan itu terkejut, ketika mereka mendengar bahwa Kiai Timbang Laras membunuh diri.

Banyak di antara mereka menjadi heran. Justru Kiai Warangka sudah menyatakan, bahwa Kiai Timbang Laras tidak akan dihukum. Kiai Timbang Laras boleh meninggalkan padepokan itu kapan saja di kehendaki.

Namun seorang di antara para cantrik itu berkata, "Justru karena Kiai Warangka menyatakan bahwa Kiai Timbang Laras tidak dihukum itulah, maka Kiai Timbang Laras telah membunuh diri. Seandainya Kiai Warangka menyatakan bahwa Kiai Timbang Laras dihukum gantung, maka Kiai Timbang Laras tidak akan membunuh dirinya."

Seorang kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Kiai Timbang Laras sudah merasa dibebani kesalahan yang tidak terhitung besarnya."

Hari itu, maka seisi padepokan Kiai Warangka menjadi sibuk. Seandainya Kiai Timbang Laras kemarin terbunuh, kematiannya tidak akan menyerap perhatian sedemikian besarnya.

Hari itu, Kiai Warangka menjadi lebih banyak duduk diam sambil merenung. Kiai Warangka memang menyalahkan dirinya, bahwa sikap-nyalah yang membuat Kiai Timbang Laras tidak mampu lagi bertahan untuk hidup lebih lama lagi.

Dengan upacara seperlunya, maka tubuh Kiai Timbang Laras pun telah dikuburkan. Perlakukan atas dirinya memang agak khusus. Ia tidak dikubur bersama-sama dengan orang-orang yang telah menyerang padepokan itu. Tetapi Kiai Timbang Laras

dikuburkan di kuburan yang satu lagi. Kuburan yang berisi para prajurit, pengawal tanah perdikan serta para cantrik dan putut yang telah gugur.

Malam itu juga Kiai Warangka telah memanggil para putut dan cantrik yang paling berpengaruh di padepokan itu. Kepada mereka Kiai Warangka memberitahukan, betapa pahitnya akhir dari kehidupan Kiai Timbang Laras.

Ia tidak dapat mengendalikan pribadinya. Seandainya ia tidak pernah melakukan kesalahan sebagaimana telah terjadi, maka jalan hidupnya tentu akan sangat jauh berbeda.

"Tetapi yang terjadi itu sudah terlanjur terjadi," berkata Kiai Warangka, "namun bagi mereka yang belum terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sewajarnya, peristiwa ini akan dapat menjadi cermin yang paling baik."

Para putut dan cantrik yang memimpin padepokan itu mengangguk-angguk Sementara itu, Kiai Warangka berkata selanjutnya, "Karena itu, sebelum melangkah, kalian harus berpikir dengan sungguh-sungguh."

Mereka yang mendengarkan pesan Kiai Warangka itu mengangguk-angguk. Para putut dan cantrik itu pun telah mendengar apa yang sebenarnya terjadi dengan Kiai Timbang Laras. Mereka sudah mendengar bahwa Kiai Timbang Laras sudah terjerat oleh seorang perempuan yang diaku sebagai adiknya Jatha Beri. Kelemahan jiwaninyalah yang telah menuntun Kiai Timbang Laras menuju kehancuran.

"Ingatlah pesan ini sebaik-baiknya!" berkata Kiai Warangka kemudian.

Sejenak kemudian, maka para pemimpin padepokan itu telah meninggalkan ruang pertemuan, yang tinggal kemudian adalah para pemimpin prajurit dan pasukan khusus. Pemimpin pasukan pengawal tanah perdikan dan orang-orang berilmu tinggi yang ada di padepokan itu.

Dengan ikhlas Kiai Warangka mengucapkan terima kasih kepada mereka, serta mohon maaf bahwa perang yang terjadi di padepokan itu telah menelan korban.

"Pengorbanan para prajurit, para pengawal serta para cantrik bukan pengorbanan yang sia-sia. Tetapi pengorbanan kalian akan sangat berarti bagi mereka yang menegakkan kebenaran."

Namun demikian, Kiai Warangka masih minta para prajurit dan pengawal untuk tinggal beberapa hari lagi di padepokan itu sambil menunggu mereka yang terluka menjadi semakin baik.

Glagah Putih sendiri memang segera sembuh. Goresan kapak itu tidak terlalu dalam Sementara itu, Glagah putih telah dibekali dengan obat yang sangat baik.

Sementara itu, Kiai Jayaraga pun sudah menjadi semakin baik pula. Tetapi nampaknya Kiai Jayaraga memerlukan waktu yang lebih panjang dari Glagah Putih.

Kepada Glagah Putih Ki Jayaraga berkata, "Aku dapat tinggal di sini. Jika kau sudah baik, demikian pula para pengawal dan prajurit yang terluka, maka kalian dapat segera meninggalkan padepokan ini. Kelak, jika aku sudah baik, aku akan pulang sendiri."

Glagah Putih hanya dapat mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah, Guru."

"Sampaikan kepada Kiai Lurah Agung Sedayu serta Ki Gede Menoreh, bahwa untuk sepekan dua pekan aku masih akan tinggal di padepokan."

"Baik, Guru," jawab Glagah Putih.

Demikianlah dari hari ke hari keadaan mereka yang terluka itu pun menjadi semakin baik. Ketika pemimpin prajurit dan pengawal merasa sudah tiba waktunya, maka mereka pun telah minta diri.

Ki Warangka berulang kali mengucapkan terima kasih kepada mereka. Kepada para pengawal tanah perdikan dan kepada para prajurit dari pasukan khusus yang telah menyelamatkan padepokan itu dari ketamakan saudara seperguruannya. Kerapuhan hati Kiai Timbang laras telah menimbulkan malapetaka yang besar bagi dua padepokan yang dipimpin oleh dua orang kakak beradik itu. Namun bersamaan dengan itu, beberapa gerombolan dari orang-orang yang menempuh jalan sesat telah hancur pula.

Namun seperti yang dikatakan, Ki Jayaraga masih akan tinggal di padepokan itu untuk beberapa hari. Ki Jayaraga masih ingin meningkatkan kesehatannya yang sudah hampir pulih kembali.

Sementara itu, Serat Waja dan Ki Resa masih juga berada di padepokan itu. Sedangkan Perbatang dan Pinuji telah bersiap untuk kembali ke padepokan Kiai Timbang Laras.

"Padepokan itu harus tetap berdiri," berkata Kiai Warangka, "Jika tidak berkeberatan, biarlah Serat Waja memimpin padepokan itu. Ilmunya sejalan dengan ilmu Timbang Laras karena mereka adalah saudara seperguruan."

Kepada Glagah Putih, Ki Jayaraga berkata, "Aku dapat tinggal di sini. Jika kau sudah baik, demikian pula para pengawal dan prajurit yang terluka, maka kalian dapat segera meninggalkan padepokan ini.”

Perbatang dan Pinuji ternyata mendukung sekali gagasan itu. Demikian pula para cantrik yang masih berada di padepokan Kiai Warangka. Baik yang telah datang ke padepokan itu sebelumnya, maupun yang datang kemudian bersama Kiai Timbang Laras. Namun mereka telah mendapat penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.

Mula-mula Serat Waja berkeberatan untuk melakukan tugas yang sangat berat itu. Namun akhirnya ia tidak dapat menolak. Ia menjadi tidak sampai hati melihat para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras itu seperti sapu lidi yang kehilangan ikatannya. Tentu akan berserakan cerai berai.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian, padepokan Kiai Warangka itu menjadi sepi. Ketika para prajurit dari pasukan khusus meninggalkan padepokan itu bersama-sama dengan para pengawal, maka mereka telah membawa orang-orang yang dianggap masih berbahaya. Orang-orang dari sisa-sisa gerombolan yang telah dihancurkan. Mereka akan dibawa ke barak pasukan khusus untuk selanjutnya dibawa ke Mataram. Mereka bukan saja orang-orang yang telah merampok sebuah padepokan, tetapi tujuan jauh mereka adalah merongrong kewibawaan Mataram.

Sementara itu, para cantrik dari padepokan Kiai Timbang Laras telah kembali ke padepokannya yang kemudian akan dipimpin oleh Ki Serat Waja. Saudara muda Kiai Timbang Laras.

Ketika Glagah Putih kemudian berada di tanah perdikan kembali, maka Agung Sedayu telah sembuh benar. Setiap hari ia sudah berada di barak pasukan khususnya.

Kedatangan para pengawal dari padepokan Kiai Warangka telah mengguncang ketenangan tanah perdikan itu lagi. Beberapa orang perempuan telah menitikkan air matanya karena mereka kehilangan sanak kadang mereka di padepokan Kiai Warangka.

Tetapi Tanah Perdikan Menoreh tidak akan pernah kehilangan kekuatannya. Setiap kali ada yang tumbang, maka beberapa puncak terubus telah tumbuh dan menjadi besar pula.

Para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, tidak jemu-jemunya mempersiapkan kekuatan yang akan dapat menjadi perisai bagi tanah perdikan itu. Ki Gede dan para pemimpin tanah perdikan itu masih memperhitungkan, bahwa gejolak masih akan datang beruntun.

Namun untuk sementara keadaan tanah Perdikan menjadi tenang. Demikian pula Mataram. Sejak perang dengan Pati berakhir, agaknya para pemimpin Mataram dapat beristirahat. Mereka mendapat kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan serta tata kehidupan rakyatnya.

Demikian pula Tanah perdikan Menoreh. Prastawa dan para pengawal sempat meletakkan senjata mereka. Dengan tenang mereka dapat turun kembali ke sawah dan ladang. Meskipun mereka masih tetap waspada dan setiap saat bersiap menghadapi segala kemungkinan yang mengganggu ketenangan tanah perdikan mereka.

Di malam hari, di banjar setiap padukuhan, beberapa orang pengawal masih tetap melakukan tugas mereka, sedangkan di gardu-gardu, anak-anak muda yang bertugas meronda, tidak pernah ingkar akan kewajiban mereka. Bahkan gardu-gardu peronda juga menjadi tempat anak-anak muda yang segan tidur di ujung malam, duduk-duduk berbincang dan bergurau sesama mereka

Dalam kesempatan yang demikian anak-anak muda yang pernah ikut dalam pasukan pengawal tanah perdikan turun ke medan perang telah menceritakan pengalaman mereka. Ada yang menceritakan pengalaman mereka dalam pertempuran di Prambanan, ada yang bercerita tentang pasukan pengawal yang ikut menyerang ke Pati dan ada di antara mereka yang menceritakan betapa ganasnya orang-orang dalam gerombolan yang menyerang padepokan Kiai Warangka. Bahkan ada di antara mereka yang sempat ikut dalam ketiga peristiwa itu.

"Sekarang kami sempat beristirahat," berkata salah seorang dari mereka, "kami sempat ikut turun ke sawah, meskipun pada hari-hari tertentu kami harus berada di banjar sebagai anggota pasukan pengawal tanah perdikan serta mengikuti latihan-latihan."

Kawan-kawannya yang belum sempat mendapat pengalaman turun ke medan yang sebenarnya, mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya mereka tidak ingin ketinggalan. Cerita yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan itu sangat menarik hati mereka sehingga kadang-kadang ada di antara mereka yang sempat berangan-angan untuk menjadi seorang pahlawan.

Dalam pada itu, selagi keadaan tanah perdikan itu tenang, maka Rara Wulan telah minta lebih banyak waktu untuk meningkatkan ilmunya. Atas izin Sekar Mirah, maka Rara Wulan telah melakukan latihan-latihan khusus dengan Glagah Putih. Meskipun sumber ilmu mereka berbeda, tetapi atas petunjuk dari Agung Sedayu, maka Glagah Putih mampu menyesuaikan dirinya, sehingga dengan demikian, tidak terjadi guncangan-guncangan ilmu di dalam diri Rara Wulan.

Dengan bekerja keras, maka dari hari ke hari kemampuan Rara Wulan pun telah meningkat semakin tinggi.

Apapun yang harus di jalani, telah dijalaninya. Sehingga karena kemauannya yang sangat besar, maka kemampuan Rara Wulan pun dengan cepat telah meningkat.

Sekar Mirah sendiri sama sekali tidak berhenti. Pada setiap kesempatan bersama Agung Sedayu, Sekar Mirah pun masih juga mengembangkan ilmunya. Meskipun senjata utama Sekar Mirah adalah sebuah tongkat, namun karena ilmu Agung Sedayu yang tinggi, maka Agung Sedayu mampu memberikan jalan untuk mengembangkan ilmu Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, ketika Glagah Putih sedang sibuk menimba air di pagi-pagi menjelang fajar, ia melihat seorang remaja yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan melintas dengan kepis di tangannya.

Tangan Glagah Putih tiba-tiba saja berhenti. Dengan ragu ia memanggil, "Sukra."

Remaja yang sudah memasuki dunia anak muda itu berhenti. Selangkah ia mendekati Glagah Putih sambil bertanya “Kenapa kau memandang aku seperti itu?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia justru melepaskan sengot timbanya. Sambil melangkah mendekati Sukra ia menepuk bahunya. Katanya, "Selama ini aku kurang memperhatikan kau, Sukra. Ternyata kau sudah memasuki dunia anak-anak muda."

"Aku tahu, kau selalu sibuk. Perhatianmu selalu tertuju ke luar lingkungan kecil ini."

"Ya," Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Karena itu, maka kau terkejut melihat aku sekarang,"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kau masih turun kesungai."

"Ya. Aku baru saja naik."

"Kau tidak mengajak aku lagi?"

Sukra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah harus menyesuaikan diriku. Tentu aku tidak lagi dapat menggelitikmu untuk turun ke sungai, perhatianmu tertuju kepada persoalan-persoalan yang jauh lebih besar dari sekedar pliridan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Sikapmu pun sudah jauh berubah. Kau tidak lagi merengek dan marah jika aku menolak pergi ke sungai."

"Tentu tidak selamanya seseorang bersikap kekanak-kanakan. Dari hari ke hari aku tentu tumbuh sebagaimana kau pada umur seperti aku sekarang ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra berkata, "Bedanya, kau tumbuh di tanah yang subur, dan aku tumbuh di tanah yang tandus. Karena itu, kau memiliki sesuatu yang dapat kau banggakan, aku tidak. Tidak sama sekali."

"Maksudmu?" bertanya Glagah putih.

"Kau mempunyai ilmu yang tinggi, aku sama sekali tidak memiliki apapun juga."

"Kau menilai seseorang dari tingkat ilmu kanuragannya saja?"

Sukra tidak segera menjawab. Sementara itu Glagah Putih berkata selanjutnya “'Ilmu kanuragan hanyalah salah satu dari beberapa sisi penilaian atas sebuah kepribadian."

"Tetapi sisi yang menentukan," jawab Sukra.

"Tidak. Betapapun tinggi ilmu kanuragan seseorang, tetapi bila ilmunya itu justru dipergunakan untuk melakukan kejahatan, maka ilmu itu tidak mendukung penilaian atas orang itu."

Sukra mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian katanya, "Aku akan membersihkan ikanku ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, "Sukra, apakah anak-anak remaja sebayamu masih ada juga yang turun ke sungai untuk membuka pliridan sebagaimana kau lakukan?"

"Tinggal dua orang. Aku dan Nriman."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra berkata selanjutnya, "Yang lain sudah dilakukan oleh adik-adiknya, sepupunya atau kemenakannya."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Baiklah. Bersihkan ikan itu. aku akan meneruskan kerjaku. Jambangan itu belum penuh."

Sejenak kemudian, maka Sukra pun telah meninggalkan Glagah Putih yang berdiri termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih itu pun kemudian telah kembali menggapai senggot timba untuk mengisi jambangan di pakiwan.

"Sebentar lagi, Sukra itu akan menginjak masa dewasanya," berkata Glagah Putih di dalam hatinya, "Alangkah cepatnya. Jika demikian, bagaimana dengan aku?"

Glagah putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, tangannya sibuk dengan senggot timbanya.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih itu pun telah selesai mandi dan berbenah diri, sementara di langit mulai membayang cahaya fajar.

Demikianlah, seisi rumah itu pun telah terbangun pula. Sukra sudah menyimpan ikan hasil tangkapannya di dapur dan telah digarami pula. Ia masih mempunyai tepung beras yang akan dipergunakannya untuk menggoreng ikannya yang malam itu agak lebih banyak dari yang didapat malam sebelumnya.

Ketika kemudian matahari terbit, Sekar Mirah telah menyiapkan minuman hangat dan makan pagi bagi Agung Sedayu yang akan pergi ke baraknya.

Seperti biasa Sekar Mirah selalu mengantar Agung Sedayu yang berangkat ke barak sampai ke halaman. Jika Agung Sedayu sudah meloncat ke punggung kudanya di regol, maka Sekar Mirah pun baru kembali naik ke pendapa rumahnya.

Ketika kemudian matahari naik semakin tinggi, maka Glagah Putih pun telah pergi pula ke banjar untuk bertemu dengan para pemimpin pengawal yang akan menyelenggarakan pertemuan yang langsung dipimpin oleh Prastawa sendiri. Prastawa tidak ingin para pengawal justru tertidur ketika keadaan tanah perdikan itu menjadi tenang. Bagaimanapun juga para pengawal harus tetap waspada dan bahkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam olah kanuragan. Baik secara pribadi maupun keterampilan dalam gelar perang.

Dengan demikian, maka yang tinggal di rumah adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan saja, sementara Sukra berada di kebun belakang membelah kayu bakar.

Dalam pada itu, ketika Sekar Mirah baru membersihkan ruang dalam rumahnya, sementara Rara Wulan berada di dapur, terdengar pintu depan telah diketuk orang.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun melangkah membuka pintu pringgitan.

Sekar Mirah agak terkejut. Dua orang laki-laki telah berdiri di pendapa. Demikian mereka melihat Sekar Mirah, maka keduanya pun telah mengangguk hormat.

"Maaf, Nyi. Kami datang untuk bertemu dengan Nyi Lurah Agung Sedayu."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia belum pernah mengenal kedua orang itu. Namun demikian Sekar Mirah itu pun telah mempersilakan mereka untuk duduk.

Demikian keduanya duduk, maka Sekar Mirah telah pergi ke dapur untuk memanggil Rara Wulan.

"Ada apa Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

"Ada tamu. Dua orang laki-laki yang belum aku kenal. Marilah, kita temui bersama. Bawalah minuman ke pringgitan dan sekaligus ikut menemui tamu-tamu itu. Rasanya kurang enak aku menemui mereka sendiri."

Rara Wulan mengerti. Mungkin Sekar Mirah memerlukan kawan untuk berbincang dengan tamu yang belum dikenalnya itu. Atau mungkin saksi bagi satu pembicaraan penting.

Sejenak kemudian Sekar Mirah telah duduk bersama dengan kedua tamunya. Namun sejenak kemudian Rara Wulan telah menyusulnya pula sambil membawa minuman. Namun Sekar Mirah menahannya. Katanya, "Duduk sajalah di sini, Wulan. Kita temui tamu kita bersama-sama."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak berbicara apa-apa.

"Marilah, Ki Sanak. Silakan minum mumpung masih hangat," Sekar Mirah mempersilakan.

Kedua tamunya termangu-mangu sejenak. Mereka belum menggantikan sesuatu. Tetapi mereka lebih dahulu sudah dipersilakan untuk minum.

Yang tertua di antara kedua orang itu pun berkata kepada yang lain, "Marilah. Kita tidak boleh menolak rezeki."

Keduanya pun kemudian telah minum beberapa teguk.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah mulai menjadi gelisah. Ia melihat salah seorang dari kedua orang itu membawa sesuatu di dalam selongsong kain putih. Sebuah benda yang panjang, sepanjang tongkat penyangga tubuh orang-orang tua yang mulai sulit berjalan karena

Setelah minum beberapa teguk, maka yang tertua berkata, "Maaf Nyi. Jadi aku sekarang berhadapan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu?"

"Ya, Ki Sanak," jawab Sekar Mirah.

Sambil memandang Rara Wulan orang itu bertanya, "Yang ini? Bagaimana aku harus memanggil? Nyi atau Nini."

"Ia masih gadis, Ki Sanak. Adikku."

"Oh," orang itu mengangguk-angguk.

Sementara Sekar Mirah-lah yang kemudian bertanya, "Siapakah Ki Sanak berdua ini dan apakah maksud kedatangan Ki Sanak?"

"Namaku Ki Saba Lintang. Adikku ini bernama Ki Welat Wulung. Apakah Nyi Lurah pernah mendengar?"

Sekar Mirah menggeleng sambil berdesis, "Belum, Ki Sanak. Aku belum pernah mendengarnya."

"Baiklah. Tetapi aku boleh memperkenalkan diri sebagai saudara-saudaramu yang menyadap ilmu dari sumber yang sama," berkata orang ketuaannya. yang mengaku bernama Saba Lintang itu. Lalu katanya, "Nyi Lurah seharusnya menyebutku, kakang."

"Aku tidak mengerti," desis Sekar Mirah dengan dahi berkerut

"Nyi Lurah. Bukankah Nyi Lurah memiliki ciri landasan kekuatan sebuah tongkat baja yang berkepala tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan."

Sekar Mirah menjadi semakin heran. Sekilas dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Dari mana kalian mengetahuinya?"

Orang yang menyebut dirinya Ki Saba Lintang itu pun menjawab, "Sudah aku katakan, Nyi. Bahwa kita bersaudara."

"Apakah alasan Ki Sanak menganggap kita bersaudara? Maksud Ki Sanak tentu dalam hubungannya dengan perguruan kita?"

"Kita mempunyai warisan yang sama dari perguruan kita. Mungkin tongkatku sedikit lebih panjang dari tongkat Nyi Lurah Agung Sedayu," jawab Ki Saba Lintang.

Wajah Sekar Mirah menjadi semakin tegang. Bahkan Rara Wulan pun menjadi berdebar pula

Sementara itu, Saba Lintang itu pun telah membuka selongsong kain putihnya. Dari dalam selongsong itu telah dikeluarkannya sebuah tongkat baja putih sebagaimana tongkat milik Sekar Mirah.

"Apakah dengan menunjukkan tongkat ini masih belum cukup untuk membuktikan bahwa kita bersaudara?"

"Dari mana kau dapatkan tongkat itu?" bertanya Sekar Mirah.

"Nyi Lurah tidak usah mengetahuinya dari mana aku mendapatkannya. Tetapi hanya murid-murid terpercaya sajalah yang akan mendapat warisan tongkat seperti ini. Nyi Lurah tentu mendapat tongkat itu dari paman Sumangkar."

"Tongkat yang satu lagi pada jalur Kepatihan Jipang pada waktu itu."

"Ya. Meskipun sejak kekalahan Adipati Arya Penangsang jalur Kepatihan Jipang tidak pernah disebut-sebut lagi, tetapi bukan berarti telah lenyap. Karena itu, aku datang untuk membuka hubungan di antara saudara-saudara seperguruan. Jika Nyi Lurah memiliki tongkat itu berarti Nyi Lurah adalah salah seorang yang pantas mendapat kehormatan tertinggi dari saudara-saudara seperguruan kita. Karena tongkat itu hanya ada dua, maka dua orang yang memiliki tongkat itulah yang harus bertanggung jawab atas kelanjutan perguruan ini."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Nyi Lurah. Sudah lama aku menelusuri tongkat yang satu itu. Setelah sekarang kita bertemu, maka sudah sewajarnya jika kita berusaha untuk membangun perguruan kita kembali agar perguruan kita tidak akan terhapus dari permukaan bumi."

Sekar Mirah merenung sejenak. Sekali-sekali ia memperhatikan tongkat baja putih yang berada di pangkuan orang lain.

Ternyata Ki Saba Lintang seakan-akan dapat membawa keraguan di hati Sekar Mirah. Sambil mengangkat tongkat baja putih itu ia pun berkata, "Apa Nyi Lurah meragukan keaslian tongkat ini. Sebagai salah satu pemilik ciri tertinggi perguruan kita, maka Nyi Lurah tentu dapat mengenali, apakah tongkat itu benar-benar tongkat pertanda murid utama perguruan kita atau bukan."

SEKAR MIRAH tidak segera menjawab. Tetapi Saba Lintang itu justru menyerahkan tongkat itu sambil berkata, "Lihatlah Nyi Lurah. Dengan memegang langsung tongkat ini, Nyi Lurah akan merasakan getaran keaslian tongkat itu. Sengaja atau tidak sengaja."

Seakan-akan di luar sadarnya, Sekar Mirah telah menerima tongkat itu. Diamatinya tongkat itu dari pangkal sampai ke ujungnya. Memang hampir tidak ada bedanya dengan tongkat miliknya sendiri, kecuali panjangnya yang berselisih sedikit saja.

Sambil menyerahkan kembali tongkat itu, Sekar Mirah berkata, "Aku percaya, bahwa tongkat itu adalah tongkat yang asli. Tetapi bagaimana tongkat ini sampai ke tangan Ki Saba Lintang juga merupakan persoalan tersendiri."

"Maksud Nyi Lurah, mungkin tongkat ini aku curi atau aku rebut dengan kekerasan dari orang yang berhak?"

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya, "Memang mungkin. Tetapi jangan takut bahwa aku telah mencuri tongkat ini, karena memang akulah yang berhak atas tongkat ini. Tetapi biarlah lain kali saja aku ceritakan sejak kapan aku menerima tongkat ini. Bukan sekedar menerima dan berhak memilikinya, tetapi juga bertanggung jawab atas kelangsungan ajaran dari perguruan kita."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Saba Lintang itu berkata selanjutnya, "Tetapi karena bukan hanya aku sendiri yang memiliki pertanda kepemimpinan ini, tetapi juga Nyi Lurah Agung Sedayu, maka aku berusaha untuk dapat bertemu dengan Nyi Lurah.

"Hal seperti itu akan dapat terjadi," jawab Sekar Mirah.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dengan ragu ia pun kemudian bertanya, "Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Kita harus merencanakan bersama, Nyi Lurah. Bukan aku sendiri yang menentukannya. Tetapi kita berdua. Untuk membuat rencana kita lebih sempurna, maka kita akan dapat mengajak beberapa orang saudara kita, antara lain Welat Wulung ini," jawab Ki Saba Lintang.

Sekar Mirah tiba-tiba menjadi gelisah. Tetapi sejenak kemudian menjawab, "Ki Saba Lintang. Aku adalah seorang perempuan yang sudah bersuami. Karena itu, maka aku akan berbicara dengan suamiku lebih dahulu."

"Persolan ini adalah persoalan perguruan kita, Nyi Lurah. Agaknya memang tidak ada hubungannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu yang ilmunya bersumber dari perguruan orang bercambuk."

"Tetapi aku tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban sebagai seorang istri."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku hargai sikap Nyi Lurah sebagai seorang istri. Aku pun beristri pula. Seperti Nyi Lurah, setiap kali istriku mengambil langkah penting, ia selalu minta izin, setidak-tidaknya memberitahukan kepadaku. Tetapi untunglah bahwa istriku dan aku bersumber pada mata air yang sama. Kami menyadap ilmu dari garis perguruan yang sama."

"Jika demikian, maka biarlah nanti jika kakang Agung Sedayu pulang, aku akan berbicara."

"Dalam hal ini, justru Nyi Lurah dapat minta bantuan Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka Ki Lurah akan dapat kita libatkan dalam usaha kita mengembangkan perguruan kita," berkata Ki Saba Lintang. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku tahu bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tentu sangat sibuk dengan tugasnya. Karena itu, sebaiknya kita tidak mengganggu dengan tugasnya. Kita tidak perlu membuat Ki Lurah menjadi bertambah sibuk."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Sebagai seorang istri yang tahu benar kesibukan suaminya, maka justru untuk membantu agar suami Nyi Lurah tidak terganggu baik waktunya maupun pikirannya. Nyi Lurah dapat saja melakukannya sendiri. Maksudku tidak usah mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu. Aku tahu

bahwa Nyi Lurah bukan seorang istri yang manja sehingga tidak dapat berdiri sendiri."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, justru Rara Wulanlah yang menjadi sangat tegang menghadapi sikap orang itu. Seandainya ia tidak merasa segan kepada Sekar Mirah, maka ia tentu sudah menjawabnya.

Sementara itu, Sekar Mirah pun nampak menjadi ragu-ragu. Setelah merenung sejenak, maka Sekar Mirah itu pun berkata, "Aku akan memikirkannya, Ki Saba Lintang."

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya, "Sejak semula aku yakin, bahwa Nyi Lurah tidak akan menolak tugas yang seharusnya memang wajib kita pikul bersama. Sehingga tongkat yang ada di tangan kita tidak sekedar menunjukkan hak kita sebagai pewaris utama dari perguruan kita, tetapi juga dapat kita buktikan, bahwa kita juga pengemban utama dari kewajiban terberat dari perguruan kita itu.”

Sekar Mirah tidak segera menyahut. Di wajahnya nampak keragu- raguan yang bergejolak di dalam dadanya

Namun Sekar Mirah pun kemudian telah mempersilakan tamunya untuk meneguk hidangan yang telah dihidangkan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung itu pun telah minta diri. Sambil mengangguk hormat Ki Saba Lintang itu pun berkata “Lain kali kami akan datang lagi, Nyi Lurah. Tetapi sekali lagi, kami tidak ingin mengganggu tugas serta kesibukan Ki Lurah Agung Sedayu."

Sekar Mirah pun kemudian mengantar tamunya sampai ke regol halaman bersama Rara Wulan. Mereka memandangi kedua orang itu berjalan menjauh dengan dahi yang berkerut.

Rara Wulan yang menahan diri selama ikut menemui kedua orang itu pun kemudian bertanya, "Mbakayu, apa maksud mereka sebenarnya menemui Mbakayu?"

"Bukankah kau dengar sendiri, apa yang mereka inginkan? -jawab Sekar Mirah.

"Tetapi rasa-rasanya ada yang aneh."

"Aku akan berbicara dengan Kakang Agung Sedayu. Aku justru merasa kurang senang bahwa Ki Saba Lintang mengatakan tidak ingin mengganggu kesibukan Kakang Agung Sedayu. Mungkin aku hanya sekedar berprasangka. Tetapi rasa-rasanya ada niatnya untuk menyeret aku dalam kerja di luar pengetahuan Kakang Agung Sedayu."

"Aku juga merasakan demikian. Itulah sebabnya aku menganggap orang itu agak aneh."

"Ya. Agaknya memang ada yang disembunyikannya."

"Mungkin mereka sengaja datang di saat seperti itu. Saat kakang Agung Sedayu tidak ada. Atau bahkan orang itu tahu bahwa kakang Glagah Putih dan Ki Jayaraga juga tidak ada."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Untung aku mengajakmu menemuinya sehingga kau ikut mendengar pembicaraan ini. Agaknya penerimaan kita terhadap sikap orang itu bersamaan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Nyi Lurah Agung Sedayu pun berkata, "Kita menunggu kakang Agung Sedayu."

Meskipun kemudian keduanya telah kembali pada kerja mereka masing-masing, tetapi keduanya masih merenungi sikap dan kata-kata kedua orang tamu itu. Terutama Ki Saba Lintang. Sekar Mirah juga mencoba untuk menelusuri kemungkinan dari manakah Ki Saba Lintang itu mendapatkan tongkat yang menurut pemilikan Sekar Mirah sepintas, memang tongkat asli sebagaimana tongkatnya.

"Ada banyak cara untuk memiliki tongkat itu," berkata Sekar Mirah di dalam hatinya. Bahkan kemudian ia pun berkata kepada diri sendiri, "Bahkan mungkin tongkat itu memang lebih dari dua buah."

Tetapi sikapnya kemudian akan ditentukan setelah berbicara dengan Agung Sedayu.

Namun Sekar Mirah pun telah berpesan kepada Rara Wulan agar tidak mengatakan kepada siapa pun sebelum ia bertemu dengan Agung Sedayu.

"Jangan beri tahukan Glagah Putih. Biarlah ia ikut mendengar bersama kakang Agung Sedayu sore nanti," pesan Sekar Mirah.

Sebenarnyalah Rara Wulan tidak mengatakannya kepada Glagah Putih ketika Glagah Putih pulang dari banjar.

Baru di sore hari, setelah Agung Sedayu beristirahat, mandi dan duduk di serambi, Sekar Mirah yang duduk bersamanya berkata, "Kakang, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Nampaknya Sekar Mirah bersungguh-sungguh. Karena itu, maka Agung Sedayu pun bertanya, "Apa ada persoalan yang penting yang harus segera kita tanggapi?"

"Ya, Kakang. Sebaiknya kita berbicara dengan Glagah Putih dan Rara Wulan."

Dahi Agung Sedayu berkerut. Wajahnya pun menjadi bersungguh-sungguh.

"Ada apa dengan Glagah Putih dan Rara Wulan?"

Pertanyaan itu mengejutkan Sekar Mirah. Ia segera menyadari arah tanggapan Agung Sedayu. Karena itu dengan serta merta ia pun menyahut, "Bukan persoalan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi aku ingin keduanya ikut mendengarkan persoalan yang ingin aku sampaikan kepada Kakang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Aku sudah menjadi berdebar-debar. Sebenarnyalah kita harus semakin memperhatikan mereka. Bagaimanapun juga kita menyadari bahwa keduanya telah dewasa sepenuhnya. Meskipun aku percaya kepada keduanya, bahwa keduanya mempunyai ketahanan jiwani yang teguh, tetapi semakin lama semakin terasa betapa keduanya menuntut segera adanya penyelesaian yang tuntas."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian ia tidak mau mengecewakan Agung Sedayu. Karena itu, maka katanya, "Ya, Kakang. Kita harus menyisihkan waktu untuk berbicara tentang mereka berdua."

"Aku akan berbicara dengan Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah itu sudah menjadi semakin tua. Tetapi untungnya Ki Lurah tidak menjadi pikun. Kesadarannya masih tetap segar. Bahkan tubuhnya pun masih nampak sehat dan tegar."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, "Kakang. Selain itu, masih ada satu hal yang ingin aku bicarakan. Meskipun tidak menyangkut langsung Glagah Putih dan Rara Wulan, aku minta Kakang mengizinkan mereka ikut mendengarkan."

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayu pun berkata, "Sekar Mirah, aku belum mengetahui persoalan apa yang ingin kan katakan. Tetapi jika kau menganggap bahwa sebaiknya keduanya ikut mendengarnya, maka sudah tentu aku tidak akan berkeberatan."

"Baiklah Kakang. Aku akan memanggil keduanya."

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan pun telah duduk bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi mereka telah berpindah tempat. Mereka berempat pun kemudian duduk di ruang dalam.

Sekar Mirah pun kemudian menceritakan tentang kedua orang tamu yang datang menemuinya sambil membawa tongkat baja putih sebagaimana dimiliki oleh Sekar Mirah.

Agung Sedayu mendengarkan cerita Sekar Mirah itu dengan seksama. Demikian pula Glagah Putih.

"Pada suatu saat, mereka akan datang lagi, Kakang," berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, "Apakah kau dapat mengenali, apakah tongkat yang dibawanya itu bukan sekedar tongkat yang dibuat mirip dengan tongkatmu?"

"Menurut penglihatanku sekilas, tongkat itu memang tongkat asli, Kakang. Meskipun demikian, mungkin saja aku telah dikelabuinya. Bahkan seandainya tongkat itu asli, namun cara untuk memiliki tongkat itu pun dapat dilakukan dengan banyak cara," jawab Sekar Mirah.

Glagah Putih yang sangat tertarik kepada cerita Sekar Mirah itu pun bertanya, "Apakah yang mereka kehendaki dari Mbakayu Sekar Mirah yang juga memiliki tongkat seperti itu? Mendirikan sebuah perguruan? Orang bernama Saba Lintang dan Mbakayu Sekar Mirah bersama-sama memimpin perguruan itu?"

"Sudah aku katakan, segalanya akan direncanakan lebih dahulu. Orang itu akan datang lagi kemari. Agaknya ia akan mengajak menyusun rencana itu."

"Baiklah," berkata Agung Sedayu, "sebaiknya kau tidak menolaknya. Kita masih belum tahu, apakah maksudnya itu baik atau tidak. Jika maksudnya memang baik, sudah tentu kau dapat membantunya, tentu saja dengan keterbatasanmu sebagai seorang yang sudah berkeluarga. Bahkan aku akan dapat membantumu menurut kemampuanku dan keterbatasan waktuku."

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Namun ia pun kemudian berkata, "Ada sesuatu yang mengganggu perasaanku. Ki Saba Langit selalu mengatakan kepadaku, agar kau tidak mengganggu Kakang Agung Sedayu. Ki Saba Langit seakan-akan

berusaha untuk memisahkan persoalan ini dengan kedudukanku sebagai seorang istri. Itulah yang membuat perasaanku kurang mapan."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia berkata, "Aku mengerti keragu-raguanmu. Tetapi justru untuk mengetahui maksudnya kau jangan tergesa-gesa menghindari orang itu."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sementara dengan serta merta Rara Wulan berkata, "Bagus. Mbakayu dapat berpura-pura."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tidak sepenuhnya berpura-pura. Kalau maksudnya ternyata baik, maka maksud itu dapat di tanggapi dengan baik pula. Meskipun demikian, kita harus yakin, bahwa kebaikan itu tidak sekedar di permukaan."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi nampaknya ia masih tetap ragu-ragu. Karena itu, maka katanya, "Tetapi aku minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk membantuku di saat-saat Kakang Agung Sedayu tidak berada di rumah. Bukan karena aku takut kepada orang itu meskipun ia memiliki tongkat yang pada dasarnya lebih tua, setidak-tidaknya demikianlah anggapan orang-orang yang berkiblat pada perguruan ini. Tetapi mungkin aku akan mengambil langkah yang salah."

"Baik Mbakayu. Aku akan berusaha untuk ikut mengawasi orang itu. Jika orang itu bertindak di luar kewajaran, maka aku tidak akan membiarkannya."

"Terima kasih," berkata Sekar Mirah, "pada pertemuan pertama aku sudah merasa, bahwa sikap orang itu tidak wajar."

"Kau masih mempunyai waktu untuk mengamati lebih dalam lagi," berkata Agung Sedayu selanjutnya.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga, Sekar Mirah harus sangat berhati-hati menghadapi orang itu.

Justru karena sikap itu, maka Sekar Mirah pun telah menjadi semakin sering berada di sanggarnya. Malam itu juga Sekar Mirah dengan mengenakan pakaian khususnya telah pergi ke sanggar.

Agung Sedayu tidak membiarkan istrinya berlatih sendiri. Karena itu, maka Agung Sedayu pun telah berada di dalam sanggar itu pula.

"Bagaimanapun juga aku harus mempersiapkan diriku," berkata Sekar Mirah, "jika hal yang tidak dikehendaki itu terjadi, maka aku sudah siap menghadapinya."

"Kau terlalu berprasangka, Mirah," sahut Agung Sedayu.

"Mungkin Kakang. Tetapi apa salahnya untuk berhati-hati."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Bagus. Setidak-tidaknya kehadiran orang itu telah mendorongmu untuk berlatih lebih banyak dari

"Tetapi bagaimanapun juga, ilmumu sudah jauh lebih maju. Kau sudah merambah pada puncak ilmumu sehingga apa yang dapat dilakukan Ki Sumangkar sudah hampir kau kuasai seluruhnya."

"Kakang ingin menyenangkan hatiku."

"Aku mempunyai cara lain untuk menyenangkan hatimu. Cara yang wajar, yang tidak usah harus menimbulkan kesan yang salah. Bukankah selama ini aku selalu berkata jujur kepadamu jika kita berada di sanggar?"

"Ya, Kakang," suara Sekar Mirah menurun.

"Nah, kita akan mulai."

Sekar Mirah pun segera bersiap, mumpung masih belum terlalu malam. Sementara itu. Agung Sedayu pun telah bersiap pula. Ia akan menjadi kawan berlatih bagi Sekar Mirah, sekaligus membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi perkembangan ilmunya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah mulai berlatih. Agung Sedayu yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Sekar Mirah, lebih banyak melayani. Tetapi sekali-sekali Agung Sedayu juga mengejutkan Sekar Mirah dengan serangan-serangannya yang tiba-tiba. Tetapi sebagian besar serangan Agung Sedayu justru untuk melatih kecepatan berpikir dan bertindak bagi Sekar Mirah menghadapi pendadakan.

Dengan demikian, maka ilmu Sekar Mirah menjadi semakin terbuka. Perkembangan ilmu Sekar Mirah memang menjadi bukan saja semakin meningkat, tetapi juga menjadi semakin melebar. Unsur-unsur geraknya menjadi semakin mantap dan landasan geraknya pun menjadi semakin mapan.

Semakin lama, maka keduanya pun bergerak semakin cepat. Tenaga dalam mereka pun mulai terangkat ke permukaan, sehingga dengan demikian, tenaga mereka menjadi semakin besar. Setiap gerak tubuh mereka, telah menggetarkan udara di sekitarnya, sehingga udara itu pun telah mengalir pula sepanjang garis serangannya.

Sambil mengimbangi serangan-serangan Sekar Mirah, Agung Sedayu memperhatikan tataran kemampuan Sekar Mirah. Beberapa bulan terakhir, Sekar Mirah benar-benar telah memasuki tataran tertinggi dari landasan ilmu yang pernah disadapnya.

Beberapa saat kemudian, maka Sekar Mirah telah sampai ke puncak kemampuannya. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Agung Sedayu yang memiliki ilmu lebih tinggi dari istrinya itu pun harus berhati-hati, karena sentuhan serangan Sekar Mirah benar-benar akan dapat menyakitinya jika Agung Sedayu tidak mengenakan lapisan kebalnya

Tetapi Agung Sedayu memang sengaja tidak mempergunakannya. Ia ingin tahu, sejauh mana kekuatan Sekar Mirah yang didukung dengan tenaga dalamnya itu mampu menggetarkan pertahanan lawannya.

Ternyata Sekar Mirah memang sudah sampai ke puncak. Serangan-serangannya menjadi sangat berbahaya. Ketika serangan Sekar Mirah itu sempat menyentuh pundak Agung Sedayu, maka pundak itu benar-benar terasa menjadi nyeri.

Namun demikian, sekali-sekali Agung Sedayu juga mengenainya. Sekar Mirah harus siap dengan ketahanan tubuhnya sehingga serangan lawan yang sempat mengenainya tidak dengan serta merta menghentikan perlawanannya.

Ternyata Sekar Mirah benar-benar seorang perempuan yang luar biasa. Tataran ilmunya sudah benar-benar berada pada tataran yang tinggi.

Tetapi sebenarnyalah bahwa ilmu Sekar Mirah sudah tidak murni lagi. Pengaruh ilmu dari jalur perguruan orang bercambuk serta perguruan Ki Sadewa nampak mewarnai ilmu Sekar Mirah. Namun semua itu nampak luluh menyatu sehingga tidak merasa saling menghambat. Bahkan sebaliknya, keragaman unsur-unsur gerak yang dikuasai Sekar Mirah telah membuat ilmunya menjadi semakin matang.

Sebagaimana Agung Sedayu sendiri, maka Sekar Mirah juga tidak membatasi diri pada bingkai ilmu yang sempit. Tetapi ilmu dari jalur perguruan yang manapun jika watak dan sifatnya sesuai akan dapat menjadi bahan untuk menyempurnakan ilmunya.

Agung Sedayu tidak menganggap bahwa cara itu menunjukkan ketidaksetiaannya kepada perguruan yang dianutnya, tetapi Kiai Gringsing sendiri pernah berkata, "Jangan berpandangan sempit. Setiap orang berhak meningkatkan ilmunya dengan

cara yang paling sesuai dengan orang itu sendiri. Jika tidak demikian, maka ilmu kanuragan akan sampai ke batas dan tidak akan dapat berkembang lagi. Menerapkan unsur-unsur dari jalur perguruan lain bukan merupakan pertanda ketidaksetiaan. Tetapi justru akan dapat mengembangkan ilmu itu sendiri. Tentu saja dengan sangat berhati-hati agar tidak terjadi benturan di dalam diri. Lebih dari itu dalam watak dan sifat ilmunya, serta tujuan dari sebuah perguruan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya dalam ruang lingkup kehidupan di antara sesama."

Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Agung Sedayu, maka Sekar Mirah pun telah mengembangkan dan menyempurnakan ilmunya.

Sedikit lewat tengah malam, maka Sek ar Mirah dan Agung Sedayu telah menghentikan latihan mereka. Pakaian Sekar Mirah telah menjadi basah oleh keringat.

"Aku kira cukup untuk malam ini, Mirah. Besok kita dapat berlatih lagi."

Sekar Mirah mengangguk. Namun beberapa saat ia masih duduk bersila dengan kedua belah tangannya diletakkan di lututnya, setelah beberapa kali ia berjalan mengelilingi sanggarnya,

Baru kemudian setelah segala sesuatunya berjalan wajar, Sekar Mirah itu pun bangkit berdiri dan melangkah keluar sanggarnya bersama Agung Sedayu.

"Kau sama sekali tidak berkeringat, Kakang," desis Sekar Mirah. "Ah, raba bajuku yang basah ini," sahut Agung Sedayu.

"Tetapi bagi Kakang, latihan ini tidak lebih banyak mengeluarkan tenaga dari mengisi jambangan di pakiwan."

Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Tetapi anggapan itu baik bagimu Sekar Mirah. Itu berarti bahwa kau masih belum puas dengan tataran kemampuan yang kau capai."

"Tetapi bukankah itu berarti bahwa segala-galanya bergerak dengan sangat lamban? Sampai umurku sejauh ini, ilmuku masih saja berkisar di antara menyapu halaman dan mengisi jambangan pakiwan."

"Kau memandangnya dari sisi yang buram, Mirah. Sebaiknya kau memandangnya dari sisi yang lain. Sudah aku katakan, bahwa kau sudah mewarisi semua yang ditinggalkan oleh Ki Sumangkar. Bahkan jika kau percaya, maka kau memiliki beberapa kelebihan."

"Tetapi aku belum setingkat dengan Ki Sumangkar."

"Ya. Aku tidak ingin memberikan kesan yang salah. Kau masih harus meningkatkan tenaga dalammu. Penguasaanmu terhadap pengaruh keadaan di seputarmu. Getar timbal balik antara tenaga dalam yang mendukung kemampuanmu dengan tenaga yang melandasinya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu pun berkata, "Jika kau ingin menukik lebih dalam lagi, maka kau harus menjalani laku khusus sebagaimana pernah aku jalani. Tetapi kau dapat menempuh jalan lain, karena laku yang aku jalani itu sebenarnya tidak lebih dari mempercepat runutan perkembangannya."

Sekar Mirah memandang wajah suaminya sejenak, sehingga langkah mereka terhenti. Dengan nada tinggi Sekar Mirah bertanya, "Jadi maksud Kakang, peningkatan ilmu itu dapat dicapai tanpa menjalani laku sebagaimana Kakang jalani?"

"Bukan begitu maksudku, Mirah. Laku itu harus tetap di jalani. Tetapi dengan cara yang lain."

"Cara lain yang mana yang Kakang maksudkan?"

"Tidak seberat cara yang pernah aku jalani. Tetapi memerlukan waktu yang lebih panjang dan bertahap."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Katanya, "Apakah Kakang sependapat jika aku menjalani laku itu?"

Sekar Mirah memandang wajah suaminya sejenak, sehingga langkah mereka terhenti. Dengan nada tinggi Sekar Mirah bertanya, "Jadi maksud Kakang, peningkatan ilmu itu dapat dicapai tanpa menjalani laku bagaimana Kakang jalani?

"Aku tidak berkeberatan Sekar Mirah. Jika aku harus menjalani laku beberapa kali dalam waktu yang singkat, maka kau akan dapat menjalaninya untuk waktu yang lebih panjang. Tidak dalam waktu tiga hari tiga malam pati geni, tetapi kau dapat menempuhnya dalam waktu selapan atau

lebih."

"Jika demikian, besok aku akan mulai."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau tidak dapat dengan tergesa-gesa mulai menjalani laku itu Sekar Mirah. Tetapi kau harus membuat persiapan-persiapan lebih dahulu. Persiapan-persiapan itu sendiri sebenarnya sudah merupakan bagian dari laku yang harus kau jalani."

"Maksud Kakang?"

"Kau harus mempersiapkan diri sehingga kau berada dalam satu keadaan yang siap untuk mulai menjalani laku itu."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Itu pun merupakan laku yang harus aku jalani. Mungkin laku pendahuluan atau laku awal."

Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, "Baiklah. Sebut saja laku awal. Tetapi cara ini bagimu lebih baik dari cara yang pernah aku tempuh. Bukan maksudku kau tidak memiliki ketahanan untuk menjalani laku seperti yang aku jalani. Tetapi laku itu akan mengurungmu selama tiga hari tiga malam. Kemudian untuk beberapa hari kau harus memulihkan kewajaran wadagmu. Nah, dalam waktu yang sekian lama itu, maka aku akan menjadi kesepian."

"Ah, kau ini ada-ada saja Kakang. Jika baru kemarin sore kita menikah, perasaan sepi itu, terasa wajar. Tetapi kita sudah menikah ber-tahun-tahun."

Agung Sedayu justru tertawa berkepanjangan. Katanya, "Justru kita sudah menikah bertahun-tahun."

"Kau ini Kakang," desis Sekar Mirah. Namun katanya kemudian, "Aku akan menurut mana yang terbaik menurut Kakang."

Agung Sedayu pun kemudian berkata, "Sekarang, kita akan mandi. Kau sajalah yang mandi lebih dahulu."

"Keringatku masih belum kering Kakang."

"Aku akan mengisi jambangannya dahulu."

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun kemudian duduk di undakan pintu butulan rumahnya sambil menunggu keringatnya kering.

Setelah keduanya mandi, serta duduk beristirahat sejenak sambil minum, barulah keduanya pergi ke dalam bilik mereka.

Di hari berikutnya, Sekar Mirah benar-benar mulai mempersiapkan dirinya untuk memasuki suatu keadaan yang siap mulai menjalani laku. Dengan petunjuk Agung

Sedayu, maka Sekar Mirah mulai mengatur kebiasaannya. Latihan-latihan kewadagan yang harus di jalani pada saat-saat tertentu. Jenis makanan yang harus dimakan, tetapi yang juga tidak boleh dimakan. Saat-saat untuk mengheningkan nalar dan budinya serta penelusuran jalur kehidupannya menjelang masa-masa yang akan dijalaninya. Menambatkan diri kepada satu kesadaran dari keberadaannya dalam hubungannya dengan Maha Penciptanya. Mempelajari dan mengenali lingkungan serta watak dan tabiatnya.

Meskipun demikian, Sek ar Mirah tidak meninggalkan tugasnya sehari-hari. Sekar Mirah masih tetap bangun pagi-pagi meskipun berada di sanggar sampai lewat tengah malam. Ia harus menyediakan minuman dan makan pagi bagi suaminya. Sekar Mirah pun kemudian masih harus bekerja di dapur sepeninggal Agung Sedayu. Belanja ke pasar dan membersihkan perabot rumahnya bersama Rara Wulan. Namun karena Rara Wulan mengetahui bahwa Sekar Mirah menjadi semakin sering berada di sanggar, maka Rara Wulan berusaha untuk dapat membantu lebih banyak pula. Rara Wulan tidak menuntut terlalu banyak kepada Sekar Mirah untuk meningkatkan ilmu gadis itu dengan latihan-latihan yang panjang.

Demikianlah, maka kehadiran dua orang yang mengaku sebagai saudara yang mewarisi ilmu dari jalur yang sama itu, justru telah mendorong Sekar Mirah untuk berlatih semakin banyak. Bahkan mulai menjalani laku awal untuk mencapai tataran tertinggi dari ilmunya.

Sebenarnyalah bahwa sambil menjalani laku awal Sekar Mirah menunggu kehadiran orang yang mengaku saudara seperguruannya itu. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, ia harus mengetahui dengan pasti maksud yang sebenarnya dari kedua orang itu.

Tetapi kedua orang itu tidak segera datang. Namun hal itu justru yang diharapkan oleh Sekar Mirah. Ia berharap bahwa orang itu akan datang lagi setelah ia selesai menjalani laku.

Tetapi ternyata orang itu datang lebih cepat dari yang diharapkan oleh Sekar Mirah. Belum lagi sebulan, kedua orang itu telah datang lagi. Pada saat rumah itu kosong, karena Glagah Putih pergi ke banjar dan Rara Wulan pergi berbelanja.

Setelah keduanya duduk di pringgitan, maka Ki Saba Lintang pun berkata, "Aku hanya sebentar Nyi Lurah. Aku hanya ingin tahu, apakah persoalan yang kami sampaikan beberapa waktu yang lalu sudah Nyi Lurah renungkan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sudah, Ki Saba Lintang. Aku juga sudah menyampaikannya kepada Kakang Lurah Agung Sedayu."

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Nampak pada sinar matanya gejolak di hatinya. Namun Ki Saba Lintang itu kemudian berusaha untuk menghilangkan kesan itu dari wajahnya. Bahkan Ki Saba Lintang itu pun tersenyum sambil berkata, "Nyi Lurah memang seorang istri yang baik. Tetapi seharusnya Nyi Lurah tanggap akan keadaan suaminya. Sudah aku katakan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tentu terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya, sehingga jika hal itu Nyi Lurah sampaikan, mungkin akan justru dapat mengganggu perasaannya"

"Kakang Agung Sedayu nampaknya tidak merasa terganggu. Tetapi kakang Agung Sedayu tidak dapat menanggapinya dengan sikap yang pasti."

"Baiklah Nyi Lurah, jika Nyi Lurah sudah terlanjur menyampaikannya. Tetapi untuk selanjutnya kita akan dapat bekerja sendiri."

"Apa sebenarnya yang akan kita kerjakan?"

"Sudah aku katakan, bahwa kita akan membicarakannya."

"Baiklah. Marilah sekarang kita bicarakan," jawab Sekar Mirah.

Tetapi Ki Saba Lintang itu tertawa Katanya, "Tidak begitu tiba-tiba, Nyi Lurah."

"Jadi bagaimana menurut rencana Ki Saba Lintang?" bertanya Sekar Mirah kemudian.

"Jika kita ingin berbicara tentang satu rencana yang besar, maka kita harus membuat persiapan-persiapan yang matang."

"Maksud Ki Saba Lintang?"

"Kita harus menentukan, di mana pembicaraan itu dilakukan. Kita harus menentukan siapa yang akan hadir dalam pertemuan itu dan kita harus menentukan waktunya. Dengan demikian, maka pembicaraan kita akan menghasilkan keputusan yang berarti."

"Jadi maksud Ki Saba Lintang, kita sekarang akan membicarakan rencana pertemuan itu?"

Ki Saba «Lintang mengangguk sambil menjawab, "Ya, Nyi Lurah. Kita akan menentukan, di mana pertemuan itu diadakan."

"Aku dapat menyediakan tempat bagi pertemuan itu," berkata Sekar Mirah.

"Di mana?" bertanya Ki Saba Lintang.

"Ki Gede Menoreh tentu tidak akan berkeberatan jika aku meminjam banjar padukuhan ini. Di banjar itu segala keperluan telah tersedia. Selain pendapa yang luas, pringgitan dan ruang dalam, maka di belakang terdapat serambi yang dapat dipergunakan untuk bermalam beberapa orang yang ikut dalam pembicaraan itu. Ada dapur dan ada pakiwan. Sumur yang airnya tidak pernah susut di segala musim."

Ki Saba Lintang tersenyum sambil menjawab, "Nyi Lurah. Pertemuan ini adalah pertemuan dari keluarga satu perguruan yang besar yang anggotanya telah tersebar. Karena itu, maka pertemuan itu harus diselenggarakan di tempat yang khusus."

"Jadi?" bertanya Sekar Mirah.

"Pertemuan itu harus dapat berlangsung tanpa terganggu."

"Lalu pertemuan semacam itu dapat dilakukan di mana menurut Ki Saba Lintang?"

"Kita harus memilih tempat terbaik, Nyi Lurah."

"Tempat terbaik itu di mana?" desak Sekar Mirah.

"Beberapa orang terpenting dari perguruan kita berada di kaki Gunung Kendeng, Nyi Lurah."

"Kaki Gunung Kendeng? Jadi pertemuan itu akan dilakukan di kaki Gunung Kendeng?"

"Salah satu di antara beberapa tempat yang dapat dipilih," jawab Ki Saba Lintang.

"Selain di kaki Gunung Kendeng?"

"Jika tidak di kaki Gunung Kendeng, pertemuan itu dapat dilakukan di Anggebayan, di kaki Gunung Kukusan. Di sana ada satu dua orang saudara kita yang berpengaruh."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat ia pun bertanya, "Selain kedua tempat itu?"

"Tidak jauh dari Anggebayan, di ujung kaki Geduwang."

"Siapa yang tinggal di sana?"

"Seorang saudara kita tinggal di tempat itu."

"Ki Saba Lintang. Jika ada satu orang saja tinggal di ujung Kaki Geduwang, maka tempat itu dianggap baik untuk menyelenggarakan pertemuan itu, kenapa tidak di sini saja? Di sini ada aku. Aku tentu lebih berharga bagi perguruan ini daripada orang yang tinggal di ujung Kali Keduwang."

"Orang itu terhitung salah seorang terpenting dari perguruan kita Nyi Lurah."

"Jika demikian, apa artinya tongkat yang ada padaku? Menurut Ki Saba Lintang, justru karena aku memiliki tongkat itu, maka aku adalah salah satu dari orang terpenting dari perguruan kita. Sedangkan satu lagi tongkat itu ada pada Ki Saba Lintang."

Wajah Ki Saba Lintang menegang sejenak. Sementara itu, Ki Welat Wulung pun berkata, "Orang yang tinggal di ujung Kali Geduwang itu adalah seorang yang akan dapat ikut menentukan masa depan perguruan kita. Jika pertemuan itu diselenggarakan dekat dengan tempat tinggalnya, maka ia akan tidak berkeberatan untuk datang."

"Aku berkeberatan," berkata Sekar Mirah, "aku minta pertemuan ini diselenggarakan di sini. Ingat, aku adalah orang terpenting dari perguruan ini di samping Ki Saba Lintang. Kalian tidak dapat menentukan lain. Jika aku dan Ki Saba Lintang tidak menemukan kesepakatan, maka aku tidak akan ikut campur."

"Jangan begitu, Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "Kita memang sedang melakukan penjajakan-penjajakan. Karena itu, maka kita akan dapat membicarakannya."

"Jika Ki Saba Lintang mengakui bahwa aku, Sekar Mirah, salah seorang pewaris tongkat pertanda perguruan kita, maka Ki Saba Lintang harus mengakui, bahwa kedudukanku lebih penting dari orang yang tinggal di ujung Kali Geduwang itu, aku juga mempunyai kedudukan lebih penting dari orang yang tinggal di kaki Gunung Kemukus atau yang tinggal di kaki Gunung Kendeng."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mohon Nyi Lurah merenungkannya. Segala sesuatunya itu kita lakukan untuk kepentingan perguruan kita. Semakin kuat dukungan saudara-saudara kita, maka kedudukan kita akan menjadi semakin kuat pula."

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepala. Katanya, "Aku tetap pada pendirianku, Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang ingin aku hadir dalam pertemuan itu, maka pertemuan itu akan diselenggarakan di kaki Pegunungan Menoreh."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Ki Welat Wulung bergeser setapak. Tetapi Ki Saba Lintang menggamitnya.

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "Kita memang belum menetapkan, di mana kita akan bertemu dan berbicara. Kita juga belum menentukan kapan pertemuan itu diadakan serta siapa saja yang akan kita undang. Karena itu, masih ada waktu bagi Nyi Lurah untuk merenung sekali lagi. Namun agaknya kita sudah melangkah maju. Nyi Lurah sudah menyatakan kesediaan Nyi Lurah untuk bertemu dengan berbicara. Namun satu hal yang ingin aku sampaikan kepada Nyi Lurah, bahwa di manapun nanti kita bertemu untuk berbicara, maka yang akan hadir dalam pertemuan itu adalah hanya saudara-saudara kita. Aku kira perguruan manapun juga akan mempunyai ketentuan yang sama. Bahwa hanya saudara-saudara seperguruan sajalah yang akan hadir untuk berbicara dalam pertemuan yang penting."

"Aku mengerti, Ki Saba Lintang," jawab Sekar Mirah, "Namun Ki Saba Lintang pun aku harap dapat mengerti. Sebagai seorang istri aku tidak akan dapat dengan leluasa pergi ke tempat yang jauh seorang diri."

"Segala sesuatunya juga akan tergantung kepada suami Nyi Lurah. Menurut pendapatku, Ki Lurah Agung Sedayu juga seorang yang berilmu tinggi. Ia tentu akan menghargai perguruan istrinya, sehingga ia tidak akan berkeberatan untuk mengizinkan Nyi Lurah melakukan kegiatan bagi perguruan Nyi Lurah."

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "Seandainya Kakang Agung Sedayu tidak berkeberatan, maka agaknya akulah yang berkeberatan untuk meninggalkan keluargaku untuk menempuh perjalanan jauh dan panjang sendiri. Kecuali jika aku masih seorang gadis. Aku tidak merasa terikat oleh apapun juga."

Ki Saba Lintang tertawa pendek. Katanya, "Nyi Lurah ternyata seorang istri yang dimanjakan oleh suaminya"

"Aku tidak ingkar. Aku memang seorang istri yang manja. Dan aku justru merasa bersyukur bahwa suamiku telah memanjakan aku," jawab Sekar Mirah.

"Biarlah Nyi," berkata Ki Saba Lintang, "namun kita sudah. selangkah maju. Lain kali aku akan datang menemui Nyi Lurah lagi. Kami berharap bahwa kami akan mendapat kemajuan setapak lagi dan setapak lagi."

"Mudah-mudahan," berkata Sekar Mirah, "sementara itu, aku akan mulai menyiapkan tempat di kaki Pegunungan Menoreh ini."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Welat Wulung itu pun berkata, "Sebenarnya Nyi Lurah mempunyai banyak kesempatan. Mumpung Nyi Lurah masih belum mempunyai momongan."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun pandangan matanya menjadi semakin tajam, seakan-akan menembus langsung ke jantung

"Ki Welat Wulung," dengan suara parau Nyi Lurah itu pun berkata lantang, "Untuk .apa kau sebut-sebut itu Ki Welat Wulung? Aku sampai sekarang memang belum mempunyai momongan. Tetapi buat apa kau menyindirku. Jika kau ingin mengatakan bahwa aku atau suamiku mandul, kenapa kau tidak menyatakannya berterus terang? Tetapi aku masih tetap berpengharapan, bahwa Yang Maha Agung akan memberi aku momongan. Bahkan seandainya tidak pun, Ki Welat Wulung tidak berhak menyinggung dengan cara yang kasar itu."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung terkejut. Mereka tidak mengira bahwa perkataan Ki Welat Wulung itu telah membuat Sekar Mirah menjadi marah.

Dengan cepat Ki Saba Lintang pun berkata, "Maaf Nyi Lurah. Bukan maksud kami untuk menyinggung perasaan Nyi Lurah. Kami hanya ingin menekankan, bahwa kemungkinan Nyi Lurah untuk hadir dalam pertemuan itu sangat besar. Hal ini didorong oleh satu harapan bahwa Nyi Lurah benar-benar, akan hadir."

"Sudah aku katakan bahwa aku akan hadir jika pertemuan itu diselenggarakan di sini. Aku tidak akan mengubah sikapku. Terserah kepada kalian, apakah kalian bersedia atau tidak"

"Kami akan mempertimbangkan. Nyi Lurah. Tetapi sasaran yang ingin kami gapai adalah berlangsungnya pertemuan itu. Karena itu, kami akan berusaha untuk mengatasi segala macam persoalan yang timbul atau yang dapat menghambat pertemuan itu."

"Baiklah," berkata Sekar Mirah, "aku menunggu kesediaan kalian. Barangkali juga beberapa orang lain yang dianggap penting untuk hadir."

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian berkata, "Nyi Lurah. Agaknya kami sudah terlalu lama mengganggu Nyi Lurah. Karena itu, maka kami akan mohon diri."

"Ki Saba Lintang, pada kesempatan lain aku harap Ki Saba Lintang datang di sore hari. Dengan demikian Ki Saba Lintang akan dapat bertemu dan berbicara dengan suamiku."

"Baik, baik, Nyi Lurah, besok pada kesempatan lain aku akan berusaha untuk dapat bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah. Agaknya akan merupakan satu kehormatan bagiku untuk dapat berbincang dengan pewaris utama dari perguruan orang bercambuk."

"Aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu. Kakang Agung Sedayu tentu akan dapat senang hati menerima kalian."

Demikianlah, maka kedua orang itu pun telah minta diri. Sekar Mirah mengantar mereka sampai ke regol halaman. Bagaimanapun juga Sekar Mirah harus berhati-hati, apalagi tidak ada orang lain di rumah itu.

Namun kedua orang itu tidak berbuat apa-apa. Keduanya meninggalkan regol halaman.

Untuk beberapa lama Sekar Mirah masih berdiri di regol halaman rumahnya Diamatinya jalan yang membujur lewat di depan rumahnya itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu yang menarik perhatian.

Sementara itu kedua orang tamunya berjalan semakin lama semakin jauh.

Sekar Mirah itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia kemudian melangkah ke pendapa, ia melihat Sukra berdiri di pintu seketheng.

Sekar Mirah tersenyum memandang anak itu. "Kau mencari aku?" bertanya Sekar Mirah.

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia justru bertanya, "Mereka sudah pulang?"

"Kedua tamu itu maksudmu?" Sukra mengangguk.

"Ya. Jika kau sejak tadi berada di situ, bukankah kau melihat aku mengantarkan sampai ke regol?"

"Mereka tidak berbuat apa-apa?"

"Maksudmu?"

"Nyi Lurah hanya sendiri di rumah. Jika keduanya orang yang berniat kurang baik. Mereka berpura-pura menjadi tamu sementara mereka tahu bahwa yang tinggal di rumah hanya Nyi Lurah sendiri."

Sekar Mirah tertawa pendek. Ternyata anak itu cukup berhati-hati. Sambil mendekati anak itu, Sekar Mirah berkata, "Jika keduanya berbuat tidak sewajarnya, maka sudah tentu kau akan membantu aku."

"Tidak Nyi Lurah. Aku tidak dapat berbuat apa-apa jika keduanya orang berilmu. Tetapi aku tentu dapat memukul kentongan di longkangan itu."

Sekar Mirah benar-benar tertawa. Sambil menepuk bahu anak itu Sekar Mirah berkata, "Kau anak baik, Sukra. Kau akan menjadi orang yang baik pula kelak."

Sukra justru menundukkan kepalanya. Sementara Sekar Mirah tidak jadi naik ke pendapa. Tetapi ia masuk ke dalam lewat longkangan.

Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan datang sambil menjinjing keranjang. Gadis itu langsung pergi ke dapur, sementara Sekar Mirah berada di ruang dalam.

Sukra yang sedang mengisi jambangan itu pun kemudian bercerita bahwa ada dua orang tamu datang menemui Sekar Mirah.

"Mereka sudah pergi?" bertanya Rara Wulan,

"Ya. Mereka sudah pergi."

"Di mana Mbakayu Sekar Mirah sekarang?"

"Di dalam."

Rara Wulan pun kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke ruang dalam. Sementara itu Sekar Mirah masih sibuk meneruskan kerjanya yang tertunda. Membersihkan perabot rumahnya yang dilekati debu.

"Apakah yang datang kemari Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung itu lagi, Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk. Katanya, "Ya. Mereka berdua,"

"Bukankah mereka tidak mengganggu Mbakayu?"

Sekar Mirah tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata, "Tidak. Seperti kedatangannya yang pertama, mereka menawarkan sebuah pertemuan."

"Sebuah pertemuan? Kapan dan di mana?"

Sekar Mirah pun kemudian menceritakan pembicaraannya dengan kedua orang itu. Sekar Mirah pun menceritakan sikapnya pula.

"Aku sependapat. Jika pertemuan itu diselenggarakan di sini, Mbakayu tidak usah pergi jauh yang tentu memerlukan waktu berhari-hari. Kita belum tahu sifat dan watak orang-orang yang akan datang berkumpul itu. Jika mereka datang kemari, maka mereka akan dapat diawasi."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Mereka masih akan datang lagi. Aku sudah minta agar mereka datang di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun gadis itu kemudian akan kembali ke dapur.

"Aku membeli terong Mbakayu."

"Bagus. Kakang Agung Sedayu senang lodeh terong. Tetapi Glagah Putih tidak begitu senang meskipun ia tidak pernah menolak apa saja yang dihidangkan padanya."

"Aku juga membeli kacang panjang buat Kakang Glagah Putih."

"Ya. Ia senang kacang panjang. Tetapi Glagah Putih tentu akan mengatakan, kenapa tidak memetik sendiri di sawah. Ia menanam kacang panjang di pematang."

"Tetapi buahnya masih terlalu muda untuk dipetik."

"Ya. Memang masih terlalu muda. Kau sudah melihatnya?"

"Aku kemarin memetik daunnya," jawab Rara Wulan.

"Oh, ya. Kemarin kau membuat urap lambayung."

Demikianlah, maka Sekar Mirah pun telah kembali ke dapur.

Sementara Sekar Mirah berkata, "Aku selesaikan kerjaku ini dahulu Wulan. Kedua orang itu datang terlalu pagi, sehingga mengganggu pekerjaanku."

"Silakan Mbakayu," jawab Rara Wulan sambil melangkah ke dapur.

Di sore hari, ketika Agung Sedayu duduk di serambi sambil menghirup minuman hangat, Sekar Mirah telah duduk pula bersamanya untuk menceritakan kedatangan kedua orang yang sebelumnya telah pernah datang pula ke rumah itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Sikapmu sudah benar, Mirah. Jika pertemuan itu diadakan di tanah perdikan ini, maka semua kegiatan orang-orang itu dapat diawasi."

"Aku sama sekali tidak tertarik dengan pertemuan itu Kakang. Tetapi jika mereka memenuhi permintaanku untuk bertemu di sini, jika Kakang tidak leberatan aku akan datang”

"Aku setuju, Mirah. Meskipun kau harus berhati-hati."

"Seandainya mereka setuju, maka aku pun akan menentukan waktu. Tentu sesudah aku selesai menjalani laku."

"Ya," desis Agung Sedayu, "kau sudah berada di separuh jalan. Lalu awal telah hampir selesai kau jalani. Malam nanti kita akan melihat, apakah laku awal yang kau jalani sudah lengkap."

Sekar Mirah menganggukkan kecil.

Sementara itu, Glagah Putih pun telah duduk pula bersama mereka. Kepada Glagah Putih, Agung Sedayu berpesan, "Kau juga harus ikut menjaga ketenangan keluarga ini, Glagah Putih. Kita belum tahu pasti, apakah kedua orang itu berniat baik atau tidak. Jika mereka berniat kurang baik, maka jauh sebelum hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi, kita harus berusaha mencegahnya."

"Baik, Kakang," jawab Glagah Putih.

Dalam pada itu, ketika senja mulai turun, maka Sekar Mirah pun segera mempersiapkan diri. Ia masih menjalani laku awal sebelum menjalani laku yang sebenarnya Namun menurut pendapatnya tidak ada batas yang jelas antara laku awal dan laku yang sebenarnya itu.

Malam itu, Sekar Mirah dan Agung Sedayu sampai lewat tengah malam berada di dalam sanggarnya. Sekar Mirah telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam olah kanuragan. Sekar Mirah pun telah menghentakkan kemampuannya mempergunakan senjatanya.

Agung Sedayu mengamati dengan seksama. Dengan jelas Agung Sedayu melihat betapa pengaruh ilmu dari perguruan lain mewarnai ilmu yang dimiliki oleh Sekar Mirah. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menyesalinya. Demikian pula Sekar Mirah. Unsur-unsur gerak Sekar Mirah justru nampak menjadi semakin kaya. Lubang-lubang kelemahan pada ilmu Sekar Mirah seakan-akan telah tersumbat oleh pengaruh yang menjadi mapan itu.

Sedikit lewat tengah malam, maka Sekar Mirah telah duduk di amben bambu di sudut sanggar. Sementara itu Agung Sedayu telah memberikan beberapa petunjuk bagi Sekar Mirah yang akan segera menjalani laku yang sebenarnya.

"Kau telah siap menjalani laku mulai besok lusa Mirah," berkata Agung Sedayu.

"Kenapa besok lusa?"

"Besok kau dapat beristirahat. Lusa kau akan mulai. Tetapi seperti yang akan aku katakan, kau tidak akan menjalani laku sebagaimana aku jalani. Dalam menjalani laku, kau dapat melakukan kegiatanmu sehari-hari. Mencuci pakaian, pergi ke pasar dan

kesibukan di dapur. Tetapi sudah tentu bahwa waktumu tidak lagi selonggar sebelum kau menjalani laku. Pada saat-saat tertentu kau harus sudah berada di sanggar."

Sekar Mirah mengangguk.

"Tetapi seperti yang aku katakan, kau memerlukan waktu sepuluh kali lipat dari waktu yang aku perlukan."

"Sepuluh kali?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya Jika dalam salah satu jenis laku yang aku jalani berlangsung tiga hari tiga malam, maka kau akan menjalani laku selama tiga puluh hari tiga puluh malam."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kenapa tidak yang tiga hari itu saja, Kakang?"

"Sudah aku katakan, laku itu sangat berat. Sementara kau akan benar-benar terbenam di dalam sanggar selama itu. Sedangkan laku yang aku tawarkan tidak demikian."

Sekar Mirah mengangguk kecil. Ia sadar, bahwa agaknya masih ada alasan yang lain yang tidak disebutkan oleh Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa laku itu terlalu berat baginya. Tetapi Agung Sedayu tidak ingin menyinggung perasaannya.

Demikianlah, Sekar Mirah pun benar-benar telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki satu masa yang sangat berat. Tetapi laku itu juga merupakan pertanda kesungguhan usahanya untuk mencapai satu tujuan. Hanya dengan laku yang berat, maka ilmu itu akan dapat digapainya

Di hari berikutnya, Sekar Mirah benar-benar menikmati masa istirahatnya. Meskipun demikian, secara jiwani, Sekar Mirah tidak beristirahat. Ia justru telah mempersiapkan dirinya untuk memasuki satu masa yang sulit. Hanya dengan tekad yang membaja, maka laku itu akan dapat dijalaninya sampai tuntas.

Hari pun rasa-rasanya berjalan dengan lambat Sekar Mirah memang lebih banyak berada di sanggarnya daripada di luar sanggar. Sekar Mirah tidak lagi mempunyai waktu untuk membimbing Rata Wulan. Tetapi untuk mengisi waktu, Rara Wulan selalu berlatih dengan Glagah Putih.

Ternyata latihan-latihan itu pun banyak memberikan arti bagi kemajuan ilmu Rara Wulan. Wawasannya menjadi semakin luas. Kecepatannya menanggapi keadaan pun menjadi semakin tinggi. Selain itu latihan-latihan itu sendiri telah meningkatkan ketahanan tubuh Rara Wulan itu pula.

Hari dan hari pun telah dilalui. Laku yang di jalani Sekar Mirah pun menjadi semakin panjang. Sementara ilmunya pun menjadi semakin meningkat

Di saat Sekar Mirah menjalani laku, maka ia pun telah melupakan segala-galanya. Bahkan Sekar Mirah tidak ingin lagi bahwa dua orang pada suatu saat akan datang menemuinya untuk berbicara tentang pertemuan yang akan diselenggarakan, menghimpun kembali kekuatan dari sebuah perguruan yang seakan-akan telah dilupakan orang.

Sekar Mirah tidak lagi mempunyai waktu untuk membimbing Rara Wulan. Tetapi untuk mengisi waktu, Rara Wulan selalu berlatih dengan Glagah Putih.

Meskipun di pagi hari Sekar Mirah masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, tetapi sebenarnyalah waktunya sangat terbatas. Rara Wulanlah yang seakan-akan telah mengambil alih semuanya.

Namun Rara Wulan pun telah menjadi terampil pula. Di dapur, ke pasar serta menyediakan makan dan minuman bagi seisi rumah.

Sukra pun mengetahui pula kesibukan Rara Wulan. Karena itu, maka ia pun ikut menjadi sibuk. Ia banyak mengurangi kegiatannya di sungai di malam hari agar ia dapat bangun pagi-pagi sekali untuk mencuci mangkuk, kuwali, dan dandang dan peralatan dapur yang lain.

Setiap malam Sukra hanya turun ke sungai sekali saja agar ia tidak terlambat bangun di pagi harinya.

Dengan tekun dan dengan kesungguhan hati Sekar Mirah menjalani laku yang berat itu. Tetapi karena jiwanya yang bergelora, maka segala hambatan dapat diatasinya.

Karena itu, maka setapak demi setapak Sekar Mirah pun telah memanjat sampai ke puncak.

Agung Sedayu yang membimbing Sekar Mirah mencapai tataran tertinggi dari ilmunya, merasa kagum atas kemauan Sekar Mirah. Nampaknya kedatangan orang yang mengaku saudara seperguruannya itu benar-benar mendorongnya untuk benar-benar pantas disebut sebagai salah satu dari dua orang terbesar di lingkungan perguruannya. Sebagai pemegang tongkat ciri dari perguruannya, maka Sekar Mirah memang harus mempertanggungjawabkannya, bahwa ia benar-benar salah satu dari dua orang terbaik dari perguruannya.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu sendiri adalah bukan orang dari jalur perguruan yang sama dengan Sekar Mirah. Tetapi karena ilmunya yang tinggi dan mapan, maka Agung Sedayu mampu membimbing Sekar Mirah sampai ke puncak.

Demikianlah Sekar Mirah telah mendekati hari-hari terakhir. Kemampuannya benar-benar telah jauh meningkat. Laku yang dijalaninya dengan kesungguhan hati itu telah membuatkan hasil yang diharapkan.

Akhirnya Sekar Mirah pun sampai pada hari-hari terakhir dari laku yang dijalaninya. Semakin dekat dengan hari terakhir, maka laku yang dijalaninya menjadi semakin berat. Bukan saja latihan-latihan di sanggar yang hampir makan waktu semalam suntuk di setiap hari. Tetapi di luar sanggar pun Sekar Mirah harus melengkapi laku dengan berbagai macam kewajiban.

Sementara itu di siang hari Sekar Mirah pun mempunyai kewajiban untuk berada di dalam sanggar seorang diri. Agung Sedayu sudah memberikan beberapa petunjuk, apa yang harus dilakukannya sehingga dapat mendukung pembajaan diri yang dilakukan di dalam sanggar.

Ketika Sekar Mirah kemudian sampai di hari terakhir, maka Agung Sedayu telah minta kepadanya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

"Besok, sejak dini hari, kau akan berada di sanggar. Aku sudah memberitahukan kepada para pemimpin kelompok di barakku, bahwa aku tidak datang."

"Maksud Kakang, Kakang besok akan berada di rumah sehari penuh?"

"Bukan hanya di rumah sehari penuh, tetapi seperti yang aku katakan kita akan berada di sanggar sejak dini hari”

Wajah Sekar Mirah menjadi cerah Betapapun wajahnya nampak letih, namun tekadnya yang membara di hatinya, membuatnya tetap tegar menghadapi laku yang betapapun beratnya Apalagi Sekar Mirah tahu, bahwa ia sudah berada di ujung keberhasilan.

"Berdoalah," berkata Agung Sedayu, "mudah-mudahan kau dapat melampaui hari terakhirmu dengan baik."

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi wajahnya nampak bersungguh- sungguh.

Malam itu, Sekar Mirah justru tidak berada di sanggar. Ia harus mempersiapkan dirinya untuk menjalani laku di hari terakhir mulai dini hari.

Menjelang tengah malam, Sekar Mirah telah bersiap. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka Sekar Mirah pun telah makan sebuah pisang koja. Minum air putih semangkuk. Kemudian Sekar Mirah pun telah melakukan segala kewajibannya menjelang saat ia memasuki sanggar.

Sebelum fajar, Sekar Mirah dan Agung Sedayu telah berada di sanggar. Beberapa saat keduanya mempersiapkan badan dan jiwanya. Mereka memohon bimbingan kepada Yang Maha Agung untuk menjalani laku di hari terakhir bagi Sekar Mirah.

Tepat pada saat matahari terbit, ketika sinarnya yang kekuning-kuningan mulai meraba dinding, maka Sekar Mirah pun segera mulai dengan puncak laku yang harus dijalaninya.

Ternyata bukan hanya Sekar Mirah sajalah yang harus memusatkan segala nalar budinya. Agung Sedayu pun harus melakukannya pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan pun menjadi tegang pula. Mereka seakan-akan ikut hanyut ke dalam puncak laku yang sedang di jalani oleh Sekar Mirah itu.

Sehari itu Sekar Mirah dan Agung Sedayu sama sekali tidak keluar dari sanggar. Sampai matahari merunduk dan menyusup cakrawala

Sukra yang menyalakan lampu di dalam rumah, di pendapa dan gandok, bertanya kepada Glagah Putih, "Apakah aku juga harus menyalakan lampu di dalam sanggar."

"Jangan masuk”Jawab Glagah Putih

"Jadi, apakah kita biarkan saja sanggar itu tetap gelap?"

"Jika Kakang Agung Sedayu nanti memerintahkan untuk menyalakan lampu di sanggar, barulah kau menyalakannya."

Sukra mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian pergi ke dapur. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di serambi belakang sambil mengamati pintu sanggar yang berada di halaman belakang.

Tetapi pintu sanggar itu masih belum terbuka ketika gelap malam mulai turun.

Glagah Putihlah yang kemudian menyalakan lampu di sudut luar sanggar dekat dengan pintu sanggar yang tertutup.

Namun kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan melihat lewat sela-sela dinding, cahaya lampu di dalam sanggar.

Agaknya Agung Sedayu sendiri telah menyalakan lampu di dalam sanggar.

Namun dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan menduga, bahwa keduanya tentu tidak akan segera keluar dari dalam sanggar itu meskipun malam telah turun.

Dalam pada itu, saat terakhir yang menegangkan itu berjalan maju setapak demi setapak. Glagah Putih yang juga pernah menjalani laku, dapat membayangkan betapa letihnya Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah tidak memilih laku yang harus dijalani langsung tiga hari tiga malam, namun yang sehari penuh itu pun tentu sangat melelahkan.

Sementara itu, Rara Wulan telah menyediakan air abu merang untuk mandi keramas jika Sekar Mirah itu keluar dari dalam sanggarnya.

Dalam ketegangan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tersentak ketika mereka mendengar suara Sekar Mirah yang menghentak. Kemudian di dalam sanggar itu bagaikan telah memancar kilat yang sangat terang. Kilat yang pecah dan menghambur bertaburan memancar menerpa dinding

Tetapi suasana pun kemudian menjadi hening, tidak terdengar desir yang lembut sekali pun.

Glagah Putih yang sudah pernah menjalani laku pun dapat membayangkan, apa yang sudah terjadi. Nampaknya Sekar Mirah benar-benar telah mengakhiri laku yang dijalaninya Selanjutnya Sekar Mirah dan Agung Sedayu tentu sedang mengendurkan tatanan urat dan syaraf mereka serta kemudian mengatur pernafasan sebelum segala-galanya benar-benar selesai.

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Sementara itu, malam pun menjadi semakin malam.

Angin yang sejuk berhembus menggamit dedaunan yang bergayut di tangkainya. Selembar daun kuning melayang dan jatuh di tanah. Bintang-bintang menebar memenuhi langit yang biru. Sehelai mega putih mengalir lewat, dihanyutkan angin ke utara.

Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan tiba-tiba telah bangkit ketika mereka melihat pintu sanggar itu terbuka.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berlari ke pintu sanggar, mereka melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri di pintu sanggar itu. Sekar Mirah menjinjing tongkat baja putihnya, sementara Agung Sedayu berdiri di sisinya.sanggar.

"Mbakayu," desis Rara Wulan.

Sekar Mirah tersenyum. Di bawah cahaya lampu di sudut luar sanggar itu, wajah Sekar Mirah nampak pucat. Pakaiannya basah oleh keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya

"Apakah kau sudah menyediakan air abu merang?" bertanya Agung Sedayu.

"Sudah, Kakang," jawab Rara Wulan.

"Aku akan mandi keramas lebih dahulu Wulan," desis Sekar Mirah.

"Marilah Mbakayu," sahut Rara, Wulan.

Tetapi ketika ia akan membimbing Sekar Mirah itu pun berkata sambil tersenyum, "Aku akan berjalan sendiri, Wulan"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sekar Mirah itu melangkah ke pakiwan. Langkahnya masih tetap tegak, meskipun Agung Sedayu mengikutinya di belakang.

Berlari-lari Rara Wulan mengambil air abu merang yang sudah disiapkannya dan dibawanya ke pakiwan, sementara Glagah Putih telah menyiapkan lampu di muka pintu pakiwan.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirah pun telah mandi keramas. Rara Wulan menunggunya di depan pintu, sementara Glagah Putih dan Agung Sedayu telah pergi ke serambi belakang.

Sukra pun kemudian ikut menjadi sibuk pula. Ia pun telah menyiapkan minuman hangat serta beberapa potong makanan lunak. Beberapa saat kemudian, maka seisi rumah itu pun telah duduk di ruang dalam, sementara Sukra berada di dapur memanasi makan yang disediakan bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi dalam

ketegangan, Glagah Putih dan Rara Wulan pun masih juga belum makan, sehingga mereka akan makan bersama-sama

Sekar Mirah yang telah mandi keramas serta meneguk minuman hangat nampak mulai menjadi segar kembali, meskipun tubuhnya masih lemah.

Meskipun wajah Sekar Mirah masih nampak pucat, tetapi di bibirnya nampak senyumnya yang cerah. Laku yang berat telah dijalaninya hingga sampai ke puncaknya.

Sambil mengucap syukur, Sekar Mirah itu pun kemudian berkata, "Segala sesuatunya telah lampau. Dengan bimbingan-Nya aku telah berhasil memanjat sampai ke puncak kemampuan menurut tatanan ilmu perguruanku, Rara. Pada suatu saat kau pun akan mampu melakukannya."

Rara Wulan mengangguk sambil berkata, "Mudah-mudahan aku mempunyai kesempatan sebagaimana Mbakayu Sekar Mirah."

"Kau akan mendapat kesempatan Wulan," jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan menarik nafas panjang sambil berpaling kepada Glagah Putih. Namun hanya sekilas.

Malam itu, Rara Wulan masih belum banyak bercerita. Tubuhnya masih terlalu lemah. Setelah makan makanan yang lunak serta menghirup minuman hangat, maka Agung Sedayu pun minta Sekar Mirah untuk beristirahat.

"Kau dapat tidur nyenyak di sisa malam ini, Mirah," berkata Agung Sedayu.

"Ya, Kakang. Aku memang merasa sangat letih."

"Apakah Kakang tidak merasa letih?" bertanya Glagah Putih kepada Agung Sedayu.

"Tentu. Tetapi aku tidak mengerahkan tenaga lahir batin sebagaimana Sekar Mirah."

Demikianlah, maka Sekar Mirah pun telah pergi ke biliknya, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih masih duduk di ruang dalam. Rara Wulan yang juga merasa lelah setelah menunggu dengan tegang Sekar Mirah hingga selesai menjalani laku, juga telah berada di dalam biliknya.

"Mbakayu Sekar Mirah akan menghadapi orang-orang yang mencarinya kemari itu dengan lebih tenang setelah ia mencapai tataran puncak ilmunya," berkata Glagah Putih.

"Ya. Bahkan Sekar Mirah memiliki unsur-unsur yang lebih kaya, justru karena Sekar Mirah dengan terbuka menerima pengaruh dari luar perguruannya. Sudah tentu yang memberikan dukungan dan manfaat bagi ilmu Sekar Mirah sendiri."

"Itu akan mengejutkan saudara-saudara seperguruannya yang berpegangan teguh pada dasar ilmunya yang menganggap kesediaan menerima pengaruh itu adalah ketidaksetiaan pada sumbernya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Aku, kau dan bahkan Ki Jayaraga, juga tidak berpegangan teguh pada satu jalur perguruan."

Glagah Putih Sempat merenungi ilmunya sendiri. Sebagaimana dikatakan Agung Sedayu, maka ilmunya justru menjadi semakin mapan dengan menyerap pengaruh ilmu dari jalur perguruan yang lain. Jika pada dasarnya ia mempelajari landasan ilmu kanuragan dari jalur ilmu Ki Sadewa, namun kemudian ia adalah juga murid Ki Jayaraga. Bahkan ia adalah salah satu murid utama dari perguruan orang bercambuk. Namun dengan demikian, maka ia telah menguasai unsur-unsur dari ketiga jalur ilmu itu. Sementara itu pengaruh Raden Rangga pun nampak kuat pula di dalam dirinya.

Justru karena itu, maka ilmu yang dikuasainya justru nampak menjadi kaya. Sementara itu, pengalamannya pun telah ikut membentuk ujud dari ilmunya itu.

Meskipun demikian, ilmunya bukanlah gumpalan-gumpalan ilmu yang sekedar saling menopang. Tetapi telah menjadi luluh di dalam dirinya, sehingga menjadi kesatuan ilmu yang utuh dengan kelebihan-kelebihannya

Dalam pada itu, Agung Sedayu itu pun kemudian berkata, "Glagah Putih, meskipun Mbakayumu sudah berhasil menggapai puncak ilmunya namun kau harus mengamatinya. Meskipun kita tidak boleh berprasangka buruk kepada seseorang sebelum kita melihat tanda-tandanya, namun kita dapat saja berhati-hati menghadapi persoalan-persoalan .yang samar-samar."

"Ya Kakang. Tetapi kedatangan mereka yang sudah dua kali itu, justru pada saat kita tidak ada. di rumah. Bahkan terakhir Mbakayu hanya sendiri di rumah, sehingga Sukra sempat menjadi cemas dan berdiri saja di pintu seketeng."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Mbakayumu juga bercerita tentang Sukra. Ia sudah siap memukul kentongan jika perlu."

"Tetapi ia mempunyai sifat yang baik. Jika Kakang tidak berkeberatan, biarlah aku serta sedikit memberikan latihan kepadanya. Mungkin ia akan dapat menjadi seorang pengawal yang baik. Atau bahkan lebih dari itu. Ia dapat menjadi seorang prajurit"

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi juga agar ia tetap dalam keseimbangan nalar dan perasaannya, sehingga ia tidak menjadi terlalu yakin akan dirinya sehingga karena itu menjadi sombong."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Aku akan berusaha Kakang."

"Nah, malam telah larut, beristirahatlah."

Glagah Putih mengangguk kecil sambil menjawab, "Aku juga sudah mengantuk, Kakang."

Glagah Putih pun kemudian telah pergi ke biliknya pula. Dibaringkannya tubuhnya di pembaringan. Beberapa saat ia sempat berangan-angan. Namun kemudian Glagah Putih itu pun telah tertidur nyenyak pula. Meskipun ia tidak lebih dari menunggu di luar sanggar selama Sekar Mirah menjalani laku, namun rasa-rasanya ia menjadi letih juga.

Di hari berikutnya, seperti biasa, Glagah Putih telah bangun di dini hari. Seperti biasa ia pun segera melakukan kewajiban-kewajibannya.

"Sebaiknya Mbakayu beristirahat saja dahulu. Biarlah aku selesaikan pekerjaan di dapur bersama Sukra," berkata Rara Wulan.

"Aku sudah hampir pulih, Rara. Jika aku duduk saja tanpa berbuat apa-apa, maka justru akan merasa tubuhku lemah."

Rara Wulan tidak dapat mencegah Sekar Mirah yang ikut sibuk di dapur, karena Sekar Mirah sendiri menghendakinya.

Sementara itu Sukra dan Glagah Putih telah sibuk mengisi gentong di dapur. Glagah Putih yang menimba air, sementara Sukra yang membawa kelenting yang telah penuh air ke dapur. Tetapi Sukra tidak mau membawa kelenting di lambungnya seperti kebanyakan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi Sukra membawa kelenting di atas kepalanya.

Ketika Agung Sedayu sudah selesai berbenah diri, maka ia pun duduk di ruang dalam bersama dengan Sekar Mirah. Sambil menghirup minuman hangat Agung Sedayu pun

berkata, "Kau masih harus banyak beristirahat. Ketahanan tubuhmu memang luar biasa. Meskipun demikian jangan memaksa diri. Besok kau tentu sudah pulih kembali."

Sekar Mirah mengangguk kecil sambil tersenyum, "Aku nanti akan tidur sampai sore."

Agung Sedayu pun tertawa pula. Katanya, "Biarlah Glagah Putih tetap berada di rumah hari ini."

"Ya, Kakang," jawab Sekar Mirah.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu telah siap untuk berangkat ke baraknya.

Seperti kepada Sekar Mirah, maka Agung Sedayu pun berpesan pula kepada Glagah Putih, agar ia tidak pergi ke mana-mana hari itu, karena Sekar mirah belum pulih sepenuhnya.

"Besok, Mbakayumu tentu sudah pulih kembali. Ia memiliki ketahanan badan yang luar biasa. Apalagi setelah terlatih dengan baik."

"Baik Kakang," Glagah Putih mengangguk, "hari ini aku akan tinggal di rumah saja."

Sebenarnyalah, bahwa hari itu Glagah Putih tidak pergi ke banjar. Tidak pula pergi ke rumah Ki Gede atau bersama Prastawa pergi ke padukuhan-padukuhan. Tetapi sehari penuh Glagah Putih berada di rumah. Ia ikut membelah kayu bakar dengan kapak. Glagah Putih pun ikut membuat tempat pembuangan sampah di halaman belakang karena yang sudah ada sudah hampir penuh.

Ketika Glagah Putih duduk di serambi belakang sambil mengusap keringatnya, kemudian menghirup air gendi yang segar, Sukra pun mendekatinya sambil berkata, "Jika kau setiap hari berada di rumah, aku tentu merasa senang."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Hanya hari ini. Meskipun besok aku berada di rumah, tetapi besok aku tidak akan melakukan apa-apa"

Sukra pun tertawa pula. katanya, "Besok aku yang akan membelah kayu bakar, memotong dahan yang merunduk ke atas jalan di sebelah, kemudian memotong-motong dan membelahnya. Kau besok harus memetik kangkung, mengupas bawang merah dan bawang putih, memotong buncis dan kerja lain di dapur membantu Rara Wulan."

Glagah Putih mendorong dahi Sukra sambil berdesis, "Sudah sana. Bukankah kau belum membersihkan pakiwan? Kuras airnya. Nanti aku yang mengisinya."

Sukra pun kemudian melangkah ke pakiwan.

Hari itu Sekar Mirah masih banyak beristirahat. Ia tidak terlalu lama berada di dapur. Sebelum tengah hari Sekar Mirah telah berada di ruang dalam. Namun Sekar Mirah tidak telaten duduk sendiri. Ia pun kemudian telah pergi ke serambi belakang duduk di lincak panjang melihat Sukra yang telah sibuk kembali dengan kerjanya. Ia sudah selesai membersihkan pakaian, sementara Glagah Putih menimba air mengisi jambangan, Sukra telah sibuk menjemur kayu bakar yang telah dibelah-belah.

Namun beberapa saat kemudian, Sekar Mirah telah berada di pembaringannya, tubuhnya memang masih terasa lemah.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka setelah hari itu Sekar Mirah banyak beristirahat, maka di keesokan harinya, ia telah menjadi pulih kembali.

Bahkan wajahnya seakan-akan menjadi semakin cerah sejalan dengan peningkatan ilmunya.

Meskipun Sekar Mirah telah pulih kembali, tetapi hari itu Glagah Putih masih tetap berada di rumahnya. Ia hanya pergi sebentar menemui Prastawa untuk mengatakan hari itu ia tidak pergi ke banjar

"Bukankah kau tidak sakit?" bertanya Prastawa.

"Tidak. Aku hanya ingin beristirahat. Ada sesuatu yang dilakukan di rumah."

"Apa?" bertanya Prastawa.

Glagah Putih menjadi bingung. Karena itu, ia hanya tertawa saja tanpa menjawab pertanyaan Prastawa.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang mempunyai lebih banyak waktu luang di saat-saat tanah perdikan tenang, telah memanggil Sukra di serambi belakang.

Sukra yang kemudian duduk bersama Glagah Putih di serambi itu pun berkata, "Aku sedang memberikan makanan buat kuda-kuda di kandang. Kudamu makan banyak sekali. Hampir dua kali lipat kuda yang lain"

"Ah, kau ini mengada-ada saja," sahut Glagah Putih.

"Kudamu lebih besar dan lebih tegar dari kuda-kuda yang lain."

"Seberapa jauh selisihnya"

Sukra termangu-mangu Baru kemudian ia menjawab, "Seperti aku dan kau. Kalau makan, kau pun jauh lebih banyak dari aku."

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Pantas kau tidak seperti aku. Kau akan tetap kerdil dan bahkan kau akan dapat menjadi sakit-sakitan kelak."

"Mulai besok, aku akan makan sebanyak kau makan," berkata Sukra sambil tertawa pula.

"Sudahlah," berkata Glagah Putih, "duduklah. Kita akan berbicara bersungguh-sungguh."

"Tentang apa?"

"Kita akan meningkatkan latihan-latihan kita. Untuk beberapa saat ini, aku tidak mempunyai tugas-tugas penting, sehingga waktuku agak longgar."

"Beberapa saat yang lalu, kau juga berkata begitu. Tetapi kau bahkan pergi ke padepokan yang sedang kalut itu."

"Tetapi sekarang persoalan itu sudah selesai. Para pemimpinnya sudah menemukan kata sepakat."

"Tetapi sebentar lagi tentu ada persoalan baru."

Mudah-mudahan tidak."

"Nampaknya yang akan menjadi pusat persoalannya sekarang adalah Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Kenapa?" bertanya Sukra

"Kedua orang yang datang itu nampaknya orang-orang aneh. Tidak seperti tetangga-tetangga kita."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi."

"Ki Lurah juga berilmu tinggi. Tetapi sikapnya wajar. Tidak berbeda dengan tetangga-tetangga kita yang tidak berilmu tinggi," Sukra seakan-akan hanya sekedar bergumam bagi dirinya sendiri.

"Sudahlah. Selagi ada waktu," berkata Glagah Putih kemudian, "sebaiknya kau tidak usah turun ke sungai. Berikan pliridanmu kepada salah seorang kawanmu."

Sukra mengerutkan dahinya Katanya, "Pliridan itu memberikan kewajiban yang khusus bagiku. Ada keterikatan sehingga aku seakan-akan harus melaksanakannya pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Tanpa pliridan itu aku akan menjadi sangat malas. Aku akan segera tidur begitu gelap turun, dan baru bangun setelah fajar. Tetapi justru karena ada pliridan itu aku tidur agak lebih malam dan bangun di dini hari."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak itu mampu memaksa dirinya sendiri untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang dibuatnya, justru karena itu, maka Glagah Putih pun menganggap bahwa Sukra akan mampu menempa dirinya sendiri dengan sedikit dorongan serta petunjuk-petunjuk yang mendasar.

Dengan wajah yang bersungguh-sungguh Glagah Putih pun berkata, "Kau dapat mengalihkan kegiatanmu dengan pliridanmu itu. Kau dapat berada di sanggar pada saat-saat tertentu. Jika sanggar tertutup itu dipergunakan, kau dapat mempergunakan sanggar terbuka untuk berlatih."

"Sanggar terbuka yang mana?" bertanya Sukra

"Besok kita akan membuatnya. Kakang Agung Sedayu tidak akan berkeberatan. Kita akan memotong bambu, beberapa batang kayu dan sebatang pohon kelapa."

Sukra mengangguk-angguk kecil. Ia sudah terlalu sering berada di dalam sanggar, sehingga ia mengetahui apa saja yang ada di dalamnya.

"Nah, latihanmu besok akan sampai pada tataran memotong bambu dan kayu. Bukankah kau sudah mempunyai bentuk mula dari sanggar di sudut kebun belakang itu? Kita tinggal melengkapinya besok."

"Baru sebuah palang bambu yang ada di sana," berkata Sukra.

"Nah, jika kau setuju, maka hari ini kau dapat menyerahkan pliridanmu kepada salah seorang kawanmu. Anak itu tentu akan senang menerimanya."

"Aku tidak akan memberikannya. Aku hanya akan meminjamkannya untuk waktu yang tidak terbatas."

"Kau memang kikir."

Sukra mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Nah, sudahlah. Pembicaraan kita sudah selesai," berkata Glagah Putih. Namun kemudian katanya, "Aku akan memberikan beberapa petunjuk awal agar kau tidak terlalu tergantung kepada keberadaanku. Tanpa aku, kau akan dapat berlatih sendiri dengan baik."

Sukra mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa agaknya Gagah Putih bersungguh-sungguh ingin menuntunnya, meskipun Sukra juga menyadari, bahwa setiap saat Glagah Putih itu akan terlibat ke dalam satu persoalan yang akan menghisap seluruh tenaga dan waktunya. Namun mumpung ada kesempatan betapapun kecilnya akan dapat dimanfaatkannya sebaik-baiknya

Hari itu Sukra menemui seorang kawannya yang masih agak lebih kecil dari dirinya. Anak itu menjadi heran mendengar Sukra akan meminjamkan pliridannya kepadanya.

Justru karena itu, maka untuk beberapa saat kawannya itu berdiri saja termangu-mangu.

"Kau kenapa?" bertanya Sukra.

"Maksudmu, aku boleh membuka dan menutup pliridanmu setiap malam?"

"Kenapa kau tidak menutup dan membuka sendiri? Pliridanmu termasuk pliridan yang baik, Sukra. Beberapa kali sungai itu banjir, pliridanmu tidak hanyut. Hanya rusak sedikit yang dengan mudah dapat kau perbaiki."

"Sudahlah, pakailah. Mungkin dua tiga bulan. Mungkin lebih. Tetapi mungkin juga sebelumnya."

"Baik. Terima kasih. Tetapi kau juga harus mengatakannya kepada satu dua orang kawan yang lain agar tidak terjadi salah paham. Mungkin saja mereka menganggap bahwa kau terlantarkan pliridan itu sehingga siapa pun berhak menutup dan membukanya."

"Baik. Aku akan mengatakan kepada kawan-kawan bahwa aku serahkan untuk sementara pliridan itu kepadamu."

"Ya.

"Terima kasih, terima kasih."

Dengan demikian sejak hari itu, Sukra sudah tidak turun lagi ke sungai di malam dan di dini hari. Tetapi bersama Glagah Putih, Sukra meningkatkan latihan-latihan kanuragan. Setiap malam Sukra harus melakukan latihan. Bahkan kadang-kadang di siang hari dan kapan saja ada waktu luang.

Nampaknya Glagah Putih juga mulai bersungguh-sungguh. Bersama Sukra, Glagah Putih telah membuat tempat latihan terbuka yang meskipun sederhana, tetapi memenuhi kebutuhan.

Apalagi setelah Rara Wulan kembali melakukan latihan-latihan bersama Sekar Mirah. Maka waktu Glagah Putih menjadi semakin luas.

Seperti yang dikatakan, Glagah Putih tidak saja melakukan latihan bersama. Tetapi Glagah Putih juga memberikan beberapa petunjuk, sehingga setiap saat Sukra dapat berlatih sendiri jika ia mempunyai waktu.

Sementara itu, ketika Sekar Mirah sudah menjadi benar-benar pulih kembali, maka Glagah Putih pun telah sering berada di banjar lagi. Bersama Prastawa, Glagah Putih masih tetap meningkatkan kesiagaan dan kemampuan para pengawal. Meskipun di saat itu keadaan tanah perdikan terasa tenang, namun para pengawal tanah perdikan tidak boleh menjadi lengah.

Dalam pada itu, ketika rumah Agung Sedayu nampak sepi, karena Glagah Putih sedang pergi ke banjar, sementara Rara Wulan pergi berbelanja, dua orang yang pernah datang ke rumah Agung Sedayu itu pun telah datang lagi.

Ketika keduanya sudah duduk di pringgitan, maka Sekar Mirah yang menemui mereka pun langsung berkata, "Bukankah aku mohon kalian datang di saat-saat Kakang Agung Sedayu ada di rumah?

Ki Saba Lintanglah yang menjawab, "Maaf, Nyi Lurah. Sebenarnya kami juga ingin dapat bertemu langsung dengan Ki lurah Agung Sedayu, tetapi ternyata waktu kami sangat sempit, sehingga kami harus mempergunakannya sebaik-baiknya."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia pun kemudian bertanya, "Jadi, apa lagi yang harus kita bicarakan?"

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "kami masih ingin berbicara tentang pertemuan yang kami anggap sangat penting itu. Pertemuan itu akan sangat berarti bagi satu kebangkitan. Perguruan kita selama ini telah tertidur nyenyak."

"Aku mengerti," jawab Sekar Mirah.

"Jika demikian, maka marilah kita sepakat untuk memutuskan, bahwa pertemuan itu harus berlangsung."

"Maksud Ki Saba Lintang?" bertanya Sekar Mirah.

"Maksudku, marilah kita bertekad dan berjanji, apapun hambatannya, maka pertemuan itu harus dapat dilangsungkan."

"Ki Saba Lintang," sahut Sekar Mirah, ia harus berhati-hati menanggapi persoalan-persoalan yang diajukan oleh Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ia pun berkata selanjutnya, "Aku setuju pertemuan itu dilaksanakan. Tetapi bukan berarti bahwa aku harus tunduk kepada kalian apapun syaratnya. Katakan, mengenai tempat misalnya. Juga mengenai waktu."

"Kita belum berbicara tentang tempat dan waktu, Nyi Lurah, kita baru sampai pada landasan pikiran, bahwa pertemuan itu harus berlangsung apapun hambatannya. Kita bertekad untuk mengatasi semua hambatan. Jika perlu kita harus mengorbankan kepentingan pribadi kita masing-masing."

Ternyata Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Katanya, "Apakah kita harus memperbaharui pembicaraan kita? Aku sudah mengatakan, bahwa aku tidak akan dapat ikut dalam pertemuan itu jika pertemuan itu diselenggarakan di luar Tanah Perdikan Menoreh ini."

"Jangan mulai dari sana, Nyi Lurah. Seperti aku katakan, kita mulai dari pembicaraan yang paling mendasar, pertemuan itu harus diselenggarakan."

"Aku yang mau kita mulai dari sana. Menurut pendapatku, kita harus mulai dari pengertian bahwa pertemuan itu harus diselenggarakan. Pertemuan yang pertama akan diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Nyi Lurah. Jika demikian, Nyi Lurah akan dapat dikira mementingkan diri sendiri."

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun tiba-tiba dengan nada rendah ia berkata, "Baiklah. Daripada aku menjadi penghambat dari pertemuan ini, maka lupakan saja aku."

Kedua orang tamu Sekar Mirah itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Saba Lintang itu tersenyum sambil berkata, "Maksud kami bukan demikian, Nyi Lurah. Apalagi Nyi Lurah adalah salah seorang dari pemilik ciri khusus perguruan kita. Karena itu, maka Nyi Lurah harus terlibat di dalamnya, bahkan seharusnya Nyi Lurah memegang peranan dalam usaha membangkitkan kembali perguruan kita ini."

"Aku memang harus mengakui bahwa aku terlalu mementingkan diriku sendiri. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain. Karena itu, kalian tidak perlu menghiraukan orang yang mementingkan diri sendiri."

"Sama sekali tidak ada niat kami untuk meninggalkan Nyi Lurah, justru karena Nyi Lurah merupakan salah satu pilar dari perguruan kami."

"Jika demikian, segala sesuatunya terserah kepada kalian. Aku sudah menyatakan sikapku. Apakah sikap itu dapat diterima atau tidak."

"Nyi Lurah “ berkata Ki Saba Lintang “baiklah aku memberikan sedikit keterangan untuk membuka jalan pembicaraan kita lebih lanjut. Ternyata sebagian besar dari

orang-orang terpenting yang sempat aku temui, memilih ujung Kali Geduwang sebagai tempat pertemuan yang pertama. Mungkin pertemuan berikutnya akan dapat diselenggarakan di tanah perdikan ini."

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Saba Lintang. Aku tetap pada sikapku. Pertemuan itu harus diselenggarakan di tanah perdikan ini, atau jika semuanya berkeberatan, lupakan saja aku. Kalian dapat menyelenggarakan pertemuan di mana saja kalian kehendaki tanpa aku.”

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang dengan nada rendah, "kami mohon dengan sungguh-sungguh Nyi Lurah berkenan datang ke ujung Kali Geduwang itu."

"Sudah aku katakan, aku tidak bersedia."

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang selanjutnya, "yang tinggal di ujung Kali Geduwang adalah salah seorang terpenting di lingkungan kita. Ia juga seorang perempuan sebagaimana Nyi Lurah. Ia juga mengalami kesulitan untuk meninggalkan rumahnya."

"Nah, bukankah tidak hanya aku saja yang tidak terlalu mudah untuk meninggalkan keluarga. Ternyata perempuan itu juga tidak mau pergi dari rumahnya, Nah, kenapa kalian tidak memilih aku? Aku adalah salah seorang pemilik ciri dari pertanda kebesaran perguruan kita."

"Orang itu sangat kami hormati."

"Siapakah perempuan itu?"

"Perempuan itu adalah anak Mpu Wisanata. Namanya Nyi Dwani. Umurnya kira-kira sedikit lebih tua dari Nyi Lurah."

Wajah Sekar Mirah nampak berkerut. Dipandanginya kedua orang itu dengan tajamnya. Dengan nada tinggi Sekar Mirah itu pun berkata, "Jika kau hormati orang itu lebih dari aku. Pergilah kepadanya. Mintalah orang yang kau sebut Nyi Dwani itu untuk bersamamu memimpin perguruan kita “

"Tetapi Nyi Dwani tidak memiliki pertanda apapun sebagaimana Nyi Lurah Miliki “

"Kenapa bukan orang itu yang memilikinya ? kenapa aku ?”

"Tidak seorang pun di antara kita yang dapat menyebutnya. Tetapi jika kita mengadakan pertemuan, serta kita sependapat untuk membangun kembali perguruan yang tertidur ini, maka akan diadakan semacam penilaian kembali, siapakah yang berhak memiliki pertanda pemegang kekuasaan tertinggi dari perguruan kita."

"Maksudmu, keabsahanku memiliki tongkat itu akan dipertanyakan?"

"Maaf Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "maksud kami, kami justru akan mengukuhkan kepemimpinan Nyi Lurah. Tentu saja sesudah diadakan semacam pembuktian tentang keabsahan pemilikan tongkat baja pertanda kepemimpinan perguruan itu."

"Sekarang menjadi jelas bagiku," berkata Sekar Mirah, "kalian ingin merampas tongkat itu dari tanganku."

"Tidak. Jangan salah paham. Sudah aku katakan, kami justru ingin mengukuhkan kepemimpinan Nyi Lurah. Jika kelak diadakan semacam pendadaran itu sekedar membuktikan bahwa Nyi Lurah memang berhak atas tongkat itu, sehingga kepemimpinan Nyi Lurah tidak akan diragukan lagi."

"Aku tidak akan datang. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan meragukan pemilikanku atas tongkat itu atau tidak. Aku tidak peduli apakah kepemimpinanku diabsahkan atau tidak. Dikukuhkan atau bahkan diingkari."

"Jangan begitu, Nyi lurah," berkata Ki Saba Lintang, "bukankah kita satu keluarga besar yang saling menghormati. Kita harus terbuka yang satu dengan yang lain."

"Sekali lagi aku tegaskan. Aku minta pertemuan itu dilangsungkan di sini."

"Nyi Lurah"" berkata Ki Welat Wulung yang nampaknya tidak telaten mendengar pembicaraan itu, "sebaiknya Nyi Lurah bersedia untuk melakukan pendadaran. Tongkat itu hanya pantas dimiliki oleh para murid pada tataran tertinggi."

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Dengan lantang ia pun menjawab, "Tidak seorang pun dapat menggelitik aku tentang pemilikanku atas tongkat itu. Ketika aku menerima tongkat itu, aku tidak berurusan dengan kalian. Karena itu, kalian tidak berhak berbicara tentang tongkat itu."

Ternyata Ki Welat Wulung tidak dapat menahan diri lagi. Dengan lantang ia pun berkata, "Nyi Lurah. Jika Nyi Lurah tidak berani memasuki pendadaran untuk membuktikan bahwa Nyi Lurah memang pantas memiliki tongkat kepemimpinan itu, berarti bahwa Nyi Lurah bukan seorang yang bertanggung jawab."

"Ki Welat Wulung. Ketika aku menerima tongkat itu, sama sekali tidak dapat pernyataan dari guru, bahwa seorang yang memilikinya harus mempunyai tataran tertentu. Guru tidak pula mengatakan bahwa aku akan menjadi salah seorang pemimpin dari perguruan ini. Karena itu, maka aku berhak melepaskan diri dari keterikatanku dengan kalian."

"Tidak," sahut Ki Welat Wulung.

Namun Ki Saba Lintang pun segera menggamitnya. Yang kemudian berbicara adalah Ki Saba Lintang, "Sekali lagi aku mohon, Nyi Lurah jangan salah paham. Niat kami mula-mula adalah mengukuhkan kedudukan Nyi Lurah."

"Aku sudah tahu latar belakang dari niat kalian menyelenggarakan pertemuan itu. Karena itu, maka aku tidak akan mengulangi lagi pernyataanku. Jika kalian masih ingin menyertakan aku, pertemuan itu harus diadakan di sini. Tidak akan ada penilaian kembali terhadap pemilikan tongkat ini."

"Baiklah Nyi Lurah. Kami mohon diri. Tetapi kami mohon Nyi Lurah mempersiapkan diri untuk memasuki pendadaran yang mau tidak mau harus Nyi Lurah lakukan. Tidak ada orang lain dari luar perguruan kita yang dapat ikut mencampuri persoalan yang akan kami selenggarakan."

"Tidak ada orang yang dapat memaksa aku untuk melakukan apa yang tidak aku sukai," jawab Sekar Mirah.

Wajah Welat Wulung menjadi tegang. Namun Ki Saba Lintang masih dapat tersenyum sambil berkata, "Nyi. Kami mohon diri. Sekali lagi kami mohon, Nyi Lurah jangan salah mengerti. Kami bermaksud baik. Terutama bagi tegaknya kembali perguruan kita."

"Silakan," jawab Sekar Mirah.

Kedua orang itu pun kemudian bangkit dan melangkah menuruni pendapa. Sekar Mirah tidak mengantar mereka sampai ke regol halaman. Tetapi ia terdiri saja di tangga.

Demikian kedua orang itu keluar dari regol halaman, maka Sekar Mirah pun berpaling. Dilihatnya Sukra berdiri di pintu sekheteng. Seperti yang terdahulu, Sukra siap memukul kentongan jika diperlukan. Glagah Putih mengenal betul suara kentongan di

rumah itu, sehingga ia akan segera pulang jika ia mendengarnya. Seandainya Glagah Putih pergi ke padukuhan lain, maka tentu ada yang mendengarnya dan berbuat sesuatu.

Sekar Mirah yang berdiri di tangga pendapa itu memandanginya sambil tersenyum. Katanya, "Kau amati kedua orang tamu itu Sukra?"

"Ya, Nyi," jawab Sukra ragu.

"Terima kasih," desis Sekar Mirah sambil melangkah naik ke pendapa. Lewat pintu pringgitan Sekar Mirah masuk ke ruang dalam. Wajahnya masih nampak buram. Hatinya merasa kesal.

Sejenak Sekar Mirah duduk. Namun kemudian ia pun segera bangkit berdiri dan melangkah ke dapur. Dikerjakannya apa saja yang dapat dikerjakan sambil menunggu Rara Wulan pulang.

Ketika Rara Wulan pulang dan masuk ke dalam dapur, ia melihat kerut di dahi Sekar Mirah yang duduk di depan perapian menanak nasi.

"Ada apa Mbakayu?" bertanya Rara Wulan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan perasaannya yang terguncang.

"Duduklah," Sekar Mirah pun kemudian duduk di atas amben bambu.

Rara Wulan pun kemudian duduk di amben itu pula. Sekar Mirah yang masih merasa kesal itu pun telah menceritakan kedatangan kedua orang itu.

"Mereka datang lagi?" bertanya Rara Wulan.

"Ya. Niat mereka menjadi semakin jelas. Mereka tidak bermaksud baik. Terutama terhadap aku."

"Apa maksudnya?"

Sekar Mirah pun kemudian telah menceritakan maksud kedatangan kedua orang itu, yang nampak semakin jelas niat buruk mereka.

"Mereka ingin merampas tongkat Mbakayu," desis Rara Wulan.

"Ya. Mereka inginkan tongkat itu. Mereka telah merencanakan cara yang licik. Mereka ingin menjebak aku dalam satu lingkaran pendadaran yang tentu mereka buat terlalu berat sehingga berada di luar kemampuan seseorang."

"Mbakayu jangan melayaninya."

"Aku sudah mengatakan kepada mereka, aku tidak mau hadir dalam pertemuan di manapun juga. Kecuali di tanah perdikan ini."

"Tepat sekali," sahut Rara Wulan, "di sini segala-galanya dapat diawasi."

"Kita akan berbicara dengan kakangmu Agung Sedayu dan Glagah Putih."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun terbayang di angan-angannya sekelompok orang yang dengan kasar berusaha merenggut tongkat baja milik Sekar Mirah. Namun di dalam hati Rara Wulan itu pun berkata, "Namun Mbakayu Sekar Mirah telah mencapai tataran tertinggi dari ilmunya yang sudah dilengkapi dengan warna-warna lain yang membuat ilmu Mbakayu Sekar Mirah menjadi semakin lengkap dan mempunyai kelebihan dari ilmu dasar perguruannya sendiri, karena dengan demikian ilmunya menjadi semakin lengkap."

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi karena kelicikan orang-orang yang ingin merampas tongkatnya itu.

Bahkan Sekar Mirah menduga, mereka sama sekali bukan orang-orang yang pantas untuk membangkitkan kembali perguruan yang telah lama seakan-akan tidak berbekas lagi itu.

Justru karena itu, maka setiap hari Sekar Mirah telah menyisihkan waktunya untuk selalu mengasah ilmunya. Bahkan setiap kali Sekar Mirah berada di sanggar bersama Rara Wulan, maka ia menyempatkan diri untuk mempertajam penguasaannya atas ilmunya yang sudah dikuasainya sampai ke puncaknya itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata sependapat dengan Sekar Mirah. Mereka belum pernah bertemu dan apalagi berbicara langsung, tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih mulai menjadi curiga akan niat baik kedua orang itu.

Bahkan Glagah Putih pun berkata, "Agaknya mereka mendapatkan tongkat yang satu lagi itu juga dengan cara yang licik."

"Mungkin sekali," sahut Sekar Mirah. Namun katanya kemudian, "Tetapi mereka tidak akan pernah mendapatkan tongkatku itu."

Untuk memantapkan tekad Sekar Mirah, Agung Sedayu pun menyempatkan diri untuk sekali-sekali berada di sanggar bersama Sekar Mirah. Meskipun Sekar Mirah sudah sampai ke puncak, namun dengan setiap kali mengasahnya, maka kemampuan Sekar Mirah pun menjadi semakin matang. Pengaruh ilmu yang sudah menyatu di dalam dirinya dari perguruan yang lain, telah menjadikan ilmunya semakin bulat utuh.

"Sekar Mirah," berkata Agung Sedayu pada suatu malam setelah mereka selesai berlatih di sanggar, "menurut pendapatku, ada maksud kedua orang yang datang padamu itu untuk menyudutkanmu. Mereka sudah menyebut nama seseorang yang mereka anggap memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan mereka telah memberatkan perempuan itu sehingga mereka ingin menyelenggarakan pertemuan itu di ujung Kali Geduwang. Karena itu, aku menduga bahwa mereka ingin memindahkan tongkat yang kau miliki itu ke tangannya"

"Aku akan mempertahankannya Kakang."

"Aku mengerti. Tetapi menurut perhitunganku, mereka akan memperbandingkan ilmu perempuan yang disebutnya bernama Nyi Dwani itu dengan ilmumu."

"Aku juga sudah menduganya Kakang. Mereka akan membuai semacam arena untuk mempertaruhkan tongkat itu."

"Apa jawabmu jika mereka menawarkan hal itu kepadamu."

"Aku akan menerima tantangan itu. Tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan pemilikan tongkat itu. Ia dapat membunuhku di arena jika perempuan itu memang menghendaki dan ia berhasil mengalahkan aku. Tetapi aku tidak akan menyerahkan tongkat ini kepadanya. Jika aku harus mati di arena, maka aku mohon Kakang melindungi tongkatku. Lebih baik tongkat itu dimusnahkan daripada harus aku serahkan kepada orang yang tidak aku ketahui dengan pasti, maksud dan tujuannya."

"Bagus, Mirah. Tetapi kau tidak akan dikalahkannya jika mereka menawarkan perbandingan ilmu itu kepadamu. Aku yakin itu. Ilmumu telah meningkat selangkah panjang. Sisipan unsur-unsur ilmu dari perguruan orang bercambuk, dari perguruan Ki Sadewa dan bahkan dengan pengembangannya, telah menyatu luluh di dalam dirimu. Penguasaanmu mengungkapkan tenaga dalammu sangat mengagumkan. Ketahanan

tubuhmu ternyata melampaui ketahanan tubuh mereka yang berilmu tinggi sekali pun. Terakhir, dengan ilmumu, kau telah mampu menghancurkan batu padas yang keras itu. Kilatan cahaya dari hentakan ilmumu menandakan, penguasaanmu yang matang atas semuanya yang kau miliki."

"Kakang hanya ingin membesarkan hatiku."

"Tidak. Aku tidak mau menyesatkan perasaanmu. Selebihnya kau juga sudah melatih diri menghadapi jenis-jenis ilmu yang dapat mem-bingungkanmu. Seandainya orang itu memiliki ilmu yang sejenis dengan ilmu yang kesannya mampu menyentuh sasaran di luar jangkauan wadagnya, kau pun telah berlatih untuk mengatasinya. Bahkan jika orang itu memiliki kemampuan untuk menyerang dari jarak jauh pun, kau sudah menguasai cara terbaik untuk melawannya. Kau pun akan mampu mengatasinya jika lawanmu mempergunakan berjenis-jenis senjata rahasia yang paling kecil sekali pun. Kau juga sudah belajar melawan aji pacar wutah yang mengerikan itu."

Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya, "Aku mengerti Kakang. Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan Kakang yang telah memberikan latihan-latihan dengan bersungguh-sungguh."

"Aku tidak kecewa Mirah. Kau pun harus meyakinkan dirimu sendiri. Meskipun demikian, kau harus tetap berserah diri kepada Yang Maha Agung."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Kakang. Seterusnya aku hanya tinggal menunggu, kapan tantangan itu bakal datang. Karena seperti Kakang, aku pun yakin, bahwa hal itu akan terjadi."

"Kau tidak usah menunggu dengan tegang. Mirah. Bahkan lupakan saja persoalan yang menyangkut dengan tongkatmu itu. Jika hal itu benar-benar datang, barulah kita akan menanggapinya."

Sekar Mirah mengerti maksud Agung Sedayu. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Aku akan berusaha Kakang."

"Yang penting, lakukan yang ingin kau lakukan dengan ilmumu. Jika perlu kita akan pergi ke lereng bukit. Menyenangkan sekali menghirup segarnya udara menjelang senja, namun tempat itu juga merupakan tempat yang baik untuk berlatih."

Mata Sekar Mirah menjadi berkilat-kilat. Ajakan Agung Sedayu itu sangat menyenangkannya. Berjalan-jalan di lereng bukit menjelang senja.

Tetapi yang kemudian benar-benar dilakukan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah bukan sekedar berjalan-jalan di lereng bukit. Tetapi mereka pun kemudian dengan teratur pergi ke lereng bukit setiap tiga hari sekali. Mereka berlari-lari di sela-sela hutan lereng pegunungan. Di atas tanah berbatu padas. Mereka menyusuri jalan setapak yang sempit, rumpil dan naik turun.

Kemudian di atas bukit, di tempat yang luang dan terbuka, mereka melakukan latihan-latihan yang berat. Beberapa kali Agung Sedayu menyaksikan Sekar Mirah yang sudah menguasai puncak ilmunya itu meloncat sambil mengayunkan tongkatnya menghantam batu-batu padas. Sepercik cahaya yang terang memancar disusul ledakan batu-batu padas yang pecah berderai.

Latihan-latihan yang dilakukan itu membuat Agung Sedayu semakin mantap atas kemampuan Sekar Mirah. Bahkan Agung Sedayu yakin, orang-orang lain yang pada dasarnya beralaskan ilmu dari perguruan yang sama dengan Sekar Mirah, akan mengalami kesulitan menghadapinya, justru karena unsur-unsur yang dikuasai oleh Sekar Mirah tidak dapat ditebak lagi. Meskipun masih dapat dilacak ciri pokok dari

ilmunya, tetapi ilmu yang sudah berkembang itu menjadi jauh lebih padat dari dasar ilmu Sekar Mirah itu sendiri.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan pun kadang-kadang telah ikut pula ke perbukitan. Mereka pun ternyata menyenangi kebiasaan itu. Mereka pun menyenangi melakukan latihan-latihan di sela-sela hutan lereng pegunungan serta di tempat terbuka di ujung perbukitan.

Namun dalam pada itu, Prastawa mulai mendapat laporan dari para pengawal, bahwa ada di antara para pengawal yang sempat melihat orang-orang yang tidak dikenal berada di tanah perdikan.

"Mereka tentu berilmu tinggi," berkata salah seorang pengawal, "jika kami berusaha menemui mereka, mereka selalu berhasil menghindar. Sehingga belum seorang pun di antara kami yang sempat menemui mereka."

"Apakah ada laporan tentang pencurian atau perampokan atau tindak kejahatan yang lain?" bertanya Prastawa.

"Tidak," jawab pengawal itu.

Ketika Glagah Putih kemudian mendengar laporan itu pula, maka Glagah Putih mencoba menghubungkannya dengan orang-orang yang pernah disebut oleh Sekar Mirah.

Ternyata bahwa kedua orang yang pernah datang ke rumah Sekar Mirah itu dengan sengaja telah mengganggu ketenangan Sekar Mirah. Selagi Sekar Mirah sendiri di rumah, kedua orang itu telah datang lagi. Yang mereka katakan masih saja tidak berubah. Ki Saba Lintang masih saja tersenyum-senyum. Namun Ki Welat Wulung sekali-sekali kehilangan kendali dan bahkan mulai membentak.

Tetapi Sekar Mirah justru menjadi semakin tenang menghadapi mereka. Meskipun kedua orang itu datang lagi beberapa pekan kemudian, sikap Sekar Mirah tidak goyah sama sekali. Meskipun Ki Saba Lintang sambil tersenyum mencoba untuk memancing agar Sekar Mirah merasa tersinggung harga dirinya, namun Sekar Mirah tidak kehilangan penalarannya. Bahkan ketika Welat Wulung membentaknya, Sekar Mirah tidak menjadi gugup dan marah.

Namun Glagah Putihlah yang kemudian berniat untuk sekali-sekali menemui kedua orang itu. Karena itu, kadang-kadang Glagah Putih hanya pergi sebentar saja dan ketika matahari sepenggalah Glagah Putih telah pulang kembali.

Ternyata usaha Glagah Putih itu berhasil, beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke barak, Glagah Putih pun telah meninggalkan regol halaman rumahnya bersama-sama dengan Rara Wulan. Namun arah perjalanan merekalah yang berbeda. Rara Wulan pergi ke pasar, sementara Glagah Putih pergi ke banjar.

Tetapi Glagah Putih hanya sebentar berada di banjar. Seperti yang sudah beberapa kali dilakukannya, Glagah Putih pun meninggalkan banjar untuk melihat, apakah di rumahnya ada tamu.

Agaknya kali ini Glagah Putih berhasil. Beberapa saat setelah ia pergi, dua orang tamu telah datang menemui Sekar Mirah. Seperti biasanya kedua orang itu telah mengganggu ketenangan Sekar Mirah. Mereka masih saja menawarkan satu pertemuan di ujung Kali Geduwang. Beberapa kali keduanya menyebut Nyi Dwani sebagai seorang perempuan yang paling pantas dihormati.

Tetapi Sekar Mirah sudah menjadi semakin kebal. Ia sama sekali tidak terpancing. Bahkan Sekar Mirah pun kemudian menjadi semakin tidak menghiraukan kedua orang tamunya.

Welat Wulung menjadi semakin tidak sabar lagi. Dengan nada tinggi bertanya, "Kenapa kau ketakutan untuk pergi ke ujung Kali Geduwang, Nyi?"

Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi marah. Atas petunjuk Agung Sedayu, maka Sekar Mirah menjadi seenaknya saja, "Aku lebih senang perempuan yang bernama Nyi Dwani itu datang kepadaku. Biarlah perempuan itu yang menempuh perjalanan panjang. Bukan aku."

"Ya, kenapa?" desak Ki Welat Wulung yang menjadi semakin jengkel.

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjawab seakan-akan tanpa dipikirkan lebih dahulu, "Malas atau takut atau katakan apa saja sekehendakmu. Atau barangkali ada istilah lain yang lebih baik."

Darah Welat Wulung bagaikan mendidih membakar ubun-ubunnya. Dengan wajah tegang ia membentak, "Nyi Lurah tidak dapat berbuat seenaknya. Nyi Lurah berhadapan dengan sebuah perguruan. Perguruan Nyi Lurah sendiri. Sebuah perguruan yang besar."

Tetapi Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, "Kau bermimpi. Perguruan besar yang mana yang kau maksud? Bukankah kita sedang memikirkan cara untuk membangkitkan kembali perguruan yang tertidur?"

"Nyi Lurah telah menghina perguruan Nyi Lurah sendiri."

"Aku adalah seorang yang ingin berpijak pada kenyataan. Bukan mimpi-mimpi indah yang akan lenyap seperti asap jika kita terbangun."

"Cukup!" Welat Wulung memotong dengan suara bergetar.

Tetapi Sekar Mirah tetap saja pada sikapnya. Katanya, "Jangan Marah. Ingat. Kalian berada di rumahku."

Welat Wulung hampir saja kehilangan pengamatan diri. Bahkan Ki Saba Lintang tidak lagi nampak tersenyum. Dahinya berkerut dan matanya mulai menjadi semburat merah.

Pada saat keadaan menjadi semakin tegang itulah Glagah Putih memasuki regol halaman. Ketika pintu berderit, maka orang-orang yang duduk di pendapa itu berpaling.

Kedua orang itu tiba-tiba menjadi gelisah. Mereka tahu bahwa anak muda yang memasuki regol halaman rumah itu adalah Glagah Putih. Saudara sepupu Agung Sedayu. Mereka memperhitungkan bahwa Glagah Putih itu baru akan kembali setelah tengah hari.

Tetapi tiba-tiba saja Glagah Putih itu sudah melangkah menyeberangi halaman.

Glagah Putih tersenyum ketika ia melihat Sukra berdiri di sekheteng. Seperti biasanya setiap kali Sukra selalu mengawasi dua orang yang datang menemui Sekar Mirah. Jika terjadi sesuatu Sukra sudah siap untuk memukul kentongan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih pun telah duduk di pendapa. Sambil mengangguk hormat Glagah Putih pun berkata, "Aku kira Ki Sanak sudah mengenal siapa aku sebagaimana Ki Sanak mengenali Mbakayu Sekar Mirah."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Saba Lintanglah yang menyahut, "Aku memang pernah mengenal anak muda."

"Pengenalan kalian baik sekali. Kalian mengenali Mbakayu Sekar Mirah seakan-akan kalian telah menjadi akrab sejak lama."

"Kami saudara seperguruan Nyi Lurah."

"Ya. Mbakayu pernah bercerita tentang kalian"jawab Glagah Putih. Lalu katanya pula, "Mbakayu pun menceritakan bahwa kalian telah beberapa kali datang kemari. Tetapi aku dan Kakang Agung Sedayu belum pernah bertemu dengan kalian. Aku merasa beruntung sekali bahwa kali ini aku sempat ikut menemui kalian berdua."

"Kami pun merasa bergembira dapat bertemu dengan kau, anak muda."

"Aku ingin mempersilakan kalian datang di sore hari, di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah."

"Sebenarnya kami juga ingin datang di sore hari. Tetapi waktu yang dapat kami sediakan kebetulan adalah di pagi hari seperti ini."

"Jika kita kita membuat janji , maka kakang Sedayu tidak akan berkeberatan untuk menunggu kehadiran kalian."

"Terima kasih, anak muda. Kami tidak ingin mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu yang tentu terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya yang berat itu."

"Tidak terlalu sibuk. Pada saat-saat tertentu, Kakang dapat saja meninggalkan baraknya barang satu dua hari."

"Aku kira, itu tidak perlu dilakukannya. Keperluan kami pun hanya untuk bertemu dan berbicara dengan Nyi Lurah. Tidak dengan yang lain."

"Karena itu agaknya kalian selalu datang pada saat Mbakayu sendiri di rumah."

Wajah Ki Saba Lintang menegang sejenak. Namun ia pun berusaha untuk tersenyum sambil berkata, "Hanya kebetulan, anak muda."

Glagah Putih tertawa. Namun Ki Welat Wulung menyahut geram, "Seperti sudah kami katakan, keperluan kami hanya dengan Nyi Lurah. Buat apa kami harus bertemu dengan yang lain."

Glagah Putih memandang Welat Wulung dengan tajamnya. Kemudian ia pun berkata, "Ki Sanak. Meskipun kau seperguruan dengan Mbakayu. Dengar. Adalah tidak sepantasnya jika kau datang dengan sengaja di saat-saat Mbakayu sendiri di rumah. Mbakayu adalah seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Ia mempunyai kewajiban dan kesibukan di saat-saat seperti ini. Mbakayu Sekar Mirah harus masuk di dapur. Harus mencuci pakaian. Harus membersihkan perabot rumah dan kewajiban-kewajiban yang lain."

Wajah kedua orang tamu Sekar Mirah itu menjadi merah. Welat Wulung yang darahnya lebih cepat menjadi panas menyahut, "Nyi Lurah Agung Sedayu tidak mengeluh sebagaimana kau keluhkan itu. Kenapa kau tiba-tiba meributkannya."

"Itulah yang aku maksudkan, bahwa unggah-ungguh Mbakayu Sekar Mirah jauh lebih mapan dari kalian. Mbakayu masih menghormati kedatangan kalian. Mbakayu tidak sampai hati untuk mengatakan keberatan keberatannya kepada kalian. Karena itu, biarlah aku saja yang menyampaikannya."

Welat Wulung benar-benar menjadi marah. Tetapi Ki Saba Lintang mendahuluinya berkata, "Biarlah. Kami minta diri."

Sekar Mirahlah yang kemudian menjawab, "Silakan Ki Saba Lintang. Adikku telah memperjelas sikapku. Yang tidak dapat aku katakan, telah dikatakan oleh adikku."

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung pun kemudian telah bangkit berdiri. Demikian pula Sekar Mirah dan Glagah Putih. Ketika Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung turun dari pendapa, Sekar Mirah dan Glagah Putih berdiri saja di tangga pendapa sambil memandangi kedua orang itu melangkah menyeberangi halaman.

Namun sebelum keduanya keluar dari halaman, Ki Saba Lintang sempat berkata dengan suara yang bergetar, "Ini bukan yang terakhir aku datang kemari, Nyi Lurah. Pada saatnya aku akan datang lagi. Kita akan berbicara lebih mengarah lagi tentang tongkat yang kau simpan."

"Silakan, Ki Saba Lintang," jawab Sekar Mirah.

Namun Glagah Putih menyambung, "Jika kalian memang datang dengan niat yang baik, datanglah di saat kakang Agung Sedayu ada di rumah. Jangan menunggu rumah ini sepi."

Ki Welat Wulung masih akan menjawab. Tetapi Ki Saba Lintang menggamitnya.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah meninggalkan halaman rumah Agung Sedayu.

Glagah Putih dan Sekar Mirah masih berdiri di tangga pendapa ketika Sekar Mirah itu bertanya, "Apakah kau mengetahui bahwa kedua orang itu datang kemari?"

"Tidak Mbakayu?" jawab Glagah Putih.

"Sesudah beberapa kali kau lakukan, kau berhasil menemui mereka. Bagaimana menurut kesanmu?"

"Menurut pendapatku, mereka bukan orang-orang yang jujur. Aku setuju dengan sikap Mbakayu. Jangan pergi ke mana-mana. Biarlah mereka datang lagi. Biar saja apapun yang mereka katakan."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang benar-benar harus mempersiapkan diri."

Keduanya berpaling ketika Sukra pun melangkah mendekati mereka Dengan dahi yang berkerut ia pun bertanya, "Kenapa keduanya tidak ditangkap saja?"

"Kenapa ditangkap?" bertanya Glagah Putih.

"Nampaknya keduanya berniat kurang baik. Jika aku mampu, aku akan menangkap mereka dan menyerahkannya kepada Ki lurah Agung Sedayu. Bukankah pemimpin di rumah ini adalah Ki Lurah Agung Sedayu.?"

Glagah Putih dan Sekar Mirah tersenyum. Glagah Putih yang kemudian turun ke halaman berkata, "Kita tidak dapat menangkap orang begitu saja tanpa alasan yang kuat."

"Tetapi keduanya sudah menunjukkan sikap yang kurang baik.," sahut anak itu.

"Tetapi itu belum cukup, Sukra. Meskipun demikian, kita memang harus berhati-hati menghadapi mereka"

Sukra mengangguk-angguk. Sementara itu, Rara Wulan pun telah datang pula dari pasar. Bajunya basah oleh keringat.

"Kakang sudah pulang?" bertanya Rara Wulan kepada Glagah Putih.

"Aku ingin bertemu dengan tamu-tamu Mbakayu Sekar Mirah." "Dan kau dapat bertemu dengan mereka?"

"Ya Aku bertemu dengan mereka. Baru saja keduanya keluar dari halaman rumah ini. Apakah kau tidak bertemu dengan kedua orang itu? Bukankah kau pernah ikut menemui mereka?"

"Aku dapat mengenali mereka jika aku bertemu. Tetapi nampaknya ia tidak mengambil jalan yang aku lewati dari pasar," jawab Rara Wulan.

"Sudahlah. Marilah. Nampaknya kau letih. Kau agak lama berbelanja pagi ini," ajak Sekar Mirah.

"Ada orang pingsan Mbakayu," jawab Rara Wulan, "aku membantu menolongnya. Nampaknya ia memang sedang sakit. Tetapi ia memaksa diri pergi ke pasar untuk berbelanja, karena besok akan ada peralatan di rumahnya"

"Tetapi bukankah orang itu kemudian menjadi sadar dan tidak apa-apa?" bertanya Sekar Mirah.

"Untunglah ada seorang tetangganya yang juga sedang berbelanja, sehingga tetangganya itu dapat mengantarnya pulang sekaligus me-nyerahkannya kepada keluarganya

"Apakah orang itu sudah selesai berbelanja."

"Nampaknya sebagian besar keperluannya sudah dibelinya."

Sekar Mirah pun kemudian telah mengajak Rara Wulan untuk pergi ke dapur. Sementara Glagah Putih duduk di tangga pendapa bersama Sukra.

Sambil menepuk bahunya, Glagah Putih pun berkata, "Sukra. Kau harus lebih bersungguh-sungguh berlatih, agar kau dapat membantu jika terjadi sesuatu di rumah ini. Bukan sekedar memukul kentongan."

"Tetapi kau sendiri mengatakannya, bahwa kau memerlukan waktu bertahun-tahun.?"

"Ya. Aku memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menjadi seorang yang berilmu tinggi. Seperti Nyi Lurah Sekar Mirah. Ia mulai berguru sejak ia masih remaja. Aku pun mulai dengan latihan-latihan olah kanuragan ketika aku meningkat remaja."

"Bukankah aku juga?" bertanya Sukra.

"Ya. Jika kau tekun, kau akan menjadi seorang yang setidak-tidaknya akan diperhitungkan di tanah perdikan ini."

Sukra mengangguk. Katanya, "Aku akan berlatih dengan bersungguh-sungguh.

Sebenarnyalah, kehadiran dua orang yang mengaku seperguruan dengan Sekar Mirah itu telah mendorong seisi rumah Agung Sedayu itu untuk berlatih sebaik-baiknya. Seakan-akan mereka telah didesak oleh waktu untuk segera meningkatkan ilmu mereka.

Namun dengan demikian, maka suasana di rumah Agung Sedayu itu menjadi lebih hidup.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang masih berada di padepokan Kiai Warangka pun telah sembuh sama sekali. Tenaganya telah pulih kembali, sehingga Ki Jayaraga pun mulai didera oleh kerinduan terhadap Tanah Perdikan Menoreh, yang sudah dianggapnya menjadi kampung halamannya.

Karena itu, maka pada suatu hari, Ki Jayaraga itu telah muncul di regol halaman rumah Agung Sedayu beberapa saat setelah senja, justru pada saat seisi rumah itu duduk-duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat setelah semua kerja diselesaikan. Ketika mereka melihat Ki Jayaraga bersama dua orang cantrik yang

menemaninya, maka mereka yang berada di pringgitan itu pun segera menyongsongnya.

Berebut mereka mengucapkan selamat kepada Ki Jayaraga, yang kemudian telah dipersilakan naik dan duduk di pringgitan pula.

Dengan cekatan Rara Wulan pun segera mempersiapkan minuman dan makanan pula bagi mereka

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah saling menceritakan keadaan mereka masing-masing- Ki Jayaraga menceritakan keadaan di padepokan yang sudah benar-benar menjadi tenang kembali. Semuanya berjalan seperti sediakala. Para cantrik pun dapat bekerja dengan tenang. Mereka dapat menimba berbagai macam ilmu tanpa dibayangi oleh kegelisahan.

Namun berbeda dengan cerita yang menggembirakan itu, Agung Sedayu pun telah menceritakan pula kehadiran dua orang yang nampaknya dengan sengaja membuat Sekar Mirah menjadi gelisah dan tidak tenang. Mengungkit harga dirinya dan berusaha memaksanya untuk melakukan sebagaimana mereka kehendaki.

Ki Jayaraga mendengarkan cerita Agung Sedayu itu dengan seksama. Sekali-sekali Sekar Mirah telah membubuinya. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan pun dapat pula ikut bercerita tentang kedua orang itu.

"Kau memang harus berhati-hati," berkata Ki Jayaraga kemudian sambil mengangguk-angguk, "Jangan terpancing dengan cara apapun juga. Sikap Nyi Lurah sudah benar. Nyi Lurah tidak akan pergi kemana-mana Biarlah mereka datang kemari."

"Menurut perhitunganku, perempuan yang disebut Nyi Dwani itu tentu akan datang. Orang itu tentu ingin merampas tongkatku dengan cara apapun juga. Yang akan dilakukan mula-mula menurut dugaanku, adalah menantangku untuk berperang tanding. Ia tentu berharap untuk dapat menang dan tongkat itu sebagai taruhannya," sahut Sekar Mirah.

"Jika hal itu terjadi?" bertanya Ki Jayaraga

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Ketika memandang Agung Sedayu, maka Agung Sedayulah yang menjawab, "Ia akan menerima tantangannya itu."

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Namun dengan serta merta Rara Wulan pun berkata, "Mbakayu telah menyelesaikan laku untuk mencapai tataran tertinggi ilmunya."

Ki Jayaraga tercenung sejenak. Dengan nada tinggi ia pun bertanya, "Jadi kau sudah mencapai tataran puncak ilmumu?"

Sekar Mirah tidak menjawabnya. Tetapi ia justru telah menundukkan kepalanya. Sehingga Agung Sedayu yang menjawabnya, "Sejauh dapat dijangkaunya, Ki Jayaraga"

"Bagus, bagus," berkata Ki Jayaraga sambil tersenyum, "aku mengucapkan selamat Mudah-mudahan akan berguna bukan saja bagimu sendiri. Tetapi akan berguna bagi banyak orang."

"Terima kasih, Ki Jayaraga," sahut Sekar Mirah dengan nada dalam, "tetapi puncak ilmuku itu tentu tidak berarti apa-apa menurut perbandingan ilmu dengan ilmu dari perguruan lain."

"Jangan berkata begitu. Setiap jalur perguruan mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Menurut dugaanku, karena yang ada di sini adalah Ki Lurah Agung Sedayu, maka kau capai tataran puncakmu dalam bimbingan Ki Lurah."

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab, "Ya, Ki Jayaraga."

"Nah, Ki Lurah tentu sudah menutup lubang-lubang kelemahanmu dengan landasan ilmu dari perguruan yang berbeda," berkata Ki Jayaraga kemudian.

"Mudah-mudahan Ki Jayaraga," Agung Sedayulah yang menyahut, "aku berharap bahwa Sekar Mirah akan dapat mengimbangi kemampuan perempuan yang disebut bernama Nyi Dwani itu. Aku tidak tahu seberapa tinggi tingkat ilmunya. Tetapi persiapan Sekar Mirah cukup masak, jika mereka memaksakan perang tanding itu."

"Tetapi aku sudah bertekad untuk tidak mempertaruhkan tongkat itu, Ki Jayaraga," Sekar Mirah menyambung, "aku akan menerima tantangannya untuk berperang tanding. Ia dapat membunuhku jika ia menang. Tetapi aku tidak akan merelakan tongkatku diserahkan kepadanya. Aku mohon Kakang Agung Sedayu, Glagah Putih, Rara Wulan dan karena Ki Jayaraga ada di sini, juga Ki Jayaraga, untuk melindungi tongkatku itu."

"Kau tidak akan dikalahkannya, Nyi Lurah," berkata Ki Jayaraga, "beri kesempatan aku melihat tataran ilmumu itu nanti di sanggar"

Sekar Mirah justru tertunduk, meskipun nampak bibirnya tersenyum. Sementara Agung Sedayulah yang menyahut, "Ki Jayaraga tentu masih letih. Biarlah besok atau lusa, Sekar Mirah menunjukkan persiapan seadanya.

"Tidak. Aku tidak letih."

Lalu ia pun bertanya kepada para cantrik yang menemaninya dalam perjalanan, "Bukankah kalian juga tidak letih?

Kedua cantrik itu tersenyum. Namun mereka tidak menjawab.

Demikianlah, maka untuk beberapa saat mereka masih duduk di pringgitan. Mereka berbincang tentang banyak hal. Ki Jayaraga juga menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Kiai Warangka sepeninggal Glagah Putih untuk meningkatkan bobot padepokannya. Bukan saja dari segi penuangan ilmu kepada para cantrik, tetapi juga peningkatan kesejahteraan mereka.

Malam itu kedua orang cantrik yang menemani perjalanan Ki Jayaraga itu dipersilakan bermalam di rumah Agung Sedayu. Ketika malam menjadi semakin dalam, serta setelah keduanya dipersilakan makan malam, maka kedua cantrik itu telah dipersilakan beristirahat di gandok kanan.

Tetapi Ki Jayaraga masih belum ingin beristirahat. Seperti yang sudah dikatakannya, ia ingin berada di sanggar untuk melihat tataran tertinggi ilmu yang telah dicapai oleh Sekar Mirah.

Sebenarnya Sekar Mirah merasa agak segan untuk memamerkan ilmunya kepada Ki Jayaraga. Namun Agung Sedayu telah berbisik di telinganya, "Lakukan. Demikian mendesaknya keinginan Ki Jayaraga untuk melihat ilmumu sampai pada tataran puncak. Ia bermaksud baik. Kau tidak usah merasa segan."

Dengan demikian, maka Sekar Mirah pun tidak menolak ketika Ki Jayaraga kemudian minta agar Sekar Mirah bersedia untuk memperagakannya di dalam sanggar.

Bukan saja Ki Jayaraga yang kemudian berada di sanggar. Tetapi Agung Sedayu, Glagah Putih dan Rara Wulan pun juga berada di dalam sanggar pula

Beberapa saat kemudian, setelah Sekar mirah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, maka Sekar Mirah pun segera menunjukkan kemampuannya setelah ia mencapai pada tataran tertinggi.

Ki Jayaraga memperhatikan bagaimana Sekar Mirah berloncatan melalui unsur-unsur gerak yang paling sederhana sampai pada unsur yang paling rumit Sekar Mirah pun kemudian telah menunjukkan penguasaannya atas ilmunya sampai ke tataran puncak.

Seperti yang diduga, maka ilmu Sekar Mirah pun tidak dapat disebut mumi lagi. Ki Jayaraga melihat pengaruh perguruan orang bercambuk dan perguruan Ki Sadewa ikut mewarnai ilmu Sekar Mirah. Bahkan mampu menutup kelemahan-kelemahan yang ada di dalam ilmunya itu.

Beberapa kali Ki Jayaraga menggeleng-gelengkan kepalanya Ia ikut merasa berbangga, bahwa sekar Mirah telah menjalani laku dan berhasil mencapai tataran puncak ilmunya

Glagah Putih pun menjadi kagum atas keberhasilan Sekar Mirah. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, Glagah Putih mengakui, bahwa Sekar Mirah telah dapat berdiri dalam jajaran teratas bagi orang-orang berilmu tinggi. Meskipun demikian, Sekar Mirah masih harus banyak berlatih untuk mengembangkan ilmu puncak yang sudah dikuasainya itu.

Sekar Mirah memang belum sampai pada tataran kemampuan Agung Sedayu. Bahkan masih belum berada pada lapisan yang sama dengan Glagah Putih. Tetapi Sekar Mirah sudah memiliki modal yang lengkap untuk menempatkan dirinya pada tataran puncak bagi perguruannya.

Ketika Sekar Mirah kemudian berhenti memperagakan kemampuannya di hadapan Ki Jayaraga, maka Ki Jayaraga itu pun berkata, "Luar biasa! Aku melihat satu ungkapan ilmu yang lengkap. Rasa-rasanya tidak ada lubang-lubang seujung duri pun yang akan dapat ditembus. Meskipun demikian, jika Nyi Lurah dan Ki Lurah tidak berkeberatan, aku ingin melengkapi ilmu Nyi Lurah dengan unsur-unsur gerak yang berbeda sekali. Jika ia harus menghadapi saudara seperguruannya maka unsur-unsur yang lain sekali itu akan dapat membingungkan mereka. Namun aku yakin, bahwa unsur-unsur yang berbeda sama sekali itu tidak akan mengacaukan penguasaan Nyi Lurah atas ilmu Nyi Lurah sendiri. Biarlah Ki Lurah mengikutinya, sehingga jika ada kesalahan yang aku lakukan, Ki Lurah dapat menegurnya."

Sekar Mirah memang menjadi ragu. Tetapi Agung Sedayu berkata, "Sekar Mirah tentu tidak akan menolaknya. Ia akan sangat berterima kasih. Semua bekal yang dapat dihimpun akan dikumpulkannya agar jika benar perempuan yang bernama Nyi Dwani itu datang kepadanya, Sekar Mirah tidak harus menjadi korban ketamakan orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu."

"Aku senang sekali atas kesempatan ini, Ngger. Aku akan merasa bahwa hidupku tidak sia-sia. Aku berbangga atas Glagah Putih yang telah mampu mewarisi ilmuku selengkapnya. Aku pun akan berbangga bahwa ilmuku akan dapat ikut mewarnai ilmu Nyi Lurah Agung Sedayu."

"Akulah yang akan merasa senang sekali, Ki Jayaraga. Aku mengucapkan terima kasih atas perkenan Ki Jayaraga."

"Aku ingin Nyi Lurah dapat memberikan peringatan terhadap orang-orang yang tamak itu. Meskipun aku belum pernah bertemu, tetapi rasa-rasanya orang itu sangat menjengkelkan."

Demikianlah, maka Ki Jayaraga yang baru pulang dari padepokan Kiai Warangka itu langsung merasa ikut bertanggung jawab atas keberhasilan Sekar Mirah untuk mempertahankan kedudukannya di mata saudara-saudara seperguruannya. Bahwa Sekar Mirah memang orang yang paling berhak untuk menguasai tongkat itu. Tidak seorang pun yang pantas mengambilnya dari tangannya.

"Besok aku akan mulai jika Nyi Lurah tidak berkeberatan. Tetapi tidak perlu mengikat diri sebagaimana saat Nyi Lurah menjalani laku. Kita akan dapat mempergunakan waktu kapan saja kau sempat. Tidak pula ada keterikatan seberapa panjang waktu yang harus kita pergunakan."

"Terima kasih, Ki Jayaraga," sahut Sekar Mirah sambil mengangguk hormat.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka pun telah keluar dari sanggar.

Ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka kedua orang cantrik yang menyertai Ki Jayaraga kembali ke Tanah Perdikan Menoreh itu pun telah minta diri. Mereka harus kembali ke padepokan hari itu sebagaimana pesan Kiai Warangka.

Sementara itu, sejak hari itu, Sekar Mirah sering berada di sanggar bersama Ki Jayaraga Seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga. Tidak ada keterikatan waktu. Sementara itu Ki Jayaraga juga sudah mulai sibuk lagi dengan kerjanya di sawah sebagaimana dilakukan sebelum ia berada di padepokan.

Dalam pada itu laporan tentang orang-orang yang berkeliaran di malam hari masih saja disampaikan kepada Prastawa. Namun tidak seorang pengawal pun yang pernah dapat bertemu dan berbicara langsung dengan orang-orang itu.

Glagah Putih yang beberapa kali ikut meronda, ternyata tidak pernah menjumpai orang-orang yang tidak dikenal yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, dari hari ke hari, Glagah Putih tidak lagi merasa perlu untuk menjebak kedua orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah. Ki Jayaraga pun yang hampir setiap hari ada, di rumah. Ia pergi ke sawah setelah matahari tinggi. Setelah Rara Wulan pulang dari pasar, sehingga dengan demikian, Sekar Mirah tidak pernah sendiri lagi di rumah hanya ditemani oleh Sukra.

Tetapi kedua orang itu memang tidak merasa perlu lagi untuk menunggu kapan Sekar Mirah berada di rumahnya sendiri. Mereka merasa tidak berhasil menggoyahkan ketabahan hati Sekar Mirah menghadapi mereka berdua. Karena itu, maka mereka akan menempuh jalan yang lebih kasar.

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung ternyata telah datang ke rumah Sekar Mirah justru di sore hari di saat Agung Sedayu dan seisi rumah lengkap berada di rumah.

Sekar Mirah memang terkejut oleh kedatangan mereka. Apalagi mereka tidak hanya berdua, tetapi mereka datang berempat. Selain Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung, maka bersama mereka telah datang seorang laki-laki yang lebih tua dan seorang perempuan cantrik yang umurnya sebaya dengan Sekar Mirah.

Sekar Mirah pun kemudian telah mempersilakan mereka naik ke pringgitan. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga pun ikut pula menemui keempat tamunya itu. Mereka langsung menduga, Bahwa perempuan itulah yang disebut-sebut sebagai Nyi Dwani. seorang perempuan yang berilmu tinggi, yang tinggal di ujung Kali Geduwang. Sedangkan laki-laki yang lebih tua itulah agaknya ayah Nyi Dwani, Empu Wisanata.

Agung Sedayulah kemudian yang mengucapkan selamat datang kepada tamu-tamunya dengan unggah-ungguh yang utuh sebagaimana seseorang menerima tamu yang dihormatinya

"Kami memenuhi keinginan Nyi Lurah, agar kami datang berkunjung saat Ki Lurah ada di rumah," berkata Ki Saba Lintang setelah ia dan para tamu yang lain memperkenalkan dirinya

"Terima kasih, Ki Saba Lintang," jawab Agung Sedayu, "kesediaan Ki Saba Lintang dan para tamu yang lain merupakan satu kehormatan bagiku."

"Kami ingin agar dalam pertemuan kali ini, kami dapat menuntaskan pembicaraan kami dengan Nyi Lurah tentang usaha kami untuk membangun kembali perguruan kami."

"Satu usaha yang sangat baik, Ki Saba Lintang."

"Mungkin kami juga mohon bantuan Ki Lurah dan sanak kadang di tanah perdikan ini."

"Kami akan membantu, apa yang dapat kami bantu."

"Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih, Ki Lurah," Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi sebelumnya kami mohon maaf Ki Lurah, bahwa pembicaraan kami akan merupakan pembicaraan khusus bagi saudara-saudara seperguruan kami."

"Silakan, Ki Saba Lintang, silakan. Aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Terima kasih Ki Lurah” desis Ki Saba Lintang

Namun pembicaraan mereka pun terputus, ketika Rara Wulan kemudian keluar dari pintu pringgitan untuk menghidangkan minuman hangat serta makanan. Namun bersama dengan Rara Wulan, Glagah Putih telah keluar pula dan duduk di pringgitan bersama dengan mereka yang sudah lebih dahulu berada di pringgitan itu.

Ki Saba Lintang memandang Glagah Putih sekilas, namun anak muda itu agaknya tidak menghiraukannya. Ia duduk saja di sebelah Ki Jayaraga sambil membantu Rara Wulan menghidangkan minuman.

Namun setelah minuman itu dihidangkan, Glagah Putih dan Rara Wulan ternyata tidak kembali masuk ke ruang dalam. Mereka justru ikut duduk menemui tamu-tamu mereka.

Untuk beberapa saat Ki Saba Lintang termangu-mangu. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Sekar Mirah telah mendahuluinya, "Ki Saba Lintang, meskipun pembicaraan selanjutnya adalah pembicaraan antara saudara seperguruan, tetapi biarlah keluargaku ikut mendengarkannya Mereka akan menjadi saksi dari pembicaraan ini."

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Namun Ki Welat Wulunglah yang menyahut, "Pembicaraan antara saudara seperguruan adalah rahasia perguruan. Sebaiknya tidak ada orang lain yang mendengarnya"

"Apakah Empu Wisanata juga saudara seperguruan kita?" bertanya Rara Wulan.

Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung saling berpandangan sejenak. Namun Ki Wisanata sendirilah yang menyahut, "Ya. aku adalah saudara seperguruan Nyi Lurah."

"Apakah Empu dapat membuktikannya maksudku, apakah empu memiliki kemampuan sebagaimana salah seorang murid dari perguruan kami?"

Empu Wisanata menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia pun menjawab “ Ya aku dapat membuktikannya”

"Di belakang rumah ini ada sanggar. Keluargaku akan meninggalkan pertemuan ini jika Empu Wisanata dapat membuktikan, bahwa ia adalah saudara seperguruanku. Bahkan aku juga ingin melihat Ki Saba Lintang, Ki Welat Wulung dan Nyi Dwani sendiri. Aku mengenal betul warna ilmu dari perguruanku."

"Sudahlah," berkata Nyi Dwani, "biarlah keluarga Nyi Lurah hadir dalam pembicaraan ini."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, "Baiklah. Biarlah Ki Lurah menjadi saksi dari pembicaraan ini."

"Terima kasih," sahut Sekar Mirah. Lalu katanya, "Nah, apa yang akan kita bicarakan sekarang?"

"Nyi Lurah," berkata Ki Saba Lintang, "saat ini Nyi Dwani sudah meringankan langkah untuk datang ke tanah perdikan. Nyi Dwani sendiri yang akan mengundang Nyi Lurah untuk pergi ke ujung Kali Geduwang."

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani kemudian sambil tersenyum, "aku memerlukan datang ke tanah perdikan untuk menyampaikan undangan, agar Nyi Lurah bersedia untuk pergi ke tempat kami di ujung Kali Geduwang. Kami tinggal di tempat terpencil, namun yang justru karena itu, akan dapat menjadi tempat yang baik bagi sebuah pertemuan."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil memandang Ki Saba Lintang, Sekar Mirah itu pun kemudian berkata, "Apakah Ki Saba Lintang tidak mengatakan keputusanku?"

"Maksud Nyi Lurah?" bertanya Nyi Dwani.

"Aku hanya bersedia menghadiri sebuah pertemuan yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Saba Lintang memang pernah mengatakannya, Nyi Lurah. Tetapi aku mohon Nyi Lurah mempertimbangkan sekali lagi. Pertemuan ini adalah sebuah pertemuan yang mempunyai tujuan yang besar. Yang akan memberikan arti bagi banyak orang, karena kebangkitan sebuah perguruan akan mempengaruhi perjalanan hidup dari mereka yang semula telah tersebar dan memencar tanpa ikatan apapun yang satu dengan yang lain."

"Justru karena itu, maka aku bersedia menyediakan tempat dan kelengkapannya di sini untuk tujuan yang baik itu. Aku bersedia menyediakan penginapan, makanan dan ruang pertemuan yang diperlukan berapa pun yang akan hadir dalam pertemuan itu?"

"Nyi Lurah. Sebuah pertemuan bukan sekedar tempat dan kelengkapannya. Tetapi juga nama-nama yang mempunyai pengaruh akan menentukan," berkata Ki Saba Lintang, "nama Nyi Dwani dan Empu Wisanata akan mendorong saudara-saudara kita untuk bersedia menghadiri pertemuan itu."

Tetapi Sekar Mirah itu pun menjawab, "Apa bedanya jika pertemuan ini diselenggarakan di sini dengan menyebutkan bahwa Empu Wisanata dan Nyi Dwani akan menghadirinya?"

"Kesannya akan jauh berbeda," berkata Nyi Dwani, "jika pertemuan itu diselenggarakan di tempat tinggalku, maka wibawaku akan utuh. Mereka datang ke tempat tinggalku, di bawah naungan ayahku dan aku sendirilah yang akan memimpin pertemuan itu.?"

"Kenapa Nyi Dwani yang akan memimpin pertemuan itu?"

"Aku dan Ki Saba Lintang, karena kebetulan Ki Saba Lintang memiliki tongkat ciri perguruan kita."

"Aku juga memilikinya Bukankah dengan demikian berarti bahwa aku lebih berhak memimpin daripada Nyi Dwani itu sendiri? Karena itu, biarlah pertemuan itu diselenggarakan di sini. Aku dan Ki Saba Lintang akan memimpin pertemuan itu."

Wajah Nyi Dwani berkerut dengan nada datar ia berkata, "Aku mempunyai pengaruh jauh lebih besar dari Nyi Lurah."

"Apakah dasarnya bahwa pengaruhmu lebih luas? Maksudmu karena kau mengenal lebih banyak orang di antara saudara seperguruan kita?"

"Ya. Mereka menghormati aku. Mereka tahu pasti, siapakah aku dan apa yang dapat aku lakukan. Sementara Nyi Lurah hanyalah karena secara kebetulan Nyi Lurah memegang tongkat perguruan."

Terasa jantung Sekar Mirah mulai bergejolak. Tetapi ketika ia memandang suaminya, nampaknya Agung Sedayu masih tetap tenang saja. Demikian pula Ki Jayaraga. Namun ketika ia memandang Glagah Putih, maka wajah Glagah Putih nampak berkerut.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Sekar Mirah terpengaruh oleh ketenangan sikap Agung Sedayu, sehingga Sekar Mirah pun telah menguasai dirinya. Dengan tenang ia menjawab, "Adakah secara kebetulan aku memiliki tongkat itu? Adakah secara kebetulan pula Ki Saba Lintang menguasai tongkatnya? Apakah mungkin ada orang lain yang secara kebetulan juga menguasai tongkat-tongkat seperti itu?"

"Sudahlah Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "jangan mempersulit persoalan yang kita hadapi. Untuk membangun kembali sebuah perguruan adalah satu kerja yang besar. Yang rumit. Kalau Nyi Lurah justru mempersulit persoalan, maka tugas kami menjadi semakin berat.”

Sekar Mirah justru tertawa. Katanya, "Kenapa justru kau seakan-akan berhak menentukan segala sesuatunya, Nyi Dwani? kenapa bukan Ki Saba Lintang. Kenapa bukan aku?"

Ki Saba Lintanglah yang menyahut, "Aku sudah berbicara dengan Nyi Dwani sebelumnya."

Namun Sekar Mirah pun menggeleng, "Tidak ada orang yang dapat mengubah keputusanku. Pertemuan itu harus diselenggarakan di sini. Di Tanah Perdikan Menoreh. Atau tinggalkan aku. Kalau dapat mengadakan pertemuan itu tanpa aku, jika aku memang tidak kalian anggap penting."

"Nyi Lurah tentu kami anggap penting."

"Apa yang kalian katakan sama sekali tidak sejalan. Di satu pihak kalian menganggap aku penting. Tetapi di pihak lain, kalian tidak menghiraukan aku sama sekali."

Ki Welat Wulung ternyata tidak sabar lagi. Katanya, "Apa pamrihmu dengan mempersulit persoalan ini. Jika orang lain menganggap bahwa pengaruhmu sama sekali tidak dapat mengimbangi pengaruh Nyi Dwani, kau mau apa? Apakah kau akan menuntut orang yang tidak menghargaimu sebagaimana kau inginkan?"

Glagah Putih beringsut setapak. Tetapi Agung Sedayu menggamitnya, sehingga Glagah Putih itu berpaling. Tetapi wajah Agung Sedayu sama sekali tidak berubah. Seperti air di wajah kolam yang diam, beku. Rasa-rasanya Glagah Putih ingin melemparkan segenggam pasir agar wajah air di kolam itu mulai bergetar.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam..

Namun Sekar Mirah masih berhasil menguasai perasaannya. Katanya, "Nampaknya jalan pikiran kita tidak dapat bertemu. Karena itu, aku lebih baik tidak ikut campur. Jika kalian akan menyelenggarakan pertemuan, lakukanlah."

"Kau tidak dapat begitu, Nyi Lurah," sahut Empu Wisanata, "kau harus mempertanggung jawabkan kedudukanmu sebagai salah seorang dari pemegang tongkat perguruan. Kecuali jika kau serahkan tongkat itu kepada orang lain."

Sekali lagi Glagah Putih beringsut. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah pun menjawab, "Sudah aku katakan. Ketika aku menerima tongkat ini, aku tidak dibebani tanggung jawab apapun juga kecuali tanggung jawab terhadap diriku sendiri sebagai seorang yang mendapat kepercayaan dari gurunya. Karena itu, jangan memaksa aku."

Welat Wulunglah yang menyahut, "Silakan Nyi Lurah berdiri di luar lingkaran perguruan. Tetapi Nyi Lurah harus menyerahkan kembali tongkat perguruan itu kepada kami."

"Kepada siapa?" bertanya Sekar Mirah menilik nada suaranya ia masih tetap mampu mengendalikan perasaannya

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "biarlah aku mengambil alih tugas Nyi Lurah. Berikanlah tongkat itu kepadaku. Kami, untuk selanjutnya tidak akan mengusik ketenangan keluarga Nyi Lurah."

Tiba-tiba saja Sekar Mirah tertawa pula Katanya, "Inilah akhir dari segala pembicaraan yang berkepanjangan itu. Aku sudah menduga bahwa arahnya tentu ke sana. Bahkan seandainya aku harus hadir dalam sebuah pertemuan, maka keinginan terakhir kalian adalah mengambil tongkat itu dan menyerahkannya kepada orang lain. Dalam hal ini adalah Nyi Dwani."

"Tidak ada pilihan lain, Nyi Lurah," berkata Empu Wisanata, "itu adalah keputusan yang paling bijaksana. Nyi Lurah tidak akan terganggu lagi, sementara perguruan kami akan segera bangkit kembali. Tentu saja kami tidak akan pernah melupakan Nyi Lurah serta kebijaksanaan Nyi Lurah ini."

"Sayang, Empu. Aku bukan orang yang bijaksana aku adalah orang yang keras kepala dan berpegang kepada kepentingan diri sendiri. Tidak bertanggung jawab dan tidak menghiraukan tata pergaulan dalam sebuah perguruan. Dengar Empu, aku tidak akan pernah hadir dalam pertemuan di luar tanah perdikan dan aku tidak akan pernah menyerahkan tongkat itu kepada orang lain."

"Tidak mungkin" sahut Nyi Dwani dengan serta merta, "Nyi Lurah harus menyerahkan tongkat itu kepadaku!"

"Kau akan merampok tongkat itu?"

"Tidak!" jawab Nyi DWani, "Aku ingin menguji, siapakah yang paling pantas memiliki tongkat itu."

"Tidak akan ada pendadaran. Tidak akan ada persoalan apapun tentang pemilikan tongkat itu."

"Maksud Nyi Lurah?"

"Tongkat itu tongkatku. Tidak ada persoalan apa-apa lagi."

Orang-orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah itu menjadi tegang. Ki Welat Wulunglah yang kemudian berkata dengan nada keras, "Itu tidak mungkin. Tongkat dapat diperebutkan."

"Jika bagaimana caranya kalian akan memperebutkan tongkat itu? Aku sudah bertanya kepada Nyi Dwani, apakah kalian akan merampok tongkatku."

"Jika perlu kami ingin mengambil tongkat itu dengan paksa," geram Welat Wulung.

"Adikku dapat memukul kentongan. Seisi tanah perdikan akan keluar dari rumahnya. Nah, kau tahu apa yang akan terjadi atas dirimu."

"Kau ternyata sangat licik."

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak licik. Aku berlandaskan pada hak. Jika kalian ingin merampas hakku, maka itu sama artinya dengan merampok. Kami dapat memperlakukan kalian sebagai perampok."

"Nyi Lurah," berkata Nyi Dwani, "jadi bagaimana harus aku katakan kepadamu, bahwa aku ingin menguji kemampuanmu?"

"Maksudmu?" bertanya Nyi Dwani.

"Aku menantang Nyi Lurah untuk menilai, siapakah yang terbaik di antara kita."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa arah pembicaraan itu pada akhirnya akan bermuara pada tantangan seperti itu. Meskipun demikian, Sekar Mirah masih juga berdebar-debar.

Namun Sekar Mirah berusaha untuk tetap tenang. Ia sama sekali tidak ingin menunjukkan satu kesan apapun setelah ia mendengar tantangan itu. Wajahnya tetap dingin. Sementara suaranya justru menjadi datar, "Kau menantang aku?"

"Ya Biarlah saudara-saudara seperguruan kita mengetahui, siapakah yang memiliki ilmu lebih tinggi, sehingga siapakah yang lebih berhak memiliki tongkat perguruan itu."

"Nyi Dwani. Sudah aku katakan aku tidak akan mempertaruhkan tongkat itu. Tongkat itu adalah milikku. Tidak seorang pun dapat mengganggunya lagi," jawab Sekar Mirah. Namun kemudian katanya, "tetapi jika Nyi Dwani ingin menjajaki ilmuku, aku tidak akan berkeberatan. Aku akan menerima tantangan Nyi Dwani."

"Lalu, buat apa perbandingan ilmu itu dilakukan tanpa mempertaruhkan tongkat itu?" bertanya Empu Wisanata

"Aku tidak tahu. Bukankah Nyi Dwani yang menginginkannya?"

"Aku menginginkan satu pertarungan yang memperebutkan tongkat itu," sahut Nyi Dwani.

"Tongkat itu tidak untuk dipertaruhkan. Tetapi untuk dipertahankan. Kalian tidak usah menyebut-nyebut lagi usaha untuk merebut tongkat itu. Tetapi sekali lagi aku katakan, jika Nyi Dwani memang menantangku, maka tidak akan berkeberatan melayaninya. Kita akan saling menjajaki kemampuan kita masing-masing dengan jujur. Siapa yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. Tetapi tidak dengan mempertaruhkan tongkat itu."

"Nyi Lurah sudah menyerah sebelum penjajakan ilmu itu dimulai. Aku tahu bahwa sebenarnya Nyi Lurah mengakui, sehingga Nyi Lurah tidak berani mempertaruhkan tongkat itu."

"Itu terserah kepadamu, Nyi Dwani. Tetapi kau tidak akan dapat memaksaku memenuhi keinginanmu."

Wajah Nyi Dwani terasa menjadi panas, namun tiba-tiba saja Nyi Dwani pun berkata, "Tanpa mempertaruhkan sesuatu, penjajakan ilmu itu tidak ada gunanya. Nah, Nyi Lurah. Jika kau memang yakin akan ilmumu, maka kau dapat memilih. Kau pertaruhkan tongkat itu atau kau

Pertaruhkan nyawamu”

Sekar Mirahlah yang kemudian menjadi sangat tegang. Dengan lantang ia bertanya, "Maksudnya kau menantang perang tanding."

“ya”

Baik” jawab Sekar Mirah serta merta ” aku memilih yang kedua. Aku dan kau akan mempertaruhkan nyawa kita. Kita akan berperang tanding."

Suasana pun segera menjadi semakin panas. Namun kemudian Empu Wisanata pun berkata, "Jika itu sudah menjadi kesepakatan, maka kita akan menentukan, kapan perang tanding itu dilakukan dan kita pun akan menentukan tempat yang terbaik sehingga perang tanding itu dapat dilangsungkan dengan jujur."

"Di tanah perdikan ini banyak terdapat tempat yang dapat kita pergunakan untuk berperang tanding tanpa terganggu."

"Aku yakin kalau Nyi Lurah juga tidak akan berani melakukannya di luar tanah perdikan. Karena itu, maka aku memilih tempat meskipun di tanah perdikan ini, tetapi yang berkesan bebas dari pengaruh keadaan di sekitarnya"

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Ia benar-benar merasa tersinggung oleh pernyataan Nyi Dwani itu. Karena itu, maka Sekar Mirah pun berkata lantang, "sebutkan, di mana kau ingin melakukan perang tanding itu.

"Aku tantang kau berperang tanding di tepian kali Praga.," sahut Nyi Dwani, "Bukankah tepian sisi barat kali Praga masih termasuk daerah Tanah Perdikan Menoreh?"

"Baik. Aku tidak berkeberatan. Beberapa orang kau akan membawa saksi?"

"Tiga orang, ayah, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung."

"Aku juga akan membawa tiga orang saksi," sahut Sekar Mirah, "Kakang Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih."

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan menyela, "Aku juga akan ikut menjadi saksi."

Sekar Mirah berpaling kepadanya. Sambil tersenyum Sekar Mirah pun berkata, "Kau tinggal di rumah saja Rara. Belum waktunya kau menyaksikan perang tanding seperti ini."

"Tetapi aku tidak mau membiarkan Mbakayu pergi sendiri."

"Aku tidak sendiri, Rara."

"Tetapi aku akan menjadi saksi."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih berdesis, "Pada saatnya kau akan menjadi saksi, Rara"

"Aku akan menjadi saksi saat Mbakayu Sekar Mirah berperang tanding. Aku ingin melihat langsung akhir dari perang tanding itu."

Namun tiba-tiba saja justru Nyi Dwani yang menyahut, "Apa salahnya jika anak itu ikut menyaksikan perang tanding itu? Ia tentu sudah memperhitungkan, bahwa ia akan menunggui saat-saat terakhir Mbakayu-nya Mungkin ia masih sempat mendengarkan pesan-pesan Nyi Lurah untuknya."

"Kau terlalu menghina Mbakayu Sekar Mirah," geram Rara Wulan.

Sambil tertawa Nyi Dwani menyahut, "Jangan marah. Aku justru membantumu agar kau dapat menyaksikan perang tanding itu."

Jantung Rara Wulan hampir meledak karenanya. Ia tidak tahan mendengarkan, betapa Nyi Dwani itu sangat merendahkan Sekar Mirah.

Namun nampaknya Sekar Mirah sendiri tidak menghiraukannya Bahkan ia pun berkata, "Nah, jika sudah ada persetujuan, maka kau dapat ikut bersama kami Rara. Berterima kasihlah kepada Nyi Dwani yang telah berbaik hati kepadamu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, ia tidak mengerti, kenapa Sekar Mirah tidak menjadi marah.

Yang jantungnya terasa membengkak adalah Welat Wulung. Ia menjadi sangat tidak senang melihat sikap Sekar Mirah yang tetap tenang menghadapi perang tanding, bahwa Sekar Mirah itu tidak menjadi marah meskipun Nyi Dwani sangat meremehkannya.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintang pun berkata, "Kita akan menentukan waktu. Kapan perang tanding itu akan diselenggarakan. Tetapi tentu tidak dalam waktu yang terlalu lama. Kami harus segera mempersiapkan pertemuan di ujung Kali Geduwang."

"Tetapi pertemuan itu tentu tanpa Nyi Dwani," sahut Rara Wulan.

Nyi Dwani memandang Rara Wulan dengan sorot mata yang membara. Namun demikian perempuan itu tertawa, betapa asamnya. Katanya, "Kau masih terlalu muda untuk mengenal kerasnya dunia olah kanuragan. Sebaiknya kau bersiap-siap untuk melihat kenyataan pahit di tepian Kali Praga itu. Jika pada saat kau pergi ke tepian kau masih dapat menyandarkan kepalamu di bahu Mbakayumu, maka pada saat kau pulang, kau akan mengusung Mbakayumu yang sudah tidak akan mampu menyapamu lagi untuk selamanya."

"Tidak!" teriak Rara Wulan.

Tetapi Nyi Dwani tertawa berkepanjangan. Katanya, "jangan menyesali nasib buruk Mbakayumu."

Tetapi Welat Wulung justru tidak senang melihat Sekar Mirah tidak menjadi marah. Bahkan Sekar Mirah itu ikut tertawa pula. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga pun tersenyum menyaksikan pembicaraan itu, meskipun mereka berusaha untuk tidak mencampurinya

JILID 309
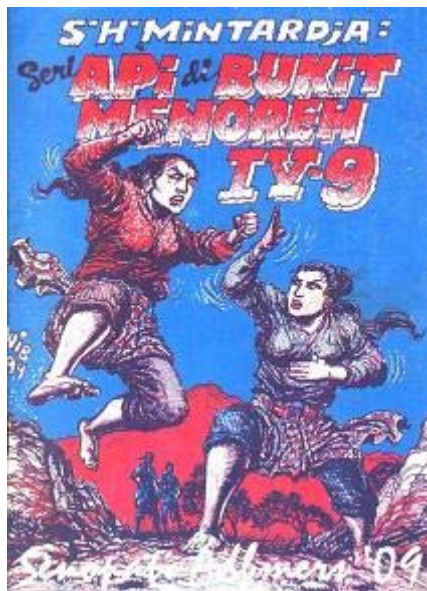
SEMENTARA itu Sekar Mirahpun berkata ”Rara. Bukankah bukan kita, dan bukan pula Nyi Dwani yang menentukan, kapan aku akan terbujur diam tanpa menyapamu lagi kita harus menjadi gelisah?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling memandangi wajah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, yang dilihatnya justru keduanya tersenyum-senyum saja.

Tetapi Glagah Putih tidak tersenyum sebagaimana keduanya.

”Sudahlah - berkata Empu Wisanata - Sekarang tentukan waktunya. Pilih tempat yang mapan. Tepian Kali Praga memanjang dari ujung sampai ke ujung Tanah Perdikan ini.

”Baiklah - berkata Ki Saba Lintang - Aku berpendapat bahwa perang tanding itu dilakukan di malam hari agar tidak menjadi tontonan. Beberapa hari lagi bulan akan bulat. Adapun tepian yang dipilih adalah tepian di sebelah utara jalur penyeberangan selatan. Tepian itu luas dan sepi. Meskipun tidak terlalu jauh dari jalur penyeberangan, tetapi jarang sekali orang yang akan sampai ke tempat itu, karena tempat itu dilingkungi oleh semak-semak belukar, meskipun tepiannya sendiri bersih dan lapang. -

”Baik - jawab Sekar Mirah - pada malam bulan penuh, aku akan berada ditepian sebelah Utara jalur penyeberangan Selatan.

”Aku hormati kesediaan Nyi Lurah --.berkata Ki Saba Lintang — meskipun Nyi Lurah tidak bersedia mempertaruhkan tongkat perguruan, namun Nyi Lurah sudah menunjukkan kesungguhan Nyi Lurah dengan mempertaruhkan justru nyawa Nyi Lurah sendiri. Tetapi akhir dari perang tanding itu akan mempengaruhi sikap saudara-saudara seperguruan kita. —

- Bagiku, sikap saudara-saudara seperguruan itu tidak penting. Tetapi aku berpegang pada sikap, bahwa orang lain tidak dapat semena-mena memaksakan kehendaknya kepadaku apapun alasannya. Aku juga berpegang pada hak yang tidak dapat diganggu-gugat oleh orang lain siapapun mereka itu.

Ki Welat Wulung memandang Sekar Mirah dengan sorot mata bagaikan menyala. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu. Nyi Lurah Sekar Mirah itu sudah sepakat untuk berperang tanding melawan Nyi Dwani. Kesepakatan itu telah mengakhiri segala perselisihan yang terjadi.

Meskipun dalam keadaan yang sangat marah, Ki Welat Wulung setiap kali sempat memandang wajah lugu Rara Wulan. Gadis itu sangat cantik. Ki Welat Wulung bersukur bahwa Rara Wulan akan ikut pergi ke arena perang tanding yang hanya akan disaksikan oleh enam orang yang lain.

Tiba-tiba saja dihati Welat Wulung itu telah timbul harapan, bahwa perang tanding itu akan meluas. Apa salahnya jika ia membuat persoalan baru setelah Nyi Dwani mengakhiri perlawanan Nyi Lurah Agung Sedayu. Tidak akan ada yang menyebut sebagai satu kecurangan. Nyi Dwani berperang-tanding dengan bersih. Yang terjadi kemudian adalah timbulnya persoalan baru.

-- Bukan salahku - berkata Ki Welat Wulung didalam hatinya - salah gadis itu. Kenapa ia cantik. Agaknya tidak bersalah pula meskipun umurku jauh lebih tua dari gadis itu, tiba-tiba menginginkannya. -

Di luar sadarnya, Ki Welat Wulung itu membayangkan, bahwa di tepian itu tidak hanya Nyi Lurah sajalah yang akan terkapar mati. Tetapi juga ketiga orang saksi itupun akan mati.

- Setelah Nyi Lurah mati, maka ketiga orang saksi dari Tanah Perdikan itu tidak akan mampu melawan kami berempat. Tidak ada orang yang memiliki kemampuan setingkat dengan Empu Wisanata.

Ki Lurah yang diakui tataran ilmunya yang tinggi itu akan dihancurkan bukan saja namanya, tetapi juga tubuhnya. Orang tua yang bernama Jayaraga itu akan menjadi lumat oleh kakang Saba Lintang, dan anak muda itu akan aku remukkan menjadi debu. Belum lagi Nyi Dwani yang bertangan api itu akan dapat membantu mempercepat kemenangan kami. -

Dengan demikian, maka perhatian Welat Wulung itupun seakan-akan telah terikat pada Rara Wulan. Sebelumnya, hatinya yang panas tidak banyak memberinya kesempatan untuk mengamati wajah gadis itu. Tetapi demikian Nyi Dwani dan Nyi Lurah mendapatkan kesepakatan, maka perhatiannya menjadi semakin besar terhadap gadis yang berwajah cantik itu.

Rara Wulanpun kemudian merasa, betapa sorot mata Welat Wulung itu bagaikan menusuk sampai ke pusat jantungnya. Berbeda dengan tatapan mata kemarahan yang ditujukannya kepada Sekar Mirah.

Sekali-sekali Rara Wulan melihat, pandangan mata Welat Wulung itu seolah-olah akan mencengkeramnya.

Dalam pada itu, setelah Sekar Mirah dan orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu mendapat kesepakatan, maka Agung Sedayupun masih sempat mempersilahkan tamu-tamunya itu sambil tersenyum - Marilah. Minumlah. Tentu sudah dingin. -

- Terima kasih - Empu Wisanata mengangguk. Tangannya-pun meraih mangkuk minuman dan kemudian menghirupnya.

Ki Saba Lintang, Welat Wulung dan Nyi Dwanipun kemudian telah minum pula beberapa teguk.

Namun sejenak kemudian, maka Ki Saba Lintangpun telah minta diri untuk meninggalkan rumah Agung Sedayu itu bersama dengan kawan-kawannya.

Sepeninggal orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruan Sekar Mirah itu, maka Sekar Mirahpun menjadi sangat tegang. Ia sudah menahan gejolak perasaannya selama ia menemui orang yang mengaku saudara seperguruannya itu. Karena itu, demikian orang-orang itu pergi, maka rasa-rasanya Sekar Mirah ingin berteriak sepuas-puasnya.

Agung Sedayu melihat ketegangan jiwa Sekar Mirah yang sebaiknya dapat dilepaskan. Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata - Marilah. Kita akan pergi ke sanggar. -

-Bagus - jawab Sekar Mirah dengan serta-merta.

-Kau harus melepaskan ketegangan jiwamu itu — desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah dengan tergesa-gesa telah masuk kedalam biliknya. Mengenakan pakaian khususnya dan pergi ke sanggar bersama Agung Sedayu sambil menjinjing tongkat baja putihnya. - Apa yang akan dilakukan oleh mbokayu Sekar Mirah ? - Bertanya Rara Wulan.

-Sekedar mengendorkan ketegangan jiwanya. Jika tidak, ia dapat menjadi pingsan karenanya. Ia sudah menahan gejolak perasaannya selama menemui orang-orang yang mengaku saudara-saudara seperguruannya itu. Meskipun mbokayu Sekar Mirah nampak tersenyum dan tertawa, tetapi sebenarnyalah hatinya bergejolak Nah, keadaan itulah yang membuat jiwanya menjadi sangat tegang sekarang ini. —

Rara Wulan mengangguk. Sementara itu, Sekar Mirah dan Agung Sedayu telah hilang dibalik pintu sanggarnya.

Lampu minyak yang redup sudah dinyalakan didalam sanggar oleh Sukra. Sementara itu, Sekar Mirahpun segera meloncat ketengah sanggarnya siap untuk melakukan latihan-latihannya.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata - Sekar Mirah. Bagaimanapun hatimu bergejolak, tetapi kau harus tetap mengendalikan diri dalam latihan-latihan yang akan kau lakukan. Kau tidak boleh memaksa diri melampaui batas kemampuan dan daya tahan tubuhmu. Kau jangan terseret oleh arus perasaanmu. Tuangkan kekesalan yang tertahan itu. Namun kau harus berada dalam bingkai kesadaranmu.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Pesan Agung Sedayu itu sudah mulai mengendorkan ketegangan jantungnya sebelum ia menumpahkannya lewat unsur-unsur geraknya.

Sekar Mirahpun kemudian telah mulai menggerakkan tangan dan kakinya. Mula-mula perlahan-lahan. Betapapun jantunguya bergejolak, ternyata Sekar Mirah tetap menyadari, bahwa ia tidak boleh terlepas dari kendali.

Untuk beberapa lama Sekar Mirah berada di sanggar. Namun sebelum tengah malam Sekar Mirah menghentikan latihan-hatihannya. Rasa-rasanya kekesalan yang mengganjal jantungnya, telah tertumpah semuanya.

Hari-haripun kemudian terasa terlalu panjang. Disiang hari, matahari menjadi sangat lamban mengarungi langit. Sementara malam hari bahkan waktu terasa berhenti. Lima enam kali Sekar Mirah terbangun, ia masih mendengar suara ayam jantan yang berkokok di-dini hari. Bahkan Sekar Mirah pernah kehilangan pengamatan waktu. Ia sudah merasa terlalu lama berada di pembaringan, sehingga karena itu, maka Sekar Mirahpun telah bangun dan pergi ke dapur untuk menyalakan perapian.

Tetapi ia menjadi heran, bahwa Sukra masih belum bangun. Glagah Putih yang terbiasa bangun pagi-pagi juga masih berada didalam biliknya. Bahkan Ki Jayaraga masih terbatuk-batuk dipembaringan.

Ternyata malam masih sangat panjang. Sekar Mirah justru harus menambah lagi orang yang dijerangnya, setelah sekian lama mendidih diatas api.

Sekar Mirah hanya merasa tenang jika ia mengisi waktu-waktunya yang terasa sangat panjang itu dengan latihan-latihan yang berat di sanggarnya, atau di kebun belakang atau dilereng bukit di sela-sela pepohonan hutan atau dipadang perdu diantara semak-semak belukar. Namun bahwa perang tanding itu akan dilakukan di atas pasir tepian, maka Sekar Mirahpun telah berlatih pula diatas hamparan pasir, sehingga kakinya terbiasa untuk bergerak seakan-akan tanpa hambatan. Pasir yang semula bagaikan menghisap telapak kakinya itu, kemudian menjadi terbiasa baginya.

Namun pada satu senja Sekar Mirah itu duduk diserambi samping rumahnya sambil merenungi telapak tangannya. Matanya nampak redup dan keningnya berkerut dalam.

-Kenapa Sekar Mirah ? - bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah masih saja memandangi telapak tangannya. Kemudian katanya - Kakang, ternyata aku bukan seorang perempuan yang baik. —

”Kenapa ? ~

”Seorang perempuan yang baik dalam seorang perempuan yang lemah lembut, kulitnya halus seperti beludru serta telapak tangannya lembut seperti sutera — Sekar Mirah itu berhenti sebentar. Lalu katanya pula - tetapi lihat kulitku yang terbakar sinar matahari serta telapak tanganku yang menjadi kasar dan bahkan kehitam-hitaman. Latihan-latihan dengan pasir yang panas itu membuat tanganku tidak seperti tangan seorang perempuan. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Kita bukan orang-orang yang berkedudukan tinggi. Bukan priyayi yang tinggal di rumah-rumah yang besar berhalaman luas yang terletak di pusat kota atau dikeliling istana. Tetapi kita adalah orang-orang kebanyakan yang tinggal di padesan. Aku adalah seorang prajurit yang setiap hari tangannya

menggenggam hulu senjata dalam latihan-latihan yang berat. Sedangkan kau adalah isteri prajurit yang hidup diantara para petani di Tanah Perdikan ini. Cobalah kau lihat tangan perempuan-perempuan yang tinggal di sekitar kita di Tanah Perdikan ini. Tangan merekapun tentu menjadi kasar oleh kerja keras. Luka bekas ani-ani disaat mengetam padi atau bekas tusukan duri ketika menyisir daun pandan untuk membuat tikar-pasir yang putih bergaris-garis. -

”Tetapi tanganku tidak menjadi kasar karena kerja keras. Bahkan kehitam-hitaman. -

”Bukankah itu juga karena kerja kerasmu ? jika perempuan yang lain bekerja keras disawah, dilumbung atau di semak-semak pohon pandan, maka kau bekerja keras di sanggar. Jika kerja mereka akan berarti bagi banyak orang, maka hasil kerjapun dapat kau amalkan untuk kepentingan banyak orang. -

Sekar Mirah tidak menyahut Tetapi ia masih tetap mengamati tangannya yang menjadi kasar. Sisi telapak tangannya mengeras dan kulit pada ruas jari-jarinyapun menjadi tebal.

-Sekar Mirah - berkata Agung Sedayu - jangan kecewa dengan keadaanmu. Kau justru dapat berbangga, bahwa tidak setiap perempuan dapat menjadi seperti kau. -

Sekar Mirah mengangguk. Meskipun demikian Sekar Mirah itupun berdesis — Bahkan kakang tidak menjadi kecewa ? -

-Kenapa aku harus kecewa ? Bukankah aku membantumu membuat tanganmu menjadi seperti itu ? -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Untuk beberapa saat mereka telah berdiam diri. Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata - Dua hari lagi, bulan akan bulat. -

-Ya. Kau masih mempunyai waktu dua hari lagi untuk mempersiapkan dirimu. Kau harus yakin bahwa kau tidak bersalah. Kau mempertahankan hakmu, sehingga apa yang kau lakukan sudah benar.-

-Ya, kakang — desis Sekar Mirah.

-Meskipun demikian, meskipun kau yakin akan dirimu sendiri, tetapi kaupun harus tetap bersandar kepada Sumber hidupmu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia tidak menjawab lagi Tetapi ia masih tetap merenungi tangannya. Terbayang kembali latihan-latihan yang telah dilakukannya sehingga tangannya menjadi agak kehitam-hitaman dan terhitung kasar bagi tangan seorang perempuan. Ia membayangkan kembali, bagaimana tangannya yang terbuka dengan jari-jari merapat harus memukul sasaran-sasaran yang disiapkan disanggar. Dengan sisi telapak tangannya, dengan telapak tangannya, dengan ujung jari-jarinya yang merapat, tetapi juga dengan dua jarinya yang merenggang. Menekan dan mengetuk urat-urat nadi dengan ujung-ujung jari termasuk ibu jarinya. Kemudian dengan jari-jarinya yang merapat menusuk-nusuk seonggok pasir. Bahkan kemudian pasir yang berada didalam kotak yang besar bercampur kerikil. Terakhir pasir dan kerikil itu dipanasi, semakin lama semakin panas.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Laku kewadagan itu telah melengkapi laku seutuhnya yang harus dijalaninya. Latihan pernafasan, mengungkap tenaga dalam sampai tuntas, memanfaatkan segala macam unsur yang ada didalam dirinya, yang keras dan yang lunak.

-Sudahlah berkata Agung sedayu - lupakan tanganmu. Kau memang tidak memerlukan tangan yang halus dan lembut seperti beludru. Sokurlah bahwa tanganmu itu akan

dapat kau pergunakan untuk melindungi namamu dan nyawamu. Bahkan kemudian untuk melindungi mereka yang diperlakukan keras dan kasar namun tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri. Mereka yang teraniaya oleh ketidak adilan dan kesewenang-wenangan. -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berdesis - Ya, kakang. Aku mengerti.-

-Nah, kau sekarang harus mempergunakan waktumu sebaik-baiknya. Kau harus banyak beristirahat agar tenagamu utuh. Tetapi kau pun harus mampu memusatkan nalar budi, menghadapi masa-masa yang berat bagimu. Nyi Dwani adalan orang yang terlalu yakin akan kemampuan didalam dirinya. Tetapi kaupun yakin pula akan kemampuanmu. Tetapi kau masih mempunyai bekal yang lebih baik. Kau tidak meremehkan Nyi Dwani sebagaimana Nyi Dwani meremehkanmu. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Ya, kakang. -

-Baiklah. Seperti yang sudah pernah aku katakan, kau tidak boleh terlalu tegang. -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Aku akan berusaha, kakang. -

-Nah, kenapa kita tidak duduk di luar ? Meskipun bulan belum bulat, tetapi sinarnya tidak jauh berbeda. -

Sekar Mirah tersenyum. Katanya - Marilah, kakang. — Keduanyapun kemudian melangkah keluar. Ketika mereka berada di longkangan, mereka melihat cahaya bulan yang tersangkut didedaunan. Dilangit hanya bintang-bintang yang cahayanya cemerlang sajalah yang nampak bergayut.

Keduanyapun kemudian telah pergi ke halaman depan lewat seketheng. Demikian mereka turun kehakiman, maka mereka melihat Glagah Putih, Rara Wulan dan Sukra duduk di tangga pendapa.

Sekar Mirah memang sempat melupakan persoalan-persoalan yang bergejolak didalam dadanya. Di halaman seberang jalan, terdengar anak-anak bermain-main dengan riangnya. Terdengar sekelompok anak-anak perempuan melantunkan lagu-lagu dolanan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dalam ketegangan jiwa ia tidak dapat mendengar gadis-gadis kecil itu dengan riangnya berdendang.

”Kau tidak bermain bersama kawan-kawanmu Sukra ? - bertanya Agung Sedayu.

”Aku sedang menunggu - jawab Sukra.

”Aku sudah mendengar anak-anak melagukan lagu dolanan. Anak-anak perempuan. Tetapi anak-anak laki-laku baru akan mulai sebentar lagi. -

Agung Sedayu tersenyum. Namun kemudian bersama Sekar Mirah. Agung Sedayupun telah duduk pula di tangga pendapa rumahnya.

”Aku akan mengambil tikar - berkata Rara Wulan sambil bangkit berdiri. -

”Tidak usah Rara - desis Sekar Mirah - biarlah kita duduk di tangga ini saja. -

Rara Wulanpun kemudian duduk kembali. Sementara itu Suk-ralah yang berdiri. Di luar regol halaman terdengar seseorang memanggilnya.

”Kenapa tidak kau bawa kawan-kawanmu bermain di halaman ini saja ? - bertanya Agung Sedayu.

"Terlalu sempit. - jawab Sukra.

”Jadi kau akan bermain dimana ? —

”Sepanjang tepian. -

Agung Sedayu tersenyum. Namun Glagah Putihlah yang kemudian bertanya - Apakah kau akan masuk kedalam sanggar atau tidak?-

-Tentu. Lewat tengah malam. Aku akan bermain sampai tengah malam. —

Glagah Putih tersenyum. Ia tidak dapat memaksakan keterika-tan Sukra pada waktu-waktu berlatih. Bagaimanapun juga jiwa anak itu harus berkembang sebagai anak-anak yang lain. Ia butuh bermain sebagaimana anak-anak menjelang remaja sebayanya. Ia tidak boleh terkungkung sehingga ia akan kehilangan masa-masa y an paling menggembirakan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Sukrapun segera berlari menghambur keluar regol halaman.

Glagah Putih tersenyum. Iapun berjalan tergesa-gesa ke regol pula. Dilihatnya beberapa orang anak sebaya Sukra sedang berunding dipinggir jalan.

-Kau ikut bermain sembunyian, kakang ? - bertanya seorang kawan Sukra.

Glagah Putih tertawa. Katanya - Jika ada kawannya yang sebaya, aku mau ikut bermain bersama kalian. -

-Benar ? - bertanya yang lain - aku akan memanggil kakang. Ia tentu mau bermain bersama kakang Glagah Putih.

Glagah Putih tertawa semakin panjang. Katanya - Besok sajalah. Bukankah luas bulan purnama ? Nah, waktunya bermain sampai jauh malam. -

Sejenak kemudian, maka anak-anak itupun bergegas pergi ke tepian. Mereka akan bermain sembunyi-sembunyian di sepanjang tepian sungai.

-Berhati-hatilah. - pesan Glagah Putih - jangan sampai, menginjak seekor ular yang banyak berkeliaran di gerumbul-gerumbul perdu sepanjang tanggul. -

Anak-anak itu mengangguk. Tetapi sebentar kemudian mereka-pun sudah menghambur berlari-larian menuju ke tepian. Tetapi agaknya mereka masih akan memanggil beberapa orang kawan lagi.

Malam itu Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di tangga pendapa sampai jauh malam. Suara tembang dolanan, mengalun dilagukan oleh gadis-gadis yang sudah meningkat remaja.

Ketika Sekar Mirah kemudian berada di biliknya, maka seperti malam-malam sebelumnya, rasa-rasanya waktu berhenti beredar. Suara-suara malam yang ngelangut membuat malam serasa menjadi semakin panjang.

-Jangan terlalu kau pikirkan - berkata Agung Sedayu.

Bagiku, persoalan yang aku hadapi sekarang sulit untuk aku lewati begitu saja. Persoalannya menyangkut sebuah perguruan. Tongkat pertanda perguruan dan saudara-saudara seperguruan. -

Kau percaya kepada semua ceritera Ki Saba Langit, Welat Wulung, Empu Wisanata dan Nyi Dwani ? —

-Tidak seluruhnya - jawab Sekar Mirah.

-Nah, jika demikian, jangan terlalu banyak kau risaukan. Kau menerima warisan itu langsung dari orang yang kau anggap gurumu. Karena itu, maka sikapmu sebagaimana aku katakan berkali-kali, sudah benar. —

Sekar Mirah mengangguk. -

Meskipun demikian, Sekar Mirah tidak dapat tidur dengan nyenyak. Tetapi beberapa kali ia terbangun. Sementara malam serasa masih saja tidak beringsut Dan waktupun seakan-akan telah berhenti.

Tetapi di hari berikutnya, segala-galanya telah berubah. Sekar Mirah tidak lagi nampak gelisah dan tegang. Beberapa petunjuk Agung Sedayu telah membuat Sekar Mirah mampu melepaskan diri dari belitan perasaannya menghadapi perang tanding yang akan dilakukannya, besok malam, saat bulan purnama.

Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirahpun merasakan bahwa Sekar Mirah akan menjadi semakin tegar menghadapi perempuan yang bernama Nyi Dwani itu.

Bahkan Ki Jayaraga sempat berbisik di telinga Agung Sedayu -- Perubahan yang menentukan telah terjadi didalam diri angger Sekar Mirah. Nampaknya Ki Lurah berhasil menyakinkannya -

Pada dasarnya Sekar Mirah memang mempunyai keyakinan yang kuat didalam dirinya, Ki Jayaraga. Ia tidak akan menjadi tegang seandainya tiba-tiba saja ia diserang dan harus bertempur mempertahankan dirinya.' Tetapi justru karena ada tegang waktu beberapa hari itulah,-maka Sekar Mirah sempat berangan-angan sehingga jantungnya justru diterkam oleh ketegangan. -

Dengan keyakinannya yang semakin kuat, maka tidak ada lagi yang harus dicemaskan. — sahut Ki Jayaragga.

Dengan demikian, Sekar Mirah menyongsong saat-saat yang menentukan itu dengan sikap yang mapan. Bahkan kemudian Sekar Mirah seakan-akan tidak menghiraukan lagi apa yang akan terjadi.

Meskipun demikian, di sanggar Sekar Mirah masih melakukan latihan-latihan ringan untuk sekedar melemaskan tubuhnya tanpa menimbulkan ketegangan baru.

Akhirnya, malam yang ditunggu itupun semakin mendekat. Betapa lambatnya waktu merayap, tetapi hari-haripun telah terlampaui.

Ketika senja turun menjelang malam bulan purnama, Sekar Mirah telah mempersiapkan diri lahir dan batinya. Ia berada di sanggar beberapa saat lamanya bersama Agung Sedayu. Mereka telah menenangkan hati, mengheningkan nalar dan budi. Sebentar lagi, Sekar Mirah akan pergi ke tepian Kali Praga, sebelah utara jalur penyeberangan Selamatan untuk melakukan perang tanding.

Tingkat kepasrahan Sekar Mirahpun menjadi semakin tinggi, sehingga iapun menjadi semakin tenang karenanya.

Ketika gelap turun, maka seisi rumah itu telah meninggalkan rumah mereka. Kepada Sukra Agung Sedayu berpesan, jika ia pergi bermain, semua pintu supaya diselarak, termasuk pintu seketeng.

-- Jangan lupa. Lewat saja pintu butulan di longkangan. Kau. dapat memanjat disebelah pintu seketeng yang kau selarak dari dalam. —

- Ki Lurah dan seisi rumah ini akan pergi ke mana ? -Glagah Putihlah yang menepuk bahunya sambil menjawab -Menikmati cahaya bulan purnama.

Sukra termangu-mangu sejenak. Dipandanginya mereka seorang demi seorang dengan penuh pertanyaan di sorot matanya. Agaknya anak itu merasakan lewat panggraitanya, bahwa sesuatu akan terjadi.

Diluar sadarnya anak itupun bertanya - Apakah aku boleh ikut bersama seisi rumah ini menikmati bulan purnama ? -

Glagah Putih tersenyum. Kataya - Kau akan dicari kawan-kawanmu. Bermain sajalah bersama kawan-kawanmu di tepian. Tetapi ingat, jangan menginjak ular jika kau dan kawan-kawanmu bersembunyi di semak-semak. —

Sukra mengangguk. Tetapi diwajahnya nampak kegelisahan hatinya. Meskipun tidak terungkapkan. Tetapi sesuatu bergejolak didalam dadanya

Bahwa seisi rumah ini berpergian bersama agaknya tidak pernah dilakukan sebelumnya

Namun peringatan Glagah Putih kepada Sukra merupakan peringatan pula bagi Agung Sedayu. Karena itu, maka Agung Sedayupun telah memberikan sebutir obat penangkal racun kepada Sekar Mirah. Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak memerlukan, namun Agung Sedayu selalu menyediakan obat penangkal racun dan bisa.

Demikianlah, maka kelima orang itupun telah meninggalkan regol halaman. Tetapi mereka tidak bersama. Disaat bulan terang, tentu banyak anak-anak bermain. Bukan saja di halaman-halaman rumah yang luas, tetapi tentu juga disepanjang jalan. Mereka berlari-larian, bekerjaran dan main sembunyi-sembunyian. Jika mereka melihat seisi rumah itu berjalan bersama-sama, maka mereka tentu akan bertanya-tanya, sebagaimana Sukra, meskipun barangkali tidak diucapkan.

Karena itu, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mengambil jalan sendiri, sementara Glagah Putih dan Ki Jayaraga memilih jalan yang lain. Namun mereka berjanji untuk bertemu di tempat yang sudah ditentukan.

Dengan cepat kelima orang itu melintasi jalan padukuhan induk, bulak-bulak panjang dan pendek menuju ke tepian Kali Praga, disebelah Utara jalur penyeberangan. Mereka akan sampai ketempat itu, pada saat bulan naik sepenggalah.

Namun bagaimanapun juga Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Bulan yang terbit nampak kemerah-merahan. Selembar awan tipis melayang menyapu wajah langit Kelelawar berkeliaran yang menyambar-nyambar menangkap mangsanya

Kelima orang yang berjalan terpisah itupun kemudian bertemu. Mereka mengambil jalan pintas, menyusuri tanggul parit induk.

Kemudian melintasi susukan lewat sebuah wot bambu yang menyilang dialasnya.

Ketika mereka sempat memandang air yang mengalir dibawah wot bambu itu, maka mereka melihat wajah bulan yang memantul berkilat-kilat oleh riak-riak kecil dipermukaannya.

Sementara itu bulan menjadi semakin tinggi. Malampun justru seakan-akan menjadi semakin terang. Bulan bulat memancarkan cahaya peraknya merata dilingkaran cakrawala.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah melintasi semak-semak yang tumbuh diatas tanah yang lembab berair. Namun beberapa saat kemudian mereka telah berada diatas tepian berpasir.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah memegang tangan suaminya. Tetapi hanya sesaat. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia melepaskan tangan itu. Bahkan Sekar Mirahpun kemudian berjalan dipaling depan.

Ketika mereka sampai ketepian, maka merekapun melihat empat orang duduk diatas pasir sambil menghadap kearah bulan yang sudah menjadi semakin tinggi. Kedatangan Sekar Mirah seakan-akan telah membangunkan mereka dari keterpakuan mereka memandang bulan yang bulat itu.

Terdengar suara Nyi Dwani dengan nada tinggi. ~ Selamat Malam saudara-saudaraku. Aku sudah merasa cemas, bahwa kalian berhalangan hadir di tepian ini. -

- Aku sudah menunggu-nunggu terlalu lama. Rasa-rasanya waktu berhenti berputar. - jawab Sekar Mirah - aku tidak tahu, kenapa harus menunggu bulan bulat Mungkin ada hubungan antara ilmumu dengan cahaya bulan. Semakin terang cahaya bulan dilangit. Maka ilmumu akan menjadi semakin tinggi. -

Tiba-tiba wajah Nyi Dwani berkerut Seakan-akan diluar sadar-nya Nyi Dwani itu menyahut - Apa salahnya aku menghubungkan ilmuku dengan cahaya bulan. Jika aku mampu menyerap dan memanfaatkan getar cahaya bulan, bukanlah aku tidak menyalahi syarat perang tanding ini. -

— Tidak — jawab Sekar Mirah - tetapi ilmu dari jalur perguruanku tidak ada hubungannya dengan cahaya bulan. -

Nyi Dwani tersentak. Namun Empu Wisanatalah yang menyahut — Kau memang baru sampai pada tataran permulaan dari kebulatan ilmu dari perguruan kita. Nyi Lurah. Tetapi kami sudah sampai pada tataran puncaknya, sehingga ada beberapa hal yang masih belum kau kenal dari ilmu perguruan kita ini. -

Sekar Mirah tersenyum Katanya ~ Aku tidak akan menganggap kalian curang seandainya kalian datang dengan membawa landasan ilmu dari perguruan manapun juga. Bahkan tanpa satupun unsur gerak dari perguruanku yang kau kenali. -

-Cukup - teriak Nyi Dwani - kau tidak usah mengada-ada Nyi Lurah. Malam sudah semakin larut. Kita jangan terlalu banyak membuang waktu.

Tetapi jawab Sekar Mirah membuat jantung Nyi Dwani bagaikan terbakar. Katanya ~ Kenapa tergesa-gesa. Sebenarnya Nyi Dwani, aku ingin beristirahat setelah aku berjalan dengan tergesa-gesa ke tepian ini. -

Namun Empu Wisanatalah yang menyahut - Baiklah. Beristirahatlah. - lalu katanya kepada anaknya - Dwani. Sebaiknya kau tidak usah tergesa-gesa. Nyi Lurah masih ingin menikmati indahnya cahaya bulan di tepian Kali Praga. Mungkin ia tidak akan mempunyai kesempatan lagi sesudah malam ini. Purnama ini adalah purnama yang terakhir baginya. -

Tetapi Ki Saba Lintang segera menyahut ~ Nyi Lurah dapat saja beristirahat. Tetapi jangan sekedar mengulur waktu, sementara Ki Lurah telah menyiapkan prajurit dari Pasukan Khusus segelar sepapan. —

Tidak, Ki Saba Lintang ~ sahut Agung Sedayu - aku tetap menghormati kesepakatan isteriku dengan saudara-saudara seperguruannya. -

Baiklah - berkata Sekar Mirah kemudian - kita akan mulai permainan ini. Waktuku memang tidak banyak. Aku juga sedang menanak nasi dirumah. Aku harus segera pulang sebelum nasiku menjadi hangus. ~

”Kau terlalu sombong, Nyi Lurah - geram Nyi Dwani.

”Bukan maksudku. -

”Sudahlah - berkata Ki Saba Lintang - jika Nyi Lurah sudah siap, maka perang tanding ini akan segera dimulai. -

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Dilihatnya bulan menjadi semakin tinggi. Sebentar lagi bulan itu akan mencapai puncak langit.

Sekar Mirah tersenyum. Ia pernah mendengar ceritera suaminya dan ceritera Ki Jayaraga, bahwa orang yang menghubungkan ilmunya dengan cahaya bulan mempunyai kepercayaan, semakin terang cahaya bulan, ilmunya menjadi semakin tinggi. Puncak dari tataran ilmunya adalah apabila bulan purnama itu ada dipuncak langit. Tetapi jika bulan itu mulai tergelincir menuruni lengkung langit disebelah Barat, maka ilmu itupun akan menjadi semakin menyusut.

Tetapi Sekar Mirah tidak menjadi gentar. Pengaruh sinar bulan itu lebih banyak justru pada pengaruh jiwani. Meskipun Sekar Mirah mengerti, bahwa arti dari pengaruh jiwani itu sangat penting, namun Sekar Mirah sudah siap untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, maka Ki Saba Lintangpun berkata - Bersiaplah. Aku akan memimpin perang tanding. -

”Kenapa kau ? -- bertanya Sekar Mirah. ”Aku memegang tongkat perguruan. —

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sekaligus. Agung Sedayu juga memegang tongkat, meskipun tongkat itu milik Sekar Mirah. Namun sebelum Sekar Mirah mengatakan sesuatu, Agung Sedayu itupun berkata - Silahkan Ki Saba Lintang. Silahkan memimpin perang tanding ini. Tetapi setelah perang tanding ini mulai, maka kita akan sekedar menjadi saksi.

-Ya. Kita memang tidak lebih dari saksi. -Demikianlah, maka Ki Saba Lintang itupun telah mempersilahkan Nyi Dwani dan Sekar Mirah untuk berdiri berhadapan pada jarak beberapa langkah. Sambil mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, Ki Saba Lintang itupun berkata - Demi keluhuran nama perguruan kita, maka akan diselenggarakan perang tanding ini dengan jujur. Perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Akhir dari perang tanding ini akan membuktikan, siapakah yang paling baik diantara mereka. Jika perguruan kita harus kehilangan salah seorang yang terbaik diantara kita, adalah Semata-mata tumbal yang akan menjadi pupuk kesuburan perkembangan perguruan kita selanjutnya. Nah, bersiaplah kalian yang akan berhadapan dalam perang tanding ini. Apapun yang akan terjadi, tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Semuanya dilakukan atas kesadaran bahwa kehormatan tertinggi adalah pada perguruan. -

Nyi Dwanipun kemudian segera mempersiapkan diri. Demikian pula Sekar Mirah. Kedua-duanya sama sekali tidak bersenjata. Mereka akan menyelesaikan perang tanding itu dengan tangan mereka yang akan menyalurkan getar kekuatan ilmu mereka.

Demikianlah, maka perang tanding itupun segera dimulai. Agung Sedayupun kemudian berdiri tidak terlalu jauh dari Empu Wisanata, sementara Ki Jayaraga berdiri diseberang, didekat Ki Saba Lintang. Disisi yang lain Glagah Putih berdiri disebelah Rara Wulan.

Dalam pada itu, perhatian Welat Wulungpun segera terbagi. Ia ingin memperhatikan perang tanding itu. Tetapi sekali-sekali ia menyempatkan diri memandang Rara Wulan. Gadis itu menjadi semakin cantik oleh sinar bulan yang bulat.

Setapak-setapak Welat Wulung bergeser. Memang tidak menarik perhatian. Seakan-akan kakinya tergerak karena perhatiannya yang terpusat pada perang tanding itu.

Dalam pada itu, ternyata Nyi Dwani memang seorang perempuan yang garang. Demikian perang tanding itu mulai, maka serangan-serangan itu masih sekedar untuk

menjajagi kemampuan lawannya, namun kadang-kadang serangan itu terasa mulai berbahaya.

Namun Sekar Mirahpun telah bersiap sepenuhnya. Ia tidak saja sekedar menghindari serangan-serangan Nyi Dwani, tetapi Sekar Mirahpun mulai menyerangnya pula.

Sementara itu Welat Wulungpun telah berdiri beberapa langkah saja disebelah Rara Wulan. Namun ia masih harus menunggu perang tanding itu selesai. Ia harus menunggu Nyi Dwani membunuh Sekar Mirah lebih dahulu. Baru kemudian ia akan membuat persoalan baru. Ki Welat Wulung menyadari, bahwa ia tidak boleh mengganggu perang tanding yang baru terjadi itu.

Dibawah terangnya bulan purnama, maka perang tanding itupun berlangsung. Semakin lama menjadi semakin cepat. Nyi Dwani yang garang itu berloncatan dengan cepatnya. Kedua tangannya menyambar-nyambar dengan jari-jari mengembang seperti jari-jari burung elang menangkap anak ayam.

Tetapi Sekar Mirahpun tidak kalah tangkasnya. Dengan kecepatan yang tinggi pula, Sekar Mirah selalu mampu menghindari serangan-serangan Nyi Dwani. Bahkan ia sempat mengejutkan Nyi Dwani ketika kakinya sempat menyambar pergelangan tangannya.

Nyi Dwanipun menggeram. Ia semakin meningkatkan ilmunya Nyi Lurah Agung Sedayu itu tidak boleh merasa berbesar hati oleh kemenangan-kemenangan kecil sekalipun.

Tetapi ternyata hal itu tidak mudah dilakukannya Ada diluar dugaannya, bahwa Sekar Mirah mampu sekali-sekali mengejutkannya dengan serangan-serangan yang tiba-tiba dan tidak terduga-duga.

Sebenarnyalah Sekar Mirah melihat unsur-unsur gerak yang dikenalinya sebagai bagian dari ilmu dari perguruannya. Tetapi disamping itu Sekar Mirahpun melihat, bahwa ilmu Nyi Dwani itu juga diwarnai oleh ilmu dari perguruan lain, tentu termasuk ilmu yang dihubungkannya dengan getar cahaya bulan.

Dalam pada itu, Sekar Mirah masih tetap berada di jalur ilmu perguruannya ia masih belum menampakkan warna-warna lain yang dapat memperkaya ilmunya Namun ternyata bahwa ilmu yang masih berada di jalur perguruannya itupun banyak yang tidak dikenali oleh Nyi Dwani. Pada unsur-unsur yang lebih rumit, Nyi Dwani kadang-kadang tersentak dan terkejut

Ki Saba Lintang mengikuti perang tanding itu dengan tegang. Ditangannya tergenggam tongkat perguruan yang dibanggakannya Namun sekali-sekali jantungnya bergetar jika Nyi Dwani nampaknya terkejut oleh serangan-serangan Sekar Mirah.

Diluar arena, Agung Sedayu yang berilmu sangat tinggi mengamati perang tanding itu dengan saksama. Iapun segera mengerti, bahwa ilmu yang dikuasai Nyi Dwani yang terutama adalah justru tidak sejalan dengan ilmu dari perguruan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Agung Sedayu melihat bahwa Nyi Dwani memang seorang yang berilmu tinggi.

Ki Jayaragapun mengikuti perang tanding itu dengan saksama. Perang tanding itu masih belum membahayakan bagi kedua belah pihak, meskipun mereka sudah semakin meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Tetapi mereka masih belum bernafsu untuk dengan cepat mengakhirinya.

Empu Wisanatapun masih menganggap perang tanding itu masih berada pada tataran permulaan. Kedua belah pihak masih sedang memanaskan darah mereka sebelum mereka akan memasuki satu perang tanding yang bersungguh-sungguh.

Namun semakin lama merekapun bergerak-semakin cepat Sekali-sekali Nyi Dwani mengangkat wajahnya memandang bulan yang hampir sampai ke puncak langit.

Sikap Nyi Dwani itu tidak terlepas dari perhatian Sekar Mirah. Bahkan Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun melihat betapa Nyi Dwani memperhatikan sekali letak bulan yang ada di langit

Semakin dekat bulan dengan puncak langit. Maka ilmu Nyi Dwanipun telah ditingkatkannya pula. Serangan-serangannya mulai berbahaya Tangannya mulai menyambar langsung ke tempat-tempat yang berbahaya bagi Sekar Mirah.

Hampir saja jari-jari Nyi Dwani sempat mencengkam leher Sekar Mirah. Untunglah Sekar Mirah bergerak cepat menghindarinya. Namun jari-jari Nyi Dwani sudah sempat menyentuh leher Sekar Mirah.

Sekar Mirah merasa lehernya menjadi pedih. Nampaknya kuku Nyi Dwani sempat menggores di lehernya meskipun tidak berarti.

Perasaan pedih di leher Sekar Mirah itu telah memacunya untuk meningkatkan ilmunya pula Iapun bergerak semakin cepat. Kakinya berloncatan dengan ringan, sehingga tubuhnyapun seakan-akan melayang-layang mengitarinya

- Ternyata perempuan ini juga berilmu tinggi ~ berkata Nyi Dwani didalam hatinya

Sebelumnya, Nyi Dwani memang sudah menduga bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu yang sempat menerima salah satu tongkat perguruan itu tentu berilmu tinggi. Namun setelah ia mengalami perang tanding itu, maka Nyi Dwani harus mengaku, bahwa kemampuan Sekar Mirah berada pada tataran yang lebih tinggi dari dugaannya Karena itu, maka Nyi Dwanipun harus berhati-hati menghadapinya Tetapi Nyi Dwani memang terlalu yakin akan dirinya sendiri. Dengan demikian, maka Nyi Dwani tidak pernah menjadi ragu-ragu, bahwa ia akan dapat menyingkirkan Sekar Mirah. Kemudian ia harus mendapatkan Tongkat itu meskipun harus dengan paksaan kekerasan.

Nyi Dwani yang semula merasa cemas, bahwa tongkat Sekar Mirah itu akan disembunyikan, merasa berlega hati, bahwa tongkat itu sekarang ada di sekitar arena, meskipun ada di tangan Agung Sedayu, seorang Lurah prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi sebagaimana Nyi Dwani menyakini ilmunya, maka ia-pun yakin bahwa ayahnya tidak akan pernah dikalahkan oleh siapa-pun juga. Apalagi setelah ayahnya menjalani laku diatas Gunung Kukusan beberapa waktu yang lalu.

Karena itu, setelah ia menyingkirkan Sekar Mirah, maka ayahnya akan mengambil tongkat itu dari tangan Agung Sedayu.

Nyi Dwani tersenyum sendiri sambil berloncatan menghindari serangan Sekar Mirah. Apalagi ia telah mendengar bagaimana Ki Welat Wulung memuji kecantikan Rara Wulan. Gadis yang tumbuh dewasa. Bagi Welat Wulung, usia seorang perempuan tidak pernah menjadi pertimbangannya Jika ia tertarik pada seorang perempuan, apakah ia masih gadis kencur, ataukah sudah mempunyai cucu, ia tidak pernah menghiraukannya

Ki Welat Wulung itu menurut dugaan Nyi Dwani tentu akan mengambil Rara Wulan, sehingga tentu akan timbul persoalan baru setelah perang tanding itu selesai. Dalam

keributan itulah Empu Wi-sanata akan mendapat kesempatan untuk mengambil tongkat dari tangan Agung Sedayu, meskipun ia harus membunuh Lurah Prajurit itu.

Dalam pada itu, maka perang tanding itupun menjadi semakin sengit. Apalagi ketika bulan menjadi semakin dekat dengan puncak langit.

Agung Sedayu memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Agung Sedayu sendiri pernah mengalami, bertempur melawan seseorang yang menghubungkan ilmunya dengan getar cahaya bulan. Namun melihat perbedaan ilmu Nyi Dwani dengan ilmu yangdimi-liki orang yang pernah bertempur melawannya.

Menurut pengamatan Agung Sedayu, ia masih belum mencemaskan keadaan Sekar Mirah, karena ia tahu, Sekar Mirahpun masih belum sampai pada puncak ilmunya.

Tetapi ketika bulan merambat naik, maka Sekar Mirahpun harus meningkatkan ilmunya pula. Menurut perasaan Sekar Mirah, ilmu Nyi Dwani itupun memang meningkat sejalan dengan kedudukan bulan di langit.

Namun, setiap kali ia berusaha mengingat pesan Agung Sedayu, bahwa pengaruh bulan itu lebih banyak pada sisi jiwani daripada sisi ilmunya. Karena Nyi Dwani demikian yakin akan pengaruh cahaya bulan itu, maka keyakinannya itu telah mempengaruhi jiwanya sehingga seakan-akan ilmunya memang meningkat.

Namun Sekar Mirah memang harus meningkatkan ilmunya ketika ia merasa semakin terdesak, sehingga iapun segera daat mengimbangi kemampuan Nyi Dwani itu lagi-Bahkan dengan hentakan ilmunya kadang-kadang Sekar Mirah justru mampu mendesak lawannya, kadang-kadang Sekar Mirah justru mampu mendesak lawannya yang garang itu.

Empu Wisanata memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Sekali-sekali ia memandang bulan dilangit Semakin lama semakin tinggi sebagaimana ilmu Nyi Dwani yang semakin meningkat. Tenaga Nyi Dwanipun seakan-akan menjadi semakin kuat pula. Bahkan tenaga dalamnya yang mendukung ilmunyapun menjadi semakin besar pula.

Tetapi menurut pengamatan Empu Wisanata, bukan saja ilmu Nyi Dwani yang meningkat semakin tinggi. Bukan saja kekuatan dan tenaga Nyi Dwani yang semakin besar. Tetapi kemampuan Sekar Mirahpun Nyi Dwani. Bahkan Sekar Mirahpun sekali-sekali juga menyempatkan diri menengadahkan wajahnya, memandang bulan yang terang dilangit

~ Apakah Nyi Lurah juga memiliki ilmu yang dipengaruhi oleh gelar cahaya bulan ? - bertanya Empu Wisanata di dalam hatinya.

Namun ia tidak sempat bertanya-tanya lebih jauh. Nyi Dwani telah hampir sampai kepuncak kemampuannya. Bahkan ia mulai mengetrapkan unsur-unsur gerak yang khusus yang sama sekali belum pernah dikenal oleh Sekar Mirah pada ilmunya. Namun Sekar Mirahpun menduga, bahwa ilmu itu tentu diwarisi dari Empu Wisanata yang disebut sebagai ayahnya itu.

Dalam pada itu, Nyi Dwanipun kemudian telah mengerahkan kemampuannya. Demikian bulan sampai di atas kepalanya, maka Nyi Dwani itupun berkata - Sekar Mirah. Ucapkan Selamat Tinggal kepada suamimu, kepada adikmu dan kepada saksi-saksimu yang kau bawa kemari. Sebentar lagi, perlawananmu akan segera aku akhiri. Jangan menyesal, bahwa karena kesombonganmu, maka kau harus mempertaruhkan nyawamu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa saat bulan tepat diatas kepala, maka Nyi Dwani akan mengerahkan kemampuannya untuk mengakhiri perang tanding itu.

Atas dasar perhitungan itulah, maka Sekar Mirah tidak ingin membiarkan ilmu Nyi Dwani benar-benar terpengaruh oleh kedudukan bulan, meskipun berdasarkan pengaruh jiwani. Karena itu, justru ketika bulan ada dipuncak langit, maka Sekar Mirah telah menghentakkan ilmunya. Sekali ia menengadahkan wajahnya kelangit, memandang bulan dan bahkan mengangkat ketika tangannya. Namun kemudian Sekar Mirah telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Nyi Dwani yang menganggap saat itu merupakan saat terpenting pada perang tanding itu terkejut. Disaat ia ingin mengetrapkan ilmu puncaknya tepat pada saat bulan diatas kepala, maka ia melihat lawannya seakan-akan telah melakukan hal yang sama, meskipun dengan laku yang berbeda

Keheranan dan kebimbangan Nyi Dwani yang sesaat itu telah dipergunakan oleh Sekar Mirah dengan sebaik-baiknya Serangan-serangannyalah yang kemudian datang membadai pada puncak ilmunya.

Serangan-serangan yang datang bagaikan banjir bandang itu telah menggetarkan pertahanan Nyi Dwani. Justru pada saat ia merasa berada pada puncak ilmunya. Namun Nyi Dwani itu justru harus berloncatan menghindari serangan-serangan lawannya.

Ternyata yang menjadi sangat terkejut bukan hanya Nyi Dwani. Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulungpun menjadi sangat terkejut pula. Mereka menduga, bahwa Nyi Dwani akan mengakhiri perlawanan Sekar Mirah tepat pada saat bulan berada di puncak. Namun justru pada saat itu. Nyi Dwani harus berloncatan surut untuk mengambil jarak karena serangan-serangan Sekar Mirah yang seakan-akan tidak terbendung.

Namun beberapa saat kemudian, Nyi Dwani berhasil memperbaiki kedudukannya. Serangan-serangan Sekar Mirahpun seakan-akan telah mengendur. Bahkan seakan-akan Sekar Mirah memberinya kesempatan untuk bernafas.

- Marilah Nyi Dwani - berkata Sekar Mirah - bulan masih berada diatas kepala. Bukankah kesempatan ini yang kau tunggu, ? Jika pada kesempatan ini kau tidak dapat mengalahkan aku, maka kau sudah tidak akan berpengharapan lagi. -

Wajah Nyi Dwani menjadi sangat tegang. Sementara Sekar Mirahpun berkata- Marilah Nyi Dwani. Jangan berputus-asa. Bulan masih berada di puncak. -

Kemarahan Nyi Dwani benar-benar membakar ubun-ubunnya. Tetapi serangan Sekar Mirah yang tiba-tiba justru di saat bulan mencapai puncaknya itu telah mempengaruhinya. Apalagi ketika Sekar Mirah itu berkata - Ternyata kita benar-benar saudara seperguruan. Empu Wisanata telah salah menilai kemampuanku. Empu Wisanata mengira bahwa aku masih belum sampai pada tataran tertinggi dari kebulatan ilmu di perguruan kita. Empu Wisanata mengira bahwa aku baru sampai pada tataran permulaan sehingga aku belum mengenal ilmu yang paling rumit dari perguruan kita. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku pun menunggu bulan bulat dilangit. Aku tidak usah menyembunyikan kenyataanku, bahwa kita memang benar-benar saudara seperguruan. -

Wajah Nyi Dwani menjadi sangat tegang. Bahkan ia menjadi bingung, bahwa tiba-tiba Nyi Lurah itu juga mengaku bahwa ilmunya telah dipengaruhi oleh getar cahaya bulan.

Namun Sekar Mirah itupun kemudian berkata — Jangan bingung, Nyi Dwani. Marilah, kita akan bertempur pada puncak ilmu kita. Ilmu yang sama-sama kita junjung tinggi. ~

Jantung Nyi Dwani telah bergejolak. Ternyata lawannya juga memiliki ilmu yang sama. Padahal menurut pengertiannya, ilmunya yang berada di bawah pengaruh getar cahaya bulan itu sama-sekali tidak disadapnya dari jalur perguruan yang sama dengan jalur perguruan Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah tidak memberinya kesempatan untuk merenungi kata-katanya. Nyi Dwanipun tidak sempat menguji kebenarannya, apakah Sekar Mirah benar-benar menghubungkan ilmunya dengan getar sinar bulan purnama sebagaimana Nyi Dwani sendiri. Tetapi sikap dan kata-kata Sekar Mirah cukup memberikan kesan yang demikian.

Dalam pada itu, maka Sekar Mirahpun telah mulai menyerang lawannya. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka Nyi Dwani merasa bahwa ilmu Sekar Mirah benar-benar telah meningkat.

Nyi Dwani yang memang sudah mengetrapkan ilmunya, menempatkan diri dalam sentuhan getar cahaya bulan, benar-benar telah terpengaruh oleh sikap dan kata-kata Sekar Mirah. Apalagi ketika serangan-serangan Sekar Mirah datang beruntun. Rasa-rasanya getar cahaya bulan telah lebih dahulu terhisap dan berpengruh pada ilmu Sekar Mirah, sehingga sulit bagi Nyi Dwani untuk meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Ternyata Empu Wisanata yang berilmu tinggi melihat kegelisahan di hati Nyi Dwani. Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu justru tertawa sambil berkata - Dwani. Betapa lawanmu menjadi kebingungan karena kau telah hampir sampai pada puncak ilmumu, sehingga untuk sedikit memberikan ketenangan pada dirinya sendiri, iapun berusaha untuk memanfaatkan sinar bulan purnama. Tetapi ternyata tidak ada sentuhan sama sekali antara getar "sinar bulan dan ilmunya karena ia memang tidak mengerti arti dari sinar bulan. Aku tetap pada pendapatku, bahwa apa yang diterima Nyi Lurah, masih terlalu sempit untuk dapat menyamai ilmu dan kemampuan kita. -

Yang tertawa kemudian justru Ki Jayaraga. Katanya - Apakah kau ingin ikut berperang tanding? Sebaiknya kita membuat kesepakatan tersendiri, Empu. -

-Apa maumu ? - bertanya Empu Wisanata.

-Apakah kemampuan kita, sebaiknya kita tidak mengganggu perang tanding yang sedang terjadi. ~

-Apakah aku sudah mengganggu? -

-Ya - jawab Ki Jayaraga — Kasihan Nyi Dwani. Perhatiannya sudah terpecah. Ia harus menghadapi Nyi Lurah dalam perang tanding, sementara ia harus mendengarkan sesorahmu. -

-Cukup - bentak Empu Wisanata.

Tetapi sebelum Ki Jayaraga menyahut, Agung Sedayu berdesis - Sst. Biarkan mereka yang berperang tanding memusatkan nalar budi mereka justru disaat-saat mereka sampai kepuncak sebagaimana bulan yang berada diatas kepala kita. -

-Tetapi Nyi Lurah tidak memiliki kemampuan menyadap getar cahaya bulan sehingga dapat mengangkat bobot ilmunya -

~ Lihat — desis Agung Sedayu.

Empu Wisanata memang terdiam. Diperhatikannya anaknya perempuan yang sedang berperang tanding. Agaknya Nyi Dwani telah mengerahkan segala kemampuan. Ia

mencoba memusatkan nalar budinya untuk sampai pada tataran tertinggi ilmunya dibawah pengaruh cahaya bulan bulat dilangit

Namun Sekar Mirahpun telah sampai kepuncak ilmunya pula. Tenaga dan kekuatannyapun menjadi semakin bertambah-tambah. Tubuhnya seakan-akan menjadi semakin ringan, sehingga Sekar Mirah itu mampu bergerak semakin cepat

Namun Sekar Mirah terkejut melihat telapak tangan Nyi Dwani yang menjadi merah membara. Ternyata pada puncak ilmunya, Nyi Dwani yang merasakan pengaruh getar cahaya bulan pada ilmunya itu, telah mampu mengungkapkan ilmu pamungkasnya.

Ketika dengan garangnya Nyi Dwani menyerang Sekar Mirah dengan ayunan-ayunan telapak tangannya yang membara, maka Sekar Mirahpun telah meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sebenarnyalah Sekar Mirah menjadi berdebar-debar Tetapi ia sudah mengetahui dan mendapat beberapa petunjuk dari Agung Sedayu apa yang harus dilakukan jika ia menghadapi berbagai macam ilmu, termasuk ilmu sebagaimana dihadapinya saat itu.

- Jangan lari, Nyi Lurah - geram Nyi Dwani.

Betapapun dada Sekar Mirah berdebar, namun ia berusaha untuk tetap tenang. Namun sebenarnyalah bahwa Sekar Mirahpun telah berada pada mengerahkan segenap kemampuannya pula sampai ketataran tinggi.

Tangan Sekar Mirah yang terlatih, yang menurut Sekar Mirah agak kurang pantas bagi seorang perempuan karena warnanya yang kehitam-hitaman dan agak kasar, seakan-akan telah mengeras sekeras batu hitam.

Namun bukan saja tangannya yang menjadi sangat berbahaya, tetapi dengan dukungan tenaga dalamnya, maka kekuatan Sekar Mirahpun seakan-akan menjadi berlipat pula.

Dengan demikian, maka pertemuran antara kedua orang perempuan itu menjadi semakin sengit Serangan demi serangan meluncur dengan derasnya. Pengaruh telapak tangan yang membara itu, membuat udara di medan perang tanding itu seakan-akan menjadi semakin panas.

Namun Sekar Mirah cukup berhati-hati. Ia sudah melatih tangannya dengan pasir dan kerikil yang telah dipanasi. Tetapi ia tahu bahwa telapak tangan Nyi Dwani yang membara itu akan dapat membakar kulitnya jika tubuhnya sempat tersentuh.

Karena itu, maka Sekar Mirah harus menjadi semakin berhati-hati. Ia harus berusaha untuk tidak tersentuh serangan telapak tangan Nyi Dwani yang membara itu.

Tetapi serangan Nyi Dwani datang membadai. Tangannya terayun-ayun memburu kemana Sekar Mirah menghindar.

Namun Sekar Mirah mampu mengatasi panasnya udara. Ia sudah terlalu sering berdiri diatas seonggok pasir dan kerikil yang dipanasi. Tetapi sudah tentu bukan sentuhan telapak tangan yang membara itu pada kulitnya.

Dalam pada itu, pertempuran itu menjadi semakin cepat dan semakin seru. Serangan demi serangan datang susul menyusul. Sehingga akhirnya, serangan-serangan itu mampu menyentuh tubuh lawannya.

Sekar Mirah terkejut ketika lengannya tersentuh telapak tangan Nyi Dwani. Bukan hanya pakaiannya yang menjadi hangus. Tetapi kulitnyapun telah terluka bakar sebagaimana tersentuh bara api.

Tetapi ketika tangan Sekar Mirah berhasil mengenai pundak lawannya, maka rasa-rasanya tulang Nyi Dwani menjadi retak. Tangan Sekar Mirah menjadi terasa sekeras batu hitam.

Dengan demikian, maka pertempuran itu benar-benar menjadi arena yang garang. Keduanya telah-bertempur habis-habisan. Mereka sadar, bahwa perang tanding itu tidak hanya sekedar menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Tetapi perang tanding itu akan berakhir dengan kematian.

Orang-orang yang menjadi saksi dari pertempuran itu menjadi -tegang. Kedua orang perempuan itu berloncatan saling menyerang dan saling menghindar.

Namun dalam pada itu, bulan telah bergeser semakin ke Barat. Perlahan-lahan bulan itu mulai turun.

Tetapi Nyi Dwani masih belum berhasil membunuh Sekar Mirah.

Meskipun tangan Nyi Dwani bukan baru sekali menyentuh tubuh Sekar Mirah, namun Sekar Mirah masih tetap tegar. Ia tidak menghiraukan beberapa bagian bajunya yang hangus. Ia tidak terpengaruh oleh luka-luka bakar dikulitnya.

Empu Wisanata mulai menjadi gelisah. Jika bulan semakin turun di Barat, maka puncak kemampuan Nyi Dwanipun akan mulai menyusut meskipun perlahan-lahan.

Empu Wisanata juga berharap bahwa Sekar Mirah juga akan mengalami keadaan yang sama seperti Nyi Dwani. Semakin rendah bulan di sisi langit sebelah Barat, maka ilmunya serabi menjadi menyusut pula.

Meskipun demikian, keduanya masih bertempur pada puncak kemampuan mereka. Beberapa kali Sekar Mirah harus berusaha menghindar libatan ilmu lawannya. Namun pada kesempatan lain, serangan-serangannya mendorong lawannya untuk mengambil jarak menjauhinya. Sentuhan tangan Sekar Mirah memang tidak dapat menjadi sepanas telapak tangan Nyi Dwani. Namun sentuhan sentuhan tangan Sekar Mirah bagaikan mampu meremukkan tulang-tulang.

Pertempuran memang menjadi semakin sengit. Serangan-serangan mereka semakin sering menembus pertahanan lawan. Lengan, bahu dan bahkan punggung Sekar Mirah Telah tersentuh tangan Nyi Dwani. Bukan saja bajunya yang koyak terbakar Tetapi kulit Sekar Mirahpun telah terluka pula. Meskipun demikian, Sekar Mirah tidak menghiraukan perasaan pedih yang menggigit Ia tidak ingin tenggelam kedalam perasaan sakitnya sehingga justru nyawanya akan direnggut oleh lawannya.

Dengan daya tahan yang tinggi. Sekar Mirah berusaha untuk tidak menghiraukan perasaan sakitnya. Bahkan Sekar Mirahpun tidak menghiraukan bajunya yang telah terkoyak. Sekar Mirah lebih memperhatikan nyawanya yang setiap saat akan dapat direnggut oleh Nyi Dwani.

Namun dalam pada itu, serangan Sekar Mirahpun telah mampu menguak pertahanan Nyi Dwani. Lawan Sekar Mirah itu mengaduh tertahan ketika tangan Sekar Mirah menyentuh pundaknya. Rasa-rasanya tulang-tulangnya menjadi retak. Sementara itu serangan berikutnya telah menggapai lambung, sehingga rasa-rasanya isi perut Nyi Dwani akan tumpah.

Dalam pada itu, bulan semakin bergeser ke Barat. Nyi Dwani yang sudah terlanjur meyakini pengaruh getar sinar bulan pada ilmunya, memang sangat terpengaruh oleh kedudukan bulan. Justru setelah ia mengerahkan puncak kemampuannya pada saat bulan berada ditempai tertinggi, ia tidak berhasil menghentikan perlawanan Sekar Mirah serasa telah meremukkan tulang-tulangnya dan merontokkan isi perutnya

Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung menjadi sangat cemas melihat kenyataan itu. Nyi Dwani ternyata tidak mampu menyelesaikan perang tanding itu. Ilmu Nyi Dwani yang tinggi masih dapat diimbangi oleh Sekar Mirah.' Meskipun telapak tangan Nyi Dwani berhasil menyentuh tubuh Sekar Mirah, tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak terpengaruh karenanya. Ia masih tetap garang. Serangan-serangannya benar-benar mengenai sasarannya.

Ketiga orang saksi yang dibawa oleh Nyi Dwani itu benar-benar telah menjadi cemas. Setapak bulan menapak semakin ke Barat, maka kegelisahan merekapun semakin meningkat.

Sebenarnya serasa semakin nyeri dan lambungnya yang sakit membuat perutnya menjadi mual. Justru pada saat bulan berada di puncak, Nyi Dwani tidak mampu berbuat banyak. Bahkan kadang-kadang ia justru telah terdesak.

Apalagi ketika bulan sudah melampaui puncaknya dan surut' kearah Barat

Berbeda dengan Nyi Dwani, Sekar Mirah yang tidak merasa terpengaruh oleh gelar cahaya bulan, sama sekali tidak merasakan bahwa ilmunya mulai menyusut. Bahkan dengan kecepatan yang seakan-akan menjadi semakin tinggi, Sekar Mirah menekan lawannya dengan serangan-serangan yang berbahaya.

Nyi Dwani benar-benar menjadi semakin gelisah. Nyi Dwani tidak mau melihat susutnya kemampuannya karena susulnya tenaga setelah ia bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Setelah ia bertempur habis-habisan untuk menghancurkan lawannya serta untuk mempertahankan dirinya.

Meskipun serangan-serangan Nyi Dwani masih kadang-kadang mengejutkan Sekar Mirah, namun Sekar Mirah mulai benar-benar menekan lawannya. Ketahanan tubuh Sekar Mirah mampu mengatasi rasa sakit pada luka-luka bakar ditubuhnya. Sementara Nyi Dwani justru merasa seakan-akan tulang-tulangnya menjadi retak di mana-mana disetiap sentuhan tangan Sekar Mirah.

Empu Wisanata melihat kesulitan yang dialami oleh Nyi Dwani. Ia tidak mengira sama sekali, bahwa Sekar Mirah mampu bertahan sampai bulan menuruni kaki langit disisi Barat.

Karena itu, maka tidak ada kesempatan lain bagi Nyi Dwani untuk menyelesaikan perang tanding itu dengan mempergunakan senjata.

Adalah diluar dugaan Sekar Mirah, bahwa ketika Nyi Dwani terdesak sehingga meloncat mundur untuk mengambil jarak, Empu Wisanata berkata - Tidak ada perjanjian bahwa dalam perang tanding ini tidak boleh mempergunakan senjata -

Agung Sedayu yang mendengar kata-kata Empu Wisanata itu bergerak setapak mendekati arena. Disisi lain, Ki Saba Lintang menyahut — Ya. Memang tidak ada perjanjian. Karena itu, Nyi Dwani dan Nyi Lurah diperkenankan mempergunakan senjata. -

Namun yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika Ki Saba Lintang kemudian berkata kepada Nyi Dwani -- Kau dapat mempergunakan tongkat perguruan ini Nyi Dwani. Pertanda bahwa kau telah mendapat restu dari penguasa tertinggi dari perguruan ini. -

Sekar Mirah meloncat mundur. Dengan lantang iapun berkata -- Siapakah yang berhak atas tongkat itu ? Ki Saba Lintang atau Nyi Dwani?

-Kami sama-sama berhak atas tongkat itu, karena kami bersama-sama memimpin perguruan yang besar ini. —

Jawaban itu membuat Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika sejenak kemudian ia melihat Ki Saba Lintang melemparkan tongkat itu kepada Nyi Dwani.

Nyi Dwani yang kemudian membawa tongkat yang semula dibawa Ki Saba Lintang itupun berkata - Nyi Lurah. Kita akan sampai pada babak terakhir dari perang tanding ini. Bersiaplah. Kita akan meyakini siapakah sebenarnya yang paling berhak atas tongkat perguruan. Siapa yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mempermainkan tongkat itu, maka ia adalah orang yang paling pantas memilikinya. -

-Nyi Dwani — berkata Sekar Mirah - yang terjadi ini adalah perampokan atas tongkat perguruan. Kalian bukan murid-murid murni dari perguruan kami. Siapapun yang merasa berilmu tinggi dapat berbuat sebagaimana kalian lakukan. Datang, menantang perang tanding dengan mempertaruhkan pertanda-pertanda tertinggi dari sebuah perguruan terbaik di muka bumi. Aku tidak berpendirian bahwa tidak ada orang yang dapat mengatasi puncak-puncak ilmu dari perguruan kita. Karena itu, memang mungkin sekali seseorang datang untuk merampok tongkat pertanda dari perguruanku dengan dalih sebagaimana kalian katakan. --

”Jadi kau menuduh aku akan merampok tongkatmu ? - bertanya Nyi Dwani.

”Ya. Karena kau bukan murid dari perguruan kami. Kau kira aku tidak mengenal ciri-ciri perguruan kami ? Kau memang dapat menunjukkan beberapa unsur gerak dari perguruan kami. Tetapi ketika ilmumu meningkat semakin tinggi, bahkan ketika kau sampai pada puncak ilmu, maka ciri-ciri itu sama sekali sudah tidak dapat dikenali lagi. Apalagi hubungan antara ilmumu dengan getar cahaya bulan. -

Nyi Dwani mengerutkan dahinya. Ia sadar, bahwa Nyi Lurah itu ternyata tidak menghubungkan ilmunya dengan kedudukan bulan.

Namun dalam pada itu, Ki Saba Lintanglah yang meyahut -Nyi Lurah. Kau tidak usah merajuk seperti itu. Sekarang hadapi apa yang kau hadapi dalam perang tanding yang sudah disepakati. Apapun yang terjadi, adalah akibat dari kesepakatan itu. -

-Aku tidak akan mengingkari kesepakatan itu, Ki Saba Lintang. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku tidak berhadapan dengan saudara seperguruanku. Karena itu, kau tidak perlu mengekang diri dengan segala macam pertimbangan. -

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar mendengar pernyataan Sekar Mirah. Agaknya Sekar Mirah benar-benar tidak akan mengekang dirinya lagi. Akibat dari sikapnya itu, maka agaknya perang tanding ini benar-benar akan diakhiri dengan satu kematian.

Dalam pada itu, maka Nyi Dwanipun kemudian berkata dengan nada tinggi melengking - Bersiaplah Sekar Mirah. Aku akan membunuhmu dengan tongkat pertanda perguruan ini. -

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berpaling kepada Agung Sedayu sambil berkata - Kakang. Aku terpaksa mempergunakan tongkat itu. Apa boleh buat -

Agung Sedayu melangkah mendekati Sekar Mirah untuk menyerahkan tongkat baja putihnya Ia melihat ketegangan di wajah isterinya itu.

Sambil menyerahkan tongkat baja putih itu Agung Sedayupun berkata - Bukan salahmu. --.

Sekar Mirah mengangguk. Desisnya — Doakan aku kakang. — Aku akan berdoa untukmu— sahut Agung Sedayu perlahan sambil tersenyum.

Ternyata senyum Agung Sedayu mempunyai arti yang besar bagi Sekar Mirah. Jantungnya yang berdebar-debar itupun mereda.

Segala sesuatunya menjadi lebih tenang dihadapan matanya. Seperti yang dibisikkan oleh Agung Sedayu - Bukan salahmu. —

Sekar Mirahpun kemudian telah menggenggam tongkatnya erat-erat. Ia menerima tongkat itu langsung dari gurunya. Ia tidak merampok atau mencuri atau menipu untuk mendapat tongkatya itu, Karena itu, maka Sekar Mirahpun menjadi semakin mantap.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua orang perempuan yang masing-masing menggenggam tongkat ditangannya itu sudah bersiap. Tongkat yang mirip yang satu dengan yang lain. Namun tongkat di tangan Nyi Dwani agak lebih panjang dari tongkat yang dibawa oleh Sekar Mirah. Sejenak kemudian maka keduanyapun mulai bergeser. Tongkat merekapun mulai berputar. Nyi Dwanilah yang mula-mula menjulurkan tongkatnya. Namun sekedar memancing serangan lawannya.

Sekar Mirah yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan itupun bergeser selangkah surut. Ketika Nyi Dwani memburunya sambil mengayunkan tongkatnya mendatar, Sekar Mirah menangkisnya.

Benturan itu tidak terlalu keras. Keduanya masih belum meningkatkan kekuatan mereka.

Diluar sadarnya, Sekar Mirah mengangkat wajahnya memandang bulan dilangit. Bulan itu sudah semakin bergeser ke Barat.

Nyi Dwanipun tanpa disengaja telah mengangkat wajahnya pula. Iapun melihat bahwa bulan sudah bergeser semakin jauh dari puncak langit.

Terasa darah Nyi Dwani tersiap di jantungnya. Bulan itu akan bergeser semakin jauh, seolah-olah akan meninggalkannya dilingka-ran perang tanding yang barat itu.

Namun sejenak kemudian Nyi Dwani menggeram - Kau akan mati malam ini, Nyi Lurah. -

Sekar Mirah tersenyum. Katanya - Kau mengancamku sejak bulan ada diatas kepala kita. —

-Diam - teriak Nyi Dwani.

Sekar Mirah tertawa. Katanya - Bulan itu merangkak terus meninggalkan kau sendiri dipertempuran yang akan menjadi semakin ganas. Tetapi itu adalah salahmu sendiri, karena kau yang mulai mempergunakan tongkat sebuah perguruan yang dihormati, padahal kau tahu, bahwa kau tidak berhak. -

-Cukup — Nyi Dwani berteriak semakin keras.

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut - Jangan hiraukan kata-katanya. Nyi Lurah sekedar menghibur dirinya sendiri menjelang saat kemariannya.

Namun terdengar Ki Jayaraga tertawa meledak sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

-Kenapa kau tertawa ? - bertanya Ki Saba Lintang.

-Empu Wisanata lucu. Nampaknya menjelang hari-hari tuanya ia masih suka bergurau meskipun agak tidak masuk akal. ~

Wajah Empu Wisanata menjadi panas. Namun Agung Sedayu berkata pula - Biarlah mereka yang berperang tanding memusatkan nalar budi mereka. -

Empu Wisanatapun terdiam. Betapapun jantungnya bergejolak. Demikian pula Ki Jayaraga dan Ki Saba Lintang.

Sementara itu, Welat Wulung menjadi semakin dekat dengan Rara Wulan. Sedangkan Rara Wulan dan Glagah Putih tidak menghiraukannya. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada perang tanding yang tentu akan menjadi semakin sengit setelah kedua orang yang berperang tanding itu masing-masing menggenggam tongkat yang ujudnya hampir sama. Tongkat ciri dari sebuah perguruan yang sama.

Demikianlah, sejenak kemudian,-Sekar Mirah mulai menggerakkan tongkatnya kembali. Sekali tongkat itu mematuk lawannya. Tetapi dengan memiringkan tubuhnya, Nyi Dwani berhasil menghindarinya

Namun kemudian keduanyapun bergerak semakin cepat. Kedua tongkat itupun berputaran dengan cepatnya. Tongkat itupun kemudian terayun-ayun, menebas, berputar dan sekali-sekali terjulur lurus mematuk ke arah dada lawan.

Namun keduanya masih mampu menghindari serangan-serangan itu. Bergeser, meloncat atau menangkisnya.

Semakin lama keduanya bergerak semakin cepat. Benturan-benturanpun semakin sering terjadi.

Ternyata Nyi Dwani telah menguasai tongkat itu dengan baik. Bukan saja Sekar Mirah yang menjadi heran, tetapi juga Agung Sedayu, Ki Jayaraga, Glaah Putih dan Rara Wulan menjadi heran. Nyi Dwani tentu sudah sering melatih diri mempergunakan tongkat itu. Jika benar tongkat itu ada ditangan Ki Saba Lintang, maka Nyi Dwani tentu tidak akan demikian menguasainya, sehingga tongkat itu menjadi berbahaya di tangannya.

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan justru sudah menyatu dengan tongkatnya. Ia benar-benar menguasai tongkat yang diterimanya dari gurunya itu. Apalagi setelah ia menjalani laku bersama Agung Sedayu, maka tongkat itu seakan-akan lekat pada telapak tangan Sekar Mirah meskipun jari-jari Sekar Mirah tidak menggenggamnya

Dengan demikian, maka sekali-sekali Sekar Mirah telah mengejutkan Nyi Dwani. Kadang-kadang yang dilakukan Sekar Mirah justru yang tidak terpikirkan oleh Nyi Dwani. Unsur-unsur gerak Sekar Mirah kadang-kadang terasa aneh. Namun sangat berbahaya.

Nyi Dwani ternyata memang tidak mampu mengenali dengan cermat, apakah Sekar Mirah hanya mempergunakan unsur-unsur gerak ilmu dari perguruannya atau tidak. Sementara itu Sekar Mirah yang meyakini bahwa Nyi Dwani bukan murid perguruannya seutuhnya tidak lagi membatasi ilmunya pada unsur-unsur erak yang diwarisinya dari perguruannya. Sekar Mirah telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya Ilmunyapun kemudian telah diwarnai dengan unsur-unsur gerak dari ilmu yang lain, namun yang luluh menyatu dengan ilmunya.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih, bahkan Rara Wulan melihat warna-warna lain pada ilmu Sekar Mirah. Pengaruh ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa, dan perguruan orang Bercambuk dan bahkan dari ilmu yang diturunkan oleh Ki Jayaraga.

Kelengkapan ilmu itu membuat kemampuan Sekar Mirah Menjadi sangat tinggi.

Dalam pada itu, pada puncak ilmunya, bukan saja telapak tangan Nyi Dwani yang membara. Tetapi tongkat baja putih itupun mulai nampak membara pula.

Namun menurut pengamatan Sekar Mirah, ilmu Nyi Dwani itu masih belum mampu lebur kedalam senjata ciri perguruan Sekar Mirah itu. Tongkat baja putih itu hanya membara disekitar genggaman tangannya.

Meskipun demikian, Sekar Mirah menyadari, bahwa panasnya akan mengaliri sepanjang tubuh tongkat baja putih itu.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Nyi Dwani yang telah sampai ke puncak kemampuannya memang menjadi sangat berbahjaya. Dibadah cahaya bulan yang sudah bergeser semakin ke Barai? tonggkat Nyi Dwani yang membara itu benar-benar nampak mengerikan. Putarannya yang deras bagaikan gulungan asap yang kemerah-merahan yang memburu untuk melihat la -wannya.

Tetapi Sekar Mirah cukup tangkas. Meskipun beberapa kali ia harus berloncatan surut, namun tongkat baja putih Nyi Dwani itu masih belum sempat mengenainya.

Tetapi Nyi Dwani tidak pernah melepaskan lawannya. Ketika Sekar Mirah meloncat surut untuk menghindari ayunan tongkat lawannya, maka Nyi Dwani itupun telah memburunya.

Sekar Mirah terkejut ketika tongkat baja putih ditangan Nyi Dwani itu sempat menyentuh lengannya. Terasa betapa panasnya menyengat kulit, sementara bau pakaiannya yang terbakar telah menyengat hidung.

Sekar Mirah berdesah tertahan. Luka-lukanya sebelumnya terasa pedih dan nyeri. Sedangkan lengannya itu telah terluka bakar pula.

Sementara itu Nyi Dwani menjadi semakin garang. Dengan tangkasnya ia memburu. Ujung tongkatnya sekali lagi mematuk. Tetapi Sekar Mirah meloncat menyamping. Namun tongkat Nyi Dwani itupun berputar. Sambil menggeliat Nyi Dwani mengayunkan tongkatnya mendatar kearah lambung. Tetapi Sekar Mirah masih sempat meloncat surut selangkah, sehingga tongkat berhasil mendesak Sekar Mirah itu berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran. Tongkatnya kemudian terayun deras sekali. Nyi Dwani telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuannya. Pada puncak ilmunya Nyi Dwani yang merasa bahwa getar cahaya bulan telah mempengaruhinya, merasa yakin akan dapat menghentikan perlawanan Sekar Mirah.

Mereka yang menjadi saksi dari perang tanding itu menjadi berdebar-debar. Bahkan Rara Wulan telah bergeser setapak. Ia menjadi sangat cemas melihat keadaan Sekar Mirah.

Agung Sedayu yang sejak semula nampak tenang-tenang saja, telah mengerutkan dahinya. Wajahnya nampak menjadi tegang.

Tetapi Sekar Mirah tidak membiarkan tongkat Nyi Dwani itu memecahkan kepalanya. Karena itu, ketika Sekar Mirah tidak lagi sempat mengelak, maka Sekar Mirah telah menangkis serangan Nyi Dwani.

Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa keragu-raguan akan sangat merugikannya.

Dengan segenap kemampuannya, maka Sekar Mirahpun telah mengayunkan tongkatnya pula menyongsong ayunan tongkat Nyi Dwani. Pada puncak ilmunya, didukung oleh tenaga dalamnya yang mapan, serta ketrampilan yang tinggi, maka tongkat Sekar Mirah itu telah membentur serangan lawannya.

Benturan antara dua ilmu yang tinggi, yang tersalur pada dua buah tongkat ciri dari satu pergguruan yang sama, telah terjadi dengan dahsyatnya. Tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Benturan ilmu itu ternyata telah sangat mengejutkan Nyi Dwani. Tongkat Sekar Mirah yang membentur tongkat baja putih yang membara di-tangan Nyi Dwani itu seakan-akan telah memancarkan cahaya kilat yang sangat menyilaukan, sehingga dalam sekejap Nyi Dwani tidak dapat melihat lawannya

Pada saat yang demikian, maka sekali lagi Sekar Mirah mengayunkan tongkatnya menghantam tongkat baja didalam genggaman tangan Nyi Dwani. Ketika sekali lagi cahaya itu memancar dari tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah, maka terasa tangan Nyi Dwani yang silau dan seakan-akan tidak melihat sesuatu itu tidak mampu mempertahankan tongkatnya, sehingga tongkatnya itu terpental dan jatuh beberapa langkah dari kakinya.

Dengan serta-merta Nyi Dwani itu melangkah surut. Namun pada saat yang bersamaan, demikian Nyi Dwani mampu melihat dengan jelas, ujung tongkat baja putih Sekar Mirah sudah terletak di pundaknya.

Nyi Dwani terkejut bukan buatan. Ujung tongkat baja Sekar Mirah itu menekan pundaknya bagaikan sebongkah batu hitam yang sangat berat yang harus di panggulnya.

Nyi Dwani berdiri tegak dengan tenaganya. Ia harus mengerahkan tenaga untuk bertahan agar ia tidak harus berjongkak di hadapan Sekar Mirah.

—Apa katamu sekarang Nyi Dwani - geram Sekar Mirah. Nyi Dwani tidak segera menjawab. Terasa tulang-tulangnya bagaikan berpatahan. Sementara itu tekanan ujung tongkat Sekar Mirah itu seakan-akan tidak tertahankan.

-Katakan, apa yang sebaiknya kita lakukan. Aku memberimu kesempatan untuk tetap hidup jika itu kau kehendaki. -

Nyi Dwani memandang wajah Sekar Mirah dengan geramnya. Sementara itu pundaknya menjadi semakin berat menahan tekanan kekuatan ilmu Sekar Mirah yang tersalur lewat ujung tongkatnya itu.

Empu Wisanata, Ki Saba Lintang dan Ki Welat Wulung menjadi sangat tegang. Sejenak mereka justru bagaikan membeku melibat kenyataan yang tidak penarh mereka bayangkan itu. Ternyata kemampuan Sekar Mirah mampu mengatasi kemampuan Nyi Dwani. Ilmu Sekar Mirah itu memang lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani. Demikian pula tongkat baja putih Sekar Mirah itu jauh lebih akrab dengan pemiliknya daripada tongkat ditangan Nyi Dwani.

Dalam ketegangan yang mencengkam itu, tiba-tiba saja Ki Welat Wulung telah meloncat menerkam Rara Wulan. Jari-jarinya segera mencengkam leher Rara Wulan yang sedang dicengkam oleh ketegangan pula.

Rara Wulan terkejut bukan buatan. Tetapi demikian ia menyadari keadaaannya, maka jari-jari Ki Welat Wulung telah mencengkam lehernya.

Semua orang terkejut karenanya. Bahkan Nyi Dwanipun terkejut Semuanya tidak menyangka, bahwa hal itu akan terjadi.

Wajah Glagah Putih menjadi merah. Ia berdiri dalam jarak hanya dua tiga langkah dari Rara Wulan. Namun ia tidak dapat mencegah hal itu terjadi.

Waktu yang dibutuhkan Welat Wulung memang hanya sekejap. Rara Wulan benar-benar sudah berada dibawah kekuasaan Welat Wulung.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga berdiri membeku. Mereka tidak segera menemukan jalan keluar tanpa membahayakan jiwa Rara Wulan.

Welat Wulung - berkata Glagah Putih dengan suara bergetar karena gejolak kemarahan yang membakar jantungnya - marilah kita selesaikan persoalan ini sebagaimana Nyi Dwani menyelesaikan persoalannya dengan mbokayu Sekar Mirah. Jika kau memang seorang laki-laki, aku tantang kau berperang tanding. Jika kau berhasil membunuhku, tidak ada yang akan dapat mencegahmu lagi. -

Persetan dengan igauanmu ~ geram Welat Wulung. Lalu katanya kemudian - Nyi Lurah. Lepaskan tongkat baja itu. Letakkan tongkat itu perlahan-lahan di atas pasir. Kemudian kau mundur beberapa langkah. -

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara itu Welat Wulung membentak - Cepat. Atau gadis ini akan mati. -

Sekar Mirah benar-benar kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Namun ketika kemudian Nyi Dwani bergerak mundur. Sekar Mirah tidak dapat mencegahnya.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih menjadi semakin tegang ketika mereka melihat Nyi Dwani memungut tongkat baja putih, yang terlempar dari tangannya. Kemudian menyerahkan kembali kepada Ki Saba Lintang.

-Aku akan segera memiliki tongkat baja putih yang menjadi hakku. — berkata Nyi Dwani.

~ Aku tidak mengira bahwa perang tanding ini akan berakhir dengan kecurangan seperti ini. -

-Perang tanding ini terganggu sebentar Nyi Lurah. Namun kita akan melanjutkannya. -

Jantung Sekar Mirah bagaikan berhenti berdetak. Ia mengerti maksud Nyi Dwani. setelah tongkatnya berada di tangan Nyi Dwani maka perang tanding itu akan dilanjutkan. Tetapi tentu masih tetap dibayangi oleh ancaman bagi jiwa Rara Wulan.

Dalam pada itu, Ki Welat Wulungpun berteriak lagi. - Cepat, Nyi Lurah, letakkan tongkat itu. Kemudian kau menjauhinya. Tongkat itu akan diambil oleh yang berhak. —

Sekar Mirah tidak mempunyai pilihan lain. Ketika ia melihat Rara Wulan menyeringai menahan sakit karena cekikkan jari-jari tangan Welat Wulung, maka perlahan-lahan Sekar Mirahpun meletakkan tongkat baja putihnya.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan berteriak - Jangan mbokayu. Jangan serahkan tongkat baja putih itu. Biar apa saja yang akan dilakukan atas diriku. Aku sudah siap menjalaninya. -

-Diam, kau anak iblis - teriak Welat Wulung sambil, mengguncang leher Rara Wulan sehingga Rara Wulan mengaduh tertahan. Nafasnya bagaikan tersumbat, sedangkan lehernya terasa sakit. Tetapi Sekar Mirah tidak sampai hati membiarkan Rara Wulan dicekik dan bahkan mungkin nyawanya harus dikorbankannya

Karena itu, maka Sekar Mirahpun benar-benar telah meletakkan tongkat baja putih itu.

Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berdiri mematung dilemparnya. Keringat dingin telah mengalir membasahi seluruh tubuh mereka.

Tetapi mereka masih belum mengetahui, apa yang harus mereka lakukan.

Mereka menyadari bahwa jika mereka tidak menemukan jalan, maka salah seorang harus dikorbankan. Jika tidak Rara Wulan, tentu Sekar Mirah. Bahkan mungkin lebih banyak lagi. Selama Rara Wulan masih ditangan Welat Wulung, maka Welat Wulung masih mungkin memeras dengan licik. Setelah Sekar Mirah dibinasakan oleh Nyi Dwani yang menurut mereka dilakukan dalam perang tanding namun yang tidak seimbang, karena Nyi Dwani akan mempergunakan tongkat Baja putih Sekar Mirah, maka mereka akan dapat menuntut kematian Glagah Putih atau Ki Jayaraga atau bahkan Agung Sedayu sendiri.

Dalam pada itu, terdengar Welat Wulung berteriak lagi kepada Sekar Mirah ~ Nyi Lurah. Cepat melangkah mundur menjauhi tongkatmu itu. — Rara Wulan masih saja mencoba berteriak - Jangan mbokayu. Jangan lepaskan tongkat itu. —

Welat Wulung tidak saja mencekik Rara Wulan. Tetapi sekali lagi gadis itu diguncangnya, sehingga Rara Wulan hampir saja'mun-tah-muntah.

Ketegangan benar-benar telah mencengkam sebagaimana jari-jari Welat Wulung mencengkam leher Rara Wulan.

Yang terdengar kemudian adalah suara Empu Wisanata - Ki Lurah. Nampaknya gadis pepesten ini tidak dapat dihindari. Kami benar-benar tidak pernah merencanakan untuk berbuat sebagaimana yang terjadi. Tetapi jika memang demikian yang harus terjadi, maka terjadilah. Bukan kami yang minta agar Rara Wulan ikut menyaksikan perang tanding ini. Kehadirannya sebenarnya telah melanggar kesepakatan kita bahwa masing-masing hanya akan membawa tiga orang saksi.

- Tetapi kalian tidak berkeberatan ketika Rara Wulan menyatakan keinginannya untuk ikut menyaksikan perang tanding ini. ~ Benar, Ki Lurah. Itulah yang aku maksud bahwa garis pepesten itu harus terjadi. Seandainya Rara Wulan tidak ingin menyaksikan perang tanding ini, maka yang terjadi akan lain. ~

Agung Sedayu adalah seorang yang tidak mudah untuk menganggap seseorang bersalah. Tetapi saat itu Agung Sedayu menggeram dengan wajah yang terasa panas - Kalian orang-orang yang licik. Apakah kelicikan ini telah kalian rencanakan sebelumnya ? —

- Jangan marah Ki Lurah. Tidak akan ada gunanya. Sebaiknya sekarang Ki Lurah bersiap-siap untuk menyaksikan, bagaimana Nyi Lurah mengakhiri perang tanding ini. Sebentar lagi, Dwani akan mengambil tongkat yang diletakkan oleh Nyi Lurah. Kemudian, perang tanding ini akan dilanjutkan dengan jujur. -

- Apa yang jujur — teriak Glagah Putih — dalam keadaan seperti ini kalian masih mengatakan, perang tanding dengan jujur ?

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya - Sudahlah. Jangan menyesali nasib. Agaknya bagi kalian, nasib memang tidak akan dapat di-rubah dengan cara apapun. —

Glagah Putih menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih belum menemukan cara yang terbaik untuk membebaskan Rara Wulan serta tidak membiarkan Sekar Mirah menyelesaikan perang tanding yang curang itu.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirah masih belum bergerak mundur meskipun ia sudah meletakkan tongkat baja putihnya. Karena itu, maka sekali lagi Welat Wulung berteriak dengan suara serak -

-Nyi Lurah. Cepat, melangkah mundur. -

Sekar Mirah benar-benar menjadi bingung. Namun ketika ia melihat keadaan Rara Wulan, maka Nyi Lurah merasa tidak mempunyai pilihan. Karena itu, maka selangkah ia bergerak mundur.

Namun pada saat itu terdengar Rara Wulan berteriak sekali lagi

—Jangan, mbokayu. Jangan tinggalkan tongkat itu. -

Pada saat itu juga Welat Wulung sekali lagi mengguncang-guncang leher Rara Wulan.

Agaknya demikian keras tekanan jari-jari Welat Wulung sehingga Rara Wulan telah muntah. Bahkan kemudian Rara Wulan itu menjadi terbungkuk sambil memegangi perutnya.

Welat Wulung yang tangannya tidak mau menjadi kotor, di luar sadarnya dengan serta-merta telah melepaskan tangannya dan membiarkan Rara Wulan membungkukkan badannya sambil memegangi perutnya yang mual.

Tetapi justru karena itu, Welat Wulung menjadi lengah. Rara Wulan tiba-tiba saja telah menghantam perutnya dengan sikunya. Kemudian dengan cepat mendorong Welat Wulung dengan sekuat

tenaganya.

Welat Wulung tidak mengira bahwa gadis itu memiliki kemampuan dan keberanian untuk melepaskan dirinya. Bahkan tenaganya ternyata cukup kuat, sehingga serangan sikunya pada perutnya membuat perutnya itu terasa sakit. Kemudian dorongannya juga cukup kuat untuk membuat jarak antara Welat Wulung dan Rara Wulan.

Glagah Putih yang tegang itu cepat tanggap. Ternyata Rara Wulan tidak benar-benar akan muntah. Ia mencari kesempatan untuk melepaskan diri dari tangan Welat Wulung.

Karena itu, demikian terdapat jarak antara Rara Wulan dan Welat Wulung, maka Glagah Putihpun segera meloncat menyerang Welat Wulung yang msaih terkejut karena sikap Rara Wulan.

Namun Welat Wulung itu sempat melihat serangan kaki Glagah Putih. Karena itu, maka iapun berusaha untuk menangkis serangan itU;

Tetapi serangan itu demikian derasnya, sehingga Welat Wulung yang belum siap benar menghadapi keadaan itu menjadi terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Dengan cepat Rara Wulanpun segera meloncat kebelakang Glagah Putih yang siap menghadapi segala kemungkinan. Dalam pada itu Empu Wisanata. Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani sendiri terkejut melihat kesempatan yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Rara Wulan. Nyi Dwani yang merasa terdesak oleh Sekar Mirah dengan serta Merta berusaha untuk menggapai tongkat baja putih yang ter-tingal oleh Sekar Mirah beberapa langkah surut. Tetapi demikian Nyi Dwani membungkuk untuk meraih tongkat itu, kaki Sekar Mirah telah menghantam dadanya dengan kuatnya, sehinga Nyi Dwani terlempar dan jatuh terguling beberapa kali.

Ternyata dengan tangkasnya Sekar Mirah telah mendapatkan tongkatnya kembali.

Dalam pada itu. Nyi Dwani yang terguling beberapa kali telah bangkit berdiri beberapa langkah dari Ki Saba Lintang. Dengan suara parau Nyi Dwani itupun berkata - Berikan tongkat itu kepadaku. Iblis perempuan itu berhasil menggapai tongkatnya kembali. -

Sejenak kemudian, Nyi Dwani telah berhadapan lagi dengan Sekar Mirah. Sementara itu, Glagah Putih telah berdiri di antara Rara Wulan dan Welat Wulung.

-Terserah kepadamu - berkata Glagah Putih - apakah kita akan berperang tanding sekarang, atau menunggu sampai perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah selesai. -

-Licik kau perempuan binal - geram Welat Wulung.

-Jangan berbicara tengang kelicikan ~ sahut Glagah Putih --sekarang apa maumu. Aku siap melayanimu. -

Welat Wulung tidak segera menjawab. Sementara itu Sekar Mirah telah bersiap dengan tongkat baja putihnya menghadapi Nyi Dwani yang menjadi semakin gelisah.

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun menjadi tegang pula. Ia sadar, bahwa anak perempuannya tidak akan mampu menghadapi Nyi Lurah Agung Sedayu. Satu akhir dari perang tanding yang sebelumnya sama sekali tidak diduganya

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun harus mengambil sikap. Sesaat itu mencoba menilai kekuatan yang ada. Empu Wisanata itu datang berempat bersama dengan Nyi Dwani, sementara Nyi Lurah datang berlima dengan Rara Wulan. Menilik sikap dan keberaniannya, Rara Wulan juga memiliki sedikit kemampuan. Tetapi menurut Empu Wisanata kemampuan Rara Wulan itu dapat diabaikan saja.

Empu Wisanata memang agak ragu untuk mengambil keputu-san. Namun agaknya Ki Saba Lintanglah yang lebih dahulu bersikap. Dengan lantang iapun berkata - Persoalan yang timbul kemudian telah berkembang semakin luas. Persoalannya kemudian tidak sekedar perang tanding antara Nyi Dwani dan Nyi Lurah. Tetapi gadis yang ikut menonton perang tanding ini telah menumbuhkan persoalan baru. Bahkan anak muda itu telah menantang Ki Welat Wulung untuk berperang tanding. -

”Jadi, maksudmu ? - Glagah Putih menjadi tidak sabar.

”Kita tidak terikat lagi pada kesepakatan kita. Kau telah melakukan pelanggaran yang medasar dari perjanjian yang sudah kita buat -

”Aku ? - bertanya Glagah Putih.

”Ya. - jawab Ki Saba Lintang.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan itu tiba-tiba saja menyahut — Sebaiknya kita tidak peduli lagi siapakah yang memulai. Kita tinggal memilih. Kita kembalikan pada kesepakatan kita semula, menjadi saksi perang tanding antara Nyi Dwani dengan Nyi Lurah atau kesepakatan itu kita lupakan saja sama sekali. -

”Kau menantang Ki Jayaraga ? - teriak Ki Saba Lintang.

”Tidak - jawab Ki Jayaraga.

-Setan tua. Kau telah mengaburkan kehadiran kita disini. Karena itu, maka kita tidak akan terikat lagi dengan kesepakatan yang telah kita buat, —

-Terserah kepadamu. Kami akan mclayanimu. —

Empu Wisanatalah yang kemudian menyahut - Marilah, jika kita yang tua-tua ini masih harus bermain-main ditepian. —

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Ia sadar," bahwa Empu Wi-sanata itu telah memilihnya sebagai lawan.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia benar-benar telah sembuh dan bahkan telah pulih kembali. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ki Jayaraga itu sadar sepenuhnya, bahwa Empu Wisanata itu tentu seorang yang berilmu sangat tinggi.

Sementara itu agaknya Glagah Putihlah yang tidak sabar lagi. Katanya - Kita tidak datang ketempat untuk berbicara. Jika kita akan berkelahi, marilah kita berkelahi. -

Tanpa menunggu lagi, Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri menghadapi Ki Welat Wulung. Kemarahannya rasa-rasanya sudah tidak dapat ditahankannya. Lagi. Bahkan kemudian iapun menggeram — Ki Welat Wulung. Marilah kita berhadapan sebagai laki-laki. Tidak sepantasnya kita berbuat licik sebagai mana kau lakukan terhadap Rara Wulan. -

Suasanapun menjadi bertambah tegangg. Sementara itu Nyi Dwani dan Sekar Mirah justru berdiri mematung. Mereka menunggu, apa yang kemudian akan terjadi.

Namun nampaknya Nyi Dwani sudah dapat mengambil kesimpulan. Karena itu, maka iapun telah berada pada puncak kemampuannya. Tongkat baja putih yang ada di tangannya itupun telah membara meskipun tidak seluruhnya.

Sekar Mirah terkejut katika tongkat itupun telah terayun. Hampir saja tongkat itu menyambar kepalanya. Untunglah warna bara pada tongkat yang terayun itu sempat memberinya peringatan, sehingga Sekar Mirah sempat mengelak. Dengan cepat Sekar Mirah merendahkan diri, sehingga ayunan tongkat itu berdesing diatas kepalanya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah itupun telah berlangsung lagi dengan sengitnya. Namun Nyi Dwani sudah mengenal kelebihan tongkat Sekar Mirah. Dalam benturan yang keras pada puncak ilmunya, tongkat.Sekar Mirah bagaikan memancarkan cahaya yang menyilaukan. Dengan demikian, maka untuk selanjutnya, Nyi Dwani harus berhati-hati.

Namun bagaimanapun juga kemampuan Sekar Mirah memang melampaui kemampuan Nyi Dwani, sehingga Nyi Dwanipun kemudian telah terdesak lagi.

Meskipun demikian, baik Ki Saba Lintang maupun Empu Wisanata berharap bahwa Nyi Dwani akan dapat bertahan lebih lama dari waktu yang diperlukan oleh Empu Wisanata atau Welat Wulung atau Ki Saba Lintang untuk mengalahkan lawannya

Dengan demikian, maka salah seorang dari mereka akan dapat segera membantu Nyi Dwani melawan Nyi Lurah Sekar Mirah, karena mereka sudah tidak terikat lagi pada kesepakatan perang tanding.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka perang tanding itupun telah meluas. Glagah Putih yang tidak sabar lagi telah menyerang Welat Wulung, sementara Welat Wulungpun telah siap untuk bertempur. Bahwa Rara Wulan dapat melepaskan diri dari tangannya itupun telah membuat darahnya bagaikan mendidih.

Ki. Saba Lintang yang semakin mencemaskan keadaan Nyi Dwanipun segera mendapatkan Agung Sedayu yang nampaknya juga sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Dengan lantang Ki Saba Lintang itupun berkata -- Ki Lurah. Aku sudah mendengar bahwa Ki Lurah adalah prajurit yang pilih tanding. -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sekali-sekali ia masih menyempatkan diri melihat Sekar Mirah yang bertempur melawan Nyi Dwani. Kemudian Glagah Putih dan Welat Wulung. Sementara itu, Empu Wisanatapun telah berhadapan dengan Ki Jayaraga. Seandainya Empu Wisanata tidak memilih lawannya, maka Agung Sedayu ingin berhadapan dengan orang yang mengaku ayah Nyi Dwani itu.

Namun yang kemudian berdiri dihadapannya adalah Ki Saba Lintang sudah tidak menggenggam tongkat baja putih lagi, karena tongkat itu kemudian telah diserahkan kembali kepada Nyi Dwani yang harus melanjutkan pertempurannya melawan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Nyi Dwani memang menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak lagi berani memandang langsung setiap benturan senjata. Setiap kali kilat masih memancar dan membuat pandangan Nyi Dwani menjadi silau.

Meskipun demikian, maka Nyi Dwani itupun menjadi semakin terdesak. Yang dapat dilakukan kemudian hanyalah sekedar memperpanjang waktu. Ia berharap bahwa salah seorang akan dapat segera mengalahkan lawannya dan membantunya.

- Yang paling diharapkannya adalah Ki Welat Wulung. Menurut penilaian Nyi Dwani, lawan Ki Welat Wulung adalah seorang anak muda yang menurut perhitungannya

tentu masih belum memiliki kemantapan ilmu. Kegarangannya hanyalah karena dorongan perasaannya setelah Welat Wulung berusaha menguasai Rara Wulan, tetapi gagal.

Namun Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan memperhatikan pertempuran antara Nyi Dwani dan Sekar Mirah lebih lama lagi. Namun menurut pengamatan Agung Sedayu, asal Sekar Mirah tidak melakukan kesalahan yang mendasar, maka ia tidak akan dikalahkan oleh Nyi Dwani.

Dalam pada itu, maka Ki Saba Lintang itupun mulai bergeser. Sebuah serangan tangan mulai menggapai tubuh Agung Sedayu. Namun serangan itu masih belum bersungguh-sungguh sehingga dengan memiringkan tubuhnya, Agung Sedayu telah luput dari serangan itu.

Namun demikian, serangan itu telah disusul dengan serangan-serangan berikutnya.

Sambil meloncat dan menjulurkan kakinya mendatar, Ki Saba Lintang berkata - Sayang, bahwa hari ini seisi rumah Ki Lurah akan kami musnahkan. Semuanya akan mati ditepian ini. Jika besok atau lusa, seseorang menemukan tubuh-tubuh yang membeku atau lusa, seseorang menemukan tubuh-tubuh yang membeku disini, maka Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi gempar. -

- Kami akan berusaha membela diri, Ki Saba Lintang - jawab Agung Sedayu ~ tidak seorangpun yang akan membiarkan dirinya dibunuh didalam pertempuran. Kecuali jika sejak awal ia sudah berniat untuk membunuh diri. ~

Ki Saba Lintang meloncat sambil menjulurkan tangannya. Tetapi dengan tangkas Agung Sedayu menepis tangan itu menyamping, sementara itu dengan tangannya yang lain Agung Sedayu menerang kearah lambung. Tetapi Ki Saba Lintang menggeliat. Tubuhnya berputar dengan cepat Kakinya terayun mendatar mengarah kening.

Tetapi dengan cepat, Agung Sedayu merendahkan diri.

Dengan demikian maka pertempuran di tepian itupun menjadi semakin sengit. Glagah Putih yang marah menyerang Ki Welat Wulung dengan garangnya. Tetapi Welat Wulungpun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Jika ia dapat segera membinasakan anak itu, maka iapun akan segera menguasai Rara Wulan. Bukan saja ia akan mendapat gadis itu, tetapi dengan menguasai gadis itu, maka ia akan dapat menghentikan pertempuran. Nyi Dwani akan dapat membunuh Sekar Mirah, sehingga yang tersisa lainnyapun akan segera dapat disingkirkan.

Tetapi ternyata Welat Wulung tidak segera dapat menguasai Glagah Putih. Ternyata anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

Meskipun Welat Wulung semakin meningkatkan ilmunya, namun Glagah Putih masih mampu mengimbanginya. Bahkan karena kemarahan yang membakar jantungnya, maka Glagah Putihpun justru menjadi semakin garang.

Rara Wulan memperhatikan pertempuran di tepian itu dengan jantung yang berdebaran. Sementara itu lehernya masih terasa sakit. Namun Rara Wulan itu merasa sangat bersukur bahwa ia telah mendapatkan jalan untuk melepaskan dirinya dari tangan Welat Wulung. Jika saja ia tidak mampu melepaskan diri, maka jiwa Sekar Mirah tentu terancam. Bahkan Welat Wulung mungkin sekali tidak akan mau melepaskannya.

Dalam pada itu, bulan semakin jauh mengarungi sisi langit disebelah Barat. Meskipun cahayanya masih terang, tetapi bayangan orang-orang yang bertempur itupun menjadi semakin panjang.

Sekar Mirah setiap kali masih menyempatkan diri memandang bulan yang bulat itu. Ia sadar sepenuhnya, bahwa Nyi Dwani benar-benar terpengaruh oleh getar cahaya bulan itu. Karena itu, setiap kali Sekar Mirah memandang bulan, maka jantung Nyi Dwani itu berdesis. Sementara serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin garang. Tongkat baja putihnya menyambar-nyambar seperti kepak sayap burung alap-alap yang sedang memburu mangsanya

Dengan demikian, maka Nyi Dwani semakin terdesak kedalam kesulitan. Sementara itu, Welat Wulung masih belum mampu mengalahkan lawannya yang masih muda itu.

Ketika Welat Wulung menyadari keseimbangan pertempuran antara Nyi. Dwani dan Sekar Mirah yang semakin berbahaya itu, maka iapun telah menghentakkan kemampuannya. Ia harus dengan cepat menyelesaikan lawannya dan menangkap Rara Wulan.

Hentakan-hentakan ilmu Welat Wulung memang telah mengejutkan. Glagah Putihpun terdesak beberapa langkah surut Bahkan Rara Wulanpun telah ikut bergeser menjauh.

Dengan cemas Rara Wulan menyaksikan pertempuran yang semakin sengit antara Glagah Putih dan Welat Wulung. Apalagi pada saat-saat Glagah Putih terdesak.

Namun Glagah Putih segera memperbaiki kedudukannya. Ketika Welat Wulung mendesaknya, maka Glagah Putih telah meningkatkan kemampuannya pula. Sehingga Glagah Putihpun kemudian tidak harus berloncatan surut.

Meskipun Welat Wulung telah mengerahkan segenap kemampuanya, namun ternyata bahwa ia tidak dapat mendesak Glagah Putih lagi. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihpun semakin lama menjadi semakin berbahaya. Bahkan kemudian serangan-serangan Glagah Putih telah mampu menembus pertahanan Welat Wulung. Sekali-sekali serangan Glagah Putih telah mengenai sasarannya, sehingga Welat Wulung harus berdesah menahan sakit.

Namun Welat Wulungpun mampu pula menguak pertahanan Glagah Putih. Ketika Welat Wulungpun menyerang Glagah Putih dengan serangan beruntun, maka tangan Welat Wulung telah menyentuh bahu Glagah Putih.

Keseimbangan Glagah Putih memang menjadi goyah. Tetapi tubuhnya yang liat, masih tetapi mampu bertahan. Namun Glagah Putih harus meloncat mengambil jarak.

Welat Wulung meloncat pula memburunya. Tetapi Glagah Putih yang sudah berhasil memperbaiki kedudukannya, dengan cepat justru telah mendahului menyerang. Welat Wulung terkejut. Ia tidak menyangka, bahwa anak muda itu mampu dengan cepat memperbaiki kedudukannya dan bahkan siap untuk menyerang.

Welat Wulung tidak sempat menghindar. Karena itu, maka iapun telah menangkis serangan itu.

Benturan telah terjadi. Tangan Glagah Putih yang terayun menebas kearah kening, telah membentur tangan Welat Wulung yang menangkisnya.

Keduanya telah tergetar. Welat Wulung dapat merasakan, betapa besarnya kekuatan anak muda itu. Tangannya yang membentur tangan Glagah Putih itu terasa menjadi nyeri.

Welat Wulungpun menggeram. Ia sadar, bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang tinggi, sehingga sulit baginya untuk dapat dengan cepat menyelesaikannya.

Karena itu, maka Welat Wulungpun segera menarik senjatanya. Sebuah pedang yang tipis dan lentur.

Glagah Putih meloncat surut. Sementara itu, Welat Wulung telah menggerakkan pedangnya. Namun ketika Welat Wulung mengayunkan pedangnya mendatar, maka terasa sambaran angin menerpa wajah Glagah Putih. Sementara itu, Glagah Putihpun menyadari, bahwa pedang yang lentur itu ternyata dapat menjadi pedang yang kukuh seperti selembar besi baja yang tebal.

Glagah Putih tidak mau menjadi korban sentuhan pedang yang tajamnya melampaui tajamnya Welat Pring Wulung, yang sentuhannya dapat mengoyak kulit dagingnya. Namun kemudian dapat sekokoh baja yang dapat meremukkan tulang-tulangnya.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah mengurai ikat pinggangnya. Ikat pinggang yan ditangannya menjadi senjata yang jarang ada duanya.

Welat Wulung tertegun melihat senjata Glagah Putih. Dengan lantang iapun berkata ~ Apakah kau tidak mempunyai senjata yang lebih baik dari ikat pinggang itu ? Lihat senjataku. Senjataku inilah yang bernama Pedang Welat Wulung. -

—Kau sendirilah yang menamai pedangmu seperti namamu, atau sebaliknya karena kau mempunyai sebilah pedang yang dinamai Welat Wulung, maka kau menyebut dirimu Welat Wulung. -

-Persetan. Apapun yang kau katakan, pedangku akan men-ghabisimu. ~

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi iapun sudah siap menghadapi pedang yang dinamai Welat Wulung itu.

Untuk meyakinkan lawannya, bahwa ikat pinggangnya bukan sembarang ikat pinggang, maka ketika Welat Wulung mengayunkan pedangnya menebas kearah leher, Glagah Putih telah memiringkan tubuhnya. Namun sekaligus Glagah Putih telah membentur pedang itu dengan ikat pinggangnya.

Benturan yang keras telah terjadi. Welat Wulung benar-benar terkejut karenanya. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih akan membenturkan ikat pinggangnya. Sehingga karena itu, maka hampir saja pedang itu terlepas dari tangannya.

Dengan sigap Welat Wulung meloncat mengambil jarak. Glagah Pulih yang sengaja tidak memburunya, berdiri tegak sambil menggenggam ikat pinggangnya pada ujung dan pangkalnya.

”Apa katamu dengan ikat-pinggangku. -

”Kau dapatkan dari iblis manakah senjatamu itu ? -

-Aku menerima senjata ini dari salah seorang pemimpin di Mataram. Nah, karena itu berhati-hatilah. Kita akan bertempur sampai tuntas. —

Welat Wulung tidak menjawab. Namun dengan cepat, iapun . meloncat sambil menjulurkan pedangnya kearah dada Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih cukup tangkas. Dengan cepat ia memiringkan tubuhnya. Sementara itu tangannya telah mengayunkan ikal pinggangnya dengan cepat.

Hampir saja ujung ikat pinggang itu menampar wajah Welat Wulung. Namun Welat Wulung masih mampu menghindarinya.

Ketika Glagah Putih memburunya, Welat Wulung justru telah mengayunkan pedang tipisnya menebas kearah lehernya. Tetapi dengan tangkas Glagah Putih merentangkan ikat pinggangnya dengan kedua belah pihak tangannya. Ketika pedang tipis itu menyentuh ikat pinggangnya, maka ikat pinggang itupun telah mengendor,

sehinga yang terjadi adalah benturan yang lunak. Namun dengan ser-tamerta Glagah Putih telah menarik rentangannya, sehinga hentakannya hampir saja melemparkan pedang Welat Wulung.

Karena itu, maka Welat Wulungpun berusaha menguasai pedangnya sebaik-baiknya kembali sambil meloncat surut,

Glagah Putihpun meloncat menyusulnya.Tetapi Glagah Putih itupun terkejut. Tiba-tiba saja ujung pedang itu telah menyongsongnya. Denagn serta-merta Glagah Putih mengeliat, sehingga ia mampu membebaskan dirinya. Tetapi pedang itupun mengeliat pula memburunya.

Glagah Putih meloncat sambil memiringkan tubuhnya. Namun sebuah sentuhan kecil telah menggores lengannya. Hanya sentuhan kecil saja.

Tetapi sentuhan kecil itu ternyata telah mengoyak lengan Glagah Putih sehingga lukapun telah menganga.

Pedang itu tajamnya benar-benar melampaui tajam Welat Pring Wulung.

Ketika Rara Wulan melihat sentuhan pedang itu di langan Glagah Putih, maka iapun mejadi semakin berdebar-debar. Meskipun ia yakin kan kemampuan Glagah Putih, tetapi Rara Wulanpun sadar, bahwa Welat Wulung juga seorang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, darah Glagah Putih bagaikan mendidih. Karena itu, maka iapun menjadi semakin garang meskipun Glagah Putih tidak kehilangan penalarannya.

Dengan cepat Glagah Putih melihat lawannya. Ikat pinggangnya berputar-putar semakin cepat. Benturan-benturan yang terjadi kemudian, semakin menggelisahkan orang yang menyebut nama senjatanya itu sebaggaimana namanya sendiri.

Namun luka di lengan Glagah Putih justru membuat Welat Wulung semakin sulit. Glagah Putih yang sadar, bahwa semakin banyak darah yang tertumpah akan membuat tubuhnya semakin lemah, berusaha untuk mempercepat pertempuran itu.

Serangan-serangan Glagah Putih kemudian datang bergulung-gulung. Susul-menyusul. Ikat pinggangnya berputaran menyambar-nyambar.

Welat Wulung yang juga ingin menyelesaikan "pertempuran itu lebih cepat, telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Pedangnya terayun-ayun mendebarkan jantung.

Dalam pada itu bulanpun semakin terdorong ke sisi Barat.- Selembar awan tipis mengalir dari Selatan mengarungi langit yang terbentang dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Keringat ditubuh Welat Wulung, bagaikan terperas. Demikian pula keringat Glagah Putih" yang bercampur dengan titik-titik darahnya. Ketika di kejauhan terdengar gonggong anjing hutan bersahutan, maka Welat Wulung meloncat beberapa langkah surut Dalam benturan yang sangat keras. Welat Wulung yang tangannya telah basah oleh keringat tidak mampu mempertahankan pedang tipisnya. Ketika benturan itu terjadi, pedang itu sudah goyah diiangannya. Ketika kemudian ikat pinggang Glagah Putih itu berputar melihat pedangnya, maka pedang itu benar-benar telah terlepas.

Namun Welat Wulung tidak segera menyerah. Ketika Glagah Putih berdiri dengan kaki renggang sambil memegang ujung dan pangkal ikat pinggangnya dengan kedua belah tangannya, iapun mengeram ~ menyerahlah. —

Tetapi Welat Wulung sama sekali tidak menghiraukannya. Ketika pedangnya sudah terjatuh di pasir tepian, maka Welat Wulung itu berdiri tegak menghadap pada Glagah

Putih. Sambil menggeram Welat Wulung itupun menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya.

Glagah Putihpun segera tanggap. Iapun segera mengalungkan ikal pinggangnya di lehernya. Sebelah kakinyapun ditariknya setengah langkah kebelakang. Kemudian Glagah Putih itupun merendah pada lututnya.

Semua itu dilakukan dengan cepatnya. Ketika Welat Wulung menghentakkan tangannya kearah GLagah Putih, maka Glagah Putihpun telah mengacukan tangannya kedepan dengan telapak tangannya menghadap kearah lawannya.

Kedua orang itupn telah melontarkan ilmu pamungkas mereka masing-masing. Seleret sinar telah memancar dari telapak tangan Welat Wulung. Tetapi telapak tangan Glagah Putihpun seakan-akan lelah melontarkan gumpalan cahaya yang tajam.

Ketika dua kekuatan ilmu itu berbenturan, maka getarannya telah menumbuhkan gelombang kekuatan yang dahsyat.

Namun ternyata kekuatan getar gelombang ilmu Glagah Putih mempunyai kekuatan yang lebih besar. Meskipun Glagah Putih juga terdorong beberapa langkah surut dan jatuh terlentang di tepian, namun akibat yang terjadi pada Welat Wulung agaknya jauh, lebih parah lagi.

Dalam benturan yang terjadi, maka selain getaran ilmu yang berhasil menyusup mengenai tubuh lawannya, namun gelombang yang melontar kembali memantul ke sumbernya oleh benturan yang terjadi telah membuat keadaan mereka menjadi semakin parah. Terutama Welat Wulung yang kekuatan ilmunya berada dibawah kekuatan ilmu Glagah Putih.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun segera berlari mendapatkan Glagah Putih yang terbaring. Dengan sangat cemas Rara Wulan berjongkok disisinya. Namun dibawah cahaya bulan yang cerah, Rara Wulan melihat Glagah Putih itu terseyum kepadanya meskipun juga harus menyeringai menahan sakit.

-Kakang - desis Rara Wulan.

Dengan suara yang lemah Glagah Putih menyahut - Aku tidak apa-apa, Wulan. ~

Pelan-pelan Glagah Putih berusaha untuk bangkit. Rara Wulan yang kemudian duduk diatas pasir berusaha untuk membantunya.

Demikian Glagah Putih duduk, kedua kakinyapun segera bersilang. Sambil memandang tubuh Welat Wulung ia berdesis - Bagaimana dengan orang itu. -

-- Aku akan melihatnya, kakang. -

—Jangan - Glagah Putih mencegahnya — orang itu berilmu tidak dan licik. Jika kau dapat ditangkapnya, meskipun ia dalam keadaan yang lemah, maka kau benar-benar berada dalam bahanya. —

Rara Wulan mengangguk. Ia dapat mengerti peringatan Glagah Putih itu. Welat Wulung memang seorang yang sangat berbahaya.

Namun Welat Wulung itu sama sekali tidak bergerak. Ia terbaring diam diatas pasir tepian.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun telah menyilangkan tangan didadanya. Iapun kemudian berdesis - Berjaga-jagalah Wulan. Pegang ikat pinggangku, dalam keadaan terpaksa kau dapat mempergunakannya. Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk menata kembali pernafasan, aliran darahku dan kerja urat serta syarafku.

Rara Wulanpun kemudian meraih ikat pinggang Glagah Putih. Ikat pinggang itu menurut Rara Wulan adalah ikat pinggang kulit biasa. Namun ditangan Glagah Putih ikat pinggang itu menjadi senjata yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah memejamkan matanya.

Dipusatkannya nalar budinya untuk mengatur pernafasannya, memperbaiki tatanan tubuhnya setelah ia terlempar dan terpelanting jatuh karena dorongan getaran ilmu lawannya serta getar gelombang yang memantul pada benturan yang terjadi itu.

Sementara itu, orang-orang yang lain masih juga bertempur dengan sengitnya Mereka hanya sempat mengerling melihat tubuh Welat Wulung yang terlempar dan terbanting jatuh. Namun yang kemudian sama sekali tidak bergerak lagi, sementara Glagah Putih telah bangkit dan duduk bersila, memusatkan nalar budinya, untuk mengatur pernafasannya, serta memperbaiki tatanan segala unsur did-alam tubuhnya.

Kekalahan Welat Wulung telah mengguncang jiwa Nyi Dwani. Selain bulan yang menjadi semakin rendah, serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin garang. Meskipun Nyi Dwani sempat mengetahui bahwa setiap benturan ilmu yang memancar pada sentuhan kedua tongkat baja putih itu menimbulkan cahaya yang menyilaukan, sehingga Nyi Dwani dapat menempatkan diri untuk mengatasinya, namun kemampuan Sekar Mirah yang sangat tinggi benar-benar sulit untuk diimbangi.

Dalam pada itu, Empu Wisanatapun ternyata tidak segera mampu menguasi Ki Jayaraga. Sebagaimana Empu Wisanata tidak mengira bahwa ilmu Sekar Mirah ternyata lebih tinggi dari ilmu Nyi Dwani, iapun tidak mengira bahwa Ki Jayaraga akan mampu mengimbangi ilmu Empu Wisanata itu. Bertahun-tahun Empu Wisanata menjalani laku diujung Kali Geduwang dilambung Gunung Kukusan. Namun ternyata orang Tanah Perdikan Menoreh itu mampu mengimbanginya.

Sementara itu, Ki Saba Lintang yang menjalani lakunya dengan menjelajahi lingkungan yang luas diantara Gunung Kukusan, Gunung Lawu, Pegunungan Kendeng, Gunung Telamaya, Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, kemudian Pegunungan Menoreh, telah membentur ilmu yang tinggi dari seorang Lurah Prajurit Khusus Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun Agung Sedayu memang nama yang mencuat dari beberapa nama Senapati pilihan di Mataram. Tetapi Ki Saba Lintang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tinggi yang tidak lebih dari ilmu para Tumenggung di Mataram, merasa heran, bahwa Lurah Prajurit dan Pasukan khusus itu mampu mengimbanginya. Betapapun namanya menjulang tinggi diantara para Lurah, namun kemampuan ilmu Agung Sedayu benar-benar diluar dugaan Ki Saba Lintang.

- Ternyata Tanah Perdikan Menoreh memiliki orang-orang berilmu tinggi. Seorang-anak muda yang masih ingusan saja mampu mengalahkan Welat Wulung yang sudah kenyang makan pahit asamnya dunia olah kanuragan. -

Sebenarnyalah bahwa Ki Saba Lintangpun tidak dapat mengingkari kenyataan. Ia bukan saja tidak mampu mengalahkan Agung Sedayu dengan segera, tetapi justru semakin lama semakin terasa tekanan-tekanan yang semakin berat. Dengan kecepatan yang tinggi Agung Sedayu mampu menghindari serangan-serangan Ki Saba Lintang. Loncatan-loncatan yang semakin cepat, tidak mampu mendahului gerak Ki Lurah itu.

Namun Ki Saba Lintang yang sudah mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk meningkatkan kekuatan yang kecepatan geraknya, mulai menduga, bahwa Agung

Sedayu memiliki kemampuan ilmu meringankan tubuh yang justru lebih tinggi dari ilmu Ki Saba Lintang sendiri.

Karena itu, maka Ki Saba Lintang harus menemukan cara yang lain untuk dapat mengatasi kemampuan Ki Luran Agung Sedayu.

Dalam pada itu keduanya masih bertempur dengan sengitnya. Ki Saba Lintang ternyata kurang cermat menilai isi dari Tanah Perdikan Menoreh.

Selama ia bertualang, maka perhatiannya yang terbesar memang pada peningkatan ilmunya, sehingga ia kurang memperhatikan nama-nama dari orang-orang terkuat didaerah yang telah dijelajahinya. Beberapa tahun ia menenggelamkan diri untuk mencapai satu tataran ilmu sebagaimana dicapainya sekarang ini.

Namun ketika ia muncul kembali dengan rencana yang sudah disusunnya dengan baik, ia masih juga menjumpai kesulitan. Meskipun ia sudah mengorbankan waktunya yang cukup banyak untuk menilai kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu serta isterinya, namun ternyata penilaiannya masih belum tepat benar.

Mungkin kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu itulah yang lebih tinggi dari penilaiannya atau justru karena ia terlalu berbangga dengan peningkatan ilmunya sehingga ia terlalu yakin bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tidak akan dapat mengalahkannya. Demikian pula ia terlalu yakin akan kemampuan Empu Wisanata yang telah menenggelamkan diri menjalani laku di Gunung Kukusan, serta kemampuan Nyi Dwani yang meremehkan kemampuan Sekar Mirah.

Bahkan Welat Wulung telah mengakhiri pertempuran melawan anak-anak dengan kematian.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang tidak lagi mengandalkan pada kecepatan geraknya yang ternyata tidak mampu melampaui kecepatan gerak Agung Sedayu. Karena itu, maka Ki Saba Lintang itupun telah mempersiapkan serangan-serangan barunya

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit, serta kegagalan Ki Saba Lintang menembus pertahanan Agung Sedayu, maka Ki Saba Lintangpun telah siap menggunakan senjata yang diandalkannya

Agaknya Agung Sedayu dapat melihat kesiapan Ki Saba Lintang itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berhati-hati. Meskipun ia belum berhasil mengenai Ki Saba Lintang dengan serangan yang benar-benar berarti, namun terdesak. Sentuhan-sentuhan yang semakin lama terasa semakin menyakiti tubuh Ki Saba Lintang.

Nampaknya Ki Saba Lintang tinggal menunggu saat terbaik untuk mulai melepaskan serangan barunya.

Sebenarnyalah, ketika Agung Sedayu mendesaknya, Ki Saba Lintang telah meloncat mengambil jarak. Demikian Agung Sedayu berusaha memburunya, maka dari tangan Ki Saba Lintang telah meluncur sebuah benda kecil yang menyambar kearah dada Agung Sedayu.

Untunglah bahwa Agung Sedayu memang sudah siap menghadapi segala macam serangan. Karena itu, maka dengan sigapnya, Agung Sedayupun meloncat menghindar.

Namun serangan itu tidak hanya meluncur sekali. Demikian Agung Sedayu meloncat menghindar, maka serangan berikutnya telah datang menyusul.

Agung Sedayu segera dapat mengenali senjata-senjata kecil yang meluncur dari tangan Ki Saba Lintang. Pisau-pisau belati kecil yang sangat tajam dan runcing itu

akan dapat menembus masuk kedalam kulit dagingnya jika berhasil mengenai sasarannya. Bahkan Agung Sedayu juga menduga, bahwa pisau-pisau kecil yang runcing, yang dilontarkan dengan tenaga yang sangat besar itu juga beracun.

Dengan mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh, maka Agung Sedayu mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi untuk setiap kali menghindari serangan-serangan itu. Justru melampaui kecepatan gerak tangan Ki Saba Lintang.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan pisau-pisau kecil Ki Saba Lintang. Karena itu, maka ketika Agung Sedayu meloncat berputaran diudara, kemudian jatuh berguling menghindari serangan beruntun, maka demikian ia tegak berdiri, ditangannya telah tergenggam senjatanya. Sebuah cambuk berjuntai panjang.

Sekali cambuknya meledak memekakkan telinga, sehingga orang-orang yang berada ditepian itu terkejut. Bahkan Empu Wisanata-pun terkejut. Namun kemudian Ki Saba Lintang itupun berkata -Jadi inikah senjata Ki Lurah yang sangat terkenal itu ? -

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi selangkah Agung Sedayu maju mendekati Ki Saba Lintang.

— Hanya itukah yang dapat kau tunjukkan kepadaku tentang ilmu cambukmu ? - bertanya Ki Saba Lintang - ternyata kau hanya dapat mengejutkan burung pipit yang hinggap di.batang padi disa-wah. Tetapi tidak dapat menakut-nakuti orang-orang berilmu. Apalagi berilmu tinggi.

Sekali lagi Agung Sedayu menghentakkan cambuknya. Sekali lagi udara tepian Kali Praga itu tergetar.

- Apa yang ingin kau tunjukkan dengan permainan kasarmu itu, Ki Lurah ? - teriak Ki Saba Lintang - apakah kau sengaja menyerang selaput telingaku ? Kau berhadap bahwa kau akan dapat memecahkan selaput telingaku, kemudian mengharap aku menyerah. -

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ketika sekali lagi ia menghentakkan cambuknya, maka sama sekali tidak terdengar ledakan yang memekakkan telinga itu.

Wajah Ki Saba Lintang menjadi tegang. Empu Wisanata yang bertempur melawan Ki Jayaraga telah meloncat surut selangkah.

Ki Jayaraga tidak memburunya. Tetapi ia justru bertanya — Apa yang terjadi ? Empu tertarik pada permainan cambuk itu ? ~

Empu Wisanata menjadi semakin gelisah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang berilmu sangat tinggi. Hentakan cambuknya memberikan pertanda, bahwa Ki Saba Lintang tidak akan mengalahkannya. Bahkan dengan ilmu Rog-rog Asem yang dimiliki oleh Ki Saba Lintangpun Agung Sedayu tidak akan dapat ditundukkan. Lecutan cambuknya, jika dilambari dengan puncak ilmunya, maka tidak akan ada seorangpun yang mampu bertahan. Bahkan orang yang berilmu kebal sekalipun. Kecuali hanya satu dua orang yang sudah sampai pada tataran ilmu yang sangat tinggi.

Dengan demikian, maka Empu Wisanata sudah tidak berpengharapan. Pisau-pisau kecil Saba Lintang tidak akan berarti banyak. Jika cambuk Agung Sedayu itu diputar dengan cepat, maka pisau-pisau yang dilontarkan akan rontog di pasir tepian.

Sementara itu, Empu Wisanata sendiri merasa sulit sekali untuk menundukkan Ki Jayaraga yang tubuh tuanya itu masih saja liat. Bahkan Empu Wisanata merasa ragu

untuk membenturkan ilmu pamungkasnya, karena Empu Wisanatapun yakin; bahwa Ki Jayaraga tentu juga memiliki ilmu pamungkas yang dapat dibanggakannya.

Dalam keadaan yang demikian, maka Empu Wisanatapun serasa tenggelam kedalam kebimbangan.

Dalam keadaan yang rumit, serta dalam ketegangan yang memuncak itu, tiba-tiba terdengar Nyi Dwani berteriak sambil meloncat mengambil jarak - Nyi Lurah. Aku menyerah. —

Sekar Mirah tertegun. Ia memang tidak segera memburu. Nyi Dwani benar-benar sudah tidak berdaya. Meskipun ia masih menggenggam tongkat baja putih yang diambilnya lagi dari tangan Ki, Saba Lintang, tetapi perlawanannya sudah tidak banyak berarti lagi. Beberapa kali tongkat Nyi Lurah sempat menyentuhnya. Meskipun hanya sentuhan-sentuhan kecil, tetapi rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan. Sementara itu, panas yang membara pada telapak tangannya dan yang kemudian membuat tongkat baja putihnya juga membara disebelah-menyebelah genggaman tangannya, rasa-rasanya telah menjadi pudar sejalan dengan semakin rendahnya kedudukan bulan.

Ternyata betapapun Nyi Dwani berusaha, namun ia benar-benar tidak lagi merasa mempunyai kesempatan untuk memenangkan perang tanding itu.

Ketika Sekar Mirah maju selangkah dengan tongkat baja putihnya didalam genggaman, maka Nyi Dwani itupun telah berlutut. Diletakkannya tongkat baja putihnya didepan lututnya sambil memohon - Aku mohon ampun, Nyi Lurah. Aku sudah merasa kalah. -

Sekar Mirah berdiri tegak dengan tongkat baja putihnya. Kedua tangannya telah memegangi pangkal dan ujungnya dengan kuatnya, seakan-akan takut direnggut oleh Nyi Dwani yang sudah menyerah itu.

Dalam pada itu, penyerahan Nyi Dwani itu bagaikan perintah terhadap kedua lingkaran pertempuran yang lain untuk berhenti. Empu Wisanata dan Ki Saba Lintangpun telah berloncatan menjauhi lawan-lawannya, sementara Ki Jayaraga dan Agung Sedayupun tidak memburunya pula.

Sejenak tepian itu dicengkam oleh kesepian yang tegang. Yang terdengar adalah angin malam yang bertiup dari arah laut, berdesah di daun perdu dan semak-semak batang ilalang.

Bulan masih nampak tergantung dilangit meskipun menjadi semakin rendah. Sinarnya masih terang, memantul di air Kali Praga. Pasir yang kehitam-hitaman terhampar luas.

Yang menyerah adalah Nyi Dwani, Empu Wisanata dan Ki Saba Lintang menjadi sangat ragu-ragu untuk menentukan sikap.

Mereka bahkan seakan-akan menunggu keputusan Nyi Lurah. Jika Nyi Lurah kemudian mengakhiri perang tanding itu dengan kematian, maka mereka tidak akan membiarkan lehernya dipancung dengan cambuk.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah selesai dengan pemusatan nalar budinya Keadaannya sudah menjadi berangsur membaik, meskipun dadanya masih terasa agak sesak. Tetapi sudah tidak terasa sangat mengganggu. Jantungnya telah berdetak lebih teratur dan darahnya telah mengaliri seluruh tubuhnya sampai ke urat-urat yang paling lembut.

Perlahan-lahan Glagah Putihpun bangkit berdiri. Rara Wulanpun berdiri tegak pula disampingnya

Semuanya memang menunggu keputusan Sekar Mirah. Ia dapat mengakhiri perang tanding itu dengan kematian, sebagaimana kesepakatan semula. Tetapi jika hatinya terluka, Sekar Mirah dapat mengampuni lawannya yang sudah menyerah.

Dalam ketegangan itu terdengar Sekar Mirah berkata dengan nada berat - Bergeserlah. Tinggalkan tongkat itu ditemparnya -

Nyi Dwani tidak membantah. Iapun bergeser mundur, sementara tongkatnya tergolek diatas pasir tepian.

Namun sambil bergeser surut Nyi Dwani itupun berdesis -Aku mohon ampun. ~

Sekar Mirah masih berdiri tegak. Namun kemudian iapun berdesis - Tidak sepantasnya aku membunuh seseorang yang telah menyerah. Aku ampuni kau Nyi Dwani. Tetapi aku tidak tahu, apakah kakang Agung Sedayu dan Ki Jayaraga juga akan mengampuni lawan-lawan mereka -

Suasana kembali menjadi tegang. Ketika mereka menginjakkan kaki di Tanah Perdikan jauh sebelum perang tanding itu terjadi, mereka tidak akan bermimpi bahwa pada suatu saat mereka harus menyatakan diri untuk menyerah. Tetapi dalam keadaan sebagaimana dihadapinya malam itu, mereka tidak mempunyai pilihan lain, jika mereka masih ingin tetap hidup.

Kepala Ki Saba Lintang serasa menjadi sangat pening menghadapi keadaan yang tidak pernah diperhitungkannya itu. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka tidak mempunyai kesempatan lagi.

Ternyata Agung Sedayu dan Ki Jayaraga justru bersikap menunggu. Mereka berdiri tegak dihadapan lawan-lawan mereka. Namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan, bahwa keduanya dapat saja dengan tiba-tiba menyerang mereka.

Namun akhirnya, Empu Wisanata itu berkata - Kami harus mengakui kekalahan kami. Kamipun mengucapkan terima kasih kepada Nyi Lurah bahwa Nyi Lurah telah mengampuni Dwani. -

Lalu, apa yang akan kau lakukan, Empu? ~ bertanya Ki Jayaraga.

Jika kalian mengijinkan, kami akan meninggalkan tempat ini. Kami akan kembali ke kaki Gunung Kukusan. -

Pergilah, dan jangan mencoba untuk kembali lagi - terdengar suara Sekar Mirah yang bergetar.

Ki Saba Lintang masih tetap berdiam diri. Giginya justru gemeretak menahan gejolak perasaannya. Ia tidak pernah bermimpi untuk merendahkan dirinya, menyerah kalah dalam sebuah pertempuran.

Tetapi pada saat itu, ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Seandainya ia berusaha melepaskan diri dengan menyingkir dari medan, mungkin ia dapat berhasil. Tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan Nyi Dwani yang tidak berdaya Jika ia melakukan tindakan yang bodoh dan mengungkit kemarahan Nyi Lurah, maka yang akan menjadi korban adalah Nyi Dwani. Sementara itu, Ki Saba Lintang tidak ingin kehilangan perempuan itu. Dikatakan atau tidak dikatakan, Ki Saba Lintang memang mempunyai pamrih tertentu terhadap perempuan itu, sementara nampaknya Nyi Dwanipun menanggapinya.

Dalam ketegangan yang semakin mencengkam, Agung Sedayupun berkata - Nah, apakah kalian menerima tawaran Sekar Mirah atau tidak? -

- Baiklah ~ Empu Wisanatalah yang menyahut - Kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan itu. -

Namun Agung Sedayu masih juga bertanya - Bagaimana pen-dapatmu, Ki Saba Lintang. Apakah kau masih mempunyai pertimbangan lain? Atau kau mempunyai cara yang lebih baik, terutama bagi kehormatan sendiri. -

Ki Saba Lintang menggeram. Ia tahu, bahwa yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu adalah satu tantangan. Karena itu, maka iapun menjawab - Ki Lurah. Aku tidak dapat mengimbangi kemampuanmu sekarang. Tetapi jika kau memang berlapang dada, maka aku akan kembali lagi pada suatu saat. Aku akan menantangmu untuk melakukan perang tanding. Ingat, dalam perang tanding itu aku akan membunuhmu. —

Agung Sedayu justru tersenyum. Katanya ~ Kita berbicara tentang diri kita sekarang, Ki Saba Lintang. -

”Aku tahu. Sudah aku katakan, bahwa sekarang aku dapat kau kalahkan. Tetapi aku akan datang menantangmu dan membunuhmu.

”Baiklah. Aku menunggu saat itu. Yang penting bagiku, bahwa kau sekarang sudah mengakui kekalahan. -

Wajah Ki Saba Lintang menjadi panas. Namun Agung Sedayupun kemudian berkata - Sudahlah. Kita akan menyelesaikan persoalan antara kalian dengan isteriku. Persoalan yang menyangkut rencana kalian membangun kembali perguruan kalian yang sudah tercerai berai. Namun sayang, bahwa kalian tidak menunjukkan sikap sebagai saudara seperguruan isteriku. Tetapi yang nampak pada kalian adalah nafsu untuk menyingkirkan isteriku. Bahkan membunuhnya. Apalagi tingkah laku Ki Welat Wulung yang tidak mencerminkan sikap seorang laki-laki. Tetapi justru karena itu, agaknya ia harus menebus dengan nyawanya. Seorang korban sudah cukup. Sekarang, seperti kata isteriku, pergilah. Bawa tubuh Welat Wulung. ~

-Persoalan dengan Nyi Lurah masih belum selesai. -

—Ya. Tetapi bukanlah persoalan itulah yang menjadi sebab peristiwa di tepian ini. Tetapi terserah kepada kalian, apakah kalian masih akan menyelesaikan persoalan ini atau tidak. - .

—Bukankah tidak mungkin menyelesaikannya sekarang? - Ki Saba Lintang masih sempat berkata lantang.

Namun Agung Sedayu justru tertawa. Katanya — Seperti seekor katak yang sombong. Kau gelembungkan perutmu hanya dengan angin, Ki Saba Lintang. Itu tidak ada gunanya sama sekali. Jik kau memang ingin kembali, kembalilah. Persoalannya mungkin sudah tidak menyangkut rencana untuk membangun kembali sebuah perguruan, tetapi semata-mata sebuah dendam yang membakar jantung. Tetapi aku tidak berkeberatan. -

Telinga Ki Saba Lintang bagaikan tersengat bara. Tetapi ia memang harus mengakui kenyataan, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Namun seperti yang dikatakan, Ki Saba Lintang memang ingin kembali. Ia sudah memiliki bekal ilmu yang tinggi. Ia tinggal menyempurnakannya. Dengan Aji Rog-rog Asem yang matang, maka ia akan menghancurkan Agung Sedayu yang bersenjata cambuk itu. Apalagi jika pada suatu saat Nyi Dwani mampu mengalahkan Sekar Mirah sehingga tidak menghambat rencananya untuk membunuh Agung Sedayu, atau sama sekali tidak datang bersama Nyi Dwani.

Dalam pada itu, terdengar Agung Sedayu itu berkata pula -Sekali lagi aku minta, pergilah. Bawa tubuh Welat Wulung. Kemudian aku tinggal menanti, kapan kalian akan datang lagi. -

Ki Saba Lintang menggeram. Dengan lantang ia berkata kepada Empu Wisanata - Marilah kita pergi Empu. Bahwa Agung Sedayu membiarkan kita pergi kali ini, adalah sama artinya dengan Agung Sedayu itu menggali kuburannya sendiri. -

-Sudahlah, jangan banyak bicara - sahut Ki Jayaraga - keputusan itu masih dapat berubah. Jika kau tidak menjaga mulutmu, maka aku akan membuka pertempuran lagi. Aku akan membunuh lawanku, meskipun Nyi Lurah mengampuni Nyi Dwani. Tetapi jika keadaan menjadi semakin buruk, maka pengampunan itu akan dapat ditinjau kembali. -

Bagaimanapun juga Ki Saba Lintang harus memperhatikan peringatan itu. Karena itu, maka iapun segera beranjak meninggalkan Agung Sedayu dan mendekati Nyi Dwani yang masih berlutut.

Sekar Mirah melangkah surut. Ia harus berhati-hati. Jika Ki Saba Lintang itu menjadi gila, maka ia akan dapat melakukan sesuatu yang berbahaya.

Namun Agung Sedayu tidak kurang berhati-hati. Ia mengikuti Ki Saba Lintang beberapa langkah.

— Marilah, Nyi Dwani — berkata Ki Saba Lintang kemudian sambil menarik lengan Nyi Dwani.

Namun Nyi Dwani itu terkejut ketika Sekar Mirah berkata -Bawa tongkat itu Nyi Dwani. Aku tidak memerlukan dua batang tongkat. Suamiku, Ki Jayaraga dan Glagah Putih juga tidak memerlukan karena mereka bukan murid dari perguruan yang kita akui bersama. Mungkin kelak, jika Rara Wulan sudah dewasa pada tataran ilmunya, ialah yang akan berhak memilikinya. —

Wajah Nyi Dwani menjadi tegang. Ia hampir tidak percaya pada pendengarannya. Namun Sekar Mirah itu mengulanginya - Nyi Dwani. Ambil tongkat itu jika kau masih tetap mengaku saudara seperguruanku. Tetapi kau sudah mengetahui, siapakah yang paling pantas memilikinya. Siapa yang paling pantas memimpin perguruan kita jika kita ingin membangunkannya kembali. Dan kalian tahu, di-mana pertemuan itu sebaiknya dilakukan. Tidak diujung Kali Geduwang. —

Tidak ada yang menjawab. Namun dengan ragu-ragu Nyi Dwani bergeser maju mendekati tongkat yang diletakkannya di tepian.

Karena Nyi Dwani masih tetap ragu-ragu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata pula - Ambillah. Sekar Mirah sudah merelakan tongkat itu. Itu sebagai pertanda, bahwa ia sama sekali tidak memiliki nafsu yang tamak terhadap kepemimpinan perguruannya jika memang akan dibangunkan kembali. -

Ki Saba Lintang berdiri tegak mematung. Sementara Nyi Dwani meskipun dengan keragu-raguan yang sangat telah memungut tongkat baja putih itu.

~ Pergilah -- geram Sekar Mirah.

Empu Wisanatapun kemudian telah mendekati Nyi Dwani pula. Kemudian membimbingnya pergi sambil berkata ~ Saba Lintang. Kita akan meninggalkan tempat ini. Kita akan membawa Welat Wulung. -

Saba Lintang tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian melangkah kearah tubuh Welat Wulung yang terbaring.

Ternyata Welat Wulung memang sudah terbunuh.

Ki Saba Lintang itupun kemudian mengangkat tubuh Welat Wulung dan diletakkannya dibahunya. Ternyata kekuatan Ki Saba Lintang memang sangat besar. Meskipun tubuh

Welat Wulung cukup besar, namun Ki Saba Lintang itu membawanya sambil berjalan tegap diatas pasir.

Empu Wisanatalah yng kemudian berkata - Kami minta diri. Kami telah gagal. Aku sendiri ingin mengucapkan terima kasih bahwa aku masih dapat mengajak Dwani pulang. —

Tidak ada yang menjawab.

Empu Wisanata memang menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah pergi sambil berkata - Selamat malam. -

Ternyata Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menjawab hampir berbareng - Selamat malam. -

Sejenak kemudian, maka Empu Wisanata itu telah melangkah semakin jauh bersama anaknya perempuan. Didepan mereka Ki Saba Lintang berjalan mendahului tanpa berpaling sama sekali. Agaknya jantungnya benar-benar dibakar oleh dendam yang menyala-nyala.

Sekar Mirah memandang langkah Nyi Dwani dengan tegang. Sementara itu bulan masih nampak dilangit meskipun menjadi semakin rendah. Tetapi cahayanya masih nampak cerah diwajah tepian berpasir basah.

Namun ketika Empu Wisanata dan Nyi Dwani itu menjadi semakin jauh, maka tiba-tiba saja Sekar Mirah telah berlari memeluk Agung Sedayu. Ketegangan yang menggelembung didalam dadanya rasa-rsanya telah meledak.

Agung Sedayupun menepuk punggung Sekar Mirah sambil berkata - Semuanya sudah berlalu, Mirah. --

”Ya, kakang - suara Sekar Mirah tenggelam didalam isaknya.

”Kau telah melampaui saat-saat yang paling menegangkan. -

”Ya, kakang. Tetapi mereka masih akan kembali. ~

”Biarlah mereka kembali. Bukankah kita selalu siap menyambut kedatangan mereka? Kapanpun mereka kehendaki. Besok, lusa dan setahun lagi. -

Sekar Mirah mengangguk. Dilepaskannya pelukannya dan diusapnya matanya yang basah.

-Kau sudah membuktikan, bahwa kau memang berhak atas tongkat itu - berkata Ki Jayaraga kemudian. Sekar Mirah mengangguk.

-Rara - desis Sekar Mirah kemudian.

Rara Wulanpun mendekatinya. Sekar Mirahpun kemudian merangkul Rara Wulan sambil berkata - Hampir saja kau menjadi korban. —

Mata Rara Wulan juga menjadi basah. Katanya — Seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, mbokayu. Kita sudah melampaui masa-masa yang paling menegangkan. -

Sekar Mirah mengangguk. Sambil mengusap rambut Rara Wulan iapun berdesis - Ya, Rara. Tetapi jika terjadi sesuatu atas dirimu, maka akulah yang paling bersalah. -

-Tidak. Mbokayu tidak dapat menyalahkan diri sendiri. -Agung Sedayulah yang kemudian berkata — Marilah. Kita pulang. Mudah-mudahan kita sampai dirumah

sebelum petang, sehingga tidak harus menjawab banyak pertanyaan orang-orang yang sedang menyapu halaman. -

Namun Ki Jayaragapun kemudian bertanya kepada Glagah Putih - bagaimana keadaanmu Glagah Putih? -

-- Tidak apa-apa, Ki Jayaraga Aku dapat berjalan pulang. -

Demikianlah, maka merekapun segera meninggalkan tepian. Mereka memilih jalan memintas, melewati lorong-lorong sempit dan pematang-pematang sawah. Seperti saat mereka berangkat, maka mereka telah memilih jalan yang berbeda.

Meskipun mereka merasa letih oleh pertempuran yang baru terjadi, bahkan luka-luka bakar ditubuh Sekar Mirah, namun agar mereka tidak kesiangan, maka mereka telah berjalan dengan cepat menuju ke pedukuhan induk. Bahkan mereka telah mempergunakan tenaga dalam untuk mendorong langkah mereka agar segera sampai ketujuan.

Hampir saja mereka menjadi kesiangan. Untunglah, bahwa jalan-jalan masih sepi ketika mereka mendekati padukuhan induk.

Demikian mereka memasuki halaman, maka terdengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya. Sebentar lagi, induk-induk ayam akan membawa anak-anaknya turun kehalaman. Sementara beberapa orang mulai turun menyapu halaman.

Derit senggot timba di sumur-sumurpun mulai terdengar. Sementara di langit mulai membayang cahaya fajar yang kemerah-merahan.

Glagah Putih ternyata masih lemah. Tenaganya masih belum pulih benar. Karena itu ketika ia memaksa diri untuk berjalan dengan kecepatan yang tinggi ketika mereka kembali ke padukuhan induk, tenaganya seperti dikuras kembali. Dengan nafas yang terengah-engah ia duduk didalam biliknya Bahkan kemudian, Glagah Putihpun harus kembali memusatkan nalar budinya untuk mengatur pernafasannya serta tatanan bagian-bagian dari tubuhnya

Baru ketika langit menjadi terang, Glagah Putih itu keluar dari biliknya.

Tetapi demikian ia melangkah di longkangan, maka Agung Sedayupun telah memanggilnya dan berkata - Glagah Putih. Beristirahatlah. Kau memang harus beristirahat. -

~ Keadaanku sudah baik, kakang. — jawab Glagah Putih.

~ Jangan memaksa diri, Glagah Putih. Kau harus beristirahat agar kau segera dapat menjadi pulih kembali, sebagaimana mbokay-umu Sekar Mirah. Aku juga minta, agar mbokayumu berusaha memulihkan tenaganya. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata - Baik, kakang. Aku akan banyak beristirahat hari ini. -

-Rara Wulanpun harus menenangkan dirinya Mungkin tubuhnya tidak menjadi lelah, tetapi tentu ketegangan yang terjadi semalam, membuat jiwanya menjadi letih pula. Dalam keadaan yang demikian, maka kalian benar-benar harus menempatkan diri sebaik-baiknya —

Glagah Putih mengangguk. Namun kemudian iapun bertanya — Tetapi kakang sendiri? -

”Aku juga akan beristirahat. Tetapi biarlah aku beristirahat di barak saja. --

”Jadi kakang juga akan pergi ke barak hari ini? -

”Ya Aku sudah terlalu sering tidak datang ke barak. -

”Tetapi kakang tentu juga harus beristirahat. —

”Sudah aku katakan. Aku akan beristirahat di barak. -

Glagah Putih termangu-mangu, sementara Agung Sedayu menepuk bahunya sambil berkata - Lawanku cukup berbaik hati. Ia tidak mempergunakan puncak ilmunya, sehingga aku tidak mengalami goncangan didalam diriku sebagaimana kau alami. Demikian pula Ki Jayaraga. Agaknya Empu Wisanata menganggap bahwa benturan ilmu puncak justru tidak menguntungkannya -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun Agung Sedayupun berkata lirih - Tetapi orang-orang itu justru menjadi orang-orang yang berbahaya bagi kita. Aku yakin, bahwa mereka akan kembali. Terutama Ki Saba Lintang. Ia memerlukan waktu beberapa lama untuk menyempurnakan ilmu Rog-rog Asemnya. Ilmu yang memang jarang ada bandingnya -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya ~ Tetapi bukankah kita akan selalu siap menghadapi mereka jika mereka datang lagi kemari? --

Agung Sedayu mengangguk. Namun katanya - Tetapi tentu dengan kesiagaan yang lebih tinggi. Karena itu, maka kita harus selalu mengasah ilmu kita agar selalu menjadi lebih tajam. —

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayupun kemudian berkata ~ Ah, langit sudah menjadi semakin terang. Aku harus segera bersiap. -

Setelah minum minuman hangat serta makan pagi, maka Agung Sedayupun kemudian telah siap berangkat ke barak. Iapun telah berpesan kepada Rara Wulan lebih banyak beristirahat.

Sekar Mirah mengantar Agung Sedayu sampai ke regol halaman. Dengan nada dalam Sekar Mirahpun berkata ~ Kau tidak tidur semalam suntuk kakang. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya ~ Aku dapat tidur di barak. -

-Ah, tentu tidak. - sahut Sekar Mirah.

-Kaulah yang harus tidur. Rawat luka-lukamu dengan baik. Jangan lupa, kau ganti obat itu menjelang sore hari. -

-Aku menunggu kakang datang. - jawab Sekar Mirah. Agung Sedayu tertawa. Katanya - Baiklah. Aku akan mengganti obatmu itu nanti setelah aku pulang dari.barak. —

Demikianlah, sejenak kemudian kuda Agung Sedayupun telah berlari menuju ke barak para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal Agung Sedayu, Sekar Mirahpun segera masuk kembali ke dalam rumahnya. Tubuhnya memang masih terasa letih. Perang tanding yang terjadi di tepian itu benar-benar telah mengurus tenaganya Bahkan tubuhnya telah terluka pula

Tetapi Sekar Mirah masih juga pergi ke dapur. Rara Wulanlah yang kemudian memperingatkannya - Sebaiknya mbokayu beristirahat saja Biarlah aku menyelesaikan pekerjaan dapur. -

”Kau juga tidak tidur semalam suntuk Rara -

”Tetapi aku tidak berbuat apa-apa -

”Kau mengalami ketegangan jiwa. -

”Aku sudah melupakannya -

Namun Sekar Mirah tidak membiarkan Rara Wulan bekerja sendiri di dapur. Serba sedikit Sekar Mirah juga membantunya. Namun setiap kali ia masih harus berdesah. Luka-lukanya memang terasa pedih. Tetapi agaknya obat yang diberikan oleh Agung Sedayu dengan cepat telah memperingan luka-luka yang dideritanya ini.

Glagah Putih yang juga masih merasa letih, duduk di bebatur rumah di sebelah gandok. Angin yang bertiup perlahan, tertasa sejuknya mengusap tubuhnya Matahari yang naik semakin tinggi melemparkan cahayanya menembus dedaunan.

Sukrapun melangkah mendekatinya. Sambil duduk disebelah-nya Sukra itupun bertanya ~ Apa yang sudah terjadi semalam ?

~ Tidak apa-apa jawab Agung Sedayu - kami berjalan-jalan menikmati terangnya bulan bulat. -

- Jangan bohong. Aku melihat luka-luka ditubuh Nyi Lurah. KaupuH nampak sangat letih. Tentu telah terjadi sesuatu dengan orang-orang yang sering datang kemari itu. -

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Sedikit salah paham. Tetapi semuanya sudah dapat diselesaikan dengan baik. -

Sukra mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya - Kapan aku diperkenankan ikut bersama kalian ? -

Glagah Putih mengerutkan dahinya Katanya --Ikut apa ? -

Sukra tidak menjawab. Dilontarkan pandangan matanya menembus sela-sela pepohonan yang tumbuh di halaman samping. Sinar matahari yang menyusup diantara dedaunan yang bergerak-gerak di atas tanah yang lembab.

***

JILID 310

NAMUN Sukra itupun kemudian bangkit sambil berkata --Aku berharap bahwa pada suatu saat aku dapat berbuat sesuatu. -
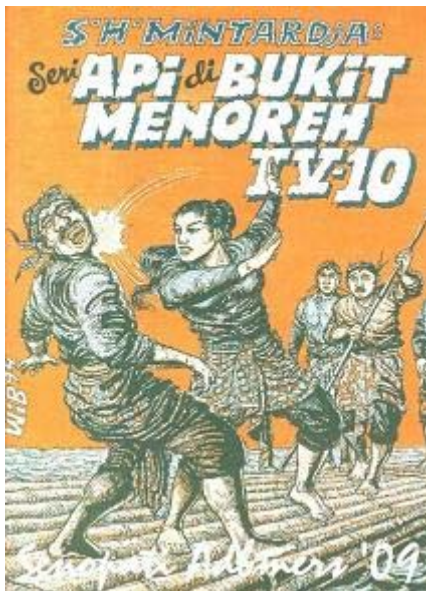
—Tentu Sukra - jawab Glagah Putih.

Sukra berpaling memandang Glagah Putih. Tetapi tidak seperti biasanya. Glagah Putih nampak bersungguh-sungguh. Bahkan kemudian katanya - Asal kau bersungguh-sungguh, maka kau akan dapat berbuat sesuatu. -

Tetapi Sukra itu justru bertanya - Apakah aku kurang bersungguh-sungguh. -

-Sekarang kau memang bersungguh-sungguh. Tetapi maksudku, bahwa kau akan bertahan untuk waktu yang panjang. Bahkan dari tahun ke tahun. -

—Aku akan bertahan untuk waktu yang lama. Sebelum aku mampu berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan ini, aku tidak akan berhenti . berlatih. -

~ Kau harus berdoa untuk itu.

Sukra mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk — Ya. aku akan mencoba untuk itu. —.Sukrapun kemudian melangkah pergi. Ketika ia sampai di belakang dapur, diraihnya kapak kecilnya untuk membelah kayu bakar. Sementara Glagah Pu-tihpun kemudian bangkit pula dan melangkah mengitari halaman.

Glagah Putih kemudian telah pergi ke dapur pula. Namun demikian ia sampai dipintu, dilihatnya Ki Jayaraga telah melangkahi tlun-dak pintu itu sambil menjinjing cangkul.

-Ki Jayaraga akan pergi ke mana ?—

”Seharusnya tadi pagi-pagi aku membuka pematang untuk mengairi sawah di simpang ampat dekat gumuk kecil itu. -

”Sekarang Ki Jayaraga akan pergi ke sawah ? - bertanya Glagah Putih.

”Kasihan tanaman yang menjadi kehausan itu. -

”Tetapi Ki Jayaraga tentu masih letih. -

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya - Aku sudah beristirahat cukup lama. Bukankah disawah aku tidak akan berbuat apa-apa kecuali membuka pematang untuk mengalirkan air ? Kemudian selanjutnya aku hanya tinggal menungguinya saja. -

Dari dapur terdengar suara Sekar Mirah - Aku juga sudah minta agar besok saja sawah itu dialiri. Atau barangkali Sukra dapat pergi untuk hari ini. —

Tetapi Ki Jayaraga tersenyum. Katanya ~ Biarlah aku pergi ke sawah. Dirumah aku juga hanya merenung. Bukankah lebih baik aku berada disawah menunggui air sambil tiduran di gubug ? -

Glagah Putihpun tersenyum sementara Rara Wulan bertanya -Ditengah hari nanti, Ki Jayaraga akan pulang atau Sukra harus membawa kiriman ke sawah ? -

- Sebelum tengah hari aku akan pulang - jawab Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka Ki Jayaragapun segera berangkat ke sawah sambil memanggul cangkul. Meskipun orang tua itu semalam suntuk tidak tidur dan bahkan telah terlibat dalam pertempuran yang sengit, namun ia masih tetap nampak segar. Setelah mandi, minum minuman hangat, wajah Ki Jayaraga itu nampak terang. Meskipun ia tidak dapat menghindari garis-garis umurnya, namun ternyata dukungan wadagnya masih tetap utuh.

Demikianlah, seisi rumah itu masih tetap melakukan tugas mereka sehari-hari sebagaimana hari-hari yang lain. Namun Rara Wulan hari itu tidak pergi berbelanja. Kecuali masih ada persediaan kebutuhan dapur, ia dapat memetik daun kacang panjang, so dan kroto di kebun belakang.

Dibarak, Agung Sedayu juga melakukan tugas-tugasnya seperti biasa, sehingga tidak ada kesan bahwa semalam suntuk ia tidak tidur dan bahkan bertempur di tepian Kali Praga

Disore hari, disaat-saat sebagaimana hari-hari sebelumnya Agung Sedayu melarikan kudanya pulang. Jika kudanya berlari lebih kencang dari hari-hari yang lain, karena Agung Sedayu masih memikirkan luka-luka di tubuh Sekar Mirah. Nampaknya Sekar Mirah menjadi sedikit manja, sehingga ia menunggu Agung Sedayu pulang untuk mengganti obat-obat yang melekat ditabuhnya.

Menjelang senja, maka seisi rumah itu duduk berkumpul di ruang dalam. Minuman hangat masih mengepul. Sambil meneguk, mereka masih memperbincangkan orang-orang yang mengaku saudara seperguruan Sekar Mirah itu.

Apakah aku bersalah, bahwa aku tidak membunuhnya ? -bertanya Sekar Mirah tiba-tiba.

Tidak - jawab Agung Sedayu ~ Nyi Dwani sudah menyerah. Menurut paugeran pera prajuritpun tidak dibenarkan membunuh lawan yang sudah menyerah dan tidak berdaya. -

Tetapi para prajurit akan menawan lawan-lawannya yang menyerah — desis Sekar Mirah.

~ Tetapi langkahmu sudah benar - sahut Ki Jayaraga — seandainya orang itu mendendam, itu adalah urusannya. Semakin kerdil jiwa seseorang, maka, dendam semakin tebal melapisi dinding jantunguya. Namun orang yang hidupnya dibayangi oleh dendam yang tidak berkeputusan, tidak akan pernah merasakan ketenangan. -

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sementara itu Glagah Putihlah yang berdesis - Tetapi bagaimanapun juga kita tidak boleh mengabaikan dendam yang menyala dihati mereka. -

~ Ya - Agung Sedayulah yang menyahut -. Kita memang harus selalu berhati-hati. Tetapi betapapun hitamnya hati seseorang, namun tentu masih ada percikan-percikan sinar terang didalamnya. Seandainya dandam itu menyala dihati, perlakukan yang pernah di alaminya tentu akan mempengaruhinya sikapnya kemudian. -

~ Tetapi bagaimana menurut kakang, sikap Saba Lintang. -

'-- Agaknya hatinya memang sekeras, batu. Memang mungkin seorang telah membunuh tunas kata-kata nuraninya sendiri. -

~ Tetapi mudah-mudahan Ki Saba Lintangpun sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih di hari-hari mendatang. - Sebagai pemegang tongkat, maka ia tentu akan berusaha menegakkan wibawanya dengan cara apapun juga. --"

Tetapi Ki Saba Lintang telah melihat kenyataan, bahwa Nyi Lurah Agung Sedayu pantas untuk memegang tongkat kepemimpinan dari perguruannya - sahut Ki Jayaraga.

Ki Saba Lintang akan dapat menghasut saudara-saudara seperguruannya - berkata Glagah Putih kemudian.

Kau yakin, bahwa ia memang saudara seperguruan Sekar Mirah sehingga ia berhak untuk merencanakan pembangunan kembali perguruan itu ? - bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih terdiam Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun berkata — Tetapi bagaimana tongkat itu dapat jatuh ketangan Ki Saba Lintang tetap menjadi sebuah pertanyaan. -

-Ya. Itu merupakan satu pekerjaan tersendiri untuk mengetahuinya. Pada satu saat, aku akan menemui kakang Untara. Tentu dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mumpung tidak ada tugas-tugas berat bagi para prajurit dari Pasukan Khusus sehingga aku akan dapat meninggalkannya beberapa hari. -

-Aku ikut bersama kakang - desis Glagah Putihpun agak ragu.

Agung Sedayu tertawa. Katanya - Apakah kau sudah sangat rindu kepada ayahmu ? -

-Baiklah kita bicarakan pada saatnya. Tetapi yang penting justru mbokayu Sekar Mirah. Persoalannya adalah persoalan perguruannya. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdesis - Ya. Sangat penting bagi mbokayu. Tetapi seandainya aku dapat ikut -

-Dan, aku ditinggal, sendiri ? - desis Rara Wulan.

Agung Sedayu tertawa. Sementara itu Sekar Mirahpun tersenyum sambil berkata -- Tidak. Tentu tidak. Rara. ~

Bukannya aku menjadi ketakutan. Tetapi rumah ini tentu akan menjadi sepi. Ki Jayaraga tentu akan lebih banyak berada disawah. Sukra lebih senang menunggui pliridannya. -

Kau tidak akan sendiri - berkata Glagah Putih kemudian ~ mungkin kau juga ingin menempuh sebuah perjalanan, Rara. -

-Sudahlah — potong Agung Sedayu -- Kita akan membicarakannya kemudian. Yang Penting sekarang, kita harus tetap berhati-hati dimanapun kita berada. ~

Tetapi wajah Rara Wulan sudah terlanjut menjadi buram.

Sekar Mirahlah yang kemudian berkata ~ Nah, Rara. Kita sekarang menyiapkan makan malam. -

Rara Wulanpun kemudian bangkit pula. Sementara itu, senjapun telah turun. Sukra mulai sibuk menyalakan lampu minyak. Diruang dalam, dipendapa, dapur gandok, diserambi dan beberapa tempat yang lain. Sedangkan Sekar Mirah dan Rara Wulan mulai menyiapkan makan dalam didapur.

Sementara itu, di ruang dalam, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih berbincang tentang sekelompok orang yang mengaku saudara-saudara seperguruan Sekar Mirah itu.

Namun berapa saat kemudian, maka merekapun telah duduk lagi dalam satu lingkaran, termasuk Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk makan malam.

Malam itu seisi rumah itupun telah tidur dengan nyenyak. Sebenarnya bahwa mereka merasa letih dan mengantuk. Apalagi Sekar Mirah yang ditubuhnya masih terdapat beberapa buah luka. Sementara itu Glagah Putihpun masih belum pulih sepenuhnya

Sukra yang mengetahui bahwa seisi rumah itu sedang letih, telah melakukan latihan sendiri tanpa mengganggu Glagah Putih. Dengan tekun ia mengulangi unsur-unsur gerak yang pernah diajarkan oleh Glagah Putih. Berulang kali, sehingga keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

Sukra itu tidak menghiraukan kawan-kawannya yang memanggilnya untuk bermain sembunyi-sembunyian ketika bulan naik diatas cakrawala disebelah Timur.

Baru menjelang tengah malam Sukra berhenti berlatih. Ketika ia keluar dari sanggar, ia masih mendengar suara kawan-kawannya yang bermain-main. Namun Sukra sudah merasa letih, sehingga ia tidak tertarik lagi untuk ikut bermain.

Setelah keringatnya agak kering, Sukra telah pergi ke pakiwan, membersihakn diri, kemudian pergi ke biliknya.

Seperti yang lainpun, Sukra yang letih itupun telah tidur dengan neynyaknya.

Pagi-pagi benar seisi rumah itu sudah terbangun. Tubuh mereka terasa menjadi semakin segar. Glagah Putih merasa, bahwa segala-galanya sudah menjadi pulih kembali. Sementara luka-luka Sekar Mirahpun sudah menjadi semakin baik. Sedangkan kekuatan Sekar Mirah rasa-rasanya telah menjadi utuh pula.

Karena itu, maka mereka segera melakukan kewajiban mereka dengan baik-baiknya.

Seperti biasanya, ketika matahari mulai naik, maka Agung Sedayupun telah melarikan kudanya menuju ke barak prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun pagi itu Agung Sedayu terkejut. Dua orang Lurah prajurit utusan Ki Patih Mandaraka telah berada di baraknya.

Agung Sedayupun kemudian telah menemui mereka di sebuah ruangan yang khusus. Kedua utusan itu ingin berbicara dengan Agung Sedayu tanpa ada orang lain , meskipun mereka para pembantu Agung Sedayu di barak itu.

~ Nampaknya ada sesuatu yang penting ~ desis Agung Sedayu.

~ Ya. Sedikit penting - jawab salah seorang dari keduanya.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah duduk bertiga disebuah ruangan yang khusus sehingga pembicaraan mereka tidak ada dapat didengarkan oleh siaapun yang tidak berada didalam ruangan itu.

- Ki Lurah Agung Sedayu - berkata salah seorang dari kedua orang utusan itu - Ki Lurah dipanggil menghadap Ki Patih Mandaraka. --

-Apakah ada masalah yang penting bagi Pasukan Khusus di Tanah Perdikan ini ? -

”Bukan tentang Pasukan Khusus ini Ki Lurah. -

"Jadi. Tentang apa ? -

”Sebaiknya Ki Lurah berbicara langsung dengan Ki Patih. -

”Barangkali kau mendengar serba sedikit persoalan apa yang akan diperintahkan oleh Ki Patih. -

”Aku tidak pasti Ki Lurah. Tetapi yang aku dengar serba sedikit adalah kebangkitan sebuah perguruan yang pernah hidup dan besar dijaman kuasa Harya Penangsang di Jipang.

Jantung Agung Sedayu berdesis. Sementara utusan itu berkata - Sejak Harya Penangsang terbunuh, kemudian Ki Patih Mantahun dan para pengikutnya, perguruan itu seakan-akan telah menjadi pecah dan berserakan. Kini tiba-tiba tercium oleh para petugas sandi, usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu. Ada usaha untuk mengumpulkan murid-murid atau siapapun yang mempunyai kaitan dengan perguruan itu. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi jantungnya serasa berdesar semakin cepat

Sementara itu,, utusan itupun berkata - Tetapi mungkin aku keliru, Ki Lurah. Karena itu, sebaiknya Ki Lurah menghadap dan akan mendapat penjelasan langsung dari Ki Patih Mandaraka. -

Agung Sedayu mengangguk. Katanya - Ya. Aku akan segera menghadap. Tetapi apakah Ki Patih tidak memberikan waktu kepadaku, kapan aku harus menghadap ? -

-Besok, Ki Lurah. Jika tugas-tugasmu disini dapat kau tinggal, maka besok Ki Patih menunggumu di Kepatihan. -

-Besok aku akan menghadap Ki Patih di Kepatihan. -

-- Terima-kasih. Nanti aku akan menyampaikan kesediaan Ki Lurah untuk menghadap besok. -

Hari itu juga kedua utusan itu kembali ke Mataram. Dalam keterangan mereka yang masih belum dapat dipastikan kebenarannya, mereka mengatakan bahwa orang-orang, yang sedang berusaha membangunkan kembali perguruan itu sedang menghubungi orang-orang terpenting dari perguruan mereka.

”Siapakah yang dimaksud dengan orang-orang terpenting itu ? - bertanya Agung Sedayu.

”Memang tidak begitu jelas. Tetapi para petugas sandi itu mengatakan, bahwa ada semacam ciri kepemimpinan dari perguruan itu. -

”Apakah ujud dari ciri itu ? - bertanya Agung Sedayu pula.

”Tongkat baja putih. -

Debar jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat berdetak didalam dadanya. Tetapi ia tidak bertanya lebih banyak lagi. Besok ia akan mendengar langsung dari Ki Patih Mandaraka tentang usaha kebangkitan sebuah perguruan.

Hari itu Agung Sedayu lebih banyak merenungi keterangan kedua utusan Ki Patih Mandaraka itu. Agung Sedayu hampir yakin, bahwa yang dimaksud oleh Ki Patih Mandaraka itu adalah perguruan yang sedang dirintis kebangkitannya oleh Ki Saba Lintang. Namun jika itu benar, maka agaknya akan menyangkut Sekar Mirah pula. Sekar Mirah adalah salah seorang diantara mereka yang memiliki tongkat, ciri dari perguruan yang mengalir dari Kepatihan Jipang itu.

Namun Agung Sedayu masih belum berniat untuk membicarakannya dengan isterinya. Ia ingin berbicara lebih dahulu dengan Ki Patih Mandaraka.

Meskipun demikian, Agung Sedayu sudah mulai memikirkan sikap yang sebaiknya diambil oleh Sekar Mirah.

Ketika Agung Sedayu kemudian pulang kerumahnya, maka yang disampaikan kepada Sekar Mirah dan orang-orang seisi rumahnya adalah perintah Ki Patih untuk menghadap.

-Persoalan apa yang akan dibicarakannya, kakang ? -bertanya Sekar Mirah.

-- Agung Sedayu menggeleng, Katanya - Aku belum tahu, Mirah.

-Dan besok kakang akan pergi ke Mataram ? ~ bertanya Sekar Mirah pula.

”Ya- Agung Sedayu mengangguk.

”Sendiri ? - bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya — Aku akan pergi bersama dua orang pembantuku. -

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Agaknya ia ingin untuk dapat ikut bersama Agung Sedayu ke Mataram. Tetapi Agung Sedayu memang tidak mengajaknya. Justru karena Glagah Putih dikenal dengan baik oleh Ki Patih, maka Glagah Putih tentu akan diperkenankan untuk mendengarkan pembicaraannya dengan Ki Patih itu. Meskipun Glagah Putih sudah bersikap cukup dewasa, tetapi jika persoalannya benar menyangkut Sekar Mirah, mungkin Glagah Putih mempunyai sikap sendiri. Selebihnya, Glagah Putih harus ikut menjaga keselamatan keluarga Jika Ki Saba Lintang menjadi kehilangan kendali dan datang kembali kerumah itu.

Dikeesokan harinya, Agung Sedayu berangkat ke barak lebih pagi dari kebiasannya. Ia telah mentitipkan rumah dan isinya kepada Ki Jayaraga.

-Nampaknya Ki Saba Lintang memang seorang yang keras kepala ~ berkata Agung Sedayu.

-Baiklah, Ki Lurah -- sahut Ki Jayaraga - kami yang kau tinggal dirumah akan saling menjaga. -

Demikianlah, maka Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan telah melepaskan Agung Sedayu di regol halaman. Sukrapun ikut pula bersama mereka justru berdiri dipaling depan.

Agung Sedayu sempat menepuk bahu anak itu sambil berkata - Jangan terlalu banyak bermain di sungai, Sukra. Nanti kulitmu menjadi bersisik.-

Sukra mengerutkan dahinya. Katanya - Bagus. Karena itu, maka kau tidak akan menjadi bertambah hitam. -

Sukra tidak menjawab. Glagah Putihlah yang kemudian berkata - Sukra sudah memberikan pliridannya kepada kawannya. -

-Tidak aku berikan kepada kawanku - Sukra ternyata telah

membantah.

-Jadi ? - bertanya Glagah Putih.

-Aku hanya meminjamkannya untuk waktu yang tidak terbalas. -

Glagah Putih tertawa. Katanya - ya. Dipinjamkan kepada kawannya untuk waktu yang tidak terbatas. -

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah meninggalkan regol rumahnya menuju ke barak. Dari baraknya, Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram.

Disepanjang jalan Agung Sedayu sempat merenungi persoalan yang akan dihadapinya jika benar apa yang dikatakan oleh kedua utusan Ki Patih Mandaraka.

- Tetapi kenapa aku yang dipanggil oleh Ki Patih ? ~ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Agung Sedayu tidak tahu jawabnya. Tetapi hal itu sangat menggelisahkannya. Kenapa Ki Patih Mandaraka tidak memanggil kakaknya, Untara yang memimpin sebuah pasukan yang besar di Jati Anom. Tidak pula para Senapati yang lain, yang pangkat dan kedudukannya lebih tinggi dari sekedar seorang Lurah Prajurit

Untaralah yang pernah menghancurkan sisa-sisa pasukan Jipang disekitar Jati Anom, yang dipimpin oleh seorang perwira Jipang yang tangguh. Tohpati yang juga bergelar Macan Kepatihan. Salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan yang besar. Yang diturunkan antara lain oleh seorang yang ilmunya jarang ada duanya. Ki Patih Mandaraka dari Jipang pada saat Harya Penangsang berkuasa.

Namun debar dijantung Agung Sedayu itu menjadi semakin cepat berdentang di dadanya Seorang lagi yang memiliki tongkat kepemimpinan adalah saudara muda seperguruan Ki Patih Mantahun yang bernama Ki Sumangkar. Sedangkan tongkat itu kemudian berada di tangan murid Ki Sumangkar itu. Sekar Mirah.

~ Apakah Ki Patih Mandaraka mengetahui bahwa isteriku adalah salah seorang dari mereka yang mewarisi ilmu dari perguruan yang telah pecah dan yang kemudian akan dibangkitkan lagi itu ?

Namun Agung Sedayu akan dapat menceriterakan apa yang baru saja dialami oleh Sekar Mirah. Perang tanding melawan seorang perempuan yang bernama Nyi Dwani. Seorang yang ingin merebut tongkat baja putih itu dari tangan Sekar Mirah. Sudah tentu bahwa dengan sepasang tongkat baja putih ditangan Ki Saba Lintang dan Nyi Dwani, mereka akan lebih mudah mempengaruhi orang-orang yang merasa dirinya terkait oleh perguruan yang telah pernah pecah berserakan itu sepeninggal Ki Patih Mantahun.

Tetapi Agung Sedayu tidak berangan-angan lebih banyak lagi. Dihadapannya adalah gerbang barak Pasukan Khusus prajurit Mataram yang berada di tanah Perdikan Menoreh. '

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berada _ didalam baraknya. Dua orang prajurit pilihan yang ditunjuknya telah siap pula untuk berangkat ke Mataram bersama dengaft Agung Sedayu yang mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Setelah memberikan beberapa pesan kepada seorang yang dipercaya untuk mewakilinya selama Agung Sedayu pergi, maka iapun segera bersiap untuk berangkat

~ Menurut rencana, kami akan pulang hari ini - berkata Agung Sedayu kepada pembantunya yang dipercayainya mewakilinya memimpin isi barak itu – Tetapi segala sesuatunya tergantung pada keadaan. Jika diperlukan, maka aku akan bermalam di Mataram. -

Demikianlah, maka sejenak kemudian, selagi panas matahari belum menggatalkan kulit, Agung Sedayu telah memacu kudanya bersama tiga orang pengawalnya menuju ke Mataram.

Beberapa saat lamanya mereka menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh. Sinar matahari pagi memang agak menyilaukan mata mereka, karena mereka berkuda kearah Timur.

Ketika mereka sampai di tepian, ternyata beberapa buah rakit telah hilir mudik membawa orang-orang yang menyeberang dari Barat Ke Timur dan dari Timur ke Barat Beberapa orang diantara mereka menuntun kuda beban yang-membawa hasil bumi mereka ke pasar. Yang lain membawa hasil kerajinan tangan.

Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya harus menunggu beberapa saat lamanya, sebelum mereka mendapat kesmpatan untuk naik keatas sebuah rakit yang baru mendarat di sisi Barat serta menurunkan penumpangnya.

Demikian mereka sampai diseberang sebelah Timur, maka merekapun segra melanjutkan perjalanan mereka, kuda-kuda merekapun segera berlari pula langsung menuju ke Mataram.

- Kita langsung pergi ke Kepatihan - berkata Agung Sedayu demikian mereka memasuki pintu gerbang kota.

Sementara itu, matahari sudah menjadi semakin tinggi. Jalan-jalan nampak ramai. Orang berlalu lalang sementara satu dua orang berkuda lewat. Mereka melintas dengan kecepatan yang terkendali. Apalagi di jalan-jalan simpang. Meskipun demikian ada juga satu dua orang yang berkuda tanpa menghiraukan keselamatan orang lain dengan melarikan kuda mereka kencang-kencang meskipun di jalan yang terhitung ramai.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya itupun langsung menuju ke Kepatihan. Mereka berhenti di pintu gerbang dan berloncatan turun. Kemudian mereka menuntun kuda mereka memasuki halaman.

Dua orang prajurit yang bertugas menghentikan mereka. Namun ketika mereka melihat bahwa orang itu adalah Ki Lurah Agung Sedayu dan pengawalnya, maka prajurit itupun segera mempersilahkannya masuk.

Seorang Lurah prajurit yang berada di serambi gandok sebelah Barat mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya duduk menunggu. Ki Lurah akan menyampaikan kepada Ki Patih, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah datang.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah diterima oleh Ki Patih diserambi samping menghadap ke longkangan di belakang pintu seketeng. Sementara itu dua orang prajurit yang mengawalnya menunggu di serambi tempat para prajurit bertugas.

Dengan nada dalam Ki Patih itupun berkata - Sudah agak lama kita tidak bertemu, Ki Lurah. -

Ki Lurah   Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menyahut - Ya, Ki Patih. Sudah agak lama aku tidak menghadap Ki Patih. -

”Kau tentu sibuk, Agung Sedayu. Aku telah mendengar laporan, bahwa kau sedang berusaha meningkatkan kemampuan prajurit-prajuritmu. Bahkan ada beberapa orang yang kau tilik secara pribadi, sehingga mereka-akan menjadi prajurit pilihan. - ,

-Bukankah itu memang tugasku, Ki Patih. -

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya - Nah, kali ini ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu, Ki Lurah. ~

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun mengangguk hormat pula sambil berdesis — Ya, Ki Patih. —

Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Barangkali kau juga sudah mendengar Agung Sedayu, bahwa para petugas Sandi telah mencium adanya satu usaha untuk menghimpun kembali sebuah perguruan yang telah pecah bersamaan dari terbunuhnya Ki Patih Mantahun dari Jipang dan kemungkinan disusul oleh seorang Senapati Jipang yang pilih tanding, Tohpati yang bergelar mancan Kepatihan ? -

Dua orang utusan Ki Patih telah menyinggungnya, meskipun hanya sekilas, karena meluncur keterangan mereka, merekapun belum tahu secara pasti, apa yang telah terjadi dengan perguruan itu. .

~Ya. Demikian aku mendengar laporan tentang usaha itu, maka kau pun segera memanggilmu.-

-- Ya, Ki Patih, perintah apakah yang harus aku lakukan ? -

~Aku belum akan memberikan perintah apa-apa. Agung Sedayu. Aku baru akan membicarakan persoalannya. ~

Agung Sedayu mengangguk hormat pula.

”Ki Lurah - berkata Ki Patih Mandaraka kemudian menurut laporan para petugas sandi, perguruan Kedung Jati yang besar itu, akan bangkit kembali. Meskipun Ki Patih Mantahun dan saudara seperguruannya, Ki Sumangkar sudah tidak ada, tetapi berapa orang murid dari perguruan itu, merasa terpanggil untuk menyusul kembali perguruan Kedung Jati. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Kepalanya tertunduk, sementara jantungnya menjadi berdebaran.

-Ki Lurah, sebaiknya aku berkata berterus-terang. Aku sudah tahu, bahwa pada perguruan itu terdapat ciri kepemimpinan yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap mereka yang merasa terkait dan berkepentingan dengan perguruan itu. -

Jantung Agung Sedayu menjadi semakin berdebaran.

Sementara Ki Patih berkata selanjutnya - Dan akupun telah mengetahuinya, bahwa salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu adalah isteri Ki Lurah. -

Agung Sedayu memang tidak ingin menyembunyikan kenyataan itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata ~ Ya, kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tongkat itu diterimanya dari gurunya, Ki Sumangkar. Saudara seperguruan Ki Patih Mantahun. -

— Karena itu, Ki Lurah. Maka aku ingin membicarakan persoalan ini dengan Ki Lurah sebelum aku mengambil keputiisan untuk melakukan sesuatu. Panembahan Senapatipun sependapat, bahwa aku harus berbicara dengan Ki Lurah lebih dahulu. Jika sebelum aku mendapat penjelasan dari Ki Lurah, ada orang lain yang mendapat tugas untuk menyelesaikan persoalan ini, aku takut terjadi salah paham dengan isteri Ki Lurah. -

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Ki Patih. Memang pernah terjadi sesuatu dengan isteriku sehubungan dengan rencana beberapa orang untuk menghimpun dan membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu. —

~ Apa yang pernah terjadi, Ki Lurah ? —

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang pernah terjadi dengan isterinya. Kedatangan beberapa orang yang ingin menyeretnya kedalam satu pertemuan untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu. Agung Sedayupun telah menceriterakan bahwa justru telah terjadi perang tanding antara isterinya dan Nyi Dwani. Bahkan dalam perang tanding itu kemudian telah terjadi persoalan baru sehingga perang tanding itupun akhirnya menjadi meluas. Seorang diantara orang-orang yang mendatangi isterinya itu telah terbunuh.

Ki Patih mendengarkan laporan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh. Namun kemudian iapun bertanya - Jika pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan, apakah Nyi Lurah bersedia untuk menjadi salah seorang pemimpin dari susunan perguruan yang bangkit kembali itu..? -

”Jika pertemuan itu dilakukan di Tanah Perdikan, serta isteriku mampu menanamkan pengaruhnya, maka ia akan dapat memberikan arah kepada perguruan yang baru itu. -

”Namun ternyata maksud mereka tidak demikian. - berkata Ki Patih - mereka justru ingin mengambil tongkat itu dari tangan isterimu. -

-Ya, Ki Patih.--

-Ki Lurah Agung sedayu - berkata Ki Patih kemudian. -biarlah aku melengkapi keteranganku. Menurut pendengaran para petugas sandi, maka kebangkitan perguruan Kedung Jati itu, bukan sekedar kebangkitan sebuah perguruan. -

-Maksud Ki Patih ?-

-Sebagian besar dari penggeraknya adalah mereka yang mengangap bahwa Panembahan senapati tidak berhak memimpin Mataram yang tumbuh semakin besar. -
-

Jantung Agung Sedayu berdebar semakin cepat. Namun Ki Patih Mandaraka itupun berkata - Tetapi aku yakin, bahwa diantara mereka tidak termasuk Nyi Lurah Agung Sedayu. Aku percaya akan kesetiaan keluarga Ki Lurah. -

Agung Sedayu tidak menyahut. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

-Ki Lurah - berkata Ki Patih Mandaraka - justru karena Nyi Lurah termasuk salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu, maka aku akan minta kepadamu untuk menelusuri rencana kebangkitan dari perguruan itu.

-Kami akan melakukah sejauh kemampuan kami, Ki Patih.”

-Sayang, bahwa benturan itu sudah terjadi pada langkah pertama dari rencana itu. Mungkin orang yang menamakan diri Saba Lintang itu tidak akan menghubungi isterimu kembali. -

”Dendamnya masih menyala dihatinya. --

”Ya. Jika orang itu datang, tentu untuk mencari kesempatan membalas dendam. Bukan untuk berbicara tentang rencana-rencana yang akan dilakukannya. -

-Meskipun demikian, Ki Patih. Jika Ki Patih memang memerintahkan kepada kami, maka kami akan berusaha. Meskipun kami tidak memastikan diri untuk dapat menguak sampai tuntas, namun setidak-tidaknya keterangan-keterangan yang kami dapatkan, akan melengkapi laporan para petugas sandi. -

Ki Patih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya -Tetapi mungkin terjadi, bahwa penelusuran para petugas sandi akan sampai juga kepada Nyi Lurah Agung Sedayu. Karena itu, maka pada saatnya aku ingin mengatur agar tidak terjadi salah paham antara petugas sandi dengan Nyi Lurah Agung Sedayu aku percaya, bahwa Ki Lurah akan dapat mengendalikan Nyi Lurah. Bukan saja karena Ki Lurah memiliki kelebihan dari Nyi Lurah, sehingga Nyi Lurah tidak berani bergerak. Tetapi lebih dari itu, Ki Lurah dapat mengendalikan Nyi Lurah dari segi keyakinan, bahwa usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu dengan tujuan menentang usaha Mataram untuk mempersatukan daerah yang luas di tanah ini adalah satu langkah yang salah.

Agung Sedayu mengangguk hormat. Ia sadar, bagaimanapun juga ada kecurigaan Ki Patih terhadap isterinya, sehingga Ki Patih telah membebankan tugas kepadanya untuk mengendalikan Sekar Mirah.

Dengan nada dalam Agung Sedayu itupun berkata - Ki Patih. Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan untuk mengendalikan Sekar Mirah. Tetapi peristiwa yang terjadi kemarin malam itupun satu pertanda, bahwa Sekar Mirah tidak mudah untuk dapat dibujuk dan kemudian diperalat mereka. Bahkan mungkin mereka memperhitungkan kemungkinan untuk menyingkirkan Sekar Mirah, kemudian menguasai baja putihnya. -

-Ya. Menurut ceriteramu, agaknya mereka memang berniat demikian. Tetapi setelah usaha itu gagal, mungkin mereka akan mempergunakan cara lain. Mereka akan dapat memakai cara yang lebih halus dari sebuha perang tanding. -

Agung Sedayu mengangguk. Katanya - Kemungkinan itu memang ada Ki Patih. Namun aku berjanji untuk mengendalikannya. -

- Nah, Agung Sedayu. Hal inilah yang ingin aku sampaikan kepadamu. Pada waktu yang tidak terlalu lama, aku akan memanggilmu lagi. Kita akan berbicara dengan para petugas sandi, agar tidak terjadi kesalah-pahaman itu. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Kami menunggu perintah, Ki Patih. Isteriku akan melakukan apa saja serta bekerja bersama para petugas sandi. Bahkan seluruh keluargaku. Jika benar ada usaha untuk mengguncang kekuasaan Mataram, maka adalah tugas kami untuk melawan. -

Ki Patih tersenyum. Katanya - Sudah banyak yang kau lakukan bagi Mataram, Agung Sedayu. Panembahan Senapatipun mengenalmu sejak masa mudanya. Karena itu, maka aku dan Panembahan Senapati tidak mempunyai alasan untuk tidak mempercayaimu. -

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menyahut -Terima kasih, Ki Patih. Aku akan menjunjung tinggi kepercayaan ini. Tentu saja dalam batas-batas kemampuanku. -

”Kau juga adik seorang Senapati pilihan yang memimpin sebuah pasukan yang besar di Jati Anom. Itu dapat menambah keyakinan kami, bahwa kau tidak akan pernah bergeser dari garis perjuanganmu. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun terasa betapa ia masih harus berpegangan nama kakaknya, untuk mendapat kepercayaan dari Ki Patih Mandaraka, meskipun ia sudah berbuat apa saja bagi Mataram.

Tetapi Agung Sedayu tidak menjadi sakit hati. Ia tidak dapat menyingkir dari kenyataan, bahwa isterinya adalah salah seorang murid dari perguruan yang pernah berkiblat pada Kadipaten Jipang semasa Harya Jipang berkuasa. Nampaknya permusuhan yang saat itu menyala antara Jipang dan Pajang, asapnya masih saja mengepul untuk waktu yang panjang, sehingga pusat pemerintahan telah berpindah dari Pajang ke Mataram.

Dalam pada itu, Ki Patihpun kemudian berkata - Baiklah, Agung Sedayu. Kau sudah mendapat gambaran dari persoalan yang sedang kita hadapi. Sebenarnya kita berharap, bahwa setelah peristiwa Pati, Mataram akan dapat menjadi tenang. Tetapi tiba-tiba saja ada persoalan yang menggelitik yang tidak dapat kita abaikan. -

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk dan mengiakan. Katanya - Mudah-mudahan kita akan segera dapat mengatasinya, Ki Patih. Selama ini Mataram sudah berhasil mengatasi persoalan-persoalan rumit yang dihadapinya. Mudah-mudahan persoalan yang timbul ini tidak lebih berat dari yang pernah dihadapi Mataram sebelumnya. -

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Ya. Agaknya persoalan ini memang tidak seberat yang pernah kita hadapi. Tetapi justru karena sifatnya yang berbeda, maka kitapun harus mempunyai cara yang berbeda pula untuk menghadapinya. -

~ Ya, Ki Patih. -

-Yang kita hadapi sekarang adalah lawan dibawah permukaan. Kita tidak segera dapat melihat, siapakah lawan kita dan dimana mereka berada. Darimana mereka akan menyerang, serta sasaran yang manakah yang mereka pilih. -

-Ya, Ki Patih. -

-Meskipun demikian, kita yakin, bahwa kita akan dapat mengatasi persoalan ini. Bahkan kita berharap, bahwa persoalan ini tidak mengguncang ketenangan tata kehidupan Mataram yang sudah semakin mapan. -

-Ya, Ki Patih - Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam.

-Baiklah, Agung Sedayu - berkata Ki Patih - persoalan kita sudah selesai untuk kali ini. Tetapi aku akan memanggilmu lagi pada kesempataan yang lain. Akupun minta agar

kau dapat memberikan laporan yang ada hubungannya dengan usaha kebangkitan perguruan Kedung Jati itu. Setiap keterangan akan dapat menambah bahan untuk mencari pemecahannya. -

-Ya, Ki Patih. -

-Namun untuk sementara, persoalan ini masih merupakan persoalan yang sangat terbatas. Hanya pembantu-pembantuku yang terpercaya yang mendengarnya, termasuk kedua orang utusanku yang memanggilmu kemarin. Kaupun harus ikut menjaga, agar persoalan ini tidak tersebar. Jika usaha kita untuk mengikuti jejak mereka dapat mereka ketahui, maka mereka akan menjadi semakin barhati-hati. -

--Baik, Ki Patih, Aku akan menjaga bahwa hal ini tidak akan menebar sampai keluar lingkungan keluargaku. -

-Terima kasih. Mudah-mudahan kita tidak mengalami kesulitan untuk menangani persoalan ini. ~

~ Ki Patih - Berkata Agung Sedayu kemudian - aku mohon ijin, agar keluargaku diperkenankan untuk ikut menelusuri jejak mereka yang berusaha membangkitkan kembali perguruan yang pernah besar dibawah kepemimpinan Ki Patih Mentahun serta Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu. -

-Aku tidak berkeberatan. Agung Sedayu. Tetapi tidak sejak sekarang, Sudah aku katakan, bahwa aku akan memanggil beberapa orang pemimpin dari prajurit sandi. Aku ingin membicarakan, apa yang sebaiknya kita lakukan, agar tidak terjadi salah paham. -

Agung Sedayu menangguk sambil menyahut ~ Ya, Ki Patih. ~

”Nah, aku kira tidak ada lagi yang harus kita bicarakan hari ini Agung Sedayu. Namun kau tidak perlu tergesa-gesa pulang. Masih ada waktu untuk berbicara tentang hal-hal yang lain. Sementara itu biarlah disuguhkan hidangan bagimu. -

”Terima kasih, Ki Patih. Biarlah aku duduk diluar. Aku datang bersama dua orang prajuritku.-

-- Dimana mereka sekarang ? -

-Diluar Ki Patih. Bersama para prajurit yang bertugas.-

~ Baiklah. Tetapi jangan pulang dulu. Bukankah masih banyak waktu.-

”Ya Ki Patih.--

”Kenapa tidak kau ajak, Glagah Putih ? -

”Pada kesempatan lain aku akan membawanya.-

Agung Sedayupun kemudian mohon diri untuk berada di luar bersama para pengawalnya. Namun Ki Patih itupun berkata - Nanti, - kalau kau akan kembali ke Tanah Perdikan, aku masih akan memberikan beberapa pesan kepadamu. -

-Ya, Ki Patih - jawab Agung Sedayu.

”Aku akan menghadap Panembahan Senapati sebentar, meskipun tidak ada pasowanan hari ini. —

”Ya, Ki Patih.-

Sejenak kemudian, maka-Agung Sedayupun Sudah berada di tempat para prajurit yang sedang berusa. Kedua orang pengawalnya juga berada di tempat itu, ramai berbincang dengan para prajurit yang ada di serambi itu. ,

Beberapa saat kemudian, maka para pelayan di Kepatihan telah menghidangkan minuman hangat dan makanan bagi Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya.

-Silahkan - berkata Lurah prajurit yang bertugas - itu, minuman kami sudah hampir habis. -

Selagi Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya meneguk minuman, maka Ki Patih yang duduk dipunggung kudanya melintas di halaman diiringi oleh dua orang pengawalnya.

Namun kuda itu berhenti sejenak. Tangan Ki Patih itupun kemudian melambai memanggil Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa Agung Sedayupun berlari-lari kecil mendekat

”Kau tidak usah menunggu aku. Jika kau akan kembali ke Tanah Perdikan, aku mengucapkan selamat jalan. -

”Terima kasih, Ki Patih. - sahut Agung Sedayu sambil membungkuk hormat.

Ki Patih terdiam sejenak. Namun kemudian katanya ~ Kita akan berbicara lagi beberapa hari mendatang. Kau dapat membicarakan dengan isterimu lebih dahulu, apa yang sebaiknya kalian lakukan. -

~ Baik, Ki Patih. -

- Terima kasih atas kedatanganmu, Ki Lurah. -

Agung Sedayu membungkuk hormat sambil berdesis ~ Kami yang di Tanah Perdikan Menoreh selalu menunggu perintah. -Ki Patih Mandaraka itupun tersenyum. Kudanyapun kemudian bergerak sementara Ki Patih berkata - Aku hanya ingin kau duduk, minum-minuman hangat dan makan makanan yang sudah disiapkan.

”Tidak ada pesan apa-apa lagi, Ki Lurah. -

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun sambil tersenyum ia menyahut - Terima Kasih, Ki Patih. Kami sudah minum minuman hangat dan makan makanan yang dihidangkan kepada kami sampai habis. -

Ki Patih Mandarakapun tertawa. Sementara itu, digerakkannya kendali kudanya, sehingga kudanyapun berjalan semakin cepat menyusup regol Kepatihan dan turun ke jalan.

Demikianlah, beberapa saat kemudian. Agung sedayu dan kedua orang pengawalnya telah minta diri kembali ke Tanah Perdikan. Lurah prajurit yang memimpin para prajurit yang bertugas, mengantarnya sampai keregol halaman. Kemudian melepaskan Agung Sedayu dan kedua prajuritnya meninggalkan Kepatihan.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya telah melarikan kuda mereka kembali ke Tanah Perdikan.

Kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itupun mengetahui, bahwa tentu ada masalah yang terhitung rumit bagi Agung Sedayu. Agaknya ada perintah yang berat yang harus dilakukannya. Tetapi keduanya tidak merasa pantas untuk bertanya. Jika Ki Lurah Agung Sedayu menganggap perlu, ia akan mengatakannya. Jika Ki Lurah itu tidak mengatakan apa-apa, berarti bahwa persoalannya masih belum perlu disampaikan kepada mereka.

Disepanjang jalan pulang, Agung Sedayu lebih banyak berdiam diri. Kudanya berlari dipaling depan. Kemudian kedua orang pengawalnya berada dibelakangnya. Bahkan di jalan-jalan yang ramai, maka ketiga ekor kuda itu berlari berurutan satu-satu.

Disore hari mereka telah berada di barat mereka. Ketiganya sempat beristirahat sejenak. Para pengawal Agung Sedayu itupun telah pergi ke dapur untuk makan. Sementara seorang petugas telah mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu disebuah ruang yang khusus.

Tetapi Agung Sedayu tidak berminat untuk makan. Meskipun di Kepatihan Mataram Agung Sedayu hanya makan sepotong makanan, tetapi rasa-rasanya perutnya tidak menjadi lapar sama sekali.

Karena itu, maka Agung Sedayupun justru ingin segera pulang dan membicarakan persoalannya dengan keluarganya.

Beberapa saat kemudian, setelah Agung Sedayu menerima laporan dari orang yang diserahinya memimpin barak itu selama ia pergi, maka Agung Sedayupun telah memberikan beberapa perintah kepadanya pula.

-Sampai besok - berkata Agung Sedayu kemudian - aku akan pulang. -

-Baik, Ki Lurah - jawab prajurit yang diserahinya. Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera melarikan kudanya menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan.

Ketika Agung Sedayu memasuki regol halaman rumahnya, maka Agung Sedayu berusaha untuk menghilangkan kesan kegelisahan hadnya Ia berusaha bersikap seperti biasa tanpa beban persoalan sama sekali

Sekar Mirah yang diberitahu oleh Sukra bahwa Agung Sedayu telah pulang, segera menyongsongnya Suteralah yang kemudian menuntun kuda Agung Sedayu ke kandang, sementara Agung Sedayu langsung masuk keruang dalam.

”Aku kira kau bermalam di Mataram, Kakang - berkata Sekar Mirah.

”Tidak Mirah. Tidak banyak bersoalan yang aku bicarakan dengan Ki Patih Mandaraka. --

-Tentang apa ? - bertanya Sekar Mirah.

- Nanti, setelah aku mandi, aku akan berceritera. -

-Rahasia ? - bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Tidak. Bukan rahasia. Karena itu, nanti aku akan menceriterakannya.”

Rara Wulanpun kemudian menghidangkan minuman hangat sementara Glagah Putih yang masah berkeringat setelah membelah kayu bakar dibelakang rumah berkata - Aku mandi dulu, kakang. —

~ Tubuhmu masih basah oleh keringat Biarlah aku dahulu saja yang mandi. -

”Silahkan kakang. - jawab Glagah Putih.

”Dimana Ki Jayaraga? -

”Belum pulang. -

”Kemana ? —

”Kesawah. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata -- Nampaknya berada disawah dapat memberikan ketenteraman bagi Ki Jayaraga. Ia lebih banyak berada di sawah daripada dirumah. -

-Dirumah, tidak ada yang dapat dikerjakan oleh Ki Jayaraga - Sahut Glagah Putih - sedangkan disawah, ada saja pekerjaan. Membuka pematang untuk mengalirkan air. Menyiangi tanaman. Menaruh rabuk disela-sela batang padi dan masih banyak lagi.

Namun Sekar Mirahpun menyahut - Kehadiran Ki Jayaraga kadang-kadang membuat orang-orang yang membantu menggarap sawah menjadi segan. Mereka terpaksa bekerja keras sebagaimana Ki Jayaraga. Merekapun kadang-kadang terpaksa pulang senja -

-Tetapi kadang-kadang Ki Jayaraga justru mempersilahkan mereka pulang lebih dahulu. - sahut Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Sawah bagi Ki Jayaraga adalah satu dunia yang tenang dan damai. Kegelisahan di masa-masa lampau membuatnya selalu .merindukan ketenangan itu. -

Glagah Putih mengangguk kecil. Namun merekapun kemudian melihat Ki Jayaraga itu memasuki ruang dalam lewat pintu samping. Ia tertegun melihat Agung Sedayu yang sudah berada di ruang dalam.

-Ki Lurah sudah pulang - desis Ki Jayaraga

-Ya Ki Jayaraga - jawab Agung Sedayu — tidak banyak masalah yang kami bicarakan. -

Namun Agung Sedayupun kemudian pergi ke pakiwan.

Ketika lampu-lampu minyak sudah menyala, maka seisi rumah itu duduk diruang dalan sambil meneguk minuman hangat

Pada kesempatan itulah, Agung Sedayupun berkata - Ada persoalan yang perlu aku bicarakan dengan kalian. -

-Tentang apa, kakang ? - bertanya Sekar Mirah.

-- Ternyata persoalan yang dikemukakan oleh Ki Patih Mandaraka menyentuh kita sekeluarga. --

Yang mendengarkan keterangan Agung Sedayu itu menjadi termangu-mangu. Namun Sekar Mirahlah yang kemudian tanggap. Meskipun agak ragu iapun bertanya - Tetang perguruan itu ? -

Agung Sedayu mengangguk.

-- Laporan yang sampai ke Mataram bukan tentang perang tanding itu. Tetapi tentang usaha beberapa orang untuk membangkitkan kembali perguruan yang pernah menggetarkan Pajang. Perguruan Kedung Jati. Beberapa orang terpenting pada saat itu adalah Ki Pati Mentahun, Ki Sumangkar dan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. -

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Jika disebut-sebut nama Juru Masak yang mengikuti gerak pasukan Macan Kepatihan, maka mau tidak mau tentu akan sampai kepada tongkat baja putihnya yang sekarang berada di tangan Sekar Mirah.

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya - Bagaimana sikap Ki Patih Mandaraka, yang tentu mewakili sikap Mataram ? ~

-- Ki Patih Mandaraka ingin usaha untuk menyusun kembali perguruan Kedung Jati itu mendapat pengawasan sebaik-baiknya. -jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Dengan nada rendah Sekar Mirah itupun bertanya - Apakah Ki Patih menyebut-nyebut namaku sebagai salah satu pemilik tongkat kepemimpinan perguruan Kedung Jati itu ? -

— Ya - nada suara Agung Sedayu merendah - namun akupun telah melaporkan, apa yang baru saja terjadi.

Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Namun Agung Sedayupun berkata - Dengan laporanku, maka Ki Patih dapat mempertimbangkan kedudukanmu diantara orang-orang seperguruanmu yang ingin membangkitkan kembali perguruan Macan Kepatihan itu. Bahkan Ki Patihpun mengetahui, bahwa ada pihak-pihak yang ingin memanfaatkan, rencana itu. Mereka bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati yang besar itu. Tetapi mereka ingin menumpang kebesaran nama itu. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk, meskipun ia masih saja merasa cemas bahwa persoalannya akan menjeratnya justru karena ia memiliki tongkat baja putih itu. Mungkin Agung Sedayu yang sudah lama menunjukkan darma baktinya kepada Mataram itu akan dapat melindunginya. Tetapi Sekar Mirah tidak dapat membayangkan, sejauh manakah perlindungan itu dapat diberikan, Atau justru dapat terjadi sebaliknya. Karena isteri Agung Sedayu adalah salah seorang murid dari perguruan Macan Kepatihan yang sampai batas akhir hidupnya menentang Pajang, Agung Sedayu sendiri justru akan mendapat penilaian yang buruk.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata - Tetapi kita tidak boleh menjadi gelisah. Ki Patih Mandaraka cukup mengerti kedudukan kita. Karena itu, mungkin kita justru akan diikutsertakan dalam usaha untuk mengamati gerak mereka yang ingin membangkitkan kembali perguruan itu. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah ia bertanya — Apakah Mataram sudah mendapatkan tanda-tanda bahwa usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu akan berpengaruh buruk terhadap tatanan kehidupan atau tatanan pemerintahan di Mataram ? -

- Agaknya belum Glagah Putih - jawab Agung Sedayu ~ karena itu, yang dilakukan Mataram adalah sekedar mengamati apakah yang akan dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya murid-murid dari perguruan Kedung Jati itu. Jika timbul kecurigaan itu adalah sangat wajar, karena Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka tahu benar apa yang pernah dilakukan oleh Jipang dibawah kepemimpinan Harya Penangsang terhadap Pajang. Jika Panembahan Senapati itu dianggap kelanjutan dari kuasa Sultan Pajang, meskipun pada saat mengalirnya kepemimpinan harus terjadi pergolakan, maka wajar sekali jika orang-orang' yang mengaku murid-murid perguruan Kedung Jati memusuhi Mataram. -

Namun diluar dugaan. Sekar Mirahpun bertanya - Jika kakang menganggap wajar jika aku bersikap seperti itu juga ? -

”Tidak. Bukan maksudku begitu, Mirah — sahut Agung Sedayu dengan serta-merta - maksudku, adalah wajar jika orang-orang Mataram menduga yang demikian. -

”Tetapi kakang mengatakan, bahwa wajar sekali jika orang-orang yang mengaku murid-murid Kedung Jati itu memusuhi Mataram. - berkata Sekar Mirah kemudian.

Ki Jayaragalah yang kemudian menengahi - Maksud Ki Lurah, jika ada orang-orang perguruan Kedung Jati itu yang memusuhi Mataram adalah wajah ditilik dari sikap para pemimpinnya di masa lampau. Tetapi tentu tidak semua orang dari perguruan itu yang bersikap demikian. Terbukti bahwa didalam lingkungan perguruan yang masih belum berhasil bangkit kembali itu telah terjadi perpecahan. -

Sekar Mirah mengerutkan dahinya Sementara Agung Sedayu berdesis - Ya Begitulah yang akumaksudkan. Mungkin lidahku agak kurang mapan mengucapkannya-

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata - Aku akan dapat tersudut karena usaha beberapa orang itu. Seharusnya aku membunuh Nyi Dwani dan kita lenyapkan pula Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata. Dengan demikian, kita akan dapat menyerahkan kedua tongkat baja putih itu bersama-sama - sebagai pertanda, bahwa tidak ada niat dari perguruan Kedung Jati untuk melawan Mataram. Jika kemudian ada sekelompok orang yang bergerak untuk menentang Mataram dengan landasan nama perguruan kedung Jati, maka itu adalah fitnah semata-mata. -

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya ~ Saat itu kita tidak mengetahui, bahwa persoalannya akan menyusup masuk ke dalam istana panembahan Senapati. Jika saja kita mengetahuinya, maka kita akan menangkap mereka dan menghadapkannya kepada Ki Patih Mandaraka. ~

-Tetapi mereka sudah terlanjur pergi -- berkata Ki Jayaraga -karena itu, maka kita akan menempuh cara yang harus kita sesuaikan dengan langkah-langkah yang akan diambil oleh para prajurit sandi dari Mataram, agar tidak terjadi salah paham. -

Agung Sedayupun menyahut ~ Ya, Itulah sebabnya, maka dalam waktu dekat, aku akan dipanggil lagi ke Mataram. -

-Dengan demikian, apakah kakang akan pergi ke Jati Anom ? - bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya - Aku tidak dapat pergi sebelum aku dipanggil lagi oleh Ki Patih Mandaraka, karena kau tidak tahu, kapan aku harus menghadap. -

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ~ Jika kakang menunggu perintah Ki Patih, aku dapat pergi sendiri ke Jati Anom. Aku dapat menemui kakang Untara dan berbicara tentang tongkat baja putih yang pernah dimiliki oleh Tohpati yang pernah dikalahkannya itu. -

-Jangan, Mirah — sahut Agung Sedayu ~ aku yakin bahwa kakang Untara tentu juga akan dipanggil Ki Patih Mandaraka. Aku akan dapat berbicara dengan kakang Untara di Mataram. -

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sekilas. Namun kemudian iapun menundukkan kepalanya.

-- Namun satu hal yang menguntungkan kita, bahwa kita telah melakukan satu langkah yang memastikan sikap kita terhadap usaha kebangkitan perguruan itu.--berkata Glagah Putih.

Namun Sekar Mirahpun menyahut -- Kemungkinan lain adalah tuduhan, bahwa aku telah terlibat dalam persaingan untuk memperebutkan kedudukan kepemimpinan pada perguruan yang akan disusun kembali itu.~

-Aku akan dapat menjelaskan persoalannya, Mirah - desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ki Jayaragalah yang kemudian berkata - Sebaiknya kita tidak usah terlalu cemas memikirkan sikap Mataram. Aku yakin, bahwa segala sesuatunya akan dipertimbangkan masak-masak. Diantara mereka yang akan dipanggil selain Ki Lurah Agung Sedayu, tentu juga angger Untara. Bukan saja sebagai seorang Tumenggung yang menjabat sebagai Senapati di Jati Anom, Tetapi juga karena pada waktu itu, angger Untaralah yang telah berhasil menghancurkan pasukan Jipang yang tersisa di bawah pimpinan Tohpati, yang bergelar Macan Kepatihan, salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat kepemimpinan perguruan Kadung Jati. -

Sekar Mirah mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata selanjutnya — Nah, angger Untara dan Ki Lurah Agung Sedayu tentu dapat memberikan banyak penjelasan tentang tongkat-tongkat baja putih itu. Yang sekarang salah-satunya adalah di tangan Ki Saba Lintang. -

Dimana Kita dapat mencari Ki Saba Lintang. Kita tidak pernah bertanya dimanakah tempat tinggalnya atau padepokannya atau apapun yang dapat memberikan petunjuk dimana orang itu berada. - gumam Glagah Putih.

”Seandainya kita bertanya, maka jawabnya tentu bukan yang sesungguhnya - sahut Ki Jayaraga - Ki Saba Lintang dapat saja menyebut nama sebuah padukuhan atau sebuah padepokan atau apa saja. --

”Ya - Glagah Putih berdesis — apalagi mempunyai maksud yang tersembunyi. -

”Sebaiknya kita memang menunggu - berkata Agung Sedayu kemudian -.tetapi pembicaraan ini merupakan bekal bagiku nanti.

Meskipun dihari berikutnya Sekar Mirah berusaha untuk tetap bersikap tenang, namun terkesan juga pada sikap dan tingkah lakunya, bahwa ia masih saja diburu oleh kegelisahan. Bagaimanapun juga Sekar Mirah berusaha, namun ia tidak dapat melupakan persoalan yang sedang menjadi pembicaraan di Mataram itu. Usaha beberapa orang untuk menghimpun kembali murid-murid dari perguruan Kedung Jati.

Yang sedikit memberikan ketenangan pada Sekar Mirah adalah, bahwa suaminya termasuk orang yang akan diajak berbicara tentang usaha Mataram untuk mengamati dan jika perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

Dalam pada itu, dihari-hari berikutnya Agung Sedayu tidak berani meninggalkan Tanah Perdikan. Setiap saat ia akan dapat dipanggil oleh Ki Patih Mandaraka. Karena bagi Agung Sedayu persoalannya sangat penting, maka ia berusaha untuk dapat hadir pada pertemuan yang akan diselenggarakan itu, selain bahwa kehadirannya itu adalah satu kewajiban bagi Agung Sedayu sebagai seorang prajurit.

Yang kemudian berusaha untuk meredakan kegelisahan Sekar Mirah bukan hanya Agung Sedayu saja. Tetapi juga Ki Jayaraga, Glagah Putih dan bahkan Rara Wulan.

Hari-hari rasanya menjadi tidak menentu. Agung Sedayu menunggu kapan ia mendapat perintah untuk datang ke Mataram.

Ketegangan dari hari ke hari terasa semakin menekan jantung. Rasa-rasanya Agung Sedayu tidak sabar menunggu perintah untuk datang ke Mataram.

Baru setelah lewat sepekan, dua orang utusan prajurit telah memanggil Ki Lurah Agung Sedayu untuk datang ke Mataram. Tetapi perintah itu sangat mendebarkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, karena perintah itu menyebutkan, bahwa Agung Sedayu diperintahkan untuk menghadap Ki Pauh Madaraka bersama isterinya, Nyi Lurah Agung Sedayu.

~ Kenapa Sekar Mirah harus juga menghadap ? -- bertanya Agung Sedayu didalam hatinya. Tetapi ia hanya dapat menduga jawabnya.

”Besok, aku mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih, Sekar.Mirah - berkata Agung Sedayu demikian ia sampai dirumah. Iapun telah memberitahukan pula, bahwa Sekar Mirah juga harus menghadap.

”Semakin cepat agaknya semakin baik, kakang. Kita segera tahu, apa yang dikehendaki oleh Mataram sebenarnya. -

Agung Sedayu mengangguk. Katanya ~ Ya, Mirah. Segala-galanya akan segera menjadi jelas. Kita tidak perlu berteka-teki lagi dari hari ke hari. -

”Aku siap, kakang. Besok aku akan ikut bersama kakang ke Mataram. —

”Baiklah. Besok kita pergi ke barak lebih dahulu. Kita akan pergi bersama dengan dua orang pengawal. -

”Apakah kita masih memerlukan pengawal ? - bertanya Sekar Mirah.

”Ya. Dalam perjalanan tugas, aku dibenarkan membawa pengawal. ~ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk.' Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Ketika hal itu diketahui oleh Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, merekapun menjadi berdebar-debar juga. Agakuya tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itu telah menjadi perhatian para pemimpin di Mataram. —

-Segala-galanya akan menjadi lebih pasti ~ berkata Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk pula. Katanya — Segala sesuatunya akan diletakkan dilemparnya. -

Demikianlah, dihari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah meninggalkan regol halaman rumahnya sebelum matahari terbit Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah melepas mereka di luar regol. Beberapa saat mereka mengamati derap kaki-kaki kuda sehingga kuda-kuda itu menghilang dikelok jalan.

-Mudah-mudahan tidak terjadi salah paham - desis Ki Jayaraga - peristiwa yang baru saja terjadi di tepian akan dapat menjadi bahan pertimbangan sikap Nyi Lurah Sekar Mirah. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Rara Wulan berdesis - Jadi ada juga baiknya peristiwa itu terjadi Dengan demikian terbukti bahwa Nyi Lurah tidak berada diantara mereka yang ingin menyusun kembali perguruan itu dengan tujuan yang dapat mengguncang ketenangan Mataram. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia juga berpendapat sebagaimana di katakan oleh Rara Wulan. Bahkan ia telah membunuh salah seorang dari mereka, sengaja atau tidak sengaja.

Dalam pada itu, diperjalanan Sekar Mirah sempat mempersoalkan pakaiannya. Apakah ia akan menghadap Ki Patih dengan pakaian yang dikenakannya itu ? Apakah dengan demikian, ia tidak dianggap deksura ? -

-Tetapi kau tidak dapat berbuat lain, Mirah. Kau tidak dapat mengenakan pakaian sebagaimana seorang perempuan, karena kau harus menempuh peralanan berkuda. -

” Jadi menurut pertimbangan kakang ? -

-Ki Patih Mandaraka akan mengerti. Kecuali jika kita harus menghadap Panembahan Senapati. -

Sekar Mirah mengangguk kecil. Tetapi ia sudah mempersiapkan pakaian sepengadeg jika ia harus berganti pakaian.

Demikianlah, mereka berkuda dengan cepat menuju ke barak. Sekar Mirah Sengaja membawa tongkat baja putihnya, karena ia menduga, tongkat baja putih itu akan dipersoalkannya.

Keduanyapun kemudian telah memasuki gerbang barak Pasukan Khusus. Setelah duduk sejenak di ruangan yang disediakan untuk menerima tamu, maka dua orang prajurit terpilih telah siap' untuk mengawal Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya ke Mataram.

Sejenak Agung Sedayu masih berbincang dengan orang yang dipercayainya untuk memimpin para prajurit yang ada di dalam barak itu. Baru kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah bersama dua orang prajurit berangkat ke Mataram.

Tidak ada hambatan berarti diperjalanan. Mereka melintasi Kali Praga dengan sebuah rakit bersama dengan beberapa orang yang lain.

Seorang diantara mereka yang berada diatas rakit itu tiba-tiba saja bertanya kepada Sekar Mirah - Ha, apakah kau seorang prajurit perempuan ? -

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah iapun menjawab - Bukan Ki Sanak. -

~ Tetapi kau menyeberangi Kali Praga bersama tiga orang prajurit --

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan segan iapun kemudian menjawab pendek - Ya. -

-Apa hubunganmu dengan prajurit-prajurit itu ? - bertanya orang itu pula.

Sekar Mirahpun kemudian melemparkan pandangan matanya ke tepian diseberang. Seorang prajurit yang mengawalnyalah yang menjawab - Ia adalah keluarga salah seorang diantara kami. Apa salahnya jika ia pergi bersama kami ? ~

~ O - orang itu mengangguk-angguk - perempuan ini agaknya merasa sangat berbangga, bahwa ia keluarga seorang prajurit. —

Wajah Sekar Mirah menjadi panas. Prajurit yang mengawalnyapun menjadi marah pula.

~ Apa keberatanmu ? - bertanya prajurit itu.

Orang itu tertawa. Katanya. ”Jangan marah. Setiap aku bertemu dengan prajurit, mereka tentu sedang marah. -

- Kami juga mempunyai perasaan. Pertanyaanmu menyinggung perasaan kami. - jawab prajurit itu.

Orang itu tertawa semakin keras. Katanya - Jangan mudah tersinggung. Nanti kau akan menjadi cepat tua. -

Agung Sedayulah yang kemudian juga tertawa. Katanya -Kau benar, Ki Sanak. Jika kami cepat marah, maka kami akan cepat menjadi tua. ~

-Ternyata kau juga mempunyai otak - berkata orang itu -tetapi jarang sekali prajurit Mataram yang sempat mempergunakan akalnya.

Kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itu benar-benar menjadi marah. Tetapi mereka masih melihat Agung Sedayu tertawa. Bahkan katanya - Kenapa kau menganggap bahwa para prajurit Mataram jarang yang sempat mempergunakan otaknya ?

”Mereka berbuat apa saja yang diperintahkan kepada mereka tanpa menilai, apakah yang dilakukan itu benar atau tidak benar. Bahkan kadang-kadang tidak masuk akal. -

”Seharusnya kau lebih banyak mengenal tugas-tugas seorang prajurit. Ki Sanak. Mungkin kau pernah dikecewakan oleh seorang prajurit. Tetapi kemudian kau anggap bahwa semua prajurit berbuat seperti prajurit yang kau kenal itu. --

”Semua prajurit yang kenal adalah orang-orang yang mengerikan. Anakku laki-laki dibunuh oleh prajurit. Anakku perempuan dilarikan seorang prajurit -

”Apakah prajurit yang melarikan anak perempuan Ki Sanak itu juga yang membunuh anak laki-lakimu. ? -

-Tidak-

-Kenapa anakmu dibunuh ?

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan lantang ia berkata -Kalian juga melarikan seorang perempuan.-

”Maksudmu ? — Perempuan ini -

”Aku tidak melarikannya Ia adalah keluargaku.-

”Sekarang. Tetapi dahulu kau tentu melarikannya juga. -

-Katakan Ki Sanak. Apakah anak perempuan itu dilarikan . atau lari bersama-sama seorang prajurit. -

-Presetah dengan anak itu. - geramnya.

Agung Sedayu memberi isyarat kepada kedua orang pengawalnya untuk tidak berbuat apa-apa. Namun iapun berkata -Kau kecewa terhadap prajurit karena anak laki-lakimu dibunuh sedangkan anak perempuanmu lari dengan seorang prajurit. Tetapi ~ kau belum menjawab, kenapa anakmu itu dibunuh. -

-Itu bukan urusanmu. -

-Baik ~ jawab Agung Sedayu — aku tidak akan mengurusnya. Tetapi kaupun jangan mengurus perempuan yang pergi bersama kami. Kebetulan saja kita bersama-sama dalam satu rakit menyeberangi Kali Praga

Orang itu terdiam. Tetapi gemeretak giginya masih menunjukkan kemarahannya yang menghentak-hentak didadanya Namun Agung Sedayu dapat mengerti kenapa ia membenci prajurit, meskipun agaknya kematian anak laki-laki itu bukannya tanpa sebab, sedangkan anak perempuannya yang lari bersama seorang prajurit itu tentu juga ada alasannya.

Ketika orang itu terdiam, maka Agung Sedayupun tidak menghiraukannya lagi. Meskipun demikian, kedua orang pengawalnya masih saja merasa belum dapat menyingkirkan kemarahannya. Bahkan Sekar Mirah masih juga merasa terganggu.

Orang itu kemudian duduk saja sambil bertopang dagu diatas rakit yang berenang menyeberang ke tepian sebelah Timur. Beberapa saat kemudian para penumpangnya telah berloncatan turun. Membayar beaya penyeberangan dan melangkah diatas pasir tepian.

Tetapi ternyata laki-laki yang diatas rakit yang berjalan disebelah Sekar Mirah itu masih berkata - Prajurit yang membunuh anakku itu belum saling mengenal. Prajurit itu hanya mendapat perintah untuk menangkap anakku tanpa sebab. Sudah tentu anakku melawan. -

Sekar Mirahpun menyahut hampir diluar sadarnya - Anakmu terbunuh dalam perkelahian ? -

-Seharusnya prajurit itu tidak menjalankan perintah tanpa mempergunakan otaknya. ~

Agung Sedayu menggamit Sekar Mirah agar Sekar Mirah tidak usah menanggapinya Namun orang itu masih berkata - He, . kenapa kau mau dibawa oleh prajurit-prajurit itu ? —

Sekar Mirah mencoba untuk berdiam diri saja sebagaimana diisyaratkan oleh Agung Sedayu. Tetapi laki-laki itu mendesaknya - He, kenapa ? Kau tentu bukan anak salah seorang dari ketiga orang prajurit itu. Mereka masih terlalu muda untuk menjadi ayahmu. Kau tentu perempuan yang dipelihara oleh prajurit-prajurit itu. -

Kesabaran Sekar Mirah sudah sampai ke puncak. Tiba-tiba saja tangannya telah terayun memukul mulut orang itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Dari sela-sela bibirnya menitik darah.

”Kalau bibirmu bergerak lagi, aku akan mematahkan beberapa gigi di mulutmu. -

”Uh - orang itu mengusap mulutnya dengan lengan bajunya Namun kemudian-iapun melangkah dengan cepat menjauhi Sekar Mirah sambil berkata geram — perempuan iblis. Aku akan membuat perhitungan kelak. -

Orang itu menjengkelkan sekali - geram salah seorang prajurit pengawalnya.

Memang kadang-kadang masih ada prajurit yang merusak Citranya sendiri. Citra yang buram itulah yang menghantuinya --berkata Agung Sedayu.

-Tetapi anaknya itu tentu akan ditangkap karena satu sebab. Agung Sedayu mengangguk. Namun kemudian katanya -

”Marilah. Kita masih akan menempuh perjalanan. --

Merekapun kemudian telah meloncat ke punggung kuda mereka. Kuda-kuda itu berjalan diantara orang-orang yang ada ditepian. Yang baru saja menyeberang dan yang akan menyeberang.

Beberapa orang memandang Sekar Mirah dengan kerut di dahi. Meskipun yang terjadi begitu cepat, tetapi ada juga orang yang melihat, bahwa Sekar Mirah telah memukul mulut laki-laki yang berjalan disebelah perempuan yang menuntun kuda itu.

Beberapa orang yang tidak tahu persoalannya telah menyesalkan perbuatan Sekar Mirah itu. Seorang perempuan berdesis — Mentang-mentang perempuan itu berjalan bersama tiga orang prajurit Apa salah laki-laki itu ? -

”Kalau aku jadi laki-laki itu - sahut kawannya - aku buat perempuan itu menjadi jera. -

”Siapa yang berani melakukannya ? Perempuan itu tentu akan dilindungi oleh ketiga orang prajurit yang bersamanya itu apapun hubungan mereka dengan perempuan itu. -

Sementara itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan kedua orang pengawalnya telah melanjutkan perjalanan diatas punggung kuda ke Mataram.

Keempat orang itu langsung menuju ke Kepatihan. Meskipun Sekar Mirah agak merasa canggung dengan pakaiannya tetapi menurut Agung Sedayu, Ki Patih akan dapat mengerti.

-Ki Patih akan memberikan perintah-perintah lebih lanjut Kita belum tahu, seberapa luas pertemuannya yang akan diselenggarakan dan dimana diselenggarakannya. Apakah di Kepatihan atau di salah satu bangsal di istana Panembahan Senapati.

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Demikianlah, ketika mereka memasuki halaman Kepatihan, maka Lurah Prajurit yang bertugas telah menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa Agung Sedayu dan isterinya telah datang.

-Bawa mereka keserambi kanan - perintah Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah dibawa ke serambi kanan, sementara kedua orang pengawalnya menunggu di tempat para prajurit yang bertugas.

Ketika Ki Patih menemui mereka, maka yang pertama-tama dikatakan oleh Agung Sedayu adalah - Kami mohon maaf bahwa isteriku mengenakan pakaian yang khusus yang barangkali tidak berkenan di hati Ki Patih. -

Ki Patih tertawa. Katanya ~ Aku mengerti. Bukankah kalian telah menempuh perjalanan di atas punggung kuda ? Jika Nyi Lurah tidak mengenakan pakaian seperti itu, justru akan mengalami kesulitan. -

”Terima kasih atas perkenan Ki Patih - berkata Sekar Mirah sambil membukuk hormat

”Baiklah. Besok akan diselenggarakan sebuah pertemuan diantara beberapa orang pemimpin di Mataram. Aku berharap bahwa kalian berdua dapat menghadirinya. -

~ Kami sudah siap, Ki Patih. —

-Malam ini kau tidur disini. Malam nanti kita dapat berbincang-bincang. Mungkin ada sesuatu yang penting yang dapat kita sampaikan besok dalam pertemuan itu. ~

Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, maka malam itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan kedua orang pengawalnya bermalam di Mataram, di Kepatihan.

Rara Wulan yang dirumah memang menjadi gelisah. Tetapi Ki Jayaraga mencoba menenangkannya. Katanya - Nampaknya pembicaraan tentang perguruan yang akan dibangunkan dari pingsannya itu cukup panjang. Mungkin Ki Lurah dan Nyi Lurah - harus bertemu dan berbicara dengan banyak pihak. Dengan Ki Patih, dengan Senapati Mataram yang berkedudukan di Jati Anom, dengan para pemimpin petugas sandi dan bahkan mereka harus menghadap Panembahan Senapati sendiri.

Tetapi beberapa hari yang lalu, kakang Agung Sedayu tidak perlu bermalam di Mataram - sahut Sekar Mirah.

Saat itu baru dilakukan pembicaraan pendahuluan. Sekarang agaknya mereka telah terlibat dalam pembicaraan yang sebenarnya di Mataram. —

-Kita memang tidak perlu cemas, Rara. Tugas seorang prajurit memang tidak dapat dibatasi ruang maupun waktu. Mereka kadang harus bertugas ditempai yang tidak diduganya dan pada saat yang tidak diperhitungkan sebelumnya. -

Rara Wulan mengangguk kecil. Meskipun demikian, kecemasan itu masih membayang diwajahnya.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Patih, maka demikian malam turun, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah dipanggil menghadap diserambi kanan. Hadir pada pertemuan itu pula seorang perwira dari pasukan sandi Mataram. Ki Rangga Wirareja.

-Kita akan sekedar berbincang. Besok aku akan menghadap Panembahan Senapati untuk memberikan laporan tentang usaha untuk membangkitkan kembali perguruan yang pernah besar pada masa Harya Penangsang memerintah di Jipang dan pecah, bahkan hilang setelah Macan Kepatihan terbunuh. Namun sebelum itu, kita akan berbicara dengan beberapa orang lebih dahulu termasuk Untara.”

.Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menjawab - Ya Ki Patih.”

”Nah, sekarang kami ingin mendengar keterangan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah, apa yang pernah terjadi selengkapnya sehubungan dengan rencana beberapa orang untuk menghidupkan kembali perguruan yang pernah hilang itu. -

”Ki Patih. Untuk mendapatkan laporan langsung, maka biarlah isteriku menceriterakan apa yang pernah dialaminya sejak awal. - berkata Agung Sedayu.

”Baik - sahut Ki Patih - semakin lengkap ceriteranya akan semakin baik. -

Demikianlah, maka Agung Sedayupun minta Sekar Mirah menceriterakan sejak kedatangan Ki Saba Lintang untuk pertama kalinya bersama Ki Welat Wulung dirumahnya. Saat mereka memperkenalkan diri serta menyampaikan maksudnya untuk menyelenggarakan satu pertemuan bagi saudara-saudara seperguruan mereka.

Sekar Mirahpun kemudian berbicara pula tentang perang tanding yang terjadi ditepian, sehingga Ki Welat Wulung terbunuh oleh Glagah Putih.

Ki Patih Mandaraka dan Ki Rangga Wirareja mendengarkan dengan penuh perhatian.

Namun demikian Sekar Mirah selesai, dengan serta-merta Ki Ranggapun bertanya - Kenapa tongkat baja putih itu kau biarkan dibawa oleh perempuan yang bersama Nyi Dwani dan laki-laki yang bernama Saba Lintang itu. —

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab - Pada saat itu aku tidak sempat banyak berpikir. Karena aku tidak membutuhkan tongkat itu, serta aku tidak merasa berhak untuk memilikinya, maka tongkat itu aku biarkan dibawa oleh Nyi Dwani dan Ki Saba Lintang. -

”Kau telah melakukan kesalahan besar - berkata Ki Rangga Wirareja dengan nada keras - Saba Lintang akan mempergunakan tongkat itu untuk melebarkan pengaruhnya. -

-Saat itu aku tidak berpikir sejauh itu - jawab Sekar Mirah.

”Tetapi bukankah kau tahu, Saba Lintang ingin membangunkan kembali perguruan itu. -

”Ya - jawab Sekar Mirah — tetapi aku tidak segera menghubungkannya dengan usaha-usaha yang dapat mengganggu ketenangan Mataram. ~

~ Jika bukan kau, seharusnya Ki Lurah Agung Sedayu sebagai seorang Lurah prajurit, dapat memperhitungkan kemungkinan itu. Seharusnya Ki Lurah mencegah penyerahan kembali tongkat baja putih itu kepada Ki Saba Lintang. Pencegahan itu akan sangat besar artinya pada wibawa Ki Saba Lintang. -

”Seperti yang dikatakan oleh isteriku, Ki Rangga. Aku saat itu tidak berpikir terlau jauh. Aku hanya tahu bahwa isteriku tidak berhak atas tongkat itu, karena ia masih memiliki tongkat miliknya sendiri. -

”Aku tidak percaya bahwa Ki Lurah tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang benar. -

—Jika Ki Rangga memang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata — Bagaimanapun juga, kau merasa berkewajiban untuk mendukung rencana saudara-saudara seperguruan Nyi Lurah. -

-Jika bagaimana menurut Ki Rangga tentang perang tanding itu ? bertanya Agung Sedayu.

Wajah Ki Rangga nampak semakin bersungguh-sungguh. Dengan nada berat ia berkata - Yang terjadi bukan karena perbedaan sikap tentang rencana kebangkitan perguruan itu. Tetapi semata-mata perebutan pengaruh dilingkungan para murid dari perguruan itu. Siapakah yang paling berhak mendampingi Ki Saba Lintang memimpin perguruan yang bakal bangkit kembali itu.

~ Tidak - sahut Sekar Mirah dengan serta-merta.

Tetapi Agung Sedayulah yang berkata selanjutnya ~ Jika demikian, setelah kemenangan itu, lalu apa yang kira-kira dilakukan oleh Sekar Mirah menurut penalaran Ki Rangga ? -

Wajah Ki Rangga menjadi merah. Sesaat itu terdiam. Namun kemudian iapun berkata ~ Nyi Lurah agaknya belum melakukan apa-apa. Tetapi pada saat-saat mendatang, akan terbukti, bahwa Nyi Lurah akan tampil sebagai salah seorang pemimpin dari perguruan yang akan bangkit itu. -

-Menurut nalar, jika itu alasan perang tanding yang terjadi itu sebagaimana Ki Rangga katakan, maka Sekar Mirah tentu sudah membunuh Nyi Dwani. Tetapi ternyata hal itu tidak dilakukannya.

Ki Rangga Wirareja menjadi semakin tegang. Namun yang terdengar kemudian adalah suara tertawa Ki Patih Mandaraka. Tidak terlalu keras. Tetapi terasa menghentak-hentak jantung.

-Aku sengaja ingin mendengarkan kalian mempersoalkan hal itu. Aku ingin Ki Rangga Wirareja mendengar alasan-alasan yang sebenarnya kenapa hal itu terjadi. Aku berharap bahwa Ki Rangga Wirareja dapat memahaminya. -

Ki Rangga memandang Ki Patih sekilas. Namun kemudian iapun menundukkan kepalanya.

Sementara itu, Ki Patih berkata lebih lanjut - Persoalan ini tidak berdiri sendiri, Ki Rangga Jika kita ingin menilainya, maka kita harus menilainya secara utuh. Tidak sepotong-potong. kita tidak dapat dengan serta-merta mengatakan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu merasa berkewajiban untuk mendukung rencana-rencana saudara seperguruan isterinya. Dugaan itu mungkin benar jika kita tidak mengenal Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah sebelumnya. Apa saja yang pernah mereka lakukan. Bukan saja untuk lingkungan kecil mereka. Tetapi untuk Mataram. -

Ki Rangga Wirareja menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu sebagai seorang Lurah Prajurit

- Nah, Ki Lurah. Besok tentu masih ada pertanyaan dan pendapat seperti itu. Aku minta Ki Lurah dan Nyi Lurah memberikan jawaban sebagai jawaban-jawaban Ki Lurah dan Nyi Lurah tadi. Jangan ragu-ragu siapapun yang bertanya, meskipun seorang Pangeran sekalipun. Aku sendiri percaya sepenuhnya, apa yang Ki Lurah dan Nyi Lurah katakan itu. -

Ki Rangga Wirareja menarik nafas dalam-dalam. Ia masih ingin mengatakan, bahwa sikap seorang dapat berubah. Yang baik dapat menjadi buruk dan yang buruk dapat menjadi baik. Demikianlah pula kesetiaan Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah terhadap Mataram dapat juga berubah, jika mereka, melihat sesuatu yang akan menjadi lebih berarti bagi mereka.

Namun sebelum hal itu dikatakan, Ki Patih yang seakan-akan dapat membaca perasaannya itu berkata - Memang tidak mustahil bahwa seseorang karena sesuatu hal dapat berubah sikap. Termasuk Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah. Jika mereka melihat satu kemungkinan yang jauh lebih baik bagi masa depannya, maka sikap mereka akan dapat goyah. Tetapi itupun dapat diperkirakan, sesuai dengan sifat dan watak seseorang. Seorang yang tamak akan lebih cepat tergetar oleh kemungkinan-kemungkinan seperti itu. Tetapi ada juga orang yang lebih mementingkan keyakinan yang mendasar daripada gebyar keduniawian seperti itu. Derajad, pangkat sempat dan apa lagi yang dapat terlepas setiap saat -

Ki Wirareja harus menahan diri. Ternyata Ki Patih telah menjawab pendapatnya yang belum sempat dikatakannya.

Namun Ki Patih itupun berkata - Tetapi pernyataan Ki Rangga itu memang ada baiknya diutarakannya sekarang sehingga Ki Lurah dan Nyi Lurah besok tidak akan terkejut jika ada persyaratan dan pertanyaan mengenai hal itu. -

-Terima-kasih atas kepercayaan Ki Patih terhadap kami. Tetapi sebenarnyalah tidak ada yang menarik pada rencana membangkitkan kembali perguruan itu. Apalagi sejak semula sudah diwarnai oleh nafsu ketamakan seseorang. Jika usaha ini dihubungkan

kembali dengan kebangkitan Jipang dibawah kepemimpinan Harya Penangsang dan Ki Patih Mentahun, maka itu tidak akan berarti sama sekali - berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Patih Mandaraka mengangguk kecil. Katanya -- Ya, aku sependapat Seandainya seseorang mampu menguasai Jipang kembali dan melepaskan diri dari Mataram bahkan kemudian mampu menghapus keberadaan Mataram, lalu apa yang akan diterima oleh Nyi Lurah ? Apakah Nyi Lurah kemudian akan menjadi seorang Tumenggung atau bahkan pepatih di Jipang ? -

Ki Rangga Wirareja masih tetap berdiam diri.

-Nah, sudahlah - berkata Ki Patih - pembicaraan kita sudah cukup. Besok kita akan berbicara pada satu pertemuan yang lebih luas. Kemudian akan menghadap Panembahan Senapati untuk menyampaikan laporan tentang hal itu. -

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian mengangguk hormat. Sementara Ki Patih berkata - Beristirahatlah. Sudah disediakan bilik buat kalian dan kedua orang pengawal kalian. -

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian telah mohon diri dari pertemuan itu. Ketika mereka sampai di serambi gandok, maka seorang abdi Kepatihan telah membawanya kedalam bilik yang telah disediakan. Sebuah untuk Ki Lurah dan Nyi Lurah dan sebuah lagi bagi kedua orang pengawalnya

Sementara itu, Ki Rangga Wirarejapun telah minta diri pula. Namun Ki Patihpun masih berkata - Aku percaya kepada Ki Lurah. Mereka tidak akan berkhianat terhadap Mataram. Keduanya bukan orang yang tamak terhadap gebyar duniawi. Mereka akan setia kepada keyakinan mereka. -

Ki Rangga mengangguk sambil menjawab - Ya, Ki Patih. -

-Nah, selamat malam. -

Ki Rangga itupun kemudian meninggalkan rumah Ki Patih Mandaraka. Ia sempat merenung disepanjang perjalanannya pulang. -Ia percaya bahwa pengabdian Agung Sedayu terhadap Mataram dapat dikatakan melampaui kebanyakan prajurit Mataram yang mempunyai kedudukan yang sejajar dengannya. Tetapi bujukan seorang perempuan kadang-kadang dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan.

-Menurut Ki Patih, Nyi Lurah tidak akan berbuat demikian - Ia berguman sendiri.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah bersiap-siap untuk menghadiri sebuah pertemuan yang akan diselenggarakan di Kepatihan. Baru kemudian setelah pertemuan itu berakhir, Ki Patih akan menghadap Panembahan Senapati.

-Tidak banyak orang yang aku panggil hari ini - berkata Ki Patih ~ Selain Untara, dan Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Rangga Wirareja, masih ada tiga orang Senapati. Sementara itu, Panembahan Senapati akan menugaskan Pangeran Singasari untuk hadir pula dalam pertemuan itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Yang akan datang dalam pertemuan itu adalah Pangeran Singasari.

-Kenapa tidak Pangeran Mangkubumi ? - pertanyaan itu bergetar di hatinya. Tetapi segala sesuatunya akan berlangsung sesuai atau tidak sesuai dengan keinginannya.

Agung Sedayu, Sekar Mirah serta kedua orang pengawalnya masih sempat makan pagi sebelum para tamu yang lain datang.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka satu-satu para pemimpin yang diundang oleh Ki Patih telah datang. Untarapun kemudian telah datang pula bersama Sabungsari dan dua orang pengawalnya.

Pertemuan antara kedua kakak beradik itu terasa memberikan kegembiraan kepada keduanya. Bahkan juga Sekar Mirah dan Sabungsari nampak cerah. Sudah agak lama mereka tidak saling bertemu.

”Aku berangkat di dini hari — berkata Untara.

”Kenapa tidak kemarin sore ? -

— Aku memang merencanakan untuk datang kemarin sore -sahut Untara - tetapi ternyata ada kesibukan yang memaksa aku untuk menundanya. Karena itu, didini hari, lewat tengah malam, aku berangkat. Berkuda sambil menikmati dinginnya embun. Sedikit terkantuk-kantuk dipunggung kuda yang berlari tidak terlalu kencang. -

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Pangeran Singasaripun telah hadir pula Dengan demikian, maka pertemuan di bangsal sampai di Kepatihan itupun segera dimulai.

Diantara mereka yang hadir, kecuali Pangeran Singasari, nampak Ki Tumenggung Wirayuda, Ki Rangga Wirareja, Untara dan Sabungsari dari Jati Anom, Agung Sedayu dan Sekar Mirah, serta beberapa orang Senapati.

-Nampaknya rencana kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu mendapat perhatian yang sangat besar - berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Sebelumnya ia tidak mengira bahwa para pemimpin di Mataram telah tergerak untuk menanggapi usaha kebangkitan kembali sebuah perguruan yang pernah menjadi besar di masa kejayaan Harya Penangsang di Jipang.

Beberapa saat kemudian, Ki Patih Mandarakapun telah membuka pertemuan itu. Dengan singkat Ki Patih menguraikan laporan tentang usaha kebangkitan kembali perguruan Kedung Jati itu.

Tiba-tiba saja Pangeran Singasaripun berkata - Aku lihat disini hadir Nyi Lurah Agung Sedayu. Bukankah Nyi Lurah termasuk salah seorang dari mereka yang sedang kita bicarakan disini ?-

Lalu katanya kepada Ki Patih - Apakah Nyi Lurah itu memang dipanggil untuk menghadiri pertemuan ini atau ia telah menyelundup dalam pertemuan ini dengan maksud-maksud tertentu. Justru karena suaminya,telah diperintahkan untuk hadir, maka ia telah memanfaatkan kesempatan untuk mengetahui apakah yang akan kita lakukan terhadap orang-orang dari perguruan yang telah pecah namun berusaha untuk menghimpun diri kembali itu. -

Ki Patih Mandaraka tiba-tiba ternyata — Apakah Pangeran sudah pernah mengenal Nyi Lurah Agung Sedayu sebelumnya ?

-Tetapi aku tahu, bahwa perempuan itu adalah Nyi Lurah Agung Sedayu. Salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati yang justru memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan dari perguruan itu. Perempuan itu adalah murid Ki Sumangkar, saudara seperguruan Ki Patih Mentahun. Dan kita semua mengenal, siapakah Patih Mentahun itu. -

”Aku yang memanggilnya, wayah pangeran. -

”Apakah eyang Mandaraka sudah berpikir panjang ? —

”Sudah, Pangeran. —

-Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa apa yang kita bicarakan disini sekarang, nanti sore sudah merembes keluar ? —

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya - Aku mengenal betul kedua orang suami istri itu, sebagaimana Panembahan Senapati mengenal mereka. Aku sengaja memanggil Nyi Lurah Agung Sedayu agar kita semuanya dapat langsung mendengar apa yang telah terjadi atas mereka yang berniat untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati itu. Maksudku bukan perguruan di Kedung Jati, tetapi perguruan yang dinamai Kedung Jati. -

Pangeran Singasari termangu-mangu sambil sekali-sekali memandang Sekar Mirah yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu.

Dengan nada tinggi iapun kemudian berkata - Baiklah. Kita akan mendengarkan keterangan Nyi Lurah. Tetapi sebaiknya kita menyusun rencana untuk mengatasi bangkitnya perguruan itu tanpa kehadirannya. -

-Aku memerlukan bukan saja keterangan-keterangannya. Pangeran. Tetapi juga pendapat-pendapatnya. Sudah aku katakan, bahwa kita tidak perlu mencurigainya. Tetapi baiklah, aku akan minta Nyi Lurah untuk menceritakan apa yang pernah terjadi dalam usaha membangkitkan kembali perguruan yang pernah menjadi besar pada masa Pajang diperintah oleh Harya Penangsang itu. ~

Mereka yang hadir dalam pertemuan itupun terdiam. Mereka mendengarkan dengan bersungguh-sungguh ketika Nyi Lurah Sekar Mirah menceriterakan pertemuannya dengan Ki Saba Lintang sejak awal.

Seperti yang diduga, maka Pangeran Singasaripun kemudian bertanya - Kenapa kalian lepaskan orang yang bernama Ki Saba Lintang itu ? -

Seperti pesan Ki Patih Mandaraka, maka Nyi Lurah dan suaminya Ki Lurah telah memberikan penjelasan sebagaimana dikatakan kepada Ki Rangga Wirareja

Namun seperti Ki Rangga Wirareja, Pangeran Singasaripun kurang puas terhadap jawaban-jawaban Sekar Mirah dan Agung Sedayu. Bahkan Pangeran Singasari itupun bertanya — Apakah perang tanding itu bukan merupakan arena perebutan pengaruh dilingkungan mereka atau hanya sekedar sebuah permainan untuk mengelabuhi Mataram. -

Namun yang menjawab adalah Ki Patih Mandaraka sendiri -

”Untuk mengelabuhi siapa ? Perang tanding itu dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain kecuali keluarga Ki Lurah Agung Sedayu. Baru ketika persoalan tentang bangkitnya kembali perguruan Kedung Jati itu dibicarakan, mereka memberitahukan bahwa telah pernah terjadi perang tanding. Sedangkan jika perang tanding itu merupakan semacam persaingan untuk berebut pengaruh, maka seharusnya Nyi Lurah sudah membunuh lawannya. -

Wajah Pangeran Singasari masih berkerut Namun kemudian Untarapun telah berkata - Ampun Pangeran. Bukan karena Agung Sedayu itu adalah adikku. Tetapi aku dapat memberikan sedikit penjelasan tentang sikap Ki Sumangkar pada saat hancurnya pasukan Jipang yang terakhir di sekitar Sangkal Putung. Ki Sumangkar yang lebih senang disebut sebagai juru masak daripada saudara seperguruan Patih Man tahun itu. Ki Sumangkar mempunyai perbedaan sikap dengan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Nah, sikap Ki Sumangkar itulah yang kemudian berpengaruh terhadap muridnya Sekar Mirah yang kemudian menjadi isteri Agung Sedayu. Karena itu, aku sebagai Senapati prajurit Mataram di Jati Anom, justru merasa perlu untuk menghadirkannya dalam pembicaraan ini. Kita bahkan akan dapat bekerja bersama

dengan Nyi Lurah yang mudah-mudahan masih dapat berhubungan selanjutnya dengan orang-orang yang berusaha membangkitkan perguruan itu bukan merupakan kelanjutan mutlak dari arah perjuangan perguruan itu pada masa kekuasaan Harya Penangsang di Jipang. Kita masih belum tahu pasti, apa yang sebenarnya diinginkan oleh orang-orang yang berusaha untuk membangun kembali perguruan itu. -

Pangeran Singasari masih saja termangu-mangu. Namun Ki Patih Mandarakapun kemudian bertanya - Apakah wayah Pangeran masih meragukan kesetiaan Ki Lurah Agung Sedayu. —

”Aku tahu apa yang telah dilakukan Ki Lurah. Akupun tahu hubungan yang dekat antara Ki Lurah dengan Panembahan Senapati.”

”Apakah Pangeran menganggap bahwa segala sesuatunya dapat berubah, termasuk sikap Ki Lurah terhadap Mataram ? -

-Ya - jawab Pangeran Singasari.

Sementara itu Ki Tumenggung Wirayudapun berkata - Aku berpendapat, bahwa kita dapat bekerja bersama Nyi Lurah Agung Sedayu. Kita sudah tahu dengan jelas, siapakah Nyi Lurah Agung Sedayu. Dimana rumahnya dan siapakah suaminya serta kedudukan suaminya. Kita tahu latar belakang kehidupan Nyi Lurah. Kita tahu bahwa Nyi Lurah selama ini hidup tenang di Tanah Perdikan Menoreh bersama suaminya. Dan yang menompang kepercayaan kita kepadanya adalah keterangan Senapati di Jati Anom, Ki Tumenggung Untara, tentang sikap Ki Sumangkar yang tentu mempengaruhi sikap Nyi Lurah Agung Sedayu. -

Ternyata Pangeran Singasari tidak mengeraskan hatinya terhadap sikapnya. Beberapa orang yang hadir masih memberikan tanggapannya, sehingga akhirnya dapat meyakinkan Pangeran Singasari bahwa mereka dapat bekerja sama dengan Nyi Lurah Agung Sedayu untuk menelusuri jejak mereka yang ingin membangkitkan kembali sebuah perguruan sangat berpengaruh pada masa Harya Penangsang memegang pimpinan di Jipang.

Dengan kesepakatan itulah, maka para pemimpin Mataram itu telah menentukan langkah-langkah yang akan diambilnya kemudian.

Meskipun demikian, masih juga ada beberapa orang yang menaruh curiga kepada Nyi Lurah Agung Sedayu, bahwa justru karena ia memiliki tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu, maka ia akan melindungi perguruannya itu.

Tetapi yang lain telah menjadi yakin, bahwa sebenarnya Sekar Mirah belum pernah merasa terikat oleh perguruan itu. Ia adalah murid tunggal Ki Sumangkar yang selama berguru tidak pernah berada didalam sebuah padepokan atau perguruan yang membuatnya merasa sekeluarga dengan murid-murid perguruan Kedung Jati yang lain, yang tidak pernah dikenalnya.

Pertemuan itu akhirnya memutuskan untuk melakukan kerja sama antara para petugas sandi Mataram dengan Nyi Lurah Agung Sedayu. Nyi Lurah akan berusaha untuk mendapat keterangagn sebanyak-banyaknya tentang perguruan yang akan dibangkitkan lagi itu jika masih mungkin. Sebaliknya, Ki Lurah Agung Sedayu diberi wewenang untuk mempergunakan kekuatan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, jika kekuatan dari orang-orang yang ingin membangkitkan perguruan Kedung Jati itu cukup besar. Karena pertemuan itu, sesuai keterangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, memperhitungkan dua kemungkinan yang dapat terjadi. Orang-orang yang menyebut murid-murid perguruan Kedung Jati itu akan datang menemui Sekar Mirah untuk ikut memimpin perguruan itu setelah ia

memenangkan perang tanding, atau mereka akan datang dengan membawa dendam karena kematian Welat Wulung serta kekalahan Nyi Dwani.

- Dengan demikian, maka kita akan dapat mulai - berkata Ki Patih Mandaraka - Tetapi pesanku, persoalan ini tidak usah diangkat kepermukaan sehingga tidak akan menimbulkan keresahan. Kita akan menanganinya dengan diam-diam. Mudah-mudahan persoalannya memang tidak begitu besar dan tidak begitu rumU. ~

-Tidak kita harus tetap berhati-hati menghadapi gerakan ini, eyang. Kita tidak dapat melupakan, apa yang pernah dilakukan oleh perguruan yang akan bangkit lagi itu. Kesetiaan mereka kepada eyang Harya Jipang akan dapat membuat mereka melakukan perbuatan-perbuatan diluar penalaran wajar. -

-Bukan kesetiaan - sahut Ki Patih Mandaraka - tetapi justru pamrih. Kebangkitan dari perguruan itu serta kesetiaan mereka kepada Harya Penangsang tidak lebih dari sekedar landasan. -

Pangeran Singasari mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Aku akan melaporkan hasil dari pembicaraan ini kepada Panembahan Senapati. -

”Baik, Pangeran. Tetapi akupun akan menghadap Panembahan setelah pertemuan ini selesai. -

— Kebetulan sekali paman. Kita akan bersama-sama menghadap: Kita akan dapat membicarakan langkah-langkah yang kita putuskan dalam pertemuan ini. Laporan kita akan dapat saling melengkapi. —

-Baiklah, Pangeran. Kita akan pergi bersama-sama nanti. Tetapi aku minta, Ki Tumenggung Untara, Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah, jangan kembali lebih dahulu. Mungkin ada pembicaraan yang masih akan berlangsung diantara kita. -

Untara, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mengangguk hormat. Sementara itu Ki Patih berkata - yang lain setelah pembicaraan ini selesai, diperkenankan meninggalkan Kepatihan, karena tempat tinggal serta tempat tugas mereka tidak sejauh Jati Anom dan Tanah Perdikan Menoreh. -

Setelah memantapkan keputusan yang mereka ambil dalam pertemuan itu, maka Ki Patihpun telah menutup pertemuan itu pula.

Beberapa sat kemudian, para pemimpin yang hadir dalam pertemuan itu telah meninggalkan Kepatihan. Kaki-kaki kudapun berderap. Sementara Pangeran Singasari masih tinggal di Kepatihan, menunggu Ki Patih berbenah diri. Sedangkan Untara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kanan.

- Diperjalanan pulang dari Kepatihan dua orang perwira prajurit sandi ternyata masih tetap mencurigai Nyi Lurah Agung Sedayu, sehingga karena itu, seorang diantara mereka berkata ~ Kita tidak dapat percaya sepenuhnya kepada perempuan itu. Meskipun Ki Lurah seorang prajurit pilihan serta pengabdian yang pernah ditunjukkan kepada Mataram cukup besar, tetapi tangis isterinya akan dapat mempengaruhi jiwanya. -

Yang lainpun kemudian menyahut ~ Atau dengan diam-diam isterinya telah melakukan gerakan yang mendukung saudara-saudara seperguruannya. Lewat telinga Ki Lurah ia dapat mendengar rencana-rencana Mataram yang akan dilakukan untuk menahan gerakan mereka. -

~ Justru orang-orang seperti Nyi Lurah itu akan dapat menjadi lawan yang paling sulit untuk dikalahkan. -

Kawannya menganggguk-angguk. Katanya - Ki Patih terlalu percaya kepada suami-isteri itu. Ki Patih lebih terpukau pada pengabdian yang pernah diberikan oleh Agung Sedayu daripada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi kemudian. -

”Kita akan membuktikan, bahwa kecurigaan kita beralasan.”

Sementara itu, Ki Patih bersama-sama dengan Pangeran Singasari serta dua orang prajurit pengawal Pangeran Singasari dan dua orang prajurit pengawal Ki Patih telah meninggalkan Kepatihan menuju ke istana untuk menghadap Panembahan Senapati.

Mereka akan memberikan laporan hasil dari pertemuan yan lebih diselenggarakan Ki Kepatihan.

Di Kepatihan Untara masih membicarakan usaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati itu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Didalam pembicaraan yang bebas itu, Untara justru mendapat lebih banyak keterangan tentang orang yang menyebut, dirinya Ki Saba Lintang, Welat Wulung, Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Untarapun mendapat lebih banyak gambaran tentang sifat orang-orang yang disebut oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Sabungsari yang juga masih berada di Kepatihan karena Untara masih diminta untuk tinggal, ikut pula dalam pembicaraan itu.

~ Memang tugas para prajurit sandi untuk mengikuti perkembangan dari usaha untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung jati itu. Tetapi apa salahnya jika kita ikut membantu mereka - berkata Untara kepada Sabungsari.

Sabungsari mengangguk kecil. Katanya - Asal tidak terjadi salah paham. Mungkin cara yang kita tempuh tidak sesuai dengan cara yang mereka pergunakan atau bahkan bertentangan. -

Jika kemungkinan itu terjadi pada satu saat, maka kita harus mengalah. Yang kita lakukan justru harus membantu usaha mereka. Bukan sebaliknya - sahut Untara. Namun kemudian iapun menambahkan — Kecuali Sekar Mirah. Ia memang mendapat tugas bersama-sama dengan para prajurit sandi itu. ~

Sebenarnya aku merasa cemas — berkata Sekar Mirah -apakah aku dapat melakukan tugas ini dengan baik. Aku justru cemas, jika aku salah langkah, aku akan dikira dengan sengaja melakukannya untuk kepentingan Ki Saba Lintang dengan para pengikutnya. ~

Tentu tidak - sahut Untara - jika tugas ini kita lakukan dengan jujur dan bersungguh-sungguh, maka kita tentu akan berhasil dengan baik.-

Dalam pada itu, Agung Sedayulah yang kemudian bertanya ~ Kakang. Sebenarnya yang ingin aku ketahui, bagaimana mungkin tongkat yang satu, yang pernah dimiliki oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu dapat berada di tangan Ki Saba Lintang. -

”Pertanyaan itulah yang aku takutkan — berkata Untara -Aku- memang pernah menyimpan tongkat baja putih itu. Tetapi setelah sekian lama berada didalam simpanan dan tidak pernah disentuh lagi, justru aku hampir melupakannya. -

”Apakah kakang tidak dapat menduga, siapakah yang telah mengambilnya ? -

Untara menggeleng. Namun kemudian iapun berkata -Menurut dugaanku, tentu ada seseorang yang telah mengambil tongkat itu diluar tahuku. Tongkat itu disimpan cukup lama. Baru kemudian, telah orang melupakannya, maka ada usaha untuk membangkitkan kembali perguruan itu. Karena tongkat yang satu lagi ada pada Sekar Mirah, maka mereka terpaksa menghubungi Sekar Mirah. -

”Tetapi sikap mereka tidak jujur. -- desis Sekar Mirah.

”Ya. Menurut pendapatku, sesuai dengan ceritera kalian berdua, Nyi Dwani agaknya diharapkan akan dapat memiliki tongkat yang ada di tangan Sekar Mirah. -

-Agaknya memang demikian — Agung Sedayu mengangguk-angguk.

”Tetapi aku sedang mengingat-ingat orang-orang yang pernah berada didalam pasukanku namun yang kemudian tidak lagi. Mereka yang pergi dengan cara yang baik karena masa tugas mereka sudah selesai dan tidak diperpanjang lagi. Tetapi lebih dari itu, adalah mereka yang meninggalkan pasukan dengan cara yang tidak wajar. Selama ini ada beberapa orang yang meninggalkan pasukan sebelum batas waktu tugas mereka berakhir. -

”Kakang tidak mencari mereka yang lari itu ? - bertanya Agung-Sedayu.

”Tentu. Aku sudah mencari mereka. Tetapi aku tidak pernah menghubungkan kepergian mereka dengan tongkat baja putih yang terus-terang agak aku lupakan itu. -

”Mereka akan dapat menjadi salah, satu jalan untuk menelusuri tongkat baja putih itu sehingga dapat sampai ketangan Ki Saba Lintang. -

”Besok aku akan mengumpulkan para perwira di barakku untuk menemukan orang itu. Tetapi untuk menemukan mereka juga merupakan pekerjaan yang sangat rumit. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti kesulitan itu, karena orang-orang yang lari dari kesatuannya itu tentu berusaha untuk menyembunyikan dirinya. Mengganti namanya atau sengaja menibuat dirinya berbeda.

”Meskipun demikian, namun usaha itu dapat dilakukan disamping usaha-usaha yang lain. Kita harus selalu berhubungan - berkata Untara'-- aku dapat merasakan, bahwa ada beberapa orang yang tidak mau mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka masih saja curiga, bahwa Sekar Mirah merupakan salah seorang dari mereka yang ingin membangkitkan kembali peguruan Kedung Jati. Karena itu, maka kita setiap kali harus seling memberikan keterangan. -

”Ya, kakang - sahut Agung Sedayu dan Sekar Mirah hampir bersamaan.

”Namun kemudian Sekar Mirah itupun bertanya - Apakah sebaiknya aku memberikan kepada kakang Swandaru atau tidak ? -

-Jangan dulu, Mirah - sahut Agung Sedayu - kita tahu sifat Swandaru. Ia cepat terseret arus. Ia akan dapat mengambil tindakan sendiri yang justru akan merugikan kedudukanmu yang sedang menjadi sorotan. Baik oleh orang-orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati, maupun oleh para prajurit sandi di Mataram.

-- Ya. Aku sependapat ~ berkata Untara - jika Swandaru mengetahui, maka ia akan mengambil tindakan terbuka.

- Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk. Dengan nada datar Agung Sedayu berkata -- Swandaru memang sulit untuk mengendalikan perasaannya. -

Namun ternyata pembicaraan mereka terputus ketika dua orang prajurit datang ke Kepatihan.

-Menjunjung perintah Panembahan Senapati, Ki Tumenggung Untara, Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah di panggil untuk menghadap. -

Sekar Mirah menjadi bedebar-debar. Adalah satu kesempatan yang jarang sekali didapatnya untuk dapat menghadap langsung Panembahan Senapati di paseban dalam.

Namun Sekar Mirahpun menjadi gelisah pula mengingat persoalan yang sedang dihadapinya.

-Jangan gelisah - berkata Untara ketika ia melihat Sekar Mirah berkali-kali menyeka keringat di keningnya.

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dengan mengenakan pakaian yang telah dipersiapkan dari Tanah Perdikan Menoreh, maka Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Untara telah pergi ke istana. Mereka tidak dapat naik di punggung kuda karena Sekar Mirah mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan perempuan. Ia tidak berani mengenakan pakaian khususnya untuk menghadap Panembahan Senapati, karena dengan demikian ia akan dapat dianggap deksura dan tidak mengerti unggah-ungguh.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah diantar memasuki paseban dalam. Merekapun kemudian telah duduk dibelakang Ki Patih Mandaraka serta Pangeran Singasari yang masih juga menghadap.

Paman Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari memang menunggu kalian disini. - Berkata Panembahan Senapati ketika ketiganya sudah duduk sambil menundukkan kepala mereka.

”Hamba Panembahan ~ Untara dan Agung Sedayu berbareng menyahut

-- Kalian tentu sudah mengetahui, kenapa aku memanggil kalian bertiga - berkata Panembahan Senapati selanjurnya.

-Hamba Panembahan - Untaralah yang menjawab.

-Paman Patih Mandaraka telah menceriterakan, apa yang pernah aku alami, Nyi Lurah - suara Panembahan Senapati datar -sehingga tidak perlu mengulanginya lagi. Yang ingin aku tanyakan adalah, bagaimana tanggapanmu atas rencana mereka ? Apakah mereka dengan jujur ingin membangun perguruan mereka lagi dengan tujuan yang murni sebagai murid-murid sebuah perguruan, atau rencana untuk menghimpun saudara-saudara seperguruan dari perguruan Kedang Jati itu hanya sekedar alasan untuk tujuan lain yang dapat menimbulkan keresahan ? -

Nyi Lurah terrmangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Apalagi dihadapan Panembahan Senapati.

Namun karena Sekar Mirah tidak ingin Panembahan Senapati mendapat kesan yang salah, maka itupun kemudian menjawab -Ampun-Panembahan. Menurut pendapat hamba, orang-orang yang pernah datang kepada hamba telah dibekali dengan niat yang tidak jujur. Cara yang mereka tempuhpun telah menunjukkan ketidak jujuran itu. Bahkan menurut penglihatan hamba, Serta pendapat kakang Lurah Agung Sedayu, keempat orang yang datang kepada hamba itu bukan semuanya murid mumi dari perguruan Kedung Jati.

-Darimana hal itu kau ketahui ? - bertanya Panembahan Senapati.

-Ketika kami harus berperang tanding, maka ilmu yang nampak pada orang-orang yang mengaku saudara seperguruan hamba itu bukan ilmu perguruan Kedung Jati yang murni. Bahkan unsur-unsur dari perguruan Kedung Jati yang nampak hanya sedikit sekali. Mungkin mereka hanya pernah berada di sebuah padepokan dari perguruan Kedung Jati Namun kemudian perguruan itu telah pecah sehingga mereka harus berguru kepada orang lain. ~

”Apakah kau tidak bersama-sama dengan mereka ketika kau berguru di perguruan Kedung Jati. —

”Hamba tidak pernah berada di perguruan Kedung Jati, Panembahan. Hamba berguru kepada Ki Sumangkar diluar perguruan. Bahkan mungkin perguruan Kedung Jati pada waktu itu sudah pecah setelah Jipang dikalahkan, sementara sisa-sisa pasukannya yang berada di sekitar Sangkal Putung dan dipimpin oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan di hancurkan oleh kakang Untara. -

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya -Agaknya karena itulah, maka mereka justru ingin menyingkirkan Nyi Lurah karena Nyi Lurah tidak akan pernah dapat menyatukan pendapat dengan mereka. -

-- Hamba Panembahan - jawab Sekar Mirah.

”Baiklah - berkata Panembahan Senapati kemudian. Lalu Panembahan itupun berkata kepada Untara - Ki Tumenggung. Kau yang pada kesempatan terakhir berhadapan dengan Macan Kepatihan serta Ki Sumangkar, apakah aku dapat membenarkan keterangan Sekar Mirah?-

”Hamba Panembahan. Ki Sumangkar sejak semula seakan-akan memang membuat garis pemisah dengan Ki Patih Mantahun serta Macan Kepatihan. Ki Sumangkar tidak pernah dengan sungguh-sungguh bertempur bersama Macan Kepatihan. Ia lebih senang menjadi juru masak yang membatasi dirinya diseputar dapur pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu. -

”Ki Lurah - berkata Panembahan Senapati kemudian - aku setuju bahwa para prajurit sandi akan bekerja bersama Nyi Lurah. Karena Nyi Lurah bukan prajurit maka aku minta kau akan dapat membimbingnya dalam tugas itu.

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk hormat Sambil menyembah ia menyahut — Hamba akan melakukan perintah Panembahan dengan sebaik-baiknya -

Agung Sedayu tidak tahu apa yang sudah dibicarakan antara Panembahan Senapati dengan Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Singasari. Namun kemudian Panembahan Senapati itupun berkata kepada Pangeran Singasari — Kita akan dapat menyelesaikannya dlengan baik. Kita tidak usah membuat airnya keruh. -

”Aku yakin. Panembahan - berkata Ki Patih Mandaraka. ~ mungkin mereka berhasil menimbulkan gejolak dipermukaan. Tetapi tidak akan mengguncang pilar-pilar yang menyangga tegaknya wibawa angger Panembahan.-

”Ya, paman - Panembahan Senapati mengangguk-angguk -aku minta segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik. Aku yakin, bahwa tidak semua orang yang terjebak dalam usaha membangunkan kembali perguruan itu tahu niat yang sebenarnya terkandung didalam hati beberapa orang diantara mereka Tentu ada diantara mereka yang dengan niat yang baik ingin membangun perguruan itu kembali. Nah, mereka tentu tidak pantas ditangani sebagaimana kita menangani orang-orang yang ingin mempergunakan kebangkitan perguruan itu sebagai alat untuk kepentingan mereka -

”Ya, Panembahan - sahut Ki Patih Mandaraka - tetapi mereka yang mempunyai niat baik itupun harus diamati: Jika mereka masih tetap berpijak pada sikap dan tujuan mereka sejak semula, maka merekapun harus mendapat penanganan yang bersungguh-sungguh pula. Meskipun penangganannya memang berbeda dengan orang-orang yang ingin memanfaatkan keadaan itu. -

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Aku mengerti. Tetapi jika dendam itu masih meracuni jiwa mereka maka mereka tidak akan pernah merasa hidup tenteram. -

”Sekarang, beberapa orang agaknya telah meniupkan kembali kebencian itu dengan mengipasi peletik api yang masih tersisa didalam hati mereka. -

”Baiklah - berkata Panembahan Senapati kemudian - aku percaya kepadamu Ki Lurah justru karena aku mengenalmu jauh sebelum kau bertugas sebagai seorang prajurit. -

”Hamba mengucapkan terima-kasih atas kepercayaan ini, Panembahan.--

”Kau dapat bekerja besama dengan Ki Tumenggung Untara -berkata Panembahan Senapati selanjutnya. Lalu katanya kepada Untara - bantu adikmu. Kau dapat melakukan apa saja yang menurut pertimbangan dan perhitunganmu, terbaik kau lakukan. -

-Hamba, Panembahan - jawaban Untara.

-- Nah, pelaksanaannya akan diatur oleh paman Patih Mandaraka. Mudah-mudahan dapat berlangsung seperti yang kita harapkan. Jika getarnya harus timbul dipermukaan, hendaknya jangan terlalu besar sehingga dapat menimbulkan gejolak. Rakyat Mataram memang sedang lebih setelah mengalami berbagai macam benturan yang menggoreskan luka di dinding jantung kita. -

-Aku akan mencobanya, ngger - Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka pertemuan kecil itupun segera berakhir. Panembahan Senapati masih sempat bertanya tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya. Perkembangannya dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Beberapa saat kemudian, maka Untara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah itupun diperkenankan meninggalkan paseban dalam. Mereka masih akan kembali ke Kepatihan, karena kuda-kuda mereka masih berada disana. Sementara itu, Sabungsari dan para pengawalnya masih menunggu di Kepatihan.

Demikian Untara, Agung Sedayu dan Sekar Mirah sampai di. Kepatihan, maka merekapun segera bersiap-siap untuk kembali ketempat tinggal mereka masing-masing. Sekar Mirahpun telah mengenakan pakaian khususnya.

Meskipun demikian, mereka masih menunggu Ki Patih Mandaraka kembali ke Kepatihan.

Demikian Ki Patih datang, maka merekapun segera minta diri.

Untara akan kembali ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Patih Mandaraka tidak menahan mereka. Pembicaraan mereka sudah selesai. Mereka akan langsung dapat mulai dengan tugas mereka masing-masing.

”Jika kau haurs meninggalkan barakmu,. Ki Lurah. Kau harus menyerahkannya kepada orang yang benar-benar dapat dipercaya. Kaupun harus melapor kepada Panglima Pasukan Khusus di Mataram untuk mendapatkan persetujuan. -

”Apakah aku dapat berterus-terang tentang tuggas ini kepada Panglima ? -

-- Ya — Kau dapat melaporkan tugas yang langsung diperintahkan oleh Panembahan Senapati kepadamu. -

~ Baik, Ki Patih - jawab Agung Sedayu. Sementara itu kepada Untara Ki Patihpun berpesan -- Kau siapkan kelompok-kelompok kecil yang dapat bergerak setiap saat dan benar-benar dapat dipercaya. -

-Ya, Ki Patih - jawab Untara.

Demikianlah, sejenak kemudian Untara dan Sabungsaripun telah siap untuk meninggalkan Kepatihan. Agung Sedayu ternyata masih sempat berbisik di telinga Sabungsari - Kapan kau lengkapi hidupmu dengan sebuah keluarga yang utuh ? Jangan menunggu kau menjadi tua. -

Sabungsari tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun sepeninggal Untara dan Sabungsari, pertanyaan Agung Sedayu itu justru telah tertuju kepada dirinya sendiri. Keluarganyapun masih belum merupakan keluarga yang utuh. Didalam rumahnya belum pernah terdengar tangis seorang- bayi. Belum pernah terdengar rengek manja kanak-kanak dan isterinya belum pernah mencuci popok, grita dan pakaian bayi yang lain.

Tetapi Agung Sedayu mendekap pertanyaan itu didalam dadanya. Ia tidak sampai hati mengucapkannya dihadapan isterinya. Sekar Mirah akan dapat menjadi bersedih, karena Sekar Mirah sudah sejak lama merindukan seorang anak. Tetapi agaknya mereka berdua masih, belum dikaruniai keturunan.

Agung Sedayu tidak dapat merenung terlalu lama. Iapun segera mengajak Sekar Mirah serta para pengawalnya kembali ke Tanah Perdikan Menorah.

Selama Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di Mataram, tidak terjadi sesuatu yang menarik di Tanah Perdikan. Orang-orang yang pernah dilihat berkeliaran di malam hari, justru tidak pernah nampak lagi.

Dirumah, Sukra dengan sungguh-sungguh berlatih olah kanuraan. Glagah Putih lebih banyak menyediakan waktu bagi anak itu disore dan malam hari. Demikian besar hasrat yang menyala didada anak itu, sehingga Glagah Putihpun tidak menyia-nyiakannya.

Seperti yang diduga oleh Glagah Putih sejak semula, Sukra adalah anak yang cerdas. Ia cepat menangkap unsur-unsur gerak yang baru yang diajarkan oleh Glagah Putih. Ditambah oleh ketekunannya dan niat yang membara didalam dadanya.

Ketika Agung Sedayu kemudian kembali, Sukra justru menjadi cemas. Jika Agung Sedayu membawa tugas bagi Glagah Putih, maka latihan-latihan yang diberikan oleh Glagah Putih akan terhambat.

Tetapi ternyata Glagah Putih tidak mendapat tugas untuk meninggalkan Tanah Perdikan. Dengan demikian, Sukrapun berharap, bahwa latihan-latihannya tidak akan terganggu. Setidak-tidaknya untuk beberapa hari mendatang.

Namun dihari-hari mendatang, yang tekun berlatih, bukan hanya Sukra saja. Rara Wulan semakin banyak berada di dalam sanggar bersama Sekar Mirah, sementara itu Sekar Mirah sendiri setiap hari telah menyisihkan waktu bagi dirinya sendiri. Ia masih harus bekerja keras untuk semakin mematangkan ilmunya.

Dengan demikian, maka rumah Agung Sedayu itu telah diwarnai dengan kerja keras untuk meningkatkan ilmu para penghuninya.

Meskipun demikian, tugas mereka sehari-hari tidak terganggu karenanya.

Apalagi Ki Jayaraga. Ia tidak pernah melalaikan tugasnya untuk pergi ke sawah.

Beberapa hari-telah berlalu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih belum mulai dengan langkah-langkah mereka untuk membantu para petugas sandi Mataram mengamati gerakan orang-orang yang berusaha untuk menyusun kembali sebuah perguruan yang telah pecah bersamaan dengan pecahnya kekuasaan Harya Penangsang di Jipang.

Hari-hari yang nampaknya tidak diwarnai dengan kegiatan apapun itu, telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Sekar Mirah untuk semakin membajakan diri sambil menunggu, apakah masih akan ada orang yang datang menghubunginya setelah perang tanding yang dilakukannya melawan seorang perempuan yang disebut bernama Nyi Dwani.

Sebenarnyalah, Sekar Mirah tidak sia-sia menunggu. Seorang laki-laki yang berjanggut dan berkumis putih telah datang kepadanya menjelang tengah hari.

-Apakah aku berhadapan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu ? bertanya orang itu setelah duduk dipendapa ditemui oleh Sekar Mirah.

-Ya. Ki Sanak. Tetapi siapakah Ki Sanak ini. .

–Orang memanggilku Ki Sawung Semedi.-

”Sawung Semedi - Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya - Apakah keperluan Ki Sawung Semedi datang menemui aku ? -

”Aku datang untuk mohon maaf, Nyi Lurah — jawab Ki Sawung Semedi.

”Minta maaf tentang apa ? Apakah Ki Sanak pernah merasa bersalah kepadaku ? -

”Bukan aku. Tetapi seorang yang semula kita harapkan datang menjadi suh pengikat keluarga yang telah berserakan. -

-Maksud Ki Sawung Semedi ? -

-Bukankah Saba Lintang penah datang menemui Nyi Lurah ? Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun iapun menjawab -

”Ya, Ki Sawung Semedi Ki Saba Lintang memang penah datang kemari. -

-Tetapi ia sudah menimbulkan onar. Ia membawa seorang perempuan yang akan diperisterikannya. Namanya Nyi Dwani. Itu tidak menjadi soal bagi keluarga perguruan Kedung Jati yang sudah berserakan itu jika saja Saba Lintang tidak terlalu bernafsu untuk merebut tongkat yang ada pada Nyi Lurah agar dimiliki oleh perempuan yang bernama Nyi Dwani itu. Ia berharap jika tongkat itu ada ditangan Nyi Dwani dan Nyi Dwani kelak menjadi isterinya, maka Saba Lintang dan Nyi Dwani akan menjadi sepasang suami isteri yang akan memegang kepemimpinan perguruan Kedung Jati yang akan bangkit itu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi ia tetap menyadari, bahwa ia harus berhati-hati menghadapi orang-orang yang tidak dikenalnya sebelumnya. Orang-orang yang tidak diketahui sifat dan wataknya.

Sementara itu, Ki Sawung Semedi itupun berkata - Nyi Lurah, kami sudah mengambil keputusan, bahwa kepemimpinan perguruan kita harus tetap berada di tangan Nyi Lurah. -

-Siapakah yang kau maksud dengan kami ? - bertanya Sekar Mirah.

Ki Sawung Semedi itu tertegun sejenak. Dahinya berkerut dalam. Namun kemudian iapun berkata - Maaf Nyi Lurah. Yang aku maksud dengan kami adalah beberapa orang yang sudah menyatakan dirinya untuk ikut membangun perguruan Kedung Jati. Kami tetap menakuti Ki Saba Lintang sebagai salah seorang pemimpin kami. Tetapi yang seorang lagi bukan orang yang dipilih oleh Ki Saba Lintang. Apalagi seorang perempuan yang ingin diperisterinya. Tetapi hak itu harus tetap berada di tangan Nyi Lurah. -

-Apakah aku harus bekerja bersama dengan Ki Saba Lintang dan Empu Wisanata ? ~

-- Kita memang tidak dapat mengingkari kepemimpinan Ki Saba Lintang. Sedangkan Empu Wisanata terseret dalam perjuangan ini karena ia ayah Nyi Dwani.-

”Jadi Empu Wisanata bukan murid perguruan Kedung Jati ?”

”Bukan Nyi Lurah. Empu Wisanata memang menyatakan kesediaan untuk membantu Ki Saba Lintang untuk membangun perguruan Kedung Jati. Tetapi itu merupakan kerja suka-rela. Tetapi kita tahu, bahwa Empu Wisanata mengharapkan anaknya akan dapat menjadi pasangan Ki Saba Lintang memimpin sebuah perguruan yang pernah besar dan akan menjadi besar kembali.

~ Lalu, apakah rencana Ki Saba Lintang pada waktu dekat ? ---

”Sebuah pertemuan. Kami tetap menginginkan sebuah pertemuan pendahuluan. -

-Jadi, apakah tugas Ki Sawung Semedi ini sebenarnya ? Sekedar minta maaf, atau ada tugas yang lain ? -

-Baiklah aku menyampaikannya sama sekali Nyi. Sebenarnya aku juga bertugas untuk minta keterangan Nyi Lurah, tentang kesediaan Nyi Lurah untuk hadir dalam sebuah pertemuan. -

-Aku pernah mengatakan kepada Ki Saba Lintang, bahwa pertemuan itu sebaiknya diselengarakan di Tanah Perdikan. -

-Kami mohon, Nyi. Kami mohon Nyi Lurah bersedia bertemu dengan beberapa orang murid perguruan Kedung Jati di Ujung Kali Geduwang.

-Di rumah Empu Wisanata ? —

-Ya, Nyi. ~

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya -.Aku sudah mengatakan berpuluh kali. Aku bersedia datang jika pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan. Apalagi setelah Nyi Dwani menantang perang tanding. Bahkan akupun yakin, bahwa Nyi Dwani tentu juga bukan murid perguruan Kedung Jati. Mungkin ia sering berlatih bersama Ki Saba Lintang sehingga Ki Saba Lintang dapat memberikan beberapa petunjuk tentang unsur-unsur gerak yang merupakan ciri dari perguruan Kedung Jati. Aku memang melihat unsur-unsur itu. Tetapi terlalu kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan ilmu Nyi Dwani. -

-Akupun harus berterus-terang, Nyi. Nyi Dwani memang bukan murid perguruan Kedung Jati. Dugaan Nyi Lurah memang tepat Nyi Dwani adalah murid dari perguruan lain yang oleh Ki Saba Lintang diberikan beberapa petunjuk mengenai ciri-ciri pergugruan Kedung Jati. -

-Mereka memang kurang berhati-hati. Justru mereka menantang untuk menyelenggarakan perang tanding antara aku dan Nyi Dwani. Bukankah dengan demikian mereka menunjukkan diri, bahwa mereka telah berbohong. -

-Nyi Lurah benar. Hal itu dilakukan dengan alasan sebagaimana aku katakan. Ki Saba Lintang ingin memegang pimpinan perguruan Kedung Jati bersama Nyi Dwani. Sepasang tongkat itu akan berada di tangan suami isteri. —

-Itu pertanda bahwa niat mereka membangun kembali perguruan Kedung Jati tidak disertai kejujuran. -

~Itulah yang kami sesalkan. Beberapa orang yang kemudian sempat mengadakan pembicaraan telah minta Ki Saba Lintang untuk neluruskan sikapnya. Kami tidak akan mengganggu-gugat niat Ki Saba Lintang menikah Untuk yang ketiga kalinya dengan Nyi Dwani yang juga akan menikah untuk ketiga kalinya Itu-hak mereka jika mereka

memang sudah sepakat Tetapi hal itu tidak ada hubungannya dengan kepemimpinan pada perguruan ini -

~ Tetapi Ki Saba Lintang itu mendendam kami. Aku, suamiku dan seluruh keluargaku, - berkata Nyi Lurah.

Orang yang mengaku bernama Ki Sawung Semedi itu berkata - Semuanya sudah diluruskan. Termasuk dendam yang membakar jantung Ki Saba Lintang. -

-Bagaimana dengan Ki Welat Wulung ?--

-Kami harus mengikhlaskannya Sebenarnya Ki Welat Wulung justru seorang murid perguruan Kedung Jati? yang setia. Kesediaannya itu tercermin pada kesetiaannya kepada Ki Saba Lintang. Tetapi cacat jiwa Ki Welat Wulung telah menyeretnya ke dalam malapetaka -
Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia melihat sikap yang agak berbeda pada Ki Sawung Semedi. Agaknya dada Ki Sawung Semedi itu lebih lapang dari dada Ki Saba Lintang, apalagi Ki Welat Wulung.

Meskipun demikian, Sekar Mirah itupun masih juga tetap pada pendiriannya. Karena itu, maka iapun berkata — Ki Sawung Semedi. Aku hargai pengakuan beberapa orang yang bersedia membantu usaha membangunkan kembali perguruan Kedung Jati terhadap kepemimpinanku, karena aku memiliki tongkat ciri dari perguruan. Tetapi aku minta pengakuan itu diujudkan dalam satu sikap yang nyata. Aku minta pertemuan itu diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ditempat lain. -

Ki Sawung Semedi menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah. - Kami mengaku kepemimpinan Nyi Lurah sebagaimana kami mengakui kepemimpinan Ki Saba Lintang. Selebihnya, kami juga mendengar pendapat saudara-saudara kami. Katakan, bahwa pilihan Ki Saba Lintang mempunyai nilai yang sama dengan pilihan Nyi Lurah. Namun pilihan Ki Saba Lintang itu masih didukung beberapa suara lagi sehingga dengan demikian, jika dimisalkan timbangan, maka pilihan Ki Saba Lintang lebih berada dari pilihan Nyi Lurah. -

-Jika demikian, tinggalkan aku. Aku tidak dapat ikut mendukung gerakan kebangkitan perguruan Kedung jati. -

-Nyi Lurah — berkata Ki Sawung Semedi selanjutnya. — Kami memang tidak akan dapat memaksa Nyi Lurah untuk memenuhi keinginan kami. Tetapi kami mohon Nyi-Lurah mempertimbangkan nama baik Nyi Lurah yang bertanggungjawab atas pemilikan tongkat ciri perguruan itu.-

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Sebuah pertanyaan telah mecuat di hatinya - Apakah benar pemilihan tongkat itu berarti tanggung jawab terhadap perguruan Kedung Jati ? -

Dalam pada itu, Ki Sawung Semedi itupun berkata - Nyi Lurah. Kami mengakui hak Nyi Lurah atas tongkat itu. Tetapi kamipun ingin mempertanyakan, apakah sudah ada imbangan antara hak dan kewajiban bagi Nyi Lurah. -

Sekar Mirah memang menjadi agak bimbang. Ia menyadari bahwa setiap hak harus diimbangi dengan kewajiban.

-Sebenarnyalah semuanya sudah siap, Nyi Lurah. Kami tinggal menungu kehadiran Nyi Lurah di ujung Kali Geduwang. -

Untuk beberapa saat Sekar Mirah terdiam. Namun kemudian iapun berkata - Ki Sawung Semedi. Kehadiranku didalam linkungan perguruan Kedung Jati berbeda dengan kalian. Aku adalah murid tunggal Ki Sumangkar. Aku tidak dibebani tanggung-

jawab terhadap guruku. Kewajibanku adalah menjalankan segala perintah, petunjuk dan mengikuti nasihat-nasihatnya. Aku tidak diwajibkan untuk tunduk kepada kehendak kalian. Karena itu, maka biarlah Ki Saba Lintang memegang pimpinan tunggal pada perguruan yang akan bangkit itu. Aku akan meneruskan jalur pewarisan ilmu yang ditempuh guruku. -

Wajah Ki Sawung Semedi itu memegang sejenak. Namun kemudian Ki Sawun Semedi itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata - Aku dapat mengerti, Nyi Lurah. -

Sekar Mirah justru menjadi termangu-mangu mendengar jawaban Ki Sawung Semedi Bahkan Ki Sawung Semedi itupun berkata - Baiklah aku akan mencoba meyakinkan saudara-sudara kita akan sikap Nyi Lurah. Pewarisan ilmu yan terjadi pada Nyi Lurah memang berada dengan yang kami alami. Nyi Lurah memang tidak pernah tinggal di padepokan. Tetapi Nyi Lurah langsung ditangani oleh Ki Sumangkar. Namun dengan demikian adalah tidak aneh, jika ilmu Nyi Lurah justru berada diatas rata-rata tingkat ilmu kami. Justru karena itu, maka kami harus mempunyai perhatian khusus kepada Nyi Lurah. —

-Aku tidak menginginkan perhatian khusus itu. Aku hanya ingin kalian mengerti tentang aku. -

-Ya, ya, Nyi Lurah. Aku akan menyampaikannya kepada saudara-saudara kita. -

-Terima-kasih, Ki Sawung Semedi. -

Ki Sawung Semedi itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata -- Aku akan mohon diri. Selanjutnya, akulah yang diutus untuk menemui Nyi Lurah. Ki Saba Lintang tidak lagi bersedia datang menemui Nyi Lurah. Nampaknya ia masih belum dapat menjinakkan perasaan dendamnya. Jika ia datang kemari maka akan mungkin terjadi salah paham karena Ki Saba Lintang tidak dapat mengendalikan dirinya. Sementara itu ia harus mengakui, bahwa ilmunya tidak lebih tinggi dari ilmu Ki Lurah Agung Sedayu.

—Silahkan, Ki Sawung Semedi. Katakan kepada saudara-saudara kita, bahwa kau tetap pada pendirianku. Tetapi aku sama sekali tidak berkeberatan jika kalian menyelenggarakan pertemuan tanpa aku, Aku tidak berkeberatan jika Ki Saba Lintang memegang kendali sepenuhnya terhadap perguruan Kedung Jati itu.

—Baik, baik, Nyi Lurah. Perkenankan aku meninggalkan Tanah Perdikan. -

—Kemana Ki Sawung Semedi akan pergi sekarang ? —

-Ke ujung Kali Geduwang. Saudara-saudara kita sudah berkumpul disana. -

-Kenapa kalian memutuskan pertemuan itu akan dilakukan di ujung Kali Geduwang ? Padahal menurut keterangan Ki Saba Lintang, diujung Kali Geduwang itu justru merupakan pilihan terakhir.-

Ki Sawung Semedi tersenyum. Katanya - Nyi Lurah tentu tahu, kenapa akhirnya justru ujung Kali Geduwang itu menjadi pilihan. Terutama bagi Ki Saba Lintang.-

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Ki Sawung Semedi itupun minta diri. Sampai saat terakhir, wajah Ki Sawung Semedi tetap nampak jernih.

Sekar Mirah mengantarnya sampai ke regol halaman. Sementara itu Rara Wulan sempat melihat orang berjanggut putih itu dari pintu seketheng yang sedikit terbuka.

- Demikian orang itu melangkah menjauh, Sekar Mirahpun segera melangkah kembali naik kependapa dan masuk keruang dalam.

-Siapakah orang itu, mbokayu ? - bertanya Rara Wulan.

-Salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati. -

-Kawan Ki Saba Lintang ? -

-Ya. -

-Untuk apa ia datang kemari ? -

-Nampaknya orang itu mengambil alih tugas Ki Saba Lintang. Orang itu mencoba membujuk agar aku bersedia, datang dipertemuan yang diselenggarakan diujung Kaki Geduwang. -

-Masih lagu lama - desis Rara Wulan.

-Ya. Meskipun di dendangkan oleh orang lain. Namun nampaknya orang yang bernama Sawung Semedi ini berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat oleh Ki Saba Lintang. Jika Ki Sawung Semedi mencoba membujuk dengan cara yang lain.

-Apa yang dilakukan ? - bertanya Rara Wulan.

-Nampaknya ia berusaha mengekang perasaannya. Ia berusaha untuk tetap berwajah jernih, tersenyum dan mengangguk-angguk.

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun bertanya - Bukankah orang itu berjanggut dan berkumis putih ? ~

-Ya, kenapa ? —

Rara Wulan tertawa. Katanya - Jika saja orang itu masih muda.-

Sekar Mirahpun tertawa pula Katanya - Jika saja ia masih muda, mungkin ia akan membujukku dengan cara lain. -

Keduanya berhenti tertawa ketika Glagah Putih melangkah masuk. Sambil mengerutkan dahinya ia bertanya - Apa yang kalian tertawakan?

Rara Wulanlah yang menjawab - Tidak apa-apa. Hanya Sebuah Dongeng lucu yang diceriterakan oleh mbokayu Sekar Mirah. -

-Apakah Aku juga boleh mendengar ? -

-Nanti saja. Sekarang sudah terlambat. -

-Aku juga punya ceritera lucu-berkata Glagah Putih.

-Tentang itik beranak ayam. Aku sudah mendengar. -Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun Sekar Mirahlah yang kemudian berkata. Baiklah. Kau boleh mendengar dongeng lucu ini. Nanti aku juga akan menceriterakan kepada kakakmu. -

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Sekar Mirahpun kemudian berkata-Duduklah.--

Glagah Putih nampak ragu-ragu. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah duduk pula bersamanya diruang dalam.

Dengan sungguh-sungguh Glagah Putih mendengarkan ceritera Sekar Mirah tentang Ki Sawung Semadi yang membujuknya untuk pergi ke ujung Kali Geduwang sebagaimana pernah dilakukan oleh Ki Saba Lintang. Tetapi nampaknya cara yang dilakukan oleh Ki Sawung Semedi agak berbeda dengan cara yang dipergunakan oleh Ki Saba Litang.

Tetapi sampai ceritera Sekar Mirah itu berakhir, Glagah Putih tidak mendengar peristiwa yang lucu dan pantas ditertawakan. Bahkan Glagah Putih itu justru berkata - Mbokayu harus lebih berhati-hati menghadapi orang-orang seperti Ki Sawung Semedi. Justru karena ia mampu menguasai dirinya, maka ia dapat berbuat lebih licik dari Ki Saba Lintang.

-Ya. Aku memang menanggapinya dengan berhati-hati. -Jawab Sekar Mirah.

-Tetapi apakah yang lucu dari peristiwa itu ? -

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun Rara Wulanlah yang tertawa berkepanjangan. .

-Kenapa Rara Tertawa ?~ bertanya Glagah Putih.

-Bukankah ceritera itu lucu ? - Sekar Mirah justru bertanya.

-Apa yang lucu ? —

Rara Wulan justru tertawa semakin keras. Bahkan Sekar Mirahpun telah tertawa pula.

Glagah Putih menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ditertawakan oleh Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirahpun akhirnya berkata - Ceritera itu sendiri tidak lucu. Tetapi Rara Wulanlah yang membuat ceritera itu lucu. Rara Wulan membayangkan bahwa orang yang datang itu adalah seorang yang masih muda dan tampan. Yang membujukku untuk pergi ke ujung Kali Gadung. -

-Ah - Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mulai tersenyum pula.

-Yang lucu adalah Rara Wulan - berata Sekar Mirah kemudian.

Glagah Putih yang tersenyum itupun berkata ~ Jika yang datang masih muda dan tampan, tentu yang dibujuknya bukan hanya mbokayu Sekar Mirah. -

Rara Wulan yang masih tertawa, itupun tiba-tiba terdiam. Dengan kerut di kening ia bertanya - Jadi siapa ? —

Glagah Putihlah yang kemudian tertawa. Katanya - Meskipun bukan murid perguruan Kedung Jati. --Jadi siapa ?-

Glagah Putihpun kemudian bangkit berdiri. Sambil berjalan kearah pintu ia tertawa sambil menjawab. - Barangkali Sukra atau yang lain. -

Rara Wulanpun tiba-tiba bangkit Namun Glagah. Putih telah melangkahi pintu samping dan turun ke longkangan.

-Sudahlah. Glagah Putih juga telah membuat ceritera lucu sendiri. -

Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian terdengar Sekar Mirah itu tertawa sambil berkata — Marilah kita pergi ke dapur. -

Rara Wulan tidak menjawab. Ketika kemudian Sekar Mirah melangkah ke dapur, maka Rara Wulanpun mengikutinya pula. Namun masih juga terdengar Sekar Mirah itu tertawa.

Disore hari, ketika seisi rumah itu duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat, Sekar Mirah telah menceriterakan kehadiran Sawung Semedi kepada Agung Sedayu dan Ki Jayaraga. Keduanya mendengarkan ceritera Sekar Mirah itu dengan bersungguh-sungguh.

Namun seperti Glagah Putih, Ki Jayaragapun berkata - Nyi Lurah harus menjadi lebih berhati-hati menghadapi orang seperti Ki Sawung Semedi Nampaknya ia lebih dapat

mengendalikan dirinya, sehingga iapun lebih pandai berpura-pura. Ia dapat menyembunyikan kemarahannya.-Iapun dapat menahan gejolak perasaannya ia dapat menunggu dengan sabar kesempatan terbaik untuk menjebak sasarannya

Sekar Mirah Mengangguk-angguk sambil berkata — Aku akan semakin berhati-hati, Ki Jayaraga. -

-Apakah orang itu akan datang lagi ? - bertanya Agung Sedayu.

.-- Mungkin orang itu akan datang lagi, kakang - jawab Sekar Mirah.

-Mungkin kau dapat menyadap beberapa keterangan tentang rencana pertemuan itu.--

-Jadi ia datang kembali, aku akan berusaha kakang. Tetapi tadi pagi aku masih menunjukkan sikapku sebelumnya. Aku tidak bersedia datang jika pertemuan itu tidak diadakan di Tanah Perdikan ini. -

-Ya. Kau memang tidak dapat menunjukkan perubahan sikap dengan tiba-tiba, karena hal itu justru akan dapat menimbulkan kecuriggaan. -

-Menurut keterangan Ki Sawung Semedi, saat ini beberapa orang telah berkumpul di ujung Kali Geduwang. Mereka tinggal menunggu kesediaanku untuk datang. -

-Kami mengharap orang itu akan datang lagi.-

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata - Apakah sebaiknya aku pergi ke ujung Kali Geduwang ? -

Agung Sedayu menggeleng sambil berkata - Tidak banyak gunanya Glagah Putih. Yang dapat kau lihat hanyalah suasana pertemuan itu. Tetapi sulit bagimu untuk mengetahui, apa yang mereka bicarakan dalam pertemuan itu, karena kau tidak akan mendapat kesempatan untuk memasuki ruangan pertemuan. Bahkan kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi pada dirimu. Apalagi jika Ki Saba Lintang dapat mengetahui kehadiranmu di ujung Kali Geduwang.

Kematian Welat Wulung tidak akan pernah dilupakannya.--Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Ya, aku mengerti. Tetapi setidak-tidaknya aku dapat mengetahui dimana pertemuan itu diselenggarakan.

— Tetapi dibandingkan dengan bahaya yang kau hadapi, maka hasilnya tidak akan seimbang. -

Glagah Putihpun terdiam. Rara Wulan yang sudah menjadi cemas bahwa Glagah Putih akan pergi ke ujung Kali Geduwang, menarik nafas dalam-dalam.

-Kita akan merencanakan kemudian, apa yang akan kita lakukan - berkata Agung Sedayu - tetapi Sekar Mirah akan berusaha agar orang itu tetap menghubunginya. -

Tetapi Nyi Lurah harus tetap berhati-hati. Orang itu tentu akan dapat mengatakan yang putih menjadi hitam dan yang hitam menjadi putih. - berkata Ki Jayaraga kemudian.

-Aku akan selalu mengingatnya, Ki Jayaraga - sahut Sekar Mirah.

— Baiklah. Kita akan menunggu perkembangannya. Jika orang itu tidak kembali lagi, maka kita harus mengambil langkah-langkah yang dapat membantu para petugas sandi mengamati para murid dari Kedung Jati itu. -

Tetapi malam itu mereka belum tahu, langkah-langkah apa yang akan dapat mereka ambil. Namun Glagah Putih masih menyatakan pendapatnya - Ada baiknya kita tahu, dimana mereka menyelenggarakan pertemuan itu.

— Aku sependapat. Tetapi untuk mengambil langkah itu, kita harus mempunyai perhitungan yang cermat - sahut Agung Sedayu - kita jangan terjebak pada satu keadaan yang justru akan dapat menyulitkan langkah-langkah kita selanjutnya. —

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata -- Kita memang tidak boleh tergesa-gesa menentukan apa yang akan kita lakukan. Yang sebaiknya kita lakukan adalah menunggu meskipun sudah tentu ada batasnya. Jika saja Ki Sawung Semedi itu kembali. -

Menunggu memang terasa menjemukan. Rasa-rasanya hari-haripun berjalan sanggat lamban. Namun seisi rumah Agung Sedayu itu dapat mengisi waktu-waktu luang mereka dengan kesibukan disanggar. Bahkan Sukrapun ikut menyibukkan dirinya pula, meskipun ia lebih banyak mempergunakan sanggar terbuka disudut kebun belakang bersama Glagah Putih. Tetapi sanggar itu ternyata cukup memadai.

Sementara itu, para petugas sandipun belum menunjukkan langkah-langkah berarti. Masih belum nampak gejolak yang menarik perhatian. Yang dilakukkan oleh para petugas sandi barulah mengamati keadaan. Beberapa orang sumber dari para petugas sandi itu seakan-akan justru telah kehilangan jejak.

***

(bersambung ke Jilid 311)